

THE
BLOOD
OF
OLYMPUS



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.

THE HEROES



OF OLYMPUS

THE
BLOOD
OF
OLYMPUS

(DARAH OLYMPUS)

RICK RIORDAN

KARYA RICK RIORDAN YANG LAIN:

Percy Jackson and the Olympians, Buku Satu: *The Lightning Thief*

Percy Jackson and the Olympians, Buku Dua: *The Sea of Monsters*

Percy Jackson and the Olympians, Buku Tiga: *The Titan's Curse*

Percy Jackson and the Olympians, Buku Empat: *The Battle of the
Labyrinth*

Percy Jackson and the Olympians, Buku Lima: *The Last Olympian
The Demigod Files*

The Kane Chronicles, Buku Satu: *The Red Pyramid*

The Kane Chronicles, Buku Dua: *The Throne of Fire*

The Kane Chronicles, Buku Tiga: *The Serpent's Shadow*

The Heroes of Olympus, Buku Satu: *The Lost Hero*

The Heroes of Olympus, Buku Dua: *The Son of Neptune*

The Heroes of Olympus, Buku Tiga: *The Mark of Athena*

The Heroes of Olympus, Buku Empat: *The House of Hades
The Demigod Diaries*

THE HEROES OF OLYMPUS
(Buku Lima)
THE BLOOD OF OLYMPUS

Diterjemahkan dari The Blood of Olympus, karya Rick Riordan, terbitan Disney
Hyperion Books, New York
Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency

Copyright © 2014 by Rick Riordan
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Rina Wulandari
Penata aksara: Abd Wahab

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://noura.mizan.com>

Desain sampul: Vincent
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-1306-71-0

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250
Bali: Telp./Faks: 0361-482826
Banjarmasin: Telp. 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229 **Bandung:** 08888280556

*Untuk para pembacaku yang luar biasa.
Harap maklumi permohonan maafku untuk akhir yang
menggantung di buku terdahulu.
Dalam buku ini, akan kucoba untuk tidak membuat cerita dengan
akhir menggantung.
Terkecuali segelintir saja, di bagian yang remeh-remeh.
Soalnya, aku sayang kalian.*

*Tujuh blasteran akan menjawab panggilan,
Karena badai atau api dunia akan terjungkal.
Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan,
Dan musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal.*



J A S O N

I

JASON BENCI MENJADI TUA.

Sendi-sendinya ngilu. Kakinya gemetaran. Selagi kepayahan mendaki bukit, paru-parunya menderu dan dadanya sesak seperti diimpit kotak berisi batu.

Dia tidak bisa melihat wajahnya, puji syukur kepada dewa-dewi, tapi jemarinya kurus dan berbonggol-bonggol. Jejaring pembuluh darah biru menonjol di punggung tangannya.

Aroma tubuhnya bahkan seperti lelaki tua—bau kamper dan sup ayam. Bagaimana bisa? Dia berubah dari anak umur enam belas menjadi pria tujuh puluh lima tahun dalam hitungan detik, tapi bau lelaki tua muncul seketika. *Abra-kadabra!* Selamat! Kau bau!

“Hampir sampai.” Piper tersenyum kepada Jason. “Kerjamu bagus.”

Mudah baginya untuk berkata begitu. Piper dan Annabeth menyamar sebagai gadis pelayan Yunani nan molek. Sekalipun mengenakan gaun putih tak berlengan dan sandal berenda, mereka tidak kesulitan meniti jalan setapak berbatu.

Kepangan rambut coklat Piper yang sewarna mahoni disanggul ke atas, membentuk spiral. Gelang perak menghiasi lengannya. Piper mirip patung ibunya, Aphrodite, alhasil terkesan agak galak di mata Jason.

Pacaran dengan cewek cantik saja sudah menggentarkan. Pacaran dengan anak perempuan yang beribukan Dewi Cinta ... pokoknya, Jason selalu takut kalau-kalau dia bertindak tidak romantis, karena bisa-bisa ibu Piper memelototinya dari Gunung Olympus dan mengubahnya menjadi babi hutan.

Jason melirik ke atas bukit. Jarak ke puncak kira-kira masih seratus meter lagi.

"Ide terjelek sepanjang masa." Jason bertopang ke pohon cedar dan menyeka keningnya. "Sihir Hazel terlalu mumpuni. Kalau perlu bertarung, aku bakalan tidak berdaya."

"Takkan perlu," Annabeth berjanji. Dia kelihatan tidak nyaman dalam busana gadis pelayan. Annabeth terus-menerus membungkukkan bahu supaya gaunnya tidak melorot. Rambut pirangnya yang semula disanggul telah terurai ke punggung, helai-helainya menyerupai kaki laba-laba panjang. Tahu bahwa Annabeth benci laba-laba, Jason memutuskan tidak menyinggung hal itu.

"Kita infiltrasi istana," ujar Annabeth. "Kita cari informasi yang kita butuhkan, lalu kita keluar."

Piper meletakkan amfora—guci tinggi dari keramik untuk menyimpan minuman keras, tempatnya menyembunyikan pedang—yang dia bawa. "Kita bisa istirahat sebentar. Stabilkan napasmu, Jason."

Dari tali pengikat di pinggang Piper, terjuntailah sebuah kornukopia—tanduk kelimpahan ajaib miliknya. Di suatu tempat di balik lipatan-lipatan gaun gadis itu, tersimpan pisaunya, Katoptris. Piper kelihatan tidak berbahaya, tapi jika perlu, dia bisa

menghunuskan dua bilah senjata tajam dari perunggu langit atau menembaki wajah musuhnya dengan mangga matang.

Annabeth juga menurunkan amfora yang tersampir di pundaknya. Gadis itu pun menyembunyikan sebilah pedang. Tapi, sekalipun tampak tidak bersenjata, Annabeth kelihatan ganas. Mata kelabunya yang mendung mengamat-amati sekeliling mereka, awas akan ancaman. Kalau ada cowok yang berani-berani minta minum kepada Annabeth, Jason menduga gadis itu bakal menendang *bifurcum*-nya.

Jason mencoba untuk menstabilkan napasnya.

Di bawah mereka, Teluk Afales berkilauan, airnya demikian biru sampai-sampai terkesan diwenter dengan pewarna makanan. Beberapa meter di lepas pantai, *Argo II* dijangkarkan. Layar putihnya tampak sebesar prangko, kesembilan puluh dayungnya seperti tusuk gigi. Jason membayangkan bahwa teman-temannya di geladak sedang memantau kemajuannya, bergiliran menggunakan teropong Leo, berusaha untuk tidak menertawakan Kakek Jason yang tertatih-tatih menaiki bukit.

“Ithaka bodoh,” gerutu Jason.

Pulau itu sendiri lumayan asri, menurut Jason. Perbukitan berhutan meliuk-liuk di tengah pulau, seakan membelahnya jadi dua. Lereng-lereng kapur putih menghunjam ke laut. Teluk membentuk pesisir berbatu serta pelabuhan tempat berdirinya rumah-rumah beratap merah dan gereja stuko putih yang berjajar-jajar di garis pantai.

Perbukitan semarak dengan bunga apiun, krokus, dan pohon ceri liar. Angin beraroma jambu-jambuan yang sedang mekar. Pemandangan tersebut memang indah, tapi masalahnya suhu saat itu sekitar empat puluh derajat. Belum lagi udaranya lembap, seperti dalam pemandian Romawi.

Jason bisa saja mengendalikan angin dan terbang ke puncak bukit dengan mudah, tapi *tidak boleh*. Demi kerahasiaan, Jason harus terseok-seok sebagai pria tua berlutut encok dan berbau sup ayam.

Jason memikirkan kali terakhir dia mendaki, dua minggu lalu, saat Hazel dan dirinya menghadapi Sciron, si bandit, di tebing Kroasia.

Setidaknya ketika itu Jason berkekuatan penuh. Yang hendak mereka hadapi saat ini jauh lebih buruk daripada seorang bandit belaka.

“Kau yakin ini bukit yang benar?” tanya Jason. “Kok sepertinya—bagaimana ya—*sepi*!?”

Piper menelaah punggung bukit. Di rambutnya, terjalin sehelai bulu harpy biru—kenang-kenangan dari serangan kemarin malam. Bulu tersebut tidak cocok dengan samarannya, tapi Piper layak menyandangnya, sesudah mengalahkan sekawanan wanita iblis berbadan ayam sewaktu bertugas jaga. Bulu itu merupakan pengingat bahwa Piper bukan lagi gadis yang sama seperti musim dingin lalu, ketika mereka kali pertama masuk ke Perkemahan Blasteran.

“Reruntuhan di atas sana,” Piper menegaskan. “Aku melihatnya di bilah Katoptris. Selain itu, kau dengar ‘kan apa kata Hazel. ‘Kumpulan roh jahat—’”

“Kumpulan roh jahat terbanyak yang pernah kurasakan keberadaannya,” Jason mengingat. “Iya, kedengarannya hebat.”

Selepas pertempuran di kuil bawah tanah Hades, Jason tidak ingin lagi berurusan dengan roh jahat. Tapi, nasib misi mereka tengah dipertaruhkan. Awak *Argo II* mesti membuat keputusan besar. Apabila mereka salah pilih, mereka akan gagal dan seluruh dunia bakal binasa.

Pisau Piper, indra magis Hazel, dan insting Annabeth sama-sama sepakat—jawabannya terletak di Ithaka sini, di istana kuno Odysseus, tempat sekawanan roh jahat berkumpul untuk menanti perintah Gaea. Rencananya, mereka bakal menyelinap ke tengah-tengah kawanan roh jahat, mencari tahu apa yang terjadi, dan memutuskan langkah terbaik. Kemudian keluar dari sana, kalau bisa hidup-hidup.

Annabeth membetulkan sabuknya yang keemasan. “Kuharap samaran kita meyakinkan. Para peminang sudah beringas bahkan ketika mereka masih hidup. Jika mereka tahu kita ini demigod—”

“Sihir Hazel pasti ampuh,” kata Piper.

Jason berusaha memercayai kata-kata itu.

Para peminang: seratus bedebah paling serakah, paling jahat yang pernah hidup. Ketika Odysseus, raja Yunani dari Ithaka, hilang sesudah Perang Troya, sejumlah besar pangeran kelas teri merangsek istananya dan menolak pergi, masing-masing berhasrat menikahi Ratu Penelope dan mengambil alih kerajaan. Odysseus berhasil kembali ke sana diam-diam dan menghabiskan mereka semua—kisah kepulangan bahagia yang biasa. Tapi, jika visi Piper benar, para peminang kini kembali, menghantui tempat mereka mati dahulu.

Jason sulit memercayai bahwa dia hendak mengunjungi istana Odysseus sungguhan. Odysseus—salah seorang pahlawan Yunani tersohor sepanjang masa. Tapi tentu saja, keseluruhan misi memang diisi oleh kejadian mencengangkan yang datang silih berganti. Annabeth sendiri baru kembali dari lubang kekal Tartarus. Dibandingkan itu, menjadi pria tua mungkin tidak ada apa-apanya. Jason memutuskan sebaiknya dia tidak mengeluh.

“Wah ...” Jason menyeimbangkan diri dengan tongkat berjalannya. “Aku merasa tua. Kalau *penampilanku* setua itu juga, samaranku pasti sempurna. Ayo terus.”

Selagi mereka mendaki, peluh bercucuran di leher Jason. Betisnya nyeri. Walaupun hawa sedang panas, Jason mulai menggigil. Dan meski berusaha sekuat tenaga, dia tak bisa melupakan mimpinya baru-baru ini.

Sejak dari Gerha Hades, mimpinya malah serasa kian nyata.

Kadang-kadang Jason berdiri di kuil bawah tanah Epirus, Clytius si raksasa menjulang tinggi di hadapannya, berucap dengan suara-suara tak bertubuh: *Untuk mengalahkan aku saja, kalian semua mesti bersatu padu. Apa yang akan kalian lakukan ketika Ibu Bumi membuka matanya?*

Kali lain Jason mendapati dirinya di bubungan Bukit Blasteran. Gaea sang Ibu Bumi bangkit dari tanah—sosoknya terbentuk dari pusaran lempung, daun, dan batu.

Anak malang. Suara Gaea berkumandang di bentang alam tersebut, mengguncangkan batu cadas di bawah kaki Jason. *Ayahmu adalah yang pertama di antara dewa-dewi, tapi kau selalu menjadi yang nomor dua—bagi rekan-rekanmu bangsa Romawi, bagi teman-teman Yunani-mu, bahkan bagi keluargamu sendiri. Bagaimana kau hendak membuktikan diri?*

Mimpi Jason yang paling buruk bermula di pekarangan Rumah Serigala Sonoma. Di depan Jason, berdirilah Dewi Juno yang memancarkan kemilau perak cair.

Hidupmu adalah milikku, suara Juno menggelegar. *Upeti damai dari Zeus.*

Jason tahu dia seharusnya tidak melihat, tapi dia tidak bisa memejamkan mata saat Juno menampakkan wujud dewatanya yang sejati. Transformasi sang dewi laksana ledakan supernova. Rasa sakit menusuk benak Jason. Tubuhnya terbakar selapis demi selapis bagaikan bawang.

Lalu, adegan itu berubah. Jason masih di Rumah Serigala, tapi sekarang dia sudah menjadi bocah kecil—tidak lebih dari dua

tahun. Seorang wanita berlutut di sampingnya, aroma tubuh wanita itu yang seharum lemon teramat tidak asing. Sosoknya kabur dan samar-samar, tapi Jason mengenal suara wanita tersebut: riang dan rapuh, seperti selapis tipis es di atas sungai yang mengalir deras.

Aku akan kembali untukmu, Sayang, kata wanita itu. Aku akan menjumpaimu tidak lama lagi.

Tiap kali Jason terbangun dari mimpi buruk itu, wajahnya bersimbah keringat. Matanya pedih karena tangis.

Nico di Angelo sudah mewanti-wanti mereka: Gerha Hades akan menguak kenangan terburuk mereka, membuat mereka melihat dan mendengar hal-hal dari masa lalu. Beban masa lalu akan menghantui mereka, menggelisahkan mereka.

Jason sebetulnya berharap beban masa lalu yang *satu itu* menyingkir jauh-jauh, tapi tiap malam mimpinya justru bertambah buruk. Sekarang dia malah mendaki ke reruntuhan istana tempat berhimpunnya sepasukan hantu.

Bukan berarti wanita itu berada di sini juga, kata Jason kepada diri sendiri.

Tapi, tangannya tidak mau berhenti gemeteran. Tiap langkah serasa lebih berat daripada langkah sebelumnya.

“Hampir sampai,” kata Annabeth. “Ayo—”

BUM! Lereng bukit menggemuruh. Di suatu tempat di balik bukit, khalayak ramai menggerung kesenangan, seperti penonton di koloseum. Suara tersebut menyebabkan Jason bergidik. Belum lama ini, dia sempat bertarung demi mempertahankan nyawa di Koloseum Romawi, di hadapan hantu-hantu hadirin yang bersorak-sorai. Jason tidak antusias untuk mengulang kembali pengalaman itu.

“Itu bunyi ledakan apa?” Jason bertanya-tanya.

“Tidak tahu,” ujar Piper. “Tapi, kedengarannya mereka sedang bersenang-senang. Ayo kita cari teman baru yang sudah mati.”[]



J A S O N

II

WAJAR BAHWA SITUASI TERNYATA LEBIH parah daripada yang Jason perkirakan.

Kalau tidak, tidak asyik.

Selagi mengintip dari balik semak-semak zaitun di puncak bukit, Jason melihat adegan mirip pesta klub zombie yang lepas kendali.

Reruntuhan itu sendiri tidak terlalu mengesankan: segelintir tembok batu, pekarangan sentral penuh ilalang, tangga buntu yang terpahat di batu. Beberapa lembar papan menutupi sebuah lubang dan kuda-kuda logam menopang pelengkung yang retak-retak.

Namun demikian, reruntuhan itu melatarbelakangi realitas lain—citra siluman istana tersebut di masa jayanya. Dinding stuko berlabur putih dengan balkon yang berderet-deret menjulang setinggi tiga lantai. Portik berpilar menghadap ke atrium sentral, yang memuat air mancur besar dan tungku perunggu. Pada selusin meja perjamuan, berkumpul mambang yang tertawa-tawa, makan-makan, dan saling dorong.

Jason menduga bakal melihat seratus roh, tapi arwah yang bergentayangan berjumlah dua kali lipat, sibuk mengejar-ngejar gadis pelayan siluman, memecahkan piring serta cawan, dan pada dasarnya bertindak-tanduk menyebarkan.

Sebagian besar mirip para Lar di Perkemahan Jupiter—arwah ungu transparan yang mengenakan tunik dan sandal. Segelintir penggembira mempunyai tubuh busuk berdaging abu-abu, rambut gimbal jarang-jarang, dan luka-luka parah. Yang lain menyerupai manusia biasa yang masih hidup—sebagian bertoga, sebagian lain mengenakan setelan jas atau seragam tentara. Jason malah melihat seorang cowok yang mengenakan kaus ungu Perkemahan Jupiter dan baju tempur legiunari Romawi.

Di tengah-tengah atrium, seorang mambang berkulit kelabu yang mengenakan tunik Yunani compang-camping berparade di antara kerumunan sambil memegang sebuah patung dada marmer di atas kepalanya seperti piala juara olahraga. Hantu-hantu lain menepuk-nepuk punggungnya. Saat mambang itu kian dekat, Jason memperhatikan bahwa sebuluh anak panah menancap ke lehernya, ekor panah yang dipasang bulu mencuat dari jakun si hantu. Yang malah lebih mencekam: patung dada yang dia pegang ... apa itu *Zeus*?

Susah memastikannya. Patung dewa Yunani mirip-mirip. Tapi, wajah berjanggut bertampang garang itu sangat mengingatkan Jason pada Zeus, Hippy raksasa dalam Pondok Satu di Perkemahan Blasteran.

“Sesaji kita yang berikut!” Si mambang berteriak, suaranya bergetar di panah di lehernya. “Mari kita beri makan Ibu Pertiwi!”

Para penggembira berteriak dan meninju cawan mereka. Si mambang beranjak ke air mancur sentral. Kerumunan hantu tersibak dan sadarlah Jason bahwa yang terpancar dari sana bukan air. Dari landasan setinggi sembilan puluh sentimeter, pasir

muncrat ke atas laksana tabir kabut, partikel-partikel putih seolah membentuk payung sebelum tumpah ke kolam bundar di bawah.

Si mambang menolakkan patung dada marmer ke pancuran. Begitu kepala Zeus melewati pancuran pasir, marmer hancur lebur seperti baru masuk ke pencacah kayu. Pasir berkilau keemasan, sewarna *ichor*—darah dewata. Kemudian seisi gunung digemuruhkan bunyi *BUM* teredam, seperti beserdawa sehabis makan.

Mayat-mayat penggembira meraung kesenangan.

“Ada patung lagi?” teriak si mambang ke kerumunan. “Tidak ada? Kalau begitu, kurasa kita harus menunggu dewa *seungguhnya* untuk dikurbankan!”

Rekan-rekannya tertawa dan bertepuk tangan sementara si mambang bersantai di balik meja perjamuan terdekat.

Jason mencengkeram tongkat berjalannya. “Makhluk itu baru saja mencacah ayahku. Memang dia pikir dia *siapa?*”

“Kutebak dia itu Antinous,” ujar Annabeth, “salah satu pimpinan para peminang. Kalau ingatanku benar, Odysseus-lah yang memanah lehernya.”

Piper berjengit. “Meski sudah dipanah, ternyata dia tetap cari-cari masalah. Yang lain bagaimana? Kenapa jumlah mereka banyak sekali?”

“Entahlah,” kata Annabeth. “Rekrut baru untuk Gaea, kuduga. Sebagian pasti hidup kembali sebelum kita menutup Pintu Ajal. Sebagian cuma roh halus.”

“Sebagian lagi mambang,” kata Jason. “Yang memiliki luka terbuka dan kulit kelabu, seperti Antinous ... aku pernah bertarung melawan kaum mereka sebelumnya.”

Piper menarik bulu harpy biru di rambutnya. “Bisakah mereka dibunuh?”

Jason mengingat-ingat misi yang dia emban untuk Perkemahan Jupiter bertahun-tahun silam di San Bernardino. “Tidak mudah. Mereka kuat, gesit, dan pandai. Selain itu, mereka memakan mayat manusia.”

“Fantastis,” Annabeth menggerutu. “Aku tidak melihat pilihan lain kecuali meneruskan rencana semula. Berpencar, infiltrasi mereka, cari tahu apa sebabnya mereka di sini. Kalau ada yang tidak beres—”

“Kita jalankan rencana cadangan,” tukas Piper.

Jason benci rencana cadangan itu.

Sebelum mereka meninggalkan kapal, Leo memberi mereka masing-masing lampu suar darurat seukuran lilin ulang tahun. Jadi, jika mereka melemparkan suar ke udara, benda itu semestinya melesat ke atas sambil mengepulkan fosfor putih, alhasil memperingatkan *Argo II* bahwa tim sedang dirundung masalah. Pada saat itu, mereka bertiga punya waktu beberapa detik untuk berlindung sebelum katapel tempur kapal menembaki lokasi mereka, menghujani istana dengan api Yunani dan serpihan perunggu langit.

Bukan rencana yang paling aman, tapi setidaknya Jason puas karena mengetahui bahwa dia bisa menyerukan serangan udara bagi gerombolan mayat hidup berisik ini apabila situasi menjadi gawat. Dengan asumsi bahwa dia dan teman-temannya bisa kabur terlebih dahulu, tentu saja. *Juga* dengan asumsi bahwa lilin kiamat Leo takkan meledak secara tidak sengaja—barang ciptaan Leo terkadang korslet sendiri—karena bilamana demikian, suhu udara akan bertambah panas, sedangkan peluang terjadinya badai api melonjak menjadi sembilan puluh persen.

“Hati-hati di bawah sana,” kata Jason kepada Piper dan Annabeth.

Piper mengendap-endap dari kiri bubungan. Annabeth bergerak ke kanan. Jason menegakkan diri dengan tongkat berjalan dan tertatih-tatih ke reruntuhan.

Jason terkenang kali terakhir dia terjun ke tengah-tengah gerombolan roh jahat, di Gerha Hades. Kalau tanpa Frank Zhang dan Nico di Angelo ...

Demi dewa-dewi ... *Nico*.

Beberapa hari terakhir ini, tiap kali Jason mengurbankan sebagian makanan untuk Jupiter, dia berdoa agar ayahnya menolong Nico. Anak itu sudah melalui banyak sekali cobaan, tapi dia rela mengajukan diri untuk pekerjaan yang paling berat: mengantarkan patung Athena Parthenos ke Perkemahan Blasteran. Jika Nico tidak berhasil, demigod Romawi dan Yunani bakal saling bantai. Apabila begitu, apa pun yang terjadi di Yunani takkan menjadi soal, sebab *Argo II* takkan punya rumah tempat kembali.

Jason melalui gerbang istana siluman. Dia menyadari tepat pada waktunya bahwa sebagian lantai mozaik di depannya hanyalah ilusi yang menutupi lubang ekskavasi sedalam tiga meter. Jason menghindari lubang dan melanjutkan berjalan ke pekarangan.

Dua lapis realitas mengingatkan Jason akan markas Titan di Gunung Othrys—barisan dinding marmer hitam yang semembingungkan labirin, yang secara acak melebur ke dalam bayang-bayang dan lantas memadat kembali. Setidaknya dalam pertempuran itu Jason didampingi oleh seratus legiunari. Sekarang dia hanya berbekal tubuh lelaki tua, sebatang tongkat, dan didampingi dua teman bergaun seksi.

Dua belas meter di depan Jason, Piper bergerak di tengah-tengah kerumunan, tersenyum dan mengisikan cawan para hantu penggembira dengan anggur. Jika Piper takut, dia tidak

menunjukkannya. Sejauh ini, para hantu tidak memberi Piper perhatian khusus. Berarti sihir Hazel ampuh.

Di sebelah kanan, Annabel mengumpulkan piring dan gelas piala kosong. Dia tidak tersenyum.

Jason teringat percakapannya dengan Percy sebelum meninggalkan kapal.

Percy diam di kapal untuk mengawasi ancaman dari laut, tapi dia tidak suka membayangkan bahwa Annabeth harus menjalani ekspedisi ini tanpa dirinya—terutama karena inilah kali pertama keduanya berjauhan sekembalinya dari Tartarus.

Percy mengajak Jason menepi. “Begini, Sobat ... Annabeth bakal membunuhku kalau aku menyiratkan bahwa dia butuh dilindungi.”

Jason tertawa. “Iya, pasti.”

“Tapi, tolong jaga dia, ya?”

Jason meremas pundak kawannya. “Akan kupastikan Annabeth kembali padamu dengan selamat.”

Sekarang Jason bertanya-tanya apakah bisa dia menepati janji itu.

Sampailah Jason di tepi kerumunan.

Suara serak memekik, “IROS!”

Antinous, si mambang dengan panah menancap di leher, menatap tepat ke arah Jason. “Apa itu kau, Pengemis Tua?”

Sihir Hazel ternyata ampuh. Udara dingin beriak di wajah Jason saat Kabut mengubah penampilannya secara subtil, menunjuki para peminang apa yang mereka ingin lihat.

“Ini aku!” Jason berkata. “Iros!”

Selusin hantu lain menoleh ke arah Jason. Sebagian merengut dan mencengkeram gagang pedang ungu mereka yang berpendar. Terlambat Jason membatin, jangan-jangan Iros adalah

musuh mereka. Namun begitu, dia sudah berkomitmen untuk mengemban peran tersebut.

Jason maju tertatih-tatih sembari menampakkan ekspresi lelaki tua pemarah semeyakinkan mungkin. “Sepertinya aku telat datang ke pesta. Kuharap kalian menyisakan makanan untukku.”

Salah satu hantu mendengar jijik. “Dasar peminta-minta tua yang tidak tahu terima kasih. Perlu kubunuh dia, Antinous?”

Otot leher Jason menegang.

Antinous memandangi Jason selama tiga detik, lalu terkekeh-kekeh. “Suasana hatiku sedang bagus hari ini. Sini, Iros, bergabunglah denganku di mejaku.”

Jason tidak punya pilihan. Dia duduk di seberang Antinous sementara hantu yang berkerumun di dekat mereka semakin banyak saja, cengengesan seperti mengharap bakal menyaksikan adu panco sengit.

Dari dekat, mata Antinous tampak kuning padat. Bibir meregang tipis di depan giginya yang setajam taring serigala. Mulanya, Jason mengira rambut hitam keriting mambang itu terbuyarkan. Kemudian dia menyadari bahwa tanah mengucur konstan dari kulit kepala Antinous, tertumpah ke bahunya. Gumpalan lumpur mengisi luka-luka memanjang bekas tebasan pedang di kulit kelabu si mambang. Tanah mengucur pula dari pangkal luka panah di lehernya.

Kekuatan Gaea, pikir Jason. Bumilah yang menjaga keutuhan makhluk ini.

Antinous menggeser gelas piala keemasan dan senampan makanan ke seberang meja. “Aku tidak menyangka akan melihatmu di sini, Iros. Tapi, kurasa pengemis sekalipun boleh menuntut pembalasan. Silakan. Minumlah. Makanlah.”

Cairan merah pekat memercik dari gelas piala. Di piring terdapat seongkah daging coklat misterius yang mengepulkan asap.

Perut Jason memberontak. Kalaupun makanan mambang tidak menewaskannya, pacar Jason yang vegetarian takkan mau menciumnya selama sebulan.

Dia mengingat perkataan Notus sang Angin Selatan: *Angin yang bertiup tak tentu arah tidak berguna bagi siapa pun.*

Masa pengabdian Jason di Perkemahan Jupiter seluruhnya dibangun di atas pilihan-pilihan saksama. Dia menengahi para demigod, menyimak argumen-argumen yang berlainan, merumuskan kompromi. Sekalipun isi hatinya memberontak terhadap tradisi Romawi, Jason senantiasa berpikir sebelum bertindak. Dia tidak impulsif.

Notus telah memperingatkan Jason bahwa keragu-raguan macam itu bakal merenggut nyawanya. Jason harus berhenti menimbang-nimbang dan mengambil saja apa yang dia mau.

Kalau dia adalah pengemis yang tidak tahu terima kasih, dia harus *bersikap* seperti itu.

Jason mencuil daging dengan jarinya dan menjejalkan makanan itu ke mulut. Dia mereguk cairan merah, yang untungnya terasa seperti anggur encer alih-alih darah atau racun. Jason harus menahan keinginan untuk muntah, tapi dia tidak meledak atau terbungkuk-bungkuk karena sakit perut.

“Lezat!” Jason mengelap mulutnya. “Nah, sekarang ceritakan padaku tentang ... apa istilahmu tadi? Pembalasan? Ke mana aku mesti mendaftar?”

Hantu-hantu tertawa. Salah satu mendorong bahunya dan Jason pun waswas karena dia bisa *merasakan* sentuhan tersebut.

Di Perkemahan Jupiter, Lar tidak memiliki substansi ragawi, sedangkan roh-roh ini *punya*. Dengan kata lain, di samping para

mambang, makin banyak musuh yang bisa menghajar, menikam, atau memenggal Jason.

Antinous mencondongkan badan ke depan. “Katakan padaku, Iros, apa yang bisa kau tawarkan? Kami tidak membutuhkanmu untuk mengantarkan pesan seperti dulu. Kau jelas-jelas bukan seorang petarung. Seingatku, Odysseus meremukkan rahangmu dan membuangmu ke kandang babi.”

Neuron Jason serta-merta tersetrum. *Iros* ... pria tua yang mengantarkan pesan bagi peminang dengan imbalan makanan. Iros adalah semacam gelandangan piaraan mereka. Ketika Odysseus pulang, menyamar sebagai pengemis, Iros mengira laki-laki anyar itu hendak merebut teritorinya. Mereka berdua lantas adu mulut ...

“Kau menyuruh Iros—” Jason bimbang sejenak. “Kau menyuruh *aku* bertarung dengan Odysseus. Kalian memasang taruhan. Bahkan ketika Odysseus melepas pakaiannya dan kalian melihat betapa kekar dirinya ... kau tetap saja memaksaku bertarung dengannya. Kau tidak peduli aku hidup atau mati!”

Antinous memamerkan gigi-giginya yang tajam. “Tentu saja aku tak peduli. Sampai sekarang aku masih tak peduli! Tapi karena kau di sini, Gaea pasti punya alasan sehingga mengizinkanmu kembali ke dunia fana. Beri tahu aku, kenapa kau layak mendapatkan sebagian dari pampasan kami?”

“Pampasan apa?”

Antinous merentangkan tangan. “Seisi dunia ini, Kawanku. Kali pertama kita bertemu di sini, kami hanya mengincar tanah Odysseus, uangnya, dan istrinya.”

“Terutama istrinya!” Seorang hantu botak berpakaian compang-camping menyikut iga Jason. “Si Penelope itu manis seperti kue madu!”

Jason sekilas melihat Piper yang sedang melayani minum di meja sebelah. Gadis itu diam-diam menyodokkan jari ke mulut,

berlagak ingin muntah, lalu kembali main mata dengan cowok-cowok mati.

Antinous mencemooh. “Eurymachus, dasar kau pengecut tukang merengek. Kau *mustahil* memikat Penelope. Aku ingat kau menangis dan memohon-mohon kepada Odysseus supaya mengampuni nyawamu, menyalahkan aku atas segalanya!”

“Lihat akibatnya bagiku.” Eurymachus menyibakkan bajunya yang compang-camping, alhasil menampilkan lubang transparan selebar satu inci di tengah-tengah dadanya. “Odysseus memanah jantungku, cuma karena aku ingin menikahi istrinya!”

“Pokoknya ...” Antinous menoleh kepada Jason. “Kami sekarang berkumpul demi hadiah yang lebih besar. Setelah Gaea membinasakan dewa-dewi, kami akan membagi-bagi dunia fana yang masih tersisa!”

“Gasak London!” teriak seorang mambang di meja sebelah.

“Montreal!” pekik yang lain.

“Duluth!” teriak yang ketiga, alhasil menyebabkan percakapan terhenti sementara karena hantu-hantu lain melempar pandang bingung ke arahnya.

Daging dan anggur serasa berat dalam perut Jason, seolah-olah berubah menjadi timah.

“Bagaimana dengan ... tamu-tamu yang lain? Kuhitung jumlah kalian setidaknya dua ratus. Setengah di antaranya orang baru bagiku.”

Mata kuning Antinous menyala-nyala. “Mereka semua memining restu Gaea. Semua memiliki keluhan dan dendam terhadap dewa-dewi atau pahlawan kesayangan mereka. Bedebah yang di sana itu bernama Hippias, mantan tiran Athena. Dia diturunkan dari takhta dan bersekutu dengan bangsa Persia untuk menyerang rekan-rekan senegerinya sendiri. Sama sekali tidak bermoral. Dia rela melakukan apa saja demi kekuasaan.”

“Terima kasih!” seru Hippias.

“Si jahanam yang mulutnya mengemut kaki kalkun,” lanjut Antinous, “itu Hasdrubal dari Kartago. Dia ingin membalaskan dendam kepada Roma.”

“Mhhmm,” kata si orang Kartago.

“Yang itu Michael Varus—”

Jason tercekik. “*Siapa?*”

Di dekat pancuran pasir, cowok berambut gelap yang berbaju ungu dan berpakaian tempur legiunari berpaling ke arah mereka. Karena tubuhnya kabur setipis asap, Jason menebak bahwa dia adalah semacam roh gentayangan, tapi tato legiun di lengan bawahnya cukup jelas: SPQR, kepala Dewa Janus yang bermuka dua, dan enam garis yang menandakan tahun pengabdian. Pada tameng dadanya tersemat pin praetor dan emblem Kohort V.

Jason tidak pernah bertemu Michael Varus. Praetor bereputasi jelek itu meninggal pada 1980-an. Kendati demikian, Jason merinding saat bertemu pandang dengan Varus. Matanya yang cekung seolah menusuk ke balik samaran Jason.

Antinous melambai dengan cuek. “Dia demigod Romawi. Kehilangan elang legiunnya di ... Alaska, ya? Tidak jadi soal. Gaea memperbolehkannya luntang-lantung di sini. Dia bersikeras punya informasi mengenai cara mengalahkan Perkemahan Jupiter. Tapi, kau, Iros—kau masih belum menjawab pertanyaanku. Untuk apa kami mesti menerimamu di antara kami?”

Mata dingin Varus sempat menggentarkan Jason. Dia bisa merasakan bahwa Kabut menipis di sekelilingnya, bereaksi akan kebimbangannya.

Mendadak Annabeth muncul di samping Antinous. “Mau anggur lagi, Tuan? Ups!”

Annabeth menumpahkan isi labu perak ke tengkuk Antinous.

“Bahh!” Si mambang melengkungkan punggungnya. “Gadis bodoh! Siapa yang membiarkanmu kembali dari Tartarus?”

“Seorang Titan, Tuan.” Annabeth menundukkan kepala untuk minta maaf. “Perlu saya bawa panah basah? Panah Tuan menetes-neteskan anggur.”

“Pergi sana!”

Annabeth menangkap pandangan mata Jason—sebenarnya pesan nonverbal untuk menyemangatnya—lalu menghilang di tengah-tengah kerumunan.

Si mambang mengelap diri, memberi Jason waktu untuk menenangkan pikiran.

Dia Iros ... mantan pembawa pesan bagi para peminang. Apa sebabnya dia berada di sini? Kenapa mereka mesti menerima dirinya?

Jason mengambil pisau makan yang paling dekat dan menghunjamkan benda tajam itu ke meja, menyebabkan hantu-hantu di sekitarnya terlompat.

“Untuk apa kalian mesti menerimaku?” Jason menggeram. “Karena aku masih berperan sebagai pembawa pesan, dasar orang-orang bodoh terkutuk! Aku baru saja datang dari Gerha Hades untuk menilik apa yang kalian rencanakan!”

Pernyataan terakhir memang benar dan sepertinya membuat Antinous tercekat. Si mambang memelototinya, anggur masih menetes-netes dari buluh panah di lehernya. “Kau ingin aku percaya bahwa Gaea mengutusmu—seorang pengemis—untuk mengawasi kami?”

Jason tertawa. “Aku termasuk yang terakhir meninggalkan Epirus sebelum Pintu Ajal ditutup! Aku melihat ruangan tempat Clytius berjaga di bawah kubah berlangit-langit nisan. Aku sempat menjejakkan kaki dalam Necromanteion beralaskan permata dan tulang!”

Itu benar juga. Di seputar meja, para hantu bergerak-gerak dan berkemat-kamit.

“Jadi, Antinous ...” Jason menunjuk si mambang. “Mungkin *kau* harus menjelaskan padaku kenapa *kau* layak menerima restu Gaea. Yang kulihat di sini cuma sekelompok orang mati pemalas yang keenakan bersantai-santai dan tidak membantu persiapan perang. Apa yang mesti kusampaikan pada Ibu Bumi?”

Dari sudut matanya, Jason melihat Piper menyunggingkan senyum tanda dukungan. Kemudian gadis itu kembali mencurahkan perhatian kepada cowok Yunani berpendar ungu yang tengah merayu Piper agar duduk di pangkuannya.

Antinous menggenggam pisau makan yang telah Jason tusukkan di meja. Si mambang mencabut pisau itu dan mengamati bilahnya. “Jika kau datang atas perintah Gaea, kau seharusnya tahu bahwa kami ke sini sesuai instruksi. Porphyryon yang menitahkannya.” Antinous menelusurkan pisau ke telapak tangannya. Alih-alih darah, tanah kering mengucur dari irisan di tangannya. “Kau tentu mengenal Porphyryon ... ?”

Jason berjuang untuk mengendalikan rasa mualnya. Dia masih amat mengingat Porphyryon semenjak pertarungan mereka di Rumah Serigala. “Raja raksasa—berkulit hijau, tinggi dua belas meter, bermata putih, senjata terjal di rambutnya. Tentu saja aku kenal dia. Dia jauh lebih mengesankan ketimbang *kau*.”

Dia memutuskan untuk tidak menyinggung-nyinggung bahwa kali terakhir bertemu sang raja raksasa, Jason telah menyambar kepala Porphyryon dengan petir.

Sekali ini, Antinous kelihatan tak mampu berkata-kata, tapi temannya Eurymachus si hantu botak merangkul bahu Jason.

“Tenang, Kawan!” Eurymachus berbau seperti minuman anggur basi dan kabel listrik gosong. Sentuhan hantu itu membuat sangkar iga Jason tergelitik. “Aku tegaskan kami tidak bermaksud

mempertanyakan keabsahanmu! Hanya saja, kalau kau sempat bicara dengan Porphyryon di Athena, kau pasti *tahu* apa sebabnya kami di sini. Kuyakinkan kau, kami bertindak persis seperti yang dia perintahkan!”

Jason berusaha menyembunyikan rasa kagetnya. *Porphyryon di Athena.*

Gaea berjanji akan mencerabut dewa-dewi dari akarnya. Chiron, mentor Jason di Perkemahan Blasteran, menduga bahwa para raksasa akan berusaha membangunkan sang Dewi Bumi di Gunung Olympus yang asli. Tapi sekarang ...

“Akropolis,” ujar Jason. “Kuil tertua yang dipersembahkan bagi dewa-dewi, di tengah kota Athena. Di sanalah Gaea akan bangun.”

“Tentu saja!” Eurymachus tertawa. Luka di dadanya mengeluarkan bunyi *pop*, seperti sumbat botol yang dibuka. “Dan untuk mencapai Athena, para demigod yang suka ikut campur harus mengarungi laut, bukan begitu? Mereka tahu bahwa terbang di atas daratan terlalu berbahaya.”

“Artinya, mereka harus melewati pulau ini,” ujar Jason.

Eurymachus mengangguk-angguk penuh semangat. Dia melepaskan tangan dari pundak Jason dan mencelupkan jari ke dalam gelas anggur. “Pada saat itu, mereka harus membuat pilihan, bukan begitu?”

Di atas meja, Eurymachus menerakan garis pantai, anggur merah berpendar tak alami di permukaan kayu. Dia menggambar Yunani serampangan, seperti jam pasir: bandul besar yang menjuntai mewakili daratan utama di sebelah utara, sedangkan satu bandul lagi di sebelah bawah—berukuran hampir sebesar yang pertama—mewakili Semenanjung Peloponnese. Keduanya dipisahkan oleh selarik laut sempit—Selat Corinthia.

Jason tidak butuh gambar. Dia dan awak yang lain sudah menelaah peta seharian ini di laut.

“Rute yang paling dekat,” kata Eurymachus, “adalah ke timur dari sini, menyeberangi Selat Corinthia. Tapi kalau mereka mencoba melewati jalur itu—”

“Cukup,” bentak Antinous. “Kau ini kebanyakan omong, Eurymachus.”

Si hantu kelihatan tersinggung. “Aku takkan memberitahukan semua kepadanya! Cuma mengenai pasukan Cyclops yang berkumpul di tiap sisi pantai. Juga mengenai roh angin yang menggila di udara. Juga monster laut buas yang Keto kirimkan supaya berkeliaran di perairan. Dan tentu saja jika kapal itu sampai ke Delphi—”

“Idiot!” Antinous menerjang ke seberang meja dan mencengkeram pergelangan si hantu. Selapis tipis kerak tanah sontak menyebar dari tangan si mambang hingga ke lengan atas Eurymachus yang transparan.

“Jangan!” pekik Eurymachus. “Kumohon! Aku—aku hanya bermaksud—”

Si hantu menjerit sementara tanah menyelimuti badannya seperti cangkang, kemudian pecah berantakan, tidak menyisakan apa pun terkecuali gundukan debu. Eurymachus lenyap sudah.

Antinous duduk kembali dan membersihkan tangannya. Para peminang lain di meja itu memperhatikannya dengan khawatir sambil membisu.

“Mohon maaf, Iros.” Si mambang tersenyum dingin. “Hanya ini yang perlu kau ketahui—rute-rute menuju Athena dijaga dengan ketat, sebagaimana yang kami janjikan. Para demigod harus memberanikan diri mengarungi selat, yang mustahil dilewati, atau mengitari Peloponnese, yang juga tidak kalah riskan. Singkat kata, kecil kemungkinannya mereka *berkesempatan* memilih di antara

keduanya. Sebelum itu, mereka barangkali sudah keburu mati. Setibanya mereka di Ithaka, kita akan tahu. Akan kita hentikan mereka di sini dan Gaea niscaya akan tahu betapa berharganya kita. Kau boleh membawa kembali pesan itu ke Athena.”

Jantung Jason berdegup-degup kencang di dadanya. Dia tidak pernah melihat cangkang bumi seperti yang barusan Antinous munculkan untuk memusnahkan Eurymachus. Dia tidak ingin mencari tahu apakah kekuatan itu dapat membinasakan demigod juga.

Selain itu, Antinous kedengarannya yakin bisa mendeteksi *Argo II*. Sihir Hazel sepertinya menyembunyikan kapal tersebut sejauh ini, tapi entah sampai kapan.

Jason sudah memperoleh informasi yang mereka incar. Tujuan mereka adalah Athena. Rute yang lebih aman, atau setidaknya rute yang *tidak mustahil*, adalah mengitari pesisir selatan. Hari ini tanggal 20 Juli. Mereka hanya punya dua puluh hari sebelum Gaea berencana untuk bangun, yaitu 1 Agustus, Hari Raya Harapan.

Jason dan teman-temannya harus pergi mumpung masih punya kesempatan.

Tapi, ada hal lain yang mengusik Jason—firasat bahwa masih ada kabar yang lebih buruk.

Eurymachus tadi menyinggung-nyinggung Delphi. Jason diam-diam menyimpan harapan untuk menyambangi situs kuil kuno Oracle Apollo, mungkin sekalian minta pencerahan mengenai masa depan pribadinya, tapi jika tempat itu ternyata diramaikan monster ...

Jason mendorong piring berisi makanan dingin ke samping. “Kedengarannya semua sudah terkendali. Demi dirimu sendiri, Antinous, aku harap begitu. Para demigod tersebut panjang akal. Mereka menutup Pintu Ajal. Jangan sampai mereka melewati

pulau ini diam-diam tanpa sepengetahuan kalian, apalagi minta pertolongan dari Delphi.”

Antinous terkekeh-kekeh. “Tidak mungkin. Delphi tidak lagi berada di bawah kendali Apollo.”

“Aduh—oh, begitu. Kalau para demigod itu berlayar mengitari Peloponnese, bagaimana?”

“Kau kelewat cemas. Perjalanan mengitari Peloponnese *tidak pernah* aman bagi demigod dan jarak tempuhnya terlalu jauh. Lagi pula, Kemenangan sedang menggila di Olympia. Asalkan tetap begitu, tidak mungkin para demigod bisa memenangi perang ini.”

Jason tidak memahami yang itu juga, tapi dia mengangguk. “Baiklah. Akan kulaporkan kepada Raja Porphyron. Terima kasih atas, anu, makanannya.”

Dari pancuran pasir, Michael Varus berseru, “Tunggu.”

Jason menahan diri supaya tidak menyumpah. Dia sudah berusaha mengabaikan si praetor mati sedari tadi, tapi sekarang Varus berjalan menghampiri, tubuhnya dikelilingi aura putih buram, mata cekungnya menyerupai lubang isap. *Gladius* dari emas Imperial menggelayut di pinggang sampingnya.

“Kau harus diam di sini,” kata Varus.

Antinous melemparkan ekspresi jengkel ke arah hantu itu. “Ada masalah apa, Legiunari? Jika Iros ingin pergi, biarkan saja. Bau badannya tidak sedap!”

Hantu-hantu lain tertawa gugup. Di seberang pekarangan, Piper melirik Jason dengan cemas. Lebih jauh lagi, Annabeth mengelus-elus pisau pemotong daging di piring terdekat sambil lalu.

Varus menempelkan tangan ke pangkal pedangnya. Walaupun hawa sedang panas, tameng dadanya berlapis es. “Aku kehilangan kohort-ku *dua kali* di Alaska—sekali semasa hidup, sekali lagi semasa ajal gara-gara seorang *Graecus* bernama Percy Jackson.

Kendati begitu, aku tetap datang ke sini untuk menjawab panggilan Gaea. Tahukah kau apa sebabnya?”

Jason menelan ludah. “Watakmu yang keras kepala?”

“Ini tempat bagi mereka yang mendamba,” kata Varus. “Kami semua tertarik ke sini, bukan hanya ditopang oleh kekuatan Gaea tapi juga oleh hasrat kami yang terkuat. Keserakahan Eurymachus. Kekejaman Antinous.”

“Kau memujiku,” gerutu si mambang.

“Kebencian Hasdrubal,” Varus melanjutkan. “Kegetiran Hippias. Ambisiku. Dan kau, *Iros*. Apa yang menarikmu ke sini? Apakah yang paling diinginkan seorang pengemis? Rumah, barangkali?”

Gelitik tak nyaman muncul di dasar batok kepala Jason—perasaan yang sama yang dia tangkap sewaktu badai petir hebat hendak melanda.

“Aku sebaiknya pergi,” kata Jason. “Harus mengantarkan pesan.”

Michael Varus mencabut pedangnya. “Ayahku adalah Janus, dewa bermuka dua. Aku sudah terbiasa melihat wajah sejati di balik topeng dan tipu daya. Tahukah kau, *Iros*, mengapa kami semua yakin sekali para demigod takkan melewati pulau kami tanpa terdeteksi?”

Dalam hati, Jason merunut berbagai kata umpatan dalam bahasa Latin. Dia mencoba memperhitungkan berapa lama yang dia butuhkan untuk mengeluarkan suar darurat dan menyalakannya. Mudah-mudahan dia bisa mengulur waktu cukup lama, supaya kedua anak perempuan sempat berlindung sebelum gerombolan mayat hidup ini menghabisinya.

Jason berpaling kepada Antinous. “Dengar ya, yang bertanggung jawab di sini kau atau bukan? Mungkin sebaiknya kau bungkam si orang Romawi ini.”

Si mambang menarik napas dalam-dalam. Panah berderak di lehernya. “Ah, tapi siapa tahu ini menghibur. Lanjutkan, Varus.”

Si praetor mati mengangkat pedangnya. “Hasrat kita mengungkapkan siapa diri kita. Hasrat kita menampakkan diri kita yang sejati. Seseorang telah datang untukmu, Jason Grace.”

Di belakang Varus, kerumunan hantu membukakan jalan. Hantu seorang wanita yang berdenyar melayang ke depan, membuat tulang-tulang Jason serasa remuk menjadi debu.

“Sayang,” kata hantu ibu Jason. “Kau sudah pulang.”[]



J A S O N

III

ENTAH BAGAIMANA, JASON MENGENALI WANITA itu. Dia mengenali gaun itu—rok terusan berbunga-bunga hijau-merah, seperti pohon Natal. Dia mengenali gelang plastik di lengan wanita itu, gelang yang mendesak punggung Jason ketika wanita itu memeluknya dalam perpisahan di Rumah Serigala. Jason mengenali rambut wanita itu, korona ikal berwarna pirang semiran yang kelewat megar, juga aroma tubuhnya yang seharum lemon dan aerosol.

Matanya biru seperti mata Jason, tapi kilaunya redup, seakan-akan wanita itu baru keluar dari bunker sesudah perang nuklir—dengan lapar mencari-cari detail tak asing di dunia yang sudah berubah.

“Sayang.” Wanita itu merentangkan tangan.

Sudut pandang Jason menyempit. Para hantu dan mambang tidak lagi menjadi soal.

Kabut yang menyamarkannya terbakar habis. Posturnya menegak. Sendi-sendinya tidak lagi ngilu. Tongkat berjalannya berubah kembali menjadi *gladius* emas Imperial.

Sensasi seperti dibakar tidak kunjung hilang. Jason merasa seolah lapis demi lapis hidupnya tengah dilalap api—bulan-bulan di Perkemahan Blasteran, tahun-tahun di Perkemahan Jupiter, masa latihan di bawah bimbingan Lupa, sang Dewi Serigala. Dia kembali menjadi anak dua tahun yang ketakutan dan rapuh. Bahkan bekas luka di bibirnya, yang Jason dapat sewaktu bayi gara-gara mencoba memakan staples, berdenyut-denyut seperti luka baru.

“Ibu?” Jason berhasil berucap.

“Ya, Sayang.” Citra wanita itu timbul-menghilang. “Sini, peluk Ibu.”

“Ibu—Ibu tidak nyata.”

“Tentu saja dia nyata.” Suara Michael Varus kedengarannya jauh sekali. “Apa menurutmu Gaea akan membiarkan roh sepenting itu mendekam di Dunia Bawah? Dia ibumu, Beryl Grace, bintang televisi, kekasih hati raja Olympus, yang mencampakkannya bukan sekali melainkan dua kali, baik dalam wujud Yunani maupun Romawi. Ibumu layak menerima keadilan, sama seperti kami semua.”

Hati Jason terasa perih. Para peminang berkerumun di sekelilingnya, memperhatikan.

Aku ini sumber hiburan mereka, Jason tersadar. Para hantu barangkali menganggap ini lebih menarik ketimbang aksi dua pengemis yang bertarung sampai mati.

Suara Piper menerobos pikiran Jason yang ruwet. “Jason, lihat aku.”

Gadis itu berdiri enam meter jauhnya sambil memegang amfora keramik. Senyum Piper pupus sudah. Tatapannya tajam dan tegas—mustahil untuk diabaikan, sebagaimana bulu harpy biru di rambutnya. “Itu bukan ibumu. Suaranya menyihirmu—

seperti *charmspeak*, tapi lebih berbahaya. Tidak bisakah kau merasakannya?”

“Piper benar.” Annabeth memanjat naik ke meja terdekat. Dia menendang sebuah nampan, mengejutkan selusin peminang. “Jason, itu hanya ampas ibumu, seperti *ara*, barangkali, atau—”

“Ampas!” Hantu ibu Jason terisak-isak. “Ya, lihatlah keadaanmu sekarang. Tinggal begini. Gara-gara Jupiter. Dia menelantarkan kita. Dia tidak mau membantuku! Aku tidak ingin meninggalkanmu di Sonoma, Sayangku, tapi Juno dan Jupiter tidak memberiku pilihan lain. Mereka tidak memperkenankan kita untuk tetap bersama. Untuk apa bertempur demi mereka sekarang? Bergabunglah dengan para peminang ini. Pimpin mereka. Kita bisa menjadi satu keluarga lagi!”

Jason merasakan ratusan mata terpaku padanya.

Hidupku memang selalu begini, pikir Jason getir. Semua orang senantiasa memperhatikannya, mengharapkan agar dia memandu jalan. Semenjak dia tiba di Perkemahan Jupiter, para demigod Romawi memperlakukan Jason bagai pangeran yang sudah dinantikan. Kendati Jason sudah berusaha mengubah takdirnya—bergabung dengan kohort paling payah, coba-coba mengubah tradisi perkemahan, menjalani misi yang paling tidak menonjol, dan berteman dengan anak-anak yang paling tak populer—ujung-ujungnya dia tetap ditunjuk sebagai praetor. Sebagai putra Jupiter, masa depannya telah ditentukan.

Jason teringat ucapan Hercules di Selat Gibraltar: *Tidak mudah menjadi putra Zeus. Banyak tekanan. Sekeras apa pun kita berusaha, selalu saja kurang. Lama-lama orang bisa gila karenanya.*

Kondisi Jason sekarang seperti itu. Kepalanya serasa mau pecah.

“Ibu meninggalkan aku,” kata Jason. “Itu bukan gara-gara Jupiter atau Juno. *Ibu sendiri* yang memutuskan untuk meninggalkan aku.”

Beryl Grace melangkah maju. Keriput pertanda kecemasan di seputar matanya, mulutnya yang tegang karena menahan kepedihan, ciri-ciri tersebut mengingatkan Jason pada kakak perempuannya, Thalia.

“Sayang, sudah kukatakan aku akan kembali. Itulah kata-kata terakhir yang kuucapkan kepadamu. Tidakkah kau ingat?”

Jason bergidik. Di reruntuhan Rumah Serigala, sang ibu memeluk Jason untuk terakhir kalinya. Ibunya tersenyum, tapi matanya digenangi tangis.

Tidak apa-apa, ibunya berjanji. Tapi, sekalipun masih kecil, Jason tahu bahwa ibunya berdusta. *Tunggulah di sini. Aku akan kembali untukmu, Sayang. Aku akan menjumpaimu tidak lama lagi.*

Ibunya tidak kembali. Jason akhirnya keluyuran di reruntuhan, menangis seorang diri, memanggil-manggil ibunya dan Thalia—sampai serigala-serigala datang menjemputnya.

Hidup Jason dibangun di atas janji yang ibunya ingkari. Luka hati yang digoreskan kata-kata sang ibu menjadi intisari diri Jason, seperti sebutir pasir di inti mutiara.

Manusia memang pembohong. Orang niscaya ingkar janji.

Itulah sebabnya, sekalipun gatal diatur-atur, Jason selalu taat aturan. Dia menepati janji. Dia tidak mau menelantarkan siapa pun sebagaimana dirinya ditelantarkan dan dibohongi.

Kini ibunya justru kembali, menghapus satu keyakinan Jason mengenai dirinya—bahwa dia telah meninggalkan Jason selamanya.

Di seberang meja, Antinous mengangkat gelas piala. “Senang sekali bertemu denganmu, Putra Jupiter. Dengarkanlah ibumu. Kau sudah banyak dizalimi oleh dewa-dewi. Kenapa tidak

bergabung saja dengan kami? Kutebak dua gadis pelayan ini adalah temanmu? Akan kami ampuni mereka. Kau ingin ibumu tetap berada di dunia ini? Kami bisa mewujudkan keinginan itu. Kau ingin menjadi raja—”

“Tidak.” Kepala Jason berputar-putar. “Tidak, tempatku bukan di antara kalian.”

Michael Varus mengamati-amatinya dengan mata dingin. “Apa kau yakin benar, Kawan Praetor? Bahkan jika kau mengalahkan para raksasa dan Gaea, akankah kau pulang ke rumah seperti Odysseus? *Di mana* rumahmu sekarang? Di tengah-tengah bangsa Yunani? Di antara bangsa Romawi? Takkan ada yang mau menerimamu. Dan *jika* kau pulang, siapa yang bisa menjamin bukan reruntuhan seperti ini yang akan kau dapati?”

Jason menelaah pekarangan istana. Tanpa ilusi berupa balkon dan pilar-pilar, tiada apa-apa selain puing-puing di puncak bukit gersang. Cuma pancuran yang kelihatannya nyata, menyemburkan pasir seolah-olah untuk mengingatkan betapa tidak berbatasnya kekuatan Gaea.

“Kau perwira legion,” kata Jason kepada Varus. “Pemimpin Romawi.”

“Kau juga,” ujar Varus. “Kesetiaan bisa berubah.”

“Kau kira aku cocok di tengah-tengah gerombolan *ini*?” tanya Jason. “Sekelompok pecundang mampus yang menanti pemberian gratis dari Gaea, mengeluhkan betapa dunia berutang kepada mereka?”

Di sepenjuru pekarangan, para hantu dan mambang berdiri dan mencabut senjata.

“Waspadalah!” teriak Piper ke kerumunan. “Semua di istana ini adalah musuh kalian. Tiap orang akan menikam kalian dari belakang jika ada kesempatan!”

Beberapa pekan terakhir ini, *charmspeak* Piper bertambah kuat. Dia bicara jujur dan para pendengarnya percaya. Mereka saling lirik kanan-kiri, tangan mencengkeram gagang pedang.

Ibu Jason melangkah ke arahnya. “Sayang, bersikaplah bijak. Tinggalkan misimu. *Argo II* takkan mungkin mencapai Athena. Kalaupun bisa, masih ada perkara Athena Parthenos.”

Sekujur tubuh Jason gemeteran. “Apa maksud Ibu?”

“Jangan pura-pura tidak tahu, Sayang. Gaea tahu tentang temanmu Reyna, Nico putra Hades, dan Hedge si satir. Untuk membunuh mereka, Ibu Pertiwi telah mengutus putranya yang paling berbahaya—sang pemburu yang tak pernah beristirahat. Tapi, kau tidak perlu mati.”

Para mambang dan hantu mengepung semakin rapat—dua ratus makhluk tersebut menghadap Jason penuh harap, seakan menunggu dirinya memimpin paduan suara lagu kebangsaan.

Sang pemburu yang tak pernah beristirahat.

Jason tidak tahu siapa itu, tapi dia harus memperingatkan Reyna dan Nico.

Artinya, dia harus menyingkir dari sini hidup-hidup.

Dipandangnya Annabeth dan Piper. Mereka berdua berdiri siaga, menunggu aba-aba Jason.

Dia memaksa diri untuk bertemu pandang dengan ibunya. Beryl Grace kelihatan sama seperti wanita yang menelantarkannya di hutan Sonoma empat belas tahun lalu. Tapi, Jason bukan lagi seorang balita. Dia adalah petarung veteran, demigod yang sudah berkali-kali menghadapi maut.

Sementara itu, yang dia lihat di depannya bukan ibunya—paling tidak, bukan seorang ibu yang *seharusnya*—mengayomi, penyayang, protektif, tidak egois.

Ampas, begitu Annabeth menyebutnya.

Michael Varus mengatakan bahwa roh-roh di sini ditopang oleh hasrat mereka yang terkuat. Roh Beryl Grace secara harfiah *berpendar* karena mendamba. Matanya mendambakan perhatian Jason. Lengannya terulur, setengah mati ingin memiliki Jason.

“Apa yang Ibu inginkan?” tanya Jason. “Apa yang membawa Ibu ke sini?”

“Aku menginginkan kehidupan!” seru wanita itu. “Kemudaan! Kecantikan! Ayahmu bisa saja menjadikanku kekal. Dia bisa saja membawaku ke Olympus, tapi dia meninggalkanku. Kau bisa memperbaiki keadaan, Jason. Kau pendekarku yang gagah!”

Bau tubuh Beryl Grace yang sewangi lemon berubah menjadi masam, seakan-akan dia mulai terbakar.

Jason teringat sesuatu yang pernah Thalia beritahukan kepadanya. Kejiwaan ibu mereka kian lama kian tidak stabil, sampai-sampai keputusan menjadikannya hilang akal. Dia meninggal karena kecelakaan lalu lintas, saat menyetir mobil sambil mabuk.

Anggur encer dalam perut Jason teraduk-aduk. Dia memutuskan jika dirinya masih hidup sampai pengujung hari ini, dia takkan pernah minum alkohol lagi.

“Ibu seorang *mania*,” Jason menyimpulkan, kata itu tercetus berkat pelajaran yang dia terima di Perkemahan Jupiter dulu sekali. “Roh kegilaan. Cuma kegilaan yang tersisa dari diri Ibu.”

“Hanya aku yang tersisa,” Beryl Grace sepakat. Citranya berkedip-kedip, berubah-ubah warna. “Peluk aku, Nak. Hanya aku seorang yang kau miliki.”

Kenangan akan Angin Selatan berbicara dalam pikiran Jason: *Kau tidak bisa memilih orangtua, tapi kau bisa memilih warisan apa yang hendak kau tinggalkan.*

Jason merasa dirinya tengah ditata ulang, selapis demi selapis. Detak jantungnya menjadi teratur. Tulang-tulanginya tidak lagi menggigil. Kulitnya menghangat di bawah sinar matahari sore.

“Tidak,” kata Jason parau. Dilirikinya Annabeth dan Piper. “Kesetiaanku belum berubah. Keluargaku semata-mata bertambah. Aku anak Yunani dan Romawi.” Dia kembali memandang ibunya untuk kali terakhir. “Aku bukan anakmu.”

Dia membuat isyarat penolak bala—tiga jari membentuk cakar yang digerakkan dari jantung ke udara—dan lenyaplah hantu Beryl Grace disertai desis lembut, seperti desahan lega.

Antinous si mambang melempar gelas pialanya ke samping. Diamat-amatinya Jason dengan ekspresi jijik nan malas. “Ya sudah,” katanya. “Kalau begitu, kami bunuh saja kau.”

Di sekeliling Jason, musuh mengepungnya semakin rapat.[]



IV

PERTARUNGAN BERLANGSUNG MULUS—SAMPAI DIA KENA tikam.

Jason menebaskan *gladius*-nya lebar-lebar dengan gerakan melingkar, membuyarkan para peminang terdekat; lalu dia bersalto ke atas meja dan melompati kepala Antinous. Di tengah-tengah udara, Jason memerintahkan pedangnya agar berubah menjadi lembing—trik yang tidak pernah dia praktikkan dengan pedang ini—tapi dia tahu, entah bagaimana, pasti berhasil.

Jason mendarat sambil berdiri dan memegang *pilum* sepanjang hampir dua meter. Saat Antinous berbalik untuk menghadapnya, Jason menghunjamkan mata lembing dari emas Imperial ke dada mambang itu.

Antinous menengok ke bawah dengan mimik tak percaya. “Kau—”

“Selamat menikmati Padang Hukuman.” Jason mencabut *pilum*-nya dan remuklah Antinous menjadi debu.

Jason terus bertarung, memutar-mutar lembingnya—menyayat para hantu, menjatuhkan mambang hingga terjengkang.

Di seberang pekarangan, Annabeth juga bertarung seperti kesetanan. Pedangnya yang terbuat dari tulang naga menyabit peminang mana saja yang dengan bodohnya menantang Annabeth.

Di dekat pancuran pasir, Piper juga telah mencabut pedangnya—bilah perunggu bergerigi yang dia ambil dari Zethesi Boread. Piper menikam dan menangkis dengan tangan kanan, sesekali menembakkan tomat dari kornukopia di tangan kirinya, sembari meneriaki para peminang, “Selamatkan diri kalian! Aku terlalu berbahaya!”

Pasti itulah tepatnya yang ingin mereka dengar, sebab lawan-lawan Piper malah berlari kabur, tapi mematung tiba-tiba karena kebingungan beberapa meter di bawah puncak bukit, kemudian kembali menerjang ke tengah-tengah pertempuran.

Hippias, sang tiran Yunani, menyerang Piper, belatinya terhunus, tapi Piper menembak dadanya dengan misil semur sedap. Hippias terhuyung-huyung ke belakang hingga menabrak pancuran dan menjerit selagi terbuyarkan.

Anak panah mendesing menuju wajah Jason. Dia meniup panah itu ke samping dengan embusan angin, lantas menebas barisan mambang pembawa pedang dan menyadari bahwa selusin peminang tengah berkonsolidasi di dekat pancuran untuk menyerang Annabeth. Jason mengangkat lembingnya ke angkasa. Petir menyambar dari ujung lembing dan meledakkan hantu-hantu menjadi ion, menyisakan kawah berasap di tempat pancuran tanah semula berdiri.

Beberapa bulan terakhir ini, Jason sudah melalui banyak pertempuran, tapi dia lupa rasanya bertarung dengan *lihai*. Tentu saja dia masih takut, tapi beban berat telah terangkat dari pundaknya. Untuk kali pertama sejak dirinya terbangun di Arizona dengan memori yang terhapus, Jason merasa *utuh*. Dia tahu siapa dirinya. Dia telah memilih keluarganya dan pilihan Jason tidak

tersangkut paut dengan Beryl Grace atau bahkan dengan Jupiter. Keluarganya terdiri dari semua demigod yang berjuang di sisinya, bangsa Romawi dan Yunani, teman baru maupun lama. Jason takkan lagi membiarkan siapa pun menceraiberaikan keluarganya.

Jason memanggil angin dan melemparkan tiga mambang ke sisi bukit bagaikan boneka kain perca. Dia menyate mambang keempat, lalu menyerukan lembingnya agar kembali menciut menjadi pedang dan lantas membacok sekelompok roh lainnya.

Tidak lama berselang, tiada lagi musuh yang menghadapi Jason. Hantu-hantu yang tertinggal mulai menghilang atas kehendak sendiri. Annabeth menjatuhkan Hasdrubal si orang Kartago, sedangkan Jason melakukan kekeliruan, yaitu menyarungkan pedangnya.

Rasa sakit menusuk punggung bawahnya—teramat menjadi dan dingin sampai-sampai dia kira Khione, sang Dewi Salju, baru menyentuhnya.

Di samping telinga Jason, Michael Varus menggeram, “Terlahir sebagai orang Romawi, mati sebagai orang Romawi.”

Ujung pedang keemasan menembus bagian depan baju Jason, tepat di bawah sangkar iganya.

Jason jatuh berlutut. Jeritan Piper terdengar jauh, seperti dari jarak bermil-mil. Jason merasa bak berendam dalam air asin—tubuhnya tanpa bobot, kepalanya terayun-ayun.

Piper menerjang ke arahnya. Jason menyaksikan tanpa emosi saat pedang Piper menebas ke atas kepalanya dan mengiris baju tempur Michael Varus disertai dentang logam.

Semburan hawa dingin menyibakkan rambut Jason dari belakang. Debu mendarat di sekujur tubuhnya, sedangkan helm kosong legiunari menggelinding di bebatuan. Si demigod jahat sudah binasa—tapi dia telah meninggalkan kesan mendalam.

“Jason!” Piper memegang bahu Jason saat dirinya mulai terguling ke samping. Jason terkesiap sementara Piper mencabut pedang dari punggungnya. Kemudian Piper menurunkan Jason ke tanah, menopangkan kepalanya ke batu.

Annabeth lari ke sisi mereka. Ada sayatan panjang di samping lehernya.

“Demi dewa-dewi.” Annabeth menatap luka di perut Jason. “Aduh, demi dewa-dewi.”

“Makasih,” erang Jason. “Aku sudah khawatir kalau-kalau lukaku parah.”

Lengan dan tungkai Jason mulai kesemutan sementara tubuhnya bereaksi terhadap krisis, menggelontorkan seluruh darah ke dadanya. Rasa sakitnya hanya cenut-cenut, alhasil mengejutkan Jason, tapi bajunya merah basah. Lukanya berasap. Dia lumayan yakin bahwa luka terkena pedang seharusnya tidak berasap.

“Kau bakalan baik-baik saja.” Piper mengucapkan kata-kata itu laiknya perintah. Nada suara Piper menstabilkan pernapasan Jason yang sempat tersendat. “Annabeth, ambrosia!”

Annabeth tersentak. “Iya. Iya, aku bawa.” Gadis itu merogoh kantong bekalnya dan mengeluarkan sebungkus makanan dewata.

“Kita harus menghentikan pendarahan.” Piper menggunakan belatinya untuk memotong kain dari bawah gaunnya. Dia merobek-robek carikan kain untuk dijadikan perban.

Jason samar-samar mempertanyakan bagaimana ceritanya sampai Piper tahu banyak tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Sang pacar membalut luka di punggung dan perut Jason, sedangkan Annabeth menyuapkan cuilan ambrosia ke mulutnya.

Jemari Annabeth gemeteran. Setelah semua yang dilaluinya, Jason heran bahwa Annabeth sekarang panik sementara Piper bersikap demikian tenang. Lalu tersadarlah Jason—Annabeth *masih*

bisa takut karena mencemaskan Jason. Piper tidak sempat takut, sebab seluruh perhatiannya difokuskan untuk menyelamatkan Jason.

Annabeth menyuapi Jason secuil ambrosia lagi. “Jason, aku—aku turut prihatin. Soal ibumu. Tapi, caramu mengatasinya ... kau berani sekali.”

Jason berusaha untuk tidak menutup mata. Tiap kali memejamkan mata, dia melihat roh ibunya terbuyarkan.

“Itu bukan ibuku,” ujar Jason. “Setidaknya, tiada bagian dari dirinya yang bisa kuselamatkan. Tiada pilihan lain.”

Annabeth bernapas putus-putus. “Tiada pilihan yang *tepat*, barangkali, tapi ... seorang temanku, Luke. Ibunya ... punya masalah serupa. Luke tidak mampu mengatasi masalah itu dengan kepala dingin seperti dirimu.”

Suaranya pecah. Jason tidak tahu banyak tentang masa lalu Annabeth, tapi Piper melirik gadis itu dengan khawatir.

“Aku sudah memerban lukamu sebisaku,” kata Piper. “Darah masih merembes. Juga berasap. Aku tidak tahu sebabnya.”

“Emas Imperial,” kata Annabeth, suaranya bergetar. “Bahan itu bisa mematikan demigod. Hanya perkara waktu sebelum—”

“Jason bakal baik-baik saja,” Piper bersikeras. “Kita harus mengantarnya kembali ke kapal.”

“Aku tidak merasa sepayah itu,” ujar Jason. Memang benar. Ambrosia telah menjernihkan kepalanya. Tangan dan kakinya sudah terasa hangat kembali. “Mungkin aku bisa terbang ...”

Jason duduk tegak. Penglihatannya sontak menjadi hijau pucat. “Atau mungkin tidak”

Piper menangkap pundak Jason saat dia menggelepar ke samping. “Waduh, kalem, Bocah Terang. Kita mesti menghubungi *Argo II*, minta bantuan.”

“Kau sudah lama tidak memanggilku Bocah Terang.”

“Betah-betahlah bersamaku. Nanti akan kuhina kau sesukamu.”

Annabeth menelaah reruntuhan. Vernis magis telah memudar, hanya menyisakan dinding-dinding roboh dan lubang ekskavasi. “Kita bisa menggunakan suar darurat, tapi—”

“Jangan,” kata Jason. “Bisa-bisa Leo menembakkan api Yunani ke puncak bukit. Mungkin kalau kalian membantuku, aku bisa berjalan—”

“Tidak boleh,” Piper keberatan. “Terlalu lama.” Dia mengaduk-aduk saku sabuknya dan mengeluarkan cermin lipat. “Annabeth, kau hafal kode Morse?”

“Tentu saja.”

“Leo juga.” Piper menyerahkan cermin kepadanya. “Dia bakalan memperhatikan dari kapal. Naiklah ke punggung bukit—”

“Dan pancing perhatian Leo dengan pantulan cermin!” Wajah Annabeth memerah. “Kedengarannya janggal, ya?! Bukan itu maksudku. Tapi iya, ide bagus.”

Annabeth berlari ke tepi puing-puing.

Piper mengeluarkan wadah minuman berisi nektar dan meminumkan sesesap kepada Jason. “Bertahanlah. Kau *tidak* akan mati cuma gara-gara tindakan bodoh di badanmu.”

Jason tersenyum lemah. “Setidaknya kali ini bukan cedera kepala. Aku sadar terus sepanjang jalannya pertarungan.”

“Kau mengalahkan kira-kira dua ratus musuh,” ujar Piper. “Kau keren sekali, sampai-sampai kesannya *seram*.”

“Kalian membantu, ‘kan.”

“Mungkin, tapi Hei, jangan pingsan.”

Kepala Jason terkulai ke depan. Dia buru-buru membuka mata lebar-lebar. Retakan pada batu kini tampak lebih fokus.

“Agak pusing,” gumam Jason.

“Minum nektar lagi,” Piper memerintahkan. “Nih. Rasanya masih enak?”

“Iya. Iya, enak.”

Sesungguhnya nektar tersebut terasa seperti serbuk gergaji cair, tapi Jason tidak bilang-bilang. Sejak kejadian di Gerha Hades, ketika dia mengundurkan diri dari jabatan praetor, rasa ambrosia dan nektar tidak lagi seperti makanan kesukaannya dari Perkemahan Jupiter. Kesannya seolah-olah kenangan akan rumah lama Jason tidak lagi memiliki kekuatan untuk menyembuhkannya.

Terlahir sebagai orang Romawi, mati sebagai orang Romawi, Michael Varus tadi berkata.

Jason memandang asap yang mengepul dari perbannya. Ada masalah yang lebih pelik untuk dikhawatirkan ketimbang kehilangan darah belaka. Annabeth benar soal emas Imperial. Bahan tersebut fatal bagi monster sekaligus demigod. Luka tusukan pedang Varus akan berupaya maksimal untuk mengikis daya hidup Jason.

Dia pernah melihat seorang demigod yang meninggal seperti itu. Prosesnya tidak cepat maupun mulus.

Aku tidak boleh mati, kata Jason kepada diri sendiri. *Temanku bergantung padaku.*

Perkataan Antinous terngiang-ngiang di telinga Jason—soal raksasa di Athena, perjalanan nan mustahil yang akan *Argo II* hadapi, pemburu misterius yang Gaea utus untuk mencegat Athena Parthenos.

“Reyna, Nico, dan Pak Pelatih Hedge,” ujar Jason. “Mereka dalam bahaya. Kita harus memperingatkan mereka.”

“Akan kita urus itu sekembalinya kita ke kapal,” Piper berjanji. “Tugasmu sekarang adalah bersantai saja.” Nada bicaranya tenang dan penuh percaya diri, tapi mata Piper berkaca-kaca. “Lagi pula, mereka bertiga itu regu yang tangguh. Mereka pasti baik-baik saja.”

Jason berharap semoga Piper benar. Reyna sudah mempertaruhkan macam-macam—terlalu banyak, malah—demi menolong mereka. Pak Pelatih Hedge terkadang menyebalkan, tapi dia setia berperan sebagai pelindung bagi seluruh awak. Sedangkan Nico ... Jason terutama mengkhawatirkan dirinya.

Piper mengelus bekas luka di bibir Jason dengan jempolnya. “Begitu perang ini usai ... segalanya akan berjalan lancar bagi Nico. Kau sudah melakukan yang kau bisa, berperan sebagai temannya.”

Jason tidak tahu harus berkata apa. Dia belum memberitahukan apa-apa kepada Piper mengenai percakapannya dengan Nico. Dia masih menjaga rahasia di Angelo.

Walau begitu ... Piper tampaknya merasakan apa tepatnya yang tidak beres. Sebagai putri Aphrodite, mungkin dia tahu ketika seseorang sedang patah hati. Tapi, dia tidak mendesak Jason untuk membicarakan persoalan Nico. Jason menghargai pengertian Piper.

Gelombang nyeri lagi-lagi menyebabkan Jason berjengit.

“Berkonsentrasilah untuk mendengar suaraku.” Piper mengecup kening Jason. “Pikirkan yang bagus-bagus. Kue ulang tahun di taman di Roma—”

“Itu memang menyenangkan.”

“Musim dingin lalu,” usul Piper. “Perang-perangan *smore* di api unggun.”

“Aku mengalahkanmu dengan telak.”

“Rambutmu ketempelan *marshmallow* sehari-hari!”

“Tidak, ah.”

Pikiran Jason terhanyut kembali ke masa-masa yang lebih baik.

Jason hanya ingin diam di sini—mengobrol dengan Piper, menggandeng tangan pacarnya, tidak khawatir soal raksasa atau Gaea ataupun kegilaan ibunya.

Dia tahu mereka seharusnya kembali ke kapal. Kondisi Jason sedang payah. Mereka sudah memperoleh informasi yang mereka incar. Tapi selagi berbaring di bebatuan sejuk, Jason merasa gamang. Kisah para peminang dan Ratu Penelope ... pemikiran mengenai keluarganya ... mimpi-mimpinya dewasa ini. Semua itu berputar-putar dalam kepalanya. Ada sesuatu yang lain di tempat ini—sesuatu yang Jason lewatkan.

Annabeth kembali dari tepi bukit sambil terpincang-pincang.

“Apa kau terluka?” Jason menanyainya.

Annabeth melirik pergelangan kakinya. “Tidak apa-apa. Cuma pernah patah sewaktu di gua Roma dulu. Kadang ketika aku stres Tidak penting. Aku sudah memberi Leo sinyal. Frank akan berubah wujud, terbang ke sini, dan membawamu kembali ke kapal. Aku harus membuatkan tandu supaya kau tidak terguncang-guncang.”

Jason membayangkan adegan mengerikan mengenai dirinya yang diangkut di usungan, terayun-ayun di antara cakar-cakar Frank sang elang raksasa, tapi dia memutuskan mending terombang-ambing di udara daripada mati.

Annabeth mulai bekerja. Dia mengumpulkan barang-barang bekas yang ditinggalkan para peminang—sabuk kulit, tunik robek, tali pengikat sandal, selimut merah, dan sejumlah tombak patah. Tangan Annabeth bergerak secepat kilat untuk merakit bahan-bahan tersebut—merobek, memilin, mengikat, menganyam.

“Bagaimana kau bisa melakukan itu?” tanya Jason takjub.

“Belajar saat menjalani misi di bawah tanah Roma.” Mata Annabeth terpaku ke prakaryanya. “Aku tidak pernah punya alasan untuk coba-coba menganyam sebelumnya, tapi ternyata keterampilan itu praktis juga untuk macam-macam, misalnya untuk kabur dari laba-laba”

Annabeth mengikat tali kulit yang terakhir dan *sim salabim*—tandu yang cukup besar untuk memuat Jason, dilengkapi tombak sebagai pegangan dan tali pengaman yang melintang di tengah.

Piper bersiul penuh apresiasi. “Kalau kapan-kapan aku butuh merombak gaunku, akan kudatangi kau.”

“Tutup mulut, McLean,” Annabeth berkata, tapi matanya berkilat-kilat puas. “Sekarang, ayo kita naikan—”

“Tunggu,” kata Jason.

Jantungnya berdebar-debar kencang. Saat menyaksikan Annabeth menganyam brankar darurat, Jason teringat kisah Penelope—bagaimana ceritanya wanita itu bertahan selama dua puluh tahun, menanti kepulangan suaminya, Odysseus.

“Ranjang,” ujar Jason. “Ada ranjang istimewa di istana ini.”

Piper kelihatan cemas. “Jason, kau sudah kehilangan banyak darah.”

“Aku tidak berhalusinasi,” Jason bersikeras. “Ranjang pengantin keramat. Kalau *ada* tempat yang memungkinkan kita untuk bicara kepada Juno ...” Dia menarik napas dalam-dalam dan memanggil, “Juno!”

Sunyi senyap.

Mungkin Piper benar. Pikiran Jason barangkali sedang tidak jernih.

Kemudian, kira-kira delapan belas meter dari sana, lantai batu retak-retak. Dahan-dahan meliuk keluar dari bumi, bertumbuh dengan cepat hingga sebatang pohon zaitun utuh meneduhi pekarangan. Di bawah kanopi dedaunan hijau-kelabu, berdiri seorang wanita berambut gelap dan bergaun putih dengan jubah kulit macan tutul tersampir ke bahunya. Tongkatnya dipuncaki bunga seroja putih. Ekspresinya dingin dan berwibawa.

“Pahlawan-pahlawanku,” kata sang Dewi.

“Hera,” kata Piper.

“Juno,” koreksi Jason.

“Terserahlah,” gerutu Annabeth. “Sedang apa Anda di sini, wahai Paduka Penguasa Sapi?”

Mata Juno yang berwarna gelap berkilat-kilat garang. “Annabeth Chase. Memesona seperti biasanya.”

“Iya, mau bagaimana lagi?!” tukas Annabeth. “Aku baru kembali dari *Tartarus*, jadi aku agak lupa caranya bersopan santun, terutama terhadap dewi yang sudah menghapus ingatan pacarku, menghilangkannya selama berbulan-bulan, dan kemudian—”

“Sudahlah, Nak. Apakah kita akan membahas persoalan ini lagi?”

“Bukankah Anda sedang linglung gara-gara gangguan kepribadian ganda?” tanya Annabeth. “Maksudku—lebih linglung daripada biasanya?”

“Wah, sabar dulu.” Jason menengahi. Dia punya banyak alasan untuk membenci Juno, tapi mereka harus mengatasi masalah lain yang lebih mendesak. “Dewi Juno, kami membutuhkan pertolongan Dewi. Kami—” Jason mencoba duduk tegak dan serta-merta menyesalinya. Perut Jason serasa sedang dipuntir dengan garpu spageti raksasa.

Piper menahan Jason sehingga tidak terjatuh. “Kita dahulukan saja yang lebih penting,” katanya. “Jason terluka. Tolong sembuhkan dia!”

Sang Dewi mengerutkan alisnya. Sosoknya berdenyar tak stabil.

“Ada sebagian hal yang bahkan tidak dapat disembuhkan oleh dewa-dewi,” ujar Juno. “Luka ini menyentuh jiwamu sekaligus ragamu. Kau harus melawan luka itu, Jason Grace ... kau *harus* bertahan hidup.”

“Iya, makasih,” kata Jason, mulutnya kering. “Saya sedang berusaha.”

“Apa maksud Dewi, luka itu menyentuh jiwanya?” Piper menuntut penjelasan. “Kenapa Dewi tidak bisa—”

“Pahlawan-pahlawanku, waktu kebersamaan kita singkat saja,” kata Juno. “Aku bersyukur kalian memanggilku. Sudah berminggu-minggu aku didera rasa sakit dan bingung ... karena kepribadian Yunani dan Romawiku yang berbentrok. Celaknya lagi, aku terpaksa bersembunyi dari Jupiter, yang mencari-cariku karena amarah salah alamat. Jupiter mengira *aku* yang menyebabkan pecahnya perang dengan Gaea.”

“Aduh, kasihan,” kata Annabeth sarkastis. “Menurut Anda kenapa dia berpikir begitu?”

Juno melemparkan ekspresi kesal ke arah Annabeth. “Untungnya ini adalah tempat keramatku. Dengan mengusir hantu-hantu itu dari sini, kalian telah menyucikan tempat ini dan memberiku kejernihan pikiran sejenak. Oleh sebab itulah aku bisa bicara dengan kalian—kendati hanya sebentar.”

“Kenapa tempat ini keramat ...?” Mata Piper membelalak. “Oh. Ranjang pengantin!”

“Ranjang pengantin?” tanya Annabeth. “Aku tidak melihat—”

“Ranjang Penelope dan Odysseus.” Piper menerangkan. “Salah satu tiangnya adalah pohon zaitun hidup, alhasil ranjang itu takkan pernah bisa dipindahkan.”

“Betul.” Juno menelusurkan tangan ke batang pohon zaitun. “Ranjang pengantin yang ajek. Sungguh suatu simbol yang indah! Seperti Penelope, istri yang paling setia, senantiasa teguh, mengusir seratus peminang sombong selama bertahun-tahun karena dia tahu suaminya kelak akan kembali. Odysseus dan Penelope—pasangan yang melambangkan pernikahan sempurna!”

Sekalipun sedang pening, Jason lumayan yakin bahwa menurut cerita-cerita, Odysseus sempat jatuh hati pada wanita-wanita lain

sepanjang perjalanannya, tapi Jason memutuskan untuk tidak mengungkit hal itu.

“Paling tidak, bisakah Dewi memberi kami nasihat?” tanya Jason. “Memberi tahu kami harus berbuat apa?”

“Berlayarlah mengelilingi Semenanjung Peloponnese,” kata sang Dewi. “Seperti yang sudah kalian perkirakan, hanya itulah rute yang mungkin ditempuh. Dalam perjalanan, carilah Dewi Kemenangan di Olympia. Dia tengah hilang kendali. Terkecuali kalian mampu mengekang Dewi Kemenangan, jurang pemisah antara bangsa Yunani dan Romawi takkan bisa dijembatani.”

“Maksud Anda Nike?” tanya Annabeth. “Hilang kendali bagaimana?”

Guntur menggelegar di angkasa, mengguncangkan bukit.

“Terlalu lama jika harus menjelaskan,” kata Juno. “Aku mesti menyingkir sebelum Jupiter menemukanku. Selepas kepergianku, aku takkan bisa lagi menolong kalian.”

Jason menahan diri supaya tidak melabrak Juno dengan *Lalu, kenapa Dewi tidak menolong saya dari awal?*

“Apa lagi yang perlu kami ketahui?” tanya Jason.

“Sebagaimana yang kalian dengar, para raksasa telah berkumpul di Athena. Beberapa dewa sanggup membantu kalian dalam perjalanan, tapi bukan aku satu-satunya dewi Olympia yang kehilangan restu Jupiter. Si kembar juga telah menuai murkanya.”

“Artemis dan Apollo?” tanya Piper. “Kenapa?”

Citra Juno mulai memudar. “Jika kalian mencapai Pulau Delos, mereka mungkin berkenan menolong kalian. Karena sedang terjepit, mereka barangkali rela mencoba apa saja untuk memperbaiki keadaan. Pergilah sekarang. Siapa tahu kita akan berjumpa lagi di Athena, andai kalian berhasil. Jika tidak ...”

Sang dewi menghilang, atau mungkin penglihatan Jason yang semata-mata mengabur. Rasa sakit menjalari tubuhnya. Kepalanya terkulai ke belakang. Dia melihat seekor elang raksasa berputar-putar jauh di atas. Kemudian langit menjadi gelap dan Jason tidak melihat apa-apa lagi. []

V



REYNA

TERJUN BEBAS KE GUNUNG BERAPI *tidak* termasuk dalam daftar cita-cita Reyna sebelum mati.

Dia pertama kali menyaksikan panorama Italia Selatan dari jarak lima ribu kaki di udara. Di barat, di sepanjang pesisir Teluk Napoli yang membentuk bulan sabit, lampu-lampu kota yang sedang tidur berkelap-kelip di kegelapan menjelang fajar. Seribu kaki di bawah Reyna, kaldera selebar hampir satu kilometer menganga di puncak sebuah gunung, uap putih mengepul dari tengahnya.

Perlu waktu bagi Reyna untuk mengusir rasa terdisorientasi. Perjalanan bayangan menyebabkannya pusing dan mual, seperti habis diseret dari air dingin *frigidarium* ke dalam sauna pemandian Romawi.

Lalu, dia menyadari bahwa dia melayang di tengah udara. Gravitasi mengambil alih dan Reyna pun mulai jatuh.

“Nico!” teriak Reyna.

“Demi seruling Pan!” umpat Gleeson Hedge.

“Aaaaaah!” Nico meronta, hampir terlepas dari pegangan Reyna. Gadis itu mencengkeram kuat-kuat dan menyambar kerah baju Pak Pelatih Hedge saat sang satir mulai menggelincir lepas. Jika terpisahkan sekarang, mereka bakal mati.

Mereka menukik menuju gunung berapi sementara bawaan mereka yang terbesar—Athena Parthenos setinggi dua belas meter—mengekor di belakang, terikat ke tali-temali di punggung Nico bagaikan parasut yang sangat tidak efektif.

“Yang di bawah kita itu Vesuvius!” Reyna berteriak meningkahi angin. “Nico, teleportasikan kita dari sini!”

Mata Nico nanar dan tidak fokus. Rambut hitamnya yang halus melecut-lecut di seputar wajahnya seperti gagak di langit yang jatuh tertembak. “Aku—aku tidak bisa! Tidak ada tenaga!”

Pak Pelatih Hedge mengembik. “Ini ada kabar hangat, Bocah! Kambing tidak bisa terbang! Bawa kita pergi dari sini! Kalau tidak, bisa-bisa kita jadi omelet karena tergencet Athena Parthenos!”

Reyna memutar otak. Dia bisa menerima ajal jika harus, tapi apabila Athena Parthenos hancur lebur, gagallah misi mereka. Reyna *tidak bisa* menerima kegagalan.

“Nico, perjalanan bayangan,” perintahnya. “Akan kupinjami kau kekuatan.”

Nico menatap Reyna sambil bengong. “Bagaimana—”

“Lakukan saja!”

Reyna semakin erat mencengkeram tangan Nico. Simbol obor dan pedang Bellona di lengan bawahnya bertambah panas sampai-sampai menyakitkan, seperti ketika dirajahkan ke kulitnya untuk kali pertama.

Nico terkesiap. Wajahnya yang pucat kembali merona. Tepat sebelum menabrak kepulan uap gunung berapi, mereka melebur ke dalam bayang-bayang.

Udara menjadi dingin menggigilkan. Bunyi angin digantikan oleh ingar-bingar suara yang membisikkan ribuan bahasa. Jeroan Reyna serasa bagaikan *piragua* raksasa—es serut yang diguyur sirup—kudapan favoritnya semasa kanak-kanak di Viejo San Juan.

Dia bertanya-tanya kenapa memori itu justru mengemuka sekarang, saat dirinya di ambang maut. Lalu, penglihatannya menjadi jernih. Kakinya menapaki tanah padat.

Langit timur mulai bertambah terang. Sekejap Reyna mengira dia kembali ke Roma Baru. Pilar-pilar Doria berjajar di sekeliling atrium seukuran lapangan basket. Di hadapannya, seekor faun perunggu berdiri di tengah-tengah kolam air mancur melesak yang berhiaskan tegel mozaik.

Bungur dan semak-semak mawar bermekaran di taman dekat sana. Pohon-pohon palem dan pinus menggapai langit. Jalan setapak berubin dari pekarangan mengarah ke berbagai jurusan—jalur-jalur lurus rata, hasil konstruksi Romawi yang mumpuni—membatasi muka rumah-rumah batu rendah dengan beranda berpilar.

Reyna membalikkan badan. Di belakangnya, Athena Parthenos berdiri tegak dalam keadaan utuh, mendominasi pekarangan bak patung penghias taman yang kebesaran. Faun perunggu mungil di kolam air mancur kebetulan menghadap Athena, kedua lengannya terangkat, alhasil dia seolah-olah tunduk ketakutan di hadapan sang pendaatang baru.

Di cakrawala, Gunung Vesuvius menjulang tinggi—wujud gelap bungkuk itu kini berjarak beberapa mil jauhnya. Kepulan uap tebal membubung dari puncaknya.

“Kita di Pompeii.” Reyna tersadar.

“Aduh, gawat.” Nico berkata, lalu serta-merta ambruk.

“Walah!” Pak Pelatih Hedge menangkap Nico sebelum anak laki-laki itu menumbuk tanah. Sang satir menyandarkan

badan Nico ke kaki Athena dan melonggarkan tali-temali yang menghubungkan Nico dengan patung.

Lutut Reyna sendiri gemeteran. Dia sudah memperkirakan timbulnya akibat negatif, sesuatu yang niscaya tiap kali Reyna membagi kekuatannya. Akan tetapi, dia tidak menyangka bakal merasakan kepedihan teramat memilukan dari Nico di Angelo. Reyna terduduk lemas, mesti bersusah payah agar tetap sadar.

Demi dewa-dewi Romawi. Jika ini hanya sebagian dari kepedihan Nico ... bagaimana bisa anak laki-laki itu menanggungnya?

Reyna berusaha mengatur pernapasannya sementara Pak Pelatih Hedge mengaduk-aduk perlengkapan berkemahnya. Di seputar sepatu bot Nico, batu retak-retak. Hawa gelap memancar ke luar laksana semburan tinta, seolah-olah tubuh Nico tengah mencoba mengusir seluruh bayangan gelap yang baru dia lalui.

Kemarin malah lebih parah: seisi padang meranggas, tulang belulang bangkit dari dalam bumi. Reyna tidak menginginkan yang demikian terjadi lagi.

“Ini, minumlah.” Reyna menawari Nico botol berisi jamu unicorn—larutan serbuk tanduk unicorn dalam air Sungai Tiberis Kecil yang disucikan. Mereka mendapati bahwa ramuan itu lebih mujarab untuk memulihkan kondisi Nico ketimbang nektar, membantu mengusir kelelahan dan kegelapan dari dirinya, tanpa risiko membakar tubuh secara spontan bilamana dikonsumsi terlalu banyak.

Nico mereguk minuman itu. Dia masih kelihatan tirus. Kulitnya kebiruan. Pipinya cekung. Di pinggang sampingnya, menggelayutlah tongkat Diocletian yang berpendar ungu seram, seperti memar radioaktif.

Nico mengamati-amati Reyna. “Bagaimana caramu melakukan itu ... doping energi tadi?”

Reyna memutar lengan bawahnya. Tato masih membara seperti lilin panas: simbol Bellona, SPQR, beserta empat garis pertanda tahun pengabdianya. “Aku tidak suka membicarakannya,” ujar Reyna, “tapi itu kesaktian warisan ibuku. Aku bisa memperkuat orang lain.”

Pak Pelatih Hedge mendongak dari ranselnya. “Serius? Kenapa kau tidak memberiku doping juga, Gadis Romawi? Aku ingin otot super!”

Reyna mengerutkan dahi. “Cara kerjanya bukan seperti itu, Pak Pelatih. Aku hanya bisa melakukannya dalam keadaan hidup-mati. Selain itu, kesaktiannya lebih ampuh dalam kelompok besar. Sewaktu mengomandoi pasukan, kemampuan apa saja yang kumiliki—kekuatan, keberanian, ketahanan—bisa kubagi karena akan berkali lipat sesuai jumlah bala tentaraku.”

Nico mengangkat alis. “Bermanfaat untuk seorang praetor Romawi.”

Reyna tidak menjawab. Inilah sebabnya dia lebih memilih untuk tidak membicarakan kesaktiannya. Reyna tidak ingin para demigod di bawah komandonya mengira dia mengontrol mereka, atau bahwa dia menjadi pemimpin karena memiliki kemampuan sihir istimewa. Dia hanya bisa membagi sifat-sifat yang memang sudah dia punyai. Selain itu, Reyna tidak dapat membantu siapa pun yang tak pantas menjadi pahlawan.

Pak Pelatih Hedge mendengar. “Sayang. Pasti asyik punya otot super.” Sang satir kembali menggali tasnya, yang tampaknya berisi perbekalan berupa peralatan masak, perlengkapan bertahan hidup, dan sembarang alat olahraga yang tiada habis-habisnya.

Nico kembali meminum jamu unicorn. Matanya berat karena kelelahan, tapi Reyna tahu anak laki-laki itu sedang berjuang untuk tetap terjaga.

“Kau barusan sempoyongan,” Nico berkomentar. “Ketika menggunakan kesaktianmu ... apa kau mendapat semacam, anu, umpan balik dariku?”

“Aku tidak bisa membaca pikiranmu,” ujar Reyna. “Di antara kita juga tidak terjalin sambungan empati. Aku cuma ... menangkap gelombang kelelahan darimu untuk sementara. Emosi paling mendasar. Rasa sakitmu melanda diriku. Aku menanggung sebagian bebanmu.”

Mimik muka Nico menjadi waspada.

Anak laki-laki itu memutar-mutar cincin tengkorak perak di jarinya, sama seperti kebiasaan Reyna dengan cincin peraknya ketika sedang berpikir. Punya kebiasaan yang serupa dengan putra Hades meresahkan Reyna.

Kepedihan yang Reyna rasakan dari Nico dalam kurun singkat saat mereka tersambung jauh lebih besar ketimbang yang dia rasakan dari seluruh legiun selama pertempuran melawan Polybotes si raksasa. Keterhubungan dengan Nico lebih menguras tenaga Reyna daripada kali *terakhir* dia menggunakan kesaktian, yaitu untuk menyokong pegasusnya, Scipio, dalam perjalanan mereka menyeberangi Samudra Atlantik.

Dicobanya menepis kenangan itu. Kawan bersayap yang pemberani, sekarat karena racun, moncongnya di pangkuan Reyna, menatap gadis itu penuh percaya saat Reyna mengangkat belati untuk mengakhiri penderitaan si pegasus ... demi dewa-dewi, tidak. Reyna tidak boleh menekuri kejadian itu karena bisa-bisa dirinya luluh lantak.

Tapi, rasa sakit yang Reyna dapat dari Nico jauh lebih menusuk.

“Kau sebaiknya beristirahat,” kata Reyna kepada Nico. “Setelah melompat dua kali berturut-turut, sekalipun dibantu ... kau mujur masih hidup. Kau harus sudah kembali siap senja nanti.”

Reyna merasa tidak enak hati karena meminta sesuatu yang mustahil dari Nico. Sayangnya, Reyna sudah kelewat sering mendesak para demigod untuk melampaui batas kemampuan mereka.

Nico mengertakkan rahang dan mengangguk. “Kita sekarang terjebak di sini.” Dia menelaah puing-puing. “Tapi kalau bisa memilih, Pompeii adalah tempat *terakhir* yang akan kudatangi. Tempat ini dipenuhi *lemures*.”

“Lemur?” Pak Pelatih Hedge tampaknya tengah membuat semacam jebakan dari benang layangan, raket tenis, dan pisau berburu. “Maksudmu hewan-hewan imut berbulu—”

“*Bukan*.” Nico kedengarannya kesal, seperti keseringan mendapat pertanyaan itu. “*Lemures*. Hantu yang tak ramah. Semua kota Romawi dihuni *lemures*, tapi di Pompeii—”

“Seisi kota ini tersapu bersih,” kenang Reyna. “Tahun 79 Masehi, Vesuvius meletus dan menyelimuti kota ini dengan abu.”

Nico mengangguk. “Tragedi macam itu melahirkan *banyak* arwah gentayangan yang marah.”

Pak Pelatih Hedge menerawang ke gunung berapi di kejauhan. “Gunung itu mengepulkan asap. Apa itu pertanda jelek?”

“Aku—aku tidak tahu.” Nico mencubit-cubit lubang di lutut celana jins hitamnya. “Dewa-dewa gunung, *ourae*, bisa merasakan kehadiran anak-anak Hades. Mungkin itulah sebabnya kita ditarik ke luar jalur. Roh Vesuvius barangkali sengaja, ingin coba-coba membunuh kita. Tapi, aku ragu gunung itu bisa menyakiti kita dari jarak sejauh ini. Mengerahkan tenaga untuk meletus dengan kekuatan penuh makan waktu terlalu lama. Ancaman yang lebih urgen adalah dari sekeliling kita.”

Bulu kuduk Reyna merinding.

Dia sudah terbiasa dengan kaum Lar, roh-roh bersahabat di Perkemahan Jupiter, tapi *mereka* sekalipun meresahkan dirinya.

Roh-roh itu tidak memahami pentingnya ranah pribadi. Kadang-kadang mereka berjalan menembus badannya, membuat Reyna vertigo. Berada di Pompeii memunculkan perasaan yang sama, seakan-akan seisi kota adalah hantu mahabesar yang telah menelan Reyna bulat-bulat.

Dia tidak bisa memberi tahu teman-temannya betapa dia takut hantu, atau penyebab di balik rasa takutnya pada hantu. Alasan yang mendasari kaburnya Reyna dan kakaknya dari San Juan bertahun-tahun silam ... rahasia yang harus tetap terkubur.

“Bisa kau halau mereka?” tanya Reyna.

Nico menghadapkan telapak tangannya ke atas. “Aku sudah mengirimkan pesan: *Menjauhlah*. Tapi begitu aku tertidur, tidak ada gunanya.”

Pak Pelatih Hedge menepuk-nepuk kreasinya dari raket tenis dan pisau. “Jangan khawatir, Bocah. Aku akan memasangi perimeter lokasi kita dengan alarm dan tali jebakan. Selain itu, aku akan menjagaimu dengan tongkat bisbol.”

Pernyataan itu sepertinya tidak menenangkan hati Nico, tapi matanya sudah setengah terpejam. “Oke. Tapi ... santai saja. Kita tidak mau insiden di Albania terjadi lagi.”

“Jangan sampai.” Reyna sepakat.

Perjalanan bayangan mereka yang pertama bersama-sama, dua hari lalu, betul-betul kacau, mungkin merupakan pengalaman paling memalukan selama karier Reyna yang panjang. Barangkali suatu hari nanti, jika selamat, mereka akan mengenang kejadian itu sambil tertawa-tawa, tapi tidak sekarang. Mereka bertiga setuju untuk takkan pernah membicarakan hal tersebut. Biarlah yang terjadi di Albania *tetap* di Albania.

Pak Pelatih Hedge kelihatan terluka. “Ya sudah, terserah. Pokoknya, beristirahatlah, Bocah. Akan kami lindungi kau.”

“Baiklah.” Nico mengalah. “Mungkin sebentar saja” Dia masih sempat melepas dan membuntal jaket penerbangnya menjadi bantal sebelum berguling ke samping serta mulai mendengkur.

Reyna takjub akan betapa damainya ekspresi Nico. Kerut-kerut khawatir di wajahnya menghilang. Mimik Nico anehnya menjadi semanis malaikat ... seperti nama belakangnya, *di Angelo*. Reyna hampir bisa memercayai bahwa Nico adalah anak lelaki empat belas tahun biasa, bukan putra Hades yang berasal dari tahun 1940-an dan terpaksa menghadapi tragedi, serta bahaya melampaui yang pernah dialami kebanyakan demigod seumur hidup.

Ketika Nico datang ke Perkemahan Jupiter, Reyna tidak percaya padanya. Reyna merasakan bahwa Nico bukan sekadar duta ayahnya, Pluto. Kini, tentu saja, Reyna tahu yang sebenarnya. Nico adalah demigod *Yunani*—orang pertama sepanjang sejarah kontemporer, mungkin malah *satu-satunya* sepanjang sejarah, yang pernah bolak-balik ke kubu Romawi dan Yunani tanpa memberi tahu tiap kelompok akan eksistensi kubu satunya lagi.

Yang ganjil adalah, sikap itu membuat Reyna semakin memercayai Nico.

Betul, Nico memang bukan orang Romawi. Dia tidak pernah berburu dengan Lupa atau mencicipi latihan legiun yang berat. Tapi, Nico telah membuktikan nilai dirinya dengan cara-cara lain. Dia menyimpan rahasia kedua kubu karena alasan bagus, yaitu takut kalau-kalau pecah perang. Dia pernah menjerumuskan diri ke Tartarus seorang diri, secara *sukarela*, untuk mencari Pintu Ajal. Dia sempat ditangkap dan ditawan oleh raksasa. Dia telah membimbing awak *Argo II* ke Gerha Hades ... dan sekarang dia kembali menerima misi mencekam: mempertaruhkan nyawa untuk membawa pulang Athena Parthenos ke Perkemahan Blasteran.

Laju perjalanan tersebut lambat sekali. Mereka hanya bisa menempuh perjalanan bayangan beberapa mil tiap malam, beristirahat siang harinya supaya Nico sempat memulihkan diri; tapi metode itu pun menguras stamina Nico melebihi yang Reyna sangka-sangka.

Nico menanggung rasa sedih dan sepi yang demikian menjadi, kepedihan hati yang demikian memilukan. Namun, Nico tetap mendahulukan misinya. Dia ulet. Reyna menghargai sikap tersebut. Dia memahami sikap itu.

Reyna bukan orang yang perasa dan demonstratif dalam menunjukkan emosinya, tapi anehnya dia ingin menyampirkan jubah ke bahu Nico dan menghibur anak laki-laki itu supaya beristirahat dengan tenang. Reyna mengomeli dirinya dalam hati. Nico seorang rekan, bukan adiknya. Nico takkan mengapresiasi gestur semacam itu.

“Hei.” Pak Pelatih Hedge mengusik kemenungan Reyna. “Kau juga butuh tidur. Aku akan berjaga pertama dan memasak makanan. Hantu-hantu itu semestinya sekarang tidak terlalu berbahaya, selagi matahari sudah terbit.”

Reyna tidak memperhatikan betapa hari sudah mulai terang. Awan-awan merah muda dan biru pirus mewarnai cakrawala timur. Faun perunggu mungil memancarkan bayangan ke kolam air mancur kering.

“Aku pernah membaca tentang tempat ini.” Reyna tersadar. “Ini salah satu vila yang paling terpelihara di Pompeii. Namanya Rumah Faun.”

Gleeson melirik patung itu dengan jijik. “Asal tahu saja ya, hari ini namanya jadi Rumah *Satir*.”

Reyna mengulum senyum. Dia pelan-pelan mafhum akan perbedaan antara satir dengan faun. Andai dia jatuh tertidur sementara seekor *faun* berjaga, ketika terbangun dia akan

mendapati bahwa perbekalannya telah dicuri, wajahnya digambari kumis-kumisan, dan si faun sudah lama angkat kaki. Sedangkan Pak Pelatih Hedge berbeda—dalam arti *positif*. Meskipun, dia memang memiliki kegandrungan tak sehat terhadap seni bela diri dan tongkat bisbol.

“Baiklah.” Reyna mengiyakan. “Bapak jaga duluan. Akan kutugasi Aurum dan Argentum agar berjaga dengan Bapak.”

Hedge kelihatannya ingin memprotes, tapi Reyna keburu bersiul nyaring. Kedua anjing *greyhound* metalik mewujud di tengah-tengah reruntuhan, lantas berderap menghampiri Reyna dari arah berlainan. Bahkan sesudah bertahun-tahun ini, Reyna masih tidak tahu dari mana mereka datang atau ke mana mereka pergi sesudah dia membebastugaskan mereka. Tapi, melihat kedua anjing logam tersebut, semangatnya kontan terbangkitkan.

Hedge berdeham. “Kau *yakin* mereka bukan anjing Dalmatian? Mereka seperti anjing Dalmatian.”

“Mereka anjing *greyhound*, Pak Pelatih.” Reyna sama sekali tidak tahu apa sebabnya Hedge takut pada anjing Dalmatian, tapi dia tidak bertanya karena sudah terlalu capek. “Aurum, Argentum, jagalah kami selagi aku tidur. Patuhi kata-kata Gleeson Hedge.”

Kedua anjing itu mengitari pekarangan, menjaga jarak dengan Athena Parthenos, yang memancarkan permusuhan terhadap segala elemen Romawi.

Reyna sendiri baru sekarang terbiasa akan Athena Parthenos. Dia lumayan yakin bahwa patung itu takkan senang ditempatkan di tengah-tengah kota Romawi kuno.

Dia berbaring dan menyelimuti diri dengan jubah ungunya. Jemarinya mencengkeram kantong serut di sabuknya, tempat Reyna menyimpan koin perak pemberian Annabeth sebelum mereka berpisah jalan di Epirus.

Ini perlambang bahwa situasi bisa berubah, Annabeth berkata kepada Reyna ketika itu. Tanda Athena sekarang milikmu. Semoga koin ini mendatangkan keberuntungan untukmu.

Apakah peruntungan itu bagus atau jelek, Reyna tidak tahu pasti.

Dia menengok faun perunggu yang tunduk ketakutan di bawah sorot matahari terbit dan Athena Parthenos sekali lagi. Kemudian Reyna memejamkan mata dan larut dalam mimpi. []



VI

R
E
Y
N
A

BIASANYA, REYNA BISA MENGENDALIKAN MIMPI buruknya.

Dia telah melatih pikiran untuk mengawali semua mimpi di tempat kesukaannya—Taman Bacchus di bukit tertinggi Roma Baru. Dia merasa aman dan tenteram di sana. Ketika aneka visi merangsek masuk dalam tidurnya—yang lazim terjadi bagi demigod—Reyna bisa mengontrol visi-visi tersebut dengan membayangkan bahwa semuanya adalah pantulan di kolam air mancur taman belaka. Dengan demikian, Reyna dapat tidur lelap dan tidak terbangun pagi harinya sambil bersimbah keringat dingin.

Akan tetapi, malam ini dia tidak semujur itu.

Mimpi tersebut awalnya baik-baik saja. Reyna berdiri di taman pada siang hari nan hangat, aroma *honeysuckle* mekar semerbak di pergola. Di air mancur sentral, patung kecil Bacchus memuncratkan air ke kolam.

Kubah-kubah keemasan dan atap-atap genting merah Roma Baru terhampar di bawah. Satu kilometer kurang sedikit di sebelah barat, menjulanglah benteng Perkemahan Jupiter. Di balik tembok

benteng, Sungai Tiberis Kecil meliuk-liuk lembut di lembah, merunut tepian Perbukitan Berkeley, buram keemasan di bawah terangnya sinar musim panas.

Reyna memegangi secangkir cokelat panas, minuman favoritnya.

Dia mengembuskan napas lega. Tempat ini layak dilindungi— demi dirinya sendiri, demi teman-temannya, demi semua demigod. Empat tahun yang dia lalui di Perkemahan Jupiter tidaklah mudah, tapi itulah masa-masa terbaik dalam hidup Reyna.

Tiba-tiba kaki langit menjadi gelap. Reyna mengira akan ada badai. Kemudian Reyna menyadari longsor kelam yang bergulung-gulung di perbukitan seperti gelombang pasang, mengeruk isi perut bumi ke permukaan tanah hingga tidak menyisakan apa pun.

Reyna menonton dengan ngeri saat gelombang tanah longsor mencapai tepi lembah. Dewa Terminus menopang pembatas magis di sekeliling perkemahan, tapi hanya mampu menahan penghancuran sekejap saja. Cahaya ungu menciprat ke atas seperti kaca pecah, kemudian tanah longsor tumpah ruah ke depan, mencabik-cabik pohon, merusak jalanan, menghapus Sungai Tiberis Kecil dari peta.

Ini cuma visi, pikir Reyna. Aku bisa mengendalikan ini.

Dia mencoba mengubah mimpi itu. Dibayangkannya bahwa kehancuran tersebut adalah pantulan di kolam air mancur belaka, citra video yang tidak mengancam, tapi mimpi buruk itu terus berlanjut, demikian gamblang dan nyata.

Bumi menelan Lapangan Mars, memusnahkan kubu pertahanan dan parit bekas perang-perangan. Akuaduk kota robob bagaikan balok mainan anak-anak. Perkemahan Jupiter sendiri tumbang—menara pengawas runtuh, tembok-tembok serta barak luluh lantak. Jeritan demigod dibungkam dan longSORan bumi terus melaju.

Tenggorokan Reyna tercekak karena menahan tangis. Kuil dan monumen cemerlang di Bukit Kuil remuk redam. Koloseum dan Hippodrome tersapu bersih. Gelombang longsor mencapai garis Pomerian dan menggemuruh ke dalam kota. Keluarga-keluarga berlarian di forum. Anak-anak menangis ketakutan.

Gedung Senat hancur berkeping-keping. Vila dan taman-taman menghilang seperti hasil panen yang masuk mesin giling. Gelombang longsor bergulung-gulung ke atas bukit, menuju Taman Bacchus—yang terakhir yang tertinggal dari dunia Reyna.

Kau meninggalkan mereka dalam keadaan tanpa daya, Reyna Ramírez-Arellano. Suara seorang wanita berkumandang dari dalam tanah hitam. Perkemahanmu akan dimusnahkan. Misimu niscaya gagal. Pemburuku akan datang mencarimu.

Reyna beranjak dari langkan taman. Dia lari ke air mancur Bacchus dan mencengkeram pinggiran kolam sambil memicingkan mata dengan putus asa ke dalam air. Dengan kekuatan tekad, dia meminta supaya mimpi buruk itu berubah menjadi pantulan yang tak berbahaya.

BRUK.

Kolam terbelah dua gara-gara panah seukuran garu. Sambil bengong karena terguncang, Reyna menatap ekor panah dari bulu gagak, buluh yang bercat merah-kuning-hitam seperti ular koral, mata besi Stygian menancap ke perutnya.

Dengan pandangan buram karena kesakitan, Reyna mendongak. Di tepi taman, mendekatlah sosok nan gelap—siluet seorang pria yang matanya bercahaya seperti lampu sorot miniatur, menyilaukan Reyna. Dia mendengar gesekan besi yang menggaruk kulit saat pria itu mengambil sebatang anak panah lagi dari wadahnya.

Kemudian mimpi Reyna berubah.

Taman dan sang pemburu lenyap, begitu pula dengan panah di perut Reyna.

Dia mendapati dirinya di ladang anggur terbengkalai. Di hadapannya, terbentanglah berhektare-hektare tanaman anggur mati yang berderet di kisi-kisi kayu, menyerupai kerangka mini bengkok-bengkok. Di ujung jauh ladang, berdirilah rumah pertanian dari papan kayu *cedar* dengan beranda berpagar. Di belakang rumah, lahan menghunjam ke laut.

Reyna mengenali tempat ini: Kilang Pengolahan Anggur Goldsmith di pesisir utara Long Island. Regu pengintaiannya telah mengamankan lokasi tersebut sebagai markas legiun menjelang penyerangan ke Perkemahan Blasteran.

Dia sudah memerintahkan sebagian besar anggota legiun untuk tetap berada di Manhattan sampai dia memberi perintah lain, tapi Octavian jelas sudah membangkang titah Reyna.

Keseluruhan Legiun XII berkemah di ladang paling utara. Mereka melindungi diri dengan presisi militer sebagaimana biasa—menggali parit sedalam tiga meter dan mendirikan tembok lempung berpasak-pasak di perimeter, menempatkan menara pengawas yang diperlengkapi pelontar misil di tiap sudut. Di dalam, tenda-tenda merah dan putih berbaris rapi. Panji-panji kelima kohort mengepak-ngepak ditiup angin.

Semangat Reyna semestinya terbangkitkan karena melihat legiun. Pasukan tersebut kecil, beranggotakan tak lebih dari dua ratus demigod, tapi mereka terlatih dan terorganisasi. Andaikata Julius Caesar bangkit dari kematian, dia takkan kesulitan mengenali pasukan Reyna sebagai prajurit kebanggaan Romawi.

Tapi, mereka seharusnya tidak dekat-dekat dengan Perkemahan Blasteran. Insubordinasi Octavian membuat Reyna mengepalkan tinju. Pemuda itu sengaja memprovokasi bangsa Yunani, mengharapkan pertempuran.

Visi dalam mimpi Reyna menyorot beranda rumah pertanian. Di sana, Octavian sedang menduduki kursi bersepuh emas yang sangat mirip singgasana. Selain mengenakan toga senator berpinggiran ungu, pin centurion, dan pisau augur, pemuda tersebut mengadopsi lambang kehormatan baru: kain putih yang ditudungkan ke kepala, yang menandainya sebagai *pontifex maximus*, pendeta agung yang mengabdikan kepada dewa-dewi.

Reyna ingin mencekik pemuda itu. Sepanjang zaman modern ini, tak seorang demigod pun pernah mengemban gelar *pontifex maximus*. Lewat tindakannya, Octavian telah mengangkat dirinya hampir setara kaisar.

Di kanan Octavian, laporan dan peta bertebaran di meja rendah. Di kirinya, altar marmer menampung tumpukan buah dan sesaji emas, tak diragukan lagi untuk dewa-dewi. Tapi di mata Reyna, kesannya seperti altar untuk Octavian sendiri.

Di samping Octavian, Jacob si pembawa elang legiun tengah berdiri siaga, berkeringat dalam balutan jubah kulit singa sambil memegang tongkat dengan elang emas yang adalah panji-panji Legiun XII.

Octavian tengah mengadakan audiensi. Di kaki tangga berlututlah seorang anak laki-laki yang mengenakan celana jins dan sweter kusut bertudung. Rekan Octavian, centurion dari Kohort I, Mike Kahale, berdiri di sisi sambil bersedekap dan melotot tidak senang.

“Jadi, begini.” Octavian memindai selebar perkamen. “Kulihat di sini bahwa kau seorang peranakan, keturunan Orkus.”

Anak laki-laki bersweter menengadah dan Reyna pun terkesiap. *Bryce Lawrence*. Reyna mengenali rambut cokelat gondrong itu, hidungnya yang patah, mata hijau kejam, dan senyum sombongnya yang edan.

“Ya, Paduka,” kata Bryce.

“Wah, aku bukan *paduka*.” Mata Octavian berbinar-binar. “Cuma seorang centurion, augur, dan pendeta bersahaja yang berusaha semaksimal mungkin untuk melayani dewa-dewi. Sepengetahuanku, kau diberhentikan dari legiun karena ... ah, persoalan disipliner.”

Reyna mencoba berteriak, tapi dia tidak bisa bersuara. Octavian tahu persis sebabnya Bryce dikeluarkan. Sama seperti kakek moyang dewatanya, Orkus, Dewa Penghukum di Dunia Bawah, Bryce sama sekali tidak kenal ampun. Si bocah psikopat lulus dari masa latihan di bawah bimbingan Lupa, tapi setibanya di Perkemahan Jupiter, Bryce ternyata terbukti tidak dapat dibimbing. Dia mencoba membakar kucing untuk senang-senang saja. Dia pernah menikam seekor kuda dan melepas hewan itu hingga bertemperasan ke Forum. Dia malah sempat dicurigai menyabotase mesin artileri dan menyebabkan centurionnya sendiri tewas dalam perang-perangan.

Andai Reyna bisa membuktikannya, Bryce niscaya dihukum mati. Tapi karena hanya ada bukti tak langsung, juga karena keluarga Bryce kaya, berkuasa, dan punya banyak pengaruh di Roma Baru, pemuda itu mendapat vonis yang lebih ringan, yakni diasingkan.

“Ya, Pontifex,” kata Bryce lambat-lambat. “Tapi, jika boleh saya katakan, tuduhan itu tidak terbukti. Saya tetap seorang warga Roma yang setia.”

Mike Kahale kelihatannya sedang berusaha sekuat tenaga supaya tidak muntah.

Octavian tersenyum. “Aku percaya bahwa siapa saja berhak diberi kesempatan kedua. Kau sudah menjawab seruanku untuk rekrut baru. Kau memiliki latar belakang dan surat rekomendasi yang sesuai. Apa kau bersumpah akan mengikuti perintahku dan mengabdikan kepada legiun?”

“Tentu saja,” kata Bryce.

“Kalau begitu, kau diterima kembali *in probatio*,” ujar Octavian, “sampai kau membuktikan diri dalam pertempuran.”

Octavian memberi isyarat kepada Mike, yang merogoh kantong serutnya dan mengeluarkan tali kulit yang diganduli keping *probatio* timah. Octavian mengalungkan tali ke leher Bryce.

“Melaporlah ke Kohort V,” ujar Octavian. “Mereka pasti butuh tenaga anyar, sudut pandang baru. Kalau centurion-mu, Dakota, berkeberatan, suruh dia bicara padaku.”

Bryce tersenyum seperti baru diberi pisau tajam. “Dengan senang hati.”

“Satu lagi, Bryce.” Wajah Octavian tampak nyaris setirus mayat di bawah tudung putihnya—pandangan matanya terlalu menusuk, pipinya terlalu cekung, bibirnya terlalu tipis serta pucat. “Sebanyak apa pun uang, kekuasaan, dan prestise yang keluarga Lawrence miliki di legiun, ingatlah bahwa keluargaku lebih berpengaruh. Aku secara *pribadi* mensponsorimu, sebagaimana aku mensponsori semua rekrut baru yang lain. Asalkan kau mematuhi perintahku, kau pasti cepat naik pangkat. Sebentar lagi mungkin ada pekerjaan kecil untukmu—kesempatan untuk membuktikan nilai dirimu. Tapi kalau kau berani-berani menentangku, aku takkan selunak Reyna. Apa kaupaham?”

Senyum Bryce pupus. Dia kelihatannya ingin mengatakan sesuatu, tapi dia mengurungkan niat. Anak laki-laki itu mengangguk.

“Bagus,” kata Octavian. “Selain itu, potonglah rambutmu. Kau mirip *Graecus* terkutuk. Pergi sana.”

Setelah Bryce pergi, Mike Kahale geleng-geleng kepala. “Jumlahnya sekarang dua lusin.”

“Itu kabar bagus, Kawanku,” Octavian meyakinkannya. “Kita butuh tenaga ekstra.”

“Pembunuh. Pencuri. Pengkhianat.”

“Demigod-demigod loyal,” kata Octavian, “yang berutang jabatan kepada *aku*.”

Mike merengut. Sebelum bertemu Mike, Reyna tidak mengerti apa sebabnya biseps diistilahkan sebagai *senjata*, tapi lengan Mike memang setebal moncong bazoka. Pemuda itu bertubuh bidang, berkulit secokelat buah badam yang dipanggang, berambut dan bermata hitam, ekspresinya penuh kebanggaan bak raja Hawaii dahulu kala. Reyna sebenarnya heran, bisa-bisanya pemain futbol SMA dari Hilo beribukan Venus, tapi tak satu pun anggota legiun mengolok-olok Mike karena itu—apalagi begitu mereka melihatnya meremukkan batu dengan tangan kosong.

Reyna menyukai Mike Kahale sedari dulu. Sayangnya Mike *sangat* loyal terhadap sponsornya, yaitu Octavian.

Sang pontifex berdiri dan meregangkan tubuh. “Jangan khawatir, Kawan Lama. Tim pengepungan kita sudah mengelilingi perkemahan Yunani. Elang-elang telah mengukuhkan superioritas kita di udara. Bangsa Yunani takkan ke mana-mana sampai kita siap menyerang. Sebelas hari lagi, seluruh pasukanku pasti sudah berada di tempat masing-masing. Kejutan kecilku akan siap dihadiahkan. Pada 1 Agustus, Hari Raya Spes, kubu Yunani akan tumbang.”

“Tapi, kata Reyna—”

“Kita sudah membahas ini.” Octavian melepas belati besinya dari sabuk dan melemparkan senjata itu ke meja hingga menghunjam peta Perkemahan Blasteran. “Reyna telah melepaskan kedudukannya. Dia mendatangi negeri kuno, tindakan yang melanggar *hukum*.”

“Tapi, Ibu Bumi—”

“—tengah bergejolak *karena* perang antara kubu Yunani dan Romawi, bukan begitu? Dewa-dewi sedang lumpuh, bukan

begitu? Dan, bagaimana caranya mengatasi masalah itu, Mike? Kita hilangkan perpecahan. Kita sapu bersih bangsa Yunani. Kita pulihkan dewa-dewi sebagaimana seharusnya, ke wujud *Romawi* mereka. Begitu dewa-dewi memperoleh kekuatan penuh kembali, Gaea takkan berani bangkit. Dia akan tidur kembali. Kita, kaum demigod, akan kuat dan bersatu padu, seperti di zaman kekaisaran yang lampau. Selain itu, 1 Agustus adalah hari amat baik—bulan yang dinamai dari nama leluhurku, Augustus. Tahukah kau bagaimana dia mempersatukan bangsa Romawi?”

“Dia merebut kekuasaan dan menjadi kaisar,” gerutu Mike.

Octavian menepis komentar itu. “Omong kosong. Dia menyelamatkan Romawi dengan menjadi *Warga Negara Nomor Satu*. Dia menginginkan kedamaian dan kesejahteraan, bukan kekuasaan! Percayalah padaku, Mike, aku berniat mengikuti teladannya. Aku akan menyelamatkan Roma Baru dan begitu aku berhasil, akan kuingat teman-temanku.”

Mike memindahkan tumpuan kakinya yang gempal. “Kau kedengarannya yakin. Apakah bakatmu dalam meramal—”

Octavian mengangkat tangan untuk memperingatkan. Dia melirik Jacob si pembawa elang, yang masih berdiri siaga di belakangnya. “Jacob, kau dibebastugaskan. Bagaimana kalau kau poles elang itu atau apalah?”

Bahu Jacob merosot lega. “Siap, Augur. Maksud saya Centurion! Maksud saya *Pontifex*! Maksud saya—”

“Sana.”

“Saya permisi.”

Begitu Jacob pergi tertatih-tatih, wajah Octavian sontak tampak mendung. “Mike, sudah kukatakan jangan sebut-sebut soal, anu, masalahku. Tapi, untuk menjawab pertanyaanmu: belum, sepertinya anugerah Apollo untukku masih *terganggu*.” Dengan mimik sebal, diliriknya gundukan boneka kapuk yang

termutilasi di pojok beranda. “Aku tidak bisa melihat masa depan. Barangkali si Oracle palsu di Perkemahan Blasteran mengirimkan semacam telur. Tapi, seperti yang sudah kukatakan padamu, di antara kita berdua saja, Apollo *jelas-jelas* berbicara padaku tahun lalu di Perkemahan Jupiter! Dia secara pribadi merestui langkahku. Dia berjanji aku akan dikenang sebagai penyelamat bangsa Romawi.”

Octavian merentangkan tangan, alhasil menampakkan tato harpanya, simbol dari kakek moyang dewatanya. Tujuh rajah menandakan tahun pengabdian—melebihi masa pengabdian perwira lain yang masih aktif, termasuk Reyna.

“Jangan cemas, Mike. Akan kita lumatkan bangsa Yunani. Kita akan menghentikan Gaea dan anak buahnya. Lalu akan kita ambil si harpy yang disembunyikan orang-orang Yunani itu—harpy yang hafal isi Kitab Sibylline—dan akan kita paksa dia menyerahkan pengetahuan milik leluhur kita. Sesudah itu, aku yakin Apollo akan memulihkan bakatku meramal. Perkemahan Jupiter akan lebih perkasa daripada sebelumnya. Kita akan *menguasai* masa depan.”

Mike masih merengut, tapi dia mengangkat kepala pertanda hormat. “Terserah. ‘Kan kau bosnya.”

“Ya, memang.” Octavian mencabut belatinya dari meja. “Sekarang, pergi dan ceklah kedua kurcaci yang kau tangkap itu. Aku ingin mereka ditakuti habis-habisan sebelum aku menginterogasi mereka lagi dan mengirim mereka ke Tartarus.”

Mimpi itu lantas terbuyarkan.

“Hei, bangun.” Mata Reyna terbuka pelan-pelan. Gleeson Hedge mencondongkan badan ke atas Reyna sambil mengguncangkan bahunya. “Kita kedatangan masalah.”

Nada bicara Gleeson yang serius membuatnya awas seketika.

“Ada apa?” Reyna berusaha duduk tegak. “Hantu? Monster?”

Hedge merengut. “Lebih parah. *Turis*.” []

VII



R
E
Y
N
A

GEROMBOLAN ITU TIBA BERBONDONG-BONDONG.

Berkelompok dengan anggota sekitar dua puluh hingga tiga puluh orang, para wisatawan menghambur ke antara reruntuhan, berkeliaran ke vila-vila, mengeluyur di jalan setapak berubin, mengagumi fresko serta mozaik warna-warni.

Reyna khawatir akan seperti apa reaksi para turis terhadap patung Athena setinggi dua belas meter di tengah-tengah pekarangan, tapi Kabut pasti sudah bekerja lembur untuk mengelabui penglihatan manusia biasa.

Tiap kali salah satu kelompok mendekat, mereka berhenti di tepi pekarangan dan menatap patung itu dengan kecewa. Seorang pemandu wisata Britania mengumumkan, “Ah, kuda-kuda. Tampaknya area ini sedang menjalani restorasi. Sayang. Mari kita lanjut.”

Dan pergilah mereka.

Setidaknya patung itu tidak menggelegarkan, “MATI, ORANG-ORANG KAFIR!” dan menyetrum para manusia biasa hingga menjadi debu. Reyna pernah mesti menghadapi

patung Dewi Diana yang seperti itu. Bukan pengalaman yang menenangkan.

Dia teringat kata-kata Annabeth mengenai Athena Parthenos: aura magis patung tersebut memikat monster-monster sekaligus menghalau mereka. Benar saja, sebab sesekali, dari ekor matanya, Reyna menangkap pendar putih roh-roh berbusana Romawi yang berkelebat di antara puing-puing seraya memandangi patung tersebut dengan waswas.

“*Lemures* ada di mana-mana,” gerutu Gleeson. “Untuk saat ini, mereka menjaga jarak—tapi saat gelap nanti, kita sebaiknya sudah siap bergerak. Hantu-hantu selalu paling bengis di malam hari.”

Reyna tidak perlu diingatkan akan hal itu.

Dia memperhatikan saat suami-istri sepuh yang mengenakan pakaian seragam berupa baju pastel dan celana pendek Bermuda tertatih-tatih ke taman dekat sana. Dia bersyukur mereka tidak maju terus. Di sekeliling perkemahan mereka, Pak Pelatih Hedge telah memasang segala jenis kawat jebakan, jerat, dan perangkap tikus kebesaran yang mustahil menghalau monster mana pun yang punya harga diri, tapi mungkin saja bisa menjatuhkan manula.

Walaupun pagi itu hangat, Reyna bergidik gara-gara mimpinya. Dia tidak bisa memutuskan mana yang lebih seram—kehancuran Roma Baru atau cara Octavian meracuni legiun dari dalam.

Misimu niscaya gagal.

Perkemahan Jupiter membutuhkan dirinya. Legiun XII membutuhkannya. Tapi, Reyna malah berada di belahan dunia lain, menyaksikan seekor satir memasak wafel instan rasa *blueberry* yang dia cocok dengan ranting di atas api terbuka.

Reyna ingin membicarakan mimpi buruknya, tapi dia putuskan untuk menunggu sampai Nico bangun. Dia tidak yakin punya keberanian untuk menjabarkan mimpi buruknya dua kali.

Nico terus mendengkur. Reyna mendapati bahwa begitu anak lelaki itu jatuh tertidur, *susah sekali* membangunkannya. Sekalipun, misalnya saja, Pak Pelatih menari-nari di sekeliling kepala Nico sambil mengetukkan kaki kambingnya keras-keras, putra Hades bahkan takkan bereaksi.

“Ini.” Hedge menawari Reyna sepiring wafel panggang yang dibubuhi irisan kiwi dan nanas segar. Semua kelihatan enak, tidak disangka-sangka.

“Bapak mendapatkan perbekalan ini dari mana?” tanya Reyna terpukau.

“Hei, aku ini satir. Kaum kami *sangat jago* mengepak bekal dengan ringkas.” Digigitnya secuil wafel. “Kami juga tahu caranya berburu dan meramu!”

Selagi Reyna makan, Pak Pelatih Hedge mengeluarkan notes dan mulai menulis. Seusai menulis, sang satir melipat kertas menjadi pesawat-pesawatan dan melemparkannya ke udara. Angin pun membawa pergi pesawat kertas itu.

“Surat untuk istri Bapak?” tebak Reyna.

Di bawah tepi topi bisbolnya, mata Hedge semerah darah. “Mellie seorang peri angin. Roh-roh angin kerap berkirip pesan lewat pesawat kertas. Semoga sepupu-sepupunya berkenan mengantarkan suratku menyeberangi samudra hingga tiba di tangan istriku. Memang tidak secepat pesan-Iris, tapi, yah, aku ingin anak kami punya kenang-kenangan dariku, kalau-kalau, kau tahu ...”

“Akan kami antarkan Bapak pulang.” Reyna berjanji. “Bapak pasti akan melihat anak Bapak.”

Hedge mengertakkan rahang dan tidak mengatakan apa-apa.

Reyna lumayan lihai memancing orang untuk bicara. Dia menganggap kemampuan itu sebagai prasyarat esensial untuk mengenal rekan-rekan seperjuangannya. Tapi, Reyna ternyata

kesulitan meyakinkan Hedge untuk membuka diri mengenai istrinya, Mellie, yang tengah menetap di Perkemahan Blasteran dan sebentar lagi akan melahirkan. Reyna susah membayangkan sang pelatih sebagai ayah, tapi dia memahami rasanya tumbuh besar tanpa orangtua. Dia takkan membiarkan hal itu menimpa anak Pak Pelatih Hedge.

“Iya, begitulah ...” Sang satir menggigit wafel lagi, beserta ranting yang masih menancap. “Aku semata-mata berharap, coba kita bisa bergerak lebih cepat.” Dia mengedikkan dagu ke arah Nico. “Menurutku anak ini takkan kuat melompati bayangan sekali lagi. Berapa etape lagi sampai kita tiba di rumah?”

Reyna sama khawatirnya seperti Hedge. Tinggal sebelas hari sampai bangsa raksasa berencana membangunkan Gaea. Octavian berencana menyerang Perkemahan Blasteran pada hari yang sama. Itu tidak mungkin cuma kebetulan. Barangkali Gaea membisiki telinga Octavian, memengaruhi keputusannya di alam bawah sadar. Atau yang lebih parah: Octavian secara aktif bersekongkol dengan Dewi Bumi. Reyna tidak sudi memercayai bahwa Octavian, dengan penuh kesadaran, mengkhianati legiun, tapi selepas yang dia saksikan dalam mimpi, Reyna tidak yakin.

Dihabiskannya makanan saat sekelompok pelancong Cina tersaruk-saruk melewati pekarangan. Reyna baru terbangun kurang dari sejam, tapi dia sudah tidak sabar untuk beranjak.

“Makasih untuk sarapannya, Pak Pelatih.” Reyna berdiri dan meregangkan tubuh. “Permisi dulu. Kalau ada turis, berarti ada kamar kecil. Aku mau ke belakang.”

“Silakan.” Sang pelatih menggoyangkan peluit yang dikalungkan ke lehernya. “Kalau ada apa-apa, akan kutiup ini.”

Reyna meninggalkan Aurum dan Argentum untuk berjaga, kemudian melenggang ke antara keramaian manusia biasa sampai dia menemukan pusat informasi dengan kamar kecil. Dia berusaha

sebisa mungkin untuk membasuh diri, tapi ironisnya, di kota Romawi sungguhan Reyna tidak bisa menikmati mandi air hangat ala Romawi. Dia harus sudah puas hanya dengan tisu, wadah sabun rusak, dan pengering tangan soak. Belum lagi jambannya ... semakin sedikit dibahas, semakin baik.

Selagi berjalan untuk kembali ke perkemahan, Reyna melewati museum kecil beretalase. Di balik kaca, terhamparlah deretan figur plester, semuanya mematung di ambang maut. Seorang gadis cilik bergelung seperti janin. Seorang wanita menggeliut kesakitan, mulutnya terbuka untuk menjerit, lengannya terangkat ke atas kepala. Seorang pria berlutut dengan kepala tertunduk, seolah-olah pasrah menerima nasib.

Reyna menonton dengan rasa ngeri bercampur muak. Dia pernah membaca tentang figur-figur itu, tapi dia tidak pernah melihatnya secara langsung. Setelah Vesuvius meletus, abu vulkanik mengubur kota tersebut dan mengeras di sekeliling jasad-jasad warga Pompeii, menjadikan mereka membatu. Tubuh mereka pada akhirnya terdisintegrasi, menyisakan kantong udara berbentuk manusia. Para arkeolog yang melakukan penggalian awal menuangkan plester ke dalam lubang tersebut dan membuat cetakan-cetakan ini—replika seram orang-orang Romawi Kuno.

Reyna merasa terusik. Ini rasanya *salah*. Momen ketika orang-orang ini menjemput ajal tidak semestinya dipamerkan seperti pakaian di etalase toko. Namun demikian, dia tidak kuasa berpaling.

Seumur hidup Reyna memimpikan untuk berkunjung ke Italia. Dia mengasumsikan keinginan itu takkan pernah terkabul. Negeri kuno adalah tempat terlarang bagi demigod modern; area itu semata-mata terlampaui berbahaya. Walau begitu, dia ingin mengikuti jejak Aeneas, putra Aphrodite, demigod pertama yang bermukim di sini selepas Perang Troya. Dia ingin melihat Sungai

Tiberis yang asli, tempat Lupa, sang Dewi Serigala, menyelamatkan Romulus dan Remus.

Tapi, Pompeii? Reyna tidak pernah ingin ke sini. Situs bencana Romawi paling terkenal, seisi kota yang ditelan bumi Sesudah mimpi buruk Reyna semalam, malapetaka Pompeii serasa bak bencana personal.

Sejauh ini di negeri kuno, Reyna baru melihat satu di antara sekian banyak tempat yang ingin dia sambangi: Istana Diocletian di Split, dan bahkan kunjungan tersebut tidak berjalan sesuai yang dia damba-dambakan. Reyna dulu membayangkan bakal ke sana bersama Jason untuk mengagumi rumah kaisar panutan mereka. Dia membayangkan acara jalan-jalan nan romantis di kota tua bersama Jason, berpiknik di benteng kala matahari terbenam.

Akan tetapi, Reyna justru tiba di Kroasia bukan dengan Jason, melainkan beserta selusin roh angin marah yang mengejanya. Dia mesti bertarung dengan hantu di istana itu. Dalam perjalanan ke luar, gryphon sempat menyerang, melukai pegasusnya dengan fatal. Alih-alih Jason sendiri, Reyna hanya menemukan surat yang pemuda itu tinggalkan untuknya di bawah patung dada Diocletian dalam ruang bawah tanah.

Sekarang, cuma kenangan menyakitkan yang Reyna miliki mengenai tempat tersebut.

Jangan getir begitu, Reyna menegur diri sendiri. Aeneas pun menderita. Romulus, Diocletian, dan yang lain juga sama. Bangsa Romawi tidak mengeluhkan cobaan berat.

Sembari menatap plester maut dari balik jendela museum, Reyna bertanya-tanya apa yang mereka pikirkan selagi bergelung menunggu ajal di dalam gundukan abu. Barangkali bukan: *Kita ini orang Romawi! Kita tidak boleh mengeluh!*

Angin berembus di reruntuhan, menghasilkan erangan yang bergaung. Sinar mentari berkilat-kilat di jendela, membutakan Reyna untuk sementara.

Sambil terkesiap, Reyna mendongak. Matahari tepat berada di atas kepala. Bagaimana mungkin sudah tengah hari? Dia meninggalkan Rumah Faun tepat sesudah sarapan. Dia baru berdiri di sini beberapa menit ... betul begitu, 'kan?

Reyna angkat kaki dari pajangan museum dan buru-buru menyingkir, berusaha menyingkirkan perasaan bahwa orang-orang Pompeii yang sudah mati tengah berbisik di belakangnya.

Sepanjang siang hingga sore itu, suasana hening mencekam.

Reyna berjaga sementara Pak Pelatih Hedge tidur, tapi tidak ada bahaya yang mengancam. Turis datang dan pergi. Harpy dan roh angin adakalanya terbang melintas di atas. Kedua anjing Reyna menggeram memperingatkan, tapi monster-monster itu tidak berhenti untuk berkelahi.

Hantu mengendap-endap mengitari tepi pekarangan, rupanya terintimidasi oleh Athena Parthenos. Reyna tidak bisa menyalahkan mereka. Semakin lama patung itu berdiri di Pompeii, amarah yang ia pancarkan seolah semakin menggebu-gebu, alhasil membuat kulit Reyna gatal dan sarafnya tegang.

Akhirnya, tepat setelah matahari terbenam, Nico terbangun. Dia menggasak roti isi avokad dan keju, kali pertama dia menunjukkan nafsu makan besar sejak meninggalkan Gerha Hades.

Reyna segan merusak makan malam Nico, tapi mereka tidak punya banyak waktu. Semakin gelap, semakin banyak dan semakin dekat hantu yang menghampiri.

Dia menceritakan mimpinya kepada Nico: bumi yang menelan Perkemahan Jupiter, Octavian yang mengepung Perkemahan

Blasteran, dan si pemburu bermata menyala-nyala yang menembak perut Reyna.

Nico menatap piringnya yang kosong. “Si pemburu ini ... seorang raksasa, barangkali?”

Pak Pelatih Hedge mendengus. “Mending aku tidak tahu. Menurutku sebaiknya kita melanjutkan perjalanan.”

Mulut Nico berkedut. “*Bapak* menyarankan agar kita menghindari pertarungan?”

“Dengar, Bocah Lembek, aku menggandrungi laga sama seperti orang lain, tapi monster yang harus kita khawatirkan sudah cukup banyak, bahkan tanpa pemburu bayaran raksasa yang melacak kita dari belahan dunia lain. Aku tidak suka mendengar tentang panah mahabesar itu.”

“Sekali ini,” kata Reyna, “aku setuju dengan Pak Hedge.”

Nico membeberkan jaket penerbangnya yang terlipat. Dia menyodokkan jari ke lubang panah di lengan jaket.

“Aku bisa minta nasihat.” Nico kedengarannya enggan. “Thalia Grace ...”

“Kakak Jason,” kata Reyna.

Dia tidak pernah bertemu Thalia. Malahan, dia baru-baru ini saja bahwa Jason *punya* kakak perempuan. Menurut Jason, Thalia adalah demigod Yunani, putri Zeus, yang memimpin para pengikut Diana ... bukan, Artemis. Membayangkan itu saja, kepala Reyna jadi pusing tujuh keliling.

Nico mengangguk. “Pemburu Artemis adalah ... *ya pemburu*. Jika ada yang tahu tentang si pemburu raksasa, barangkali Thalia orangnya. Aku bisa mencoba mengiriminya pesan-Iris.”

“Kau kedengarannya tidak terlalu antusias akan ide itu,” Reyna menimpali. “Apa kalian berdua ... kurang akur?”

“Kami baik-baik saja.”

Beberapa kaki dari sana, Aurum menggeram pelan. Artinya, Nico pasti bohong.

Reyna memutuskan untuk tidak mendesaknya.

“Aku sebaiknya mencoba mengontak kakakku, Hylla,” ujar Reyna. “Perkemahan Jupiter tidak dijaga ketat. Jumlah prajurit yang menjaganya relatif sedikit. Jika Gaea menyerang ke sana, mungkin kaum Amazon bisa membantu.”

Pak Pelatih Hedge merengut. “Jangan tersinggung ya, tapi, anu ... pasukan Amazon hendak melakukan apa untuk melawan gelombang tanah longsor?”

Reyna berjuang menahan rasa takut. Dia menduga Hedge benar. Untuk melawan serangan yang dia saksikan dalam mimpi, satu-satunya bentuk pertahanan adalah mencegah bangsa raksasa membangunkan Gaea. Untuk itu, Reyna harus menaruh kepercayaan kepada kru *Argo II*.

Sinar matahari sudah hampir hilang. Di sekeliling pekarangan, hantu-hantu membentuk kerumunan—ratusan roh Romawi berpendar yang membawa pentungan atau batu transparan.

“Kita bisa bicara lebih lanjut setelah melompat lagi.” Reyna memutuskan. “Sekarang, kita harus menyingkir dari sini.”

“Iya.” Nico pun bangkit. “Kurasa kita bisa mencapai Spanyol kali ini kalau kita beruntung. Biarkan saja aku—”

Kawanan hantu menghilang, seperti lilin ulang tahun yang dipadamkan sekali tiup.

Tangan Reyna melesat ke belatinya. “Ke mana mereka?”

Mata Nico jelalatan ke sepenjuru reruntuhan. Ekspresinya tidak menghibur. “Aku—aku tidak tahu pasti, tapi menurutku ini bukan pertanda baik. Berjagalah. Akan kupasang tali-temali. Pasti hanya butuh waktu beberapa detik.”

Gleeson Hedge berdiri tegak. “*Beberapa detik yang tidak kalian miliki.*”

Perut Reyna kontan melilit-lilit.

Hedge berbicara dengan suara perempuan—sama seperti yang Reyna dengar dalam mimpi buruknya.

Reyna menghunus pisaunya.

Hedge menoleh ke arah Reyna, wajahnya tanpa ekspresi. Mata sang satir hitam kelam. *“Bersyukurlah, Reyna Ramírez-Arellano. Kau akan mati sebagai orang Romawi. Kau akan bergabung dengan hantu-hantu Pompeii.”*

Tanah bergemuruh. Di sepenjuru pekarangan, kepulan debu membubung ke udara, lalu memadat menjadi sosok-sosok humanoid—cangkang-cangkang tanah seperti di dalam museum. Mereka menatap Reyna, mata mereka berupa lubang kosong bergerigi di muka batu.

“Bumi akan menelan kalian.” Hedge berkata dengan suara Gaea, *“sebagaimana ia menelan mereka.”* []



VIII

R
E
Y
N
A

"JUMLAH MEREKA TERLALU BANYAK." REYNA bertanya-tanya dengan getir, sudah berapa kali dia mengucapkan itu sepanjang kariernya sebagai demigod.

Dia seharusnya membuat pin bertuliskan moto itu dan mengenakannya untuk mengirit waktu. Ketika dia meninggal, kata-kata itu barangkali akan tertera di nisannya: *Jumlah mereka terlalu banyak.*

Anjing *greyhound* berdiri di kanan-kirinya, menggeram ke cangkang-cangkang tanah. Reyna menghitung jumlah mereka paling tidak dua puluh, mendekat dari segala arah.

Pak Pelatih Hedge terus berbicara dengan suara yang sangat feminin: "*Jumlah yang mati selalu melampaui yang hidup. Roh-roh ini telah menanti berabad-abad, tidak mampu mengekspresikan amarah mereka. Kini kuberi mereka raga dari bumi.*"

Salah satu hantu tanah melangkah maju. Ia bergerak pelan-pelan, tapi tapak kakinya demikian berat sampai-sampai meretakkan ubin kuno.

"Nico?" panggil Reyna.

“Aku tidak bisa mengontrol mereka,” kata Nico sambil menguraikan tali-temali kusut dengan panik. “Gara-gara cangkang batu itu, aku duga. Aku butuh beberapa detik untuk berkonsentrasi sebelum melompati bayangan. Jika tidak, bisa-bisa aku meneleportasikan kita ke gunung berapi lagi.”

Reyna mengumpat. Tidak mungkin dia bisa melawan sekian banyak hantu tanah seorang diri sementara Nico mempersiapkan pelarian mereka, terutama karena Pak Pelatih Hedge sedang koma. “Gunakan tongkat Diocletian,” kata Reyna. “Panggilkan zombie untuk membantuku.”

“*Percuma,*” ucap Pak Pelatih Hedge. “*Menyingkirilah, Praetor. Biarkan hantu-hantu Pompeii menghancurkan patung Yunani ini. Orang Romawi sejati takkan menampiknya.*”

Hantu-hantu tanah tersaruk-saruk ke depan. Dengan lubang mulut mereka, hantu-hantu itu mengeluarkan siulan yang bergaung, seperti bunyi botol soda kosong yang ditiup. Salah satu menginjak jebakan belati-raket tenis buatan sang pelatih dan meremukannya hingga berkeping-keping.

Dari sakunya, Nico mencabut tongkat Diocletian. “Reyna, kalau aku memanggil orang mati Romawi *lebih banyak lagi* ... dari mana kita tahu mereka takkan bergabung dengan gerombolan ini?”

“*Aku yakin mereka tidak akan bergabung. Aku ini praetor. Panggilkan legiunari untukku dan akan kukendalikan mereka.*”

“*Kalian akan binasa,*” ujar sang pelatih. “*Kalian takkan bisa—*”

Reyna menghajar kepala Hedge dengan gagang pisaunya. Sang satir pun ambruk.

“Sori, Pak Pelatih,” gumam Reyna. “Aku sudah bosan, soalnya suara perempuan itu menyebalkan. Nico—zombie! Kemudian berkonsentrasilah untuk membawa kita pergi dari sini.”

Nico mengangkat tongkat dan tanah pun bergetar.

Hantu-hantu tanah memilih saat itu untuk menyerang. Aurum menerjang hantu terdekat dan praktis mencabik kepala makhluk itu dengan taring logamnya. Cangkang batu tersebut terguling ke belakang dan pecah berantakan.

Argentum tidak seberuntung itu. Dia menerjang hantu lain, yang mengayunkan lengan beratnya dan menggebuk wajah si *greyhound*. Argentum pun terpental. Anjing itu lantas bangun sambil terhuyung-huyung. Kepalanya terpuntir empat puluh lima derajat ke kanan. Salah satu mata mirah delimanya hilang.

Amarah menggedor-gedor dada Reyna seperti godam panas. Dia sudah kehilangan pegasusnya. Dia *tidak akan* kehilangan anjingnya juga. Reyna menyabetkan pisaunya ke dada si hantu, lalu menghunus *gladius*-nya. Bertarung dengan dua senjata tajam sesungguhnya tidak sesuai dengan etika Romawi, tapi Reyna pernah menghabiskan waktu dengan bajak laut. Dia sudah mempelajari sejumlah trik mereka.

Cangkang-cangkang tanah remuk dengan mudah, tapi kerasnya seperti martil. Reyna mafhum, kendatipun tidak tahu sebabnya, bahwa dia tidak boleh kena pukul barang satu kali pun. Lain dengan Argentum, dia takkan selamat apabila kepalanya terpuntir ke samping.

“Nico!” Reyna menunduk di antara dua hantu tanah, membiarkan mereka menggetok kepala satu sama lain. “Sekarang!”

Tanah terbelah hingga terbuka di tengah-tengah pekarangan. Lusinan prajurit tengkorak mencakar-cakar ke permukaan. Tameng mereka menyerupai uang receh raksasa yang terkorosi. Pedang mereka didominasi karat alih-alih logam. Tapi, Reyna tidak pernah selega ini melihat bala bantuan.

“Legiun!” teriaknya. “*Ad aciem!*”

Para zombie merespons, mendesak hantu-hantu tanah ke samping untuk membentuk barisan. Sebagian jatuh, diremukkan

oleh kepala batu. Yang lain mampu merapatkan barisan dan menaikkan tameng mereka.

Di belakang Reyna, Nico menyumpah.

Reyna memberanikan diri melirik ke belakang. Tongkat Diocletian berasap di tangan Nico.

“Benda ini melawanku!” teriak si anak laki-laki. “Menurutku tongkat ini tidak suka aku menyeru prajurit Romawi untuk melawan sesama orang Romawi!”

Reyna tahu bahwa bangsa Romawi Kuno melewati setengah hidup mereka dengan berkelahi antar-mereka sendiri, tapi dia memutuskan untuk tidak mengungkit-ungkit hal tersebut. “Pokoknya, amankan saja Pak Pelatih Hedge. Bersiaplah menempuh perjalanan bayangan! Akan kuulur wak—”

Nico memekik. Tongkat Diocletian hancur berkeping-keping. Nico kelihatannya tidak terluka, tapi dia menatap Reyna sambil bengong karena terguncang. “Aku—aku tidak tahu apa yang terjadi. Waktumu maksimal tinggal beberapa menit, sebelum zombie-zombie itu menghilang.”

“Legiun!” Reyna berteriak. “*Orbem formate! Gladium signe!*”

Para zombie mengelilingi Athena Parthenos, pedang mereka disiagakan untuk pertarungan jarak dekat. Argentum menyeret Pak Pelatih Hedge yang tak sadarkan diri ke dekat Nico, yang sedang setengah mati menyambungkan tali pengikat patung ke badannya. Aurum melindungi mereka, menyerang hantu tanah mana saja yang menerobos.

Reyna bertarung bersisian dengan mayat-mayat legiunari, mengirimkan kekuatannya kepada mereka. Dia tahu itu tidak cukup. Hantu tanah berjatuhan dengan mudah, tapi semakin banyak saja yang bangkit dari bumi di tengah-tengah pusaran abu. Tiap kali kepala batu mereka menghantam, tumbanglah satu zombie lagi.

Sementara itu, Athena Parthenos menjulang di tengah-tengah pertarungan—anggun, pongah, dan tidak peduli.

Sedikit bantuan tidak ada salahnya, pikir Reyna. Mungkin laser penghancur? Tinju penggebuk juga boleh.

Patung itu tidak menyumbangkan apa-apa selain pancaran kebencian, yang sepertinya tertuju sama rata kepada Reyna dan hantu-hantu yang menyerang.

Kau mau menggotongku ke Long Island? Patung itu seolah berkata. *Silakan kalau bisa, Bedebah Romawi.*

Takdir Reyna: mati demi melindungi dewi pasif-agresif.

Dia terus bertempur, menularkan kekuatan tekadnya kepada serdadu mayat hidup. Sebagai gantinya, mereka membombardir Reyna dengan rasa putus asa dan masygul.

Kau berjuang demi impian kosong, para zombie legiunari berbisik ke dalam benaknya. *Kekaisaran sudah runtuh.*

“Demi Roma!” teriak Reyna parau. Dia menebaskan *gladius* ke salah satu hantu tanah dan menikamkan belati ke dada hantu lainnya. “Legiun XII Fulminata!”

Di sekelilingnya, zombie berjatuhan. Sebagian remuk karena terinjak-injak di tengah pertempuran. Yang lain hancur lebur sendiri saat sisa energi dari tongkat Diocletian akhirnya habis.

Hantu-hantu tanah mengepung Reyna—lautan wajah petot bermata hampa.

“Reyna, sekarang!” teriak Nico. “Kita pergi!”

Dia melirik ke belakang. Nico telah menalikan diri ke Athena Parthenos. Anak laki-laki itu menggendong Gleeson Hedge yang tak sadarkan diri dalam pelukannya bagai perawan tak berdaya. Aurum dan Argentum telah menghilang—barangkali rusak terlalu parah sehingga tidak mampu meneruskan bertarung.

Reyna mendadak goyah.

Tinju batu menyerempet sangkar iganya dan rasa sakit serta-merta menjalari bagian samping tubuhnya. Kepalanya berputar-putar. Reyna mencoba bernapas, tapi rasanya seperti menghirup pisau.

“Reyna!” Nico berteriak lagi.

Athena Parthenos berkedip-kedip, hendak menghilang.

Hantu tanah mengincar kepala Reyna. Gadis itu sempat menghindari, tapi rasa sakit di tulang iga hampir-hampir membuatnya pingsan.

Menyerahlah, kata suara dalam kepalanya. *Warisan Romawi sudah tamat dan terkubur, sama seperti Pompeii.*

“Tidak,” Reyna bergumam kepada diri sendiri. “Tidak selama aku masih hidup.”

Nico mengulurkan tangan sementara dirinya melebur ke dalam bayang-bayang. Dengan sisa-sisa kekuatannya yang paripurna, Reyna melompat ke arah Nico.[]



L
E
O

IX

LEO TIDAK INGIN KELUAR DARI dinding.

Ada tiga sendi penyangga lagi yang mesti dia sambungkan dan di antara seluruh awak, hanya Leo yang muat di kolong karena mereka kurang ceking. (Satu dari sekian banyak keuntungan dari tubuh yang ceking.)

Menyempil ke rongga dalam lambung kapal bersama pipa air dan kabel, Leo bisa menyendiri dengan pikirannya. Ketika dia frustrasi, yang terjadi kira-kira tiap lima detik sekali, Leo bisa memukul ini-itu dengan godam, alhasil awak yang lain akan mengira dia tengah bekerja, bukan sedang mengambek.

Ada satu masalah di suaka Leo ini: badannya cuma muat sampai ke pinggang. Pantat dan tungkainya masih dapat terlihat oleh masyarakat umum. Jadi, sukar baginya untuk bersembunyi.

“Leo!” Suara Piper terdengar dari suatu tempat di belakangnya. “Kami butuh kau.”

Ring-O perunggu langit terlepas dari tang Leo dan menggelincir ke kedalaman kolong.

Leo mendesah. “Bicara pada celanaku nih, Piper! Soalnya tanganku sibuk!”

“Aku *tidak mau* bicara pada celanamu. Ketemu di mes, ya. Kita hampir sampai di Olympia.”

“Iya, oke deh. Aku ke sana sebentar lagi.”

“Omong-omong, kau sedang apa sih? Kau sudah berhari-hari mengutak-atik lambung kapal.”

Leo menyorotkan senter ke pelat dan piston perunggu langit yang tengah dia pasang pelan-pelan tapi pasti. “Perawatan rutin.”

Hening. Piper terlalu lihai mencium dustanya. “Leo—”

“Eh, mumpung kau di situ, tolong aku. Aku gatal di sebelah—”

“Ya sudah, aku pergi!”

Leo mengulur-ulur waktu beberapa menit lagi untuk mengencangkan penyangga. Pekerjaannya belum beres. Masih jauh dari beres, malah. Tapi, ada kemajuan.

Tentu saja, Leo sudah menyiapkan landasan bagi proyek rahasianya semenjak awal merakit *Argo II*, tapi dia tidak bercerita kepada siapa-siapa. Dia bahkan tidak jujur kepada diri sendiri mengenai aktivitasnya ini.

Tak ada yang bertahan selamanya, ayahnya pernah memberitahunya. *Mesin yang terbaik sekalipun*.

Iya, oke, mungkin itu benar. Tapi, Hephaestus juga berkata: *Segalanya dapat dipergunakan kembali*. Leo berniat menguji teori itu.

Risikonya berbahaya. Jika Leo gagal, dia bakal remuk. Bukan hanya secara emosional. *Raganya* juga bakal remuk.

Pemikiran tersebut menyebabkan Leo merasa sesak.

Dia menggelut ke luar kolong dan kembali ke kabinnya.

Lebih tepatnya ... ini *resminya* memang kabin Leo, tapi dia tidak tidur di sana. Di atas kasur, bertebaranlah kabel, paku, dan jeroan sejumlah mesin perunggu yang sudah dibongkar. Tiga

lemari perkakas mahabesar dengan laci geser bertingkat-tingkat—Chico, Harpo, dan Groucho—memakan sebagian besar tempat di ruangan itu. Lusinan perkakas listrik dikaitkan ke dinding. Meja kerja memuat tumpukan fotokopi cetak biru *Risalah Bola*, naskah terlupakan karya Archimedes yang Leo bebaskan dari bengkel bawah tanah di Roma.

Kalaupun Leo ingin tidur di kabinnya, ruangan tersebut kelewat sumpek dan berbahaya. Dia lebih memilih tidur di ruang mesin. Di sana, dengung mesin yang tak henti-henti membantu Leo terlelap. Selain itu, sejak melewati waktu di Pulau Ogygia, Leo jadi suka tidur di luar ruangan. Dia hanya butuh kasur gulung untuk dibeberkan di lantai.

Kabinnya hanya untuk penyimpanan ... dan untuk mengerjakan proyeknya yang paling pelik.

Leo mengambil kunci dari sabuk perkakasnya. Dia sesungguhnya tidak punya waktu, tapi Leo membuka laci tengah Groucho dan menatap dua barang berharga di dalam: astrolab perunggu yang Leo peroleh dari Bologna dan gumpalan kristal sebesar kepala dari Ogygia. Leo belum tahu caranya menggabungkan kedua benda itu, dan dia menjadi geregetan karenanya.

Dia berharap bakal mendapat jawaban ketika mereka mengunjungi Ithaka. Biar bagaimanapun, pulau tersebut adalah rumah Odysseus, yang adalah si pembuat astrolab itu. Tapi berdasarkan perkataan Jason, reruntuhan tidak menyimpan jawaban bagi Leo—semata-mata menampung segerombolan mambang dan hantu pemarah.

Lagi pula, Odysseus tidak bisa memfungsikan astrolab tersebut. Dia tidak punya kristal untuk digunakan sebagai suar penangkap lokasi. Leo punya. Dia harus berhasil mencapai tujuan yang gagal diraih demigod terpintar sepanjang masa.

Leo memang apes. Gadis kekal super imut sedang menantinya di Ogygia, tapi dia tidak tahu caranya menyambungkan sebungkah batu bego dengan alat navigasi berusia tiga ribu tahun. Sebagian persoalan tidak bisa diselesaikan bahkan dengan selotip.

Leo menutup laci dan menguncinya.

Matanya tertumbuk ke papan pengumuman di atas meja kerja, tempat dua gambar dipampang bersebelahan. Yang pertama adalah gambar lama yang Leo buat dengan krayon sewaktu umurnya tujuh tahun—diagram kapal terbang yang dia lihat dalam mimpinya. Yang kedua adalah sketsa arang yang Hazel buat baru-baru ini untuk dirinya.

Hazel Levesque ... sungguh gadis yang hebat. Saat Leo bergabung kembali dengan kru kapal di Malta, Hazel langsung tahu bahwa hati Leo terluka. Begitu mendapat kesempatan, selepas kericuhan di Gerha Hades, Hazel berderap masuk ke kabin Leo dan berkata, “Ceritakan.”

Hazel pendengar yang baik. Leo menyampaikan keseluruhan cerita kepadanya. Belakangan malam itu, Hazel kembali beserta buku gambar dan pensil arangnya. “Gambarkan dia,” Hazel bersikeras. “Sampai ke detail yang sekecil-kecilnya.”

Rasanya agak aneh, membantu Hazel membuat potret Calypso—layaknya berbicara ke juru sketsa polisi: *Ya, Pak Polisi, itu dia gadis yang mencuri hati saya!* Kedengarannya seperti lagu *country* saja.

Tapi, mendeskripsikan Calypso ternyata gampang. Leo tidak bisa memejamkan mata tanpa melihat gadis itu.

Kini potret dirinya balik menatap Leo dari papan pengumuman—matanya yang berbentuk buah badam, bibirnya yang ranum, rambut panjang lurus yang disibakkan ke sebelah bahu gaunnya yang tak berlengan. Leo hampir bisa mencium

aroma kayu manis tubuhnya. Alisnya yang dikerutkan dan mulut tersenyum kecut yang seolah berkata: *Leo Valdez, kau ini sok sekali.*

Ya ampun, Leo naksir berat padanya!

Leo memampang potret Calypso di sebelah gambar *Argo II* untuk mengingatkan diri sendiri bahwa mimpi kadang *terwujud*. Semasa kanak-kanak, Leo bermimpi menerbangkan kapal. Pada akhirnya dia merakit kapal tersebut. Kini dia akan mencari cara untuk kembali kepada Calypso.

Dengung mesin kapal berubah, frekuensinya menjadi lebih rendah. Lewat pengeras suara kabin, Festus berderit dan memekik.

“Iya, makasih, Sobat,” kata Leo. “Aku segera ke sana.”

Kapal tersebut menurun, alhasil proyek Leo harus menunggu.

“Sabar ya, Manis,” kata Leo kepada gambar Calypso. “Aku akan kembali padamu, seperti yang kujanjikan.”

Leo bisa membayangkan respons Calypso: *Aku tidak mau menunggumu, Leo Valdez. Aku tidak cinta padamu. Dan aku jelas-jelas tidak percaya pada janji konyolmu!*

Pemikiran tersebut membuatnya tersenyum. Leo memasukkan kembali kuncinya ke sabuk perkakas dan menuju mes.

Keenam demigod yang lain tengah menyantap sarapan.

Pada zaman dahulu kala, Leo bakalan khawatir kalau mereka semua berada di dek bawah, sedangkan di depan kemudi tidak ada siapa-siapa, tapi sejak Piper membangunkan Festus secara permanen dengan *charmspeak*—keajaiban yang *masih* tidak Leo pahami—sang kepala naga amat mampu menjalankan *Argo II* sendiri. Festus bisa menentukan arah, mengecek radar, membuat *smoothie* rasa *blueberry*, dan menyemburkan api putih membara kepada penyerang—secara berbarengan—bahkan tanpa mengorsletkan sirkuitnya.

Selain itu, mereka punya Buford si Meja Ajaib sebagai prajurit cadangan.

Sesudah Pak Pelatih Hedge meninggalkan mereka untuk melakukan perjalanan bayangan, Leo memutuskan bahwa meja berkaki tiga tentu cocok menggantikan peran sang satir sebagai “pengawas dewasa”. Leo melaminating permukaan meja Buford dengan perkamen magis yang memproyeksikan hologram Pak Pelatih Hedge mini. Hedge Mini kerap menjejak-jejak di permukaan Buford, mengucapkan hal-hal acak semisal, “HENTIKAN!” “AKAN KUBUNUH KAU!” dan yang tak kalah populer, “PAKAI BAJUMU!”

Hari ini, Buford bertugas di kemudi. Jika api Festus tidak mempan menakuti monster sehingga menyingkir, hologram Hedge yang diproyeksikan oleh Buford pasti ampuh.

Leo berdiri di ambang pintu mes sambil mengamati pemandangan di seputar meja makan. Jarang-jarang Leo melihat semua temannya bersama.

Percy tengah memakan setumpuk besar panekuk biru (kenapa dia gemar sekali akan makanan biru sih?), sedangkan Annabeth mengomelinya karena menuang sirup kebanyakan.

“Panekukmu tenggelam tuh!” protes Annabeth.

“Hei, aku ‘kan anak Poseidon,” ujar Percy. “Aku tidak bisa tenggelam. Panekuk-ku juga.”

Di kiri mereka, Frank dan Hazel menggunakan mangkuk sereal untuk menindih peta Yunani. Mereka memandangi peta tersebut, kepala keduanya berdekatan. Sesekali Frank menggandeng Hazel, manis dan natural sekali—seperti pasangan yang sudah lama menikah saja—dan Hazel bahkan sama sekali tidak jengah, kemajuan besar untuk anak perempuan dari tahun 1940-an. Hingga baru-baru ini, jika seseorang mengucapkan *sialan*, Hazel selalu nyaris semaput.

Di kepala meja, Jason duduk tak nyaman dengan kaus tergulung ke atas sangkar iganya sementara Suster Piper mengganti perbannya.

“Diamlah,” kata Piper. “Aku tahu lukamu sakit.”

“Cuma dingin, kok,” kata Jason.

Leo bisa mendengar rasa nyeri dalam suaranya. Bilah *gladius* tolol itu telah menikam Jason sampai tembus. Luka masuk di punggungnya berwarna seram keunguan dan berasap. Barangkali bukan pertanda bagus.

Piper berusaha untuk tetap bersikap positif, tapi diam-diam dia memberi tahu Leo betapa risau dirinya. Ambrosia, nektar, dan obat-obatan manusia biasa hanya bisa membantu sekadarnya. Luka dalam hasil sayatan perunggu langit atau emas Imperial secara harfiah dapat membuyarkan intisari demigod dari dalam ke luar. Jason mungkin bisa membaik. Dia *mengaku* merasa baikan. Tapi, Piper tidak yakin.

Sayang, Jason bukan automaton logam. Setidaknya jika demikian Leo bisa menggagas cara untuk menolong sahabatnya. Tapi kalau menyangkut manusia ... Leo merasa tidak berdaya. Manusia *terlalu mudah* rusak.

Leo menyayangi teman-temannya. Dia rela berbuat apa saja demi mereka. Tapi selagi melihat mereka berenam—tiga pasangan, semua terfokus pada pacar masing-masing—Leo memikirkan peringatan dari Nemesis, sang dewi pembalasan: *Kau takkan menemukan tempat di antara saudara-saudara seperjuanganmu. Kau akan selalu jadi orang luar.*

Leo mulai merasa bahwa Nemesis benar. Dengan asumsi bahwa Leo masih berumur panjang, dengan asumsi bahwa rencana rahasianya yang gila bakal berhasil, takdirnya adalah bersama orang lain, di sebuah pulau yang tak pernah ditemukan manusia mana pun dua kali.

Tapi untuk saat ini, yang terbaik yang dapat Leo lakukan adalah mengikuti aturan lamanya: *Terus bergerak*. Jangan terpaku. Jangan pikirkan yang jelek-jelek. Tersenyumlah dan bercandalah sekalipun tidak ingin. *Terutama* ketika tidak ingin.

“Apa kabar, Teman-Teman?” Dia melenggang ke dalam mes. “*Asyik! Ada brownies!*”

Dia menyambar irisan *brownies* terakhir—dibuat berdasarkan resep garam laut istimewa yang mereka peroleh dari Aphros sang centaurus ikan di dasar Samudra Atlantik.

Interkom berderak. Hedge Mini keluaran Buford berteriak ke pengeras suara: “PAKAI BAJUMU!”

Semua orang terlompat. Hazel melonjak hingga satu setengah meter jauhnya dari Frank. Percy menumpahkan sirup ke jus jeruknya. Jason dengan canggung menurunkan kausnya yang terangkat, sedangkan Frank berubah menjadi *bulldog*.

Piper memelototi Leo. “Kukira kau sudah menyingkirkan hologram tolol itu.”

“Hey, Buford ‘kan cuma bilang selamat pagi. Dia suka sekali hologramnya! Selain itu, kita semua merindukan Pak Pelatih. Lagi pula, Frank imut-imut waktu mewujud sebagai anjing *bulldog*.”

Frank kembali ke wujud aslinya sebagai cowok Kanada keturunan Cina yang cemberut dan bertubuh gempal. “Duduklah, Leo. Ada yang harus kita bicarakan.”

Leo menyempil di antara Jason dan Hazel. Dia memperkirakan merekalah yang kemungkinannya paling kecil menghajarnya kalau dia melontarkan guyonan basi. Leo menggigit *brownies*-nya dan menyambar sebungkus camilan Italia tak bergizi—Fonzies—untuk melengkapi sarapannya yang bergizi tidak seimbang. Leo agak-agak kecanduan jajanan itu sejak membelinya di Bologna. Jajanan itu berasa jagung dan keju, belum lagi garing—karakter kesukaannya.

“Jadi ...” Jason mencondongkan badan ke depan sambil berjengit. “Kita akan tetap di udara dan menjatuhkan jangkar sedekat mungkin ke Olympia. Jaraknya terlalu jauh di daratan, lebih dari yang kusukai—kira-kira delapan kilometer—tapi kita tak punya pilihan. Menurut Juno, kita harus mencari Dewi Kemenangan dan ... mengekangnya.”

Sekeliling meja menjadi hening karena resah.

Karena dinding holografis ditutupi tirai baru, mes tersebut lebih gelap dan remang-remang daripada seharusnya, tapi, mau bagaimana lagi?! Sejak kurcaci kembar Kerkopes mengorsletkan dinding, siaran langsung dari Perkemahan Blasteran sering kali kabur, digantikan oleh rekaman video kurcaci dari jarak sangat dekat—alhasil menampakkan misai merah, lubang hidung, dan gigi jelek. Gambar tersebut terutama mengganggu konsentrasi ketika kita sedang makan atau berbincang serius mengenai nasib dunia.

Percy menyedap jus jeruknya yang berasa sirup. Dari ekspresi Percy, kelihatannya jus itu enak-enak saja. “Aku tidak keberatan bertarung dengan dewi sesekali, tapi bukankah Nike itu termasuk yang *baik*? Maksudku, aku pribadi *suka* kemenangan. Aku tidak pernah bosan meraup kemenangan.”

Annabeth mengetukkan jemarinya ke meja. “Memang kedengarannya aneh. Aku paham apa sebabnya Nike berada di Olympia—yang adalah tempat asal Olimpiade. Para peserta mengurbankan sesaji untuknya. Bangsa Yunani dan Romawi memujanya di sana selama, berapa, seribu dua ratus tahun, iya ‘kan?”

“Sampai menjelang runtuhnya Kekaisaran Romawi,” Frank mengiyakan. “Bangsa Romawi menyebutnya *Viktoria*. Beda nama, tapi sama saja. Semua cinta sang dewi. Siapa yang tidak suka menang? Aku tidak mengerti kenapa kita harus mengekangnya.”

Jason mengerutkan kening. Uap mengepul dari luka di bawah bajunya. “Yang aku tahu cuma ... Antinous si mambang mengatakan *Kemenangan sedang menggila di Olympia*. Juno mewanti-wanti bahwa terkecuali kita mampu mengalahkan Dewi Kemenangan, jurang pemisah antara bangsa Yunani dan Romawi takkan bisa dijembatani.”

“Bagaimana caranya mengalahkan kemenangan?” Piper bertanya-tanya. “Kedengarannya seperti teka-teki yang mustahil dipecahkan.”

“Seperti membuat batu beterbangan,” kata Leo, “atau cuma makan sebatang Fonzies.”

Dimasukkannya segenggam camilan itu ke mulut.

Hazel mengerutkan kening. “Makanan itu bakal membunuhmu.”

“Kau bercanda? Saking banyaknya pengawet di makanan ini, aku akan hidup selamanya. Eh, omong-omong soal Dewi Kemenangan yang populer dan hebat— Tidakkah kalian ingat anak-anaknya di Perkemahan Blasteran?”

Hazel dan Frank tidak pernah ke Perkemahan Blasteran, tapi yang lain mengangguk.

“Leo ada benarnya,” ujar Percy. “Anak-anak di Pondok Tujuh Belas—mereka *amat sangat kompetitif*. Sewaktu main tangkap bendera, mereka hampir lebih sadis daripada anak-anak Ares. Jangan tersinggung ya, Frank.”

Frank mengangkat bahu. “Maksudmu Nike punya sisi gelap?”

“*Anak-anaknya* jelas punya,” kata Annabeth. “Mereka tidak pernah menampik tantangan. Mereka *harus* menjadi nomor satu dalam segalanya. Kalau ibu mereka sebernafsu itu ...”

“Waduh.” Piper menumpukan tangan ke meja, seakan-akan kapal sedang oleng. “Teman-Teman, semua dewa terombang-

ambing antara kepribadian Yunani dan Romawi mereka, ‘kan? Kalau Nike seperti itu, sedangkan dia Dewi *Kemenangan*—”

“Dia bakal *tercabik-cabik* dilema,” kata Annabeth. “Dia pasti ingin salah satu pihak menang supaya dia bisa menyatakan diri sebagai pemenang. Secara harfiah, dia bertarung dengan diri sendiri.”

Hazel menyikut mangkuk serealnya di atas peta Yunani. “Tapi, kita tidak *menginginkan* kemenangan salah satu pihak. Kita harus mempersatukan Yunani dan Romawi di tim yang sama.”

“Mungkin itulah masalahnya,” ujar Jason. “Jika Dewi Kemenangan menggila, terombang-ambing antara kepribadian Yunani dengan Romawi, dia barangkali akan menjadikan kedua kubu mustahil dipersatukan.”

“Jadi, bagaimana?” tanya Leo. “Mau lempar perang isu di Twitter?”

Percy menusuk panekuknya. “Mungkin Nike sama seperti Ares. Dewa itu bisa menyulut pertengkaran hanya dengan berjalan masuk ke ruangan penuh sesak. Kalau Nike memancarkan aura kompetitif atau semacamnya, dia bisa semakin menyulut perselisihan antara Yunani-Romawi.”

Frank menunjuk Percy. “Kau ingat Dewa Laut Tua di Atlanta—Phorcys? Dia bilang rencana Gaea selalu berlapis-lapis. Mungkin ini merupakan bagian dari strategi para raksasa—buat kedua kubu tetap terpisah; buat dewa-dewi tetap terpisah. Kalau betul begitu, kita tidak boleh membiarkan Nike mengadu kita. Kita harus mendaratkan tim berjumlah *empat* orang—dua Yunani, dua Romawi. Keseimbangan itu mungkin bisa membantu menyeimbangkan *Nike*.”

Selagi mendengarkan Zhang, Leo lagi-lagi terpana. Dia tidak percaya betapa banyaknya Frank berubah beberapa pekan belakangan ini.

Frank tidak semata-mata bertambah tinggi dan kekar. Dia kini lebih percaya diri, lebih siap mengemban tampuk kepemimpinan. Mungkin karena kayu bakar ajaib tambatan hidupnya tersimpan aman dalam kantong kedap api, atau mungkin karena dia sempat mengomandoi legiun zombie dan telah dipromosikan menjadi praetor. Apa pun sebabnya, Leo kesulitan menganggapnya sebagai Frank yang dulu, Frank si ceroboh yang pernah mewujud sebagai iguana demi keluar dari borgol Cina.

“Kurasa Frank benar,” kata Annabeth. “Regu beranggotakan empat orang. Kita harus hati-hati memilih orang. Jangan sampai kita menyebabkan sang dewi semakin ... semakin tidak stabil.”

“Aku ikut,” ujar Piper. “Aku bisa coba *charmspeak*.”

Kerut-kerut pertanda kekhawatiran bertambah dalam di seputar mata Annabeth. “Kali ini jangan, Piper. Esensi Nike adalah kompetisi. Aphrodite ... nah, dia juga sama, dengan caranya sendiri. Menurutku Nike bisa-bisa menganggapmu sebagai ancaman.”

Dahulu, Leo barangkali akan berkelakar soal itu. *Piper? Ancaman di sebelah mananya?* Cewek itu tak ubahnya saudari Leo sendiri, tapi apabila dia butuh bantuan untuk menghajar geng preman atau mengekang Dewi Kemenangan, Piper bukanlah orang pertama yang akan dia mintai tolong.

Tapi, baru-baru ini ... iya sih, Piper barangkali tidak berubah sedrastis dan segamblang Frank, tapi gadis itu *sudah* berubah. Dia sempat menikam dada Khione, sang Dewi Salju. Dia telah mengalahkan kaum Boread. Dia telah mengusir sekawanan harpy liar dengan tebasan senjata tajamnya seorang diri. Terkait *charmspeak*-nya, saking perkasanya Piper sekarang, Leo jadi gugup. Kalau Piper menyuruh Leo makan sayuran, dia sangat mungkin *menurut*.

Ucapan Annabeth sepertinya tidak menyinggung gadis itu. Piper semata-mata mengangguk dan menelaah kelompok mereka. “Kalau begitu, siapa yang harus turun?”

“Jason dan Percy tidak boleh pergi bersama-sama,” kata Annabeth. “Jupiter dan Poseidon—kombinasi jelek. Nike dapat dengan mudah menyulut perkelahian antara kalian berdua.”

Percy melempar senyum kecil kepada Annabeth. “Iya, jangan sampai insiden di Kansas terjadi lagi. Bisa-bisa aku menewaskan sobatku, Jason.”

“Atau bisa-bisa aku menewaskan sobatku, Percy,” tukas Jason ramah.

“Benar ‘kan kataku?!” kata Annabeth. “Kita juga tidak boleh mengutus Frank dan aku bersama-sama. Mars dan Athena—perpaduan yang sama jeleknya.”

“Oke.” Leo angkat bicara. “Jadi, Percy dan aku mewakili Yunani. Frank dan Hazel mewakili Romawi. Itu tim impian yang paling tidak kompetitif sepanjang masa, ‘kan?!”

Annabeth dan Frank bertukar pandang serius.

“Bisa berhasil,” Frank memutuskan. “Maksudku, *tiada* kombinasi yang sempurna, tapi Poseidon, Hephaestus, Pluto, Mars ... aku tidak melihat permusuhan sengit antara mereka.”

Hazel menelusurkan jari di permukaan peta Yunani. “Aku masih berharap kalau saja kita bisa melalui Teluk Corinthia. Aku ingin kita berkunjung ke Delphi, barangkali minta nasihat sekalian. Lagi pula, mengitari Peloponnese menambah jauh perjalanan.”

“Iya.” Hati Leo mencelos ketika dia melihat betapa panjang garis pantai yang masih harus mereka susuri. “Sekarang sudah 22 Juli. Dihitung dari hari ini, tinggal sepuluh hari lagi—”

“Aku tahu,” kata Jason. “Tapi, perkataan Juno jelas. Rute yang lebih pendek sama artinya dengan bunuh diri.”

“Sedangkan Delphi ...” Piper mencondongkan badan ke dekat peta. Bulu harpy biru di rambutnya terayun-ayun seperti pendulum. “Ada apa di sana? Kalau Apollo tidak punya Oracle lagi ...”

Percy mendengus. “Barangkali gara-gara si Octavian yang menyebarkan itu. Mungkin saking *payahnya* dia dalam meramalkan masa depan, Octavian merusakkan kesaktian Apollo.”

Jason tersenyum tipis, sekalipun matanya buram karena kesakitan. “Mudah-mudahan kita bisa menemukan Apollo dan Artemis. Kemudian kau bisa bertanya sendiri padanya. Juno bilang si kembar mungkin bersedia menolong kita.”

“Banyak pertanyaan yang tak terjawab,” gumam Frank. “Jarak ke Athena masih ribuan mil jauhnya.”

“Kita selesaikan dulu masalah yang sudah di depan mata,” kata Annabeth. “Kalian harus menemukan Nike dan mencari tahu caranya mengekang dewi itu ... apa pun maksud Juno. Aku masih tidak mengerti caranya mengalahkan dewi yang mengendalikan kemenangan. Sepertinya mustahil”

Leo mulai cengar-cengir. Dia tidak bisa menahan diri. Memang, mereka hanya punya waktu sepuluh hari untuk mencegah para raksasa membangunkan Gaea. Memang, dia bisa saja sudah mati sebelum jam makan malam. Tapi, Leo suka sekali diberi tahu bahwa sesuatu itu mustahil. Rasanya seperti diberi pai lemon dan dilarang melemparkan pai itu. Leo semata-mata tidak sanggup menolak tantangan tersebut.

“Kita lihat saja nanti.” Dia pun berdiri. “Biar kuambil koleksi granatku dulu. Nanti akan kususul kalian di geladak!” []



L
E
O

X

"KAU TADI CERDIK, DEH," KATA Percy, "memilih tempat yang ber-AC."

Dia dan Leo baru saja menyurvei museum. Kini mereka duduk-duduk di jembatan yang melintang di Sungai Kladeos, kaki keduanya menjuntai di atas air selagi mereka menunggu Frank dan Hazel menyelesaikan peninjauan puing-puing.

Di kiri mereka, lembah Olympia berdenyar di tengah panasnya siang. Di kanan mereka, lapangan parkir disesaki bus pariwisata. Untung *Argo II* dijangkarkan tiga puluh meter di udara, sebab mereka takkan mendapat tempat parkir.

Leo melemparkan batu ke permukaan sungai. Dia berharap semoga Hazel dan Frank cepat kembali. Dia merasa kikuk, nongkrong dengan Percy.

Salah satu sebabnya, Leo tidak tahu basa-basi apa yang mesti dia obrolkan dengan cowok yang baru pulang dari Tartarus. *Nonton episode Doctor Who yang terakhir, tidak? Oh, iya ya. Kau 'kan sedang sibuk tersaruk-saruk di Lubang Petaka Kekal!*

Percy sudah cukup mengintimidasi, bahkan *sebelum* masuk ke Tartarus—bisa mendatangkan angin topan, pernah berduel melawan bajak laut, membunuh raksasa di Koloseum

Sekarang ... singkat kata, sesudah kejadian di Tartarus, kesannya Percy telah lulus ke level yang lebih tinggi, semakin keren dan semakin jagoan.

Leo malah susah membayangkan Percy sebagai rekan *seperkemahannya*. Mereka berdua tidak pernah berada di Perkemahan Blasteran pada waktu bersamaan. Kalung kulit milik Percy diganduli empat bandul yang mewakili pungkasnya empat musim panas. Kalung kulit Leo *kosong* dari manik-manik

Satu-satunya persamaan mereka adalah Calypso, padahal tiap kali Leo memikirkan *itu*, dia jadi ingin meninju wajah Percy.

Leo terus-menerus berpikir bahwa dia sebaiknya mengungkit topik itu, semata-mata untuk menjernihkan suasana, tapi waktu yang tepat seolah tidak kunjung tiba. Hari demi hari, semakin sulit untuk menyinggung-nyinggung subjek tersebut.

“Apa?” tanya Percy.

Leo tersentak. “Apanya yang apa?”

“Kau memelototiku, seperti sedang *marah*.”

“Masa?” Leo mencoba berkelakar, atau setidaknya tersenyum, tapi tidak bisa. “Eh, maaf.”

Percy menerawang ke sungai. “Kurasa kita perlu bicara.” Dia membuka tangan dan batu yang tadi Leo lemparkan melesat keluar dari sungai, mendarat tepat di telapak tangan Percy.

Oh, pikir Leo, *sekarang ceritanya mau pamer nih?*

Dia mempertimbangkan untuk menembakkan semburan api ke bus pariwisata terdekat dan meledakkan tangki gasnya, tapi Leo memutuskan bahwa aksi semacam itu kelewat dramatis. “Mungkin kita memang *harus* bicara. Tapi tidak—”

“Teman-Teman!” Frank berdiri di seberang lapangan parkir, melambai agar mereka menghampiri. Di samping Frank, Hazel duduk di punggung kudanya Arion, yang muncul sekonyong-konyong begitu mereka mendarat.

Diselamatkan oleh Zhang, pikir Leo.

Dia dan Percy berlari-lari kecil untuk menghampiri kedua kawan mereka.

“Tempat ini besar sekali,” lapor Frank. “Reruntuhan terbentang dari sungai di kaki pegunungan itu sampai ke sini, kira-kira setengah kilometer.”

“Setengah kilometer itu berapa mil?” tanya Percy.

Frank memutar-mutar bola matanya. “Kilometer itu satuan jarak yang *biasa* di Kanada dan *seluruh* dunia. Cuma kalian orang-orang Amerika—”

“Kira-kira sebesar lima atau enam lapangan futbol.” Hazel memotong sambil menyuapi Arion dengan segumpal besar emas.

Percy merentangkan tangan. “Bisa kubayangkan.”

“Pokoknya,” lanjut Frank, “dari atas, aku tidak melihat apa pun yang mencurigakan.”

“Aku juga,” ujar Hazel. “Arion membawaku mengelilingi perimeter. Banyak wisatawan, tapi tidak ada dewi yang gila.”

Kuda jantan besar itu meringkik dan mendongakkan kepala, otot-otot lehernya beriak di bawah kulit cokelat muda.

“Waduh, sumpah serapah kudamu kasar sekali.” Percy menggeleng-geleng. “Dia tidak suka Olympia.”

Sekali ini, Leo sepakat dengan kuda itu. Dia tidak suka membayangkan harus menyusuri reruntuhan di bawah matahari terik, tersaruk-saruk di antara kawanan turis bersimbah peluh demi mencari Dewi Kemenangan berkepribadian ganda. Lagi pula, Frank sudah terbang di atas sepenjuru lembah sebagai elang.

Kalau mata tajamnya tidak melihat apa-apa, mungkin memang tiada yang pantas menjadi pusat perhatian.

Di sisi lain, saku-saku sabuk perkakas Leo penuh dengan mainan berbahaya. Dia enggan pulang ke rumah tanpa sempat meledakkan apa pun.

“Jadi, kita keluyuran saja bersama-sama,” ujar Leo, “dan biar masalah yang mendatangi kita. Metode itu selalu berhasil sebelumnya.”

Mereka mondar-mandir beberapa lama, menghindari regu-regu tur dan beranjak dari satu tempat teduh ke tempat teduh lain. Bukan untuk kali pertama, Leo terperanjat akan kemiripan Yunani dengan negara bagian asalnya Texas—perbukitan rendah, pohon-pohon kerdil, tonggeret yang berdengung, dan hawa musim panas yang gerahnya minta ampun. Jika pilar-pilar kuno dan reruntuhan kuil diganti dengan sapi dan kawat berduri, Leo niscaya akan merasa seperti di rumah.

Frank menemukan selebaran untuk turis (saking rajinnya cowok itu, dia bakalan membaca tulisan di kaleng sup) dan memberi mereka informasi tentang ini-itu.

“Yang ini Propylon.” Dia melambai ke jalan setapak batu yang dipagari pilar-pilar bobrok. “Salah satu gerbang utama menuju lembah Olympia.”

“Puing-puing!” kata Leo.

“Dan yang di sana”—Frank menunjuk fondasi segi empat yang mirip patio restoran Meksiko—“adalah Kuil Hera, salah satu bangunan tertua di sini.”

“Puing-puing lagi!” tukas Leo.

“Lalu yang bulat seperti saung itu—itu Philipeon, dipersembahkan untuk Philip dari Makedonia.”

“*Lagi-lagi* puing! Puing-puing kelas satu!”

Hazel, yang masih menunggangi Arion, menendang lengan Leo. “*Tak adakah* yang membuatmu terkesan?”

Leo melirik ke atas. Rambut keriting Hazel yang cokelat keemasan dan mata keemasannya teramat serasi dengan helm dan pedangnya sehingga gadis itu tampak seakan-akan diciptakan dari emas Imperial. Leo ragu Hazel bakal menganggap pernyataan tersebut sebagai pujian, tapi sebagai manusia, Hazel adalah kreasi nomor wahid.

Leo teringat perjalanan mereka mengarungi Gerha Hades. Hazel sempat membimbing Leo melewati labirin ilusi nan seram. Hazel membuat Pasiphaë si penyihir menghilang lewat lubang imajiner di lantai. Dia bertarung melawan Clytius sang raksasa selagi Leo tercekik dalam kabut kegelapan raksasa itu. Hazel memotong rantai yang mengikat Pintu Ajal. Sebaliknya ... Leo praktis tidak berbuat apa-apa.

Leo tidak naksir Hazel lagi. Hatinya tertambat di Pulau Ogygia nun jauh. Walau begitu, Hazel Levesque tetap membuat Leo terkesan—bahkan saat *tidak* menunggangi kuda kekal supersonik yang menakutkan dan gemar menyumpah seperti pelaut.

Leo tidak mengucapkan apa-apa, tapi Hazel pasti menangkap pemikirannya. Gadis itu berpaling karena malu.

Frank, yang untungnya tidak tahu apa-apa, melanjutkan panduan wisatanya. “Yang di sana itu ... oh.” Dilirikinya Percy. “Anu, cekungan bundar separuh di dalam bukit itu, yang dilengkapi relung-relung ... itu nymphaeum, dibangun pada zaman Romawi.”

Wajah Percy memucat seputih kapur. “Aku punya ide: jangan ke sana.”

Leo sudah mendengar pengalaman Percy yang nyaris menjemput ajal dalam nymphaeum di Roma bersama Jason dan Piper. “Aku suka sekali idemu.”

Mereka terus berjalan.

Tangan Leo sesekali melayang ke sabuk perkakasny. Sejak Kerkopes mencuri perlengkapan itu di Bologna, dia takut kalau-kalau sabuk perkakasny bakal diculik lagi, meski Leo ragu ada monster lain yang menyaingi keahlian kedua kurcaci itu dalam curi-mencuri. Dia penasaran bagaimana kabar monyet-monyet jorok itu di New York. Dia berharap mereka masih bersenang-senang, mengganggu orang-orang Romawi, merampasi ritsleting mengilap, dan memerosotkan celana legiunari.

“Ini Pelopion.” Frank berkata sambil menunjuki satu lagi gundukan batu nan mengagumkan.

“Ayolah, Zhang,” kata Leo. “Apa pula arti *Pelopion*? Tempat keramat untuk main *pelotot*?”

Frank tampak tersinggung. “Ini makam Pelops. Seluruh wilayah Yunani yang sebelah sini, Peloponnese, dinamai dari namanya.”

Leo menahan hasrat untuk melemparkan granat ke wajah Frank. “Kutebak aku seharusnya tahu Pelops itu siapa, ya?”

“Dia itu pangeran, memenangi seorang istri dalam balapan kereta perang. Konon, dia menggagas penyelenggaraan Olimpiade untuk mengenang peristiwa itu.”

Hazel mendengus. “Alangkah romantis. ‘Istri Anda cantik, Pangeran Pelops.’ ‘Makasih. Aku memenangi dirinya dalam balap kereta perang.’”

Leo berpendapat informasi barusan sama sekali tidak bermanfaat dalam membantu mereka menemukan Dewi Kemenangan. Pada saat ini, Leo semata-mata mendambakan minuman sedingin es dan *nachos* demi mengalahkan rasa haus dan lapar.

Namun begitu ... semakin jauh ke dalam reruntuhan, semakin dia merasa gelisah. Leo teringat kembali akan salah satu kenangan hidupnya yang paling awal—pengasuhnya, Tía Callida,

alias Hera, yang menyemangatnya supaya mencolek ular berbisa dengan sebatang ranting saat usianya empat tahun. Dewi sinting itu memberitahunya bahwa tindakan itu adalah sebetulnya latihan yang bagus untuk calon pahlawan, dan barangkali Hera benar. Dewasa ini Leo menghabiskan waktu dengan mencolek sana-sini sampai dia menemukan masalah.

Dia mengamati kerumunan turis, bertanya-tanya apakah mereka manusia biasa atau monster yang menyamar, seperti para *eidolon* yang mengejar-ngejar mereka di Roma. Sesekali Leo merasa melihat wajah yang familier—sepupunya yang tukang gencet, Raphael; guru kelas tiganya yang kejam, Mr. Borquin; ibu angkatnya yang suka menganiaya, Teresa—macam-macam orang yang telah memperlakukan Leo seperti sampah.

Barangkali dia hanya membayangkan wajah mereka, tapi Leo menjadi tegang karenanya. Dia ingat betapa Dewi Nemesis mewujudkan sebagai Bibi Rosa, orang yang paling Leo benci dan yang kepadanya Leo menyimpan dendam. Dia bertanya-tanya apakah Nemesis berada di sekitar sini, sedang melihat Leo hendak berbuat apa. Dia masih tidak yakin sudah membayar utang budi kepada dewi itu. Leo curiga Nemesis ingin dirinya lebih menderita lagi. Mungkin hari inilah utangnya jatuh tempo.

Mereka berhenti di tangga lebar yang mengarah ke satu lagi puing-puing bangunan—Kuil Zeus, menurut Frank.

“Dulu di dalam terdapat patung Zeus besar dari emas dan gading,” kata Zhang. “Satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Pembuatnya sama dengan pembuat Athena Parthenos.”

“Tolong katakan kita tidak perlu mencari patung itu,” ujar Percy. “Aku sudah muak menghadapi patung magis raksasa dalam perjalanan kali ini.”

“Setuju.” Hazel menepuk-nepuk perut Arion, yang sikapnya sedang rewel.

Ingin rasanya Leo meringkik dan mengentakkan kakinya juga. Dia kepanasan, gelisah, dan lapar. Dia merasa mereka sudah kelamaan mencolek ular berbisa dan ular berbisa itu hendak balas menyerang. Dia ingin pamit mundur dan kembali ke kapal sebelum terjadi serangan balasan.

Sayangnya, ketika Frank menyebut *Kuil Zeus* dan *patung*, otak Leo sontak menyambungkan kedua konsep tersebut. Leo menilai sebaiknya dia tidak bilang apa-apa, tapi dia justru buka mulut.

“Hei, Percy,” katanya, “ingat patung Nike di museum tadi? Yang sudah pecah berantakan?”

“Iya?”

“Bukankah patung itu dulu berdiri di *sini*, di Kuil Zeus? Silakan koreksi kalau aku salah. Moga-moga aku salah.”

Tangan Percy melesat ke sakunya. Dia mengeluarkan bolpennya, Riptide. “Kau benar. Jadi, kalau Nike dulunya berdiri tegak ... kemungkinan besar di sinilah lokasinya.”

Frank menelaah sekeliling mereka. “Aku tidak melihat apa-apa.”

“Bagaimana kalau kita mempromosikan, misalnya, sepatu Adidas?” Percy bertanya-tanya. “Akankah Nike lantas menunjukkan diri saking marahnya?”

Leo tersenyum gugup. Mungkin dia dan Percy juga punya kesamaan lain—selera humor yang tolol. “Iya, aku bertaruh itu sama seperti *melanggar* kesepakatan sponsornya. MEREK ITU BUKAN MITRA RESMI OLIMPIADE! MATILAH KALIAN SEKARANG!”

Hazel memutar-mutar bola matanya. “Kalian berdua konyol.”

Dari belakang Leo, suara menggemuruh mengguncangkan reruntuhan: “MATILAH KALIAN SEKARANG!”

Jantung Leo hampir copot. Dia membalikkan badan ... dan menendang dirinya sendiri dalam hati. *Kenapa* Leo malah menyebut-nyebut Adidas, Dewi Sepatu KW, sih?

Menjulang tinggi di atas kereta perang keemasan di hadapan Leo sambil memegang tombak yang dibidikkan ke jantungnya, berdirilah Dewi Nike.[]



LEO

XI

SAYAP EMAS ITU NORAK.

Leo bisa mengapresiasi kereta perang dan dua kuda putih. Dia dapat memaklumi gaun Nike yang berkilat-kilat dan tak berlenang (tiada yang menyaingi Calypso dalam gaya busana macam itu, tapi pengamatan ini tidak relevan), juga kepong rambut gelap Nike yang dikonde serta dipuncaki mahkota daun dafnah bersepuh emas.

Mata sang dewi membelalak dan ekspresinya agak sinting, seperti baru minum dua puluh gelas *espresso* dan menumpangi *roller coaster*, tapi itu tidak mengusik Leo. Dia bahkan bisa menyikapi tombak bermata emas yang dibidikkan ke dadanya dengan kepala dingin.

Tapi, *sayap* itu—terbuat dari emas mengilap, sampai ke helai-helai bulu yang paling halus. Leo bisa mengagumi hasil kriya yang mumpuni, tapi sayap itu terlalu meruah, terlalu terang, terlalu berkilauan. Jika sayapnya adalah panel tenaga surya, energi listrik yang Nike produksi niscaya cukup untuk memberdayakan seisi kota Miami.

“Nyonya,” kata Leo, “bisa tolong lipat sayap itu? Nyonya membuat kulit saya melepuh.”

“Apa?” Kepala Nike terangguk ke arah Leo seperti ayam yang terkesiap. “Oh ... jumbaiku yang cemerlang. Baiklah. Kurasa kau memang tidak bisa mati dalam kejayaan apabila sinar terang membutakan dan menghanguskanmu.”

Sang dewi melipat sayapnya. Suhu udara siang kontan turun, kembali ke temperatur normal yang mendekati lima puluh derajat.

Leo melirik teman-temannya. Frank berdiri mematung sambil mengamati sang dewi. Ranselnya belum berubah menjadi busur dan wadah panah; barangkali lebih bijaksana begitu. Frank tentu tidak takut-takut amat, sebab dia luput mewujud sebagai ikan emas raksasa.

Hazel sedang kesulitan mengendalikan Arion. Kuda cokelat kekuningan itu meringkik dan meronta, menghindari kontak mata dengan kuda-kuda putih yang menghela kereta perang Nike.

Sementara itu, Percy memegang bolpen ajaibnya dengan bimbang, seperti sedang menimbang-nimbang hendak mengeluarkan jurus pedang atau menandatangani kereta perang Nike.

Tiada yang maju untuk bicara. Leo jadi kangen pada Piper dan Annabeth, soalnya mereka pandai *bicara*.

Leo memutuskan seseorang harus mengucapkan sesuatu kalau tidak ingin mereka semua mati dalam kejayaan.

“Jadi!” Ditunjuknya Nike dengan jari telunjuk. “Saya tidak dapat pengarahan, dan saya yakin selebaran Frank juga tidak memuat informasi menyeluruh. Bisa Nyonya beri tahu saya, sedang ada apa ini?”

Tatapan Nike yang membelalak menggentarkan dirinya. Apa hidung Leo terbakar? Itu kadang-kadang terjadi ketika dia stres.

“Kita harus meraih kemenangan!” pekik sang dewi. “Pemenang harus ditentukan! Kalian datang ke sini untuk menentukan sang pemenang, bukan?”

Frank berdeham. “Dewi ini Nike atau Viktoria?”

“Ahhhh!” Sang dewi memegangi kepala. Kuda-kudanya mendompak, menyebabkan Arion bertindak serupa.

Dewi itu bergetar dan terbelah menjadi dua citra berlainan, alhasil mengingatkan Leo akan—konyolnya—masa kecilnya, ketika Leo kerap berbaring di lantai apartemen dan memainkan pegas pada ganjal pintu. Leo gemar menarik pegas ke belakang lalu melepaskannya: *Boing!* Ganjal tersebut lalu bergerak bolak-balik cepat sekali sampai-sampai kelihatannya terbelah menjadi dua kumparan yang berlainan.

Begitulah penampilan Nike: ganjal pintu dewata, terbelah dua.

Di kiri, terdapat versi pertama: gaun tak berlehang yang berkilat-kilat, rambut warna gelap bermahkota daun dafnah, sayap emas terlipat di belakang tubuhnya. Di kanan, tampaklah versi lain, berpakaian perang berupa tameng dada dan pelindung tulang kering ala Romawi. Rambut pendek kemerahan menyembul dari tepi helm tinggi. Sayapnya putih halus, gaunnya ungu, sedangkan buluh tombaknya ditemplei emblem Romawi seukuran piring—SPQR keemasan yang dikelilingi rangkaian daun dafnah.

“Aku Nike!” seru citra di kiri.

“Aku Viktoria!” seru citra sebelah kanan.

Untuk kali pertama, Leo memahami istilah yang kerap diucapkan *abuelo*-nya: *bermuka dua*. Dewi ini memiliki dua wajah, secara harfiah, dan mengucapkan dua hal yang berlainan pada saat bersamaan. Dia terus-menerus bergetar dan terbelah, membuat Leo pusing. Leo tergoda untuk mengeluarkan perkakasny dan

membetulkan katup karburator sang dewi, sebab getaran sedahsyat itu bisa-bisa menyebabkan mesinnya pecah berkeping-keping.

“Akulah sang penentu kemenangan!” teriak Nike. “Dahulu aku berdiri di sini, di sudut kuil Zeus, dipuja-puji oleh semua orang! Aku mengawasi perlombaan di Olympia. Sesaji dari semua negara kota bertumpuk-tumpuk di kakiku!”

“Perlombaan tidak relevan!” teriak Viktoria. “Akulah dewi kesuksesan di medan tempur! Panglima-panglima Romawi memujaku! Augustus sendiri mendirikan altarku di Gedung Senat!”

“Ahhhh!” Kedua suara menjerit nelangsa. “Kita harus memutuskan! Kita harus meraih kemenangan!”

Arion mendompak liar sekali sampai-sampai Hazel harus turun dari punggungnya agar tidak terlempar. Sebelum dia sempat menenangkan Arion, kuda itu menghilang, meninggalkan kepulan uap di antara reruntuhan.

“Dewi Nike,” kata Hazel sambil maju pelan-pelan, “Dewi sedang bingung, sama seperti semua dewa. Bangsa Yunani dan Romawi sudah di ambang perang. Akibatnya, kedua kepribadian Dewi berseteru.”

“Aku tahu itu!” Sang dewi mengguncangkan tombaknya, ujung senjata tersebut melenting jadi dua. “Aku tidak mau menerima konflik yang tidak tuntas! Siapa yang lebih kuat? Siapa yang menang?”

“Tidak ada yang menang, Nyonya,” kata Leo. “Kalau terjadi perang, semua orang kalah.”

“*Tidak ada yang menang?*” Nike kelihatan sangat tercengang sampai-sampai Leo meyakini bahwa hidungnya betul *terbakar*. “Selalu ada pemenang! *Satu* pemenang. Sisanya pecundang! Jika tidak, kemenangan tiada berarti. Kuduga kalian ingin aku membagi-bagikan sertifikat kepada semua peserta? Piala plastik mungil kepada tiap atlet atau prajurit sebagai penghargaan karena

sudah *berpartisipasi*? Haruskah kita semua berbaris dan berjabat tangan dan berkata kepada satu sama lain, *Selamat bertanding*? Tidak! Kemenangan harus sungguh-sungguh. Kemenangan harus diraih dengan perjuangan, darah, dan air mata. Kemenangan harus diraih dengan susah payah, setelah melewati jalan penuh onak dan duri, juga tidak boleh direbut oleh sembarang orang. Hanya ada *satu* alternatif di luar kemenangan, yaitu kekalahan.”

Dua kuda sang dewi saling gigit, seolah mengejawantahkan semangat barusan.

“Eh ... oke,” kata Leo. “Bisa saya lihat kuatnya keyakinan Nyonya akan hal itu. Tapi, perang sesungguhnya adalah melawan Gaea.”

“Dia benar,” kata Hazel. “Dewi Nike mengemudikan kereta perang Zeus dalam perang terakhir melawan raksasa, bukan?”

“Tentu saja!”

“Kalau begitu, Dewi tahu bahwa Gaea adalah musuh yang sesungguhnya. Kami butuh bantuan Dewi untuk mengalahkan Gaea. Perang ini bukan antara Yunani dan Romawi.”

Viktoria meraung, “Bangsa Yunani harus binasa!”

“Kemenangan atau ajal!” Nike melolong. “Satu pihak mesti unggul!”

Frank mendengus. “Aku sudah keseringan mendengar teriakan ayahku yang seperti ini dalam kepalaku.”

Viktoria memelototinya. “Anak Mars, ya? Praetor Roma? Orang Romawi sejati takkan memberi ampun kepada bangsa Yunani. Aku tidak sudi terpecah belah dan kebingungan—aku tidak bisa berpikir jernih! Bunuh mereka! Tuailah kemenangan!”

“Tidak mau,” kata Frank, kendati Leo memperhatikan bahwa mata kanan Zhang berkedut-kedut.

Leo juga tengah berjuang. Nike memancarkan gelombang ketegangan, alhasil menstimulasi saraf Leo. Dia merasa seperti

sedang berjongkok di garis start, menunggu seseorang berteriak “Mulai!” Dia merasakan hasrat tak rasional untuk mencekik leher Frank dengan satu tangan. Hasrat yang bodoh, sebab tangannya *terlalu kecil* untuk melingkupi leher Frank.

“Begini, Nona Kemenangan ...” Percy mencoba tersenyum. “Kami tidak ingin mengusik kegilaan Nona. Mungkin Nona bisa menyelesaikan percakapan dengan diri sendiri. Biar kami datang lagi nanti sambil membawa, emm, senjata yang lebih besar dan barangkali obat penenang.”

Sang dewi mengacungkan tombaknya. “Kalian yang akan menuntaskan perkara ini, untuk sekali ini dan selamanya! Hari ini, *sekarang*, kalianlah yang akan menentukan sang pemenang! Kalian berempat? Bagus sekali! Akan kita buat tim. Barangkali perempuan versus laki-laki!”

Hazel berujar, “Eh ... tidak ah.”

“Berbaju versus telanjang dada!”

“Jelas tidak,” kata Hazel.

“Yunani versus Romawi!” pekik Nike. “Ya, tentu saja! Dua lawan dua. Demigod yang terakhir berdiri menang. Yang lain akan mati dalam kejayaan.”

Semangat kompetitif menjalari sekujur tubuh Leo. Dia perlu berusaha sekuat tenaga supaya tidak meraih sabuk perkakasnya, menyambar martil, dan melesekkan kepala Hazel serta Frank.

Leo menyadari betapa tepat keputusan Annabeth untuk tidak mengutus siapa pun yang orangtuanya adalah rival alami. Jika Jason berada di sini, dia dan Percy mungkin sudah berguling-guling di tanah, saling jotos sampai otak mereka terburai.

Leo memaksa diri agar merentangkan tangannya yang terkepal. “Dengar ya, Nyonya, kami tidak sudi diadu seperti di *Hunger Games*. Itu takkan terjadi.”

“Tapi, kalian akan memenangi penghargaan luar biasa!” Nike meraih keranjang di sampingnya dan mengeluarkan mahkota dari jejalin tebal daun dafnah. “Mahkota daun ini dapat menjadi milik kalian! Kalian bisa mengenakannya di kepala! Pikirkanlah kejayaan yang bisa kalian kecap!”

“Leo benar,” kata Frank, meskipun matanya terpaku ke mahkota tersebut. Di mata Leo, ekspresi Frank tampak kelewat rakus. “Kami tidak mau melawan satu sama lain. Yang kami lawan adalah para raksasa. Dewi semestinya menolong kami.”

“Baiklah!” Sang dewi mengangkat mahkota daun dafnah dengan satu tangan dan tombak dengan tangan satunya lagi.

Percy dan Leo bertukar pandang.

“Anu ... apa maksudnya Dewi bersedia bergabung dengan kami?” tanya Percy. “Dewi bersedia membantu kami melawan para raksasa?”

“Itu akan menjadi bagian dari hadiah,” kata Nike. “Siapa pun yang menang, akan kupertimbangkan kalian sebagai sekutu. Kita akan bertarung melawan bangsa raksasa bersama-sama dan akan kuanugerahkan kemenangan kepada kalian. Tapi, pemenang hanya ada satu. Yang lain mesti dikalahkan, tewas, dihabisi. Jadi, apa keputusan kalian, Demigod? Akankah kalian sukses dalam misi, ataukah kalian akan berpegang teguh pada ide cengeng mengenai persahabatan dan penghargaan kepesertaan yang *dimenangi semua?*”

Percy mencabut bolpennya. Riptide membesar menjadi pedang perunggu langit. Leo khawatir Percy bakal menebaskan pedangnya kepada mereka. Aura Nike *sesulit itu* untuk dihalau.

Namun demikian, Percy ternyata mengacungkan pedangnya ke arah Nike. “Bagaimana kalau kami bertarung melawan Dewi saja?”

“Ha!” Mata Nike berbinar-binar. “Jika kalian menolak melawan satu sama lain, kalian akan dibujuk!”

Nike membentangkan sayapnya yang keemasan. Empat bulu logam melayang ke bawah, dua helai di tiap sisi kereta perang. Bulu-bulu itu berpuntir seperti pesenam, membesar, mencuatkan lengan dan tungkai, sampai mereka menyentuh tanah sebagai empat replika dewi metalik seukuran manusia, masing-masing bersenjatakan tombak keemasan dan mahkota daun dafnah perunggu langit yang mirip sekali dengan Frisbee kawat berduri.

“Ke stadion!” seru sang dewi. “Kalian punya waktu lima menit untuk bersiap-siap. Kemudian, darah akan tertumpah!”

Leo hendak berkata, *Kalau kami menolak ke stadion, bagaimana?*

Dia memperoleh jawaban sebelum bertanya.

“Larilah!” raung Nike. “Jika kalian tidak mau ke stadion secara sukarela, Nikai-ku akan membunuh kalian di tempat!”

Para wanita logam membuka rahang lebar-lebar dan menyemburkan suara senyaring penonton sestadion plus gemanya. Mereka mengguncangkan tombak dan menyerang keempat demigod.

Ini bukanlah momen paling membanggakan dalam hidup Leo. Rasa panik menguasainya dan dia pun kabur. Satu-satunya penghiburan adalah karena teman-teman Leo kabur juga—padahal mereka bukan tipe pengecut.

Keempat wanita logam membentuk setengah lingkaran renggang sembari melesat di belakang mereka, menggiring para demigod ke timur laut. Semua wisatawan telah lenyap. Barangkali mereka kabur ke museum nyaman yang berpenyejuk udara, atau mungkin Nike entah bagaimana telah memaksa mereka pergi.

Para demigod berlari, tersandung batu-batu, melompati tembok runtuh, menghindari pilar-pilar dan papan informasi.

Di belakang mereka, roda kereta perang Nike menggemuruh dan kuda-kudanya meringkik.

Tiap kali Leo mempertimbangkan untuk melambat, para wanita logam menjerit lagi—kata Nike siapa nama mereka: Nikai? Nikette?—alhasil mencekam Leo dengan rasa ngeri.

Dia benci dicekam rasa ngeri. Memalukan.

“Di sana!” Frank berlari cepat ke semacam parit di antara dua dinding lempung dengan pelengkung batu di atasnya. Bangunan tersebut mengingatkan Leo pada terowongan yang dilalui tim olahraga ketika memasuki lapangan. “Itu jalan masuk ke stadion Olimpiade yang lama. Namanya krypte!”

“Bukan nama yang bagus!” Leo berteriak.

“Kenapa kita ke sana?” Percy tersengal-sengal. “Kalau dia ingin kita ke sana—”

Para Nikette menjerit-jerit lagi dan seluruh pikiran rasional meninggalkan Leo. Dia lari ke terowongan.

Setibanya mereka di pelengkung, Hazel berteriak, “Tunggu dulu!”

Mereka berhenti mendadak. Percy terbungkuk-bungkuk sambil terengah. Leo menyadari bahwa Percy tampaknya lebih mudah lelah dewasa ini—barangkali gara-gara udara asam pekat yang terpaksa dia hirup di Tartarus.

Frank menengok kembali ke belakang. “Aku tidak melihat mereka lagi. Mereka lenyap.”

“Apa mereka menyerah?” tanya Percy penuh harap.

Leo menelaah reruntuhan. “Tidak mungkin. Mereka cuma menggiring kita ke tempat yang mereka inginkan. Mereka itu apa sih? Nikette barusan, maksudku.”

“Nikette?” Frank garuk-garuk kepala. “Setahuku nama mereka *Nikai*, bentuk jamak dari Nike, *kemenangan*.”

“Ya.” Hazel mengelus pelengkung batu, kelihatannya tengah larut dalam permenungan. “Dalam sejumlah legenda, Nike memiliki pasukan beranggotakan kemenangan-kemenangan kecil yang dia utus ke sepenjuru dunia untuk melaksanakan perintahnya.”

“Seperti para kurcaci pembantu Sinterklas,” ujar Percy. “Hanya saja jahat. Dan terbuat dari logam. Dan sangat berisik.”

Hazel menekan jemari ke pelengkung, seolah meraba denyut nadinya. Di balik terowongan sempit, dinding lempung terbuka ke sebuah lapangan panjang yang sisi-sisinya meninggi landai, seperti area duduk untuk penonton.

Leo menerka tempat ini adalah stadion terbuka pada zaman dahulu kala—cukup besar untuk menggelar perlombaan lempar cakram, tangkap lembing, tolak peluru telanjang, atau apalah yang dikerjakan oleh orang-orang Yunani sinting itu dulu demi memenangi rangkaian daun.

“Hantu bersemayam di tempat ini,” Hazel bergumam. “Demikian banyak kepedihan yang terpatri dalam bebatuan ini.”

“Tolong katakan padaku kau punya rencana,” kata Leo. “Lebih bagus yang tidak mengharuskanku mematrikan kepedihanku ke dalam batu.”

Mata Hazel mendung dan menerawang, seperti di Gerha Hades—seakan-akan dia sedang memicingkan pandang ke lapisan realitas yang berbeda. “Ini adalah jalan masuk peserta. Nike bilang kita punya waktu lima menit untuk mempersiapkan diri. Kemudian dia mengharapkan kita untuk melintasi pelengkung ini dan memulai permainan. Kita takkan diperbolehkan meninggalkan lapangan itu sampai tiga orang di antara kita mati.”

Percy bertopang pada pedangnya. “Aku lumayan yakin bahwa pertarungan sampai mati tidak termasuk cabang olahraga Olimpiade.”

“Hari ini termasuk,” gumam Hazel. “Tapi, aku mungkin bisa memberi kita keuntungan. Sewaktu kita melintas, aku bisa mendirikan sejumlah rintangan di lapangan—persembunyian tempat kita bisa mengulur-ulur waktu.”

Frank mengerutkan kening. “Maksudmu seperti di Lapangan Mars—parit, terowongan, yang semacam itu? Kau bisa melakukan itu dengan memanipulasi Kabut?”

“Kurasa begitu,” ujar Hazel. “Nike barangkali *ingin* melihat jalur rintangan. Aku bisa memanfaatkan keinginannya untuk merugikannya sendiri. Tapi, bisa lebih dari sekadar itu. Aku bisa memanfaatkan gerbang bawah tanah mana saja—bahkan pelengkung ini—untuk mengakses Labirin. Aku bisa mengangkat bagian dari Labirin ke permukaan tanah.”

“Hei, hei, hei.” Percy memberi isyarat supaya Hazel diam. “Labirin *berbahaya*. Kita sudah mendiskusikan ini.”

“Hazel, Percy benar.” Leo ingat sekali betapa Hazel membimbingnya melewati labirin khayal di Gerha Hades. Mereka hampir mati tiap dua meter sekali. “Maksudku, aku tahu kau piawai menyihir. Tapi, sudah ada empat Nikette menjerit-jerit yang perlu kita khawatirkan—”

“Kalian mesti memercayaiiku,” ujar Hazel. “Sisa waktu kita sekarang tinggal beberapa menit. Ketika kita melintasi pelengkung ini, setidaknya perkenalkan aku memanipulasi medan pertandingan demi keuntungan kita.”

Percy mengembuskan napas lewat hidung. “Dua kali aku dipaksa bertarung di stadion—satu kali di Roma dan sebelum itu di *dalam* Labirin. Aku benci bermain-main untuk menghibur orang lain.”

“Kita semua juga tidak suka,” kata Hazel. “Tapi, kita harus membuat Nike kehilangan kewaspadaan. Biarlah kita pura-pura

bertarung sampai kita bisa menetralsir para Nikette—ih, nama yang jelek. Lalu kita kekang Nike, seperti kata Juno.”

“Masuk akal,” Frank sepakat. “Kalian merasakan betapa perkasanya Nike, ‘kan?! Dia mencoba menyebabkan kita naik darah, ingin menghajar satu sama lain. Kalau dia mengirimkan aura tadi kepada semua demigod Yunani dan Romawi, mustahil kita bisa mencegah perang. Kita harus mampu mengendalikan Nike.”

“Bagaimana tepatnya cara melakukan itu?” tanya Percy. “Getok kepalanya dan masukkan dia dalam karung?”

Mental Leo mulai pindah ke gigi satu.

“Sebenarnya,” kata Leo, “usulmu tidak jelek-jelek amat. Paman Leo kebetulan membawa mainan untuk kalian demigod-demigod mungil.” []



LEO

XII

WAKTU DUA MENIT TIDAK CUKUP.

Leo berharap semoga dia sudah memberi teman-temannya alat yang tepat dan penjelasan memadai mengenai fungsi seluruh tombol. Jika tidak, bisa celaka.

Selagi Leo menguliahhi Frank dan Percy tentang mekanika Archimedes, Hazel menatap pelengkung batu dan berkamat-kamit.

Kelihatannya tiada yang berubah di lapangan rumput besar, tapi Leo yakin Hazel sudah menyiapkan Trik-trik Asyik di sana.

Leo sedang menjelaskan kepada Frank cara agar tidak dipenggal oleh bola Archimedes-nya sendiri ketika bunyi trompet berkumandang di stadion. Kereta perang Nike muncul di lapangan, para Nikette berbaris di depannya dengan tombak dan daun dafnah terangkat.

“Mulai!” sang Dewi menggerung.

Percy dan Leo berlari melalui pelengkung. Lapangan tersebut serta-merta berdenyar dan menjadi labirin yang terdiri dari tembok bata serta parit. Mereka menunduk ke balik tembok terdekat dan

lari ke kiri. Di pelengkung, Frank berteriak, “Eh, matilah, *Graecus* sialan!” Panah yang bidikannya sama sekali tidak jitu melejit di atas kepala Leo.

“Yang lebih brutal!” teriak Nike. “Bunuh yang serius!”

Leo melirik Percy. “Siap?”

Percy mengangkat granat perunggu. “Kuharap kau memasang label dengan benar.” Dia berteriak, “Matilah, Orang Romawi!” dan melontarkan granat tersebut ke balik tembok.

DUAR! Leo tidak bisa melihat ledakan, tapi wangi berondong jagung berlumur mentega menguar di udara.

“Aduh, gawat!” lolong Hazel “Berondong jagung! Kelemahan fatal kami!”

Frank kembali menembakkan panah ke atas kepala mereka. Leo dan Percy bergegas-gegas ke kiri, menunduk melewati labirin tembok yang seolah bergeser dan berbelok-belok sendiri. Leo masih bisa melihat langit terbuka di atasnya, tapi klaustrofobia mulai meruyak, menyebabkan dirinya sulit bernapas.

Di suatu tempat di belakang mereka, Nike berteriak, “Berusahalah lebih keras! Berondong jagung itu tidak mematikan!”

Dari gemuruh roda kereta perang sang dewi, Leo menebak Nike sedang mengelilingi perimeter lapangan—Kemenangan tengah melakukan parade kemenangan.

Granat lagi-lagi meledak di atas kepala Percy dan Leo. Mereka menekuk ke dalam parit saat percikan hijau api Yunani menggosongkan rambut Leo. Untungnya, Frank membidik cukup tinggi sehingga ledakan itu *kelihatannya saja* mengesankan.

“Mendingan,” seru Nike, “tapi payah benar bidikan kalian. Tidakkah kalian *menginginkan* mahkota daun ini?”

“Coba kalau sungainya dekat,” gumam Percy. “Aku ingin menenggelamkan dewi itu.”

“Sabarlah, Bocah Air.”

“Jangan panggil aku *bocah air*.”

Leo menunjuk ke seberang lapangan. Tembok telah bergeser, menampakkan salah satu Nikette pada jarak hampir tiga puluh meter jauhnya, berdiri sambil memunggungi mereka. Hazel pasti sedang melakukan keahliannya—memanipulasi labirin untuk mengisolasi target mereka.

“Aku mengalihkan perhatian,” kata Leo, “kau menyerang. Siap?”

Percy mengangguk. “Maju.”

Percy melesat ke kiri, sedangkan Leo mengeluarkan palu dari sabuk perkakasnya dan berteriak, “Hei, Pantat Perunggu!”

Si Nikette membalikkan badan saat Leo melempar. Palunya menggebuk dada si wanita logam hingga berkelontangan tanpa melukainya, tapi dia pasti jengkel. Dia berderap menghampiri Leo sambil mengangkat daun dafnah kawat berduri.

“Ups.” Leo menunduk saat lingkaran logam itu berputar-putar melampaui kepalanya. Karangan daun tersebut menabrak tembok di belakang Leo, melubangi bata, kemudian berbalik arah di udara seperti bumerang. Selagi si Nikette mengangkat tangan untuk menangkap lingkaran tersebut, Percy keluar dari parit di belakangnya dan menyabetkan Riptide, membelah si Nikette jadi dua di bagian pinggang. Karangan daun logam melejit melewati Percy dan menancap di pilar marmer.

“Pelanggaran!” seru sang Dewi Kemenangan. Tembok-tembok bergeser dan Leo melihat Nike menerjangkan kereta perangnya ke arah mereka. “Kalian tidak boleh menyerang Nikai kecuali kalian ingin mati!”

Parit muncul di jalur yang dilalui sang dewi, menyebabkan kuda-kudanya mundur. Leo dan Percy lari untuk berlindung. Dari ekor matanya, barangkali lima belas meter jauhnya, Leo melihat Frank si beruang *grizzly* meloncat dari puncak tembok

dan menggepengkan seorang Nikette lagi. Dua Pantat Perunggu sudah tumbang, tinggal dua lagi.

“Tidak!” jerit Nike murka. “Tidak, tidak, tidak! Tamat riwayat kalian sekarang! Nikai, serang!”

Leo dan Percy melompat ke belakang tembok. Mereka mengelepar di sana sejenak, mencoba menstabilkan napas.

Leo gamang menentukan arah, tapi dia menerka itu memang bagian dari rencana Hazel. Dia mentransformasikan bentang alam di sekeliling mereka—membuka parit baru, mengubah kemiringan tanah, mendirikan tembok dan pilar anyar. Dengan sedikit keberuntungan, Hazel bakal semakin menyusahkan para Nikette dalam menemukan mereka. Untuk mengarungi jarak enam meter belaka, mereka mungkin bakal butuh waktu beberapa menit.

Meski begitu, Leo benci merasa hilang arah. Dia jadi teringat akan ketidakberdayaannya di Gerha Hades—ketika Clytius mengurungnya dalam kegelapan, memadamkan apinya, merasuki suaranya. Dia jadi teringat akan Khione, yang menebasnya keluar dari geladak *Argo II* dengan tiupan angin dan melemparkannya ke seberang Laut Mediterania.

Berbadan ceking dan lemah saja sudah payah. Jika Leo tidak bisa mengendalikan indranya sendiri, suaranya sendiri, tubuhnya sendiri ... tiada lagi yang dapat dia andalkan.

“Hei,” kata Percy, “kalau kita tidak bisa keluar dari sini dengan sela—”

“Tutup mulutmu, Bung. Kita pasti bisa.”

“Kalau tidak, aku ingin kau tahu—aku tidak enak hati pada Calypso. Aku sudah mengecewakannya.”

Leo menatap Percy sambil bengong. “Kau tahu soal aku dan—”

“*Argo II* kapal yang kecil.” Percy meringis. “Kabar cepat tersebar. Aku cuma ... pokoknya, sewaktu di Tartarus, aku teringat

bahwa aku tidak menepati janjiku pada Calypso. Aku meminta dewa-dewi untuk membebaskannya dan kemudian ... aku tidak mengecek ulang. Aku semata-mata mengasumsikan bahwa dewa-dewi *sudah* membebaskan Calypso. Gara-gara aku kena amnesia dan dikirim ke Perkemahan Jupiter, aku jarang sekali memikirkan Calypso sesudah itu. Aku bukannya ingin cari-cari alasan. Aku seharusnya memastikan bahwa dewa-dewi menepati janji mereka. Singkat kata, aku bersyukur kau menemukannya. Kau berjanji akan mencari cara untuk kembali kepadanya dan aku cuma ingin bilang, kalau kita *memang* selamat dari semua ini, akan kulakukan apa saja untuk membantumu. Janji yang itu *pasti* akan kutepati.”

Leo tidak bisa berkata-kata. Keadaan mereka sedang gawat, bersembunyi di belakang tembok di tengah-tengah medan perang magis, mesti mengkhawatirkan granat dan beruang *grizzly* serta Nikette Berpantat Perunggu, tapi Percy malah mengungkit-ungkit soal *ini*.

“Bung, masalahmu *apa* sih?” gerutu Leo.

Percy mengerjapkan mata. “Jadi ... kita tidak damai nih?”

“Tentu saja kita tidak damai! Kau sama parahnya seperti si Jason! Aku ingin membencimu karena keserbasempurnaanmu dan kepahlawananmu dan lain-lain. Kemudian kau malah berlagak seperti pelawak. Mana mungkin aku membencimu kalau kau minta maaf dan berjanji menolong dan sebagainya?”

Senyum terkulum di mulut Percy. “Sori, ya.”

Tanah menggemuruh saat granat lagi-lagi meledak, mencipratkan krim kocok ke angkasa. “Itu kode dari Hazel,” kata Leo. “Mereka sudah menjatuhkan satu Nikette lagi.”

Percy mengintip dari balik sudut tembok.

Sampai saat ini, Leo tidak menyadari betapa sebal dirinya pada Percy. Cowok itu senantiasa mengintimidasinya sedari dulu. Mengetahui bahwa Calypso pernah naksir Percy menyebabkan

kekesalan Leo bertambah sepuluh kali lipat. Tapi kini, amarah yang melilit-lilit di perutnya mulai mengendur. Percy orang yang mustahil untuk tidak disukai. Percy sepertinya tulus merasa menyesal dan ingin membantu.

Lagi pula, Leo akhirnya mendapat konfirmasi bahwa Percy Jackson tidak menyimpan perasaan khusus pada Calypso. Kebimbangan sudah jernih. Kini Leo hanya perlu mencari jalan untuk kembali ke Ogygia. Dan dia *pasti* bisa, dengan asumsi dirinya mampu bertahan hidup sepuluh hari ke depan.

“Tinggal satu Nikette,” kata Percy. “Aku bertanya-tanya—”

Dari dekat sana, Hazel memekik kesakitan.

Leo serta-merta bangkit.

“Bung, tunggu dulu!” seru Percy, tapi Leo keburu menjerumuskan diri ke dalam labirin, jantungnya berdegup kencang.

Tembok ambruk di kanan-kirinya. Leo mendapati dirinya di lapangan terbuka. Frank berdiri di ujung jauh stadion, menembakkan panah api ke kereta perang Nike sementara sang dewi meraungkan hinaan dan mencoba mencari jalur ke arah Frank di jejaring parit yang tak henti-henti berubah.

Posisi Hazel lebih dekat—mungkin delapan belas meter dari Leo. Nikette keempat kentara sekali telah menyergapnya. Hazel terpincang-pincang menjauhi penyerangnya, jinsnya robek, kaki kirinya berdarah. Dia menangkis tombak si wanita logam dengan pedang kavalerinya yang besar, tapi Hazel sudah nyaris takluk. Di sekeliling gadis itu, Kabut berkedip-kedip seperti lampu disko yang hendak padam. Selain itu, dia kehilangan kontrol atas labirin magis.

“Akan kutolong Hazel,” kata Percy. “Kau jalankan rencana semula. Hampiri kereta perang Nike.”

“Tapi, rencana kita adalah menghabisi keempat Nikette terlebih dahulu!”

“Kalau begitu, ganti rencana dan *kemudian* jalankan rencana itu!”

“Ucapanmu bahkan tidak masuk akal, tapi pergi sana! Bantu Hazel!”

Percy bergegas melindungi Hazel. Leo melesat ke arah Nike sambil meneriakkan, “Hei! Saya mau penghargaan keikutsertaan!”

“Bah!” sang dewi menarik kekang dan memutar kereta perang ke arah Leo. “Akan kubinasakan kau!”

“Bagus!” teriak Leo. “Mending kalah daripada menang!”

“APA?” Nike melemparkan tombaknya yang mahabesar, tapi bidikannya meleset gara-gara guncangan kereta perang. Senjata tersebut justru menancap ke rumput. Sayangnya, tombak baru muncul di tangannya.

Sang dewi mendesak kuda-kudanya agar berlari dengan kecepatan penuh. Parit-parit menghilang, menyisakan lapangan terbuka, medan yang sempurna untuk menggilas demigod Latino mungil.

“Hei!” teriak Frank dari seberang stadion. “Saya ingin penghargaan keikutsertaan juga! Semua peserta menang!”

Dia dengan jitu menembakkan panah yang mendarat di bagian belakang kereta perang Nike dan mulai terbakar. Nike mengabaikan panah tersebut. Matanya terpaku pada Leo.

“Percy ... ?” Suara Leo kedengaran seperti cicit hamster. Dari sabuk perkakasnya, Leo mengeluarkan bola Archimedes dan memutar setelan konsentris untuk mempersenjatai alat itu.

Percy masih berduel dengan wanita logam yang terakhir. Leo tidak bisa menunggu.

Dia melemparkan bola itu ke lintasan kereta perang. Bola tersebut jatuh dan terbenam di tanah, tapi dia membutuhkan Percy untuk memasang jebakan. Kalaupun Nike merasakan ancaman, dewi itu rupanya tidak peduli. Dia terus menerjang ke arah Leo.

Kereta perang tinggal enam meter dari granat. Empat meter. “Percy!” teriak Leo. “Operasi Balon Air!”

Sayangnya, Percy sedang sibuk dihajar. Si Nikette memukulnya ke belakang dengan popor tombak. Makhluk logam itu melemparkan karangan daun dafnah dengan teramat keras sampai-sampai pedang Percy terlepas dari genggamannya. Percy terantuk. Si wanita logam mendekat untuk melancarkan serangan penghabisan.

Leo meraung. Dia tahu jarak mereka terlampau jauh. Dia tahu jika sekarang tidak melompat untuk menyingkir, Nike bakal menabraknya. Tapi, itu tak jadi soal. Temannya hendak disate. Leo mengulurkan tangan dan menembakkan sambaran api putih membara tepat ke arah si Nikette.

Api praktis melelehkan wajahnya. Si Nikette terhuyung-huyung, tombaknya masih terangkat. Sebelum dia sempat memulihkan keseimbangan, Hazel menghunjamkan *spatha*-nya dan menyula dada si wanita logam. Si Nikette seketika roboh ke rumput.

Percy memutar badan untuk menghadap ke kereta perang Dewi Kemenangan. Tepat saat kuda-kuda putih besar itu hendak menggilas Leo sampai gepeng, kereta perang melindas granat Leo yang tertanam di tanah. Granat itu serta-merta meledak, menghasilkan geyser bertekanan tinggi. Air menyembur ke atas, membalikkan kendaraan—kedua kuda, kereta, dewi, dan seluruh komponennya.

Di Houston dulu, Leo tinggal dengan ibunya di apartemen tidak jauh dari pintu tol Gulf Freeway. Dia mendengar tabrakan mobil setidaknya sekali seminggu, tapi bunyi ini lebih parah—perunggu langit yang remuk, kayu meretih, kuda jantan yang meringkik, dan dewi yang melolong dengan dua suara berlainan, sama-sama sangat terkejut.

Hazel kolaps. Percy menangkapnya. Frank lari menghampiri mereka dari seberang lapangan.

Leo seorang diri saat Dewi Nike melepaskan diri dari puing-puing kendaraan dan bangkit untuk menghadapnya. Kepang rambutnya yang dikonde kini menyerupai pai gepeng. Mahkota daun dafnah tersangkut di pergelangan kaki kirinya. Kuda-kuda sang dewi bangun, lantas kabur karena panik sembari menyeret puing-puing kereta yang basah dan setengah terbakar di belakang mereka.

“KAU!” Nike memelototi Leo, matanya lebih membara dan lebih terang daripada sayap logamnya. “Berani-beraninya kau?”

Leo tidak merasa berani-berani amat, tapi dia memaksakan diri untuk tersenyum, “Iya, ya?! Saya memang keren! Apa saya sudah memenangi topi daun?”

“Kau akan mati!” Sang dewi mengangkat tombaknya.

“Tahan dulu pemikiran itu!” Leo merogoh sabuk perkakasny. “Nyonya belum melihat trik saya yang terbaik. Saya punya senjata yang dijamin dapat memenangi perlombaan *mana saja!*”

Nike ragu-ragu. “Senjata apa? Apa maksudmu?”

“Senapan saya yang paling ampuh!” Leo mengeluarkan bola Archimedes kedua—yang dia modifikasi dalam kurun tiga puluh detik sebelum mereka memasuki stadion. “Berapa mahkota daun dafnah yang Nyonya punya? Soalnya, saya akan memenangi semuanya.”

Leo memutar-mutar kenop, berharap kalkulasinya sudah benar.

Dia sudah semakin piawai membuat bola, tapi bola buatan Leo belum dapat diandalkan sepenuhnya. Cuma dua puluh persen dapat diandalkan.

Pasti menyenangkan jika dibantu Calypso memintal benang-benang perunggu langit. Gadis itu *jago* memintal. Atau Annabeth:

dia juga tidak payah. Tapi Leo telah berusaha semaksimal mungkin, menyambung ulang kabel-kabel bola sehingga memiliki dua fungsi yang sama sekali berlainan.

“Saksikanlah!” Leo memutar kenop terakhir. Bola pun terbuka. Satu sisi memanjang menjadi gagang pistol. Sisi satunya lagi terbuka menjadi parabola miniatur dari cermin perunggu langit.

Nike mengerutkan kening. “Itu apa?”

“Laser maut Archimedes!” kata Leo. “Saya akhirnya menyempurnakan senjata ini. Sekarang, beri saya semua hadiah.”

“Benda semacam itu tidak berguna!” teriak Nike. “Para ahli sudah membuktikannya di televisi! Lagi pula, aku ini dewi yang kekal. Kau tidak bisa membinasakanku!”

“Perhatikan baik-baik,” kata Leo. “Apa Nyonya memperhatikan?”

Nike bisa saja menghancurkan Leo menjadi noda minyak atau menombaknya seperti keju, tapi rasa penasaran sang dewi lebih unggul. Dia menatap piringan perunggu langit lekat-lekat sementara Leo menekan sakelar. Leo tahu harus berpaling. Meski begitu, sorot cahaya yang menyilaukan menyebabkan penglihatannya bebercak-bercak hitam.

“Bah!” Sang dewi terhuyung-huyung. Dia menjatuhkan tombak dan menutupi matanya. “Aku buta! Aku buta!”

Leo menekan satu tombol lagi pada laser mautnya. Benda tersebut kembali menjadi bola dan mulai berdengung. Leo menghitung sampai tiga dalam hati, lalu melemparkan bola tersebut ke kaki sang dewi.

BUM! Benang-benang logam melejit ke atas, membelit Nike dalam jaring perunggu. Sang dewi meraung-raung, jatuh ke samping saat jaring semakin kencang, memaksa kedua wujudnya—

Yunani dan Romawi—menjadi satu kesatuan yang buram dan menggeletar.

“Tipu daya!” Suara ganda sang dewi berdentung seperti jam alarm yang teredam. “Laser mautmu bahkan tidak membunuhku!”

“Saya tidak perlu membunuh Nyonya,” kata Leo. “Yang penting, saya sudah mengalahkan Nyonya.”

“Akan kuubah saja wujudku!” jerit Nike. “Akan kurobek-robek jaringmu yang tolo! Akan kuhancurkan kau!”

“Iya deh, tapi masalahnya, Nyonya tidak akan bisa.” Leo berharap ucapannya benar. “Itu jaring perunggu langit bermutu tinggi, sedangkan saya putra Hephaestus. Ayah saya pakar dalam menjaring dewi.”

“Tidak. Tidaaaak!”

Leo membiarkan Nike meronta-ronta dan mengumpat, kemudian menghampiri teman-temannya untuk mengecek keadaan mereka. Percy kelihatannya baik-baik saja, cuma ngilu dan memar-memar. Frank menopang Hazel dan menyuapinya ambrosia. Luka sayat di kaki Hazel telah berhenti berdarah, meskipun jinsnya robek di mana-mana.

“Aku baik-baik saja,” kata gadis itu. “Hanya kebanyakan menyihir.”

“Kau keren, Levesque.” Leo menirukan Hazel sebisa mungkin: *“Berondong jagung! Kelemahan fatal kami!”*

Hazel tersenyum lesu. Bersama-sama, mereka berempat berjalan menghampiri Nike, yang masih menggeliat-geliut dan mengepakkan sayap dalam jaring, seperti ayam raksasa.

“Akan kita apakan dia?” tanya Percy.

“Bawa dia naik ke *Argo II*,” ujar Leo. “Masukkan dia ke kandang kuda.”

Mata Hazel membelalak. “Kau hendak mengurung Dewi Kemenangan dalam istal?”

“Kenapa tidak? Begitu kita membereskan masalah antara bangsa Yunani dan Romawi, dewa-dewi semestinya akan pulih ke kondisi normal mereka. Lalu kita bisa membebaskan Nike dan dia bisa ... kalian tahulah ... menganugerahi kita kemenangan.”

“Menganugerahi *kalian* kemenangan?” seru sang dewi. “Tidak akan pernah! Kalian akan mendapat balasan atas kekurangajaran ini! Darah kalian akan tertumpah! Salah satu dari kalian—satu dari kalian berempat—ditakdirkan mati selagi melawan Gaea!”

Organ pencernaan Leo melilit-lilit sedemikian rupa hingga membentuk simpul mati. “Nyonya tahu dari mana?”

“Aku bisa menerawang kemenangan!” teriak Nike. “Kalian takkan bisa mencapai kesuksesan tanpa kematian! Lepaskan aku dan bertarunglah sesama kalian sendiri! Lebih baik kalian mati di sini daripada menghadapi yang akan terjadi!”

Hazel menodongkan ujung *spatha*-nya ke bawah dagu Nike. “Jelaskan.” Suaranya lebih galak daripada yang pernah Leo dengar. “Siapa di antara kami yang akan mati? Bagaimana cara kami mencegahnya?”

“Ah, Anak Pluto! Sihirmu membantu kalian mencurangi pertandingan ini, tapi kau tidak bisa mencurangi takdir. Salah seorang dari kalian akan mati. Salah seorang dari kalian *harus* mati!”

“Tidak,” Hazel bersikeras. “Pasti ada cara lain. *Selalu* ada jalan lain.”

“Demikiankah yang Hecate ajarkan kepadamu?” Nike tertawa. “Kau mengharapkan obat dari tabib, barangkali? Tapi, itu mustahil. Terlalu banyak rintangan yang menghalangi jalan kalian: racun Pylos, detak jantung sang dewa yang dirantai di Sparta, kutukan Delos! Tidak, kalian tak bisa mencurangi maut.”

Frank berlutut. Dia menggenggam jaring di bawah dagu Nike dan menarik wajah sang dewi sehingga berhadapan dengannya. “Apa maksud Dewi? Bagaimana caranya mencari obat yang Dewi sebut barusan?”

“Aku takkan membantu kalian,” geram Nike. “Akan kukutuk kalian dengan kesaktianku, tidak peduli aku dijaring atau tidak!”

Dia mulai berkumat-kamit dalam bahasa Yunani Kuno.

Frank mendongak dengan muka cemberut. “Apa dia benar-benar bisa merapalkan sihir dari balik jaring ini?”

“Entahlah,” kata Leo.

Frank menurunkan sang dewi. Pemuda itu melepas salah satu sepatunya, mencopot kaus kaki, dan menjejalkannya ke mulut sang dewi.

“Bung,” kata Percy, “itu sungguh menjijikkan.”

“Hmmmh!” Nike memprotes. “Hmmmh!”

“Leo,” kata Frank muram, “kau punya selotip?”

“Tak pernah meninggalkan rumah tanpa selotip.” Leo mengambil segulung selotip dari sabuk perkakas dan sekejap kemudian, Frank sudah melilit kepala Nike dengan perekat, alhasil mengamankan sumpal dalam mulutnya.

“Memang bukan mahkota daun dafnah,” tukas Frank, “tapi ini semacam mahkota kemenangan yang baru: sumpal yang dililit selotip.”

“Zhang,” kata Leo, “aku suka gayamu.”

Nike meronta-ronta dan menggerung sampai Percy menyenggolnya dengan ujung kaki. “Hei, diam dong. Kalau Dewi rewel terus, akan kami panggil Arion kembali ke sini dan persilakan dia menggigiti sayap Dewi. Dia menggemari emas.”

Nike memekik sekali, lalu diam membisu.

“Jadi ...” Hazel kedengarannya agak gugup. “Kita sudah mengamankan seorang dewi yang terikat. Sekarang apa?”

Frank bersedekap. “Kita cari obat dari tabib ... apa pun itu. Soalnya, aku pribadi suka mencurangi maut.”

Leo menyeringai. “Racun di Pylos? Detak jantung dewa yang dirantai di Sparta? Kutukan di Delos? Sip! Bakalan asyik nih!” []



XIII

N
I
C
O

HAL TERAKHIR YANG NICO DENGAR adalah suara Pak Pelatih Hedge yang menggerutu, “Wah, *ini* tidak bagus.”

Nico bertanya-tanya apa kesalahannya kali ini. Mungkin dia meneleportasikan mereka ke sarang Cyclops, atau lagi-lagi ke seribu kaki di atas gunung berapi. Tiada yang dapat dia lakukan. Penglihatannya gelap. Indranya yang lain tidak berfungsi. Lututnya lemas dan dia pun pingsan.

Dia berusaha untuk memanfaatkan ketidaksadarannya.

Mimpi dan maut adalah kawan lama Nico. Dia tahu caranya mengarungi perbatasan gelap keduanya. Dia meluaskan pikiran demi mencari Thalia Grace.

Nico melesat cepat kala melewati kepingan memori menyakitkan yang biasa—ibu yang memandangnya sambil tersenyum dengan wajah diterangi pendar mentari di Kanal Utama Venesia; kakaknya, Bianca, yang tertawa sambil menggandengnya menyeberangi National Mall di Washington, D.C., topi hijau Bianca yang berkelepai meneduhi matanya dan bintik-bintik di hidungnya. Nico melihat Percy Jackson di tebing bersalju di

luar Westover Hall, melindungi Nico dan Bianca dari manticore sementara Nico mencengkeram figurin Mythomagic erat-erat sambil membisikkan, *Aku takut*. Dia melihat Minos, mentor hantunya, yang membimbing Nico melewati Labirin. Senyum Minos dingin dan keji. *Jangan khawatir, Putra Hades. Kau akan membalaskan dendammu.*

Nico tidak bisa menghentikan rentetan memori itu. Kenangan demi kenangan menyesaki mimpinya bagai hantu-hantu di Padang Asphodel—kerumunan jiwa yang keluyuran tak tentu arah, memelas-melas pilu demi meminta perhatian. *Selamatkan aku*, mereka seakan berbisik. *Kenanglah aku. Tolonglah aku. Hiburilah aku.*

Dia tidak berani berhenti untuk menekuri kenangan-kenangan tersebut. Semuanya semata-mata akan meluluhlantakkan Nico dengan keinginan dan penyesalan. Yang terbaik yang bisa dia lakukan hanyalah tetap memusatkan fokus dan melaju terus.

Aku putra Hades, pikirnya. Aku bisa pergi ke mana pun aku suka. Kegelapan adalah hak lahirku.

Nico terus merangsek ke dalam medan kelabu dan hitam, mencari-cari mimpi Thalia Grace, putri Zeus. Akan tetapi, tanah terbuyarkan di bawah kakinya dan dia jatuh ke wilayah terpencil yang sudah tak asing lagi—Pondok Hypnos di Perkemahan Blasteran.

Terkubur di balik tumpukan selimut bulu, para demigod yang mendengkur bergelung dalam tempat tidur masing-masing. Di atas rak perapian, sebatang ranting gelap meneteskan air sekental susu dari Sungai Lethe ke dalam mangkuk. Api nan ceria meretih di pendiangan. Di depan perapian, di kursi berlengan dari jok kulit, terlelaplah konselor kepala Pondok Lima Belas—cowok berperut gendut, berambut pirang acak-acakan, dan berwajah lembut montok seperti sapi.

“Clovis,” geram Nico, “demi dewa-dewi, berhentilah *bermimpi* senyenyak itu!”

Mata Clovis terbuka pelan-pelan. Dia berpaling dan menatap Nico, kendati Nico tahu bahwa ini semata-mata merupakan bagian dari alam mimpi Clovis sendiri. Clovis yang asli masih menduduki kursi berlengan di perkemahan sambil mendengarkan.

“Oh, hai ...” Clovis menguap lebar sekali sampai-sampai cukup untuk menelan dewa minor. “Sori. Apa aku lagi-lagi menarikmu keluar jalur?”

Nico mengertakkan gigi. Tiada gunanya marah-marah. Pondok Hypnos tak ubahnya Stasiun Induk untuk aktivitas mimpi. Kita tidak bisa bepergian ke *mana pun* tanpa melewati pondok tersebut sesekali.

“Mumpung aku di sini,” ujar Nico, “sampaikan pesan dariku. Beri tahu Chiron aku sedang dalam perjalanan ke sini beserta dua orang teman. Kami membawakan Athena Parthenos.”

Clovis menggosok-gosok matanya. “Jadi, benar ya? Bagaimana kau mengangkut patung itu? Apa kau menyewa van atau semacamnya?”

Nico menjelaskan selugas mungkin. Pesan yang sampai dalam mimpi kerap kali kabur, terutama ketika yang dititipi pesan tersebut adalah Clovis. Semakin sederhana, semakin baik.

“Kami diikuti seorang pemburu,” kata Nico. “Salah satu raksasa Gaea, menurutku. Bisakah kausampaikan pesan itu kepada Thalia Grace? Kau lebih jago menemukan orang dalam mimpi ketimbang aku. Aku butuh saran Thalia.”

“Akan kucoba.” Clovis menggapai secangkir cokelat panas di meja samping. “Anu, sebelum kau pergi, bisa kuminta waktumu sebentar?”

“Clovis, ini cuma mimpi,” Nico mengingatkannya. “Waktu di sini lentur.”

Sekalipun berkata begitu, Nico mengkhawatirkan kejadian di dunia nyata. Raganya mungkin saja tengah menukik menjemput ajal, atau dikepung oleh monster. Namun demikian, Nico tidak bisa memaksa diri untuk bangun—sebab energinya telah amat banyak terkuras sehabis melakukan perjalanan bayangan.

Clovis mengangguk. “Benar juga ... menurutku kau barangkali perlu melihat kejadian di rapat dewan perang hari ini. Aku sempat ketiduran saat rapat, tapi—”

“Tunjukkan padaku,” ujar Nico.

Pemandangan berubah. Nico mendapati dirinya dalam ruang rekreasi di Rumah Besar, semua pimpinan senior perkemahan berkumpul di sekeliling meja pingpong.

Di ujung meja, duduklah Chiron sang centaurus, posterior kudanya terlipat ke dalam kursi roda ajaib sehingga dia terlihat seperti manusia biasa. Rambut dan janggut cokelatunya yang keriting beruban lebih banyak daripada sebelumnya. Wajahnya berkeriput-keriput dalam.

“—keadaan yang tidak bisa kita kontrol,” dia berkata. “Sekarang, mari kita tinjau ulang pertahanan kita. Bagaimana posisi kita saat ini?”

Clarisse dari Pondok Ares duduk ke depan. Tipikal Clarisse, dialah satu-satunya yang mengenakan baju tempur lengkap. Dia berbicara sambil menggerak-gerakkan belati, alhasil membuat konselor-konselor yang lain mencondongkan badan menjauhinya.

“Garis pertahanan kita sebagian besar solid,” kata Clarisse. “Para pekemah sudah siap tempur sebisa mereka. Kita mengontrol pantai. Trireme kita tidak tertandingi di Selat Long Island, tapi elang-elang raksasa bodoh itu mendominasi ruang udara kita. Di daratan, orang-orang barbar itu sudah mengepung kita di ketiga arah.”

“Mereka orang Romawi,” kata Rachel Dare sambil menggambari lutut jinsnya dengan spidol. “Bukan orang barbar.”

Clarisse mengacungkan belati kepada Rachel. “Lalu, bagaimana dengan sekutu mereka? Apa kau lihat suku beranggota manusia berkepala dua yang tiba kemarin? Atau orang-orang berkepala anjing dan berpendar merah yang membawa kapak perang besar? Menurutku, mereka kelihatan barbar. Bagus seandainya kau *meramalkan* kemunculan mereka, seandainya kesaktianmu sebagai Oracle tidak macet justru di saat kita paling membutuhkannya!”

Wajah Rachel merona semerah rambutnya. “Itu bukan salahku. Ada yang tidak beres dengan anugerah meramal pemberian Apollo. Jika aku tahu cara memperbaikinya—”

“Rachel benar.” Will Solace, konselor kepala di Pondok Apollo, memegangi pergelangan Clarisse dengan lembut. Tak banyak pekemah yang bisa melakukan itu tanpa ditikam oleh Clarisse, tapi Will punya keahlian dalam meredakan amarah orang. Will berhasil membuat Clarisse menurunkan belatinya. “Semua orang di pondok kami terpengaruh. Bukan Rachel seorang yang anugerahnya macet.”

Rambut pirang gondrong dan mata biru Will mengingatkan Nico akan Jason Grace, tapi hanya itu kemiripan keduanya.

Jason seorang petarung. Kita bisa melihatnya dari tajamnya tatapan Jason, sikapnya yang senantiasa waspada, perawakannya yang tegap dan tangguh. Will Solace lebih mirip kucing ramping yang sedang berjemur matahari. Gerakannya santai dan tidak mengancam, tatapannya lembut menerawang. Dalam balutan kaus garis-garis yang sudah usang, celana buntung, dan selop, penampilannya sebagai demigod sama sekali tidak agresif, tapi Nico tahu Will orang yang pemberani di bawah serangan. Dalam Pertempuran Manhattan, Nico sempat melihat Will beraksi—paramedis terbaik yang perkemahan mereka miliki di medan laga,

mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan para pekemah yang terluka.

“Kita tidak tahu apa yang terjadi di Delphi,” Will melanjutkan. “Ayahku tidak menjawab doaku, juga tidak menampakkan diri dalam mimpi ... maksudku, *semua* dewa memang tengah membisu, tapi Apollo tidak biasanya seperti ini. Ada yang tidak beres.”

Di seberang meja, Jake Mason mendengar. “Barangkali gara-gara si sampah Romawi yang memimpin serangan—Octavian siapa-itu-namanya. Andai aku ini Apollo dan keturunanku bertingkah seperti itu, aku akan bersembunyi karena malu.”

“Aku sepakat,” kata Will. “Coba kalau aku lebih ulung memanah ... aku tidak keberatan menembaki kerabat Romawiku itu supaya sadar diri. Sebenarnya, kuharap aku bisa menggunakan anugerah ayahku yang *mana saja* demi menghentikan perang ini.” Dia memandang tangannya sendiri dengan muak. “Sayangnya, aku cuma seorang tabib.”

“Bakatmu esensial,” kata Chiron. “Aku khawatir kita akan segera membutuhkannya. Terkait kemampuan melihat masa depan ... bagaimana dengan Ella sang harpy? Sudahkah ia menyumbangkan saran dari Kitab Sibylline?”

Rachel menggelengkan kepala. “Makhluk malang itu ketakutan setengah mati. Harpy benci dikurung. Sejak orang-orang Romawi mengepung kita ... pokoknya, Ella merasa terperangkap. Dia tahu Octavian bermaksud menangkapnya. Aku dan Tyson harus berusaha sekuat tenaga untuk mencegahnya terbang kabur.”

“Yang sama artinya dengan bunuh diri.” Butch Walker, putra Iris, menyedekapkan lengannya yang kekar. “Selagi elang-elang Romawi itu berada di udara, terbang tidaklah aman. Aku sudah kehilangan dua pegasus.”

“Paling tidak Tyson mengajak serta beberapa temannya sesama Cyclops untuk membantu,” ujar Rachel. “Itu kabar bagus kecil-kecilan.”

Di meja makanan, Connor Stoll tertawa. Dia meraup segenggam biskuit di satu tangan dan memegang sekaleng keju busa di tangan satunya lagi. “Selusin Cyclops dewasa? Itu kabar bagus *besar*. Selain itu, Lou Ellen dan anak-anak Hecate sudah memasang tameng magis, sedangkan seisi Pondok Hermes sudah memasang bukit dengan jebakan dan jerat serta segala macam kejutan untuk orang-orang Romawi!”

Jake Mason mengerutkan dahi. “Yang sebagian besarnya kalian curi dari Bungker Sembilan dan Pondok Hephaestus.”

Clarisse menggerutu tanda setuju. “Mereka bahkan mencuri ranjau darat dari Pondok Ares. Bisa-bisanya kalian mencuri ranjau darat *aktif*?”

“Kami *menyita* barang-barang itu untuk amunisi perang.” Connor menyemprotkan keju busa ke dalam mulutnya. “Lagi pula, kalian punya banyak mainan. Kalian tentu bisa berbagi!”

Chiron menoleh ke kiri, ke tempat Grover Underwood sang satir duduk membisu sambil mengelus-elus seruling alang-alangnya. “Grover? Ada kabar apa dari roh-roh alam?”

Grover mendesah. “Di hari baik sekalipun, sulit untuk mengoordinasi para peri dan dryad. Sementara Gaea pelan-pelan terjaga, para peri alam hampir sama linglungnya seperti dewa-dewi. Katie dan Miranda dari Pondok Demeter saat ini sedang keluar untuk ikut membantu, tapi jika Ibu Bumi terbangun sepenuhnya” Dia memandang ke sepenjuru meja dengan gugup. “Singkat kata, aku tidak bisa janji bahwa hutan bakalan aman. Begitu pula perbukitan. Atau ladang stroberi. Atau—”

“Hebat.” Jake Mason menyikut Clovis, yang hampir tertidur. “Jadi, kita harus berbuat apa?”

“Menyerang.” Clarisse menggebrak meja pingpong, alhasil menyebabkan semua orang berjengit. “Orang-orang Romawi semakin hari mendapat semakin banyak bala bantuan. Kita tahu mereka berencana menyerang pada 1 Agustus. Kenapa kita mesti membiarkan *mereka* menentukan jadwal? Kuperkirakan mereka menunggu datangnya lebih banyak pasukan. Jumlah mereka sudah melampaui kita. Kita sebaiknya menyerang sekarang, sebelum mereka bertambah kuat; serbu mereka duluan!”

Malcolm, wakil konselor kepala Pondok Athena, terbatuk-batuk ke kepalannya. “Clarisse, aku paham maksudmu. Tapi, pernahkah kau mempelajari teknik rekayasa Romawi? Kamp *sementara* mereka lebih terlindungi daripada Perkemahan Blasteran. Kalau kita serang markas mereka, kita yang akan dibantai.”

“Jadi, kita *tunggu* saja?” sergah Clarisse. “Biarkan mereka mempersiapkan seluruh pasukan sementara Gaea menjelang kebangkitannya? Aku diberi tanggung jawab untuk melindungi istri Pak Pelatih Hedge yang sedang hamil. Aku *tidak akan* membiarkan apa pun menyimpannya. Aku berutang nyawa kepada Hedge. Lagi pula, aku sudah melatih lebih banyak pekemah daripada kau, Malcolm. Semangat juang mereka sedang terpuruk. Semua orang ketakutan. Jika kita dikepung sembilan hari lagi—”

“Kita harus tetap mengikuti rencana Annabeth.” Connor Stoll kelihatan lebih serius ketimbang biasanya, sekalipun mulutnya berlumur keju busa. “Kita harus bertahan sampai Annabeth mengembalikan patung Athena ajaib itu ke sini”

Clarisse memutar-mutar bola matanya. “Maksudmu kalau si *praetor Romawi* mengembalikan patung itu ke sini. Aku tidak paham maksud Annabeth, berkongkalikong dengan musuh. *Kalaupun* si orang Romawi mengembalikan patung itu—meskipun menurutku mustahil—haruskah kita meyakini bahwa tindakan itu akan mendatangkan perdamaian? Patung itu sampai dan mendadak

bangsa Romawi meletakkan senjata dan mulai menari-nari sambil melemparkan bunga?”

Rachel meletakkan spidolnya. “Annabeth tahu apa yang dia lakukan. Kita harus mengusahakan perdamaian. Terkecuali kita bisa menyatukan bangsa Yunani dan Romawi, dewa-dewi takkan sembuh. Terkecuali dewa-dewi sembuh, kita takkan bisa membunuh para raksasa. Dan kecuali kita membunuh para raksasa—”

“Bangunlah, Gaea,” kata Connor. “Tamatlah sudah. Dengar, Clarisse, Annabeth mengirimiku pesan dari Tartarus. Dari *Tartarus*. Percaya, tidak?! Siapa pun yang bisa melakukan itu ... pokoknya, akan kuturuti kata-katanya.”

Clarisse membuka mulut untuk menimpali, tapi ketika dia berbicara, keluarlah suara Pak Pelatih Hedge: “Nico, bangun. Kita dapat masalah.” []

XIV



N
I
C
O

NICO DUDUK TEGAK CEPAT SEKALI sampai-sampai dia menyundul hidung sang satir.

“AWW! Aduh, Nak, kepalamu sekeras batu!”

“Ma-maaf, Pak Pelatih.” Nico berkedip-kedip, mencoba untuk menaksir di mana dia berada. “Apa yang terjadi?”

Dia tidak melihat ancaman apa-apa. Mereka berkemah di hamparan rumput bersimbah sinar mentari di tengah-tengah alun-alun. Petak-petak aster jingga bermekaran di sekeliling mereka. Reyna tidur sambil bergelung, kedua anjing logam di kakinya. Selemparan batu dari sana, anak-anak kecil main kucing-kucingan di seputar air mancur marmer putih. Di kafe pinggir jalan dekat sana, selusin orang menyesap kopi di patio yang diteduhi payung-payng. Segelintir van pengantar barang terparkir di tepi alun-alun, tapi tiada lalu lintas kendaraan. Hanya ada pejalan kaki, segelintir keluarga yang barangkali adalah warga lokal, sedang menikmati siang nan hangat.

Alun-alun itu sendiri berlantai ubin batu, sedangkan di pinggirnya terdapat bangunan-bangunan stuko putih serta pohon-

pohon lemon. Di tengah alun-alun, terdapat bekas kuil Romawi yang terpelihara. Fondasi segi empatnya terbentang kira-kira selebar lima belas meter dan setinggi tiga meter, sedangkan fasadnya yang masih utuh terdiri dari pilar-pilar berarsitektur Corinthia setinggi tujuh setengah meter. Sedangkan di atas atap pilar ...

Mulut Nico menjadi kering. "Aduh, demi Styx."

Athena Parthenos tergeletak menyamping di atas pilar bagaikan penyanyi klab malam yang berleha-leha di atas piano. Panjang tubuhnya hampir pas dengan panjang atap, tapi karena tangannya terulur memegang Nike, ukuran Athena Parthenos terlampau lebar. Patung tersebut kelihatannya bisa terjungkal kapan saja.

"Sedang *apa* dia di sana?" tanya Nico.

"Entahlah." Hedge mengusap-usap hidungnya yang memar. "Di sanalah kita muncul. Kita hampir jatuh menjemput ajal, tapi untungnya kakiku gesit. Kau tidak sadarkan diri, menggelayut di tali-temali seperti penerjun bebas yang terbelit sampai kami berhasil menurunkanmu."

Nico mencoba membayangkan kejadian itu, lantas memutuskan sebaiknya tidak. "Apa ini di Spanyol?"

"Portugal," kata Hedge. "Kau kejauhan. Omong-omong, Reyna bisa berbahasa *Spanyol*; dia tidak bisa bahasa Portugis. Pokoknya, selagi kau tidur, kami berhasil mencari tahu bahwa ini kota Évora. Kabar bagus: kota ini kecil dan sepi. Tidak ada yang mengganggu kita. Sepertinya tidak ada yang menyadari Athena raksasa yang sedang tidur di atas kuil Romawi itu, yang bernama Kuil Diana, kalau-kalau kau bertanya. Selain itu, orang-orang di sini menikmati unjuk kebolehan! Aku mendapat uang sekitar enam belas euro."

Pak Pelatih Hedge mengambil topi bisbolnya, yang berisi uang receh.

Nico merasa mual. “Unjuk kebolehan?”

“Menyanyi sedikit,” kata sang pelatih. “Seni bela diri sedikit. Tarian bebas.”

“Wow.”

“Hebat, ‘kan?! Orang-orang Portugis ini memang berselera tinggi. Omong-omong, menurutku ini tempat yang bagus untuk bersembunyi selama beberapa hari.”

Nico menatapnya sambil bengong. “Beberapa *hari*?”

“Hei, Bocah, kita tidak punya banyak pilihan. Kalau-kalau kau tidak sadar, kau hampir mati kecapekan gara-gara melompati bayangan berkali-kali. Kami mencoba membangunkanmu semalam. Tidak berhasil.”

“Jadi, aku sudah tidur selama—”

“Kira-kira 36 jam. Kau memang membutuhkannya.”

Nico bersyukur dia sedang duduk. Jika tidak, bisa-bisa dia jatuh. Nico berani bersumpah dia hanya tidur beberapa menit, tapi saat kantuknya pelan-pelan menghilang, Nico tersadar dia merasa kepalanya lebih jernih dan lebih cukup istirahat daripada berminggu-minggu ini, mungkin sejak dia pergi mencari Pintu Ajal.

Perutnya berkeruyuk. Pak Pelatih Hedge mengangkat alis.

“Kau pasti lapar,” kata sang satir. “Entah itu atau perutmu bisa bahasa landak. Kalau benar bahasa landak, pernyataan barusan *bombastis* sekali.”

“Makanan boleh juga,” Nico mengakui. “Tapi, pertamanya, kabar buruk apa ... maksudku, selain patung yang terbaring menyamping di atas sana? Bapak bilang kita dapat masalah.”

“Oh, iya. Betul.” Sang pelatih menunjuk gerbang berpelengkung di sudut alun-alun. Di bayang-bayang, berdirilah sosok berpendar yang samar-samar menyerupai manusia dalam

balutan lidah api kelabu. Bentuk tubuh roh tersebut tidak jelas, tapi dia sepertinya sedang melambai kepada Nico.

“Manusia Kobaran Api muncul beberapa menit lalu,” kata Pak Pelatih Hedge. “Dia tidak mendekat lagi. Ketika aku beranjak ke sana, dia menghilang. Tidak yakin apakah dia ancaman, tapi dia sepertinya minta bertemu denganmu.”

Nico mengasumsikan bahwa panggilan tersebut adalah jebakan. Biasanya begitu.

Tapi, karena Pak Pelatih Hedge berjanji bisa menjaga Reyna dan siapa tahu arwah tersebut perlu menyampaikan sesuatu yang penting, Nico memutuskan bahwa risiko itu layak diambil.

Dia mencabut pedang besi Stygian dan mendekati gerbang.

Nico lazimnya tidak takut pada hantu. (Tentu saja dengan asumsi bahwa Gaea tidak mengungkung hantu-hantu tersebut dalam cangkang batu dan mengubah mereka menjadi mesin pembunuh. Yang seperti itu baru bagi Nico.)

Selepas pengalamannya dengan Minos, Nico menyadari bahwa kebanyakan siluman hanya memiliki kekuatan sebanyak yang kita perkenankan. Mereka mengorek isi pikiran kita, menggunakan rasa takut atau marah atau rindu untuk memengaruhi kita. Nico sudah belajar untuk menamengi diri. Terkadang dia bahkan dapat membalikkan keadaan dan menundukkan para hantu di bawah kehendaknya.

Selagi mendekati siluman api kelabu, Nico lumayan yakin bahwa yang dia lihat adalah hantu kelas teri—jiwa tersesat yang meninggal dalam kesakitan. Semestinya bukan masalah.

Walau begitu, Nico tidak meremehkan keadaan. Dia masih ingat sekali kejadian di Kroasia. Dia menceburkan diri dalam situasi itu dengan perasaan pongah dan penuh percaya diri, tapi ujung-ujungnya terpukul habis-habisan, baik secara harfiah maupun

secara emosional. Pertama-tama Jason Grace menyambarnya dan menerbangkannya ke balik dinding. Kemudian Dewa Favonius membuyarkannya menjadi angin. Dan setelah itu, berhadapan dengan Cupid si preman sombong

Nico mencengkeram pedangnya semakin erat. Yang paling buruk bukan berbagi rahasia hatinya itu sendiri. Pada akhirnya, Nico tentu akan melakukan itu, jika sudah waktunya, atas kehendaknya sendiri, dengan caranya sendiri. Tapi, *dipaksa* membicarakan Percy, didesak dan ditekan serta dianiaya semata-mata sebagai bahan hiburan bagi Cupid ...

Sulur-sulur kegelapan kini menyebar dari kaki Nico, membunuh semua ilalang di antara ubin. Nico mencoba mengekang amarahnya.

Setibanya di hadapan si hantu, Nico melihat bahwa dia mengenakan pakaian biarawan—sandal, jubah wol, dan kalung salib kayu. Kobaran api kelabu melalap sekujur tubuhnya—membakar kerah bajunya, melepuhkan wajahnya, mengubah alisnya menjadi abu. Dia sepertinya terjebak di saat menjemput ajal, seperti video hitam-putih yang diputar ulang tanpa henti.

“Kau dibakar hidup-hidup,” Nico merasai. “Barangkali pada Abad Pertengahan?”

Wajah si hantu berkerut, meneriakkan jeritan kesakitan tanpa suara, tapi matanya tampak bosan, bahkan agak jengkel, seakan-akan jeritan adalah refleks otomatis yang tidak bisa dia kendalikan.

“Apa yang kau inginkan dariku?” tanya Nico.

Hantu itu mengisyaratkan agar Nico mengikuti. Dia berbalik dan berjalan melewati gerbang yang terbuka. Nico melirik kembali ke Pak Pelatih Hedge. Sang satir malah membuat gerakan mengusir, seakan-akan ingin berkata, *Pergilah. Kerjakan urusan Dunia Bawah, sana.*

Nico membuntuti si hantu menyusuri jalanan Évora.

Mereka berzig-zag di jalanan sempit berubin batu, melewati ruang terbuka yang disemarakkan pohon-pohon kembang sepatu dalam pot dan gedung-gedung stuko putih dengan bordes cokelat muda dan balkon berpagar besi tempa. Tak seorang pun menyadari kehadiran si hantu, tapi warga lokal melirik Nico dengan curiga. Seorang gadis muda yang membawa anjing kecil menyeberangi jalan untuk menghindarinya. Anjing itu menggeram, bulu kuduknya berdiri tegak seperti sirip dorsal.

Si hantu menuntun Nico ke alun-alun lain, yang dibatasi di satu sisi oleh gereja segi empat besar dengan tembok berlabur putih dan pelengkung-pelengkung dari batu kapur. Si hantu menembus portik dan menghilang ke dalam.

Nico ragu-ragu. Dia tidak punya sentimen jelek terhadap gereja, tapi yang ini memancarkan maut. Di dalam, pasti ada makam atau barangkali sesuatu yang malah lebih menyeramkan ...

Dia membungkuk ke ambang pintu. Matanya terpancing ke kapel di samping, yang diterangi dari dalam oleh cahaya keemasan nan angker. Di atas pintu kapel, terukirlah kalimat dalam bahasa Portugis. Nico tidak bisa bahasa Portugis, tapi dia masih ingat bahasa Italia dari masa kanak-kanaknya sehingga kurang-lebih dapat menangkap makna kalimat tersebut: *Kami, tulang belulang di dalam sini, menantimu.*

“Asyik,” gerutu Nico.

Dimasukinya kapel itu. Di ujung jauh, terdapat altar tempat siluman api tadi berlutut untuk berdoa, tapi Nico lebih tertarik pada ruangan itu sendiri. Dindingnya terbuat dari tulang dan tengkorak—jumlahnya ribuan, menempel satu sama lain. Pilar-pilar dari tulang menopang langit-langit berkubah yang dihiasi gambar-gambar kematian. Pada satu dinding, bagaikan mantel yang menjuntai di kait, tergantunglah sepasang jasad kisut—satu orang dewasa dan satu anak-anak.

“Ruangan yang indah, bukan?”

Nico berpaling. Setahun silam, dia bakalan terlompat kaget jika ayahnya tiba-tiba muncul di sebelahnya. Kini, Nico sudah mampu mengontrol denyut nadinya, begitu pula hasratnya untuk menendang selangkangan ayahnya dan berlari kabur.

Seperti si hantu, Hades mengenakan busana biarawan Fransiskan, alhasil membuat Nico agak merinding. Jubah hitamnya berikat pinggang dari tali putih sederhana. Tudungnya disibakkan ke belakang, menampilkan rambut gelap cepak dan mata yang mengilap seperti ter beku. Ekspresi sang dewa tenang dan damai, seolah-olah dia baru saja tiba di rumah sepulang jalan-jalan santai menyenangkan di Padang Hukuman, menikmati jeritan orang-orang yang ternistakan.

“Sedang cari ide untuk dekorasi?” tanya Nico. “Mungkin Ayah bisa menghiasi ruang makan dengan tengkorak biarawan Abad Pertengahan.”

Hades mengangkat alis. “Aku tidak pernah bisa menebak kau sedang bercanda atau tidak.”

“Kenapa Ayah di sini? Bagaimana sampai Ayah *bisa* berada di sini?”

Hades menelusurkan jari ke pilar terdekat, meninggalkan bekas putih terkelantang di tulang-tulang tua. “Kau manusia fana yang sukar ditemukan, Putraku. Sudah beberapa hari aku mencarimu. Ketika tongkat Diocletian hancur berkeping-keping ... nah, kejadian itu menarik perhatianku.”

Nico merona malu. Kemudian dia geram karena merasa malu. “Bukan salahku tongkat itu rusak. Kami nyaris kewalahan—”

“Oh, tongkat itu tidak penting. Relik setua itu, aku terkejut kau mendapatkan dua kegunaan darinya. Hancurnya tongkat tersebut semata-mata memberiku kejernihan pikiran. Aku jadi bisa mendeteksi lokasimu. Aku berharap dapat berbicara kepadamu di

Pompeii, tapi tempat itu terlampaui ... bagaimana, ya ... terlampaui *Romawi*. Kapel ini adalah tempat pertama yang sarat hawa kehadiranku, cukup kuat sehingga aku bisa muncul di hadapanmu sebagai diriku sendiri—maksudku sebagai *Hades*, Dewa Orang Mati, tidak terpecah belah menjadi manifestasi yang *lain*.”

Hades menghirup udara apak. “Aku serasa ditarik kuat-kuat ke tempat ini. Jasad lima ribu biarawan dipergunakan untuk membangun Kapel Tulang. Tempat ini mengingatkan bahwa hidup itu pendek dan kematian itu abadi. Konsentrasiku terasa *terfokus* di sini. Namun demikian, aku hanya punya waktu sejenak.”

Kisah klasik hubungan kita, pikir Nico. Ayah selalu hanya punya waktu sebentar.

“Kalau begitu, katakan, Ayah. Apa yang Ayah inginkan?”

Hades mengatupkan kedua tangan dalam perlindungan lengan jubahnya. “Bisakah kau memercayai bahwa aku di sini untuk menolongmu, bukan semata-mata karena aku menginginkan sesuatu?”

Nico hampir tertawa, tapi dadanya terasa kelewat sesak. “Aku bisa memercayai bahwa Ayah mungkin berada di sini karena lebih dari satu alasan.”

Sang dewa mengerutkan kening. “Dapat kuterima. Kau mencari informasi mengenai pemburu utusan Gaea. Namanya Orion.”

Nico ragu-ragu. Dia tidak terbiasa memperoleh jawaban yang lugas, tanpa teka-teki atau tebak-tebakan ataupun misi. “Orion. Seperti rasi bintang. Bukankan dia ... teman Artemis?”

“Dulunya memang,” kata Hades. “Seorang raksasa, dilahirkan untuk menentang si kembar, Apollo dan Artemis, tapi sama seperti Artemis, Orion menolak takdirnya. Dia bercita-cita untuk hidup sesuai ketetapanannya sendiri. Pertama-tama dia mencoba untuk hidup di antara manusia fana sebagai pemburu untuk raja Khios.

Dia, ah, mendapat masalah gara-gara anak perempuan sang raja. Raja itu memerintahkan agar Orion dibutakan dan dibuang.”

Nico teringat kembali akan cerita Reyna. “Temanku memimpikan pemburu dengan mata yang menyala-nyala. Kalau Orion buta—”

“Dia *dulunya* buta,” ralat Hades. “Tidak lama setelah dibuang, Orion bertemu Hephaestus, yang mengasihani sang raksasa dan merakit mata mekanis yang malah lebih bagus ketimbang mata asli. Orion berteman dengan Artemis. Dialah laki-laki pertama yang diizinkan turut serta dalam Perburuan Artemis. Tapi ... konflik pecah di antara mereka. Cerita persisnya, aku tidak tahu. Orion terbunuh. Kini dia kembali sebagai anak Gaea yang berbakti, siap untuk melaksanakan perintah ibunya. Rasa getir dan dendam menjadi motivasi pendorongnya. Kau tentu bisa memahami itu.”

Nico ingin berteriak: *Memangnya Ayah tahu perasaanku?*

Tapi, dia justru bertanya, “Bagaimana caranya supaya kami bisa menghentikannya?”

“Kalian tidak bisa,” kata Hades. “Satu-satunya harapan adalah dengan mengguguli dia. Jangan sampai kalian tertangkap. Pungkaskan misi kalian sebelum dia menyusul kalian. Apollo atau Artemis *mungkin* dapat membunuhnya, panah melawan panah, tapi kondisi si kembar tidak memungkinkan mereka untuk menolong kalian. Sekarang sekalipun, Orion sudah mencium bau kalian. Kawanan pemburunya hampir menyusul kalian. Kalian tidak boleh beristirahat lagi sampai tiba di Perkemahan Blasteran.”

Jantung Nico serasa berhenti. Dia meninggalkan Pak Pelatih Hedge berjaga sementara Reyna tertidur. “Aku harus kembali ke rekan-rekanku.”

“Betul,” ujar Hades. “Tapi, ada lagi yang mesti kusampaikan. Saudarimu ...” Hades terdiam sejenak. Seperti biasa, Bianca adalah topik yang terombang-ambing di antara mereka bagaikan pistol

berpeluru—mematikan, mudah diraih, mustahil diabaikan. “Maksudku saudarimu yang *satu lagi*, Hazel ... dia baru mengetahui bahwa satu dari Tujuh Demigod akan mati. Dia barangkali hendak mencoba mencegah hal ini. Namun oleh karena itu, dia mungkin akan luput melihat prioritas mana yang terpenting.”

Nico tidak berani bicara.

Yang mengejutkan, pemikirannya tidak serta-merta tertuju kepada Percy. Yang paling dia khawatirkan adalah Hazel, kemudian Jason, lalu baru Percy dan awak lain di *Argo II*. Mereka telah menyelamatkannya di Roma. Mereka telah menerimanya dengan tangan terbuka di atas kapal mereka. Nico tidak pernah mengizinkan dirinya mempunyai teman, tapi kru *Argo II* hampir bisa digolongkan sebagai teman. Membayangkan bahwa yang mana pun di antara mereka bakal mati, Nico merasa hampa—seolah dirinya kembali lagi ke dalam jambangan perunggu raksasa, sendirian dalam gelap, bertahan hidup dengan biji delima masam belaka.

Akhirnya dia bertanya, “Apa Hazel baik-baik saja?”

“Untuk saat ini.”

“Yang lain bagaimana? Siapa yang akan mati?”

Hades menggelengkan kepala. “Sekalipun aku tahu pasti, aku tidak boleh mengatakannya. Aku menyampaikan ini kepadamu karena kau putraku. Kau tahu kematian kerap tidak dapat dicegah. Kematian terkadang *tidak boleh* dicegah. Saat waktunya tiba, kau mungkin perlu bertindak.”

Nico tidak tahu apa maksudnya itu. Dia tidak *ingin* tahu.

“Putraku.” Nada bicara Hades hampir-hampir lembut. “Apa pun yang terjadi, kau sudah memperoleh respek dariku. Kau mengharumkan marga kita ketika kita berdiri bersama-sama untuk menentang Kronos di Manhattan. Kau rela menanggung murkaku demi menolong si bocah Jackson—memandunya ke Sungai Styx,

membebaskannya dari penjaraku, memohon kepadaku agar membangkitkan pasukan Erebos demi membantunya. Sebelum ini, tak pernah aku *dirongrong* sedemikian rupa oleh putraku. *Percy begini* dan *Percy begitu*. Nyaris aku meledakkanmu sampai hangus.”

Nico bernapas tersendat-sendat. Dinding ruangan mulai bergetar, debu berjatuhan dari retakan di antara tulang. “Aku tidak melakukan semua itu cuma demi dia. Aku melakukannya karena seluruh dunia sedang dalam bahaya.”

Hades tersenyum simpul, tapi tiada kekejian dalam ekspresi di matanya. “Kuperkirakan kau bertindak karena *lebih dari satu alasan*. Intinya begini: kau dan aku bergerak untuk membantu Olympus karena kau meyakinkanku untuk melepaskan amarahku. Kudorong kau agar berbuat serupa. Anakku jarang yang berbahagia. Aku ... aku ingin melihat kau menjadi perkecualian.”

Nico menatap ayahnya. Dia tidak tahu harus menanggapi pernyataan itu dengan cara apa. Dia bisa menerima banyak hal yang mencengangkan—kawanan hantu, labirin magis, perjalanan melalui bayangan, kapel dari tulang. Tapi, kata-kata nan lembut dari Penguasa Dunia Bawah? Tidak. Itu tak masuk akal.

Di dekat altar, siluman api berdiri. Dia menghampiri, berkobar-kobar dan menjerit tanpa suara, matanya menyampaikan pesan urgen.

“Ah,” kata Hades. “Ini Bruder Paloan. Dia adalah satu dari ratusan orang yang dibakar hidup-hidup di alun-alun dekat kuil Romawi lama. Pengadilan Inkusisi bemarkas di sana, kau tahu. Singkat kata, dia menyarankan agar kau pergi sekarang. Waktumu tinggal sedikit sekali sebelum serigala-serigala itu tiba.”

“Serigala? Maksud Ayah kawanan pemburu anak buah Orion?”

Hades melambaikan tangan. Hantu Bruder Paloan menghilang. “Putraku, yang tengah kauupayakan—menempuh

perjalanan bayangan ke belahan lain dunia sambil membawa patung Athena—hal itu bisa saja menghancurkanmu.”

“Terima kasih atas dukungan Ayah.”

Hades memegang pundak Nico sebentar saja.

Nico tidak suka disentuh, tapi entah bagaimana kontak fisik singkat dengan ayahnya terasa menenangkan—seperti suasana menenangkan di Kapel Tulang. Laiknya kematian, kehadiran ayahnya terasa dingin mencekam dan sering kali tak kenal ampun, tapi *nyata*—senantiasa jujur tanpa kompromi, juga niscaya. Nico menemukan sebetulnya kebebasan di dalam fakta bahwa pada akhirnya, apa pun yang terjadi, dia pasti akan tunduk di kaki singgasana ayahnya.

“Sampai jumpa,” Hades berjanji. “Aku akan mempersiapkan kamar untukmu di istana kalau-kalau kau tidak selamat. Barangkali kamarmu akan kelihatan bagus bilamana dihiasi tulang belulang biarawan.”

“Sekarang aku yang tidak tahu apakah *Ayah* sedang bercanda atau tidak.”

Mata Hades berkilat-kilat saat sosoknya mulai mengabur. “Kalau begitu, barangkali kita memang memiliki kemiripan dalam aspek yang penting.”

Sang dewa menghilang.

Kapel itu mendadak terasa pengap mencekam—ribuan rongga mata kosong menatap Nico. *Kami, tulang belulang di dalam sini, menantimu.*

Dia buru-buru keluar dari gereja, berharap masih ingat jalan untuk kembali kepada teman-temannya.[]

XV



N
I
C
O

"SERIGALA?" TANYA REYNA.

Mereka sedang menyantap makan malam dari kafe pinggir jalan dekat sana.

Walaupun Hades memperingatkan agar mereka bergegas, Nico mendapati bahwa tak banyak yang berubah di perkemahan. Reyna baru bangun. Athena Parthenos masih terbaring menyamping di atas kuil. Pak Pelatih Hedge sedang menghibur beberapa warga lokal dengan *tap dancing* dan peragaan bela diri, sesekali menyanyi ke megafonnya, walaupun tampaknya tak seorang pun memahami perkataannya.

Nico berharap kalau saja sang pelatih tidak membawa megafon itu. Selain gaduh dan norak, entah apa sebabnya megafon itu terkadang menyemburkan sembarang kalimat yang diucapkan Darth Vader dalam *Star Wars* atau meneriakkan, "SAPI SUARANYA MOO!"

Sementara mereka bertiga duduk di hamparan rumput untuk makan, Reyna tampak waspada dan sudah segar. Gadis itu dan Pak Pelatih Hedge mendengarkan saat Nico memaparkan mimpinya,

lalu pertemuan dengan Hades di Kapel Tulang. Nico sengaja menyembunyikan satu-dua hal pribadi dari perbincangan dengan ayahnya, meskipun dia menangkap bahwa Reyna tahu banyak mengenai sukarnya bergulat dengan perasaan sendiri.

Ketika Nico menyebut-nyebut tentang Orion dan para serigala yang konon sedang dalam perjalanan, Reyna mengernyitkan dahi.

“Sebagian besar serigala bersahabat terhadap orang Romawi,” katanya. “Aku tidak pernah mendengar cerita tentang Orion yang disertai kawanan pemburu.”

Nico menghabiskan roti isi hamnya. Dia memandangi piring berisi kue dan terkejut karena mendapati dirinya masih bernafsu makan. “Barangkali cuma kiasan: *waktumu tinggal sedikit sekali sebelum serigala-serigala itu tiba*. Mungkin yang Hades maksud bukan serigala secara harfiah. Pokoknya, kita harus pergi sesegera mungkin ketika sudah cukup remang-remang.”

Pak Pelatih Hedge menjejalkan seeksemplar majalah penggemar senjata ke tasnya. “Satu-satunya masalah, Athena Parthenos masih sembilan meter di udara. Pasti asyik kalau harus menggotong kalian dan barang-barang kalian ke puncak kuil itu.”

Nico mencicipi kue. Wanita di kafe menyebutnya *fartura*. Jajanan itu mirip donat spiral dan rasanya lezat—perpaduan cita rasa renyah, manis, dan bermenteganya pas, tapi ketika Nico pertama kali mendengar *fartura*, dia tahu Percy bakal menjadikan nama itu olok-olok.

Fartura? Percy mungkin akan berkata. *Kok namanya mirip fart—kentut—ya?!*

Semakin bertambah usia Nico, semakin Percy terkesan kekanak-kanakan baginya, meskipun Percy tiga tahun lebih tua. Menurut Nico, selera humor Percy menggemaskan sekaligus menyebalkan. Dia memutuskan untuk berkonsentrasi pada bagian yang *menyebalkan*.

Ada juga saat-saat ketika Percy serius sekali: mendongak ke arah Nico dari jurang di Roma: *Sisi yang sebelah lagi, Nico! Pandu mereka ke sana. Berjanjilah padaku!*

Dan Nico memang sudah berjanji. Sewaktu itu, bahwa dirinya benci Percy Jackson terkesan tidak penting. Nico akan berbuat apa saja demi Percy. Dia membenci dirinya sendiri karena itu.

“Jadi ...” Suara Reyna menyentak Nico dari lamunannya. “Akankah Perkemahan Blasteran menunggu sampai 1 Agustus, atau akankah mereka menyerang?”

“Kita harus berharap bahwa mereka mau menunggu,” ujar Nico. “Kita tidak bisa ... *aku* tidak bisa mengembalikan patung lebih cepat lagi.”

Bahkan dengan kecepatan yang sekarang, ayahku kira aku bisa saja mati. Nico merahasiakan pemikiran itu.

Dia berharap kalau saja Hazel bersamanya. Bersama-sama mereka sempat mengeluarkan seluruh kru *Argo II* dari Gerha Hades dengan perjalanan bayangan. Ketika mereka berbagi kekuatan, Nico merasa bahwa apa pun mungkin. Perjalanan ke Perkemahan Blasteran bisa saja dicapai dengan waktu tempuh setengahnya.

Lagi pula, kata-kata Hades mengenai matinya salah seorang awak menyebabkan Nico merinding. Dia tidak boleh kehilangan Hazel. Jangan sampai saudaranya meninggal lagi. Tidak lagi.

Pak Pelatih Hedge mendongak selepas menghitung uang receh dalam topi bisbol. “Kau yakin Clarisse bilang Mellie baik-baik saja?”

“Ya, Pak Pelatih. Clarisse menjaga istri Bapak baik-baik.”

“Syukurlah. Aku tidak suka perkataan Grover mengenai Gaea yang berbisik-bisik kepada para peri dan dryad. Jika roh-roh alam menjadi jahat ... akibatnya tidak bagus.”

Nico tidak pernah mendengar terjadinya hal semacam itu. Tapi tentu saja, sepanjang sejarah umat manusia, Gaea belum pernah terbangun.

Reyna menggigit kue. Baju rantainya berkilat-kilat diterpa sinar matahari siang. “Aku penasaran soal serigala-serigala itu ... Mungkinkah kita keliru memahami pesan ayahmu? Dewi Lupa sudah lama bungkam. Mungkin dia mengirimi kita bantuan. Para serigala bisa saja diutus olehnya—untuk *melindungi* kita dari Orion dan anak buahnya.”

Perasaan penuh harap dalam suara Reyna lirih sekali. Nico memutuskan untuk tidak membuyarkan sentimen tersebut.

“Mungkin,” katanya. “Tapi, bukankah Lupa tengah sibuk gara-gara perang antar-kubu? Kukira dia mengirimkan serigala untuk membantu legiunmu.”

Reyna menggelengkan kepala. “Serigala bukan petarung garis depan. Menurutku Lupa takkan membantu Octavian. Serigala-serigala Lupa mungkin saja berpatroli di Perkemahan Jupiter, mempertahankannya selagi legiun tidak ada, tapi aku tidak tahu pasti ...”

Gadis itu menyilangkan pergelangan kakinya dan berkilat-kilatlah ujung besi sepatu bot tempurnya. Nico mencamkan untuk tidak beradu tendang dengan legiunari Romawi.

“Satu lagi,” kata Reyna. “Aku belum bisa menghubungi kakakku, Hylla. Aku jadi resah karena para serigala dan kaum Amazon *sama-sama* membisu. Kalau sesuatu terjadi di Pantai Barat ... Aku khawatir harapan kedua kubu bergantung pada kita. Kita *harus* mengembalikan patung secepatnya. Artinya beban terberat berada di pundakmu, Putra Hades.”

Nico mencoba menelan rasa pahit di mulutnya. Dia tidak marah pada Reyna. Dia lumayan menyukai Reyna. Tapi, Nico sudah sering sekali diseru untuk mengerjakan tugas yang mustahil.

Biasanya, begitu dia merampungkan tugas, Nico serta-merta dilupakan.

Dia teringat betapa ramah anak-anak Perkemahan Blasteran padanya sesudah perang melawan Kronos. *Kerja bagus, Nico! Makasih sudah membawakan pasukan dari Dunia Bawah untuk menyelamatkan kami!*

Semua orang tersenyum. Mereka semua mengundangny duduk di meja mereka.

Setelah sekitar sepekan, sambutan untuknya semakin tidak hangat. Para pekemah terlompat ketika Nico menghampiri mereka dari belakang. Dia kerap keluar dari bayang-bayang saat api unggun, mengagetkan seseorang, dan melihat kegelisahan di mata mereka: *Apa kau masih di sini? Kenapa kau di sini?*

Celaknya lagi, segera sesudah perang melawan Kronos, Annabeth dan Percy jadian ...

Nico meletakkan *fartura*-nya. Rasa kue itu mendadak tidak lezat-lezat amat.

Dia teringat percakapannya dengan Annabeth di Epirus, tepat sebelum dia berangkat membawa Athena Parthenos.

Annabeth mengajak Nico menepi dan berkata, “Eh, aku perlu bicara padamu.”

Rasa panik sontak menyergap Nico. *Annabeth tahu.*

“Aku ingin berterima kasih padamu,” lanjut Annabeth. “Bob ... sang Titan ... dia membantu kami di Tartarus hanya karena kau baik padanya. Kau memberitahunya bahwa kami layak diselamatkan. Itulah satu-satunya alasan kami masih hidup.”

Annabeth mengucapkan *kami* dengan begitu mudah, seakan-akan dia dan Percy adalah satu kesatuan, tidak terpisahkan.

Nico pernah membaca cerita karya Plato, yang mengklaim bahwa pada zaman dahulu kala, semua manusia adalah gabungan lelaki dan perempuan. Tiap orang memiliki dua kepala, empat

lengan, empat kaki. Konon, manusia gabungan ini teramat perkasa sehingga meresahkan dewa-dewi, alhasil Zeus membelah mereka jadi dua—lelaki dan perempuan. Sejak saat itu, manusia merasa tidak utuh. Mereka menghabiskan seumur hidup mencari belahan mereka.

Lalu, aku bagaimana? Nico membatin.

Itu bukan cerita favoritnya.

Dia ingin membenci Annabeth, tapi tidak bisa. Gadis itu sudah menyengaja untuk berterima kasih padanya di Epirus. Annabeth tulus dan sungguh-sungguh. Dia tidak pernah mengabaikan atau menghindari Nico seperti kebanyakan orang. Kenapa Annabeth bukan orang yang kejam? Lebih mudah jika begitu.

Favonius, sang Dewa Angin telah mewanti-wantinya di Kroasia: *Jika kau membiarkan amarah menguasai ... maka nasibmu akan lebih menyedihkan daripada aku.*

Tapi, mana mungkin nasib Nico *tidak* menyedihkan? Sekalipun dia selamat dari misi ini, Nico harus meninggalkan kedua perkemahan selamanya. Hanya dengan cara itulah dia dapat menemukan kedamaian. Dia berharap andai saja ada opsi lain—pilihan yang tidak memedihkannya seperti air Phlegethon—tapi dia tidak melihat opsi yang semacam itu.

Reyna mengamati-amati Nico, barangkali berusaha membaca isi pikirannya. Gadis itu melirik tangannya dan Nico pun tersadar bahwa dia sedang memutar-mutar cincin tengkorak peraknya—hadiah pemberian Bianca yang terakhir.

“Nico, bagaimana kami bisa membantumu?” tanya Reyna.

Lagi-lagi pertanyaan yang tidak biasa Nico dengar.

“Aku tidak tahu pasti,” Nico mengakui. “Kalian sudah membiarkanku beristirahat selama mungkin. Itu penting. Barangkali kau bisa meminjamiku kekuatan lagi. Lompatan berikutnya akan menjadi yang terjauh. Aku harus mengerahkan

tenaga yang mencukupi untuk mengantar kita ke seberang Samudra Atlantik.”

“Kau pasti berhasil,” Reyna menjamin. “Begitu kembali ke Amerika Serikat, kita semestinya bakal menjumpai lebih sedikit monster. Aku bahkan mungkin saja minta bantuan dari pensiunan legiunari di pesisir timur. Mereka berkewajiban membantu demigod Romawi mana saja yang menghubungi mereka.”

Hedge mendengus. “Itu kalau Octavian belum memenangi dukungan mereka. Jika demikian, bisa-bisa kau ditangkap karena berkhianat.”

“Pak Pelatih,” tegur Reyna, “tidak membantu, tahu.”

“Hei, aku cuma bicara apa adanya. Aku pribadi berharap kita bisa menginap di Évora lebih lama. Makanan enak, uang berlimpah, dan sejauh ini tiada tanda-tanda *serigala*, baik yang kiasan maupun yang—”

Kedua anjing Reyna berdiri mendadak.

Di kejauhan, lolongan merobek udara. Sebelum Nico sempat berdiri, serigala bermunculan dari segala arah—binatang hitam besar berlompatan dari atap, mengepung perkemahan mereka.

Yang terbesar di antara mereka berjingkat-jingkat ke depan. Si serigala alfa berdiri dengan kaki belakang dan mulai berubah. Kaki depannya berubah menjadi tangan. Moncongnya menciut menjadi hidung lancip. Bulu kelabunya bertransformasi menjadi mantel kulit hewan. Dia menjadi seorang pria kurus tinggi berwajah tirus dan bermata merah berbinar-binar. Mahkota tulang jari menghiasi rambut hitamnya yang berminyak.

“Ah, satir mungil ...” Pria itu menyeringai, menampakkan taring-taring tajam. “Permohonanmu terakbul! Kau akan menetap di Évora selamanya karena naas bagimu, serigala-serigalaku bukan kiasan, tapi *sungguhan*.” []



XVI

N
I
C
O

"KAU BUKAN ORION," TUKAS NICO.

Komentar bodoh, tapi itulah hal pertama yang tebersit di benaknya.

Pria di hadapannya jelas-jelas bukan raksasa pemburu. Badannya kurang tinggi. Dia tidak berkaki naga. Dia tidak membawa wadah panah atau busur, dan dia tidak memiliki mata seperti lampu sorot yang Reyna lihat dalam mimpinya.

Pria kelabu itu tertawa. "Memang bukan. Orion semata-mata mempekerjakanku untuk membantunya dalam perburuan. Aku—"

"Lycaon," potong Reyna. "Manusia serigala pertama."

Pria tersebut pura-pura membungkuk hormat kepadanya. "Reyna Ramírez-Arellano, praetor Roma. Salah seorang anak Lupa! Aku senang kau mengenaliku. Tidak diragukan lagi, aku adalah bahan mimpi burukmu."

"Bahan penyebab gangguan pencernaan, barangkali." Dari kantong serut di sabuknya, Reyna mengeluarkan pisau lipat.

Dia membuka pisau itu dan para serigala pun mundur sambil menggeram. “Aku tidak pernah bepergian tanpa senjata perak.”

Lycaon memamerkan gigi-giginya. “Bisakah kau menghalau selusin serigala dan raja mereka dengan pisau lipat? Kudengar kau pemberani, *filia Romana*. Tidak kusangka bahwa kau nekat.”

Kedua anjing Reyna berjongkok, siap menerjang. Sang pelatih mencengkeram tongkat bisbolnya, meski sekali ini dia tidak kelihatan gatal ingin mengayunkan tongkat tersebut.

Nico meraih gagang pedangnya.

“Tidak usah repot-repot,” gerutu Pak Pelatih Hedge. “Mereka ini hanya dapat dilukai dengan perak atau api. Aku ingat mereka dari Pikes Peak. Mereka menyebarkan.”

“Dan aku ingat kau, Gleeson Hedge.” Mata sang manusia serigala berpijar semerah lava. “Kawananku akan gembira menyantap daging kambing untuk makan malam.”

Hedge mendengar. “Sini kalau berani, Bocah Kudisan. Para Pemburu Artemis sedang dalam perjalanan saat ini, persis seperti kali terakhir! Yang di sana itu kuil *Diana*, dasar idiot. Kalian berada di wilayah kekuasaan mereka!”

Para serigala kembali menggeram dan melonggarkan kepungan mereka. Sebagian melirik ke atas atap dengan gugup.

Lycaon semata-mata balas memelototi sang pelatih. “Percobaan yang bagus, tapi aku khawatir kuil itu keliru dinamai. Aku pernah lewat sini pada zaman Romawi. Kuil tersebut sebetulnya dipersembahkan bagi Kaisar Augustus. Tipikal demigod sombong. Meskipun begitu, aku bersikap lebih hati-hati sejak perjumpaan kita yang terakhir. Jika para Pemburu berada di dekat sini, aku pasti tahu.”

Nico memutar otak untuk menggagas rencana pelarian. Mereka dikepung dan kalah jumlah. Satu-satunya senjata efektif yang mereka punya adalah pisau lipat. Tongkat Diocletian telah

sirna. Athena Parthenos berada sembilan meter di atas mereka di puncak kuil dan, sekalipun mereka dapat mencapai patung tersebut, mereka tidak bisa melakukan perjalanan bayangan sampai *bayangan* tersedia. Matahari baru akan terbenam berjam-jam lagi.

Dia tidak merasa berani, tapi Nico melangkah maju. “Jadi, kalian sudah mengepung kami. Apa yang kau tunggu?”

Lycaon menekuri Nico seperti daging jenis baru di etalase toko tukang jagal. “Nico di Angelo ... putra Hades. Aku sudah mendengar tentangmu. Aku minta maaf tidak bisa membunuhmu dengan segera, tapi aku berjanji kepada atasanku Orion akan menahanmu sampai dia tiba. Jangan cemas. Dia semestinya sampai sebentar lagi. Begitu dia membereskanmu, akan kutumpahkan darahmu dan tandai tempat ini sebagai teritoriku hingga berabad-abad mendatang!”

Nico mengertakkan gigi. “Darah demigod. Darah Olympus.”

“Tentu saja!” kata Lycaon. “Bilamana ditumpahkan ke tanah, terutama tanah *keramat*, darah demigod punya banyak kegunaan. Dengan mantra yang tepat, darah demigod dapat membangunkan monster atau bahkan dewa-dewi. Darah demigod bisa melahirkan kehidupan baru atau menggर्सangkan suatu tempat selama bergenerasi-generasi. Apa lacur, darahmu takkan membangunkan Gaea sendiri. Kehormatan itu dikhususkan bagi teman-temanmu di *Argo II*. Tapi, jangan takut. Kematianmu akan hampir sama menyakitkannya seperti kematian mereka.”

Rumput mulai meranggas di seputar kaki Nico. Petak bunga aster menjadi layu. Tanah gersang, pikir Nico. Tanah keramat.

Dia teringat ribuan kerangka di Kapel Tulang. Dia teringat perkataan Hades tentang alun-alun ini, tempat Pengadilan Inkuisisi pernah membakar ratusan orang hidup-hidup.

Ini kota kuno. Berapa banyak jenazah yang terkubur dalam tanah di bawah kakinya?

“Pak Pelatih,” kata Nico, “Bapak bisa memanjat?”

Hedge mendengus. “Aku separuh *kambing*. Tentu saja aku bisa memanjat!”

“Naiklah ke patung dan kencangkan tali-temalnya. Buat tangga tali dan turunkan untuk kami.”

“Anu, tapi kawanannya serigala itu—”

“Reyna,” ujar Nico, “kau dan anjingmu harus memberikan perlindungan sementara kami mundur.”

Sang praetor mengangguk muram. “Mengerti.”

Lycaon tertawa meraung-raung. “Mundur ke mana, Putra Hades? Kalian tidak bisa kabur ke mana-mana. Kalian tidak bisa membunuh kami!”

“Mungkin tidak,” kata Nico. “Tapi, aku bisa memperlambat kalian.”

Dia merentangkan tangan dan tanah pun meledak.

Nico tidak menduga upayanya bakal seberhasil itu. Dia pernah menarik fragmen-fragmen tulang dari dalam bumi sebelumnya. Dia pernah menggerakkan kerangka tikus dan mengeluarkan tengkorak manusia ke muka bumi. Tiada yang mempersiapkannya untuk ruahan tulang yang menghambur ke angkasa—beratus-ratus tulang paha, iga, dan betis menjerat para serigala, membentuk semak-semak tajam dari sisa-sisa manusia.

Kebanyakan serigala terperangkap, tidak berdaya. Sebagian menggeliut dan menggertakkan gigi, berusaha membebaskan diri dari kurungan. Lycaon sendiri dilumpuhkan dalam kepompong tulang iga, tapi keadaan terkurung tidak menghentikannya meneriakkan sumpah serapah.

“Dasar anak tidak berguna!” raungnya. “Akan kucabik-cabik dagingmu!”

“Pak Pelatih, pergi sana!” kata Nico.

Sang satir berlari cepat menuju kuil. Dia mencapai puncak podium dalam sekali lompat dan buru-buru memanjati pilar sebelah kiri.

Dua serigala membebaskan diri dari pagar tulang. Reyna melemparkan pisaunya dan menyula leher salah satu. Anjing-anjingnya menerjang serigala yang satu lagi. Taring dan cakar Aurum menggaruk sisi tubuh serigala itu tanpa melukainya, tapi Argentum menjatuhkan hewan tersebut.

Kepala Argentum masih bengkok gara-gara pertarungan di Pompeii. Mata kiri mirah delimanya hilang, tapi dia mampu menancapkan taring ke tengkuk si serigala. Serigala itu terbuyarkan menjadi genangan bayangan.

Puji syukur kepada dewa-dewi atas anjing perak, pikir Nico.

Reyna mencabut pedangnya. Dia meraup segenggam koin perak dari topi bisbol Hedge, menyambar selotip dari tas bekal sang pelatih, dan mulai menyelotip koin-koin di seputar bilah pedangnya. Gadis itu memang panjang akal.

“Pergilah!” dia memberi tahu Nico. “Akan kulindungi kau!”

Para serigala meronta, menyebabkan belukar tulang retak-retak dan remuk. Lycaon membebaskan lengan kanannya dan mulai menghancurkan kerangkengnya yang terbuat dari tulang iga.

“Akan kukuliti kalian hidup-hidup!” dia berjanji. “Akan kutambahkan kulit kalian ke mantelku!”

Nico berlari, berhenti sejenak hanya untuk memungut pisau lipat perak Reyna dari tanah.

Dia bukan kambing gunung, tapi dia menemukan tangga di belakang kuil dan melaju ke puncak. Dia mencapai kaki pilar dan memicingkan mata ke Pak Pelatih Hedge di atas, yang bertengger rawan di kaki Athena Parthenos, sedang memburai tali-temali dan membuat simpul-simpul untuk tali panjang.

“Buruan!” teriak Nico.

“Oh, begitu ya?” seru sang pelatih ke bawah. “Kukira kita punya banyak waktu!”

Hal terakhir yang Nico butuhkan adalah sarkasme satir. Di alun-alun di bawah, semakin banyak serigala yang terbebas dari kungkungan tulang. Reyna menghajar mereka dengan pedang modifikasi koin-selotip, tapi segelintir recehan takkan menghalau sekawanan manusia serigala lama-lama. Aurum menggeram dan menyalak frustrasi, tidak mampu melukai musuh. Argentum berusaha sebaik-baiknya, mencakar leher seekor serigala lagi, tapi anjing perak itu telah cedera. Tidak lama berselang, dia sudah kewalahan menghadapi lawan.

Lycaon membebaskan kedua lengannya. Dia mulai menarik kakinya dari kekangan tulang iga. Tinggal beberapa detik lagi, dia akan terbebas.

Nico kehabisan trik. Mendatangkan tulang sebanyak tadi telah menguras tenaganya. Dia harus mengerahkan seluruh energinya yang tersisa untuk menempuh perjalanan bayangan—dengan asumsi bahwa dia bisa menemukan bayangan untuk dilewati.

Bayangan.

Dia memandang pisau lipat perak di tangannya. Sebuah gagasan tebersit di benaknya—barangkali gagasan terbodoh dan tersinting yang pernah dia telurkan sejak dia berpikir: *Hei, aku mau ajak Percy berenang di Sungai Styx, ah! Dia pasti suka!*

“Reyna, naik ke sini!” teriak Nico.

Gadis itu mengetok kepala seekor serigala lagi, lalu berlari. Selagi mengayunkan kaki, dia menebaskan pedangnya, yang memanjang menjadi lembing, kemudian menggunakan benda itu untuk melontarkan diri seperti atlet lompat galah. Dia mendarat di sebelah Nico.

“Rencanamu apa?” tanya Reyna, bahkan tidak kehabisan napas.

“Tukang pamer,” gerutu Nico.

Tali bersimpul-simpul jatuh terjulur dari atas.

“Ayo naik, Makhluk-Makhluk Bodoh Non-Kambing!” teriak Hedge.

“Sana,” kata Nico kepada Reyna. “Begitu kau sampai di atas, pegang tali erat-erat.”

“Nico—”

“Lakukan!”

Lembingnya menciut kembali menjadi pedang. Reyna menyarungkan pedangnya dan mulai memanjat, meniti pilar dengan mudah meskipun dia mengenakan baju tempur dan menggendong perbekalan.

Di plaza, Aurum dan Argentum tidak tampak. Entah mereka sudah mundur atau sudah dibinasakan.

Lycaon membebaskan diri dari kurungan tulang sambil melolong penuh kemenangan. “Kau akan menderita, Putra Hades!”

Sudah biasa, pikir Nico.

Dielus-elusnya pisau lipat. “Ayo tangkap aku, Anjing Kampung! Ataukah kau harus *duduk manis* layaknya anjing baik sebelum majikanmu datang?”

Lycaon melejit ke udara, cakarnya terulur, taringnya dipamerkan. Nico membelitkan tangannya yang bebas ke tali dan berkonsentrasi, peluh mengucur di lehernya.

Saat raja serigala itu menerkamnya, Nico menghunjamkan pisau perak ke dada Lycaon. Di sekeliling kuil, serigala-serigala melolong padu.

Sang raja serigala menancapkan cakarnya ke lengan Nico. Taringnya terhenti seinci kurang dari wajah Nico. Nico mengabaikan rasa sakitnya sendiri dan menusukkan pisau lipat ke antara tulang-tulang iga Lycaon, sampai ke gagang.

“Jadilah anjing yang berguna,” geram Nico. “Kembalilah ke bayang-bayang.”

Mata Lycaon berputar ke belakang. Dia terbuyarkan menjadi kegelapan sehitam tinta.

Kemudian beberapa hal terjadi berbarengan. Kawanan serigala yang murka menerjang ke depan. Dari atap di dekat sana, suara menggelegar berteriak, “HENTIKAN MEREKA!”

Nico mendengar bunyi yang tidak mungkin salah dikenali, yakni tali busur besar yang ditarik hingga tegang.

Lalu, dia melebur ke dalam kolam genangan Lycaon, membawa serta kawan-kawannya dan Athena Parthenos—menggelincir ke dalam eter dingin tanpa memiliki gambaran akan keluar di mana.[]

XVII

PIPER TIDAK PERCAYA BETAPA SUSAHNYA menemukan racun mematikan.

Sepagian itu dia dan Frank merambah pelabuhan Pylos. Frank hanya memperkenankan Piper seorang untuk ikut dengannya, berpikir barangkali *charmspeak* Piper bisa bermanfaat jika mereka berpapasan dengan kerabatnya yang dapat berubah wujud.

Ternyata, pedangnyalah yang lebih berguna. Sejauh ini, mereka telah menghabisi satu raksasa Laistrygonian di toko roti, bertarung melawan babi rusa raksasa di alun-alun, dan mengalahkan sekawanan burung Stympalian dengan sayuran yang dibidikkan dengan jitu dari kornukopia Piper.

Dia bersyukur atas pekerjaan itu. Karena sibuk, dia jadi tidak sempat menekuri percakapannya dengan ibunya semalam—sekilas masa depan kelam yang Aphrodite tegaskan agar tidak Piper bagi-bagi dengan siapa pun ...

Sementara itu, tantangan terbesar Piper di Pylos adalah iklan film anyar ayahnya yang terpampang di sepenjuru kota. Poster-

poster tersebut berbahasa Yunani, tapi Piper tahu isinya: TRISTAN MCLEAN SEBAGAI JAKE STEEL: *DIPARAF DENGAN DARAH*.

Demi dewa-dewi, jelek amat judul itu. Piper berharap kalau saja ayahnya tak pernah menerima pekerjaan akting dalam seri Jake Steel, tapi peran itu termasuk yang paling populer yang pernah ayahnya mainkan. Wajah Tristan McLean menghiasi poster, bajunya terbuka sehingga menampakkan otot perut yang sempurna (amit-amit, Yah!), senjata AK-47 di masing-masing tangan, senyum ganteng di wajahnya yang bertulang pipi tinggi.

Di belahan dunia lain, di kota terkecil dan terpencil yang terbayangkan, ayahnya masih saja tampak. Piper jadi merasa sedih, terdisorientasi, merindukan rumah, dan sekaligus kesal. Kehidupan terus berjalan. Begitu pula Hollywood. Selagi ayahnya berpura-pura menyelamatkan dunia, Piper dan teman-temannya *harus* menyelamatkan dunia. Delapan hari lagi, kecuali Piper bisa mengeksekusi rencana yang Aphrodite paparkan ... kalau begitu, takkan ada lagi film, bioskop, atau manusia.

Sekitar jam satu siang, *charmspeak* Piper akhirnya bermanfaat juga. Dia berbicara dengan hantu Yunani Kuno di penatu (dari segi keanehan, dinilai dari skala satu sampai sepuluh, percakapan ini jelas mendapat nilai sebelas) dan memperoleh petunjuk arah ke markas kuno yang konon merupakan tempat nongkrong keturunan Periclymenus yang bisa berubah wujud.

Setelah tersaruk-saruk menyeberangi pulau di tengah hawa siang nan panas, mereka menemukan gua yang bertengger di pertengahan tebing pinggir pantai. Frank bersikeras agar Piper menunggu di bawah sementara dia mengecek gua itu.

Piper tidak senang disuruh menunggu, tapi dia berdiri patuh di pantai, memicingkan mata ke jalan masuk gua dan berharap dirinya tidak menuntun masuk Frank ke Jebakan Maut.

Di belakangnya, pasir putih yang terbentang memeluk kaki perbukitan. Beralaskan selimut, orang-orang mandi matahari. Anak-anak kecil menciprat-cipratkan air di antara ombak. Laut biru yang gemerlapan tampak mengundang.

Piper berharap dia bisa berselancar di perairan itu. Dia sudah berjanji akan mengajari Hazel dan Annabeth berselancar suatu hari nanti, jika mereka berkesempatan datang ke Malibu ... jika Malibu masih ada sesudah 1 Agustus.

Diliriknya puncak tebing. Reruntuhan kastel tua menempel ke punggung bukit. Piper tidak yakin apakah reruntuhan itu adalah bagian dari tempat persembunyian para peubah bentuk atau bukan. Tiada yang bergerak di balik pagar tembok. Jalan masuk gua terletak kira-kira dua puluh meter di bawah puncak, di muka tebing—lingkaran hitam pada batu kapur kuning, seperti lubang serutan pensil raksasa.

Gua Nestor, begitulah hantu penatu menyebutnya. Konon pada zaman dahulu kala raja Pylos menyimpan harta karunnya di sana di masa-masa krisis. Hantu itu juga mengklaim bahwa Hermes pernah menyembunyikan sapi Apollo yang dia curi di gua itu.

Sapi.

Piper bergidik. Sewaktu dia kecil, ayahnya pernah menyopirinya melewati pabrik pengolahan daging di Chino. Baunya cukup untuk menjadikan Piper berpantang daging dan menjadi vegetarian. Sejak saat itu, memikirkan sapi saja sudah membuatnya mual. Pengalamannya dengan Hera sang ratu sapi, *katoblepones* Venezia, dan gambar sapi mayat hidup nan seram di Gerha Hades juga tidak menghibur.

Piper baru mulai berpikir bahwa *Frank sudah pergi terlalu lama*—ketika pemuda itu muncul di jalan masuk gua. Di sebelahnya, berdirilah seorang pria tinggi berambut kelabu, berbaju

linen putih, dan berdasi kuning pucat. Pria tua itu menempelkan sebuah benda kecil mengilap—seperti batu atau kaca—ke tangan Frank. Dia dan Frank bercakap-cakap sejenak. Frank mengangguk-angguk muram. Lalu pria itu berubah menjadi camar dan terbang menjauh.

Frank menuruni jalan setapak sampai dia tiba di hadapan Piper.

“Aku menemukan mereka,” kata Frank.

“Aku melihatnya. Kau baik-baik saja?”

Pemuda itu menatap camar yang terbang menyongsong cakrawala.

Rambut cepak Frank tajam-tajam seperti panah, menjadikan tatapannya semakin menusuk. Pin Romawinya—*mahkota mural, centurion, praetor*—berkilat-kilat di kerah bajunya. Di lengan bawah pemuda itu, tato SPQR dengan tombak Mars yang bersilang tampak gelap mencolok di bawah sinar matahari terang.

Dia kelihatan menawan dalam balutan busana barunya. Si babi rusa raksasa telah melumuri baju lama Frank dengan lendir, jadi Piper mengajaknya untuk belanja pakaian darurat di Pylos. Kini Frank mengenakan celana jins hitam baru, sepatu bot berbahan kulit lembut, dan kaus hijau tua berkancing pas badan. Dia kelihatannya jengah memakai kaus itu. Frank terbiasa menyembunyikan tubuhnya yang besar di balik pakaian gombong, tapi Piper meyakinkannya bahwa dia tidak perlu lagi mengkhawatirkan hal itu. Sejak percepatan pertumbuhannya di Venezia, Frank telah berubah dari gendut menjadi kekar.

Kau tidak berubah, Frank, Piper memberitahunya. Kau semata-mata menjadi lebih seperti dirimu sendiri.

Untung bahwa Frank Zhang masih teramat manis dan lembut dalam bertutur. Jika tidak, dia bakalan menjadi cowok yang menyeramkan.

“Frank?” pancing Piper lembut.

“Iya, sori.” Frank memfokuskan perhatian pada Piper. “Mereka, anu ... sepupuku, mungkin bisa dibilang begitu ... mereka sudah tinggal di sini selama bergenerasi-generasi, semuanya keturunan Periclymenus sang Argonaut. Aku memberitahukan riwayatku pada mereka, bagaimana ceritanya sampai keluarga Zhang berpindah dari Yunani ke Roma ke China sampai ke Kanada. Aku memberi tahu mereka tentang hantu legiunari yang kulihat di Gerha Hades, yang mendesakku agar datang ke Pylos. Mereka ... mereka sepertinya tidak kaget. Mereka bilang sebelumnya sudah pernah terjadi, kerabat lama yang pulang kampung.”

Piper mendengar nada penuh nostalgia dalam suara Frank. “Kau mengharapkan sesuatu yang lain.”

Frank mengangkat bahu. “Sambutan yang lebih meriah. Balon-balon pesta. Entahlah. Nenekku memberitahuku bahwa aku akan mengenakan perjalanan keluarga kami—mengharumkan nama keluarga dan sebagainya. Tapi sepupu-sepupuku di sini ... sikap mereka dingin dan berjarak, seakan mereka tidak menginginkan kehadiranku. Aku merasa mereka tidak senang karena aku adalah anak Mars. Sejujurnya, menurutku mereka juga tidak suka karena aku keturunan China.”

Piper memandang langit. Si camar sudah lama menghilang. Untung saja, sebab dia mungkin bakal tergoda untuk menimpuk makhluk itu dengan ham panggang. “Kalau sepupu-sepupumu merasa seperti itu, mereka tolol. Mereka tidak tahu betapa hebat dirimu.”

Frank menggeser tumpuannya. “Mereka menjadi sedikit lebih ramah ketika aku memberi tahu mereka bahwa aku cuma lewat. Mereka memberiku hadiah perpisahan.”

Dia membuka kepala tangan. Di telapaknya, berkilaulah vial metalik berukuran sebesar wadah obat tetes mata.

Piper menahan hasrat untuk melangkah mundur. “Apa itu racun?”

Frank mengangguk. “Mereka menyebutnya *mint Pylosian*. Rupanya tanaman itu tumbuh dari darah peri alam yang meninggal di gunung dekat sini, pada zaman kuno. Aku tidak menanyakan detailnya.”

Vial itu mungil sekali ... Piper khawatir isinya tidak cukup. Dia lazimnya tidak menginginkan racun mematikan *banyak-banyak*. Dia juga tidak yakin bagaimana tepatnya racun itu akan bermanfaat untuk membuat *obat dari tabib* yang Nike sebut-sebut. Tapi jika obat tersebut benar-benar bisa mencurangi kematian, Piper ingin menggodok dosis yang mencukupi untuk enam orang—satu untuk tiap temannya.

Frank menggelindingkan vial itu di telapak tangannya. “Coba kalau Vitellius Reticulus di sini.”

Piper tak yakin dia tidak salah dengar. “Retina siapa?”

Senyum terkulum di mulut Frank. “Gaius Vitellius Reticulus, meskipun kami *memang* memanggilnya si Rese kadang-kadang. Dia salah satu Lar Kohort V. Agak konyol, tapi dia putra Aesculapius, Dewa Tabib. Kalau ada yang tahu tentang obat dari tabib itu ... mungkin dialah orangnya.”

“Dewa Tabib boleh juga,” Piper berkomentar. “Mending daripada mengangkut Dewi Kemenangan yang terikat dan menjerit-jerit.”

“Hei, kau beruntung. Kabinku paling dekat dengan istal. Aku bisa mendengarnya berteriak-teriak semalaman: *JUARA SATU ATAU MATI! NILAI A MINUS BERARTI TIDAK LULUS!* Leo betul-betul perlu merancang sumpal yang lebih ampuh daripada kaus kaki lamaku.”

Piper merinding. Dia masih tidak mengerti untuk apa mereka menawan sang dewi. Semakin cepat mereka menyingkirkan Nike,

semakin baik. “Jadi, sepupu-sepupumu ... apa mereka punya saran lebih lanjut? Mengenai dewa dirantai yang harus kita cari di Sparta?”

Ekspresi Frank menjadi suram. “Iya. Aku khawatir mereka punya gambaran mengenai hal itu. Ayo kita kembali dulu ke kapal. Nanti aku ceritakan.”

Kaki Piper pegalnya minta ampun. Dia bertanya-tanya apakah bisa membujuk Frank supaya berubah menjadi elang raksasa dan membawanya, tapi sebelum dia sempat bertanya, Piper mendengar langkah kaki di pasir di belakang mereka.

“Halo, Turis-Turis Budiman!” Seorang nelayan kerempeng bertopi kapten putih dan bergigi emas memandang mereka dengan mimik riang. “Mau naik kapal? Murah sekali!”

Dia memberi isyarat ke pantai. Di sana, terparkirlah sampan bermotor.

Piper membalas senyum pria itu. Dia suka sekali berkomunikasi dengan orang-orang lokal.

“Ya, tolong,” katanya dengan *charmspeak* semanis mungkin. “Kami ingin Anda mengantarkan kami ke tempat yang istimewa.”

Nakhoda perahu menurunkan mereka di *Argo II*, yang membuang sauh tidak sampai setengah kilometer di lepas pantai. Piper menempelkan segepok uang euro ke tangan sang kapten.

Dia tidak pantang merayu manusia biasa dengan *charmspeak*, tapi dia sudah memutuskan akan bersikap seadil dan sehati-hati mungkin. Hari-hari ketika dia mencuri BMW dari diler mobil sudah berlalu.

“Terima kasih,” katanya kepada pria itu. “Jika Ada yang bertanya, katakan saja Anda mengajak kami keliling pulau dan menunjuki kami situs-situs bersejarah. Anda menurunkan kami di dermaga Pylos. Anda tidak melihat kapal perang raksasa.”

“Tidak ada kapal perang,” sang kapten mengiyakan. “Terima kasih, Turis Amerika budiman!”

Mereka naik ke *Argo II* dan Frank pun tersenyum kikuk kepada Piper. “Anu ... senang bisa membunuh babi rusa raksasa denganmu.”

Piper tertawa. “Sama-sama, Tuan Zhang.”

Dia memeluk pemuda itu, alhasil menyebabkan Frank merona karena malu, tapi mau tidak mau, Piper memang menyukai Frank. Bukan semata-mata karena dia berperan sebagai pacar yang baik hati dan penuh pengertian bagi Hazel, tapi juga karena kapan pun Piper melihat Frank mengenakan pin praetor lama Jason, dia merasa bersyukur atas kesediaan Frank menerima pekerjaan itu. Frank telah mengambil alih beban berat dari pundak Jason dan membebaskannya (Piper harap begitu) untuk merintis kehidupan baru di Perkemahan Blasteran ... tentu saja dengan asumsi bahwa mereka semua masih hidup delapan hari ke depan.

Awak kapal berkumpul untuk rapat dadakan di geladak depan—terutama karena Percy sedang memantau ular laut merah raksasa yang berenang di sebelah kiri.

“Makhluk itu merah *benar*,” gumam Percy. “Aku penasaran apakah rasanya seperti ceri.”

“Kenapa kau tidak berenang ke sana dan cari tahu saja?” tanya Annabeth.

“Tidak, ah.”

“Omong-omong,” ujar Frank, “menurut sepupu-sepupuku di Pylos, dewa dirantai yang kita cari di Sparta adalah ayahku ... anu, maksudku Ares, bukan Mars. Rupanya warga Sparta mendirikan patungnya yang dirantai di kota mereka supaya semangat perang takkan pernah meninggalkan mereka.”

“Oke deh,” kata Leo. “Orang-orang Sparta memang sinting. Tentu saja, kita mengurung Dewi Kemenangan dalam keadaan terikat di lantai bawah, jadi mungkin kita sama sintingnya.”

Jason bertopang ke pelontar misil depan. “Maju terus ke Sparta, kalau begitu. Tapi, bagaimana detak jantung dewa yang dirantai bisa membantu kita mencari obat bagi yang sekarat?”

Dari rautnya yang tegang, Piper bisa tahu bahwa Jason masih kesakitan. Dia teringat perkataan Aphrodite kepadanya: *Penyebabnya bukan hanya karena luka sayatan pedang, Sayang, melainkan juga kebenaran pahit yang dia saksikan di Ithaka. Jika pemuda malang itu tidak tetap teguh, kebenaran itu akan menggerogotinya.*

“Piper?” tanya Hazel.

Piper tersentak. “Sori, apa?”

“Aku bertanya tentang visimu,” pancing Hazel. “Kau memberitahuku kau melihat sejumlah hal di bilah belatimu?”

“Eh ... benar.” Dengan enggan Piper mengeluarkan Katoptris dari sarungnya. Semenjak menggunakan belati itu untuk menikam Khione si Dewi Salju, visi di bilah belati kian lama kian dingin dan kejam, seperti citra yang tertatah di es. Dia melihat elang yang beterbangan di atas Perkemahan Blasteran, longsoran tanah yang menghancurkan New York. Dia melihat adegan-adegan dari masa lalu: ayahnya yang babak belur dan terikat di Gunung Diablo, Jason dan Percy yang bertarung melawan raksasa di Koloseum Roma, Achelous sang Dewa Sungai yang mengulurkan tangan kepadanya sambil memohon-mohon agar kornukopia yang Piper potong dari kepalanya dikembalikan.

“Aku, anu ...” Piper mencoba menjernihkan pikiran. “Aku tidak melihat apa-apa saat ini. Tapi, satu visi berkali-kali muncul. Annabeth dan aku menjelajahi sebuah reruntuhan—”

“Reruntuhan!” Leo menggosok-gosok kedua belah tangannya. “Ini baru asyik. Yunani punya berapa banyak reruntuhan sih?”

“Diam, Leo,” tegur Annabeth. “Piper, apa menurutmu letaknya di Sparta?”

“Mungkin,” kata Piper. “Pokoknya ... kita mendadak berada di tempat gelap mirip gua. Kita menatap patung pendekar perunggu. Dalam visi itu, aku menyentuh wajah patung dan api mulai menjilat-jilat di sekeliling kita. Cuma itu yang aku lihat.”

“Api.” Frank merengut. “Aku tidak suka visi itu.”

“Aku juga.” Percy memperhatikan si ular laut merah dengan sebelah matanya lekat-lekat. Makhluk itu masih meliuk-liuk di antara ombak tidak sampai seratus meter di kiri kapal. “Kalau patung itu melalap orang dalam api, sebaiknya kita utus Leo.”

“Aku sayang padamu juga, Bung.”

“Kau tahu maksudku. Kau kebal. Atau, begini saja deh, beri aku granat air keren itu dan biar *aku* yang pergi. Ares dan aku pernah berseteru sebelumnya.”

Annabeth menatap garis pantai Pylos, yang kini mengecil di kejauhan. “Kalau Piper melihat kami berdua menghampiri patung itu, maka kamilah yang harus ke sana. Kami pasti akan baik-baik saja. Selalu ada jalan untuk bertahan hidup.”

“Tidak selalu,” Hazel mewanti-wanti.

Karena dialah satu-satunya dalam kelompok itu yang pernah meninggal sungguhan dan kemudian hidup kembali, komentar Hazel sontak mematikan antusiasme.

Frank mengulurkan vial mint Pylosian. “Bahan ini bagaimana? Setelah kejadian di Gerha Hades, aku sebetulnya berharap kita tidak perlu lagi minum racun.”

“Simpan di palka,” ujar Annabeth. “Untuk saat ini, hanya itu yang bisa kita lakukan. Begitu kita mengetahui situasi dewa yang dirantai itu, kita akan menuju Pulau Delos.”

“*Kutukan Delos,*” Hazel mengingat. “Kedengarannya menyenangkan.”

“Mudah-mudahan Apollo berada di sana,” kata Annabeth. “Pulau Delos adalah kampung halamannya. Dia dewa pengobatan. Dia semestinya bisa memberi kita nasihat.”

Kata-kata Aphrodite terngiang kembali di benak Piper: *Kau harus menjembatani jurang pemisah antara Romawi dan Yunani, Anakku. Baik badai maupun api takkan bisa berhasil tanpamu.*

Aphrodite sudah memperingatkannya akan apa yang bakal terjadi, memberi tahu Piper apa yang harus dia lakukan untuk menghentikan Gaea. Terkait apakah dia bakalan punya keberanian atau tidak ... Piper tak tahu.

Di kiri depan kapal, ular laut rasa ceri menyemburkan uap.

“Iya, dia jelas-jelas sedang memata-matai kita,” Percy menyimpulkan. “Mungkin kita harus ke udara untuk sementara.”

“Terbang, kalau begitu!” kata Leo. “Festus, silakan!”

Kepala naga perunggu berderit dan berderak. Mesin kapal berdengung. Dayung-dayung terangkat, memanjang menjadi dayung udara disertai bunyi mirip terbukanya sembilan puluh payung secara bersamaan, dan naiklah *Argo II* ke angkasa.

“Kita akan tiba di Sparta besok pagi,” Leo mengumumkan. “Jangan lupa mampir ke mes malam ini, Teman-teman, soalnya Chef Leo membuatkan *taco* tahu pedasnya yang terkenal!” []

XVIII

PIPER TIDAK MAU DIBENTAK-BENTAK OLEH meja berkaki tiga.

Ketika Jason bertandang ke kabin Piper malam itu, dia memastikan untuk terus membuka pintu kamar, sebab Buford si Meja Ajaib melaksanakan tugasnya sebagai pengawas secara sangat serius. Jika meja itu curiga akan keberadaan anak perempuan dan laki-laki berduaan dalam kabin tanpa pengawas, Buford bakal mengembuskan uap dan berkelotakan sepanjang lorong, proyeksi hologram Pak Pelatih Hedge meneriakkan, “HENTIKAN! AYO *PUSH-UP* DUA PULUH KALI! PAKAI BAJUMU!”

Jason duduk di kaki tempat tidur Piper. “Aku hendak bertugas jaga. Cuma mau mengecekmu terlebih dulu.”

Piper menyenggol tungkai Jason dengan kakinya. “Orang yang ditusuk pedang ingin mengecek keadaan*ku*? Bagaimana perasaan*mu*?”

Jason tersenyum miring kepada Piper. Wajahnya cokelat sekali karena terpanggang matahari sepanjang perjalanan mereka di pesisir Afrika sampai-sampai bekas luka di bibirnya menyerupai bekas kapur. Mata birunya malah semakin terang. Rambut

pirangnya yang seputih julai jagung sudah bertambah gondrong, meskipun alur bekas lintasan peluru dari senapan Sciron si bandit masih tampak di kulit kepalanya. Jika luka gores minor dari perunggu langit saja butuh waktu demikian lama untuk pulih, Piper bertanya-tanya kapan luka emas Imperial di perut Jason sembuh.

“Aku pernah mengalami yang lebih parah,” Jason meyakinkan Piper. “Suatu kali, di Oregon, seekor *dracaena* memotong lenganku.”

Piper mengerjapkan mata. Kemudian ditamparnya lengan Jason dengan lembut. “Tutup mulut.”

“Kau sempat terkecoh, ‘kan?!”

Mereka bergandengan dengan nyaman sambil membisu. Sekejap, Piper hampir bisa membayangkan bahwa mereka adalah remaja normal, sedang menikmati kebersamaan dengan satu sama lain dan membiasakan diri sebagai pasangan. Memang, Jason dan Piper sempat melewati beberapa bulan di Perkemahan Blasteran, tapi perang melawan Gaea senantiasa membayangi. Piper bertanya-tanya bagaimana rasanya, tidak perlu mengkhawatirkan kalau-kalau mereka bakal mati sekitar dua belas kali sehari.

“Aku belum berterima kasih padamu.” Ekspresi Jason menjadi serius. “Sewaktu di Ithaka, aku melihat ... ampas ibuku, *mania*-nya Ketika aku terluka, kau menjagaku agar tidak pingsan, Pipes. Sebagian dari diriku ...” suaranya melirih. “Sebagian dari diriku ingin memejamkan mata dan berhenti melawan.”

Hati Piper terasa pedih. Jari-jarinya merabai denyut nadinya sendiri yang bertambah cepat. “Jason ... kau seorang petarung. Kau tidak pernah menyerah. Ketika berhadapan dengan arwah ibumu—*kaulah* yang tangguh. Bukan aku.”

“Mungkin.” Suara pemuda itu kering. “Aku tidak bermaksud membebanimu, Pipes. Hanya saja ... aku memiliki DNA ibuku.

Kemanusiaanku seluruhnya adalah warisan *ibuku*. Bagaimana kalau aku membuat pilihan keliru? Bagaimana kalau aku melakukan kesalahan yang tidak bisa kuralat saat kita bertarung melawan Gaea? Aku tidak mau menjadi seperti ibuku—terkurus habis hingga menyisakan *mania* belaka, menekuri penyesalanku selamanya.”

Piper menggenggam tangan Jason dengan kedua tangannya. Dia merasa seperti kembali ke geladak *Argo II*, memegang granat es kaum Boread tepat sebelum meledak.

“Kau pasti akan membuat pilihan yang tepat,” kata Piper. “Aku tidak tahu apa yang akan menimpa satu pun di antara kita, tapi kau *tidak mungkin* menjadi seperti ibumu.”

“Bagaimana bisa kau seyakini itu?”

Piper mengamati-amati tato di lengan bawah Jason—SPQR, elang Jupiter, dua belas garis penanda tahun pengabdianannya di legiun. “Ayahku pernah mendongengkan cerita tentang pilihan ...” Piper menggeleng. “Tidak, lupakan saja. Nanti aku kedengaran seperti Kakek Tom.”

“Lanjutkanlah,” kata Jason. “Ceritanya bagaimana?”

“Jadi ... ada dua pemburu Cherokee yang sedang menjelajahi hutan. Masing-masing diberi pantangan.”

“Pantangan—sesuatu yang tidak boleh mereka lakukan.”

“Iya.” Piper mulai merasa santai. Dia bertanya-tanya inilah sebabnya ayahnya dan kakeknya gemar mendongeng. Kita bisa menjadikan topik yang paling mengerikan lebih mudah untuk dibicarakan dengan merangkainya dalam sebuah cerita, semisal kisah sepasang pemburu Cherokee yang terjadi ratusan tahun lampau. Ambil satu persoalan; ubah menjadi hiburan. Mungkin itu sebabnya ayah Piper menjadi aktor.

“Nah, salah seorang pemburu ini,” Piper melanjutkan, “dia tidak boleh makan daging rusa. Lelaki satunya lagi tidak boleh makan daging tupai.”

“Kenapa?”

“Wah, aku tidak tahu. Sebagian pantangan Cherokee berlaku permanen dan tidak bisa diganggu gugat, misalnya membunuh elang.” Dia mengetuk simbol di lengan Jason. “*Itu* bawa sial untuk hampir semua orang. Tapi terkadang, individu-individu Cherokee mengambil pantangan untuk sementara—mungkin untuk membersihkan jiwa, atau karena mereka *tahu*, gara-gara mendengarkan dunia arwah atau apalah, bahwa pantangan itu penting. Mereka mengikuti saja insting mereka.”

“Oke.” Jason kedengarannya ragu. “Jadi, kembali ke kedua pemburu itu.”

“Mereka berburu di hutan seharian. Satu-satunya yang mereka tangkap adalah tupai. Pada malam hari, mereka berkemah dan laki-laki yang *boleh* makan tupai mulai memasak dagingnya di atas api.”

“Sedap.”

“Alasan lain sehingga aku menjadi vegetarian. Pokoknya, si pemburu kedua, yang tidak boleh makan daging tupai—*dia* sudah kelaparan. Dia duduk saja sambil memegang perutnya sementara temannya makan. Akhirnya pemburu pertama mulai merasa bersalah. ‘Ah, silakan duluan,’ katanya. ‘Makanlah sedikit.’ Tapi, pemburu kedua menolak. ‘Itu pantangan bagiku. Bisa-bisa aku mendapat bala. Aku mungkin bakal berubah menjadi ular atau apalah.’ Pemburu pertama tertawa. ‘Dari mana kau mendapat gagasan gila itu? Kau takkan kenapa-napa. Kau bisa kembali berpantang tupai besok.’ Pemburu kedua tahu tidak boleh, tapi dia akhirnya makan.”

Jason menelusurkan jarinya ke buku-buku jari Piper, alhasil membuat gadis itu sulit berkonsentrasi. “Apa yang terjadi?”

“Di tengah malam, pemburu kedua terbangun sambil menjerit-jerit kesakitan. Pemburu pertama lari menghampirinya untuk melihat ada masalah apa. Dia menyibakkan selimut temannya dan melihat bahwa kedua kaki sang kawan telah menyatu, membentuk ekor bersisik. Selagi dia menyaksikan, kulit ular merambat ke sekujur tubuh temannya. Si pemburu malang menangis dan minta maaf kepada roh-roh dan memekik ketakutan, tapi sudah terlambat. Pemburu pertama bertahan di sisi temannya dan berusaha menghibur sampai si laki-laki malang pungkas bertransformasi sebagai ular raksasa dan lantas pergi dari sana sambil melata. Selesai.”

“Aku suka sekali cerita-cerita Cherokee,” kata Jason. “Isinya sangat menggembirakan.”

“Iya, begitulah.”

“Jadi, laki-laki itu berubah menjadi ular. Hikmahnya: pernahkah Frank makan tupai?”

Piper tertawa, alhasil meringankan perasaannya. “Bukan, Bego. Intinya, percayailah instingmu. Daging tupai mungkin aman-aman saja bagi satu orang, tapi pantang dimakan yang lain. Pemburu kedua *tahu* dia dirasuki roh ular, yang menanti untuk mengambil alih dirinya. Dia *tahu* dia tidak boleh memberi makan roh jahat itu dengan daging tupai, tapi dia tetap saja makan daging tupai.”

“Jadi ... *aku* tidak boleh makan tupai.”

Piper lega melihat binar-binar di mata Jason. Dia memikirkan perkataan Hazel kepadanya beberapa malam silam: *Menurutku Jason adalah kunci dari keseluruhan strategi Hera. Dia adalah pemain pertama dalam rencana Hera; dia akan menjadi yang terakhir juga.*

“Maksudku,” kata Piper sambil menotol dada Jason, “adalah bahwa kau, Jason Grace, sudah sangat akrab dengan kegelapan dalam dirimu sendiri dan kau berusaha sebaik-baiknya untuk tidak

memberi makan kegelapan itu. Instingmu tajam dan kau tahu caranya mengikuti instingmu. Apa pun sifat menyebalkan yang kau punya, kau sungguh-sungguh orang baik yang selalu berusaha membuat pilihan tepat. Jadi, jangan katakan lagi bahwa kau ingin menyerah.”

Jason mengerutkan kening. “Tunggu. Aku punya sifat yang menyebalkan?”

Piper memutar-mutar bola matanya. “Ayo sini.”

Dia hendak mengecup Jason ketika terdengar ketukan di pintu.

Leo menyembulkan badan ke dalam. “Ada pesta? Apa aku diundang?”

Jason berdeham. “Hei, Leo. Ada apa?”

“Oh, begitu-begitu saja.” Dia menunjuk ke lantai atas. “*Venti* memuakkan yang biasa sedang mencoba menghancurkan kapal. Kau siap bertugas jaga?”

“Iya.” Jason mencondongkan badan ke depan dan mengecup Piper. “Makasih. Jangan khawatir. Aku baik-baik saja.”

“Itulah,” kata Piper kepada Jason, “inti perkataanku.”

Selepas kepergian kedua anak laki-laki, Piper merebahkan diri ke bantal bulu pegasus dan memandang rasi bintang yang diproyeksikan pelitanya ke langit-langit. Piper merasa takkan bisa tidur, tapi setelah seharian penuh melawan monster di tengah gerahnya hawa musim panas, tubuhnya ternyata kelelahan. Akhirnya Piper memejamkan mata dan terhanyut dalam mimpi buruk.

Akropolis.

Piper tidak pernah ke sana, tapi dia mengenali tempat itu dari gambar-gambar—benteng pertahanan kuno yang bertengger di atas bukit, hampir semengesankan Gibraltar. Empat ratus kaki di

atas hamparan kota Athena modern yang kelap-kelip di malam hari, menjulanglah sebuah tebing terjal dipuncaki mahkota dari tembok batu kapur. Di puncak, puing-puing kuil dan mesin derek modern berkilau keperakan di bawah cahaya rembulan.

Dalam mimpinya, Piper terbang di atas Parthenon—kuil Athena kuno, sebelah kirinya berupa cangkang kosong yang disangga kuda-kuda logam.

Akropolis tampak lengang, tanpa manusia biasa sama sekali, barangkali karena krisis finansial yang melanda Yunani. Atau mungkin pasukan Gaea telah bersiasat untuk menghalau turis dan pekerja konstruksi.

Perspektif Piper diperbesar ke pusat kuil. Banyak sekali raksasa yang telah berkumpul di sana sehingga kesannya sedang diadakan pesta koktail untuk pohon-pohon besar. Piper mengenali beberapa: si kembar menyeramkan dari Roma, Otis dan Ephialtes, mengenakan baju pekerja konstruksi yang serasi; Polybotes, berpenampilan persis seperti yang Percy jabarkan, yaitu berambut gimpal yang menetes-neteskan racun dan memakai tameng dada berukiran menyerupai mulut-mulut lapar; yang paling mengerikan dari semuanya, Enceladus, raksasa yang menculik ayah Piper. Baju tempurnya bertatahkan desain berbentuk lidah api, keping rambutnya dijalin dengan tulang belulang. Tombaknya yang sebesar tiang bendera berkobar ungu.

Piper pernah mendengar bahwa tiap raksasa dilahirkan untuk melawan dewa tertentu, tapi raksasa yang berkumpul di Parthenon *jauh lebih banyak* daripada dua belas. Dia menghitung setidaknya dua puluh, dan jika itu belum cukup mengintimidasi, di kaki para raksasa, berkeliaranlah kawanan monster berukuran lebih kecil—Cyclops, raksasa Laistrygonian, Anak Bumi yang bertangan enam, dan *dracaena* berkaki ular.

Di tengah-tengah kerumunan tersebut, berdiriilah sebuah singgasana sekadarnya dari kuda-kuda bengkok dan balok-balok batu yang tampaknya dicabut asal saja dari puing-puing.

Sementara Piper menonton, seorang raksasa baru tersaruk-saruk menaiki tangga di ujung jauh Akropolis. Dia mengenakan setelan olahraga mahabesar berbahan sehalus beledu dengan kalung emas di leher, sedangkan rambutnya yang klimis disisir ke belakang, alhasil penampilannya menyerupai mafia kelas teri setinggi sembilan meter—kalau mafia kelas teri memiliki kaki naga dan kulit sewarna jeruk gosong. Si raksasa mafia berlari ke arah Parthenon dan terhuyung-huyung ke dalam, menggenggam beberapa Anak Bumi di bawah kakinya. Dia berhenti, lantas tersengal-sengal di kaki singgasana.

“Di mana Porphyrion?” tanyanya. “Aku punya kabar!”

Musuh lama Piper, Enceladus, melangkah maju. “Telat seperti biasa, Hippolytos. Kuharap kabarmu pantas dinanti-nantikan. Raja Porphyrion semestinya ...”

Tanah di antara mereka terbelah. Raksasa yang malah lebih besar lagi melompat keluar dari bumi seperti paus terdampar.

“Raja Porphyrion sudah tiba,” sang raja mengumumkan.

Dia kelihatan persis seperti yang Piper ingat dari pertempuran di Rumah Serigala di Sonoma. Berkat tingginya yang mencapai dua belas meter, dia lebih menjulang ketimbang saudara-saudaranya. Malahan, Piper tersadar disertai rasa mual, Porphyrion setinggi Athena Parthenos yang dahulu mendominasi kuil itu. Di antara kepangan rambutnya yang sewarna rumput laut, berkilatlah senjata-senjata demigod tangkapan. Wajahnya yang kejam hijau pucat, sedangkan matanya seputih Kabut. Tubuhnya memancarkan semacam gravitasi sendiri, menyebabkan monster-monster lain condong ke arahnya. Debu dan kerikil menggelincir di permukaan tanah, tertarik ke kaki naganya yang mahabesar.

Hippolytos si raksasa mafia berlutut. “Raja, saya membawakan kabar tentang musuh!”

Porphyrion menduduki singgasananya. “Bicaralah.”

“Kapal demigod berlayar mengitari Peloponnese. Mereka sudah menghabisi hantu-hantu di Ithaka dan menawan Dewi Nike di Olympia!”

Kerumunan monster berkasak-kusuk gelisah. Seorang Cyclops menggigiti kukunya. Dua *dracaena* bertukar koin seperti sedang memasang taruhan mengenai Kiamat.

Porphyrion hanya tertawa. “Hippolytos, apa kau ingin membunuh musuhmu Hermes dan menjadi kurir para raksasa?”

“Ya, Raja!”

“Kalau begitu, kau harus membawakan berita yang lebih anyar. Kami sudah mengetahui semua ini. Seluruhnya tidak penting! Para demigod mengambil rute yang kita *harapkan*. Mereka bodoh jika melalui rute lain.”

“Tapi, Paduka, mereka akan tiba di Sparta besok pagi! Jika mereka mampu melepaskan *makhai*—”

“Idiot!” Suara Porphyrion mengguncangkan puing-puing. “Saudara kita Mimas menunggu mereka di Sparta. Kau tidak perlu khawatir. Para demigod takkan dapat mengubah takdir mereka. Dengan satu atau lain cara, darah mereka akan tertumpah di bebatuan ini dan membangunkan Ibu Pertiwi!”

Khalayak meraungkan persetujuan dan mengacung-acungkan senjata mereka. Hippolytos membungkuk dan mundur, tapi seorang raksasa lain lantas menghampiri singgasana.

Piper terkesiap saat menyadari bahwa raksasa yang ini *perempuan*. Bukan berarti mudah untuk mengidentifikasi jenis kelaminnya. Si raksasa perempuan memiliki kaki naga dan rambut dikepang, sama seperti yang lain. Dia berbadan setinggi dan

segempal raksasa laki-laki, tapi tameng dadanya kentara sekali dirancang untuk perempuan. Suaranya lebih tinggi melengking.

“Ayahanda,” serunya. “Kutanya lagi: Kenapa di sini, di tempat ini? Kenapa tidak di lereng Gunung Olympus sendiri? Tentunya—”

“Periboia,” geram sang raja, “perkara ini sudah selesai. Gunung Olympus yang asli kini tinggal puncak gersang belaka. Tempat itu tidak menjanjikan kejayaan bagi kita. Di sini, di tengah-tengah dunia Yunani, dewa-dewi berakar demikian dalam. Mungkin saja ada kuil-kuil yang lebih tua, tapi *Parthenon* inilah yang paling kukuh melestarikan kenangan akan mereka. Di benak manusia biasa, *Parthenon* adalah simbol dewa-dewi Olympia yang paling gamblang. Ketika darah pahlawan terakhir tertumpah di sini, Akropolis akan diluluhlantakkan. Bukit akan runtuh dan seisi kota akan dilahap oleh Ibu Pertiwi. Kita akan menjadi penguasa alam semesta!”

Khalayak meraung dan bersorak-sorai, tapi Periboia si raksasa perempuan kelihatannya tidak yakin.

“Ayahanda bermain-main dengan nasib,” katanya. “Para demigod memiliki teman di sini, bukan hanya musuh. Tidak bijaksana—”

“BIJAKSANA?” Porphyron bangkit dari singgasananya. Semua raksasa mundur. “Enceladus, Penasihatku, jelaskan kepada putriku apa itu kebijaksanaan!”

Raksasa api melangkah maju. Matanya berkilat-kilat seperti berlian. Piper benci wajah itu. Dia sudah terlalu sering melihat wajah tersebut dalam mimpinya ketika ayahnya ditawan.

“Putri tidak perlu khawatir,” kata Enceladus. “Kita telah merebut Delphi. Apollo sudah diusir secara memalukan dari Olympus. Masa depan tertutup bagi dewa-dewi. Mereka tertatih-tatih ke depan sambil buta arah. Soal bermain-main dengan nasib ...” dia memberi isyarat ke kiri dan muncullah seorang raksasa yang

lebih kecil. Raksasa itu berambut kumal kelabu, berwajah keriput, dan bermata seputih susu karena katarak. Alih-alih berbaju tempur, dia mengenakan tunik compang-camping mirip karung. Kakinya yang bersisik naga seputih salju.

Penampilannya tidak mengesankan, tapi Piper memperhatikan bahwa monster-monster lain menjaga jarak dengannya. Porphyrion sekalipun mencondongkan diri menjauhi raksasa itu.

“Ini Thoon,” kata Enceladus. “Sama seperti banyak dari kita yang lahir untuk membunuh dewa tertentu, Thoon dilahirkan untuk membunuh Tiga Moirae. Dia akan mencekik wanita-wanita tua itu dengan tangan kosong. Dia akan mencabik-cabik rajutan mereka dan menghancurkan mesin pintal mereka. Dia akan membinasakan Takdir itu sendiri!”

Raja Porphyrion bangkit dan merentangkan tangan penuh kemenangan. “Tiada lagi ramalan, Kawan-kawanku! Tiada lagi terawang akan masa depan! Masa Gaea akan menjadi zaman kita dan akan kita ciptakan nasib kita sendiri!”

Khalayak bersorak ramai sekali sampai-sampai Piper merasa dirinya remuk redam.

Kemudian dia menyadari bahwa seseorang mengguncangkannya supaya bangun.

“Hei,” kata Annabeth. “Kita sampai di Sparta. Bisakah kau bersiap-siap?”

Piper duduk dengan linglung, jantungnya masih berdegup kencang.

“Iya ...” Dicengkeramnya lengan Annabeth. “Tapi, pertama-tama, ada sesuatu yang mesti kau dengar.”[]

XIX

KETIKA PIPER MENCERITAKAN MIMPINYA KEPADA Percy, toilet kapal meledak.

“Kalian berdua tidak boleh turun berdua saja,” ujar Percy.

Leo berlari menyusuri lorong sembari melambai-lambaikan kunci pas. “Bung, *haruskah* kau menghancurkan pipa?”

Percy mengabaikannya. Air mengalir di lantai papan. Lambung menggemuruh saat semakin banyak pipa yang meledak dan wastafel yang meluap. Piper menebak bahwa Percy tidak bermaksud menyebabkan begitu banyak kerusakan, tapi ekspresinya yang melotot membuat Piper ingin meninggalkan kapal sesegera mungkin.

“Kami akan baik-baik saja,” kata Annabeth kepadanya. “Piper menerawang bahwa kami berdua turun ke sana, jadi itulah yang harus terjadi.”

Percy memelototi Piper seakan-akan semua salahnya. “Si Mimas itu bagaimana? Kutebak dia seorang raksasa?”

“Barangkali,” kata Piper. “Porphyrion menyebutnya *saudara kita*.”

“Belum lagi patung perunggu yang dikeliling api,” kata Percy. “Juga ... satu lagi yang kau singgung-singgung. Maki?”

“*Makhai*,” Piper berkata. “Setahuku artinya *pertempuran* dalam bahasa Yunani, tapi aku tidak tahu persis konteks penggunaannya.”

“Itulah maksudku!” ujar Percy. “Kita tidak tahu ada apa di bawah sana. Aku ikut dengan kalian.”

“Tidak.” Annabeth memegang lengan Percy. “Kalau raksasa menginginkan darah kita, hal *terakhir* yang kita butuhkan adalah kedatangan anak laki-laki dan perempuan ke bawah sana bersama-sama. Ingat? Mereka menginginkan masing-masing satu untuk kurban agung.”

“Kalau begitu, akan kupanggil Jason,” kata Percy. “Biar kami berdua—”

“Otak Ganggang, apa kau menyiratkan bahwa dua laki-laki lebih piawai mengatasi ini daripada dua perempuan?”

“Tidak. Maksudku ... bukan. Tapi—”

Annabeth mengecupnya. “Kami akan kembali secepatnya.”

Piper mengikuti Annabeth ke lantai atas sebelum seluruh dek bawah banjir air toilet.

Sejam berselang, mereka berdua berdiri di bukit yang menghadap ke reruntuhan Sparta Kuno. Mereka sudah mengintai kota Sparta modern, yang anehnya mengingatkan Piper pada Albuquerque—kumpulan bangunan berlabur putih, pendek, dan berbentuk kotak yang terbentang di dataran rendah di kaki pegunungan keungan. Annabeth bersikeras agar mereka mengecek museum arkeologi, kemudian patung logam raksasa pendekar Sparta di alun-alun, lalu Museum Nasional Zaitun dan Minyak Zaitun (betul, museum tersebut sungguh-sungguh ada). Piper jadi belajar banyak mengenai minyak zaitun melebihi yang ingin dia ketahui,

tapi tidak ada raksasa yang menyerang mereka. Keduanya tidak menemukan patung dewa yang dirantai.

Annabeth tampaknya enggan mengecek reruntuhan di pinggir kota, tapi akhirnya mereka kehabisan tempat lain yang perlu dilihat-lihat.

Tidak banyak yang dapat disaksikan. Menurut Annabeth, bukit yang mereka pijak dahulu adalah akropolis Sparta—titik tertinggi dan benteng utamanya—tapi lokasi tersebut sama sekali tidak mirip dengan akropolis Athena mahabesar yang Piper lihat dalam mimpinya.

Lereng gersang berselimut rumput mati, batu, dan pohon zaitun kerdil. Di bawah, reruntuhan terbentang sejauh hampir setengah kilometer: balok-balok batu kapur, segelintir dinding roboh, dan sejumlah lubang berubin di tanah yang seperti sumur.

Piper memikirkan film ayahnya yang paling terkenal, *Raja Sparta*, dan betapa bangsa Sparta digambarkan sebagai manusia super tak terkalahkan. Menurut Piper, memilukan bahwa mereka hanya menyisakan warisan berupa lahan sarat puing-puing dan kota modern kecil dengan museum minyak zaitun.

Disekanya keringat dari dahi. “Kalau di sini ada raksasa setinggi sembilan meter, kita pasti sudah melihatnya.”

Annabeth menatap *Argo II* yang melayang di atas pusat kota Sparta di kejauhan. Dielus-elusnya bandul koral merah di kalungnya—hadiah dari Percy sewaktu mereka baru jadian.

“Kau sedang memikirkan Percy,” tebak Piper.

Annabeth mengangguk.

Sekembalinya dari Tartarus, Annabeth menceritakan banyak hal mengerikan yang terjadi di bawah sana kepada Piper. Yang teratas di daftarnya: Percy yang mengendalikan terjangan racun dan membuat Dewi Akhlys tersedak.

“Dia sepertinya sudah menyesuaikan diri,” kata Piper. “Dia lebih sering tersenyum. Kau tahu dia lebih menyayangimu daripada sebelumnya.”

Annabeth terduduk, wajahnya mendadak pucat. “Aku tidak tahu kenapa kenangan itu tiba-tiba saja terasa demikian mencekam. Aku tidak bisa mengeluarkan memori itu dari kepalaku ... ekspresi Percy ketika dia berdiri di tepi Khaos.”

Mungkin Piper semata-mata tertular kegelisahan Annabeth, tapi dia mulai merasa tegang juga.

Dia teringat perkataan Jason semalam: *Sebagian dari diriku ingin memejamkan mata dan berhenti melawan.*

Dia mencoba sebaik-baiknya untuk menenangkan Jason, tapi dia tetap saja cemas. Seperti si Cherokee pemburu yang berubah menjadi ular, *semua* demigod menyimpan sebetuk roh jahat dalam diri masing-masing. Kelemahan fatal. Krisis bisa saja menampakkan kegelapan itu ke permukaan. Ada batasan yang tidak boleh dilampaui.

Jika Jason seperti itu, mana mungkin Percy tidak? Dia, secara harfiah, telah melalui neraka dan keluar dari sana. Sekalipun tidak berusaha untuk itu, Percy menyebabkan toilet meledak. Akan seperti apa Percy jika dia *ingin* bersikap galak?

“Beri dia waktu.” Piper duduk di samping Annabeth. “Dia tergila-gila padamu. Banyak sekali yang sudah kalian lalui bersama-sama.”

“Aku tahu ...” Mata kelabu Annabeth memantulkan hijaunya pohon zaitun. “Hanya saja ... Bob sang Titan, dia mewanti-wantiku bahwa kita masih harus berkorban di masa mendatang. Aku ingin meyakini bahwa kami bisa hidup normal kelak Tapi aku mengizinkan diriku berharap begitu musim panas lalu, sesudah Perang Titan. Kemudian Percy menghilang *berbulan-bulan*. Lalu kami terjerumus ke lubang itu” Air mata mengucur di pipi

Annabeth. “Piper, kalau kau melihat wajah Dewa Tartarus, pusaran kegelapannya, menelan monster-monster dan menguapkan mereka—aku tak pernah merasa amat *tak berdaya*. Aku mencoba tidak memikirkannya ...”

Piper menggamit tangan temannya. Tangan Annabeth gemetar hebat. Dia teringat hari pertamanya di Perkemahan Blasteran, ketika Annabeth mengajaknya berkeliling. Annabeth tengah terguncang gara-gara hilangnya Percy, dan meskipun Piper sendiri lumayan terdisorientasi dan takut, menghibur Annabeth menjadikannya merasa dibutuhkan, seakan dia bisa memiliki tempat di antara para demigod yang teramat sakti.

Annabeth Chase adalah orang paling berani yang Piper kenal. Andaikan *Annabeth* sekalipun memerlukan tempat bersandar sesekali ... Piper akan menawarkan diri dengan senang hati.

“Hei,” kata Piper lembut. “Jangan berusaha untuk mengungkung perasaanmu. Kau takkan bisa. Biarkan saja keluar sampai habis. Kau ketakutan.”

“Demi dewa-dewi, ya, aku ketakutan.”

“Kau marah.”

“Pada Percy karena membuatku takut,” timpal Annabeth. “Pada ibuku karena mengutusku menjalani misi mengerikan itu di Roma. Pada ... praktis pada semua orang. Gaea. Para raksasa. Dewa-dewi karena seenaknya.”

“Pada aku?” tanya Piper.

Annabeth tertawa tersendat-sendat. “Ya, karena bersikap tenang sekali. Menyebalkan deh.”

“Aku cuma pura-pura tenang.”

“Dan karena sudah menjadi teman yang baik.”

“Ha.”

“Dan karena berkepala jernih dalam memberikan saran soal cowok dan hubungan pacaran dan—”

“Maaf, tapi benar kau *kenal* aku?”

Annabeth meninju lengan Piper, tapi tidak keras. “Aku bodoh, duduk-duduk di sini sambil membicarakan perasaanku padahal kita harus menyelesaikan misi.”

“Detak jantung dewa yang dirantai bisa menunggu.” Piper mencoba tersenyum, tapi rasa takutnya sendiri membuncah—karena mengkhawatirkan Jason dan teman-temannya di *Argo II*, mengkhawatirkan diri sendiri, khawatir kalau-kalau dia tidak bisa melakukan yang Aphrodite sarankan. *Pada akhirnya, kau hanya akan memiliki kekuatan untuk satu kata. Kata tersebut mesti tepat karena jika tidak, kau akan kehilangan segalanya.*

“Apa pun yang terjadi,” katanya kepada Annabeth, “aku ini temanmu. Pokoknya ... ingatlah itu, oke?”

Terutama kalau aku tidak bisa lagi mengingatkanmu, pikir Piper.

Annabeth hendak mengucapkan sesuatu. Tiba-tiba bunyi meraung terdengar dari puing-puing. Salah satu lubang bertepian batu, yang keliru Piper kira sebagai sumur, menyemburkan kobaran api setinggi tiga lantai dan sekejap kemudian kembali seperti sediakala.

“Apa-apaan itu?” tanya Piper.

Annabeth mendesah. “Entahlah, tapi aku punya firasat kita mesti mengeceknya.”

Tiga lubang terletak bersisian seperti lubang jari pada rekorder. Masing-masing berbentuk bulat sempurna, berdiameter enam puluh sentimeter, bibirnya berubin batu kapur; masing-masing menghunjam lurus ke kegelapan. Tiap beberapa detik, sepertinya secara acak, satu dari ketiga lubang menyemburkan api ke angkasa. Tiap kali, warna dan intensitas api berlainan.

“Asalnya tidak keluar api.” Annabeth mengelilingi ketiga lubang sambil tetap menjaga jarak jauh-jauh. Dia masih tampak terguncang dan pucat, tapi benaknya kini jelas-jelas berkonsentrasi untuk memecahkan masalah di depan mata. “Kelihatannya tidak ada pola. Waktu, warna, tinggi api ... aku tidak paham.”

“Apa kita entah bagaimana mengaktifkannya?” Piper bertanya-tanya. “Mungkin ketakutan yang mendadak kau rasakan di bukit Eh, maksudku yang kita *berdua* rasakan.”

Annabeth sepertinya tidak mendengar Piper. “Seharusnya terdapat semacam mekanisme ... pelat yang diaktifkan oleh tekanan, alarm pendeteksi.”

Api menyembur dari lubang tengah. Annabeth menghitung tanpa suara. Kali berikutnya, semburan merekah dari lubang kiri. Dia mengernyitkan dahi. “Itu tidak benar. Tidak konsisten. Harus ada logikanya.”

Telinga Piper mulai berdenging. Penyebabnya lubang-lubang ini ...

Tiap kali salah satu menyala, perasaan tercekam menjalarinya—takut, panik, tapi juga hasrat kuat untuk mendekati api.

“Kerjanya tidak rasional,” kata Piper, “melainkan emosional.”

“Mana mungkin lubang api emosional?”

Piper mengulurkan tangan ke atas lubang di kanan. Lidah api serta-merta meloncat ke atas. Piper nyaris tidak sempat menarik jemari. Kukunya berasap.

“Piper!” Annabeth lari menghampiri. “Apa yang kau *pikirkan*?”

“Aku tidak berpikir. Aku merasakan. Yang kita inginkan berada di bawah sana. Lubang-lubang inilah jalan masuknya. Aku harus melompat ke dalam.”

“Apa kau *gila*? Kalaupun kau tidak tersangkut di terowongan, kau tidak punya gambaran seberapa dalam lubang ini.”

“Kau benar.”

“Kau bakal terbakar hidup-hidup!”

“Mungkin saja.” Piper melepas pedangnya dan melemparkan senjata itu ke dalam lubang di kanan. “Akan kuberi tahu kalau aman. Tunggu kata-kataku.”

“Jangan berani-berani,” Annabeth memperingatkan.

Piper melompat.

Sekejap dia merasa tak berbobot di kegelapan, sisi-sisi lubang batu panas membakar lengannya. Kemudian ruang di sekelilingnya terbuka lebar. Secara instingtif, Piper menekuk tubuh dan berguling, menyerap sebagian besar benturan saat dia menumbuk lantai batu.

Api menyembur di depan Piper, menghanguskan alisnya, tapi Piper menyambar dan mencabut pedangnya, lantas menebas bahkan sebelum dia berhenti berguling. Kepala naga perunggu, yang sekarang terpenggal rapi, menggelincir di lantai.

Piper berdiri, mencoba menaksir keadaan. Dia memandang kepala naga yang teronggok dan sesaat merasa bersalah, seakan dia telah membunuh Festus. Tapi, ini bukan Festus.

Tiga patung naga perunggu berdiri berjajar, tegak lurus dengan lubang di atap. Piper telah memenggal patung yang tengah. Dua naga yang masih utuh masing-masing bertinggi sembilan puluh sentimeter, moncong mereka menghadap ke atas dan mulut mereka yang terbuka mengepulkan asap. Api kentara sekali bersumber dari sana, tapi patung-patung tersebut kelihatannya bukan automaton. Patung-patung itu tidak bergerak atau mencoba menyerangnya. Piper dengan tenang memenggal kepala dua patung lainnya.

Dia menunggu. Api tidak lagi menyembur ke atas.

“Piper?” Suara Annabeth bergema jauh dari atas seperti sedang berteriak ke bawah cerobong asap.

“Iya!” teriak Piper.

“Puji syukur kepada dewa-dewi! Kau baik-baik saja?”

“Iya. Tunggu sebentar.”

Penglihatan Piper menyesuaikan diri terhadap kegelapan. Diamatinya ruangan. Satu-satunya penerangan berasal dari bilah pedangnya yang berpendar dan lubang di atas. Tinggi langit-langit sekitar sembilan meter. Menurut logika, kedua tungkai Piper semestinya sudah patah ketika jatuh, tapi dia takkan protes sekalipun kakinya ternyata baik-baik saja.

Ruangan itu sendiri bundar, kira-kira sebesar landasan helikopter. Dindingnya terbuat dari balok-balok batu kasar bertatahkan huruf-huruf Yunani—jumlahnya ribuan, seperti grafiti.

Di ujung jauh ruangan, di atas landasan batu, berdirilah patung pendekar perunggu seukuran manusia—Dewa Ares, tebak Piper—yang tubuhnya dibelit rantai perunggu tebal, menjangkarkannya ke lantai.

Di kanan-kiri patung terdapat ambang pintu gelap, masing-masing setinggi kira-kira tiga meter. Pada bagian atas ambang pintu yang melengkung, terukirlah wajah batu menyeramkan. Wajah tersebut mengingatkan Piper pada gorgon, hanya saja bersurai singa alih-alih berambut ular.

Piper tiba-tiba merasa sendirian sekali.

“Annabeth!” panggilnya. “Jarak ke bawah jauh, tapi sudah aman untuk turun. Mungkin ... hmm, kau punya tali yang bisa kau tambatkan supaya kita bisa kembali ke atas?”

“Sip!”

Beberapa menit kemudian seutas tambang terulur dari lubang tengah. Annabeth meluncur ke bawah.

“Piper McLean,” gerutunya, “tadi itu tak diragukan lagi tindakan riskan *terbodoh* yang pernah kusaksikan, padahal aku *pacaran* dengan penantang risiko yang bodoh.”

“Terima kasih.” Piper menyanggol kepala naga terpenggal yang paling dekat dengan kakinya. “Kuduga mereka ini naga Ares. Naga termasuk salah satu hewan keramatnya, ‘kan?’”

“Dan itu dia dewa yang dirantai. Menurutmu, ambang pintu mengarah ke—”

Piper mengangkat tangannya. “Apa kau dengar itu?”

Bunyi itu mirip tabuhan drum ... disertai gema metalik.

“Asalnya dari dalam patung,” Piper menyimpulkan. “Detak jantung dewa yang dirantai.”

Annabeth mencabut pedangnya yang terbuat dari tulang naga. Di bawah sorot cahaya redup, wajahnya sepuat hantu, matanya tak berwarna. “Aku—aku tak suka ini, Piper. Kita harus pergi.”

Bagian rasional dari diri Piper sependapat. Dia merinding. Kakinya sudah gatal karena ingin lari. Tapi entah bagaimana, ruangan ini anehnya terkesan familier ...

“Kuil ini melipatgandakan emosi kita,” kata Piper. “Rasanya seperti berada di dekat ibuku, hanya saja tempat ini memancarkan rasa takut, bukan cinta. Itulah sebabnya kau mulai merasa tercekam di atas bukit. Di bawah sini, efeknya ribuan kali lebih kuat.”

Annabeth mengamati dinding. “Oke ... kita butuh rencana untuk mengeluarkan patung itu. Mungkin menggotongnya dengan tali, tapi—”

“Tunggu.” Piper melirik wajah batu garang di atas ambang pintu. “Kuil yang memancarkan rasa takut. Ares memiliki dua putra dewa, ‘kan?’”

“Ph-phobos dan Deimos.” Annabeth menggigil. “Kepanikan dan Ketakutan. Percy pernah bertemu mereka di Pulau Staten.”

Piper memutuskan untuk tidak menanyakan apa yang Dewa Kepanikan dan Dewa Ketakutan kerjakan di Pulau Staten. “Menurutku yang di atas pintu itu wajah mereka. Tempat ini bukan sekadar kuil Ares. Ini kuil rasa takut.”

Tawa nan dalam bergema di ruangan tersebut.

Di kanan Piper, muncullah seorang raksasa. Dia tidak keluar lewat ambang pintu. Dia semata-mata mewujud dari kegelapan seolah awalnya berkamuflase di depan dinding.

Dia kecil untuk ukuran raksasa—barangkali cuma tujuh setengah meter, alhasil memberinya ruang mencukupi untuk mengayunkan godam mahabesar di tangannya. Baju tempur, kulit, dan kakinya yang bersisik naga berwarna hitam arang. Kawat tembaga dan sirkuit rusak berkilauan di antara keping rambutnya yang hitam mengilap.

“Bagus sekali, Anak Aphrodite.” Sang raksasa tersenyum. “Ini memang Kuil Rasa Takut. Dan aku di sini untuk membuat kalian mengimani perasaan itu.”[]

XX

PIPER MENGENAL RASA TAKUT, TAPI ini beda.

Gelombang kengerian menjalarinya. Sendi-sendinya serasa berubah menjadi agar-agar. Jantungnya menolak berdenyut.

Berbagai kenangan terburuk berjejalan dalam benaknya—kejadian ketika ayahnya diikat dalam keadaan babak belur di Gunung Diablo; pertarungan habis-habisan antara Percy dan Jason di Kansas; tenggelamnya mereka bertiga dalam nymphaeum di Roma; seorang diri menghadapi Khione dan kaum Boread. Yang terburuk, Piper mengingat kembali perbincangan dengan ibunya tentang apa yang akan terjadi.

Dalam keadaan lumpuh, dia hanya bisa menonton saat sang raksasa mengangkat godam untuk menghajar mereka sampai gepeng. Pada saat terakhir, dia melompat ke samping sambil menjegal Annabeth.

Godam meretakkan rantai, menghamburkan pecahan batu ke punggung Piper.

Sang raksasa terkekeh. “Oh, itu tadi tidak adil!” Dia mengangkat godamnya lagi.

“Annabeth, bangun!” Piper membantu kawannya berdiri. Ditariknya gadis itu ke ujung jauh ruangan, tapi Annabeth bergerak dengan loyo, matanya membelalak dan tidak fokus.

Piper paham sebabnya. Kuil ini melipatgandakan rasa takut pribadi mereka. Piper pernah menyaksikan sejumlah hal mengerikan, tapi itu *tidak ada apa-apanya* dibandingkan dengan pengalaman Annabeth. Jika kilas balik akan Tartarus muncul menjadi-jadi, di samping memori Annabeth tentang peristiwa-peristiwa buruk lainnya, pikirannya bisa-bisa tidak sanggup menanggung semua itu. Bisa-bisa Annabeth jadi gila, secara harfiah.

“Aku di sini,” Piper berjanji, membubuhkan penghiburan dalam suaranya. “Kita *pasti* bisa keluar dari sini.”

Sang raksasa tertawa. “Anak Aphrodite membimbing anak Athena! Sekarang aku sudah melihat segalanya. Bagaimana kau hendak mengalahkanku, Non? Dengan rias wajah dan kiat-kiat berbusana?”

Beberapa bulan lalu komentar tersebut niscaya menyakiti hatinya, tapi Piper tak lagi terpengaruh oleh hinaan semacam itu. Si raksasa terhuyung-huyung ke arah mereka. Untungnya, dia lambat dan membawa godam berat.

“Annabeth, percayalah padaku,” ujar Piper.

“Re-rencana,” Annabeth terbata. “Aku ke kiri. Kau ke kanan. Kalau kita—”

“Annabeth, tidak ada rencana-rencanaan.”

“A-apa?”

“*Tidak ada* rencana-rencanaan. Ikuti saja aku!”

Sang raksasa mengayunkan godamnya, tapi mereka berkelit dengan mudah. Piper melompat dan menyabetkan pedang ke belakang lutut raksasa itu. Selagi sang raksasa meraung murka,

Piper menarik Annabeth ke dalam terowongan terdekat. Mereka serta-merta diselimuti kegelapan total.

“Bodoh!” gelegar sang raksasa di suatu tempat di belakang mereka. “Sebelah situ jalan yang keliru!”

“Teruslah bergerak.” Piper menggenggam tangan Annabeth erat-erat. “Tidak apa-apa. Ayo.”

Dia tidak bisa melihat apa-apa. Bahkan pendar pedangnya juga tidak tampak. Kendati begitu, dia terus menerjang ke depan, memercayai emosinya. Berdasarkan gema langkah kaki mereka, ruang di sekeliling mereka pasti berupa gua lapang, tapi dia tidak yakin. Dia semata-mata menuju ke arah yang membuat rasa takutnya semakin menggebu-gebu.

“Piper, ini seperti Rumah Malam,” kata Annabeth. “Kita sebaiknya memejamkan mata.”

“Jangan!” kata Piper. “Tetap buka matamu. Kita tidak boleh sembunyi.”

Suara raksasa terdengar dari suatu tempat di belakang mereka. “Hilang selamanya. Ditelan kegelapan.”

Annabeth mematung, memaksa Piper ikut berhenti.

“Kenapa kita menjerumuskan diri begitu saja?” tuntutan Annabeth. “Kita tersesat. Kita melakukan yang dia *inginkan!* Kita seharusnya mengulur-ulur waktu, berbicara kepada musuh, menggagas rencana. Pendekatan itu *selalu* berhasil!”

“Annabeth, aku *tidak pernah* mengabaikan saranmu.” Piper menjaga suaranya agar tetap bernada menenangkan. “Tapi, kali ini harus. Kita tidak bisa mengalahkan tempat ini dengan nalar. Kau tidak bisa mengusir emosimu dengan *akal*.”

Tawa sang raksasa berkumandang bagaikan bom yang meledak di kedalaman. “Berputusalah, Annabeth Chase! Aku Mimas, lahir untuk membinasakan Hephaestus. Aku adalah perusak rencana, penghancur mesin-mesin yang terlumasi. Di hadapanku, tiada

yang dapat berjalan lancar. Peta salah dibaca. Alat-alat menjadi rusak. Data terhapus. Pikiran yang paling cemerlang menjadi ruwet!”

“Aku—aku pernah menghadapi yang lebih mengerikan daripada kau!” Annabeth memekik.

“Oh, begitu!” Si raksasa sekarang kedengarannya lebih dekat. “Tidakkah kau takut?”

“Tidak!”

“Tentu saja kami takut,” Piper mengoreksi. “Ngeri, malah!”

Udara bergerak. Tepat pada waktunya, Piper mendorong Annabeth ke samping.

BRAK!

Mereka mendadak kembali ke ruangan bundar, cahaya remang-remang kini terasa hampir membutakan. Si raksasa berdiri di dekat mereka, sedang berusaha mencabut godamnya yang melesak ke lantai. Piper menyerbu dan menghunjamkan bilah senjatanya ke paha sang raksasa.

“AWWWW!” Mimas melepaskan godamnya dan melengkungkan punggung.

Piper dan Annabeth bergegas-gegas ke belakang patung Ares yang dirantai. Detak jantung metalik masih terdengar dari sana: *deg, deg, deg.*

Mimas si raksasa berbalik menghadap mereka. Luka di tungkainya sudah tertutup.

“Kalian tak bisa mengalahkanku,” geramnya. “Pada perang yang terakhir, butuh *dua* dewa untuk menjatuhkanku. Aku terlahir untuk membunuh Hephaestus dan pasti sudah membunuhnya jika Ares tidak ikut-ikutan mengeroyokku! Kalian semestinya tetap lumpuh karena ketakutan. Dengan demikian, kalian akan lebih cepat menjemput ajal.”

Berhari-hari silam, ketika menghadapi Khione di *Argo II*, Piper mulai berbicara tanpa berpikir, mengikuti isi hatinya tidak peduli otaknya berkata apa. Kini dia berbuat serupa. Dia beranjak ke depan patung dan menghadapi sang raksasa, meskipun bagian rasional dalam benaknya menjerit-jerit: *LARI, IDIOT!*

“Kuil ini,” tukasnya. “Bangsa Sparta merantai Ares bukan karena ingin semangatnya bertahan di kota ini.”

“Menurutmu bukan?” Mata sang raksasa berkilat-kilat geli. Dia mencengkeram gagang godam dan menarik benda itu dari lantai.

“Ini kuil kakak-kakakku, Deimos dan Phobos.” Suara Piper bergetar, tapi dia tidak mencoba menyembunyikannya. “Bangsa Sparta datang ke sini untuk bersiap-siap menjelang pertempuran, untuk menghadapi rasa takut mereka. Ares dirantai untuk mengingatkan mereka akan akibat perang. Kekuatan Ares—semangat tempur, *makhai*—tidak boleh dilepaskan terkecuali kita mengerti betapa mengerikannya perang itu, terkecuali kita *merasakan* takut.”

Mimas tertawa. “Anak Dewi Cinta menguliahiku tentang perang. Kau tahu apa tentang *makhai*?”

“Kita lihat saja nanti.” Piper berlari tepat ke arah si raksasa, menggentarkan kuda-kudanya. Melihat bilah bergerigi pedang Piper yang menyongsongnya, Mimas membelalakkan mata dan terburu-buru mundur, alhasil kepalanya menabrak dinding. Retakan bergerigi mengular ke atas di permukaan batu. Debu berjatuhan dari langit-langit.

“Piper, tempat ini tidak stabil!” Annabeth mewanti-wanti. “Kalau kita tidak pergi—”

“Jangan berpikir untuk kabur!” Piper lari ke arah tambang, yang menjuntai dari langit-langit. Dia meloncat setinggi yang dia bisa dan mengiris tambang itu.

“Piper, apa kau hilang akal?”

Barangkali, pikirnya. Tapi, Piper tahu inilah satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Dia harus mengesampingkan nalar dan justru menuruti emosi, membingungkan si raksasa.

“Sakitnya!” Mimas menggosok-gosok kepalanya. “Kau tentu *sadar* tidak bisa membunuh aku tanpa bantuan dewa, sedangkan Ares tidak berada di sini! Kali berikutnya aku menghadapi si tolo banyak lagak, akan kuhajar dia sampai babak belur. Aku takkan *perlu* bertarung melawan dia andaikan Damasen si bodoh pengecut menunaikan pekerja—”

Annabeth mengeluarkan jeritan parau. “*Jangan* hina Damasen!”

Dia berlari ke arah Mimas, yang nyaris tidak sempat menangkis pedang tulang naga Annabeth dengan gagang godamnya. Mimas mencoba memegangi Annabeth dan Piper pun menerjang, menebaskan pedangnya ke samping wajah raksasa itu.

“BAHHH!” Mimas terhuyung-huyung.

Irisan rambut gimbal jatuh bertumpuk-tumpuk ke lantai beserta sesuatu yang lain—benda besar *menjijikkan* yang berdaging dan digenangi ichor keemasan.

“Telingaku!” Mimas melolong. Sebelum dia sempat memulihkan ketenangannya, Piper menyambar lengan Annabeth dan bersama-sama mereka pun menerobos ambang pintu kedua.

“Akan kuruntuhkan ruangan ini!” gelegar sang raksasa. “Ibu Bumi akan menyelamatkanku, tapi kalian akan remuk!”

Lantai berguncang. Bunyi batu-batu yang terbelah berkumandang di sekeliling mereka.

“Piper, stop,” Annabeth memohon. “Bagaimana—bagaimana kau sanggup mengatasi ini? Rasa takut, amarah—”

“Jangan berusaha mengendalikannya. Itulah esensi kuil ini. Kita harus menerima rasa takut, beradaptasi terhadapnya, membiarkannya mengalir saja seperti arus sungai.”

“Dari mana kau *tahu*?”

“Aku tidak tahu. Aku hanya merasakannya.”

Di suatu tempat dekat sana, dinding roboh disertai bunyi mirip letusan artileri.

“Kau sudah memotong tali,” kata Annabeth. “Kita akan mati di bawah sini!”

Piper memegangi wajah temannya dengan kedua tangan. Ditariknya Annabeth ke depan sampai dahi mereka bersentuhan. Ujung-ujung jarinya bisa merabai denyut nadi Annabeth yang cepat. “Rasa takut tidak bisa kita usir dengan akal. Kebencian juga sama. Keduanya mirip seperti cinta. Rasa takut, benci, dan cinta adalah emosi yang hampir *identik*. Itulah sebabnya Ares dan Aphrodite mirip satu sama lain. Putra kembar mereka—Kepanikan dan Ketakutan—terlahir dari perang sekaligus cinta.”

“Tapi aku tidak ... itu tak masuk akal.”

“Memang,” Piper sepakat. “Berhentilah berpikir. *Rasakan* saja.”

“Aku *benci* merasa-rasa.”

“Aku tahu. Perasaan tidak bisa direncanakan. Sama seperti Percy, juga masa depanmu—kau tidak bisa mengontrol semuanya. Hal-hal yang tak diinginkan memang mungkin terjadi. Kau harus menerimanya. *Biarkan* dirimu merasa takut karenanya. Percayalah bahwa pada akhirnya, semua akan baik-baik saja.”

Annabeth menggelengkan kepala. “Aku tak tahu apakah aku bisa.”

“Kalau begitu, untuk saat ini, berkonsentrasilah untuk membalaskan dendam demi Damasen. Balas dendam demi Bob.”

Hening sejenak. “Sekarang aku tak apa-apa.”

“Bagus, soalnya aku butuh bantuanmu. Kita akan lari ke luar sana bersama-sama.”

“Lalu?”

“Entahlah.”

“Demi dewa-dewi, aku benci kalau kau yang menuntun.”

Piper tertawa, alhasil mengejutkan dirinya sendiri juga. Rasa takut dan cinta ternyata *benar-benar* terpaat. Pada saat ini, Piper berpegang teguh pada cintanya terhadap sang teman. “Ayo!”

Mereka lari tanpa tujuan dan mendapati diri mereka kembali ke ruangan kuil, tepat di belakang Mimas sang raksasa. Mereka masing-masing menebas salah satu kakinya dan menjatuhkan raksasa itu hingga berlutut.

Sang raksasa meraung. Semakin banyak batu yang berjatuhan dari langit-langit.

“Manusia fana lemah!” Mimas berjuang untuk berdiri. “Apa pun rencana kalian takkan mampu menaklukkanku!”

“Bagus, kalau begitu,” ujar Piper. “Soalnya, aku tidak punya rencana.”

Dia lari ke arah patung Ares. “Annabeth, sibukkan teman kita!”

“Oh, dia sudah sibuk kok!”

“AHHHHH!”

Piper menatap wajah perunggu kejam sang Dewa Perang. Patung itu berdengung, mengeluarkan denyut metalik bernada rendah.

Semangat tempur, pikir Piper. Semangat itu tersimpan di dalam, menanti dibebaskan.

Tapi, Piper tidak berhak melepaskannya—paling tidak sampai dia membuktikan diri.

Ruangan berguncang lagi. Retakan yang muncul di dinding semakin banyak. Piper melirik ukiran batu di atas ambang pintu: wajah garang Ketakutan dan Kepanikan.

“Kakak-kakakku,” kata Piper, “putra-putri Aphrodite ... kupersembahkan sesaji ini kepada kalian.”

Di kaki Ares, Piper meletakkan kornukopianya. Tanduk ajaib itu telah amat terhubung dengan emosi Piper sehingga dapat melipatgandakan amarah, kasih sayang, atau dukanya dan menyemburkan karunia sesuai dengan perasaan gadis itu. Piper berharap kornukopianya berkenan bagi Dewa Rasa Takut. Jika tidak, mungkin mereka berkenan menikmati buah dan sayuran segar untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka.

“Aku ketakutan,” Piper mengakui. “Aku benci melakukan ini. Tapi, aku ikhlas bahwa ini memang perlu dikerjakan.”

Dia mengayunkan pedang dan menebas kepala patung perunggu.

“Tidak!” teriak Mimas.

Api menjalar dari leher patung yang terpenggal. Lidahnya melalap-lalap di sekeliling Piper, memenuhi ruangan dengan badai api emosi: kebencian, haus darah, dan rasa takut, tapi juga cinta—karena tak seorang pun sanggup menghadapi pertempuran tanpa peduli pada *sesuatu*: rekan seperjuangan, keluarga, rumah.

Piper mengulurkan tangan dan *makhai* pun menjadikannya pusat topan mereka.

Akan kami jawab panggilanmu, mereka berbisik dalam benaknya. Sekali saja, ketika kau membutuhkan kami, kehancuran, pembumihangusan, pembantaian akan menjawab. Akan kami genapkan obatmu.

Api menghilang beserta kornukopia, sedangkan patung Ares yang dirantai remuk menjadi debu.

“Gadis bodoh!” Mimas menyerang Piper, Annabeth mengejanya. “*Makhai* telah meninggalkanmu!”

“Atau mungkin mereka telah meninggalkanmu,” timpal Piper.

Mimas mengangkat godamnya, tapi sang raksasa melupakan Annabeth. Dia menikam paha Mimas dan raksasa itu sontak maju sambil sempoyongan, kehilangan keseimbangan. Piper ikut turun tangan dengan kalem dan menusuk perutnya.

Mimas jatuh tersungkur di ambang pintu terdekat. Dia membalikkan badan tepat saat wajah batu Kepanikan retak dari dinding di atasnya dan runtuh sehingga memberinya kecupan seberat satu ton.

Teriakan sang raksasa terpotong pendek. Tubuhnya bergeming. Kemudian dia terbuyarkan menjadi gundukan abu setinggi enam meter.

Annabeth menatap Piper. “Apa yang barusan terjadi?”

“Aku tidak tahu pasti.”

“Piper, kau menakjubkan, tapi roh-roh api yang kaulepaskan—”

“*Makhai*.”

“Bagaimana mereka bisa membantu kita dalam menemukan obat yang kita cari-cari?”

“Entahlah. Mereka bilang aku bisa memanggil mereka saat waktunya tiba. Mungkin Artemis dan Apollo bisa menjelaskan—”

Sebagian dinding longsor berguguran seperti gletser.

Annabeth terhuyung dan hampir tergelincir karena menginjak telinga si raksasa yang terpotong. “Kita harus keluar dari sini.”

“Sedang kuusahakan,” kata Piper.

“Satu lagi. Menurutku, anu, telinga ini adalah pampasan perangmu.”

“Jijik.”

“Bagus buat dijadikan tameng.”

“Tutup mulutmu, Chase.” Piper menatap ambang pintu kedua, yang bagian atasnya masih dihiasi wajah Ketakutan. “Terima kasih, Kakak-Kakakku, karena sudah menolongku membunuh si raksasa. Aku memerlukan satu bantuan lagi, untuk meloloskan diri. Percayalah padaku, aku ketakutan setengah mati. Kupersembahkan, anu, telinga indah ini sebagai sesaji.”

Wajah batu tidak menjawab. Dinding longsor lagi sebagian. Retakan merekah di langit-langit.

Piper mencengkeram lengan Annabeth. “Kita akan lewat ambang pintu itu. Kalau berhasil, kita mungkin bakal keluar ke permukaan.”

“Kalau tidak?”

Piper memandangi wajah Ketakutan. “Ayo kita cari tahu.”

Ruangan ambruk di sekeliling saat mereka menghambur masuk ke kegelapan.[]



XXI

R
E
Y
N
A

PALING TIDAK MEREKA TAK TERDAMPAR di kapal pesiar lagi.

Lompatan dari Portugal mendaratkan mereka di tengah-tengah Samudra Atlantik. Di sana, Reyna menghabiskan seharian di dek kolam renang *Ratu Azores*, mengusir anak-anak kecil agar tidak mendekati Athena Parthenos, yang mereka kira adalah perosotan air.

Sayangnya, lompatan berikut membawa Reyna pulang.

Mereka muncul tiga meter di udara, melayang di atas halaman restoran yang Reyna kenali. Dia dan Nico terjerbap di kandang burung besar, yang serta-merta patah, menjatuhkan mereka beserta tiga nuri yang sangat terperanjat ke antara pot-pot berisi pakis. Pak Pelatih Hedge menumbuk kanopi di atas bar. Athena Parthenos mendarat sambil berdiri disertai bunyi *BUK*, menggenggamkan meja patio dan menggulingkan payung hijau tua ke atas patung Nike di tangan Athena. Alhasil, Dewi Kebijaksanaan kini tampak seolah-olah sedang memegang minuman tropis.

“Bah!” teriak Pak Pelatih Hedge. Kanopi robek dan jatuhlah dia di belakang bar disertai pecahnya botol dan gelas. Sang satir pulih

dengan prima. Dia berdiri dengan selusin pedang plastik miniatur di rambutnya, menyambar selang soda, dan menyembrotkan minuman ke mulutnya sendiri.

“Aku suka ini!” Dilemparkannya seiris nanas ke dalam mulut. “Tapi, kali berikutnya, Bocah, bisakah kita mendarat di lantai dan bukan tiga meter di *atasnya*?”

Nico tersaruk-saruk untuk keluar dari tengah-tengah pakis. Dia ambruk di kursi terdekat dan menepis seekor nuri biru yang hendak mendarat di kepalanya. Setelah bertempur melawan Lycaon, Nico telah membuang jaket penerbangnya yang robek-robek. Kaus hitamnya yang bermotif tengkorak juga compang-camping. Reyna telah menjahit luka robek di biseps anak laki-laki itu, alhasil membuat penampilan Nico agak seram karena mirip monster Frankenstein, tapi luka-luka itu masih bengkak dan merah. Tak seperti gigitan, cakar manusia serigala tidak menularkan likantropi, tapi Reyna tahu dari pengalaman bahwa luka cakar tersebut lambat sembuh dan seperi tetesan asam pekat.

“Aku harus tidur.” Nico mendongak sambil bengong. “Apa kita aman?”

Reyna menelaah halaman. Tempat itu lengang, tapi dia tidak paham sebabnya. Pada jam seperti ini di malam hari, restoran tersebut semestinya penuh sesak. Di atas mereka, langit petang sudah cokelat kemerahan seperti terakota, sewarna dengan dinding bangunan. Atrium dikelilingi balkon-balkon lantai dua yang kosong, hanya disemarakkan oleh azalea dalam pot yang menggelayut dari pagar logam putih. Di pintu kaca lebar, interior restoran tampak gelap. Satu-satunya bunyi berasal dari air mancur yang berdeguk merana dan burung nuri yang sesekali berkoak kesal.

“Ini Barrachina,” kata Reyna.

“Bar apa itu?” Hedge membuka sestoples ceri *maraschino* dan menuangkan isinya ke dalam mulut.

“Bukan bar, tapi restoran terkenal,” kata Reyna, “di tengah-tengah kota tua San Juan. Seingatku, restoran ini menciptakan *piña colada* pada 1960-an dulu. Tahu ‘kan, minuman dari rum, santan, dan jus nanas.”

Nico terjungkal dari kursinya, bergelung di lantai, dan mulai mendengkur.

Pak Pelatih Hedge beserdawa. “Wah, kelihatannya kita harus menginap di sini untuk sementara. Jika mereka belum menciptakan minuman baru sejak tahun enam puluhan, sekarang sudah waktunya. Biar aku bekerja!”

Sementara Hedge mengoprek bahan-bahan di belakang bar, Reyna bersiul memanggil Aurum dan Argentum. Selepas perkelahian dengan manusia serigala, kondisi kedua anjing itu tidak bagus, tapi Reyna menyuruh mereka bertugas jaga. Dia mengecek pintu masuk atrium yang berbatasan dengan jalan. Gerbang besi dekoratif terkunci. Plang dalam bahasa Spanyol dan Inggris mengumumkan bahwa restoran itu tutup untuk pesta pribadi. Pengumuman tersebut terkesan janggal, sebab tempat itu kosong melompong. Di sebelah bawah plang, tertera inisial timbul: HPDN. Inisial ini mengusik Reyna, sekalipun dia tidak tahu persis sebabnya.

Dia memicingkan mata ke balik gerbang. Calle Fortaleza sepi sekali, tidak biasa-biasanya. Trotoar berubin biru bebas lalu lintas dan pejalan kaki. Emperen toko yang berwarna pastel ditutup dan gelap gulita. Apa ini hari Minggu? Atau hari libur? Keresahan Reyna kian bertambah.

Di belakang Reyna, Pak Pelatih Hedge bersiul-siul riang sambil menjajarkan blender. Burung-burung nuri mendekam di pundak Athena Parthenos. Reyna bertanya-tanya apakah bangsa

Yunani bakal tersinggung jika patung keramat mereka tiba dalam keadaan berlumur tahi burung tropis.

Dari sekian banyak tempat, Reyna justru mendarat di ... San Juan.

Mungkin ini cuma kebetulan, tapi dia khawatir bukan. Rute dari Eropa ke New York sesungguhnya tidak melewati Puerto Rico. Letaknya terlampau jauh ke selatan.

Selain itu, Reyna sudah berhari-hari meminjami Nico kekuatan. Barangkali dia memengaruhi anak lelaki itu secara tak sadar. Nico cenderung tertarik ke pemikiran menyakitkan, rasa takut, kegelapan; sedangkan kenangan Reyna yang paling gelap dan paling menyakitkan adalah San Juan. Rasa takutnya yang terbesar? Kembali ke sini.

Kedua anjingnya menangkap keresahan Reyna. Mereka berjingkat-jingkat di halaman, menggeram ke bayang-bayang. Argentum yang malang berputar-putar, berusaha memosisikan kepalanya yang bengkok agar bisa melihat dengan satu mata mirah delima.

Reyna mencoba berkonsentrasi pada kenangan-kenangan positif. Dia merindukan bunyi katak *coquí* kecil, berdendang di lingkungan seputar rumahnya seperti paduan suara tutup botol yang terbuka. Dia merindukan aroma laut, magnolia yang bermekaran dan pohon jeruk, roti yang baru dipanggang dari *panadería* lokal. Bahkan hawa lembap terasa nyaman dan tidak asing—seperti udara wangi dari ventilasi pengering.

Sebagian dari diri Reyna ingin membuka gerbang dan menjelajahi kota. Dia ingin mengunjungi Plaza de Armas, tempat pria-pria tua bermain domino dan kedai kopi menjual *espresso* yang saking pekatnya membuat telinga meletup. Dia ingin menyusuri jalan rumahnya yang lama, Calle San Jose, sambil menghitung dan menamai kucing-kucing telantar, mengarang cerita untuk

masing-masing ekor, seperti kebiasaannya dulu dengan kakaknya. Dia ingin menerobos ke dapur Barrachina dan memasak *mofongo* autentik dengan pisang goreng, daging babi, dan bawang putih—cita rasa yang akan senantiasa mengingatkannya pada Minggu sore, ketika dia dan Hylla dapat kabur sejenak dari rumah dan, jika mereka beruntung, makan di dapur tersebut, yang stafnya mengenal dan mengasihani mereka.

Di sisi lain, Reyna ingin pergi secepatnya. Dia ingin membangunkan Nico, tidak peduli betapa letihnya anak laki-laki itu, dan memaksanya menempuh perjalanan bayangan untuk menyingkir dari sini—*ke mana saja* asalkan bukan San Juan.

Berada dekat sekali dengan rumah lamanya menyebabkan Reyna merasa setegang tali katapel yang ditarik.

Diliriknya Nico. Walaupun malam itu hangat, dia menggigit di lantai ubin. Reyna mengeluarkan selimut dari tasnya dan menutupi tubuh Nico.

Reyna tidak lagi merasa janggal karena ingin melindungi Nico. Kenyataannya adalah, mereka sekarang memiliki keterhubungan. Tiap kali mereka menempuh perjalanan bayangan, rasa letih serta derita Nico menjalari Reyna, dan dia sedikit lebih memahami anak lelaki itu.

Nico benar-benar sebatang kara. Dia kehilangan kakak perempuannya, Bianca. Dia mengusir semua demigod lain yang berusaha mendekatinya. Pengalamannya di Perkemahan Blasteran, di Labirin, dan di Tartarus telah meninggalkan luka pada batinnya, menjadikannya takut untuk memercayai siapa pun.

Reyna ragu bisa mengubah perasaan anak laki-laki itu, tapi dia ingin Nico memperoleh sokongan. Semua pahlawan layak menerimanya. Itulah inti dari keberadaan Legiun XII. Kita menggabungkan kekuatan untuk memperjuangkan tujuan mulia. Kita tidak sendirian. Kita menjalin pertemanan dan dihargai.

Sekalipun sudah pensiun dari kemiliteran, kita tetap memiliki tempat dalam komunitas. Tiada demigod yang pantas menderita seorang diri seperti Nico.

Malam ini 25 Juli. Tujuh hari lagi 1 Agustus. Teorinya, masih banyak waktu untuk mencapai Long Island. Begitu mereka menuntaskan misi, *jika* mereka menuntaskan misi, Reyna akan memastikan agar Nico mendapat pengakuan atas keberaniannya.

Dilepaskannya ranselnya. Reyna mencoba menyempilkan tas ke bawah kepala Nico untuk bantal, tapi jemarinya menembus tubuh anak lelaki itu seolah dia hanya bayangan. Reyna berjengit, menarik tangannya ke belakang.

Kedinginan karena ngeri, dia mencoba lagi. Kali ini, Reyna bisa mengangkat leher Nico dan menggeser bantal ke bawah kepalanya. Kulit Nico terasa dingin, tapi normal-normal saja.

Apakah Reyna berhalusinasi?

Nico telah mengerahkan begitu banyak energi untuk mengarungi bayangan ... mungkin dia mulai memudar secara permanen. Kalau dia terus memaksa diri sampai ke batas kekuatannya hingga tujuh hari mendatang ...

Bunyi blender menyentakkan Reyna dari permenungan.

“Kau mau *smoothie*?” tanya sang pelatih. “Yang ini nanas, mangga, jeruk, dan pisang, ditaburi secentong kelapa serut. Aku menamainya Hercules!”

“Aku—tidak usah, terima kasih.” Reyna melirik ke balkon-balkon di atas yang mengelilingi atrium. Dia masih merasa aneh bahwa restoran itu kosong. Pesta pribadi. HPDN. “Pak Pelatih, sebaiknya kuperiksa lantai dua. Aku tidak suka—”

Sekelebat gerakan tertangkap oleh matanya. Balkon di kanan—sosok gelap. Di atas itu, di tepi atap, dilatarbelakangi awan-awan jingga, bermunculanlah beberapa siluet lagi.

Reyna mencabut pedangnya, tapi sudah terlambat.

Kilatan perak, bunyi *wuss* lirih, dan ujung jarum tertancap di tengkuknya. Penglihatan Reyna menjadi gelap. Tungkainya melemas seperti spageti. Dia ambruk di sebelah Nico.

Selagi matanya mengabur, Reyna melihat kedua anjingnya berlari menghampirinya, tapi mereka mematung di tengah gonggongan dan lantas terguling ke samping.

Di bar, sang pelatih berteriak, “Hei!”

Wuss lagi. Sang pelatih roboh dengan panah kecil perak di lehernya.

Reyna berusaha mengatakan, *Nico, bangun*. Suaranya tidak keluar. Tubuhnya total tidak berfungsi, sama seperti anjing logamnya.

Sosok-sosok gelap berderet di atas atap. Setengah lusin melompat ke halaman, hening dan anggun.

Salah satu mencondongkan badan ke atas Reyna. Dia hanya bisa melihat bentuk kelabu buram.

Suara teredam berkata, “Bawa dia.”

Kepalanya dimasukkan ke karung. Reyna samar-samar bertanya beginikah dia akan mati—bahkan tanpa melawan.

Kemudian, tidak jadi soal. Beberapa pasang tangan kasar menggotongnya seperti perabot berat dan dia lambat-lambat jatuh tak sadarkan diri.[]

XXII



R
E
Y
N
A

JAWABAN DATANG KE BENAKNYA SEBELUM dia sadar sepenuhnya.

Inisial pada plang di Barrachina: HPDN.

“Tidak lucu,” Reyna berkamat-kamit sendiri. “Tidak lucu *sama sekali*.”

Bertahun-tahun silam, Lupa mengajarnya cara tidur-tidur ayam, alhasil dia selalu bangun dalam keadaan segar dan siap menyerang. Kini, sementara indranya pulih kembali, dia menaksir situasinya.

Karung masih membungkus kepalanya, tapi sepertinya tidak dikencangkan di seputar lehernya. Reyna diikat ke kursi keras—kayu, berdasarkan teksturnya. Tambang terasa erat di tulang iganya. Tangannya ditalikan ke belakang, tapi kakinya bebas di bagian pergelangan.

Entah penangkapnya ceroboh, atau mereka tidak menduga Reyna bakal bangun secepat itu.

Reyna menggoyang-goyangkan jemari tangan dan kakinya. Apa pun obat bius yang mereka gunakan, efeknya sudah hilang.

Di suatu tempat di depannya, langkah kaki bergema di koridor. Bunyi tersebut semakin dekat. Reyna membiarkan otot-ototnya melemas. Disandarkannya dagu ke dada.

Kunci diputar. Pintu berderit terbuka. Dinilai dari akustiknya, Reyna berada dalam ruangan kecil berdinding bata atau beton: mungkin ruang bawah tanah atau sel. Satu orang memasuki ruangan.

Reyna memperhitungkan jarak. Tidak lebih dari satu setengah meter.

Dia menerjang ke depan, berputar sehingga kaki kursinya menabrak tubuh penawannya. Benturan tersebut mematahkan kursi. Penawannya jatuh sambil mengerang kesakitan.

Teriakan dari koridor. Semakin banyak langkah kaki.

Reyna menggoyangkan karung hingga terlepas dari kepalanya. Dia berguling ke belakang, menarik tangannya yang terikat ke bawah kakinya sehingga lengannya kini berada di depan. Penangkapnya—seorang gadis remaja berpakaian kamuflase abu-abu—tergolek linglung di lantai, sebilah pisau di sabuknya.

Reyna menyambar pisau dan menduduki gadis itu, menodongkan bilah senjata ke leher penawannya.

Tiga orang gadis lain menyesaki ambang pintu. Dua menghunus pisau. Yang ketiga memasang panah di busurnya.

Sekejap, semuanya mematung.

Arteri karotid tawanan Reyna berdenyut-denyut di bawah bilah pisau. Dengan bijak, gadis itu tidak coba-coba bergerak.

Reyna merunut sejumlah skenario untuk menaklukkan tiga orang di ambang pintu. Mereka semua mengenakan kaus kamuflase abu-abu, jins hitam pudar, sepatu olahraga hitam, dan sabuk serbaguna seperti hendak berkemah atau naik gunung ... atau berburu.

“Kalian Pemburu Artemis,” Reyna tersadar.

“Santai,” kata gadis yang membawa busur. Rambut merahnya dicukur di samping, panjang di atas. Dia berperawakan bak pegulat profesional. “Kau salah tangkap.”

Gadis di lantai mengembuskan napas, tapi Reyna tahu trik itu—berusaha melonggarkan pegangan musuh. Reyna menodongkan pisau semakin rapat ke leher gadis itu.

“*Kalian* yang salah tangkap,” ujar Reyna, “kalau kalian pikir bisa menyerang dan menawanku. Di mana teman-temanku?”

“Tidak terluka, tepat di tempat kau meninggalkan mereka,” janji gadis berambut merah. “Sudahlah, kami bertiga dan tanganmu terikat.”

“Kau benar,” geram Reyna. “Panggil enam orang lagi dan kemudian perkelahian mungkin baru berimbang. Aku menuntut bertemu dengan letnan kalian, Thalia Grace.”

Gadis berambut merah mengerjapkan mata. Rekan-rekannya mencengkeram pisau mereka dengan gelisah.

Di lantai, tawanan Reyna mulai gemeteran. Reyna mengira dia kejang. Lantas dia menyadari bahwa gadis itu tertawa.

“Ada yang lucu?” tanya Reyna.

Suara gadis itu hanya berupa bisikan parau. “Jason memberitahuku bahwa kau jago. Dia tidak mengatakan sejago *apa*.”

Reyna memfokuskan perhatian pada tawannya secara lebih saksama. Gadis itu berumur sekitar enam belas tahun, berambut hitam berpotongan tak rata, dan bermata biru cemerlang. Mahkota berbentuk bulatan perak melingkar di dahinya.

“*Kau* Thalia?”

“Dan aku akan dengan senang hati menjelaskan,” kata Thalia, “asalkan kau berbaik hati tidak mengiris leherku.”

* * *

Para Pemburu membimbing Reyna melalui koridor-koridor serumit labirin. Dinding terbuat dari beton yang dicat hijau tentara, tidak berjendela. Satu-satunya penerangan berasal dari lampu neon redup tiap selang enam meter. Lorong meliuk-liuk, berbelok, dan memutar balik, tapi si Pemburu berambut merah, Phoebe, memandu perjalanan. Dia sepertinya tahu hendak menuju ke mana.

Thalia Grace terpincang-pincang sambil memegang tulang igaunya yang Reyna tabrak dengan kursi. Sang Pemburu pasti kesakitan, tapi matanya berbinar-binar geli.

“Aku lagi-lagi minta maaf karena sudah menculikmu.” Thalia kedengarannya tidak terlalu menyesal. “Markas ini rahasia. Kaum Amazon punya protokol tertentu—”

“Kaum Amazon. Kau bekerja untuk mereka?”

“*Dengan mereka*,” ralat Thalia. “Kami menjalin kesepahaman. Terkadang kaum Amazon menembuskan rekrut kepada kami. Terkadang, apabila kami menjumpai anak perempuan yang tidak ingin menjadi perawan selamanya, kami kirimkan mereka kepada kaum Amazon. Kaum Amazon tidak menandatangani sumpah semacam itu.”

Salah seorang Pemburu lain mendengus muak. “Memelihara budak laki-laki yang dibelenggu di kerah dan berseragam jingga terusan. Mending memelihara sekawanan anjing.”

“Lelaki mereka bukan budak, Celyn,” tegur Thalia. “Semata-mata pembantu yang patuh.” Dia melirik Reyna. “Kaum Amazon dan Pemburu tidak selalu sepakat dalam segala hal, tapi sejak Gaea pelan-pelan terbangun, kami telah bekerja sama erat. Karena Perkemahan Jupiter dan Perkemahan Blasteran sedang bersitegang ... singkat kata, harus ada yang meladeni monster-monster. Pasukan kami tersebar ke sepenjuru benua.”

Reyna memijat-mijat bekas tali di pergelangan tangannya. “Kukira kau memberi tahu Jason bahwa kau tidak tahu apa-apa tentang Perkemahan Jupiter.”

“*Waktu itu* kami memang tidak tahu. Tapi masa-masa itu telah berlalu, berkat siasat Hera.” Ekspresi Thalia berubah menjadi serius. “Bagaimana kabar adikku?”

“Ketika aku meninggalkannya di Epirus, dia baik-baik saja.” Reyna menyampaikan yang dia tahu kepada Thalia.

Reyna berpendapat bahwa mata Thalia menggentarkan: biru elektrik, tajam, dan awas, teramat menyerupai Jason. Selain itu, kakak-beradik tersebut sama sekali tidak mirip. Rambut Thalia berwarna gelap dan berpotongan tidak rata. Celana jinsnya robek-robek, dipeniti di mana-mana. Dia mengenakan rantai logam di seputar leher dan pergelangan kakinya, sedangkan baju kamuflase kelabunya dipasang pin yang bertuliskan HIDUP PUNK. MATI KAU.

Reyna selalu menganggap Jason Grace sebagai pemuda Amerika teladan. Thalia lebih mirip gadis yang merampok pemuda Amerika teladan di gang sambil menodongkan pisau.

“Kuharap dia masih baik-baik saja,” Thalia membatin. “Beberapa malam lalu aku memimpikan ibu kami. Mimpi itu ... tidak menyenangkan. Kemudian aku mendapatkan pesan dari Nico lewat mimpiku—bahwa Orion memburu kalian. Itu malah *lebih* tidak menyenangkan lagi.”

“Itulah sebabnya kalian di sini. Kau mendapat pesan Nico.”

“Wah, kami tidak buru-buru ke Puerto Rico untuk liburan. Ini adalah salah satu markas kaum Amazon yang paling aman. Kami bertaruh bahwa kami bakal bisa mencegat kalian.”

“Mencegat kami ... caranya bagaimana? Untuk apa?”

Di depan mereka, Phoebe berhenti. Koridor dibuntu oleh sepasang pintu logam. Phoebe mengetuk pintu itu dengan pangkal pisaunya—serangkaian ketukan seperti kode Morse.

Thalia mengurut-urut iganya yang memar. “Aku harus meninggalkanmu di sini. Para Pemburu berpatroli di kota tua, berjaga kalau-kalau Orion datang. Aku harus kembali ke baris depan.” Dia mengulurkan tangan penuh harap. “Tolong, bisa kembalikan pisauku?”

Reyna mengembalikan pisau tersebut. “Bagaimana dengan senjataku sendiri?”

“Senjatamu akan dikembalikan sewaktu kau meninggalkan tempat ini. Aku tahu kesannya konyol—menculik dan menutup matamu dan sebagainya—tapi kaum Amazon menyikapi perkara keamanan secara serius. Bulan lalu mereka mengalami insiden di markas pusat mereka di Seattle. Mungkin kau sudah dengar. Seorang gadis bernama Hazel Levesque mencuri seekor kuda.”

Celyn sang Pemburu menyeringai. “Naomi dan aku melihat rekaman video keamanannya. Hebat sekali.”

“Keren,” Pemburu ketiga sepakat.

“Pokoknya,” kata Thalia, “kami mengawasi Nico dan sang satir. Laki-laki tak berizin tidak diperbolehkan *dekat-dekat* dengan tempat ini, tapi kami meninggalkan pesan untuk mereka, supaya mereka tidak khawatir.”

Dari sabuknya, Thalia mengambil kertas yang terlipat. Dia menyerahkan kertas tersebut kepada Reyna. Isinya berupa fotokopi dari pesan bertulis tangan:

Kami pinjam praetor Romawi.

Dia akan dikembalikan dengan selamat.

Duduk yang manis.

Kalau tidak, akan kami bunuh kalian.

XOX, Pemburu Artemis

Reyna mengembalikan surat itu. “Bagus. Mereka tentu takkan khawatir sama sekali.”

Phoebe menyeringai. “Tidak apa-apa. Aku sudah menutupi Athena Parthenos kalian dengan jaring kamuflase baru rancanganku. Jaring itu semestinya bisa mencegah monster—bahkan Orion—menemukannya. Lagi pula, jika tebakanku benar, yang Orion lacak bukan patung melainkan *kau*.”

Reyna merasa seperti kena tinju di antara kedua matanya. “Bagaimana kau tahu?”

“Phoebe pelacakku yang terbaik,” kata Thalia. “Dan tabibku yang terbaik. Juga ... pokoknya, Phoebe biasanya benar.”

“*Biasanya?*” Phoebe memprotes.

Thalia angkat tangan seperti menyerah. “Tentang alasan mengapa kami mencegatmu, akan kubiarkan kaum Amazon menjelaskan. Phoebe, Celyn, Naomi—temani Reyna ke dalam. Aku harus memeriksa pertahanan kita.”

“Kau menduga akan ada pertarungan,” Reyna berkomentar. “Tapi, katamu tempat ini rahasia dan aman.”

Thalia menyarungkan pisaunya. “Kau tidak mengenal Orion. Kuharap waktu kita lebih banyak, Praetor. Aku ingin mendengar tentang perkemahanmu dan bagaimana ceritanya sampai kau tinggal di sana. Kau teramat mengingatkanku pada kakakmu, tapi—”

“Kau kenal Hylla?” tanya Reyna. “Apa dia aman?”

Thalia menelengkan kepala. “Tak seorang pun di antara kita aman dewasa ini, Praetor, jadi aku benar-benar harus pergi. Selamat berburu!”

Thalia menyusuri koridor hingga menghilang.

Pintu logam berderit terbuka. Ketiga Pemburu mempersilakan Reyna masuk.

Setelah terowongan sempit, ukuran gudang tersebut membuat Reyna terkesiap. Sekawanan elang raksasa bisa bermanuver di bawah langit-langit lapang itu. Tumpukan rak setinggi tiga lantai terbentang hingga ke cakrawala. *Forklift* robotik mendesing sana-sini di lorong antar-rak, mengambil kotak-kotak. Setengah lusin wanita muda berjas-celana hitam berdiri di dekat sana, saling membandingkan catatan di komputer sabak mereka. Di depan mereka, terdapat peti-peti berlabel: PANAHERG EKSPLOSIF DAN API YUNANI (16 OZ. EZ-PAK TERBUKA) dan PAKAN GRYPHON (ORGANIK NON-BUDIDAYA).

Tepat di hadapan Reyna, di balik meja konferensi yang memuat segunung laporan dan senjata tajam, duduklah sosok yang tak asing lagi.

“Adik.” Hylla berdiri. “Di sinilah kita, kembali pulang. Lagi-lagi menghadapi maut. Kita harus berhenti bertemu dalam keadaan seperti ini.” []



XXIII

R
E
Y
N
A

PERASAAN REYNA BUKAN SEKADAR CAMPUR aduk.

Perasaannya seperti dikocok dalam blender dengan palu dan es.

Tiap kali bertemu kakaknya, Reyna tidak tahu mesti memeluknya, menangis, atau beranjak. Tentu saja dia menyayangi Hylla. Reyna pasti sudah mati berkali-kali jika bukan karena kakaknya.

Tapi, masa lalu mereka bersama lebih dari sekadar kompleks.

Hylla berjalan mengitari meja. Dia kelihatan menawan dalam balutan celana kulit hitam dan kaus kutung hitam. Di pinggangnya, berkilaulah jejalin rantai-rantai emas serumit labirin—sabuk ratu Amazon. Dia sekarang berusia dua puluh dua, tapi dia mungkin saja keliru dikira sebagai kembaran Reyna. Mereka memiliki rambut hitam panjang yang sama, mata cokelat yang sama. Mereka bahkan mengenakan cincin perak yang sama dengan emblem obor dan tombak, simbol ibu mereka, Bellona. Perbedaan paling kentara antara mereka adalah parut putih panjang di kening Hylla. Bekas luka itu sudah memudar dalam waktu empat tahun terakhir ini.

Siapa pun yang tidak tahu bakal mengira bahwa parut tersebut adalah keriput tanda khawatir. Tapi, Reyna teringat hari ketika Hylla memperoleh bekas luka itu di atas kapal perompak.

“Jadi?” pancing Hylla. “Tidak ada kata-kata hangat untuk kakakmu?”

“Makasih sudah menculikku,” timpal Reyna. “Karena sudah menembakku dengan panah bius, sudah menutupi kepalaku dengan karung, dan mengikatku ke kursi.”

Hylla memutar-mutar bola matanya. “Peraturan ya peraturan. Sebagai praetor, kau pasti paham. Pusat distribusi ini adalah salah satu markas kami yang terpenting. Kami harus mengontrol akses masuk-keluar. Aku tidak bisa membuat perkecualian, terutama tidak bagi keluargaku sendiri.”

“Menurutku kau semata-mata menikmatinya.”

“Itu juga.”

Reyna bertanya-tanya apakah kakaknya setenang dan sekalem kelihatannya. Menurutnyanya menakjubkan, dan agak seram, betapa cepatnya Hylla beradaptasi dengan identitas barunya.

Enam tahun lalu, dia adalah kakak perempuan yang ketakutan, berusaha sebaik-baiknya melindungi Reyna dari amukan ayah mereka. Keterampilan utamanya adalah lari dan mencari tempat sembunyi.

Kemudian di pulau Circe, Hylla bekerja keras supaya diperhatikan. Dia mengenakan pakaian dan rias wajah mencolok. Dia tersenyum dan tertawa serta selalu bersikap riang, seolah-olah berlagak bahagia bakal *menjadikannya* bahagia. Dia lantas menjadi salah seorang pelayan kesayangan Circe.

Setelah pulau tempat mereka bernaung terbakar, mereka dijadikan tawanan di kapal bajak laut. Hylla lagi-lagi berubah. Dia berduel untuk memperebutkan kebebasan mereka, bertindak tanduk bak bajak laut melebihi bajak laut tulen, merebut rasa

hormat awak kapal demikian rupa sampai-sampai Blackbeard akhirnya menurunkan mereka ke darat karena waswas kalau-kalau Hylla mengambil alih kapalnya.

Kini dia lagi-lagi mengemban peran anyar sebagai ratu bangsa Amazon.

Tentu saja, Reyna paham kenapa kakaknya seperti bunglon. Jika dia terus berubah, dia takkan pernah memfosisl menjadi seperti ayah mereka

“Inisial pada plang reservasi di Barrachina,” kata Reyna. “HPDN. Hylla Pencabut Dua Nyawa, nama aliasmu yang baru. Lelucon kecil?”

“Cuma mengecek apakah kau memperhatikan.”

“Kau tahu kami akan mendarat di halaman itu. Bagaimana?”

Hylla mengangkat bahu. “Perjalanan bayangan adalah sebetulnya sihir. Beberapa pengikutku adalah putri Hecate. Cukup mudah bagi mereka untuk menarik kalian ke luar jalur, terutama karena kau dan aku memiliki keterhubungan.”

Reyna berusaha mengendalikan amarahnya. Di antara semua orang, Hylla semestinya tahu perasaan Reyna jika diseret kembali ke Puerto Rico.

“Kalian sudah berepot-repot,” Reyna berkomentar. “Ratu bangsa Amazon dan letnan Artemis sama-sama bergegas ke Puerto Rico secara mendadak untuk mencegat kami—kutebak penyebabnya bukan karena kau merindukanku.”

Phoebe sang Pemburu berambut merah terkekeh-kekeh. “Dia pintar.”

“Tentu saja,” kata Hylla. “Aku mengajarnya semua yang dia tahu.”

Para wanita Amazon yang lain mulai berkumpul, barangkali mendeteksi kemungkinan perkelahian. Kegandrungan kaum

Amazon terhadap hiburan brutal hampir menyamai para bajak laut.

“Orion,” terka Reyna. “Itulah sebabnya kalian ke sini. Namanya menarik perhatian kalian.”

“Aku tidak boleh membiarkannya membunuhmu,” timpal Reyna.

“Bukan cuma itu, ‘kan?!”

“Misi kalian mengantarkan Athena Parthenos—”

“—memang penting. Tapi, bukan cuma itu. Ini personal juga bagi kalian. Dan bagi para Pemburu. Kenapa?”

Hylla menelusurkan jempol ke sabuk emasnya. “Masalahnya adalah Orion. Tak seperti raksasa-raksasa lain, Orion telah berabad-abad menapaki bumi. Dia gemar membunuh kaum Amazon, atau Pemburu, atau perempuan *mana saja* yang berani-berani punya ketangguhan.”

“Kenapa dia suka berbuat begitu?”

Gelombang rasa ngeri seolah menjalari gadis-gadis di sekelilingnya.

Hylla memandang Phoebe. “Apa kau mau menjelaskan? Kau termasuk saksi mata.”

Senyum sang Pemburu sirna. “Pada zaman kuno, Orion bergabung dengan Pemburu. Dia adalah sahabat Dewi Artemis. Dia tidak tertandingi dalam menggunakan busur—terkecuali oleh sang dewi sendiri, dan barangkali saudara lelaki beliau, Apollo.”

Reyna bergidik. Usia Phoebe kelihatannya tidak lebih dari empat belas. Bahwa dia mengenal Orion tiga atau empat ribu tahun lampau ...

“Lalu, apa yang terjadi?” tanya Reyna.

Telinga Phoebe memerah. “Orion melampaui batas. Dia jatuh cinta pada Artemis.”

Hylla mendengus. “Dasar laki-laki. Selalu begitu. Mereka berjanji memperlakukan kita sebagai rekan setara. Pada akhirnya, mereka hanya ingin menguasai kita.”

Phoebe mencuil-cuil kukunya. Di belakangnya, dua Pemburu lain, Naomi dan Celyn, memindahkan tumpuan dengan gelisah.

“Dewi Artemis menampiknya, tentu saja,” ujar Phoebe. “Orion menjadi getir. Dia semakin lama semakin sering merambah alam liar sendirian. Akhirnya ... aku tak tahu pasti apa yang terjadi. Suatu hari Artemis kembali ke perkemahan dan memberi tahu kami bahwa Orion telah tewas. Beliau menolak membicarakannya.”

Hylla mengerutkan kening, alhasil memperjelas parut putih yang melintang di alisnya. “Apa pun yang terjadi, ketika Orion bangkit kembali dari Tartarus, dia menjadi musuh bebuyutan Artemis. Tak seorang pun bisa membenci kita dengan lebih menggebu-gebu daripada seseorang yang dahulu mencintai kita.”

Reyna memahami itu. Dia teringat kembali akan percakapannya dengan Dewi Aphrodite dua tahun lalu di Charleston ...

“Kalau dia semerepotkan itu,” kata Reyna, “kenapa Artemis tidak menghabiskan saja lagi?”

Phoebe meringis. “Bicara lebih mudah daripada praktik. Orion cerdik. Kapan pun Artemis bersama kami, dia menghindar jauh-jauh. Kapan pun kami para Pemburu tidak didampingi beliau, seperti sekarang ... dia menyerang tanpa peringatan dan kemudian menghilang lagi. Letnan kami sebelum ini, Zoë Nightshade, menghabiskan berabad-abad untuk melacak dan membunuh Orion.”

“Kaum Amazon juga telah mencoba,” kata Hylla. “Orion tidak membedakan antara kami dengan Pemburu. Menurutku kami *semua* kelewat mengingatkannya pada Artemis. Dia menyabotase gudang kami, mengganggu pusat-pusat distribusi kami, membunuh para pendekar kami—”

“Dengan kata lain,” kata Reyna masam, “dia menghalangi rencana kalian untuk menguasai dunia.”

Hylla mengangkat bahu. “Tepat.”

“Itulah sebabnya kalian bergegas ke sini untuk mencegatku,” kata Reyna. “Kalian tahu Orion akan berada tepat di belakangku. Kalian menyiapkan penyerapan. Akulah umpannya.”

Semua gadis lain berpaling, melihat ke mana saja selain ke wajah Reyna.

“Oh, sudahlah,” semprot Reyna, “jangan merasa bersalah. Rencana kalian bagus. Bagaimana kelanjutan rencana kita?”

Hylla menyunggingkan bibir ke samping kepada rekan-rekannya. “Sudah kubilang adikku tangguh. Phoebe, kau mau menjelaskan perinciannya?”

Sang Pemburu menyandangkan busurnya ke bahu. “Seperti yang kukatakan, aku meyakini bahwa Orion melacak *kau*, bukan Athena Parthenos. Dia sepertinya amat mahir menghindari keberadaan demigod perempuan. Kurasa dapat kita katakan bahwa kau adalah mangsa alaminya.”

“Memesona sekali,” kata Reyna. “Jadi teman-temanku, Nico dan Gleeson Hedge—apakah mereka aman?”

“Aku masih tidak mengerti apa sebabnya kau bepergian dengan *laki-laki*,” gerutu Phoebe, “tapi kuduga mereka lebih aman tanpamu. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menyamarkan patung kalian. Jika beruntung, Orion akan mengikutimu ke sini, langsung ke garis pertahanan kami.”

“Dan setelah itu?” tanya Reyna.

Hylla menyunggingkan senyum dingin yang dulu kerap membuat para bajak laut bawahan Blackbeard gugup. “Thalia dan sebagian besar Pemburu sedang mengintai perimeter Viejo San Juan. Begitu Orion mendekat, kita akan tahu. Kita sudah memasang jebakan di tiap jalan menuju ke sini. Aku sudah

menyiagakan para petarungku yang terbaik. Akan kami jerat raksasa itu. Kemudian, dengan satu atau lain cara, akan kami kirim dia kembali ke Tartarus.”

“*Bisakah* dia dibunuh?” tanya Reyna. “Kukira sebagian besar raksasa hanya dapat dibinasakan oleh dewa dan demigod yang bekerja sama.”

“Kami berniat mencari tahu,” kata Hylla. “Begitu Orion ditaklukkan, misi kalian akan jauh lebih mudah. Akan kulepas kepergian kalian dengan restu kami.”

“Kami membutuhkan lebih dari sekadar restu,” ujar Reyna. “Amazon mengirimkan macam-macam ke sepenjuru dunia. Kenapa tidak beri kami angkutan aman untuk Athena Parthenos? Antar kami ke Perkemahan Blasteran sebelum 1 Agustus—”

“Aku tak bisa,” kata Hylla. “Jika aku bisa, Dik, akan kubantu kau, tapi kau tentu merasakan amarah yang memancar dari patung itu. Kami kaum Amazon memiliki gelar kehormatan sebagai putri Ares. Athena Parthenos takkan sudi menoleransi campur tangan kami. Lagi pula, kau tahu cara kerja Moirae. Agar misimu sukses, *kau* harus mengantarkan patung itu secara pribadi.”

Reyna pasti tampak patah semangat.

Phoebe menumbukkan bahunya ke bahu Reyna seperti kucing yang terlampau ramah. “Hei, jangan murung begitu. Akan kami bantu kalian sebisa kami. Bagian servis Amazon sudah membetulkan anjing logammu. Kami juga sudah menyiapkan hadiah perpisahan yang keren!”

Celyn menyerahi Phoebe tas berbahan kulit.

Phoebe merogoh ke dalam. “Mari kita lihat ... ramuan penyembuh. Panah bius seperti yang kami gunakan pada kalian. Hmm, apa lagi? Ini dia!” Dengan penuh kemenangan, Phoebe mengeluarkan kain keperakan segi empat yang terlipat.

“Saputangan?” tanya Reyna.

“Lebih bagus. Mundurlah sedikit.” Phoebe melemparkan kain itu ke lantai. Kain tersebut serta-merta membesar menjadi kemah berukuran 3x3 meter.

“Tenda ini dilengkapi penyejuk udara,” kata Phoebe. “Muat untuk empat orang. Di dalamnya ada meja prasmanan dan kantong tidur. Apa pun perlengkapan ekstra yang kalian masukkan akan menciut bersama tenda. Eh, tapi yang masuk akal ya ... jangan coba-coba jejakkan patung raksasa kalian ke dalam sana.”

Celyn meringis. “Kalau teman-teman seperjalananmu yang laki-laki itu jadi menyebalkan, silakan sorongkan mereka ke dalam.”

Naomi mengerutkan kening. “Tidak akan bisa, ah ... tidak bisa, ‘kan?!’

“*Pokoknya*,” Phoebe berkata, “tenda ini hebat. Aku punya yang seperti ini; aku menggunakannya sepanjang waktu. Ketika kau sudah siap menutup tenda ini, kata perintahnya adalah *Actaeon*.”

Tenda menciut menjadi segi empat kecil. Phoebe memungutnya, menjejalkannya ke dalam tas, dan menyerahkan tas tersebut kepada Reyna.

“Aku ... aku tak tahu mesti berkata apa,” Reyna terbata. “Terima kasih.”

“Aduh, biasa saja ...” Phoebe mengangkat bahu. “Itulah setidaknya yang dapat kulakukan untuk—”

Lima belas meter dari sana, pintu samping terbuka tiba-tiba. Seorang perempuan Amazon lari menghampiri Hylla. Si pendatang baru mengenakan setelan jas-celana hitam, rambut cokelatnnya yang kemerahan diekor kuda.

Reyna mengenali gadis itu dari pertempuran di Perkemahan Jupiter. “Kinzie, ya?”

Gadis itu mengangguk selintas saja, kelihatan resah. “Praetor.” Dia membisikkan sesuatu ke telinga Hylla.

Ekspresi Hylla menjadi galak. “Begitu.” Dilirikinya Reyna. “Ada yang tidak beres. Kami kehilangan kontak dari para penjaga pertahanan kami yang terluar. Aku khawatir Orion—”

Di belakang Reyna, pintu logam hancur berkeping-keping.[]



XXIV

R
E
Y
N
A

REYNA MENGGAPAI PEDANGNYA—LALU TERSADAR BAHWA dia tidak membawa pedang.

“Keluar dari sini!” Phoebe menyiapkan busurnya.

Celyn dan Naomi lari ke ambang pintu yang penuh asap, tapi mereka sontak tumbang gara-gara panah hitam.

Phoebe menjerit murka. Dia balas menembak sementara kaum Amazon bergegas maju sambil membawa tameng dan pedang.

“Reyna!” Hylla menarik lengannya. “Kita harus pergi!”

“Kita tidak boleh—”

“Para pengawalku akan mengulur-ulur waktu untukmu!” teriak Hylla. “Misimu *harus* berhasil.”

Reyna benci berbuat begini, tapi dia lari mengejar Hylla.

Mereka mencapai pintu samping dan Reyna pun melirik ke belakang. Lusinan serigala—serigala kelabu seperti di Portugal—menerjang masuk ke gudang. Kaum Amazon bergegas mengadang mereka. Di ambang pintu yang penuh asap, berserakanlah jasad mereka yang tewas: Celyn, Naomi, Phoebe. Pemburu berambut merah yang telah hidup ribuan tahun kini bergeming, terkulai

dengan mata membelalak karena terguncang, panah merah-hitam kebesaran menancap di perutnya. Kinzie sang Amazon menyerbu ke depan, pisau panjangnya berkilat-kilat. Dia melompati jasad-jasad itu dan merangsek masuk ke kepulan asap.

Hylla menarik Reyna ke koridor. Mereka pun lari bersama-sama.

“Bisa-bisa mereka semua meninggal!” teriak Reyna. “Pasti ada sesuatu—”

“Jangan bodoh, Dik!” Mata Hylla berkaca-kaca. “Orion mengakali kita. Dia mengubah penyergapan menjadi pembantaian. Yang sekarang bisa kita lakukan hanyalah menahan dia sementara kau kabur. Kau *harus* mengembalikan patung itu kepada bangsa Yunani dan mengalahkan Gaea!”

Dia membimbing Reyna menaiki tangga. Mereka menelusuri koridor-koridor nan ruwet, lalu mengitari pojokan untuk masuk ke ruang loker. Mereka mendapati diri mereka berhadapan dengan serigala kelabu besar, tapi bahkan sebelum hewan itu sempat menggeram, Hylla meninjunya di antara kedua mata. Serigala itu kontan roboh.

“Di sebelah sini.” Hylla lari ke deretan loker terdekat. “Senjata-mu di dalam. Cepat.”

Reyna menyambar pisaunya, pedangnya, dan tasnya. Lalu dia mengikuti sang kakak menaiki tangga logam melingkar.

Tangga itu berujung buntu, di langit-langit. Hylla membalikkan badan dan memandangi Reyna dengan galak. “Maklum saja, ya?! Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan ini. Tetaplah tabah. Tetap jaga komunikasi.”

Reyna bertanya-tanya apa kiranya yang lebih parah ketimbang peristiwa yang baru mereka tinggalkan. Hylla mendorong pintu tingkap dan mereka pun memanjat ke ... dalam rumah lama mereka sendiri.

Ruangan besar itu persis seperti yang Reyna ingat. Jendela langit-langit keruh tampak cemerlang, enam meter di atas sana. Dinding putih polos tidak dihiasi apa-apa. Furnitur terbuat dari kayu ek, baja, dan kulit putih—impersonal dan maskulin. Di kedua sisi ruangan, terdapat teras, yang selalu membuat Reyna merasa seperti sedang diawasi (karena sering kali, dia *memang* sedang diawasi).

Ayah mereka telah melakukan segalanya yang dia bisa untuk menjadikan *hacienda* berusia berabad-abad ini terasa bagaikan rumah modern. Dia menambahkan jendela langit-langit, mengecat putih semuanya untuk memberi kesan lebih cerah serta lebih lapang. Tapi, dia hanya berhasil menjadikan tempat itu menyerupai mayat bersetelan baru nan rapi.

Pintu jebakan terbuka ke perapian mahabesar. Apa sebabnya mereka *punya* perapian di Puerto Rico, Reyna tidak pernah mengerti, tapi dia dan Hylla dulu kerap berpura-pura bahwa pendiangan itu adalah persembunyian rahasia yang takkan bisa ayah mereka temukan. Mereka dulu membayangkan bisa melangkah masuk dan mendatangi tempat-tempat lain.

Kini, Hylla telah mewujudkan khayalan itu. Dia telah menghubungkan sarang bawah tanahnya dengan rumah masa kecil mereka.

“Hylla—”

“Sudah kubilang, kita tidak punya waktu.”

“Tapi—”

“Aku sekarang pemilik bangunan ini. Aku mendaftarkan sertifikatnya atas namaku.”

“Kau melakukan *apa?*”

“Aku bosan melarikan diri dari masa lalu, Reyna. Kuputuskan untuk mengklaimnya kembali.”

Reyna menatap kakaknya sambil bengong. Kita bisa mengklaim telepon yang hilang atau tas di bandara. Kita bahkan bisa mengklaim kewarganegaraan. Tapi rumah ini, juga peristiwa yang telah terjadi di sini? Semua itu *tidak bisa* diklaim kembali.

“Dik,” kata Hylla, “kita membuang-buang waktu. Kau mau keluar atau tidak?”

Reyna mengamati balkon, setengah menduga sosok-sosok benderang bakal bekerlap-kerlip di pagar. “Sudahkah kau melihat mereka?”

“Beberapa dari mereka.”

“Papa?”

“Tentu saja tidak,” bentak Hylla. “Kau tahu dia sudah pergi selamanya.”

“Aku tidak tahu. Bagaimana *bisa* kau kembali? Kenapa?”

“Supaya paham!” bentak Hylla. “Tidakkah kau ingin mengetahui bagaimana hal itu menimpa Papa?”

“Tidak! Kita tidak bisa memetik pelajaran apa-apa dari hantu, Hylla. Di antara semua orang, kau semestinya yang paling menyadari—”

“Aku mau pergi,” kata Hylla. “Teman-temanmu berada beberapa blok dari sini. Apa kau hendak ikut aku, atau perlukah kuberi tahu mereka bahwa kau mati karena tersesat dalam masa lalu?”

“Bukan *aku* yang mengklaim kepemilikan atas tempat ini!”

Hylla berputar dan berderap ke luar pintu.

Reyna melihat ke sepenjuru ruangan sekali lagi. Dia ingat hari terakhirnya di sini, ketika umurnya sepuluh tahun. Dia hampir-hampir bisa mendengar raungan marah ayah mereka yang bergema di ruangan besar itu, juga paduan suara hantu-hantu yang merintih di balkon.

Dia lari ke pintu keluar. Disongsongnya sinar mentari sore yang hangat, mendapati bahwa jalan belum berubah—rumah-rumah pastel yang bobrok, ubin biru, lusinan kucing yang tidur di bawah mobil atau di keteduhan pohon pisang.

Reyna mungkin bisa merasakan nostalgia ... masalahnya, kakaknya berdiri beberapa kaki saja dari sana, berhadap-hadapan dengan Orion.

“Wah, wah.” Sang raksasa tersenyum. “Kedua putri Bellona bersama-sama. Bagus sekali!”

Reyna secara pribadi tersinggung.

Dia telah mereka-reka dalam benaknya bahwa Orion adalah iblis tinggi besar bertampang jelek, malah lebih buruk rupa daripada Polybotes, raksasa yang pernah menyerang Perkemahan Jupiter.

Akan tetapi, Orion bisa saja dikira sebagai manusia—manusia jangkung, kekar, dan *tampan*. Kulitnya cokelat sewarna roti gandum panggang. Rambut gelapnya dipotong cepak, rancung di atas. Berkat celana ketat dan rompi kulit hitam, pisau berburu, dan busur serta wadah panahnya, Orion bisa saja dikira sebagai kembaran jahat Robin Hood, hanya saja lebih ganteng.

Satu-satunya yang membuyarkan citra tersebut adalah matanya. Sekilas, Orion tampaknya mengenakan kacamata militer khusus penglihatan malam. Kemudian Reyna menyadari bahwa itu bukan kacamata, melainkan karya Hephaestus—mata mekanis yang ditanamkan dalam rongga mata sang raksasa. Ring pemfokus berputar dan berdesing sementara Orion memperhatikan Reyna. Laser pembidik mengilatkan warna dari merah menjadi hijau. Reyna mendapat kesan menggelisahkan bahwa yang Orion lihat lebih dari sekadar sosok Reyna, tapi juga sidik panasnya, detak jantungnya, tingkat rasa takutnya.

Di sisinya, Orion memegang busur komposit hitam yang nyaris sekeren matanya. Deretan tali busur terentang di antara serangkaian katrol yang menyerupai roda kereta api uap miniatur. Pegangan busur terbuat dari perunggu mengilap, bertatahkan kenop dan tombol.

Anak panah belum terpasang ke busurnya. Dia tidak membuat gerakan mengancam. Dia tersenyum cemerlang sekali sampai-sampai sulit mengingat bahwa dia adalah musuh—seseorang yang telah membunuh setidaknya setengah lusin Pemburu dan wanita Amazon untuk tiba di sini.

Hylla mencabut pisaunya. “Reyna, pergilah. Akan kuurus monster ini.”

Orion terkekeh-kekeh. “Hylla Pencabut Dua Nyawa, kau punya nyali. Begitu pula letnan-letnanmu. Mereka sudah mati.”

Hylla maju selangkah.

Reyna menyambar lengan kakaknya. “Orion!” katanya. “Tanganmu sudah berlumuran terlalu banyak darah kaum Amazon. Barangkali sudah waktunya kau mencoba menjajal orang Romawi.”

Mata sang raksasa berdesing dan membesar. Titik-titik laser merah melesat di atas tameng dada Reyna. “Ah, sang praetor belia. Kuakui, aku memang penasaran. Sebelum aku menghabisimu, barangkali kau bersedia memberiku pencerahan. Kenapa seorang anak Romawi bersusah payah demi menolong bangsa Yunani? Kau telah melepaskan jabatan, meninggalkan legiunmu, menjadikan dirimu buronan—dan untuk apa? Jason Grace menolakmu. Percy Jackson menampikmu. Tidakkah sudah cukup kau ... apa istilahnya ... *dicampakkan*?”

Telinga Reyna berdengung. Dia teringat peringatan Aphrodite, dua tahun lampau di Charleston: *Kau takkan menemukan cinta di*

tempat yang kau harapkan atau kau inginkan. Takkan ada demigod yang mampu menyembuhkan hatimu.

Dia memaksa diri untuk bertemu pandang dengan sang raksasa. “Nilai diriku tidak ditentukan oleh cowok-cowok yang mungkin menyukai atau tidak menyukaiku.”

“Kata-kata yang berani.” Senyum sang raksasa sungguh mendongkolkan. “Tapi, kau sama saja dengan bangsa Amazon, atau para Pemburu, atau Artemis sendiri. Kau menggembargemborkan ketangguhan dan kemandirian. Begitu kau berhadapan dengan pria berkekuatan *sejati*, kepercayaan dirimu remuk. Kau merasa terancam oleh dominasiku dan oleh *daya pikatku*. Jadi, kau pun lari, atau menyerah, atau mati.”

Hylla menepis tangan Reyna. “Akan kubunuh kau, Raksasa. Akan kucacah kau kecil-kecil—”

“Hylla,” potong Reyna. Apa pun yang terjadi di sini, dia *tidak boleh* menyaksikan kakaknya mati. Reyna harus terus memancing fokus sang raksasa hingga tertuju pada dirinya. “Orion, kau mengaku kuat. Tapi, kau tidak bisa menepati sumpah Perburuan. Kau meninggal dalam keadaan ditolak. Dan sekarang kau menjadi pesuruh ibumu. Jadi, coba beri tahu aku lagi, kau menggentarkan di sebelah mana tepatnya?”

Rahang Orion menegang. Senyumnya menjadi kian tipis dan kian dingin.

“Percobaan yang bagus,” dia mengakui. “Kau bermaksud membuatku hilang keseimbangan. Kau berpikir, barangkali, jika kau terus bicara, bala bantuan akan menyelamatkanmu. Sayang beribu sayang, Praetor, *tidak ada* bala bantuan. Aku sudah membakar markas bawah tanah saudarimu dengan api Yunani-nya sendiri. Tiada yang selamat.”

Hylla menggerung dan menyerang. Orion menghajar Hylla dengan pegangan busurnya. Hylla terpental ke belakang ke jalanan. Orion mencabut anak panah dari wadahnya.

“Stop!” Reyna berteriak.

Jantungnya berdentum-dentum dalam sangkar iganya. Dia harus mencari kelemahan raksasa ini.

Barrachina hanya berjarak beberapa blok dari sini. Jika mereka sampai sejauh itu, Nico mungkin bisa membawa pergi mereka dari sini dengan perjalanan bayangan. Selain itu, tidak mungkin *semua* Pemburu mati ... Mereka sibuk berpatroli di sekeliling luar kota tua. Tentunya sebagian dari mereka masih di luar sana

“Orion, kau menanyakan motifku.” Reyna menjaga suaranya agar tetap tenang. “Tidakkah kau menginginkan jawaban sebelum kau membunuh kami? Kau pasti penasaran, apa sebabnya perempuan berkali-kali menolak lelaki besar tampan sepertimu.”

Sang raksasa membidikkan panahnya. “Sekarang kau mengelirukanku dengan Narcissus. Aku tidak bisa disanjung-sanjung.”

“Tentu saja tidak,” kata Reyna. Hylla bangun dengan mimik hendak membunuh di wajahnya, tapi Reyna menularkan instingnya, berusaha membagikan sebetulnya kekuatan paling berat kepada kakaknya, yakni pengendalian diri. “Tetap saja ... kau pasti gusar karenanya. Pertama-tama kau dicampakkan oleh seorang putri fana—”

“Merope.” Orion mencemooh. “Gadis cantik, tapi bodoh. Jika dia punya akal sehat, dia pasti paham bahwa aku hanya main mata dengannya.”

“Biar kutebak,” timpal Reyna. “Dia justru menjerit-jerit dan memanggil para pengawal.”

“Aku tidak bersenjata pada saat itu. Kita tidak sepatasnya membawa busur dan pisau ketika merayu seorang putri. Para

pengawal mengalahkanku dengan mudah. Ayahnya sang raja menitahkan agar aku dibutakan dan dibuang.”

Tepat di atas kepala Reyna, kerikil menggelincir di atap genting. Mungkin dia hanya berkhayal, tapi dia mengingat bunyi itu dari malam-malam ketika Hylla menyelinap keluar dari kamarnya sendiri yang terkunci dan meniti atap untuk mengecek keadaan Reyna.

Reyna mesti mengerahkan seluruh tekad untuk tidak melirik ke atas.

“Tapi, kau memperoleh mata baru,” katanya kepada sang raksasa. “Hephaestus jatuh kasihan padamu.”

“Ya ...” Tatapan Orion menjadi tidak fokus. Reyna tahu, sebab bidikan laser menghilang dari dadanya. “Aku akhirnya tiba di Delos, tempatku berjumpa Artemis. Tahukah kau betapa anehnya bertemu dengan musuh bebuyutan kita dan malah terpicat padanya?” Sang raksasa tertawa. “Praetor, kenapa aku masih bertanya? *Tentu saja* kau tahu. Barangkali perasaanmu pada bangsa Yunani serupa perasaanku pada Artemis—takjub bercampur rasa bersalah, kekaguman yang berubah menjadi cinta. Tapi, cinta berlebihan sama dengan racun, terutama ketika cinta itu tidak berbalas. Jika kau belum mafhum, Reyna Ramírez-Arellano, kau akan segera memahaminya.”

Hylla terpincang-pincang ke depan, masih menggenggam pisau. “Dik, kenapa kau biarkan bedebah ini bicara? Mari kita taklukkan dia.”

“Memang kalian bisa?” Orion mempertanyakan. “Banyak yang sudah mencoba. Bahkan saudara Artemis sendiri, Apollo, tidak sanggup membunuhku pada zaman kuno. Dia harus menggunakan tipu daya untuk menyingkirkanku.”

“Dia tidak suka kau bergaul dengan saudarinya?” Reyna menyimak kalau-kalau ada bebunyian lagi dari atap, tapi tidak mendengar apa-apa.

“Apollo cemburu.” Jemari sang raksasa mencengkeram tali busurnya. Dia menarik tali busur ke belakang, mengaktifkan roda-roda dan katrol busur yang lantas berputar. “Apollo khawatir kalau-kalau aku memikat Artemis sedemikian rupa sehingga dia melupakan sumpahnya untuk menjadi perawan selamanya. Dan siapa tahu? Tanpa campur tangan Apollo, barangkali aku sudah berhasil. Artemis pasti akan lebih bahagia.”

“Sebagai pelayanmu?” geram Hylla. “Sebagai pembantu rumah tanggamu yang patuh?”

“Sekarang tidak penting,” ujar Orion. “Singkat cerita, Apollo menimpakan kegilaan padaku—hasrat haus darah untuk membunuh semua hewan di bumi ini. Aku membantai ribuan sebelum ibuku, Gaea, akhirnya menghentikan amukanku yang membabi buta. Dia mendatangkan kalajengking raksasa dari dalam bumi. Makhluk itu menikam punggungku dan racunnya menewaskanku. Aku berutang budi pada Gaea atas hal itu.”

“Kau berutang budi pada Gaea,” kata Reyna, “karena sudah membunuhmu.”

Pupil mekanis Orion berpuntir menjadi titik mungil yang berpendar. “Ibuku menunjukiku kebenaran. Aku melawan fitrahku sendiri dan kesengsaraan belaka yang kudapatkan. Raksasa tidak *semestinya* mencintai manusia fana atau dewa-dewi. Gaea membantuku menerima diriku sendiri. Pada akhirnya, kita semua harus kembali ke rumah, Praetor. Kita harus merengkuh masa lalu kita, tidak peduli seberapa getir dan kelam.” Dia mengedikkan dagu ke arah vila di belakang Reyna. “Persis seperti kau barusan. Kau juga dihantui oleh masa lalu, bukan?”

Reyna menghunus pedangnya. *Kita tidak bisa memetik pelajaran apa-apa dari hantu*, katanya kepada kakaknya. Barangkali dia juga tidak bisa memetik pelajaran apa-apa dari raksasa.

“Ini bukan rumahku,” kata Reyna. “Dan kita tidak mirip.”

“Aku telah melihat kebenaran.” Sang raksasa kedengarannya benar-benar bersimpati. “Kau berpegang teguh pada fantasi bahwa kau dapat membuat musuh-musuhmu mencintaimu. Kau tak bisa, Reyna. Tiada cinta bagimu di Perkemahan Blasteran.”

Ucapan Aphrodite bergema dalam kepala Reyna: *Takkan ada demigod yang mampu menyembuhkan hatimu*.

Reyna mengamati-mati wajah tampan kejam sang raksasa, mata mekanisnya yang berpendar. Selama satu saat mencekam, dia bisa paham betapa seorang dewi, bahkan perawan kekal seperti Artemis, mungkin saja terpicat pada kata-kata Orion yang semanis madu.

“Sedari tadi, aku bisa membunuhmu dua puluh kali jika mau,” kata sang raksasa. “Kau menyadarinya, bukan? Biar kuampuni kau. Tunjukkan saja kepercayaanmu, hanya itu yang kubutuhkan. Beri tahu aku di mana patung itu.”

Reyna hampir menjatuhkan pedangnya. *Di mana patung itu ...*

Orion belum menemukan lokasi Athena Parthenos. Kamufase para Pemburu ternyata ampuh. Sepanjang waktu ini, sang raksasa memang melacak Reyna seorang. Artinya, apabila dia meninggal sekarang, Nico dan Pak Pelatih Hedge barangkali akan tetap selamat. Misi mereka belum tamat.

Dia merasa seakan-akan telah menanggalkan baju tempur seberat ratusan pon. Reyna tertawa. Suara tersebut bergema di jalanan berubin.

“Kau kalah cerdik dari Phoebe,” kata Reyna. “Dengan melacakku, kau kehilangan patung itu. Sekarang teman-temanku bebas melanjutkan misi mereka.”

Orion mengerutkan bibirnya. “Oh, aku pasti akan menemukan mereka, Praetor. Setelah aku membereskanmu.”

“Kalau begitu,” kata Reyna, “kami harus membereskanmu terlebih dulu.”

“Dia ini *adikku*,” kata Hylla bangga.

Bersama-sama, mereka menyerang.

Tembakan pertama sang raksasa pasti sudah menyate Reyna, tapi Hylla sigap. Dia mengiris panah di udara dan menerjang Orion. Reyna menikam dada raksasa itu. Sang raksasa menangkis serangan mereka berdua dengan busurnya.

Dia menendang Hylla ke belakang sehingga menabrak kap Chevy tua. Setengah lusin kucing berhamburan dari bawah mobil tersebut. Sang raksasa berputar, sekonyong-konyong memegang sebilah belati di tangannya. Reyna berhasil berkelit, tipis saja, dari senjata tajam itu.

Reyna menikam lagi, merobek rompi kulit Orion, tapi hanya mampu menggores dadanya.

“Kau piawai bertarung, Praetor,” sang raksasa mengakui. “Tapi, kurang piawai untuk bertahan hidup.”

Reyna memerintahkan pedangnya memanjang menjadi *pilum*. “Kematianku tak berarti apa-apa.”

Jika teman-temannya dapat melanjutkan misi dengan damai, Reyna sepenuhnya siap untuk mati dalam pertarungan. Tapi pertama-tama, dia berniat menyakiti raksasa ini separah-parahnya agar takkan pernah melupakan nama Reyna.

“Bagaimana dengan kematian kakakmu?” tanya Orion. “Adakah maknanya?”

Lebih cepat daripada kedipan mata Reyna, Orion melesatkan panah ke dada Hylla. Teriakan tercekat dalam tenggorokan Reyna, tapi entah bagaimana Hylla *menangkap* panah itu.

Hylla meluncur turun dari kap mobil dan mematahkan panah dengan satu tangan. “Aku ratu bangsa Amazon, dasar bodoh. Aku mengenakan sabuk ratu. Dengan kekuatan yang diberikannya kepadaku, akan kubalaskan dendam kaum Amazon yang kaubunuh hari ini.”

Hylla mencengkeram fender depan Chevy dan menjungkir-balikkan seluruh mobil ke arah Orion, semudah memercikinya dengan air dari kolam renang.

Chevy mengimpit Orion ke dinding rumah terdekat. Stuko retak-retak. Sebatang pohon pisang roboh. Semakin banyak kucing yang kabur.

Reyna lari menghampiri puing-puing itu, tapi sang raksasa meraung dan mendorong mobil itu menjauh.

“Kalian akan mati sama-sama!” sumpahnya. Dua anak panah seketika terpasang di busur Orion, talinya tegang ke belakang.

Kemudian atap bangunan hancur berkeping-keping dengan berisik.

“MAMPUS!” Gleeson Hedge menjatuhkan diri tepat di belakang Orion, memukulkan tongkat bisbolnya ke kepala si raksasa keras sekali sampai-sampai logo Louisville Slugger retak jadi dua.

Pada saat bersamaan, Nico di Angelo menjatuhkan diri di depan. Dia menebaskan pedang Stygian-nya ke tali busur sang raksasa, menyebabkan katrol dan roda gigi berdesing serta berderit, tali tersebut tergulung berkat gaya sebesar ratusan pon hingga menampar hidung Orion bagaikan pecut hidrolis.

“AWWWWWWWW!!” Orion terhuyung-huyung ke belakang, menjatuhkan busurnya.

Para Pemburu Artemis muncul di sepanjang atap, menembaki Orion dengan panah perak sampai dia menyerupai landak yang

berpendar. Dia sempoyongan membabi buta sambil memegang hidung, ichor keemasan bercucuran di wajahnya.

Seseorang mencengkeram lengan Reyna. “Ayo!” Thalia Grace telah kembali.

“Pergilah dengannya!” perintah Hylla.

Hati Reyna serasa remuk redam. “Kak—”

“Kau harus pergi! SEKARANG!” Itu persis seperti ucapan Hylla kepadanya enam tahun lalu, pada malam ketika mereka kabur dari rumah ayah mereka. “Akan kutahan-tahan Orion selama mungkin.”

Hylla menyambar salah satu tungkai sang raksasa. Hylla menarik Orion hingga hilang keseimbangan dan melemparkannya beberapa blok ke Calle San Jose, alhasil lagi-lagi mengejutkan beberapa lusin kucing. Para Pemburu lari mengejarnya di atas atap, menembakkan panah yang meledakkan api Yunani, melalap raksasa itu dalam lidah api.

“Kakakmu benar,” kata Thalia. “Kau harus pergi.”

Nico dan Hedge menyejajari Reyna, keduanya tampak sangat puas diri. Mereka rupanya telah berbelanja ke toko oleh-oleh Barrachina, untuk membeli baju bermotif tropis nan meriah pengganti pakaian mereka yang kotor dan robek-robek.

“Nico,” kata Reyna, “kau kelihatan—”

“Jangan berkomentar soal baju ini,” Nico memperingatkan. “Sepatah kata pun jangan.”

“Kenapa kalian mencariku?” Reyna menuntut jawaban. “Kalian bisa saja kabur dengan leluasa. Raksasa itu melacak *aku*. Jika kalian langsung pergi—”

“Terima kasih kembali, Bocah Lembek,” gerutu sang pelatih. “Kami takkan pergi tanpa dirimu. Nah, ayo kita ...”

Dia melirik ke balik bahu Reyna dan suaranya pun melirih. Reyna membalikkan badan.

Di belakangnya, balkon lantai dua rumah keluarganya disesaki sosok-sosok yang berpendar: pria dengan janggut bercabang dan baju zirah *conquistador* berkarat; pria berjanggut berbusana bajak laut abad kedelapan belas, bajunya berlubang-lubang bekas peluru; seorang wanita yang mengenakan gaun malam berlumur darah; kapten Angkatan Laut Amerika Serikat berseragam dinas upacara warna putih; dan selusin lagi yang Reyna kenal dari masa kanak-kanaknya—semua memelototinya dengan tatapan menuduh, suara mereka berbisik-bisik ke benaknya: *Pengkhianat. Pembunuh.*

“Tidak ...” Reyna merasa seakan-akan dirinya berumur sepuluh tahun lagi. Dia ingin bergelung di pojok kamarnya dan menutupi telinga dengan tangan untuk menghalau bisik-bisik itu.

Nico memegangi lengannya. “Reyna, siapa mereka? Apa yang mereka—?”

“Aku tak bisa,” dia memohon. “Aku—aku tak bisa.”

Dia menghabiskan bertahun-tahun untuk membendung rasa takut dalam dirinya. Kini, bendungan tersebut bobol. Kekuatannya hanyut begitu saja.

“Tidak apa-apa.” Nico mendongak ke balkon. Hantu-hantu menghilang, tapi Reyna tahu mereka belum pergi. Mereka *tidak pernah* pergi. “Akan kami bawa kau pergi dari sini,” Nico berjanji. “Ayo jalan.”

Thalia memegangi lengan Reyna yang satu lagi. Mereka berempat lari ke restoran dan Athena Parthenos. Di belakang mereka, Reyna mendengar Orion yang meraung kesakitan, dilatarbelakangi ledakan api Yunani.

Sementara itu, dalam benaknya, suara-suara masih berbisik: *Pembunuh. Pengkhianat. Kau takkan pernah bisa lari dari kejahatanmu.* []



XXV

JASON BANGKIT DARI RANJANG MAUTNYA supaya bisa tenggelam beserta awak yang lain.

Kapal oleng teramat hebat sehingga dia harus memanjati lantai untuk keluar dari ruang kesehatan. Lambung kapal berderit. Mesin mengerang seperti kerbau sekarat. Melampaui raungan angin, Dewi Nike menjerit-jerit dari istal: “TAMBAH USAHAMU, BADAI! BERI AKU SERATUS SEPULUH PERSEN!”

Jason menaiki tangga ke geladak tengah. Tungkainya gemetaran. Kepalanya berputar-putar. Kapal miring ke kiri, menjatuhkannya hingga menabrak dinding seberang.

Hazel terburu-buru ke luar kabinnya sambil memeluk perut. “Aku *benci* laut!”

Ketika gadis itu melihat Jason, matanya membelalak. “Kenapa kau keluar dari tempat tidur?”

“Aku mau ke atas!” Jason bersikeras. “Aku bisa membantu!”

Hazel kelihatannya hendak menyanggah. Kemudian kapal oleng ke kanan dan dia pun terhuyung-huyung ke kamar mandi, tangannya menutupi mulut.

Jason berjuang menuju tangga. Dia sudah satu setengah hari tidak keluar dari tempat tidur, sejak Piper dan Annabeth kembali dari Sparta dan Jason kolaps tanpa diduga-duga. Sementara Jason berjuang untuk berjalan, ototnya memberontak. Perutnya nyeri, seakan-akan Michael Varus berdiri di belakangnya sambil menikamnya berulang-ulang dan berteriak: *Mati sebagai orang Romawi! Mati sebagai orang Romawi!*

Jason mengekang rasa sakit itu. Dia bosan diurus oleh orang-orang yang membisikkan betapa khawatirnya mereka. Dia bosan bermimpi menjadi sate. Dia sudah menghabiskan cukup banyak waktu dengan merawat luka di perutnya itu. Entah luka itu bakal menewaskannya atau tidak. Dia takkan menanti luka itu memutuskan. Dia harus menolong teman-temannya.

Entah bagaimana, dia sampai di geladak atas.

Yang dia lihat di sana menyebabkannya hampir semual Hazel. Ombak seukuran gedung pencakar langit berdebur ke dek sebelah depan, menyapu busur depan dan setengah langkan kiri ke laut. Layar robek-robek. Petir berkilat di sekeliling kapal, menerangi laut bagaikan lampu sorot. Hujan tegak lurus menyembur wajah Jason. Awan demikian gelap sampai-sampai Jason tidak tahu saat itu masih siang atau sudah malam.

Awak kapal tengah melakukan apa yang mereka bisa ... tapi tidak banyak.

Leo telah mengikat dirinya ke konsol dengan cancang *bungee*. Barangkali ide tersebut bagus ketika dia pertama-tama mengikat diri, tapi tiap kali ombak menerjang Leo terseret menjauh, kemudian kembali menabrak panel kendali seperti papan selancar manusia.

Piper dan Annabeth tengah berusaha menyelamatkan tali-temali pengikat layar. Sejak petualangan di Sparta, mereka telah menjadi tim yang kompak—mampu bekerja sama bahkan tanpa

bicara. Bagus juga, soalnya mereka tidak mungkin mendengar satu sama lain di tengah badai begini.

Frank—setidaknya Jason *mengasumsikan* itu Frank—telah berubah menjadi gorila. Dia sedang menggelayut dalam keadaan terbalik di langkan kanan, menggunakan kekuatannya yang luar biasa dan kakinya yang fleksibel untuk berpegangan sementara dia melepaskan dayung-dayung patah yang tersangkut. Rupanya kru tengah berusaha menaikkan kapal ke udara, tapi sekalipun mereka sempat lepas landas, Jason tak yakin langit lebih aman.

Bahkan Festus sang kepala naga juga mencoba membantu. Dia menyembrotkan api ke hujan, walaupun tindakan tersebut seperti tidak menggentarkan badai.

Hanya Percy yang upayanya efektif. Dia berdiri dekat tiang layar tengah, tangannya terulur seperti sedang meniti tali. Tiap kali kapal oleng, dia mendorong ke arah berlawanan dan lambung kapal sontak menjadi stabil. Dia mendatangkan semburan air raksasa dari laut untuk menghantam ombak yang lebih besar sebelum mencapai geladak, alhasil laut terkesan meninju mukanya sendiri berulang-ulang.

Dinilai dari kondisi badai yang sebesar itu, Jason menyadari bahwa kapal pasti sudah terbalik atau hancur berkeping-keping jika Percy tidak beraksi.

Jason terhuyung-huyung ke arah tiang layar. Leo meneriakkan sesuatu—barangkali *Turun sana!*—tapi Jason semata-mata balas melambai. Dia berhasil tiba di sebelah Percy dan memegang pundak pemuda itu.

Percy mengangguk untuk menyapa Jason. Dia tidak tampak tercengang atau menuntut agar Jason kembali ke ruang kesehatan, membuat Jason berterima kasih.

Percy bisa tetap kering jika dia berkonsentrasi, tapi dia jelas-jelas mesti memikirkan persoalan yang lebih genting pada saat

ini. Rambutnya yang berwarna gelap menempel ke wajahnya. Pakaianya basah kuyup dan tercabik-cabik.

Dia meneriakkan sesuatu ke telinga Jason, tapi Jason hanya bisa menangkap segelintir kata: "INI ... TURUN ... HENTIKAN!"

Percy menunjuk ke samping.

"Sesuatu menyebabkan badai ini?" tanya Jason.

Percy menyeringai dan mengetuk telinganya. Dia kentara sekali tidak bisa menangkap sepetah kata pun. Dia memberi isyarat untuk terjun ke laut. Kemudian dia menepuk dada Jason.

"Kau ingin aku ikut?" Jason merasa terhormat. Yang lain memperlakukannya seperti barang pecah belah, tapi Percy ... dia tampaknya berpendapat apabila Jason berada di dek, maka dia siap berlaga.

"Dengan senang hati!" teriak Jason. "Tapi, aku tak bisa bernapas di dalam air!"

Percy mengangkat bahu. *Maaf, tidak kedengaran.*

Kemudian Percy lari ke langkan kanan, lagi-lagi menepiskan ombak mahabesar dari kapal, dan melompat ke balik langkan.

Jason melirik Piper dan Annabeth. Mereka berdua berpegangan ke tali-temali layar sambil menatap Jason dengan tatapan terguncang. Ekspresi Piper mengatakan, *Apa kau sudah hilang akal?*

Dia mengacungkan jempol kepada Piper, sebagian untuk meyakinkan gadis itu bahwa dia bakalan baik-baik saja (yang tidak dia yakini), sebagian untuk mengiyakan bahwa dirinya memang gila (yang *memang* dia yakini).

Jason terhuyung-huyung ke langkan dan menengadah untuk memandang badai.

Angin menggila. Awan teraduk-aduk. Jason merasakan bahwa sepasukan *venti* tengah berputar-putar di atasnya, terlalu marah

dan terbakar semangatnya sehingga tidak bisa mewujudkan secara fisik, tapi sudah lapar ingin menghancurkan.

Dia mengangkat tangan dan mendatangkan laso dari angin. Jason sudah lama belajar bahwa cara terbaik untuk mengontrol sekawanan tukang gencet adalah dengan memilih anak terjahat dan terbesar lalu memaksanya untuk takluk. Kemudian yang lain niscaya akan mengikuti. Jason menggapai dengan tali anginnya, mencari *ventus* terkuat dan paling temperamental di tengah-tengah badai.

Jason menjerat sepetak awan badai ganas dan menariknya mendekat. “Kau akan melayaniku hari ini.”

Sambil meraung-raung protes, si *ventus* mengelilingi Jason. Badai di atas kapal tampak berkurang sedikit, seolah-olah *venti* lain berpikir, *Wah, gawat. Cowok ini serius.*

Jason melayang di atas dek, menyelubungi diri dengan tornado miniatur. Seraya berpusing seperti sekrup, dia pun terjun ke dalam air.

Jason mengira suasana lebih tenang di dalam air.

Ternyata tidak.

Tentu saja, penyebabnya mungkin semata-mata karena alat transportasi Jason. Menunggangi angin siklon ke dasar laut sudah pasti memberinya turbulensi yang tak disangka-sangka. Jason turun dan menikung sekenanya, telinganya serasa tersumbat, perutnya melilit-lilit.

Akhirnya dia melayang hingga berhenti di samping Percy, yang berdiri di atas tubir yang menjorok ke jurang nan dalam.

“Hei,” kata Percy.

Jason bisa mendengar Percy dengan jelas, meskipun dia tidak tahu pasti sebabnya. “Ada apa?”

Dalam kepompong udara *ventus*, suara Jason terdengar seolah-olah dia berbicara lewat penyedot debu.

Percy menunjuk ke jurang. “Tunggu deh.”

Tiga detik berselang, selarik cahaya hijau membelah kegelapan seperti lampu sorot, lantas menghilang.

“Ada sesuatu di bawah sana,” kata Percy, “yang memicu badai ini.” Dia menoleh dan menaksir tornado Jason. “Pakaian bagus. Bisa kau pertahankan kalau kita masuk semakin dalam?”

“Aku sendiri tidak tahu bagaimana caranya melakukan ini,” kata Jason.

“Oke,” ujar Percy. “Pokoknya, jangan sampai pingsan.”

“Tutup mulutmu, Jackson.”

Percy menyeringai. “Ayo kita lihat ada apa di bawah sana.”

Mereka tenggelam dalam sekali sehingga Jason tidak bisa melihat apa-apa selain Percy yang berenang di sebelahnya, diterangi pendar redup pedang emas dan perunggu mereka.

Sesekali lampu sorot hijau melejit ke atas. Percy berenang menyongsong cahaya itu. *Ventus* Jason berderak dan meraung, berjuang untuk melepaskan diri. Bau ozon membuat Jason pening, tapi dia mampu mempertahankan cangkang udaranya.

Akhirnya, kegelapan berkurang kepekatannya di bawah mereka. Petak-petak putih lembut yang berdenyar, seperti kawan ubur-ubur, mengapung di depan mata Jason. Selagi mendekati dasar laut, dia menyadari bahwa petak-petak itu adalah petak ganggang berpendar yang mengelilingi reruntuhan istana. Lendir kotor berputar-putar di pekarangan kosong berlantai abalon. Pilar-pilar Yunani yang berlumur teritip berbanjar ke keremangan. Di pusat kompleks itu, menjulanglah istana berbenteng yang lebih besar daripada Grand Central Station di New York, dinding-dindingnya bertatahkan mutiara, atap kubahnya merekah seperti telur pecah.

“Atlantis?” Jason bertanya.

“Itu cuma mitos,” kata Percy.

“Anu ... bukankah mitos adalah makanan kita sehari-hari?”

“Tidak, maksudku Atlantis adalah mitos *karangan*. Bukan mitos sungguhan.”

“Jadi, ini sebabnya Annabeth selalu menjadi otak operasi?”

“Tutup mulut, Grace.”

Mereka mengapung melewati kubah retak dan turun ke dalam bayang-bayang.

“Tempat ini tampaknya tidak asing.” Suara Percy menjadi tegang. “Kesannya hampir-hampir seperti aku pernah ke sini—”

Lampu sorot hijau berkilat-kilat tepat di bawah mereka, menyilaukan Jason.

Dia jatuh seperti batu, menyentuh lantai marmer mulus. Ketika penglihatannya sudah jernih, dilihatnya bahwa mereka tidak sendiri.

Di hadapan mereka, berdirilah wanita setinggi enam meter yang bergaun hijau halus menjuntai, ditahan di pinggang dengan sabuk dari cangkang abalon. Kulitnya putih secemerlang padang ganggang. Rambutnya berombak dan berpendar seperti jumbai ubur-ubur.

Parasnya cantik tapi tidak natural—matanya terlampau cerah, wajahnya terlampau lembut, senyumnya terlalu dingin, seolah dia telah mempelajari senyum manusia dan belum menguasai seni tersebut.

Tangannya memegang permukaan sebuah piringan logam hijau mengilap berdiameter kurang dari dua meter yang bertumpu ke kaki tiga perunggu. Benda itu mengingatkan Jason pada drum baja yang pernah dia lihat dimainkan seorang penampil jalanan di Embarcadero di San Francisco.

Wanita itu memutar piringan logam tersebut bagaikan setir. Berkas cahaya hijau melejit ke atas, mengaduk-aduk air, mengguncangkan dinding istana tua. Langit-langit kubah menyerpih dan pecahannya menggelincir ke bawah dalam gerak lambat.

“Kau yang membuat badai,” ujar Jason.

“Betul.” Suara wanita itu merdu—tapi entah bagaimana, kumandangannya aneh, seperti melampaui jangkauan pendengaran manusia. Tekanan mengumpul di antara kedua mata Jason. Sinusnya serasa hendak meledak.

“Oke, aku lugas saja,” kata Percy. “Siapa kau dan apa maumu?”

Wanita itu berpaling ke arahnya. “Wah, aku ini kakak perempuanmu, Perseus Jackson. Dan aku ingin bertemu kau sebelum kau mati.” []



XXVI

JASON MELIHAT DUA OPSI: BERTARUNG atau bicara.

Lazimnya, ketika menghadapi wanita seram setinggi enam meter berambut ubur-ubur, dia akan memilih *bertarung*.

Tapi, karena wanita ini memanggil Percy *adik*—Jason jadi bimbang.

“Percy, apa kau mengenal ... individu ini?”

Percy menggelengkan kepala. “Tidak mirip ibuku, jadi kutebak kami ini berkerabat dari pihak dewata. Kau anak perempuan Poseidon, Nona ... siapa ...?”

Wanita pucat itu menggarukkan kuku ke piringan logam, menghasilkan suara mendecit mirip paus tersiksa. “Tiada yang mengenalku,” dia mendesah. “Kenapa aku menyangka *adikku sendiri* bakal mengenaliku? Aku Kymopoleia!”

Percy dan Jason bertukar pandang.

“Jadi ...” kata Percy. “Akan kami panggil kau Kym. Kalau boleh tahu, kau ini, hmm, Nereid, ya? Dewi minor?”

“*Minor?*”

“Yang dia maksud,” kata Jason buru-buru, “anak di bawah umur. Belum boleh menyetir! Karena kau jelas masih muda dan cantik sekali.”

Percy melemparkan tatapan penuh arti kepadanya: *Penyelamatan yang bagus.*

Sang dewi mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada Jason. Dia mengacungkan telunjuk dan menelusuri bentuk tubuh Jason di air. Jason bisa merasakan roh angin yang dia tangkap beriak di sekelilingnya, seperti digelitik.

“Jason Grace,” kata sang dewi. “Putra Jupiter.”

“Iya. Aku teman Percy.”

Kym menyipitkan mata. “Jadi benar ... masa-masa ini melahirkan persahabatan yang ganjil dan musuh tak terduga-duga. Bangsa Romawi tidak pernah memujaku. Bagi mereka, aku adalah sumber ketakutan yang tak bernama—pertanda kemurkaan Neptunus yang terdahsyat. Mereka tidak pernah memuja Kymopoleia, Dewi Badai Laut Ganas!”

Sang dewi memutar-mutar piringannya. Berkas cahaya hijau lagi-lagi melesat ke atas, mengaduk-aduk air dan menyebabkan reruntuhan bergetar.

“Eh, iya,” kata Percy. “Bangsa Romawi tidak suka laut. Angkatan laut mereka cuma punya satu perahu dayung. Yang sudah kutenggelamkan. Omong-omong soal badai ganas, kerjamu hebat di atas sana.”

“Terima kasih,” kata Kym.

“Masalahnya, kapal kami jadi terjebak badai dan tercabik-cabik karenanya. Aku yakin kau tidak bermaksud—”

“Oh, memang itu niatku.”

“Memang itu niatmu.” Percy meringis. “Wah ... payah, kalau begitu. Kuduga kau takkan menghentikan badai, ya, kalau kami meminta baik-baik?”

“Tidak,” sang dewi sepakat. “Bahkan sekarang, kapal sudah nyaris tenggelam. Aku lumayan takjub bahwa kapal itu bisa bertahan selama ini. Sungguh hasil kriya yang mumpuni.”

Percikan listrik melayang dari lengan Jason ke dalam tornado. Dia memikirkan Piper dan awak lainnya yang dengan susah payah berusaha menjaga keutuhan kapal. Karena kedatangan mereka ke bawah sini, Jason dan Percy telah meninggalkan yang lain dalam keadaan tak berdaya. Mereka harus segera bertindak.

Lagi pula, udara Jason kian apak saja. Dia tidak yakin apakah *ventus* bisa habis karena dihirup, tapi jika bakal bertarung, Jason sebaiknya membereskan Kym sebelum dia kehabisan oksigen.

Masalahnya ... melawan dewi di wilayah kekuasaannya sendiri tidaklah mudah. Bahkan kalaupun mereka berhasil menaklukkan dewi itu, tiada jaminan bahwa badai akan berhenti.

“Jadi ... Kym,” kata Jason, “apa yang bisa kami lakukan supaya kau berubah pikiran dan membiarkan kapal kami pergi?”

Kym menyunggingkan senyumnya yang angker. “Putra Jupiter, tahukah kau di mana kau berada?”

Jason tergoda untuk menjawab *di dalam air*. “Maksudmu reruntuhan ini. Istana kuno?”

“Betul,” kata Kym. “Istana asli ayahku, Poseidon.”

Percy menjentikkan jari, yang kedengarannya seperti ledakan teredam. “Itulah sebabnya aku mengenali tempat ini. Rumah baru Ayah di Samudra Atlantik mirip-mirip dengan ini.”

“Aku tidak tahu,” ujar Kym. “Aku tak pernah diundang menemui orangtuaku. Aku hanya boleh menjelajahi reruntuhan wilayah *lama* mereka. Menurut mereka, kehadiranku ... *mengganggu*.”

Dia kembali memutar-mutar piringan. Seluruh dinding belakang bangunan itu ambruk, mengepulkan lendir dan ganggang ke tengah-tengah ruangan. Untungnya *ventus* berfungsi layaknya

kipas angin, mengembuskan puing-puing itu menjauhi wajah Jason.

“Mengganggu?” timpal Jason. “Kau?”

“Ayahku tidak menyambut kedatanganku di istananya,” kata Kym. “Dia membatasi kesaktianku. Badai di atas sana? Sudah berabad-abad aku tidak bersenang-senang sebebas ini, tapi ini hanyalah *secuil* dari kemampuanku!”

“Secuil, tapi pengaruhnya besar,” kata Percy. “Omong-omong, soal pertanyaan Jason mengenai apakah kami bisa membujukmu berubah pikiran—”

“Ayahku bahkan menikahkanku,” kata Kym, “tanpa persetujuanku. Dia menyerahkanku seperti piala kepada Briares, si Tangan Seratus, sebagai hadiah karena sudah mendukung dewa-dewi dalam perang melawan Kronos dahulu kala.”

Wajah Percy berbinar-binar. “Hei, aku *kenal* Briares. Dia itu temanku! Aku membebaskannya dari Alcatraz.”

“Ya, aku tahu.” Mata Kym berkilat-kilat dingin. “Aku *benci* suamiku. Aku tidak senang *sama sekali* akan kepulangannya.”

“Oh. Jadi ... apa Briares ada?” tanya Percy penuh harap.

Tawa Kym terdengar seperti celoteh lumba-lumba. “Dia sedang di Gunung Olympus di New York, memperkuat pertahanan dewa-dewi. Meskipun percuma saja. Intinya, Adikku Sayang, Poseidon tidak pernah memperlakukanku dengan adil. Aku suka datang ke sini, ke istana lamanya, karena aku girang melihat betapa kreasinya luluh lantak. Suatu hari nanti, tidak lama lagi, istana *baru* Poseidon juga akan menjadi seperti ini, sedangkan lautan akan mengamuk tanpa bisa ditahan-tahan.”

Percy memandang Jason. “Habis ini dia bakal mengatakan bahwa dia bekerja untuk Gaea.”

“Iya,” kata Jason. “Dan Ibu Bumi menjanjikan iming-iming yang lebih bagus begitu dewa-dewi binasa, bla, bla, bla.” Dia

berpaling kepada Kym. “Kau paham bahwa Gaea takkan menepati janjinya, ‘kan? Dia memperalatmu, sebagaimana dia memperalat para raksasa.”

“Aku tersentuh akan perhatianmu,” kata sang dewi. “Dewa-dewi Olympia, di sisi lain, *tidak pernah* memperalatku, ya ‘kan?”

Percy merentangkan tangan. “Setidaknya dewa-dewi Olympia berusaha semaksimal mungkin. Setelah perang Titan yang terakhir, mereka mulai lebih memperhatikan dewa-dewi lain. Banyak di antara mereka yang sekarang memiliki pondok di Perkemahan Blasteran: Hecate, Hades, Hebe, Hypnos ... mmm, dan barangkali juga sejumlah dewa lain yang namanya tidak diawali huruf *H*. Kami memberi mereka sesaji tiap kali makan, panji-panji keren, pengakuan khusus pada program pengujung musim panas—”

“Apakah *aku* memperoleh sesaji semacam itu?” tanya Kym.

“Mmm ... tidak. Kami tidak tahu akan eksistensimu. Tapi—”

“Kalau begitu, simpan kata-katamu, Dik.” Rambut jumbai ubur-ubur Kym terhanyut ke arah Percy, seakan sudah tak sabar untuk melumpuhkan mangsa baru. “Aku sudah mendengar banyak sekali tentang Percy Jackson yang hebat. Para raksasa terobsesi untuk menangkapmu. Harus kukatakan ... aku tidak mengerti kau ini hebatnya di sebelah mana.”

“Makasih, Kak. Tapi kalau kau hendak membunuhku, harus kuperingatkan bahwa upaya tersebut sudah pernah dicoba. Aku sudah menghadapi banyak dewi baru-baru ini—Nike, Akhlys, bahkan Nyx sendiri. Dibandingkan dengan mereka, kau tidak membuatku takut. Selain itu, tawamu mirip lumba-lumba.”

Lubang hidung Kym yang rapuh kembang Kempis. Jason menyiagakan pedangnya.

“Oh, aku takkan membunuhmu,” kata Kym. “Kesepakatannya adalah aku semata-mata akan menarik perhatianmu. Tapi, ada yang lain di sini, yang sangat ingin membunuhmu.”

Di atas mereka, di tepi atap yang belah, muncullah sosok gelap yang bahkan berperawakan lebih tinggi ketimbang Kymopoleia.

“Putra Neptunus,” sebuah suara nan dalam menggelegar.

Sang raksasa mengapung ke bawah. Kepulan cairan gelap kental—racun, barangkali—meliuk-liuk dari kulit birunya. Tameng dada hijaunya dibentuk menyerupai kumpulan mulut yang menganga lapar. Tangannya menggenggam senjata berupa *retiarius*—trisula dan jaring berpemberat.

Jason tidak pernah bertemu raksasa yang satu ini, tapi dia pernah mendengar cerita-cerita tentangnya. “Polybotes,” kata Jason, “anti-Poseidon.”

Raksasa itu mengayun-ayunkan rambut gimbalnya. Selusin ular berenang meninggalkan kepala raksasa itu—masing-masing ular berwarna hijau limau dengan mahkota berumbai di seputar kepalanya. *Basilisk*.

“Betul, Putra Roma,” kata sang raksasa. “Tapi jika boleh permissi, aku punya urusan mendesak dengan Perseus Jackson. Aku sudah melacakny jauh-jauh dari Tartarus. Sekarang, di reruntuhan istana ayahnya ini, aku bermaksud meremukannya untuk sekali ini dan selamanya.” []



XXVII

JASON BENCI BASILISK.

Makhluk melata kecil menjijikkan itu gemar berliang di bawah kuil-kuil di Roma Baru. Semasa Jason masih menjadi centurion, kohortnya selalu memperoleh tugas tidak populer, yaitu membasmi sarang basilisk.

Basilisk kelihatannya tidak ganas-ganas amat—cuma ular sepanjang lengan, bermata kuning, dan bermahkota putih berumbai—tapi geraknya cepat dan dapat membunuh apa saja yang ia sentuh. Jason tidak pernah menghadapi lebih dari dua basilisk sekali waktu. Kini selusin hewan tersebut berenang-renang di sekeliling tungkai sang raksasa. Satu-satunya kabar baik: di bawah air, para basilisk tidak bisa mengembuskan napas api, tapi bukan berarti mereka lantas menjadi kurang mematikan.

Dua ekor ular melesat ke arah Percy. Diirisnya mereka jadi dua. Sepuluh ular lain meliuk-liuk di sekeliling Percy, hanya sedikit lebih jauh daripada jangkauan pedang. Mereka menggeluti ke depan-belakang dengan pola gerakan yang menghipnotis,

mencari-cari bukaan. Satu gigitan atau satu sentuhan, hanya itu yang mereka butuhkan.

“Hei!” teriak Jason. “Ayo, sini! Beri aku kasih sayang!”

Ular-ular mengabaikannya.

Begitu pula sang raksasa, yang berdiri onggang-onggang kaki dan memperhatikan sambil tersenyum pongah, rupanya dengan senang hati membiarkan piaraannya saja yang membunuh.

“Kymopoleia.” Jason berusaha sebaik-baiknya untuk melafalkan nama sang dewi dengan tepat. “Kau harus menghentikan ini.”

Sang dewi memandang Jason dengan mata putihnya yang berpendar. “Untuk apa aku melakukan itu? Ibu Pertiwi telah menjanjikanku kekuatan tak terbatas. Bisakah kau menyuguhkan tawaran yang lebih baik?”

Tawaran yang lebih baik ...

Jason menangkap kesempatan—ruang untuk bernegosiasi. Tapi, apa yang dia punyai yang kira-kira diinginkan Dewi Badai?

Para basilisk mengepung Percy semakin rapat. Dia mengusir mereka dengan semburan gelombang air, tapi mereka terus mengitarinya.

“Hei, Basilisk!” teriak Jason.

Masih tak ada reaksi. Dia bisa saja menerjang untuk membantu, tapi sekalipun bersama-sama, dia dan Percy tidak mungkin menghalau sepuluh basilisk sekaligus. Dia memerlukan solusi yang lebih bagus.

Jason melirik ke atas. Badai petir menggil di atas, tapi letak mereka ratusan kaki di bawah. Dia tidak mungkin memanggil petir ke dasar laut, ‘kan? Kalaupun bisa, air memiliki konduktivitas listrik yang terlalu tinggi. Bisa-bisa Percy tersetrum.

Tapi, pikiran Jason tidak bisa membuahkan opsi yang lebih baik. Disorongkannya pedang ke atas. Bilah senjata tersebut serta-merta berpendar merah panas.

Awan kabur berwarna kuning terang berarak ke kedalaman, seakan seseorang baru saja menuangkan neon cair ke dalam air. Cahaya dari dalam awan mengenai pedang Jason dan menciprat ke luar, terbelah sepuluh hingga menyambar para basilisk.

Mata mereka menjadi gelap. Mahkota mereka terbuyarkan. Kesepuluh ular tersebut kini telentang dan terapung-apung mati dalam air.

“Kali lain,” kata Jason, “*lihat* aku sewaktu aku bicara pada kalian.”

Senyum Polybotes menjadi masam. “Apa kau ingin sekali mati, Orang Romawi?”

Percy mengangkat pedangnya. Dia meluncurkan diri ke arah sang raksasa, tapi Polybotes mengayunkan tangannya di air, alhasil meninggalkan jejak racun hitam berminyak. Percy menerjang tepat ke arah itu sebelum Jason sempat berteriak, *Bung, apa yang kau pikirkan?*

Percy menjatuhkan Riptide. Dia megap-megap sambil mencakari leher. Sang raksasa melemparkan jaringnya yang berpemberat dan Percy pun roboh ke lantai, terjerat tanpa daya sementara racun kian mengental di sekelilingnya.

“Lepaskan dia!” Suara Jason pecah karena panik.

Sang raksasa terkekeh. “Jangan khawatir, Putra Jupiter. *Lama* sekali baru temanmu akan mati. Sesudah dia merepotkanku sekian banyak, aku takkan mimpi untuk cepat-cepat membunuhnya.”

Kepulan beracun meruah di seputar tubuh raksasa itu, memenuhi reruntuhan seperti asap cerutu tebal. Jason buru-buru mundur, kurang cepat, tapi *ventus*-nya terbukti merupakan filter yang berguna. Sementara racun menyelubungi Jason, tornado miniatur berputar kian cepat, mengusir kepulan tersebut. Kymopoleia mengernyitkan hidung dan mengusir kegelapan itu, tapi racun sepertinya tidak memengaruhinya.

Percy menggeliat-geliut dalam jaring, wajahnya menjadi hijau. Jason menerjang untuk menolong Percy, tapi sang raksasa mengadangnya dengan trisula besar.

“Oh, tidak bisa kubiarkan kau merusak kesenanganku,” tegur Polybotes. “Racun akan membunuh pemuda ini pada akhirnya, tapi pertama-tama dia akan lumpuh dan berjam-jam didera kesakitan tak terperi. Aku ingin dia mengecap pengalaman yang utuh! Dia bisa menonton sementara aku menghabisimu, Jason Grace!”

Polybotes maju pelan-pelan, memberi Jason banyak waktu untuk menekuri makhluk berotot, berbaju tempur kukuh, setinggi bangunan tiga lantai yang mengadangnya.

Jason berkelit dari trisula dan, menggunakan *ventus* untuk melejit ke depan, menghunjamkan pedangnya ke kaki reptil sang raksasa. Polybotes meraung dan terhuyung-huyung, ichor keemasan merembes dari luka.

“Kym!” teriak Jason. “Benarkah ini yang kau inginkan?”

Sang Dewi Badai kelihatan agak bosan, memutar-mutar piringan logamnya dengan cuek. “Kekuatan tak terbatas? Kenapa tidak?”

“Tapi, apakah ini asyik?” tanya Jason. “Baiklah, kau menghancurkan kapal kami. Kau menghancurkan seluruh garis pantai di dunia. Begitu Gaea menyapu bersih peradaban manusia, siapa yang bakal takut padamu? Kau tetap takkan dikenal.”

Polybotes menoleh. “Kau ini hama, Putra Jupiter. Kau akan diremukkan!”

Jason mencoba memanggil petir lagi. Tiada yang terjadi. Jika kapan-kapan bertemu ayahnya, Jason akan mengajukan petisi supaya jatah petir hariannya dinaikkan.

Jason berhasil menghindari ujung trisula lagi, tapi si raksasa mengayunkan pangkal senjata itu dan menghajar dadanya.

Jason terpentak ke belakang, tercengang dan kesakitan. Polybotes bergerak untuk membunuhnya. Tepat sebelum trisula itu melubanginya, *ventus* Jason bertindak sendiri. Roh angin tersebut berpusar ke samping, menyeret Jason sembilan meter melintasi pekarangan.

Makasih, Sobat, pikir Jason. Aku berutang penyegar udara padamu.

Kalaupun si *ventus* menyukai ide itu, Jason tidak tahu.

“Sebenarnya, Jason Grace,” kata Kym seraya mengamati kukunya, “sekarang setelah kau mengungkit-ungkitnya, aku *memang* menikmati rasa takut manusia fana padaku. Aku masih kurang ditakuti.”

“Aku bisa membantumu!” Jason kembali berkelit dari ayunan trisula. Dia memanjangkan *gladius*-nya menjadi lembing dan mencocok mata Polybotes.

“AHHH!” Sang raksasa sontak sempoyongan.

Percy meronta-ronta dalam jaring, tapi gerakannya semakin lemas saja. Jason harus bergegas. Jason mesti membawa Percy ke ruang kesehatan, dan jika badai terus mengamuk di atas mereka, takkan ada lagi ruang kesehatan yang bisa dia datangi.

Jason terbang ke sebelah Kym. “Kau tahu dewa-dewi bergantung pada manusia fana. Semakin kami menghormati kalian, semakin sakti kalian.”

“Aku tidak tahu. Aku tidak pernah dihormati!”

Kymopoleia mengabaikan Polybotes, yang kini menjejak-jejak di sekeliling sang dewi, berusaha menggampar Jason sehingga keluar dari angin ributnya. Jason memosisikan diri sebisa mungkin agar sang dewi tetap berada di antara mereka.

“Aku bisa mengubah itu,” dia berjanji. “Aku akan secara *pribadi* mengatur agar didirikan sebuah altar pemujaan untukmu di Bukit Kuil di Roma Baru. Altar pemujaan Romawi *pertama*

yang khusus dipersembahkan untukmu! Akan kudirikan juga kuil untukmu di Perkemahan Blasteran, tepat di pesisir Selat Long Island. Bayangkan, dihormati—”

“Dan ditakuti.”

“—dan ditakuti baik oleh bangsa Yunani maupun Romawi. Kau akan terkenal!”

“BERHENTI BICARA!” Polybotes mengayunkan trisulanya seperti tongkat bisbol.

Jason menunduk. Kym tidak. Sang raksasa memukul iganya keras sekali sampai-sampai helaian rambut ubur-uburnya rontok dan terhanyut di air yang mengandung racun.

Mata Polybotes membelalak. “Maafkan aku, Kymopoleia. Kau seharusnya tidak menghalangi!”

“MENGHALANGI!” sang dewi menegakkan tubuh. “Aku *menghalangi*?”

“Kau dengar katanya,” kata Jason. “Kau hanya alat yang para raksasa manfaatkan demi kepentingan mereka. Mereka akan membuangmu begitu mereka selesai membinasakan manusia fana. Kemudian, takkan ada demigod, tidak ada altar pemujaan, tiada rasa takut, tiada penghormatan.”

“BOHONG!” Polybotes mencoba menikamnya, tapi Jason bersembunyi di belakang gaun sang dewi. “Kymopoleia, ketika Gaea berkuasa, kau bisa mengamuk dan menggila sebebas-bebasnya, tanpa batas!”

“Masih adakah manusia fana yang merasa terteror kelak?” tanya Kym.

“Soal itu ... tidak ada.”

“Kapal yang dapat kuhancurkan? Demigod yang merinding ketakutan saking takjubnya?”

“Anu ...”

“Tolonglah aku,” Jason mendesak. “Bersama-sama, dewi dan demigod bisa membunuh raksasa.”

“Jangan!” Polybotes tiba-tiba terlihat sangat gugup. “Jangan, itu ide jelek. Gaea tidak akan senang!”

“*Jika* Gaea bangun,” kata Jason. “Kymopoleia yang perkasa bisa membantu kami mencegah bangkitnya Gaea. Kemudian semua demigod akan *teramat* menghormatimu!”

“Akankah mereka merinding ketakutan?” tanya Kym.

“Merinding karena ketakutan sekali! Plus namamu akan tercantum dalam program musim panas. Panji-panji yang dirancang khusus. Pondok di Perkemahan Blasteran. Dua altar pemujaan. Aku bahkan akan membuatkan model mainan Kymopoleia.”

“Jangan!” Polybotes melolong. “Apa saja asal bukan hak cipta!”

Kymopoleia menoleh ke arah sang raksasa. “Aku khawatir tawaran tadi mengungguli yang Gaea ajukan.”

“Tidak bisa diterima!” raung sang raksasa. “Kau tidak boleh memercayai orang Romawi busuk ini!”

“Kalau aku tidak menepati kesepakatan,” kata Jason, “Kym bisa membunuhku. Bilamana berurusan Gaea, Kymopoleia tidak memiliki jaminan sama sekali.”

“Itu,” kata Kym, “memang sukar dibantah.”

Selagi Polybotes berjuang untuk menjawab, Jason menerjang ke depan dan menikamkan lembingnya ke perut sang raksasa.

Kym mengangkat piringan perunggu dari landasannya. “Ucapkan selamat tinggal, Polybotes.”

Sang dewi memutar piringan tersebut ke arah leher raksasa itu. Ternyata, pinggirannya tajam.

Polybotes tentu kesulitan mengucapkan selamat tinggal, sebab dia tidak lagi mempunyai kepala.[]



J A S O N

XXVIII

"RACUN ITU BERBAHAYA." KYMOPOLEIA MELAMBAIKAN tangan dan kepulan keruh pun sirna. "Racun encer bisa membunuh orang, kau tahu."

Jason sendiri tidak terlalu menggemari racun pekat, tapi dia memutuskan untuk tidak menyinggung-nyinggung soal itu. Dia sudah memotong jaring untuk mengeluarkan Percy dan menyandarkan pemuda itu ke dinding kuil, menyelubunginya dalam cangkang udara *ventus*. Oksigen kian menipis, tapi Jason berharap gas tersebut dapat membantu mengusir racun dari paru-paru temannya.

Terapi oksigen sepertinya manjur. Percy terbungkuk dan tampaknya hendak muntah. "Huek. Makasih."

Jason menghela napas lega. "Kau sempat membuatku khawatir, Bung."

Percy berkedip-kedip, tatapannya juling. "Aku masih agak berkunang-kunang. Tapi, apa kau ... menjanjikan model mainan untuk Kym?"

Sang dewi menjulang tinggi di hadapan mereka. “Betul. Dan aku berharap dia menepati janjinya.”

“Pasti,” ujar Jason. “Ketika kita memenangi perang ini, akan kupastikan agar *semua* dewa memperoleh pengakuan.” Dirangkulnya bahu Percy. “Temanku ini mengawali proses itu musim panas lalu. Dia mendesak dewa-dewi Olympia agar berjanji untuk lebih memperhatikan kalian.”

Kym mendengus. “Kita tahu janji dewa-dewi Olympia tidak dapat dipercaya.”

“Itulah sebabnya akan kutuntaskan pekerjaan tersebut.” Jason tidak tahu dari mana kata-kata itu berasal, tapi ide tersebut rasanya pas sekali. “Akan kupastikan agar tiada dewa yang terlupakan di kedua perkemahan. Sebagai bentuk penghargaan, mungkin mereka bisa membuat kuil, atau pondok, atau setidaknya altar pemujaan—”

“Atau koleksi kartu mainan,” usul Kym.

“Tentu saja.” Jason tersenyum. “Aku akan bolak-balik antara kedua perkemahan sampai pekerjaan tersebut beres.”

Percy bersiul. “Jumlah dewa yang lain mencapai lusinan, lho.”

“Ratusan,” ralat Kym.

“Wah, kalau begitu,” kata Jason, “barangkali perlu waktu yang lumayan lama. Tapi, kau akan jadi yang pertama dalam daftarku, Kymopoleia ... Dewi Badai yang memenggal raksasa dan menyelamatkan misi kami.”

Kym mengelus rambut ubur-uburnya. “Baguslah.” Diamatinya Percy. “Walaupun aku masih menyesal karena takkan melihatmu mati.”

“Aku sering mendapat komentar seperti itu,” kata Percy. “Kapal kami bagaimana—?”

“Masih utuh,” kata sang dewi. “Kondisinya tidak terlalu prima, tapi kalian semestinya bisa mencapai Delos.”

“Terima kasih,” ujar Jason.

“Iya,” kata Percy. “Satu lagi. Serius nih, suamimu, Briares, betul-betul lelaki yang baik. Kau sebaiknya memberi dia kesempatan.”

Sang dewi mengangkat piringan perunggu. “Jangan coba-coba mengetes kesabaranku, Dik. Briares punya lima puluh wajah; semuanya jelek. Dia punya seratus tangan, tapi cerobohnya minta ampun; kerjanya di rumah cuma memecahkan ini-itu.”

“Oke,” Percy mengalah. “Aku takkan coba-coba.”

Kym membalikkan piringan, menampakkan tali pengikat di bagian bawah seperti pada tameng. Dia menyandangkan piringan itu ke bahunya, ala Captain America. “Akan kuawasi perkembanganmu. Polybotes tidak membual ketika dia memperingatkan bahwa darahmu dapat membangunkan Ibu Pertiwi. Para raksasa sangat yakin akan hal ini.”

“Darahku pribadi?” tanya Percy.

Senyum Kym malah lebih angker daripada biasanya. “Aku bukan Oracle. Tapi, kudengar apa yang Phineas, sang Juru Terawang beritahukan kepada kalian di kota Portland. Kau akan dihadapkan pada sebuah pengorbanan yang takkan mampu kau buat, sehingga membuat dunia ikut menderita karenanya. Kau belum lagi menghadapi kelemahan fatalmu, Dik. Lihatlah ke sekeliling. Semua karya dewa dan manusia pada akhirnya menjadi puing-puing belaka. Bukankah lebih mudah jika kau kabur saja ke kedalaman bersama pacarmu itu?”

Percy memegang bahu Jason dan berjuang untuk berdiri. “Juno menawariku pilihan semacam itu, saat aku menemukan Perkemahan Jupiter. Akan kuberi kau jawaban yang sama. Aku takkan kabur ketika teman-temanku membutuhkanku.”

Kym menengadahkan telapak tangannya. “Itulah tepatnya kelemahanmu, yaitu tidak mampu undur diri. Aku akan mundur ke kedalaman dan menyaksikan jalannya pertempuran. Kau pasti

tahu bahwa pasukan-pasukan di laut juga tengah berperang. Temanmu Hazel Levesque memberi kesan positif di mata para manusia duyung dan mentor mereka, Aphros dan Bythos.”

“Manusia kuda ikan,” gumam Percy. “Mereka tidak mau bertemu aku.”

“Saat ini sekalipun, mereka tengah berperang demi kalian,” Kym berkata, “dalam rangka menjauhkan sekutu-sekutu Gaea dari Long Island. Mengenai bisa atau tidaknya mereka bertahan hidup ... mesti kita lihat nanti. Sedangkan kau, Jason Grace, jalan yang akan kautempuh takkan lebih mudah daripada suratan temanmu. Kau akan diperdaya. Kau akan menghadapi duka tak terperi.”

Jason berusaha menahan diri supaya tidak memercikkan listrik. Dia tidak yakin jantung Percy kuat menahan setrum. “Kym, kaubilang kau bukan Oracle? Kau semestinya diberi pekerjaan itu. Kata-katamu sungguh membuat depresi.”

Sang dewi mengeluarkan tawa lumba-lumba nan renyah. “Kau membuatku penasaran, Putra Jupiter. Kuharap kau terus hidup sehingga mampu mengalahkan Gaea.”

“Makasih,” kata Jason. “Ada petunjuk mengenai cara mengalahkan dewi yang tak bisa dikalahkan?”

Kymopoleia menelengkan kepala. “Oh, tapi kau sudah tahu jawabannya. Kau anak langit, dengan badai dalam darahmu. Dewa primordial sudah pernah dikalahkan sebelumnya. Kau tahu siapa yang aku maksud.”

Perut Jason serasa diaduk-aduk oleh *ventus*. “Ouranos, Dewa Langit yang Pertama. Tapi berarti—”

“Ya.” Wajah Kym yang tak natural menampakkan ekspresi hampir menyerupai rasa simpati. “Mari kita berharap, semoga itu tidak terjadi. Jika Gaea *sungguh* terbangun ... maka, tugasmu takkan mudah. Tapi jika kau menang, ingatlah janjimu, Pontifex.”

Jason butuh waktu untuk memproses kata-kata sang dewi. “Aku bukan pendeta.”

“Bukan?” Mata putih Kym berkilat-kilat. “Omong-omong, si *ventus* pelayanmu berkata dia ingin dibebaskan. Karena dia sudah membantumu, dia berharap kau berkenan melepaskannya ketika kalian tiba di permukaan. Dia berjanji takkan mengganggumu untuk ketiga kalinya.”

“*Ketiga* kalinya?”

Kym terdiam, seperti sedang mendengarkan. “Dia bilang dia bergabung dengan badai di atas untuk membalas dendam padamu, tapi andai dia tahu betapa kau telah bertambah kuat semenjak kejadian di Grand Canyon, dia takkan mendekati kapalmu.”

“Grand Canyon ...” Jason teringat hari itu di titian kaca, ketika salah seorang teman sekelas mereka yang menyebalkan ternyata adalah roh angin. “Dylan? Apa kau bercanda? Aku menghirup *Dylan*?”

“Ya,” kata Kym. “Sepertinya itu namanya.”

Jason bergidik. “Akan kulepaskan dia sesegera mungkin begitu aku mencapai permukaan. Jangan khawatir.”

“Selamat tinggal, kalau begitu,” kata sang dewi. “Semoga Moirae tersenyum pada kalian ... dengan asumsi bahwa para Moirae masih hidup.”

Mereka harus pergi.

Jason nyaris kehabisan udara (udara Dylan—menjijikkan) dan semua orang di *Argo II* pasti mencemaskannya.

Tapi Percy masih sempoyongan gara-gara racun, jadi mereka duduk di tepi kubah keemasan yang rusak parah selama beberapa menit agar Percy sempat menghirup udara banyak-banyak ... atau menghirup air banyak-banyak, apa pun yang dihirup putra Posedion ketika berada di dasar laut.

“Makasih, Bung,” kata Percy. “Kau menyelamatkan nyawaku.”

“Hei, itulah gunanya teman.”

“Tapi, anu, anak Jupiter menyelamatkan anak Poseidon di dasar laut ... mungkin detailnya bisa kita simpan di antara kita saja? Kalau tidak, bisa habis aku diolok-olok.”

Jason menyeringai. “Baiklah. Bagaimana perasaanmu?”

“Mendingan. Aku ... aku harus mengakui, sewaktu tersedak racun, aku terus-menerus memikirkan Akhlys, Dewi Penderitaan di Tartarus. Aku hampir menghabisinya dengan racun.” Percy bergidik. “Rasanya *menyenangkan*, tapi seram. Kalau Annabeth tidak menghentikanku—”

“Tapi, dia menghentikanmu,” ujar Jason. “Itu pulalah gunanya teman.”

“Iya Masalahnya, saat aku tersedak barusan, aku terus-menerus berpikir: inilah pembalasan untuk Akhlys. Moirae membiarkanku mati sebagaimana caraku hendak membunuh dewi itu. Dan ... sejujurnya, sebagian dari diriku merasa aku layak dihukum seperti itu. Itulah sebabnya aku tidak berusaha mengontrol racun sang raksasa dan menjauhkannya dariku. Barangkali kedengarannya sinting, ya?!”

Jason kembali teringat akan Ithaka, ketika dia sedang putus asa gara-gara kedatangan arwah ibunya. “Tidak. Kurasa aku paham.”

Percy mengamati wajahnya. Ketika Jason tidak berkata-kata lagi, Percy mengubah topik. “Apa yang Kym maksud soal mengalahkan Gaea? Kau menyebut-nyebut Ouranos ...”

Jason menatap lendir kotor yang berputar-putar di antara pilar-pilar istana lama. “Dewa Langit ... bangsa Titan mengalahkannya dengan cara memanggilnya ke bumi. Mereka menjauhkan Ouranos dari wilayah kekuasaannya, menyergapnya, memegangnya, dan mencacah-cacahnya.”

Percy kelihatannya mual lagi. “Bagaimana cara kita melakukan itu untuk mengalahkan Gaea?”

Jason teringat larik ramalan: *Karena badai atau api dunia akan terjungkal*. Jason kini punya gambaran mengenai apa maksudnya ... tapi jika dia benar, Percy takkan mampu membantu. Malahan, dia mungkin secara tidak sengaja mempersulit keadaan.

Aku takkan kabur ketika teman-temanku membutuhkanku, Percy sempat berkata.

Itulah tepatnya kelemahanmu, Kym mewanti-wanti, *yaitu tidak mampu undur diri*.

Hari ini 27 Juli. Lima hari berselang, Jason akan tahu apakah dia benar.

“Ayo kita ke Delos dulu,” katanya. “Apollo dan Artemis barangkali punya saran.”

Percy mengangguk, walaupun dia tampaknya tidak puas akan jawaban itu. “Kenapa Kymopoleia memanggilmu *Pontiac*?”

Tawa Jason praktis menjernihkan udara. “*Pontifex*. Artinya pendeta.”

“Oh.” Percy mengernyitkan dahi. “Kedengarannya tetap saja seperti jenis mobil. ‘Pontifex XLS baru.’ Akankah kau harus memakai kerah dan memberkati orang-orang?”

“Tidak. Bangsa Romawi dahulu punya *pontifex maximus*, yang mengawasi agar pemberian sesaji dan sebagainya dilaksanakan dengan benar, untuk memastikan supaya dewa-dewi tidak marah. Aku menawarkan untuk melakukan itu ... kurasa kedengarannya memang seperti pekerjaan *pontifex*.”

“Jadi, kau sungguh-sungguh?” tanya Percy. “Kau serius hendak mencoba mendirikan altar pemujaan untuk semua dewa minor?”

“Iya. Aku tidak pernah sungguh-sungguh memikirkan itu sebelumnya, tapi aku suka membayangkan diriku bolak-balik antara kedua perkemahan—dengan asumsi, tahu ‘kan, bahwa

kita selamat minggu depan dan kedua perkemahan masih ada. Yang kau lakukan tahun lalu di Olympus, menolak keabadian dan justru meminta dewa-dewi bersikap baik—mulia sekali, Bung.”

Percy menggeram. “Percayalah padaku, terkadang aku menyesali pilihan itu. *Oh, kau mau menolak tawaran kami? Oke, tidak apa-apa! DUAR! Rasakan nih, memorimu hilang! Pergi ke Tartarus, sana!*”

“Kau melakukan yang seharusnya dilakukan pahlawan. Aku mengagumimu karenanya. Yang setidak-tidaknya bisa kulakukan, kalau kita selamat, adalah melanjutkan usahamu—memastikan supaya semua dewa memperoleh penghormatan. Siapa tahu? Kalau dewa-dewi lebih rukun sesama mereka, mungkin kita bisa mencegah pecahnya perang semacam ini.”

“Kalau benar begitu, bagus,” Percy sepakat. “Kau tahu, kau kelihatan lain ... lain dalam arti *positif*. Apa lukamu masih sakit?”

“Lukaku ...” saking sibuknya menghadapi si raksasa dan sang dewi, Jason lupa akan luka tusukan pedang di perutnya, sekalipun sejam lalu dia masih sekarat di ruang kesehatan gara-gara luka tersebut.

Dia mengangkat bajunya dan melepaskan perban. Tiada asap. Tiada pendarahan. Tiada bekas luka. Tiada rasa sakit.

“Lukaku ... hilang,” katanya, terperangah. “Aku merasa sepenuhnya normal. Kok bisa?”

“Kau mengalahkannya, Bung!” Percy tertawa. “Kau menyembuhkan dirimu sendiri.”

Jason mempertimbangkan pernyataan itu. Dia menduga Percy benar. Mungkin dia sembuh karena mengesampingkan rasa nyeri demi menolong kawan-kawannya.

Atau mungkin keputusannya untuk menghormati dewa-dewi di kedua perkemahan telah menyembuhkannya, memberinya jalan yang mulus ke masa depan. Romawi atau Yunani ... perbedaan itu

tidak menjadi soal. Seperti katanya kepada hantu-hantu di Ithaka, keluarganya semata-mata bertambah banyak. Jason kini mafhum akan perannya. Dia akan menepati janji kepada Dewi Badai. Dan oleh karena itu, pedang Michael Varus tidak berarti.

Mati sebagai orang Romawi.

Tidak. Jika harus mati, dia akan mati sebagai putra Jupiter, anak dewa-dewi—darah daging Olympus. Tapi, dia takkan membiarkan dirinya dikurbankan—setidaknya, tidak tanpa perlawanan.

“Ayo.” Jason menepuk punggung temannya. “Mari kita cek kapal kita.”[]

XXIX



N
I
C
O

APABILA DISURUH MEMILIH ANTARA KEMATIAN dengan Minimarket Ekspres Buford, Nico bakalan kesulitan mengambil keputusan. Setidaknya dia tahu jalan di Negeri Orang Mati. Selain itu, di sana makanannya lebih segar.

“Aku masih tidak mengerti,” gumam Pak Pelatih Hedge selagi mereka menjelajahi lorong tengah antar-rak. “Mereka menamai seisi kota dari nama meja Leo?”

“Sepertinya kota ini berdiri duluan, Pak Pelatih,” kata Nico.

“Huh.” Sang pelatih mengambil sekotak donat berlumur gula bubuk. “Mungkin kau benar. Ini kelihatannya sudah berumur paling tidak seratus tahun. Aku kangen *fartura* Portugis.”

Nico tidak bisa memikirkan Portugal tanpa merasa nyeri di lengan. Di bisepsnya, bekas cakaran manusia serigala masih bengkak dan merah. Sang penjaga toko sempat menanyai Nico apakah dia berkelahi dengan kucing hutan.

Mereka membeli perlengkapan P3K, notes (supaya Pak Pelatih Hedge bisa menulis pesan di pesawat kertas untuk istrinya), soda dan sejumlah camilan tidak bergizi (karena meja prasmanan dalam

tenda ajaib Reyna hanya menyediakan makanan sehat dan air segar), dan macam-macam perlengkapan berkemah untuk jebakan monster Pak Pelatih Hedge yang tidak berguna, tapi mengesankan sekali saking rumitnya.

Nico sebenarnya ingin mencari pakaian baru. Dua hari sejak mereka kabur dari San Juan, dia bosan mondar-mandir dalam balutan baju ISLA DEL ENCANTORICO bermotif tropis nan meriah, terutama karena Pak Pelatih Hedge mengenakan baju yang seragam. Sayangnya, Minimarket Ekspres hanya menjual kaus bergambar bendera Konfederasi dan pepatah basi seperti TETAP TENANG DAN IKUTI ORANG UDIK. Nico memutuskan mending dia mengenakan baju bermotif nuri dan pohon kelapa saja.

Nico dan sang satir berjalan kembali ke tempat mereka berkemah, menyusuri jalan dua jalur di bawah sorot matahari yang menyengat. Wilayah Carolina Selatan yang ini didominasi oleh lahan kosong berumput, tiang telepon, dan pohon yang berselimutkan sulur-sulur tumbuhan parasit. Kota Buford sendiri terdiri dari kumpulan gubuk logam portabel—hanya enam atau tujuh, yang barangkali berjumlah sama dengan populasi kota tersebut.

Nico tidak gemar-gemar amat berjemur, tapi sekali ini dia menyambut baik kehangatan mentari. Dia jadi merasa lebih substansial—tertambat ke dunia fana. Tiap kali melompati bayangan, semakin sulit saja untuk kembali. Di siang hari bolong sekalipun, tangannya menembus benda padat. Sabuk dan pedangnya terus-menerus merosot tanpa alasan jelas. Suatu kali, ketika berjalan tanpa melihat arah, Nico malah menembus sebatang pohon.

Nico teringat perkataan Jason Grace kepadanya di istana Notus: *Mungkin sudah waktunya kau keluar dari bayang-bayang.*

Kalau saja bisa, pikirnya. Untuk kali pertama dalam hidupnya, dia mulai takut pada kegelapan, sebab dia mungkin saja melebur secara permanen ke dalam kegelapan.

Nico dan Hedge tidak kesulitan menemukan jalan pulang ke perkemahan mereka. Athena Parthenos adalah penanda tertinggi dalam radius bermil-mil. Dalam jaring kamuflasenya yang baru, patung itu berkilau perak seperti hantu teramat cemerlang setinggi dua belas meter.

Rupanya, Athena Parthenos ingin agar mereka mengunjungi tempat bernilai edukasi, sebab dia mendarat tepat di samping penanda historis yang bertuliskan PEMBANTAIAN BUFORD, pada pelataran berkerikil di persimpangan jalan yang tidak menuju ke mana-mana.

Tenda Reyna berdiri di kebun berjarak tiga puluh meter kurang dari jalan. Di dekat sana, terdapat punden—ratusan batu yang ditumpuk berbentuk makam kebesaran dengan nisan berupa obelisk granit. Di sekelilingnya, bertebaranlah karangan bunga layu dan buket bunga plastik gepeng, alhasil menjadikan tempat itu terkesan semakin menyedihkan.

Aurum dan Argentum sedang bermain lempar-lemparan bola tangan milik sang pelatih. Sejak diperbaiki kaum Amazon, kedua anjing logam menjadi riang dan penuh energi—tak seperti pemilik mereka.

Reyna duduk bersila di pintu masuk tenda sambil menatap obelisk memorial. Dia tidak banyak berkata-kata sejak mereka kabur dari San Juan dua hari lalu. Mereka juga belum menemui satu pun monster, alhasil menyebabkan Nico gelisah. Mereka belum mendapat kabar lebih lanjut dari para Pemburu maupun bangsa Amazon. Mereka tidak tahu apa yang telah menimpa Hylla, Thalia, ataupun Orion sang raksasa.

Nico tidak menyukai para Pemburu Artemis. Tragedi niscaya membuntuti para Pemburu Artemis, sama seperti anjing dan burung pemangsa milik mereka. Kakaknya, Bianca, meninggal setelah bergabung dengan para Pemburu. Kemudian Thalia Grace menjadi pemimpin mereka dan mulai merekrut semakin banyak wanita muda demi tujuan mereka—seolah-olah kematian Bianca dapat dilupakan. Seolah-olah Bianca dapat digantikan.

Ketika Nico siuman di Barrachina dan menemukan pesan yang menyebutkan bahwa para Pemburu menculik Reyna, dia mengobrak-abrik halaman karena murka. Dia tidak ingin para Pemburu lagi-lagi merampas orang yang penting baginya.

Untungnya, Reyna kembali, tapi Nico tidak suka melihat betapa murungnya gadis itu sekarang. Tiap kali Nico mencoba menanyai Reyna tentang insiden di Calle San Jose—hantu-hantu di balkon, semua menatapnya, membisikkan tuduhan demi tuduhan—Reyna semata-mata menutup diri, menolak bicara kepada Nico.

Nico tahu sedikit tentang hantu. Berbahaya membiarkan mereka masuk ke kepala kita. Dia ingin membantu Reyna, tapi karena strategi Nico biasanya adalah menghadapi masalah seorang diri, menampik siapa saja yang coba-coba mendekat, dia tidak bisa mengkritik Reyna karena berbuat serupa.

Reyna mendongak saat mereka mendekat. “Aku ingat.”

“Situs historis apa ini?” tanya Hedge. “Bagus, soalnya aku jadi gila karena penasaran.”

“Pertempuran Waxhaw,” kata Reyna.

“Ah, betul ...” Hedge mengangguk khidmat. “Perkelahian yang brutal.”

Nico mencoba mengindraikan arwah penasaran di area itu, tapi dia tidak merasakan apa-apa. Tidak lazim untuk medan tempur. “Apa kau yakin?”

“Tahun 1780,” kata Reyna. “Revolusi Amerika. Sebagian besar pemimpin kaum Kolonis adalah demigod Yunani. Jenderal-jenderal Britania adalah demigod Romawi.”

“Karena Inggris dulu seperti Romawi,” tebak Nico. “Imperium yang tengah bangkit.”

Reyna memungut buket gepeng. “Menurutku aku tahu apa sebabnya kita mendarat di sini. Ini salahku.”

“Ah, jangan begitu,” tegur Hedge. “Minimarket Ekspres Buford bukan salah siapa-siapa. Yang demikian bisa saja terjadi kadang-kadang.”

Reyna mencuili bunga-bunga plastik pudar. “Semasa Revolusi, empat ratus orang Amerika disusul oleh kavaleri Britania. Pasukan Kolonis mencoba menyerah, tapi orang-orang Britania menginginkan darah. Mereka membantai orang-orang Amerika bahkan sesudah mereka menjatuhkan senjata. Hanya segelintir yang selamat.”

Nico memperkirakan dia semestinya terguncang. Tapi setelah melawat ke Dunia Bawah, mendengar banyak sekali cerita mengenai kekejian dan kematian, pembantaian di masa perang bukan lagi kabar baru. “Reyna, salahmu di sebelah mana?”

“Komandan Britania bernama Banastre Tarleton.”

Hedge mendengar. “Aku pernah dengar tentang dia. Laki-laki sinting. Dia dijuluki Benny si Jagal.”

“Ya ...” Reyna bernapas tersendat-sendat. “Dia putra Bellona.”

“Oh.” Nico menatap makam kebesaran. Dia masih resah karena tidak bisa merasakan kehadiran roh-roh sama sekali. Ratusan prajurit dibantai di lokasi ini ... peristiwa itu semestinya memancarkan semacam gelombang maut.

Dia duduk di sebelah Reyna dan memutuskan untuk mengambil risiko. “Jadi, menurutku kau terpancing ke tempat ini

karena kau memiliki keterikatan dengan hantu-hantu itu. Seperti yang terjadi di San Juan?”

Selama sepuluh detik, Reyna tidak berkata apa-apa, hanya membolak-balik buket plastik di tangannya. “Aku tidak mau membicarakan San Juan.”

“Sebaiknya kau bicarakan.” Nico merasa bagaikan orang asing dalam tubuhnya sendiri. Kenapa dia mendorong Reyna untuk berbagi? Tidak biasa-biasanya. Lagi pula, itu juga bukan urusannya. Namun demikian, Nico terus bicara. “Yang utama soal hantu adalah, kebanyakan dari mereka kehilangan suara. Di Asphodel, berjuta-juta roh mengeluyur tak tentu arah, berusaha mengingat-ingat siapa diri mereka. Kau tahu apa sebabnya mereka jadi seperti itu? Karena semasa hidup, mereka plinplan. Mereka tidak pernah angkat bicara, maka mereka tidak pernah didengar. Suaramu adalah identitasmu. Jika kau tak menggunakannya,” kata Nico sambil mengangkat bahu, “kau sudah setengah jalan menuju Asphodel.”

Reyna cemberut. “Apa kau bermaksud menyemangatiku?”

Pak Pelatih Hedge berdeham. “Waduh, terlalu mirip obrolan dengan psikolog. Aku tidak ikut-ikutan. Aku akan menulis surat saja.”

Sang satir mengeluarkan notesnya dan menuju ke dalam hutan. Kira-kira sehari terakhir ini, dia banyak menulis—rupanya bukan cuma untuk Mellie. Sang pelatih tidak mau berbagi paparan mendetail, tapi dia menyiratkan bahwa dia minta bantuan untuk memperlancar misi mereka. Dia mungkin menyurati Jackie Chan juga; Nico tidak tahu.

Nico membuka kantong belanjanya. Dia mengeluarkan sekotak Pai Krim Havermut Debbie Cilik dan menawari Reyna.

Gadis itu mengernyitkan hidung. “Makanan itu kelihatannya sudah basi sejak zaman dinosaurus.”

“Mungkin. Tapi, selera makanku besar akhir-akhir ini. Makanan *apa saja* terasa enak ... kecuali mungkin biji delima. Aku sudah bosan makan itu.”

Reyna mengambil sekeping pai krim dan menggigitnya. “Hantu-hantu di San Juan ... mereka itu leluhurku.”

Nico menunggu. Angin sepoi-sepoi mendesirkan jaring kamuflase yang menutupi Athena Parthenos.

“Keluarga Ramírez-Arellano punya garis keturunan jauh ke belakang,” lanjut Reyna. “Aku tidak tahu cerita lengkapnya. Leluhrku tinggal di Spanyol sewaktu wilayah itu masih merupakan provinsi Romawi. Kakek moyangku seorang *conquistador*. Dia datang ke Puerto Rico bersama Ponce de León.”

“Salah satu hantu di balkon mengenakan baju zirah *conquistador*,” Nico mengingat-ingat.

“Itu dia.”

“Jadi ... seluruh keluargamu adalah keturunan Bellona? Kukira kau dan Hylla adalah putrinya, bukan keturunannya.”

Nico terlambat menyadari bahwa dia semestinya tidak mengungkit-ungkit nama Hylla. Ekspresi putus asa terlintas di wajah Reyna, walaupun dia berhasil menyembunyikannya cepat-cepat.

“Kami *memang* putri Bellona,” kata Reyna. “Dalam keluarga Ramírez-Arellano, kamilah anak Bellona yang pertama. Selain itu, Bellona senantiasa memberi restunya kepada klan kami semenjak dulu. Bermilenium-milenium lampau, Bellona menitahkan bahwa kami akan memegang peranan sentral dalam banyak pertempuran.”

“Seperti yang kau lakukan sekarang,” kata Nico.

Reyna mengelap remah-remah pai dari dagunya. “Barangkali. Beberapa leluhrku adalah pahlawan. Sebagian lain penjahat. Kau melihat hantu dengan luka tembak di dada?”

Nico mengangguk. “Bajak laut?”

“Yang paling tersohor dalam sejarah Puerto Rico. Dia dijuluki Cofresi si Perompak, tapi nama keluarganya adalah Ramírez de Arellano. Rumah kami, vila keluarga kami, dibangun dengan uang dari harta karun yang dia kubur.”

Sekejap Nico merasa seperti anak-anak lagi. Dia tergoda untuk menyemburkan: *Keren deh!* Bahkan sebelum menggandrungi Mythomagic, dia sudah terobsesi pada bajak laut. Mungkin itulah sebabnya dia terpesona kepada Percy, putra Dewa Laut.

“Hantu-hantu yang lain bagaimana?” tanya Nico.

Reyna kembali menggigit pai krim. “Laki-laki berseragam Angkatan Laut Amerika Serikat ... dia paman buyutku dari zaman Perang Dunia II, komandan kapal selam pertama beretnis Latino. Kau paham, ‘kan?! Banyak pendekar. Bellona adalah dewi pelindung kami selama bergenerasi-generasi.”

“Tapi, dia tidak pernah memiliki anak demigod dalam keluarga Ramírez-Arellano—sampai kalian.”

“Sang dewi ... dia jatuh cinta pada ayahku, Julian. Ayahku menjadi prajurit di Irak. Dia—” Suara Reyna pecah. Dilemparkannya buket bunga plastik. “Aku tak bisa melakukan ini. Aku tak bisa membicarakan ayahku.”

Awan berarak di atas, menyelimuti hutan dengan bayang-bayang.

Nico tidak ingin memaksa Reyna. Hak apa yang dia punya?

Dia meletakkan pai krim havermutnya ... dan menyadari bahwa ujung jemarinya berubah menjadi asap. Sinar matahari muncul kembali. Tangannya menjadi padat lagi, tapi Nico tegang benar. Dia merasa seperti baru ditarik ke belakang dari tepi balkon tinggi.

Suaramu adalah identitasmu, dia memberi tahu Reyna. *Jika kau tak menggunakannya, kau sudah setengah jalan menuju Asphodel.*

Nico benci ketika nasihatnya sendiri berlaku bagi dirinya sendiri.

“Ayahku pernah memberiku hadiah,” kata Nico. “Satu zombie.”

Reyna menatapnya bengong. “Apa?”

“Namanya Jules-Albert. Orang Prancis.”

“Zombie ... Prancis?”

“Hades bukan ayah terhebat, tapi sesekali dia menunjukkan keinginan untuk *mengenai-putraku-lebih-dekat*. Kuperkirakan dia mengira zombie itu adalah upeti damai. Dia bilang Jules-Albert bisa menjadi sopirku.”

Sudut mulut Reyna berkedut-kedut. “Sopir zombie Prancis.”

Nico menyadari betapa ceritanya kedengaran konyol. Dia tidak pernah memberi tahu siapa-siapa tentang Jules-Albert—bahkan Hazel juga tidak. Tapi, dia terus bicara.

“Hades berpikir bahwa aku harus, tahu ‘kan, berusaha bertingkah laku layaknya remaja modern. Berteman. Mengakrabkan diri dengan abad ke-21. Dia samar-samar memahami bahwa orangtua fana menyopiri anak mereka ke mana-mana. Dia tidak bisa melakukan itu. Jadi, solusinya adalah si zombie.”

“Untuk mengantarmu ke pusat perbelanjaan,” kata Reyna. “Atau beli makanan di Burger Masuk-Keluar.”

“Kurasa begitu.” Ketegangan Nico mulai menyusut. “Karena tiada yang lebih ampuh membantu kita mendapat kawan baru daripada mayat membusuk berlogat Prancis.”

Reyna tertawa. “Maafkan aku ... aku seharusnya tidak menertawakan.”

“Tidak apa-apa. Intinya ... aku juga tidak suka membicarakan ayahku. Tapi, kadang-kadang,” katanya sambil menatap mata Reyna, “memang harus.”

Ekspresi Reyna berubah menjadi serius. “Aku tidak pernah mengenal ayahku sewaktu kondisinya masih baik. Hylla bilang ayahku dulu lebih lembut ketika dia kecil sekali, sebelum aku lahir. Ayahku prajurit yang baik—tak kenal takut, berdisiplin, tenang di bawah tekanan. Dia tampan. Dia bisa bersikap sangat menawan. Bellona merestuinnya, sebagaimana Bellona merestui banyak sekali leluhurku, tapi itu tidak cukup bagi ayahku. Ayahku ingin Bellona menjadi istrinya.”

Di hutan, Pak Pelatih Hedge berkemat-kamit sendiri selagi menulis. Tiga pesawat terbang kertas sudah berputar-putar ke atas terbawa angin, menuju entah ke mana.

“Ayahku mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Bellona,” lanjut Reyna. “Menghormati kekuatan perang barangkali wajar, tapi jatuh cinta padanya, itu lain perkara. Aku tidak tahu bagaimana ayahku melakukannya, tapi dia berhasil memenangi hati Bellona. Kakakku lahir tepat sebelum ayahku berangkat ke Irak untuk masa tugasnya yang terakhir. Dia dibebastugaskan dengan hormat, pulang sebagai pahlawan. Kalau ... kalau dia mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan warga sipil, segalanya mungkin akan baik-baik saja.”

“Tapi, dia tak mampu,” terka Nico.

Reyna mengangguk. “Tidak lama sekembalinya, ayahku bertemu sekali lagi dengan sang dewi ... itulah, anu, sebabnya aku dilahirkan. Bellona menunjuki ayahku sekilas masa depan. Ibuku menjelaskan kenapa keluarga kami begitu penting baginya. Dia mengatakan warisan Roma takkan runtuh selama garis keturunan keluarga kami masih ada, berjuang untuk mempertahankan kampung halaman kami. Kata-kata itu ... menurutku Bellona bermaksud memberikan penghiburan, tapi ayahku menjadi terobsesi karenanya.”

“Perang kerap kali susah dilupakan,” kata Nico, teringat kepada Pietro, salah seorang tetangganya semasa kanak-kanak di Italia. Pietro pulang dengan selamat dari penyerbuan Mussolini ke Afrika, tapi setelah menimpuki orang-orang Ethiopia dengan gas *mustard*, jiwanya tidak sama lagi.

Walaupun udara sedang panas, Reyna merapatkan jubah ke tubuhnya. “Sebagian dari masalahnya adalah stres pasca-trauma. Ayahku tidak bisa berhenti memikirkan peperangan. Belum lagi rasa nyeri terus-menerus—bom pinggir jalan menyisakan pecahan mortar di pundak dan dadanya. Tapi, masalah ayahku lebih dari itu. Tahun demi tahun, selagi aku tumbuh besar, dia ... dia berubah.”

Nico tidak menanggapi. Dia tidak pernah mendengar siapa pun berbicara seterbuka ini kepadanya sebelum ini, kecuali mungkin Hazel. Dia merasa sedang menyaksikan sekawanan burung yang bertengger di ladang. Satu suara gaduh bisa serta-merta mengusir mereka.

“Dia menjadi paranoid,” kata Reyna. “Dia pikir kata-kata Bellona adalah peringatan bahwa garis keturunan keluarga kami akan binasa dan warisan Roma akan runtuh. Dia melihat musuh di mana-mana. Dia menghimpun senjata. Dia menjadikan rumah kami sebagai benteng. Pada malam hari, ayahku mengunci Hylla dan aku dalam kamar kami. Kalau kami menyelinap ke luar, ayahku akan membentak-bentak kami dan melemparkan furnitur dan ... pokoknya, dia menakuti kami. Ada kalanya, dia bahkan mengira *kamilah* musuhnya. Dia menjadi yakin bahwa kami memata-matainya, berusaha merendahkan kewibawaannya. Kemudian hantu-hantu mulai muncul. Kuperkirakan mereka sudah berada di sana sejak awal, tapi mereka menangkap kegelisahan ayahku dan mulai mewujudkan. Mereka berbisik-bisik kepadanya, mengompromi kecurigaannya. Akhirnya suatu hari ... aku tidak tahu kapan

persisnya, aku menyadari bahwa dia bukan lagi ayahku. Dia telah menjadi salah satu dari hantu.”

Hawa dingin menyesakkan dada Nico. “*Mania*,” dia berspekulasi. “Aku pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Manusia yang mengisut hingga hilang kemanusiaannya. Hanya sifat-sifat terburuknyalah yang tertinggal. Kegilaannya ...”

Kentara sekali dari ekspresi Reyna bahwa penjelasan Nico tidak menenangkan.

“Apa pun dia,” kata Reyna, “menjadi mustahil untuk tinggal bersamanya. Hylla dan aku kabur dari rumah sesering mungkin, tapi ujung-ujungnya kami selalu ... kembali ... dan menghadapi amukannya. Kami tidak tahu mesti berbuat apa lagi. Dialah satu-satunya keluarga kami. Kali terakhir kami kembali, dia—dia teramat marah sehingga praktis menyala-nyala. Dia tidak bisa menyentuh benda-benda fisik lagi, tapi dia bisa menggerakkan benda-benda itu ... seperti arwah penasaran di film-film. Dia mencabuti ubin di lantai. Dia merobek-robek sofa hingga isinya terburai. Akhirnya dia melemparkan kursi, yang menghantam Hylla. Kakakku ambruk. Dia hanya jatuh tak sadarkan diri, tapi aku sempat mengira dia meninggal. Hylla melewati bertahun-tahun dengan melindungiku ... pokoknya, aku tak tahan lagi. Aku menyambar senjata terdekat yang bisa kutemukan—pusaka keluarga, pedang Confresí si Perompak. Aku—aku tidak tahu bilahnya terbuat dari emas Imperial. Aku lari menyongsong roh ayahku dan ...”

“Kau memunahkannya,” terka Nico.

Mata Reyna berkaca-kaca. “Aku membunuh ayahku sendiri.”

“Tidak. Tidak, Reyna. Itu bukan ayahmu. Dia itu hantu. Lebih parah lagi: seorang *mania*. Kau melindungi kakakmu.”

Reyna memutar-mutar cincin perak di jarinya. “Kau tidak mengerti. Membunuh orangtua adalah kejahatan paling berat dalam hukum Romawi. Kejahatan itu tak terampuni.”

“Kau tidak membunuh ayahmu. Pria itu sudah mati,” Nico bersikeras. “Kau semata-mata mengusir hantu.”

“Tidak jadi soal!” Reyna terisak-isak. “Kalau kabar ini sampai tersebar ke Perkemahan Jupiter—”

“Kau akan dieksekusi,” kata sebuah suara baru.

Di tepi hutan, berdiri seorang legiunari Romawi berbaju tempur lengkap yang memegang *pilum*. Rambut cokelat lebat menjuntai ke depan matanya. Hidungnya jelas-jelas pernah patah sekali, alhasil membuat senyumnya semakin seram. “Terima kasih atas pengakuanmu, *Mantan Praetor*. Kau menjadikan pekerjaanku jauh lebih mudah.” []



XXX

N
I
C
O

PAK PELATIH HEDGE MEMILIH MOMEN itu untuk merangsek ke bukaan, melambai-lambaikan pesawat kertas dan berteriak, “Kabar bagus, Semuanya!”

Dia mematung ketika melihat si orang Romawi. “Oh ... sudahlah.”

Sang satir cepat-cepat menggumpalkan pesawat-pesawatan dan memakannya.

Reyna dan Nico berdiri. Aurum dan Argentum bergegas ke sisi Reyna dan menggeram-geram kepada si penyusup.

Bagaimana sampai cowok tersebut sedekat ini tanpa disadari *satu pun* dari mereka, Nico tidak paham.

“Bryce Lawrence,” kata Reyna. “Anjing penyerang Octavian yang terbaru.”

Si orang Romawi menelengkan kepala. Matanya hijau, tapi bukan hijau laut seperti Percy ... lebih mirip hijau lendir rawa-rawa.

“Augur memiliki banyak anjing penyerang,” kata Bryce. “Aku hanya si mujur yang menemukanmu. Teman *Graecus*-mu ini”—

dia mengedikkan dagu ke arah Nico—“dia mudah dilacak. Dia berbau Dunia Bawah.”

Nico mencabut pedangnya. “Kau tahu Dunia Bawah? Mau kuaturkan planconganmu ke sana?”

Bryce tertawa. Gigi depannya kekuningan. “Menurutmu kau bisa menakutiku? Aku ini keturunan Orkus, dewa dari sumpah yang dilanggar dan hukuman abadi. Aku pernah mendengar sendiri jeritan-jeritan di Padang Hukuman. Suara itu bagaikan musik di telingaku. Tidak lama berselang, akan kutambahkan satu lagi jiwa terkutuk ke dalam paduan suara itu.”

Dia menyeringai kepada Reyna. “Membunuh ayah sendiri, ya? Octavian akan sangat menyukai kabar ini. Kau ditahan karena melanggar berbagai hukum Romawi.”

“Keberadaanmu *di sini* melanggar hukum Romawi,” kata Reyna. “Bangsa Romawi tidak menjalani misi seorang diri. Misi harus dipimpin oleh seseorang berpangkat centurion atau lebih tinggi. Kau masih *in probatio*, sedangkan memberimu kedudukan *itu* saja sudah suatu kekeliruan. Kau tidak berhak menahanku.”

Bryce mengangkat bahu. “Pada masa perang, sebagian peraturan mesti fleksibel. Tapi, jangan cemas. Begitu aku membawamu untuk diadili, aku akan dihadihi keanggotaan penuh di legiun. Kubayangkan aku akan dipromosikan sebagai centurion juga. Tak diragukan bakal ada lowongan setelah pertempuran mendatang. Beberapa perwira takkan bertahan hidup, terutama jika kesetiaan mereka tidak tertuju ke pihak yang tepat.”

Pak Pelatih Hedge mengangkat tongkatnya. “Aku tidak tahu tentang tata krama Romawi, tapi boleh kugetok anak ini sekarang?”

“Faun,” kata Bryce. “Menarik. Kudengar bangsa Yunani betul-betul *memercayai* manusia kambing mereka.”

Hedge mengembik. “Aku ini satir. Dan kau boleh percaya bahwa aku akan meleakkan kepalamu dengan tongkat ini, dasar berandal kecil.”

Sang pelatih maju, tapi begitu kakinya menyentuh punden, batu-batu menggemuruh seperti hendak mendidih. Dari dalam makam, pendekar-pendekar kerangka merekah ke luar—*spartoi* berseragam merah tentara Britania yang sudah compang-camping.

Hedge buru-buru menjauh, tapi dua kerangka pertama menyambar lengannya dan mengangkatnya ke udara. Sang pelatih menjatuhkan tongkat bisbol dan menendang-nendangkan kaki belahnya.

“Lepaskan aku, dasar tengkorak bodoh!” raungnya.

Nico memperhatikan, lumpuh, sementara makam itu memuntahkan semakin banyak prajurit Britania—lima, sepuluh, dua puluh, berlipat ganda demikian cepat sampai-sampai Reyna dan kedua anjing logamnya terkepung sebelum Nico sempat berpikir untuk mengangkat pedangnya.

Bagaimana mungkin dia *tidak* merasakan sekian banyak orang mati, di jarak yang begitu dekat?

“Aku lupa menyinggung-nyinggung,” kata Bryce, “aku sebenarnya tidak sendirian dalam misi ini. Sebagaimana yang bisa kalian lihat, aku didampingi bala bantuan. Para tentara ini menjanjikan tempat tinggal bagi para kolonis. Kemudian mereka membantai orang-orang itu. Secara pribadi, aku suka pembantaian, tapi karena mereka melanggar sumpah, roh mereka terkutuk dan mereka senantiasa di bawah kekuasaan Orkus. Artinya, mereka juga berada di bawah kendaliku.” Dia menunjuk Reyna. “Tangkap gadis itu.”

Spartoi menghambur ke depan. Aurum dan Argentum menjatuhkan beberapa yang pertama, tapi mereka segera saja ditahan ke tanah, tangan kerangka membekap moncong mereka.

Para tentara berbaju merah memegang lengan Reyna. Untuk ukuran mayat hidup, kegesitan mereka mengejutkan.

Akhirnya, Nico tersadar. Dia menebas-nebas *spartoi*, tapi pedangnya menembus tanpa melukai mereka. Dia mengerahkan kekuatan tekadnya, memerintahkan kerangka agar terbuyarkan. Mereka berlaku seolah Nico tidak eksis.

“Ada apa, Putra Hades?” Suara Bryce dipenuhi rasa simpati palsu. “Kehilangan pegangan?”

Nico berusaha memaksa lewat ke tengah-tengah para kerangka. Jumlah mereka terlalu banyak. Bryce, Reyna, dan Pak Pelatih Hedge tak ubahnya berada di balik dinding logam.

“Nico menyingkir dari sini!” kata Reyna. “Ambil patung dan pergilah.”

“Ya, silakan pergi!” Bryce sepakat. “Tentu kau menyadari bahwa perjalanan bayanganmu yang berikutnya akan menjadi yang terakhir. Kau tahu kau tidak memiliki kekuatan untuk bertahan dari lompatan berikutnya. Tapi silakan, ambillah Athena Parthenos.”

Nico melirik ke bawah. Dia masih memegang pedang Stygian-nya, tapi tangannya gelap transparan seperti kaca keruh. Di bawah sinar matahari langsung sekalipun, dia terbuyarkan.

“Hentikan ini!” katanya.

“Oh, aku tak melakukan apa-apa,” tukas Bryce. “Tapi, aku penasaran menyaksikan apa yang akan terjadi. Jika kau bawa patung itu, kau akan menghilang bersama Athena Parthenos untuk selamanya. Jika kau *tidak* membawanya ... nah, aku diperintahkan membawa Reyna hidup-hidup untuk diadili atas tuduhan makar. Aku tidak diperintahkan untuk membawamu, atau si faun, hidup-hidup.”

“Satir!” teriak sang pelatih. Dia menendang selangkangan kerangka, tindakan yang tampaknya lebih menyakiti Hedge ketimbang si tentara. “Aw! Mayat Inggris bodoh!”

Bryce menurunkan lembingnya dan menyenggol perut sang pelatih. “Aku bertanya-tanya ambang sakit makhluk ini seperti apa. Aku pernah bereksperimen terhadap segala jenis hewan. Aku bahkan pernah membunuh centurionku sendiri suatu ketika. Aku tidak pernah mencobai faun ... maafkan aku, *satir*. Kalian bereinkarnasi, bukan? Berapa banyak rasa sakit yang bisa kau tanggung sebelum berubah menjadi sepetak bunga aster?”

Amarah Nico berubah menjadi sedingin dan sekelam bilah pedangnya. Dia sendiri pernah diubah menjadi tumbuhan dan dia tidak suka. Dia benci orang-orang seperti Bryce Lawrence, yang menyakiti hanya untuk bersenang-senang.

“Jangan ganggu dia,” Nico memperingatkan.

Bryce mengangkat alis. “Kalau tidak, lalu apa? Jangan sungkan-sungkan, cobalah sesuatu yang khas Dunia Bawah. Aku ingin sekali melihatnya. Aku punya firasat upaya apa pun yang mengurus banyak energi bakal membuatmu memudar secara permanen. Silakan.”

Reyna meronta. “Bryce, lupakan mereka. Kalau kau menginginkan aku sebagai tawanan, ya sudah. Aku akan ikut secara sukarela dan menghadapi pengadilan bodoh si Octavian.”

“Tawaran bagus.” Bryce memutar lembingnya, membiarkan ujung benda itu terombang-ambing beberapa inci dari mata Reyna. “Kau sungguh tidak tahu apa yang Octavian rencanakan, ya? Dia sibuk minta bantuan dari sana-sini, membelanjakan uang legiun.”

Reyna mengepalkan tinju. “Octavian tidak punya hak—”

“Dia punya hak atas *kekuasaan*,” kata Bryce. “Kau kehilangan wewenangmu ketika kau lari ke negeri kuno. Pada 1 Agustus, teman-teman Yunani-mu di Perkemahan Blasteran akan menge-

tahui betapa Octavian adalah musuh yang perkasa. Aku sudah melihat desain-desain mesinnya *Aku* sekalipun terkesan.”

Tulang-tulang Nico serasa berubah menjadi helium, seperti ketika Dewa Favonius mengubahnya menjadi angin.

Kemudian dia bertatapan dengan Reyna. Kekuatan gadis itu menularinya—gelombang keberanian dan keuletan yang menjadikan Nico kembali merasa substansial, tertambat ke dunia fana. Sekalipun dikepung orang-orang mati dan menghadapi eksekusi, Reyna Ramírez-Arellano ternyata memiliki cadangan keberanian untuk dibagikan.

“Nico,” kata Reyna, “lakukan yang mesti kau lakukan. Akan kulindungi kau.”

Bryce terkekeh, jelas-jelas kesenangan. “Oh, Reyna. *Kau akan melindunginya?* Pasti asyik sekali menyeretmu ke hadapan tribunal, memaksamu mengakui bahwa kau membunuh ayahmu. Kuharap kau bakal dieksekusi dengan cara lama—dimasukkan ke dalam karung yang dijahit bersama anjing gila, lalu dibuang ke sungai. Aku ingin menyaksikan itu sedari dulu. Aku tak sabar menunggu sampai rahasia kecilmu terbongkar.”

Sampai rahasia kecilmu terbongkar.

Bryce menggesekkan ujung *pilum*-nya ke wajah Reyna, meninggalkan segaris darah.

Meledaklah amarah Nico.[]



XXXI

N
I
C
O

BELAKANGAN, MEREKA MEMBERITAHUNYA APA YANG terjadi. Yang dia ingat cuma teriakan.

Menurut Reyna, suhu udara di sekeliling Nico anjlok ke titik beku. Tanah menghitam. Sambil mengeluarkan teriakan mencekam, Nico melepaskan banjir duka dan amarah kepada semua orang di bukaan. Reyna dan sang pelatih mengalami perjalanan Nico mengarungi Tartarus, penangkapannya oleh para raksasa, hari-hari ketika dia sekarat dalam jambangan perunggu. Mereka merasakan derita Nico pada hari-hari di atas *Argo II* dan pada perjumpaannya dengan Cupid di reruntuhan Salona.

Mereka mendengar tantangan tak terucap yang Nico lontarkan kepada Bryce Lawrence, dengan nyaring dan jernih: *Kau menginginkan rahasia? Nih.*

Spartoi remuk menjadi debu. Batu-batu di punden memutih karena dilapisi bunga es. Bryce Lawrence sempoyongan sambil memegang kepala, lubang hidungnya berdarah.

Nico berderap menghampiri anak lelaki itu. Nico menyambar keping *probatio* Bryce dan mencabut benda tersebut dari lehernya.

“Kau tidak layak menerima ini,” geram Nico.

Bumi terbelah di bawah kaki Bryce. Dia terbenam sampai ke pinggang. “Stop!” Bryce mencakar-cakar tanah dan buket-buket plastik, namun tubuhnya terus tenggelam.

“Kau telah bersumpah kepada legiun.” Napas Nico berembun di hawa dingin. “Kau melanggar aturan-aturan legiun. Kau menyakiti. Kau membunuh centurionmu sendiri.”

“Aku—aku tidak melakukannya! Aku—”

“Untuk kejahatanmu, kau seharusnya mati,” lanjut Nico. “Itulah hukuman yang setimpal. Namun demikian, kau hanya diusir. Kau seharusnya tetap jauh-jauh. Ayahmu Orkus mungkin tidak setuju akan sumpah yang dilanggar. Tapi ayahku Hades *benar-benar* tidak menyukai orang-orang yang kabur dari hukuman.”

“Tolong kasihani aku!”

Kata itu tidak masuk akal bagi Nico. Dunia Bawah tak kenal kasihan. Dunia Bawah hanya mengenal keadilan.

“Kau sudah mati,” kata Nico. “Kau hantu tanpa lidah, tanpa ingatan. Kau takkan berbagi rahasia kepada siapa-siapa.”

“Jangan!” Tubuh Bryce menjadi gelap dan sekabur asap. Dia melesak ke dalam bumi, hingga ke dadanya. “Bukan, aku Bryce Lawrence! Aku masih hidup!”

“Siapa kau?” tanya Nico.

Suara berikutnya yang keluar dari mulut Bryce berupa bisik-bisik belaka. Wajahnya menjadi tidak jelas. Dia tidak ada bedanya dengan berjuta-juta roh tanpa nama.

“Pergi,” kata Nico.

Roh itu terbuyarkan. Retakan bumi tertutup kembali.

Nico menengok ke belakang dan melihat bahwa teman-temannya selamat. Reyna dan sang pelatih menatap Nico dengan ngeri. Wajah Reyna berdarah. Aurum dan Argentum berputar-putar, seakan otak mekanis mereka telah korslet.

Nico pun ambruk.

Mimpi Nico tidak masuk akal, hampir-hampir membuatnya lega.

Kawanan gagak berputar-putar di langit gelap. Kemudian gagak-gagak itu berubah menjadi kuda yang berderap di antara ombak.

Dia melihat kakaknya, Bianca, duduk di paviliun makan Perkemahan Blasteran bersama para Pemburu Artemis. Bianca tersenyum dan tertawa dengan kelompok teman barunya. Kemudian Bianca berubah menjadi Hazel, yang mengecup pipi Nico dan berkata, "Aku ingin melihat kau menjadi perkecualian."

Nico melihat Ella si harpy dengan rambut merah panjang dan bulu merahnya, matanya segelap kopi. Ella hinggap di sofa ruang duduk Rumah Besar. Di sebelahnya, bertenggerlah Seymour si kepala macan tutul ajaib isi kapuk. Ella bergoyang ke depan-belakang, menyuapi si macan tutul dengan Cheetos.

"Keju tidak bagus buat harpy," gumamnya. Kemudian dia mengernyitkan wajah dan merapalkan salah satu larik ramalan yang dia hafal: "*Jatuhnya matahari, bait pamungkas.*" Disuapinya Seymour Cheetos lagi. "Keju bagus buat kepala macan tutul."

Seymour mengaum setuju.

Ella berubah menjadi peri awan berambut gelap yang sudah hamil besar, menggeliut kesakitan di tempat tidur perkemahan. Clarisse La Rue duduk di sebelahnya, mengompres kepala sang peri awan dengan kain adem. "Mellie, kau akan baik-baik saja," kata Clarisse, walaupun dia kedengarannya khawatir.

"Tidak, tiada yang baik-baik saja!" Mellie meraung. "Gaea tengah bangkit!"

Adegan berubah. Nico berdiri bersama Hades di Perbukitan Berkeley pada hari ketika Hades pertama kali membimbingnya ke Perkemahan Jupiter. "Datangi mereka," kata sang dewa.

“Perkenalkan dirimu sebagai anak Pluto. Penting agar kau merajut hubungan ini?”

“Kenapa?” tanya Nico.

Hades terbuyarkan. Nico mendapati dirinya kembali ke Tartarus, berdiri di hadapan Akhlys, Dewi Penderitaan. Darah cemong-cemong di pipinya. Air mata mengucur di wajahnya, menetes-netes ke tameng Hercules di pangkuannya. “Anak Hades, apa lagi yang bisa kutimpakan padamu? Kau sempurna! Begitu banyak duka dan kepedihan!”

Nico terkesiap.

Matanya serta-merta terbuka.

Dia sedang telentang, menatap sinar matahari di antara dahan-dahan pohon.

“Puji syukur kepada dewa-dewi.” Reyna mencondongkan badan ke arah Nico, tangan gadis itu terasa sejuk di keningnya. Darah pada luka iris di wajah Reyna sudah hilang total.

Di samping Reyna, Pak Pelatih Hedge merengut. Sayangnya, Nico dapat melihat lubang hidung sang pelatih dengan sangat jelas.

“Bagus,” kata sang pelatih. “Tambah sedikit lagi saja.”

Dia mengulurkan perban besar segi empat berlumur gundukan cokelat lengket dan menempelkan benda itu ke hidung Nico.

“Apa ini ... ? Ih.”

Gundukan cokelat berbau seperti tanah gembur, potongan kayu cemara, jus anggur, dan secercah pupuk. Nico tidak punya kekuatan untuk memindahkannya.

Indra Nico mulai berfungsi kembali. Dia menyadari sedang berbaring di kantong tidur di luar tenda. Dia tidak mengenakan apa-apa selain celana pendek dan ribuan perban kecokelatan menjijikkan di sekujur tubuh. Lengan, tungkai, dan dadanya gatal karena lumpur yang mengering.

“Apa—apa Bapak hendak menanamiku?” gumamnya.

“Ini obat cedera olahraga dengan sejumput sihir alam,” kata sang pelatih. “Semacam hobiku.”

Nico mencoba memfokuskan perhatian pada wajah Reyna. “Kau setuju akan ini?”

Gadis itu kelihatannya hendak pingsan karena letih, tapi dia mampu tersenyum. “Pak Pelatih Hedge membawamu kembali dari ambang maut. Jamu unicorn, ambrosia, nektar ... kita tidak bisa menggunakan satu pun bahan itu. Kau sudah mengabur hingga tipis sekali.”

“Mengabur ... ?”

“Jangan khawatirkan itu sekarang, Nak.” Hedge memosisikan sedotan ke samping mulut Nico. “Nih, minum cairan isotonik.”

“Aku—aku tidak mau—”

“Kau harus minum cairan isotonik,” sang pelatih bersikeras.

Nico meminum cairan isotonik. Dia kaget akan betapa haus dirinya.

“Apa yang terjadi padaku?” tanyanya. “Pada Bryce ... pada kerangka-kerangka itu ... ?”

Reyna dan sang pelatih bertukar pandang resah.

“Ada kabar baik dan kabar buruk,” ujar Reyna. “Tapi pertama-tama, makanlah sesuatu. Kekuatanmu mesti pulih dulu sebelum kau boleh mendengar kabar buruk.”[]

XXXII



N
I
C
O

"TIGA HARI?"

Dua belas kali mendengar itu, Nico masih tidak yakin dia tak salah dengar.

"Kami tak bisa memindahkanmu," kata Rena. "Maksudku, kau tidak bisa dipindahkan ... secara *harfiah*. Kau hampir tidak memiliki substansi. Kalau bukan berkat Pak Pelatih Hedge—"

"Bukan perkara besar," sang pelatih meyakinkan Nico. "Suatu kali di tengah-tengah pertandingan *play-off*, aku harus menyangga kaki pemain futbol yang patah dengan peralatan seadanya, cuma batang pohon dan selotip."

Walaupun lagaknya cuek, mata sang satir berkantong. Pipinya cekung. Penampilan Pak Pelatih Hedge hampir seloyo yang Nico rasakan sendiri.

Nico tidak percaya dirinya tak sadarkan diri selama itu. Dia mengisahkan mimpi-mimpinya yang aneh—celotehan Ella sang harpy, sekilas pandang akan Mellie sang peri awan (alhasil membuat sang pelatih cemas)—tapi Nico merasa seolah visi-visi itu hanya berlangsung beberapa detik. Menurut Reyna, hari itu

adalah siang 30 Juli. Nico telah mengalami koma bayangan selama beberapa *hari*.

“Bangsa Romawi akan menyerang Perkemahan Blasteran lusa.” Nico menyesap minuman isotonik lagi, yang dingin menyegarkan, tapi tanpa rasa. Indra pengecap Nico seolah telah melebur ke dunia bayang-bayang secara permanen. “Kita harus bergegas. Aku harus bersiap-siap.”

“Tidak.” Reyna menekankan tangannya ke lengan bawah Nico, membuat perban berkerut. “Kalau kau melakukan perjalanan bayangan lagi, bisa-bisa kau tewas.”

Nico mengertakkan gigi. “Kalau aku tewas, ya sudah. Kita *harus* mengantarkan patung ke Perkemahan Blasteran.”

“Hei, Bocah,” kata sang pelatih, “kuhargai dedikasimu, tapi kalau kau meneleportasikan kami semua ke kegelapan abadi bersama Athena Parthenos, takkan ada yang terbantu. Bryce Lawrence benar soal itu.”

Saat mendengar nama Bryce disebut-sebut, kedua anjing logam Reyna menegakkan kuping dan menggeram.

Reyna menatap punden batu, matanya penuh derita, seakan roh-roh tak diundang bakal muncul kembali dari dalam kubur.

Nico menarik napas, menghirup bau tajam racikan obat rumahan buatan Hedge. “Reyna, aku ... aku tidak berpikir. Yang kulakukan pada Bryce—”

“Kau menghabisinya,” kata Reyna. “Kau mengubahnya jadi hantu. Betul, kejadian itu mengingatkanku pada peristiwa yang menimpa ayahku.”

“Aku tidak bermaksud menakutimu,” ujar Nico getir. “Aku tidak bermaksud ... meracuni persahabatan kita. Maafkan aku.”

Reyna mengamati wajahnya. “Nico, harus kuakui, hari pertama kau tak sadarkan diri, aku tidak tahu harus berpikir atau merasakan apa. Yang kau lakukan sukar disaksikan ... sukar diproses.”

Pak Pelatih Hedge mengunyah ranting. “Aku mesti setuju dengan anak perempuan ini, Bocah. Menghajar kepala seseorang dengan tongkat bisbol, itu wajar. Tapi mengubah si berandal menyebalkan jadi hantu, itu lain perkara. Itu sihir *gelap* namanya.”

Nico menduga bakal merasa marah—membentak-bentak mereka karena sudah coba-coba menghakiminya. Itulah yang lazimnya Nico lakukan.

Tapi, amarah tidak kunjung datang. Dia masih merasa gusar pada Bryce Lawrence, pada Gaea, dan pada para raksasa. Dia ingin menemukan Octavian si augur dan mencekiknya dengan sabuk rantai. Tapi, Nico tak marah pada Reyna ataupun sang pelatih.

“Kenapa kalian membawaku kembali?” tanyanya. “Kalian tahu aku tidak bisa membantu kalian lagi. Kalian semestinya mencari cara lain untuk melanjutkan perjalanan dengan patung. Tapi, kalian menghabiskan tiga hari untuk merawatku. Kenapa?”

Pak Pelatih Hedge mendengus. “Kau bagian dari tim, Bodoh. Kami takkan meninggalkanmu.”

“Lebih dari itu.” Reyna memegang tangan Nico. “Selagi kau tidur, aku berpikir baik-baik. Yang kukatakan padamu tentang ayahku ... aku tidak pernah membaginya dengan siapa pun. Kurasa aku tahu kaulah orang yang tepat untuk mendengar rahasiaku. Kau mengangkat sebagian bebanku. Aku percaya padamu, Nico.”

Nico menatap Reyna, kebingungan. “Bagaimana bisa kau memercayaiiku? Kalian berdua merasakan amarahku, melihat perasaanku yang terburuk ...”

“Hei, Nak,” kata Pak Pelatih Hedge, nadanya lebih lunak. “Kita semua bisa marah. Bahkan satir berhati lembut sepertiku.”

Reyna menyeringai. Diremasnya tangan Nico. “Pak Pelatih benar, Nico. Bukan cuma kau yang membiarkan kegelapan keluar sesekali. Aku memberitahumu kejadian yang menimpa ayahku dan

kau mendukungku. Kau berbagi pengalamanmu yang menyakitkan; bagaimana mungkin kami tidak mendukungmu? Kita berteman.”

Nico tidak yakin mesti berkata apa. Mereka telah melihat rahasianya yang terdalam. Mereka tahu siapa dirinya, seperti apa dirinya.

Tapi, mereka sepertinya tidak peduli. Bukan ... mereka *semakin* peduli.

Mereka tidak menghakiminya. Mereka prihatin. Reaksi ini tidak masuk akal baginya.

“Tapi Bryce. Aku ...” Nico tak bisa melanjutkan.

“Kau melakukan yang mesti dilakukan. Aku sekarang maklum,” kata Reyna. “Asalkan, berjanjilah padaku, jangan lagi mengubah orang menjadi hantu jika tidak terpaksa sekali.”

“Iya,” kata Pak Pelatih. “Kecuali kau membiarkanku menghajar mereka *dulu*. Lagi pula, masih ada setitik sinar terang.”

Reyna mengangguk. “Kami tidak melihat tanda-tanda kehadiran orang Romawi lainnya, jadi kelihatannya Bryce tidak mengabari siapa pun mengenai di mana dia berada. Selain itu, tidak ada tanda-tanda Orion. Mudah-mudahan artinya dia telah ditaklukkan oleh para Pemburu.”

“Hylla bagaimana?” tanya Nico. “Thalia?”

Garis-garis di seputar mulut Reyna menegang. “Belum ada kabar. Tapi, aku harus meyakini bahwa mereka masih hidup.”

“Kau tidak memberitahunya kabar yang terbaik,” pancing sang pelatih.

Reyna mengerutkan kening. “Mungkin karena susah sekali dipercaya. Menurut Pak Pelatih Hedge, dia menemukan cara untuk mengantarkan patung. Cuma itu yang dia bicarakan tiga hari terakhir ini. Tapi sejauh ini, kami tak melihat tanda-tanda—”

“Hei, pasti bisa!” Pak Pelatih menyeringai kepada Nico. “Kau ingat pesawat kertas yang kuterbangkan tepat sebelum si Lawrence

Menjijikkan muncul? Itu pesan dari salah satu koneksi Mellie di istana Aeolus. Harpy yang bernama Nuggets—dia dan Mellie teman lama. Pokoknya ... dia mengenal seseorang yang mengenal seseorang yang mengenal kuda yang mengenal kambing yang mengenal kuda lainnya—”

“Pak Pelatih,” tegur Reyna, “nanti Nico menyesal dirinya sadar dari koma.”

“Ya sudah,” dengus sang satir. “Singkat cerita, aku minta tolong dari sana-sini. Aku mengabarkan kepada roh angin baik-baik bahwa kita butuh bantuan. Surat yang kumakan? Konfirmasi bahwa kavaleri sedang dalam perjalanan. Mereka bilang akan butuh waktu untuk mengorganisasi diri, tapi dia semestinya sampai di sini segera—sebentar lagi, malah.”

“*Dia* itu siapa?” tanya Nico. “Kavaleri apa?”

Reyna berdiri mendadak. Dia menatap ke utara, wajahnya melongo kagum. “Kavaleri *itu*”

Nico mengikuti arah tatapannya. Sekawanan burung tengah mendekat—burung-burung *besar*.

Mereka kian dekat dan tersadarlah Nico bahwa mereka adalah kuda bersayap—berjumlah setidaknya setengah lusin, membentuk formasi V, tanpa penunggang.

Yang terbang di ujung adalah kuda mahabesar berbulu keemasan dan berjambul warna-warni seperti elang, rentang sayapnya dua kali lebih lebar daripada kuda-kuda lain.

“*Pegasus*,” kata Nico. “Bapak memanggil cukup banyak pegasus untuk membawa patung.”

Pak Pelatih tertawa girang. “Bukan sembarang pegasus, Bocah. Yang kau saksikan ini kelas satu.”

“Kuda di depan ...” Reyna menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Dia Pegasus yang *itu*, penguasa kuda nan kekal.”[]



LEO

XXXIII

SELALU SEPERTI ITU.

Tepat saat Leo menyelesaikan modifikasi, Dewi Badai dahsyat datang dan mencopot ring-ring dari kapalnya.

Setelah perjumpaan dengan si Kymopo-siapalah, *Argo II* menyeberangi Laut Aegea dengan tersendat-sendat, rusaknya terlalu parah sehingga tidak bisa terbang, terlalu lambat sehingga tidak bisa mendahului monster. Mereka bertarung melawan ular laut lapar tiap sejam sekali. Mereka menarik sekawanan ikan yang penasaran. Satu ketika, mereka malah tersangkut di batu, alhasil Percy dan Jason harus keluar dan mendorong.

Bunyi mesin yang mirip suara orang bengek membuat Leo ingin menangis. Setelah tiga hari nan panjang, dia berhasil membetulkan kapal seadanya, tepat saat mereka berlabuh di Pulau Mykonos. Dengan kata lain, mungkin tiba pulalah saatnya bagi mereka untuk dihajar hingga berkeping-keping lagi.

Percy dan Annabeth turun ke darat untuk mengintai, sedangkan Leo berdiam di anjungan untuk mengeset papan kendali. Saking berkonsentrasinya menyambungkan kabel, Leo

tidak menyadari bahwa regu pendaratan sudah kembali sampai Percy berkata, “Hei, Bung. Gelato.”

Serta-merta, hari itu membaik bagi Leo. Seluruh kru duduk di dek, tanpa perlu mengkhawatirkan badai atau serangan monster untuk kali pertama dalam waktu sehari-hari, dan menyantap es krim. Kecuali Frank, yang tidak bisa mencerna laktosa. Dia makan apel saja.

Hari itu panas dan berangin. Laut cemerlang dan berombak, tapi Leo telah memperbaiki penstabil sehingga mabuk laut Hazel kelihatannya tidak berat.

Di sebelah kanan kapal mereka, terbentanglah kota Mykonos—kumpulan bangunan stuko putih beratap biru, berjendela biru, dan berpintu biru.

“Kami melihat pelikan jalan-jalan di kota,” Percy melaporkan. “Santai banget, masuk ke toko, mampir di bar.”

Hazel mengerutkan kening. “Monster yang menyamar?”

“Bukan,” kata Annabeth sambil tertawa, “cuma pelikan normal. Burung itu adalah maskot kota ini atau semacamnya. Di kota ini ada ‘Kampung Italia’. Itulah sebabnya gelato ini enak sekali.”

“Eropa memang aneh.” Leo geleng-geleng kepala. “Pertama, di Roma ada tangga Spanyol. Kemudian, di Yunani ada es krim Italia.”

Tapi, dia tidak bisa protes soal gelato. Leo memakan hidangan cokelat sedap porsi dobel dan mencoba membayangkan bahwa dirinya serta teman-temannya semata-mata berlibur santai. Alhasil, Leo jadi berharap semoga Calypso bersamanya. Alhasil dia berharap perang sudah usai dan semua orang hidup ... alhasil dia menjadi sedih. Hari itu 30 Juli. Hari G kurang dari 48 jam lagi, hari ketika Gaea sang Putri Limbah Toilet akan terbangun bersimbah tanah, dalam kejayaan.

Yang janggal adalah, kian dekat tanggal 1 Agustus, sikap teman-temannya semakin penuh semangat. Atau mungkin *penuh semangat* bukan istilah yang tepat. Mereka sepertinya sedang menguatkan hati untuk rintangan pamungkas—menyadari bahwa dua hari ke depan akan menentukan hidup-mati mereka. Tiada gunanya bermuram durja ketika maut sudah di depan mata. Kiamat menjadikan gelato terasa jauh lebih lezat.

Tentu saja, awak yang lain tidak ikut turun ke istal bersama Leo, berbicara dengan Nike, sang Dewi Kemenangan, tiga hari terakhir ini

Piper meletakkan contong es krimnya. “Nah, Pulau Delos terletak tepat di seberang pelabuhan. Wilayah asal Artemis dan Apollo. Siapa yang mau ke sana?”

“Aku,” kata Leo seketika.

Semua orang menatapnya.

“Apa?” sergah Leo. “Aku ‘kan diplomatis. Frank dan Hazel mengajukan diri untuk mendampingi.”

“Masa?” Frank menurunkan apelnya yang baru dimakan separuh. “Maksudku ... benar.”

Mata Hazel yang keemasan berkilat-kilat di bawah cahaya matahari. “Leo, apa kau memimpikan ini atau semacamnya?”

“Ya,” tukas Leo. “Eh ... tidak. Bukan begitu tepatnya. Tapi ... kalian harus memercayaiku dalam hal ini, Teman-Teman. Aku harus bicara pada Apollo dan Artemis. Aku punya gagasan yang perlu kulemparkan pada mereka.”

Annabeth mengerutkan kening. Dia kelihatannya bakal berkeberatan, tapi Jason keburu angkat bicara.

“Kalau Leo punya gagasan,” katanya, “kita harus percaya padanya.”

Leo merasa bersalah gara-gara pernyataan itu, terutama mengingat seperti apa gagasannya, tapi dia menyunggingkan senyum. “Makasih, Bung.”

Percy mengangkat bahu. “Oke. Tapi, nasihat dariku: sewaktu kalian bertemu Apollo, jangan sebut-sebut *haiku*.”

Hazel mengernyitkan alis. “Kenapa tidak? Bukankah dia dewa puisi?”

“Pokoknya percaya saja padaku.”

“Paham.” Leo pun bangkit. “Oh iya, Teman-teman, kalau di Delos ada toko oleh-oleh, pasti akan kubelikan kalian boneka kepala bergoyang berbentuk Apollo dan Artemis!”

Apollo tampaknya tidak sedang ingin menggubah *haiku*. Dia juga tidak menjual boneka kepala bergoyang.

Frank berubah menjadi elang raksasa untuk terbang ke Delos, tapi Leo menumpang ke punggung Arion bersama Hazel. Tanpa bermaksud menyinggung Frank, Leo sepenuh hati keberatan menunggangi elang raksasa sejak insiden di Benteng Sumter. Tingkat keberhasilannya dalam membawa penumpang sejauh ini adalah nol persen.

Mereka mendapati bahwa pulau itu lengang, barangkali karena laut terlalu berombak untuk diarungi kapal wisatawan. Perbukitan yang diterpa angin tampak gersang, hanya disemarakkan oleh bebatuan, rumput, serta bunga liar—dan, tentu saja, puing-puing kuil. Reruntuhan itu barangkali sangat mengesankan, tapi sejak bertandang ke Olympia, Leo sudah kenyang melihat reruntuhan kuno. Dia sudah *bosan* melihat pilar marmer putih. Dia ingin kembali ke Amerika Serikat, yang bangunan tertuanya cuma berupa sekolah negeri dan restoran McDonald’s.

Mereka menyusuri adimarga berpagarkan singa-singa batu putih, wajah mereka aus dimakan cuaca.

“Seram, ya,” kata Hazel.

“Kau merasakan adanya hantu?” tanya Frank.

Hazel menggelengkan kepala. “*Ketiadaan* hantu justru seram. Pada zaman kuno, Delos adalah tanah keramat. Manusia fana tidak boleh dilahirkan atau mati di sini. Praktis *tidak ada* arwah manusia fana di seluruh pulau ini.”

“Aku sih senang-senang saja,” kata Leo. “Bukankah berarti tak seorang pun boleh membunuh kita di sini?”

“Aku tidak berkata begitu.” Hazel berhenti di puncak sebuah bukit rendah. “Lihat. Di bawah sana.”

Di bawah mereka, lereng bukit telah diukir sehingga membentuk amfiteater. Belukar menyembul di antara deretan bangku batu, menjadikan tempat itu mirip lokasi konser berpenonton semak berduri. Di dasar, menduduki balok batu di tengah-tengah panggung, Dewa Apollo memegang ukulele sambil membungkuk, memetik irama memilukan.

Setidaknya, Leo mengasumsikan itu Apollo. Cowok di bawah bertampang layaknya anak umur tujuh belas, berambut pirang keriting dan berkulit cokelat terpanggang matahari. Dia mengenakan jins robek-robek, kaus hitam, dan jaket linen berhiaskan batu-batuan kaca berkilat di bagian kerah, seperti mencoba memadukan gaya Elvis/Ramones/Beach Boys.

Leo biasanya tidak menganggap ukulele sebagai alat musik yang menyedihkan. (Norak, memang. Tapi tidak menyedihkan.) Namun demikian, irama yang Apollo petik demikian melankolis sampai-sampai hati Leo jadi perih.

Di baris depan, duduklah seorang gadis berumur sekitar tiga belas tahun, mengenakan *legging* hitam dan tunik perak, rambut gelapnya diekor kuda. Dia sedang menyerut ranting panjang—membuat busur.

“Mereka itu dewa-dewi?” tanya Frank. “Mereka tidak seperti kembaran.”

“Coba pikirkan,” kata Hazel. “Jika kau dewa, kau bisa berpenampilan sebagaimana yang kau inginkan. Jika kau memiliki kembaran—”

“Aku akan memilih penampilan apa saja asal *tidak mirip* saudaraku,” Frank sepakat. “Jadi, rencana kita apa?”

“Jangan tembak!” teriak Leo. Seruan ini sepertinya merupakan kalimat pembuka yang bagus untuk menghadapi dua dewa panahan. Dia mengangkat tangan dan turun ke panggung.

Kedua dewa sama-sama tidak tampak terkejut melihat mereka. Apollo mendesah dan kembali memainkan ukulele.

Sesampainya mereka di baris depan, Artemis bergumam, “Kalian datang juga. Kami sudah mulai bertanya-tanya.”

Tekanan batin Leo langsung mengendur. Dia mulanya sudah siap memperkenalkan diri, menjelaskan bahwa mereka datang dengan damai, mungkin menyampaikan beberapa lelucon, dan menawarkan permen penyegar napas.

“Jadi, Anda memang mengharapkan kedatangan kami,” kata Leo. “Aku bisa tahu, soalnya Anda berdua tampak sangat antusias.”

Apollo memainkan lagu rakyat yang semestinya kocak, tapi kali ini terdengar bak lagu pemakaman. “Kami sudah mengharapkan bakal ditemukan, diusik, dan disiksa. Kami tidak tahu oleh siapa. Bisakah kalian tinggalkan kami dalam nestapa?”

“Kau tahu mereka tidak bisa, Saudaraku,” tegur Artemis. “Mereka membutuhkan pertolongan kita dalam misi mereka, sekalipun peluangnya tampak kecil sekali.”

“Anda berdua optimistis sekali,” kata Leo. “Kenapa pula Anda bersembunyi di sini? Bukankah Anda semestinya ... apa ya, bertarung melawan raksasa misalnya?”

Mata Artemis yang berwarna pucat membuat Leo merasa bagaikan bangkai rusa yang hendak dikeluarkan jeroannya.

“Delos adalah tempat lahir kami,” kata sang dewi. “Di sini, kami tak terpengaruh perpecahan Yunani-Romawi. Percayalah padaku, Leo Valdez, jika bisa, aku akan menyertai para Pemburuku, menghadapi musuh lama kami Orion. Sayangnya, apabila meninggalkan pulau ini, aku menjadi lumpuh karena kesakitan. Yang bisa kulakukan hanyalah menonton tanpa daya sementara Orion membantai para pengikutku. Banyak yang telah mengorbankan jiwa demi melindungi teman-temanmu dan patung Athena yang terkutuk itu.”

Hazel mengeluarkan suara tercekik. “Maksud Dewi, Nico? Apa dia baik-baik saja?”

“*Baik-baik saja?*” Apollo memekik sambil masih memegang ukulelennya. “*Tiada* yang baik-baik saja, Non! Gaea tengah ber-gejolak!”

Artemis memelototi Apollo. “Hazel Levesque, saudaramu masih hidup. Dia petarung yang pemberani, sama sepertimu. Kuharap aku bisa mengatakan hal yang sama mengenai saudaraku.”

“Kau menyakitiku!” Apollo melolong. “Aku disesatkan oleh Gaea dan bocah Romawi jahat itu!”

Frank berdeham. “Anu, Dewa Apollo, Octavian-kah yang Dewa maksud?”

“Jangan sebut namanya!” Apollo memetik nada minor. “Oh, Frank Zhang, andai kau anakku. Aku mendengar doa-doamu, kau tahu, berminggu-minggu itu ketika kau ingin diklaim. Tapi, sayang nian! Mars mendapatkan yang baik-baik. Aku mendapatkan ... *makhluk itu* sebagai keturunanku. Dia mencekoki kepalaku dengan pujian. Dia memberitahuku tentang kuil-kuil megah yang akan dia bangun untuk menghormatiku.”

Artemis mendengus. “Kau gampang tersanjung, Saudaraku.”

“Karena aku memiliki banyak sekali sifat menakjubkan yang pantas dipuji-puji! Octavian mengatakan dia ingin menjadikan bangsa Romawi kembali kuat. Kubilang, boleh! Kuberi dia restuku.”

“Seingatku,” ujar Artemis, “dia juga berjanji akan menjadikan-mu dewa terpenting legiun, bahkan di atas Zeus.”

“Waduh, memangnya siapa aku, berani-berani mendebat tawaran semacam itu? Apakah Zeus memiliki kulit cokelat tembaga nan sempurna? Bisakah *dia* bermain ukulele? Setahuku tidak! Tapi, *tidak pernah* kusangka Octavian hendak menyulut perang! Gaea pasti mengeruhkan pikiranku, berbisik-bisik ke telingaku.”

Leo teringat Aeolus si Dewa Angin sinting, yang menjadi bernaflu membunuh setelah mendengar suara Gaea.

“Kalau begitu, perbaikilah keadaan,” kata Leo. “Suruh Octavian mundur. Atau, tahu ‘kan, tembak dia dengan panah. Itu juga boleh.”

“Aku tak bisa!” Apollo melolong. “Lihat!”

Ukulelanya berubah menjadi busur. Dia membidik ke angkasa dan menembak. Panah keemasan meluncur sejauh kira-kira enam puluh meter, kemudian terbuyarkan menjadi asap.

“Untuk menembakkan busurku, aku harus meninggalkan Delos,” tangis Apollo. “Kemudian aku akan lumpuh, atau Zeus akan menyambarku dengan petir. Ayahanda tidak pernah menyukaiku. Sudah bermilenium-milenium dia tidak memercayaku!”

“Wajar saja,” kata Artemis, “sebab kau pernah berkomplot dengan Hera untuk menurunkan Zeus.”

“Itu kesalahpahaman!”

“Kau juga membunuh sejumlah Cyclops anak buah Zeus.”

“Aku punya alasan bagus untuk itu! Singkat kata, sekarang Zeus menyalahkanku atas *segalanya*—siasat Octavian, kejatuhan Delphi—”

“Tunggu.” Hazel mengacungkan tangan. “Kejatuhan Delphi?”

Busur Apollo berubah kembali menjadi ukulele. Dia memetik akor dramatis. “Ketika perpecahan mulai timbul antara Yunani dan Romawi, selagi aku berjuang melawan kebingungan, Gaea mengambil keuntungan! Dia membangkitkan musuh lamaku Python, sang ular agung, untuk merasuki Oracle Delphi. Makhluk mengerikan itu kini bergelung dalam gua kuno, merintangi keluarnya sihir ramalan. Aku terjebak di sini, jadi aku bahkan tidak bisa melawannya.”

“Sial,” kata Leo, walaupun diam-diam dia berpikir bahwa ketiadaan ramalan barangkali bagus juga. Daftar tugasnya sudah lumayan padat.

“Betul, memang sial!” Apollo mendesah. “Zeus *sudah* marah padaku karena menunjuk gadis baru itu, Rachel Dare, sebagai Oracle-ku. Zeus tampaknya mengira tindakan itu *menyegerakan* perang dengan Gaea, sebab Rachel serta-merta mengutarakan Ramalan Tujuh begitu aku memberkatinya. Tapi, bukan begitu cara ramalan bekerja! Ayahanda semata-mata ingin mempersalahkan seseorang. Jadi, tentu saja dia memilih dewa tertampan, paling berbakat, dan yang kerennya minta ampun.”

Artemis mengeluarkan suara seperti mau muntah.

“Oh, sudahlah, Saudariku!” kata Apollo. “Kau mendapat masalah juga!”

“Cuma karena aku terus menjalin kontak dengan para Pemburuku, alhasil menentang keinginan Zeus,” kata Artemis. “Tapi, aku selalu bisa membujuk Ayahanda agar memaafkanku. Dia tidak pernah marah lama-lama padaku. *Kaulah* yang aku khawatirkan.”

“Aku mengkhawatirkan aku juga!” Apollo setuju. “Kita harus berbuat sesuatu. Kita tidak bisa membunuh Octavian. Hmm. Mungkin sebaiknya kita bunuh para demigod *ini*.”

“Hei, tunggu dulu, Dewa Musik.” Leo menahan dorongan hati untuk bersembunyi di belakang Frank dan berteriak, *Ambil si Kanada gede ini saja!* “Kami di pihak Anda, ingat? Untuk apa Anda ingin membunuh kami?”

“Mungkin perasaanmu bisa menjadi baik karena!” kata Apollo. “Aku harus berbuat sesuatu!”

“Atau,” tukas Leo cepat-cepat, “Anda bisa menolong kami. Jadi begini, kami punya rencana”

Dia memberi tahu mereka bahwa Hera telah mengarahkan mereka ke Delos dan paparan Nike mengenai bahan-bahan obat dari tabib.

“Obat dari tabib?” Apollo berdiri dan memukulkan ukulele ke bebatuan sampai hancur. “Itu rencana kalian?”

Leo angkat tangan. “Eh, anu, biasanya aku menyetujui penghancuran ukulele, tapi—”

“Aku tak bisa menolong kalian!” seru Apollo. “Jika aku memberi tahu kalian rahasia mengenai obat dari tabib, Zeus *takkan pernah* memaafkanku!”

“Anda sudah terjerumus dalam masalah,” Leo mengingatkan. “Mana mungkin bertambah parah?”

Apollo memelototinya. “Andai kau tahu apa yang mampu ayahku perbuat, wahai Manusia Fana, kau takkan bertanya. Lebih sederhana apabila kulibas saja kalian semua. Itu mungkin akan menyenangkan Zeus—”

“Saudaraku ...” kata Artemis.

Si kembar bertatapan dan bertengkar tanpa suara. Rupanya Artemis yang menang. Apollo mendesah dan menendang ukulelenya yang rusak ke seberang panggung.

Artemis berdiri. “Hazel Levesque, Frank Zhang, ikut aku. Ada hal-hal yang mesti kalian ketahui mengenai Legiun XII. Sedangkan kau, Leo Valdez—” Sang dewi memalingkan pandangan mata

keperakannya yang dingin kepada Leo. “Apollo akan mendengar penjelasanmu. Cobalah membuat kesepakatan. Saudaraku selalu menggemari tawaran bagus.”

Frank dan Hazel sama-sama melirik Leo, seolah-olah mengatakan *Tolong jangan mati*. Lalu mereka mengikuti Artemis menaiki tangga amfiteater dan menanjak ke punggung bukit.

“Nah, bagaimana, Leo Valdez?” Apollo bersedekap. Matanya berbinar-binar keemasan. “Mari kita tawar-menawar, kalau begitu. Apa yang dapat kau tawarkan, yang akan meyakinkanku untuk menolong alih-alih membunuhmu?” []



L
E
O

XXXIV

"PENAWARAN." JEMARI LEO BERKEDUT-KEDUT. "IYA. Oke."

Tangannya bekerja sebelum benaknya tahu apa yang dia lakukan. Dia mulai mengeluarkan macam-macam dari saku sabuk perkakas ajaibnya—kawat perunggu, mur, corong kuningan. Berbulan-bulan Leo mengumpulkan berbagai komponen mesin, sebab dia tidak tahu apa kiranya yang bakal dia butuhkan. Semakin lama menggunakan sabuk perkakas, semakin sabuk itu menjadi intuitif. Leo merogoh ke dalam dan benda-benda yang tepat akan muncul begitu saja.

"Jadi," kata Leo sementara tangannya memuntir kawat, "Zeus sudah kesal pada Anda, 'kan? Kalau Anda membantu kami mengalahkan Gaea, Anda bisa menebus kesalahan."

Apollo mengernyitkan hidung. "Kurasa mungkin saja. Tapi, lebih mudah melibas kalian saja."

"Yang seperti *itu* mana seru dijadikan balada?" Tangan Leo bekerja gila-gilaan, menghubungkan tuas, mengencangkan corong logam ke kotak gigi lama. "Anda Dewa Musik, 'kan? Maukah Anda mendengarkan lagu berjudul 'Apollo Melibas Demigod Kecil

Ceking'? Aku tidak mau. Tapi 'Apollo Mengalahkan Ibu Pertiwi dan Menyelamatkan Alam Semesta' ... *itu* baru cocok untuk memuncaki tangga lagu Billboard!"

Apollo menerawang ke udara, seakan-akan membayangkan namanya di baliho konser. "Apa persisnya yang kau inginkan? Dan apa imbalanku?"

"Yang pertama-tama kubutuhkan: saran." Leo merentangkan kawat ke mulut corong. "Aku ingin tahu apakah rencanaku bakal berhasil."

Leo menjelaskan gagasannya. Dia sudah merenungkan ide itu berhari-hari, sejak Jason kembali dari dasar laut dan Leo mulai mengobrol dengan Nike.

Dewa primordial sudah pernah dikalahkan sebelumnya, Kymopoleia memberi tahu Jason. Kau tahu siapa yang aku maksud.

Percakapan Leo dengan Nike membantunya merumuskan rencana secara mendetail, tapi dia tetap menginginkan pendapat dari dewa lainnya. Karena sekali Leo mencurahkan diri, dia takkan bisa mundur lagi.

Dia setengah berharap bahwa Apollo bakal tertawa dan menyuruhnya melupakan rencana tersebut.

Namun demikian, sang dewa justru mengangguk-angguk serius. "Akan kuberi kau nasihat ini secara cuma-cuma. Kau *mungkin* bisa mengalahkan Gaea dengan cara yang kau jabarkan, mirip seperti cara Ouranos dikalahkan dahulu kala. Walau begitu, manusia fana di dekat sana niscaya akan ..." Suara Apollo melirih. "Apa itu yang kau buat?"

Leo memandangi kreasi di tangannya. Berlapis-lapis kawat tembaga, seperti sekian banyak set dawai gitar, saling silang di dalam corong. Deretan pelat berpegas dikontrol oleh tuas di sebelah luar corong, yang ditancapkan ke landasan logam segi empat dengan beberapa engkol.

“Oh, ini ... ?” Benak Leo berpacu secepat kilat. Benda itu mirip kotak musik yang dikawinkan dengan fonograf gaya lama, tapi apa *sebenarnya* itu?

Alat tawar-menawar.

Artemis memberi tahu Leo bahwa dia harus meyakinkan Apollo untuk menjalin kesepakatan.

Leo teringat cerita yang kerap dibangga-banggakan anak-anak Pondok Sebelas: bagaimana ayah mereka Hermes menghindari hukuman karena sudah mencuri sapi keramat Apollo. Ketika Hermes tertangkap, dia membuat alat musik—lira pertama—dan menyerahkannya kepada Apollo, yang serta-merta memaafkannya.

Beberapa hari lalu, Piper menyinggung-nyinggung bahwa dia melihat gua di Pylos tempat Hermes menyembunyikan sapi-sapi tersebut. Itulah yang tampaknya memicu inspirasi dalam alam bawah sadar Leo. Tanpa bermaksud untuk itu, dia telah merakit sebuah alat musik, alhasil agak mengagetkan dirinya, sebab dia tidak tahu apa-apa soal musik.

“Anu,” kata Leo, “ini alat musik terhebat sepanjang masa!”

“Cara kerjanya bagaimana?” tanya sang dewa.

Pertanyaan bagus, pikir Leo.

Leo memutar engkol, berharap semoga benda itu takkan meledak di mukanya. Nada-nada jernih mengalun—menyerupai dentang logam tapi merdu. Leo mengutak-atik tuas dan gigi roda lagi. Dia mengenali lagu yang berkumandang—melodi penuh nostalgia yang Calypso nyanyikan untuknya di Ogygia mengenai rasa rindu dan mendamba akan rumah. Tapi dari sela-sela dawai di corong kuningan, melodi itu malah kedengaran semakin sedih, seperti mesin yang patah hati. Andai Festus bisa bernyanyi, barangkali seperti itulah suaranya.

Leo lupa Apollo berada di sana. Dia memainkan lagu tersebut sampai selesai. Ketika lagu itu usai, matanya perih. Dia hampir bisa

mencium aroma roti yang baru dipanggang dari dapur Calypso. Dia bisa mengecap satu-satunya kecupan yang pernah Calypso berikan kepadanya.

Apollo menatap alat musik itu dengan takjub. “Aku harus memilikinya. Apa namanya? Kau menginginkannya ditukar dengan apa?”

Leo mendadak berhasrat menyembunyikan instrumen itu dan menyimpannya sendiri. Tapi, Leo menelan perasaan melankolisnya. Dia punya tugas yang mesti dituntaskan.

Calypso ... Calypso perlu agar Leo berhasil.

“Ini Valdezinator, tentu saja!” Leo membusungkan dada. “Alat ini bekerja dengan, anu, menerjemahkan perasaan kita menjadi musik sementara kita mengutak-atik gigi roda. Tapi, alat ini khusus diperuntukkan bagiku, anak Hephaestus. Aku tidak tahu apakah Anda bisa—”

“Aku ini Dewa Musik!” pekik Apollo. “Aku *pasti* bisa bermain Valdezinator dengan lihai. Aku harus bisa! Aku berkewajiban untuk itu!”

“Kalau begitu, mari menandatangani kesepakatan, Dewa Musik,” kata Leo. “Aku beri Anda ini; Anda beri aku obat dari tabib.”

“Oh ...” Apollo menggigit bibir dewatanya. “Wah, aku sebenarnya *tidak* memiliki obat dari tabib itu.”

“Kukira Anda ini dewa pengobatan.”

“Ya, tapi aku adalah dewa dari *banyak* hal! Puisi, musik, Oracle Delphi—” Dia tersedu-sedu dan menutupi mulut dengan kepalan. “Maaf. Aku baik-baik saja, aku baik-baik saja. Seperti yang kukatakan, ranah pengaruhku demikian luas. Selain itu, aku pun menyambi dalam urusan ‘matahari-mataharian’, yang kuwarisi dari Helios. Intinya adalah, aku ini seperti dokter umum. Untuk mendapatkan obat dari tabib, kau harus menemui spesialis—satu-

satunya yang pernah sukses menyembuhkan kematian: putraku Asclepius, Dewa Tabib.”

Hati Leo mencelus sampai ke kaus kaki. Hal *terakhir* yang mereka butuhkan saat ini adalah misi anyar untuk menemukan dewa lain yang barangkali akan menuntut imbalan berupa kaus sablonan atau Valdezinator.

“Sayang sekali, Apollo. Aku berharap kita bisa membuat kesepakatan.” Leo menarik tuas Valdezinator, alhasil mengeluarkan irama yang malah lebih memilukan.

“Stop!” Apollo melolong. “Terlalu indah! Akan kuberi kau petunjuk jalan ke tempat Asclepius. Dia sungguh sangat dekat!”

“Bagaimana kami tahu dia akan menolong kami? Waktu kami terbatas, sebab Gaea akan bangun dua hari lagi.”

“Asclepius pasti membantu!” janji Apollo. “Putraku *sangat* ringan tangan. Mintalah permohonan kepadanya sambil menyebut namaku. Kalian akan menemukannya di kuil lamanya di Epidaurus.”

“Tantangannya di mana?”

“Ah ... tidak ada. Terkecuali bahwa dia dijaga, tentu saja.”

“Dijaga oleh apa?”

“Aku tak tahu!” Apollo merentangkan tangan tanpa daya. “Aku hanya tahu bahwa Zeus menempatkan Asclepius di bawah penjagaan supaya dia tidak keliling dunia sembari membangkitkan orang mati. Kali pertama Asclepius membangkitkan yang mati ... dia menyebabkan kehebohan besar, singkat kata. Cerita selengkapnya panjang. Tapi, aku *yakin* kalian bisa meyakinkannya untuk membantu.”

“Cuma begitu? Kesepakatan macam apa ini?!” tukas Leo. “Bagaimana dengan bahan terakhir—kutukan Delos. Apa itu?”

Apollo memandang Valdezinator dengan serakah. Leo khawatir sang dewa bakal merebutnya begitu saja. Jika itu terjadi,

bagaimana bisa Leo menghentikannya? Menyemburkan api kepada dewa matahari mungkin takkan berguna.

“Aku bisa memberimu bahan terakhir,” kata Apollo. “Kemudian kau akan memiliki semua bahan yang Asclepius butuhkan untuk menjerang ramuan.”

Leo memainkan satu larik lagi. “Entahlah. Menukar Valdezinator nan cantik ini dengan kutukan Delos—”

“Itu sebenarnya bukan kutukan! Lihat ...” Apollo berlari cepat ke petak bunga liar terdekat dan memetik kembang kuning dari antara retakan pada batu. “*Inilah* kutukan Delos.”

Leo menatap bunga tersebut. “Aster terkutuk?”

Apollo mendesah jengkel. “Itu cuma nama sebutan. Sewaktu ibuku, Leto, hendak melahirkan Artemis dan aku, Hera marah karena Zeus lagi-lagi mengkhianatinya. Jadi, Hera mendatangi tiap jengkal tanah di bumi. Hera memaksa roh-roh alam di tiap tempat berjanji untuk menolak ibuku supaya dia tidak bisa bersalin di mana pun.”

“Kedengarannya Hera memang bakal berbuat seperti itu.”

“Iya, betul. Pokoknya, Hera mendapatkan janji dari tiap jengkal tanah yang tertambat ke bumi—tapi *tidak* dari Delos, sebab ketika itu Delos adalah pulau terapung. Roh-roh alam di Delos menyambut baik ibuku. Dia melahirkan saudariku dan aku, dan saking bahagianya karena menjadi rumah baru kami yang keramat, pulau ini menyelimuti diri dengan bunga-bunga kuning mungil ini. Bunga-bunga ini merupakan perwujudan restu mereka, sebab kami keren. Tapi bunga-bunga ini juga menyimbolkan kutukan, sebab begitu kami lahir, Delos menjadi tertambat ke satu tempat dan tidak bisa terapung-apung di lautan lagi. Itulah sebabnya aster kuning ini disebut kutukan Delos.”

“Jadi, aku bisa saja memetik aster sendiri dan melenggang pergi.”

“Tidak, tidak! Tidak untuk ramuan yang kau inginkan itu. Bunga itu harus dipetik oleh aku atau saudariku. Jadi, bagaimana menurutmu, Demigod? Petunjuk arah ke tempat Asclepius dan bahan magis terakhir yang kaubutuhkan untuk ditukar dengan alat musik baru itu—apa kita sepakat?”

Leo benci menukarkan Valdezinator bagus dengan bunga liar, tapi dia tidak melihat pilihan lain. “Tawaran Anda susah ditolak, Dewa Musik.”

Mereka pun bertukar.

“Luar biasa!” Apollo mengungkit tuas-tuas Valdezinator, alhasil mengeluarkan bunyi mirip mesin mobil di pagi yang dingin. “Hmm ... mungkin perlu latihan, tapi aku pasti bisa! Nah, mari kita cari teman-temanmu. Semakin cepat kalian pergi, semakin baik!”

Hazel dan Frank menunggu di dermaga Delos. Artemis tidak kelihatan.

Ketika Leo berpaling untuk mengucapkan salam perpisahan kepada Apollo, sang dewa sudah lenyap juga.

“Wah,” gumam Leo, “dia pasti sudah sangat tak sabar untuk berlatih memainkan Valdezinator.”

“*Apanya?*” tanya Hazel.

Leo memberi tahu mereka tentang hobi anyarnya sebagai penemu genius yang menciptakan corong musikal.

Frank garuk-garuk kepala. “Dan sebagai gantinya, kau mendapat aster?”

“Ini bahan terakhir untuk menyembuhkan kematian, Zhang. Ini aster super! Kalian bagaimana? Dapat informasi dari Artemis?”

“Sayangnya, ya.” Hazel menerawang ke perairan, di tempat *Argo II* yang dijangkarkan tengah terangguk-angguk. “Artemis tahu banyak tentang senjata pelontar misil. Dia memberi tahu kami

bahwa Octavian telah memesan ... *kejutan* untuk Perkemahan Blasteran. Dia menggunakan sebagian besar harta legiun untuk membeli onager buatan Cyclops.”

“Aduh, celaka, jangan onager!” kata Leo. “Omong-omong, onager itu apa?”

Frank merengut. “Kau merakit mesin. Masa kau tidak tahu onager itu apa? Itu katapel tempur terbesar, terhebat yang pernah digunakan oleh pasukan Romawi.”

“Baiklah,” kata Leo. “Tapi, *onager* itu nama yang tolol. Benda itu seharusnya dinamai Valdezapel.”

Hazel memutar-mutar bola mata. “Leo, ini serius. Jika Artemis benar, enam mesin tersebut akan meluncur ke Long Island besok malam. Itulah yang Octavian tunggu-tunggu. Tanggal 1 Agustus fajar, dia akan memiliki amunisi yang cukup untuk meluluhlantakkan Perkemahan Blasteran tanpa satu pun korban jiwa di pihak Romawi. Menurutny, itu akan menjadikan dia pahlawan.”

Frank mengumumkan umpatan dalam bahasa Latin. “Hanya saja, dia juga memanggil banyak sekali ‘sekutu’ brutal sehingga legiun sepenuhnya dikepung oleh centaurus liar, suku *cynocephalus* berkepala anjing, dan entah apa lagi. Begitu legiun menghancurleburkan Perkemahan Blasteran, monster-monster itu akan menyerang Octavian dan membinasakan legiun.”

“Kemudian bangkitlah Gaea,” kata Leo. “Dan yang jelek-jelek pun terjadilah.”

Leo memutar otak sementara informasi baru masuk ke kepalanya. “Baiklah ... situasi ini justru menjadikan rencanaku semakin penting. Begitu kita mendapatkan obat dari tabib, aku akan memerlukan bantuan kalian. Kalian berdua.”

Frank melirik aster kuning terkutuk dengan gugup. “Bantuan macam apa?”

Leo memberitahukan rencananya kepada mereka. Semakin dia bicara, semakin mereka tampak terguncang, tapi ketika Leo selesai, tak seorang pun mengatakan bahwa dia gila. Air mata berkilau di pipi Hazel.

“Harus begitu caranya,” kata Leo. “Nike mengonfirmasinya. Apollo mengonfirmasinya. Yang lain takkan setuju, tapi kalian ... kalian orang Romawi. Itulah sebabnya aku ingin kalian ikut ke Delos bersamaku. Kalian paham soal pengorbanan—menunaikan tanggung jawab, berani hidup-mati.”

Frank menyedot ingus. “Kurasa maksudmu berani mati.”

“Terserah,” kata Leo. “Kalian tahu *pasti* inilah jawabannya.”

“Leo ...” Frank tercekak isakan.

Leo sendiri ingin menangis seperti Valdezinator, tapi dia mempertahankan ketenangannya. “Hei, Sobat Besar, aku mengandalkanmu. Ingat yang kau katakan padaku tentang percakapan dengan Mars? Ayahmu bilang kau harus tampil ke depan, ‘kan? Kau harus membuat keputusan yang tidak mau diambil siapa pun.”

“Kalau tidak, perang bakal berat sebelah,” Frank mengenang. “Tapi tetap saja—”

“Dan Hazel,” kata Leo. “Hazel Ahli Sihir Kabut, kau harus menyokongku. Hanya kau seorang yang bisa. Kakek buyutku Sammy melihat betapa istimewanya dirimu. Dia memberkatiku sewaktu aku bayi karena, menurutku, entah bagaimana dia tahu kau akan kembali dan membantuku. Seluruh perjalanan hidup kita, *mi amiga*, ujung-ujungnya bermuara ke sini.”

“Oh, Leo ...” Hazel lantas menangis sesenggukan. Dia memegangi dan memeluk Leo. Manis sekali rasanya, sampai Frank mulai menangis juga dan mendekap mereka berdua.

Rasanya agak aneh.

“Oke, jadi ...” Leo pelan-pelan melepaskan diri. “Jadi, kita sepakat?”

“Aku tidak suka rencana itu,” kata Frank.

“Aku membencinya,” ujar Hazel.

“Pikirkan bagaimana perasaan*ku*,” kata Leo. “Tapi, kalian tahu di sanalah letak peluang terbaik kita.”

Tak satu pun dari mereka membantah. Leo sesungguhnya berharap kalau saja mereka membantah.

“Ayo kembali ke kapal,” katanya. “Kita harus mencari Dewa Tabib.” []



L
E
O

XXXV

LEO SERTA-MERTA MELIHAT JALAN MASUK rahasia.

“Oh, indahny.” Leo mengarahkan kapal ke atas reruntuhan Epidaurus.

Kondisi *Argo II* semula tidak bisa terbang karena rusak, tapi Leo berhasil membuatnya mengudara setelah bekerja semalaman saja. Karena dunia terancam kiamat besok pagi, motivasinya teramat tinggi.

Dia memperbaiki kelepak dayung. Dia menyuntikkan air Styx ke dalam samophlange. Leo menyuguhi Festus sang kepala naga ramuan favoritnya—oli mesin 30 W dan saus Tabasco. Bahkan Buford sang Meja Ajaib juga turut serta, berkelotakan di bawah dek sementara Hedge Mini holografis yang dipancarkannya meneriakkan, “AYO *PUSH-UP* TIGA PULUH KALI!” untuk menyemangati mesin.

Kini akhirnya mereka membubung di atas kompleks kuil kuno Dewa Tabib Asclepius. Mudah-mudahan di tempat itu mereka dapat menemukan obat sang tabib dan mungkin tambahan

ambrosia, nektar, dan Fonzies, soalnya persediaan Leo sudah semakin menipis.

Di sebelahnya di anjungan, Percy menengok ke balik langkan. “Kelihatannya puing-puing lagi,” dia berkomentar.

Wajahnya masih hijau gara-gara keracunan di bawah laut, tapi setidaknya dia sudah semakin jarang lari ke kamar mandi untuk muntah-muntah. Gara-gara efek samping keracunan yang diderita Percy dan mabuk laut Hazel, mustahil mendapati toilet kosong di atas kapal selama beberapa hari terakhir ini.

Annabeth menunjuk struktur berbentuk piringan berjarak kurang dari lima puluh meter di sebelah kiri kapal mereka. “Itu.”

Leo tersenyum. “Tepat. Itu baru arsitek.”

Awak yang lain ikut berkerumun.

“Apa yang sedang kita lihat?” tanya Frank.

“Ah, *Señor* Zhang,” kata Leo, “kau tahu betapa kau selalu mengatakan, ‘Leo, kaulah satu-satunya genius sejati di antara para demigod?’”

“Aku lumayan yakin tidak pernah mengatakan itu.”

“Nah, ternyata di luar sana ada genius-genius lain! Soalnya, yang menciptakan karya seni di bawah sana pasti orang genius.”

“Itu lingkaran batu,” ujar Frank. “Barangkali fondasi kuil lama.”

Piper menggelengkan kepala. “Bukan, lebih dari itu. Lihatlah gigi-gigi dan lekukan yang terukir di seputar tepinya.”

“Seperti gigi roda,” tukas Jason.

“Lalu cincin-cincin konsentris itu.” Hazel menunjuk bagian tengah struktur tersebut. Di sana, terdapat batu-batu melengkung berbentuk seperti sasaran tembak. “Pola itu mengingatkanku pada bandul kalung Pasiphaë: simbol Labirin.”

“Huh.” Leo merengut. “Wah, tidak terpikirkan olehku. Tapi, coba pikirkan objek *mekanis* saja deh. Frank, Hazel ... di mana kita pernah melihat lingkaran konsentris seperti itu sebelumnya?”

“Laboratorium di bawah tanah Roma,” kata Frank.

“Gembok Archimedes di pintu,” Hazel mengingat. “Bentuknya berupa lingkaran di dalam lingkaran.”

Percy mendengar. “Maksud kalian, itu gembok batu raksasa? Diameternya lima belas meter, tahu.”

“Leo mungkin benar,” timpal Annabeth. “Pada zaman kuno, kuil Asclepius tak ubahnya Rumah Sakit Umum Yunani. *Semua orang* datang ke sini untuk mendapat pengobatan terbaik. Di atas tanah, ukurannya sebesar kota, tapi yang penting-penting konon justru di bawah tanah. Di sanalah para pendeta agung memberikan perawatan intensif, menggunakan sihir supersakti. Bangsal tersebut diakses lewat lorong rahasia.”

Percy menggaruk telinganya. “Jadi, kalau benda bulat besar itu adalah gembok, kuncinya dari mana?”

“Cara berpikirmu jauh sekali ke depan, Tirtawan.”

“Oke deh, tapi *jangan* panggil aku *Tirtawan*. Itu malah lebih jelek daripada *bocah air*.”

Leo menoleh kepada Jason dan Piper. “Kalian ingat aku mengatakan sedang merakit capit raksasa Archimedes?”

Jason mengangkat alis. “Kukira kau bercanda.”

“Oh, Kawan, aku *tidak pernah* bercanda soal capit raksasa!” Leo menggosok-gosok kedua belah tangannya dengan antusias. “Waktunya kita memancing hadiah!”

Dibandingkan dengan modifikasi lain yang pernah Leo garap untuk kapalnya, capit sejatinya enteng. Archimedes aslinya merancang capit untuk mengambil kapal musuh dari air. Sekarang Leo menemukan kegunaan lain untuk benda itu.

Dia membuka lubang ventilasi depan pada lambung kapal dan mengulurkan capit tersebut, dipandu oleh monitor konsol serta Jason, yang terbang ke luar sambil meneriakkan arah.

“Kiri!” seru Jason. “Beberapa inci lagi—iya! Oke, turunkan. Terus. Bagus.”

Menggunakan bantalan sentuh dan *turntable* pengendali, Leo pun membuka capit. Ujungnya mendarat di luar ceruk-ceruk pada batu bundar di bawah. Leo mengecek penstabil aerial dan pantauan video pada monitor konsol.

“Oke, Sobat.” Leo menepuk-nepuk bola Archimedes yang terpasang pada panel kendali. “Sekarang giliranmu.”

Diaktifkannya bola itu.

Capit mulai berputar seperti pembuka botol. Benda itu merotasi lingkaran batu terluar, yang bergeser dan menggemuruh namun untungnya tidak pecah. Kemudian capit melepaskan diri, memosisikan diri di pinggir lingkaran batu kedua, dan memutarnya ke arah berlawanan.

Berdiri di samping Leo di balik kemudi, Piper mengecup pipinya. “Berhasil. Leo, kau mengagumkan.”

Leo menyeringai. Dia hendak mengomentari kehebatannya sendiri, lalu dia teringat akan rencana yang dimatangkannya bersama Hazel dan Frank—dan fakta bahwa dirinya barangkali takkan pernah bertemu Piper lagi selepas besok. Lelucon sontak pupus di tenggorokannya. “Iya ... makasih, Ratu Kecantikan.”

Di bawah mereka, lingkaran batu terakhir berputar dan terhenti disertai desisan. Seluruh landasan berdiameter lima belas meter menyurut ke bawah, membentuk tangga spiral.

Hazel mengembuskan napas. “Leo, bahkan dari atas sini, aku merasakan yang jelek-jelek di kaki tangga itu. Sesuatu yang ... besar dan berbahaya. Kau yakin tidak ingin aku ikut?”

“Makasih, Hazel, tapi kami akan baik-baik saja.” Dia menepuk punggung Piper. Aku, Piper, dan Jason—kami ini pro dalam menghadapi yang besar-besar dan berbahaya.”

Frank mengulurkan vial berisi mint Pylosian. “Jangan dipecahkan.”

Leo mengangguk khidmat. “Jangan pecahkan vial berisi racun mematikan. Bung, aku bersyukur kau mengatakan itu. *Takkan* terpikirkan olehku.”

“Tutup mulutmu, Valdez.” Frank memeluknya erat-erat. “Dan berhati-hatilah.”

“Igaku,” cicit Leo.

“Sori.”

Annabeth dan Percy mendoakan mereka semoga berhasil. Lalu Percy mohon diri untuk muntah.

Jason memanggil angin dan menerbangkan Piper serta Leo ke permukaan tanah.

Tangga itu berpuntir ke bawah sekitar delapan belas meter sebelum terbuka ke sebuah ruangan sebesar Bunker Sembilan—dengan kata lain, *lapang sekali*.

Tegel-tegel putih mengilap di dinding dan lantai memantulkan cahaya pedang Jason demikian terang sehingga Leo tidak perlu membuat api. Barisan bangku batu memenuhi seluruh ruangan, mengingatkan Leo akan gereja mahabesar yang banyak iklannya di Houston. Di ujung jauh ruangan, posisi yang semestinya ditempati altar andai itu gereja, berdirilah patung dari pualam putih bersih setinggi tiga meter—wanita muda berjubah putih, senyum damai di wajahnya. Satu tangannya yang terangkat menopang cangkir, lengannya dililiti ular keemasan, kepala si ular menclok ke bibir cangkir seolah siap untuk minum.

“Besar dan berbahaya,” tebak Jason.

Piper menelaah ruangan. “Ini pasti area tidur.” Suaranya bergema sedikit terlalu nyaring, alhasil membuat Leo tidak tenang. “Pasien-pasien menginap di sini. Dewa Asclepius konon akan mengirimi mereka mimpi, memberitahukan obat penyembuh yang mereka cari.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Leo. “Annabeth memberitahumu?”

Piper tampak tersinggung. “Aku tahu banyak hal. Patung di sana itu adalah Hygeia, anak perempuan Asclepius. Dia Dewi Kesehatan. Dari namanya kata *higiene* berasal.”

Jason mengamat-amati patung tersebut dengan waswas. “Kenapa dia membawa ular dan cangkir?”

“Eh, entahlah,” Piper mengakui. “Tapi dahulu kala, tempat ini—Asclepeion—adalah rumah sakit sekaligus sekolah pengobatan. Semua tabib-pendeta terbaik dididik di sini. Mereka memuja Asclepius dan Hygeia.”

Leo ingin berkata, *Oke, tur yang menarik. Mari pergi.*

Keheningan, tegel putih cemerlang, senyum seram di wajah Hygeia ... semua itu membuat Leo merinding. Tapi karena Jason dan Piper beranjak menghampiri patung, Leo berpikir sebaiknya dia mengikuti.

Di atas bangku-bangku, bertebaranlah majalah lama: *Pengobatan Pilihan untuk Anak-anak*, *Musim Gugur, 20 SM*; *Mingguan TV Hephaestus—Aphrodite Hamil Lagi*; *Majalah Asclepius—Sepuluh Kiat Praktis untuk Terapi Lintah Efektif*

“Ini ruang tunggu,” gerutu Leo. “Aku *benci* ruang tunggu.”

Di sana-sini, gundukan debu dan tulang terserak di lantai, menyiratkan waktu tunggu rata-rata yang lama.

“Lihat.” Jason menunjuk. “Apa panel itu sudah di sini sewaktu kita masuk? Pintu itu bagaimana?”

Menurut Leo tidak. Pada dinding di kanan patung, di atas pintu logam tertutup, terdapat dua panel elektronik. Yang di atas bertuliskan:

DOKTER: DITAHAN.

Panel di bawah bertuliskan:

PASIEN NO. : 0000000

Jason memicingkan mata. “Aku tidak bisa membaca dari jarak sejauh ini. *Dokter di ...*”

“Ditahan,” kata Leo. “Apollo mewanti-wantiku bahwa Asclepius dikurung di bawah penjagaan. Zeus tidak ingin dia berbagi rahasia medis atau apalah.”

“Taruhan dua puluh dolar dan sekotak sereal rasa buah bahwa patung itulah penjaganya,” kata Piper.

“Aku tidak mau bertaruh.” Leo melirik gundukan debu terdekat di ruang duduk itu. “Jadi ... kutebak kita mesti mengambil nomor antrean.”

Patung raksasa punya gagasan lain.

Ketika jarak mereka dengannya sudah kurang dari satu setengah meter, patung tersebut memalingkan kepala dan memandang mereka. Ekspresinya tetap beku. Mulutnya tidak bergerak. Tapi keluarlah sebuah suara dari atas, bergema di sepenjuru ruangan.

“Apa kalian sudah membuat janji temu?”

Piper tidak terbangong-bengong sama sekali. “Halo, Hygeia! Apollo mengutus kami. Kami perlu bertemu Asclepius.”

Patung pualam turun dari landasannya. Dia mungkin saja berupa mesin, tapi Leo tidak mendengar komponen bergerak. Untuk memastikan, Leo harus menyentuh patung itu, padahal dia tidak ingin dekat-dekat.

“Begini.” Patung tersebut terus tersenyum, meski dia kedengarannya tidak senang. “Boleh kukopi kartu asuransi kalian?”

“Ah, anu ...” Piper terbata. “Kami tidak membawa kartu asuransi, tapi—”

“*Tidak bawa kartu asuransi?*” Patung itu geleng-geleng kepala. Desah kesal bergema di dalam ruangan. “Kuperkirakan kalian juga tidak mempersiapkan kunjungan ini. Sudahkah kalian membersihkan tangan secara menyeluruh?”

“Eh ... sudah?” ujar Piper.

Leo memandangi tangannya yang, seperti biasa, cemong-cemong terkena oli dan kotoran. Disembunyikannya tangan di belakang punggung.

“Apa kalian mengenakan pakaian dalam bersih?” tanya si patung.

“Hei, Bu,” kata Leo, “pertanyaan barusan terlalu pribadi.”

“Kalian harus selalu mengenakan pakaian dalam bersih ketika mendatangi kantor dokter,” tegur Hygeia. “Aku khawatir kalian tergolong sebagai bahaya kesehatan. Kalian harus melalui proses sanitasi sebelum proses ini boleh dilanjutkan.”

Ular keemasan meliuk dan turun dari lengan patung. Ia mengangkat kepala dan mendesis, memamerkan taring setajam pedang.

“Eh, begini,” kata Jason, “proses sanitasi oleh ular besar tidak tercakup dalam polis kesehatan kami. Sayangnya.”

“Oh, tidak apa-apa,” Hygeia meyakinkannya. “Proses sanitasi termasuk dalam layanan publik. Tidak usah bayar!”

Ular itu menerjang.

Leo sering berlatih mengelak dari monster-monster mekanis. Untung saja, soalnya ular keemasan itu gesit. Leo melompat ke samping dan si ular meleset seinci dari kepalanya. Leo berguling, kemudian berdiri lagi dengan tangan membara. Selagi si ular menyerang, Leo menyemburkan api ke matanya, menyebabkan ular itu terpental ke kiri dan menabrak bangku.

Piper dan Jason beranjak untuk membereskan Hygeia. Mereka menebas lutut patung, menjatuhkannya seperti pohon Natal pualam. Kepalanya menumbuk bangku. Cawannya memercikkan cairan asam ke lantai, menghasilkan asap. Jason dan Piper bergerak untuk melancarkan jurus pamungkas, tapi sebelum mereka sempat menyerang, tungkai Hygeia menempel kembali seperti ditarik magnet. Sang dewi bangkit sambil tetap tersenyum.

“Tidak bisa diterima,” katanya. “Dokter takkan menemui kalian sampai kalian sudah melalui proses sanitasi memadai.”

Dia menumpahkan isi cangkirnya ke arah Piper, yang melompat menyingkir saat cairan asam lagi-lagi memercik ke bangku terdekat, meleburkan batu disertai kepulan asap dan bunyi mendesis.

Sementara itu, si ular telah kembali pulih. Mata logamnya yang leleh entah bagaimana memperbaiki diri sendiri. Wajahnya kembali ke bentuk semula seperti kap mobil anti-penyok.

Si ular menyerang Leo, yang menunduk dan berusaha mencengkeram leher hewan itu, tapi rasanya seperti mencoba mencengkeram ampelas yang melaju dengan kecepatan mendekati seratus kilometer per jam. Si ular melesat lewat, kulit logamnya yang kasar membuat tangan Leo tergores dan berdarah.

Namun demikian, kontak sekilas memunculkan pencerahan dalam benak Leo. Ular itu *memang* sebuah mesin. Leo merasakan mekanismenya dan, jika patung Hygeia beroperasi dengan mekanisme serupa, Leo mungkin punya kesempatan ...

Di seberang ruangan, Jason membubung ke angkasa dan memenggal kepala sang dewi.

Sialnya, kepala itu melejit kembali ke tempatnya semula.

“Tidak bisa diterima,” kata Hygeia kalem. “Pemenggalan bukan bagian dari gaya hidup sehat.”

“Jason, ke sini!” teriak Leo. “Piper, ulur-ulur waktu untuk kami!”

Piper melirikinya seperti hendak berkata, *Bicara lebih gampang daripada praktik.*

“Hygeia!” teriak Piper. “Aku punya asuransi!”

Pernyataan itu menarik perhatian si patung. Bahkan si ular menoleh ke arah Piper, seakan-akan asuransi adalah semacam hewan pengerat sedap.

“Asuransi?” kata patung itu penuh semangat. “Siapa penyedia layananan asuransi?”

“Anu ... Kilat Biru,” kata Piper. “Aku punya kartunya. Tunggu sebentar.”

Dia menepuk-nepuk saku dengan heboh. Si ular melata menghampiri Piper untuk menonton.

Jason lari ke sisi Leo sambil tersengal-sengal. “Rencanamu apa?”

“Kita tidak bisa menghancurkan mereka,” kata Leo. “Mereka dirancang untuk memperbaiki diri sendiri. Mereka kebal terhadap praktis segala jenis kerusakan.”

“Hebat,” kata Jason. “Jadi ... ?”

“Kau ingat *video game* lama milik Chiron?” tanya Leo.

Mata Jason membelalak. “Leo ... ini bukan Mario Party Six.”

“Tapi, prinsipnya sama.”

“Level idiot?”

Leo menyeringai. “Aku ingin kau dan Piper menjadi pengalih perhatian. Akan kuprogram ulang si ular, kemudian si Suster Rese.”

“Hygeia.”

“Apalah. Siap?”

“Tidak.”

Leo dan Jason lari menuju si ular.

Hygeia mencecar Piper dengan pertanyaan mengenai layanan kesehatan. “Apa Petir Biru telah mendapat pengesahan dari pemerintah? Berapa premi yang kau bayarkan? Siapa dewa penyedia layanan kesehatan primermu?”

Sementara Piper melontarkan jawaban spontan, Leo melompat ke punggung si ular. Kali ini dia tahu apa yang dia cari dan, sesaat, ular itu sepertinya bahkan tidak menyadari kehadiran Leo. Leo mengumpil penutup di dekat kepala si ular. Dia bertumpu dengan kakinya, mengutak-atik sambungan kabel sambil berusaha mengabaikan rasa sakit dan darah lengket di tangannya.

Jason berdiri di dekat Leo, siap menyerang, tapi si ular tampaknya terpukau menyaksikan Piper yang cakupan polis Petir Biru-nya dipermasalahkan.

“Kemudian suster penasihat mengatakan aku harus menelepon layanan pelanggan,” lapor Piper. “Dan obat-obatan itu ternyata tidak tercakup dalam polisku! Kemudian—”

Si ular mengempas saat Leo menghubungkan dua kabel terakhir. Leo melompat turun dan ular keemasan pun mulai berguncang-guncang tak terkendali.

Hygeia berputar untuk menghadap mereka. “Apa yang kalian lakukan? Ularku membutuhkan tindakan medis!”

“Apa ular itu punya asuransi?” tanya Piper.

“APA?” Si patung menoleh kembali ke arahnya dan melompatlah Leo. Jason mendatangkan embusan angin, yang melontarkan Leo ke atas pundak patung seperti anak kecil yang hendak nonton parade. Leo membuka bagian belakang kepala patung sementara Hygeia terhuyung-huyung, menumpahkan cairan asam.

“Turun!” teriaknya. “Ini tidak higienis!”

“Hei!” teriak Jason sambil terbang berputar-putar di sekeliling sang dewi. “Aku punya pertanyaan tentang iuran kesehatanku!”

“Apa?” seru si patung.

“Hygeia!” teriak Piper. “Aku harus minta talangan dari perusahaan asuransi milik pemerintah!”

“Tidak, jangan!”

Leo menemukan *chip* regulator patung. Dia memutar beberapa kenop dan menarik sejumlah kabel, berusaha berpura-pura bahwa Hygeia cuma konsol Nintendo besar yang berbahaya.

Dia menyambungkan sirkuit patung dan Hygeia pun mulai berputar, meraung-raung, serta mengepakkan tangan. Leo melompat turun, nyaris kena banjir cairan asam.

Leo dan teman-temannya mundur sementara Hygeia dan ularnya kejang-kejang bak sedang mendapat firman ilahi.

“Apa yang kau lakukan?” Piper menuntut penjelasan.

“Level idiot,” kata Leo.

“Maaf?”

“Sewaktu di perkemahan,” Jason menerangkan, “Chiron menyimpan *video game* jadul di ruang rekreasi. Leo dan aku terkadang memainkannya. Kita bertarung melawan musuh yang diprogram komputer—”

“—dan tingkat kesulitannya ada tiga,” kata Leo. “*Mudah, sedang, dan sukar.*”

“Aku pernah main *video game*,” tukas Piper. “Jadi, apa yang kau lakukan?”

“Jadi ... aku bosan dengan ketiga setelan itu.” Leo mengangkat bahu. “Maka kuciptakan tingkat kesulitan keempat: *level idiot*. Kubuat musuh yang diprogram komputer jadi bodoh *sekali* sampai-sampai terkesan lucu. Musuh selalu memilih tindakan yang keliru, misalnya saja.”

Piper menatap patung dan ular, kedua-duanya menggeliat dan mulai berasap. “Apa kau yakin sudah mengeset mereka ke *level idiot*?”

“Kita akan tahu sebentar lagi.”

“Bagaimana kalau kau mengeset mereka ke level *sukar sekali*?”

“Kalau begitu, kita akan mengetahuinya sebentar lagi juga.”

Ular berhenti kejang-kejang. Ia mengangkat kepala dan menoleh ke sana-sini seperti kebingungan.

Hygeia bergeming. Asap mengepul dari telinga kanannya. Dipandangnya Leo. “Kau harus mati! Halo! Kau harus mati!”

Patung itu mengangkat cangkirnya dan menuangkan cairan asam ke wajahnya. Lalu dia berbalik dan menabrakkan wajah ke dinding terdekat. Si ular ambil ancang-ancang, kemudian menggetokkan kepalanya ke lantai berulang-ulang.

“Oke,” kata Jason. “Menurutku kita berhasil mencapai *level idiot*.”

“Halo! Mati!” Hygeia mundur dari dinding dan membenturkan kepalanya lagi.

“Ayo pergi.” Leo lari ke pintu logam di samping landasan. Dipegangnya gagang pintu. Pintu tersebut masih terkunci, tapi Leo merasakan mekanisme di dalamnya—kabel-kabel yang menjajari kosen, terhubung ke ...

Ditatapnya dua panel kelip-kelip di atas pintu.

“Jason,” katanya, “naikkan aku.”

Embusan angin kembali membubungkannya. Leo bekerja dengan tangannya, memprogram ulang panel sampai yang sebelah atas menampilkan:

DOKTER: HADIR, NIH!

Panel bawah berubah sehingga bertuliskan:

PASIEN NO. : SATU CINTA LEO!

Pintu logam terayun hingga terbuka dan Leo pun turun ke lantai.

“Tuh ‘kan, menunggu ternyata tidak jelek-jelek amat!” Leo menyeringai kepada teman-temannya. “Sekarang giliran kita bertemu dokter.”[]



L
E
O

XXXVI

PADA PENGUJUNG KORIDOR, BERDIRILAH PINTU kayu walnut yang memajang plakat perunggu:

ASCLEPIUS

DR, DRG, DME, DC, BT, EGP, OMG, STFT, TTYL, IDSY, GW, OTW, OD, OT, SPFK, TOPGBT, SKEP, PHD, TBK., LOL

Mungkin akronim dalam daftar tersebut masih banyak lagi, tapi pada saat itu kepala Leo sudah serasa mau pecah.

Piper mengetuk pintu. “Dr. Asclepius?”

Pintu pun terbuka. Pria di dalam memiliki senyum ramah, kerut-kerut di seputar matanya, rambut pendek kelabu, dan janggut yang dipotong rapi. Dia mengenakan jas lab putih di atas setelan jas resmi dan stetoskop dikalungkan ke lehernya—busana dokter yang biasa, terkecuali satu hal: Asclepius memegang tongkat hitam mengilap yang dililiti ular piton hijau hidup.

Leo tidak bahagia melihat ular lagi. Si piton memperhatikannya dengan mata kuning pucat dan Leo mendapat firasat bahwa hewan itu *tidak* diset ke *level idiot*.

“Halo!” kata Asclepius.

“Dokter.” Saking hangatnya, senyum Piper niscaya mampu melelehkan Boread. “Kami akan sangat *berterima kasih* atas bantuan Dokter. Kami membutuhkan obat dari tabib.”

Leo bahkan bukan targetnya, tapi *charmspeak* Piper menerpanya demikian kuat. Leo bakalan rela berbuat apa saja untuk membantu Piper memperoleh obat tersebut. Dia bakal rela masuk sekolah kedokteran, meraih dua belas gelar doktor, dan membeli ular piton hijau besar yang membelit tongkat.

Asclepius menempelkan tangan ke dada kirinya. “Waduh, tentu, Anak Manis, aku senang jika bisa membantu.”

Senyum Piper memudar. “Sungguh? Maksud saya, tentu saja Dokter bersedia.”

“Mari! Silakan masuk!” Asclepius menggiring mereka ke dalam kantornya.

Saking baiknya lelaki itu, Leo curiga kantornya penuh dengan alat penyiksaan, tapi ternyata ... semata-mata seperti kantor dokter: meja besar dari kayu *maple*, rak berisi buku-buku kedokteran dan model organ plastik yang gemar Leo mainkan semasa dia kanak-kanak. Dia teringat pernah mendapat masalah suatu ketika karena mengubah penampang melintang ginjal dan tulang kaki menjadi monster ginjal dan menakut-nakuti perawat.

Hidup lebih sederhana ketika itu.

Asclepius menduduki kursi dokter besar nan nyaman dan meletakkan tongkat serta ular di mejanya. “Silakan duduk!”

Jason dan Piper menempati dua kursi di sisi pasien. Leo harus tetap berdiri. Dia tak keberatan, sebab dia tidak ingin matanya sejajar dengan mata si ular.

“Jadi.” Asclepius menyandarkan diri. “Aku tidak bisa mengungkapkan betapa menyenangkannya mengobrol dengan pasien. Beberapa ribu tahun terakhir, administrasi sudah semakin merepotkan. Selalu diburu-buru. Isi formulir ini-itu. Birokrasi

berbelit-belit. Belum lagi penjaga pualam raksasa yang mencoba membunuh semua orang di ruang tunggu. Dunia pengobatan menjadi tidak menyenangkan!”

“Iya,” kata Leo. “Hygeia memang mengecewakan.”

Asclepius menyeringai. “Hygeia putriku yang *asli* tidak seperti itu, kuyakinkan kalian. Dia lumayan ramah. Singkat kata, kerjamu bagus, mampu memprogram ulang patung itu. Tanganmu selihai tangan dokter bedah.”

Jason bergidik. “Leo memegang pisau bedah? Jangan didukung.”

Sang dewa dokter terkekeh-kekeh. “Nah, apa persoalan kalian?” Dia mencondongkan badan ke depan dan memperhatikan Jason. “Hmm ... luka tusukan pedang Imperial, tapi sudah sembuh. Tidak kena kanker, tidak ada masalah jantung. Awasi tahi lalat di kaki kirimu, tapi aku yakin itu jinak.”

Jason memucat. “Bagaimana Dewa—”

“Oh, tentu saja!” kata Asclepius. “Kau agak rabun jauh! Solusinya mudah.”

Dia membuka laci, mengeluarkan notes resep dan kotak kacamata. Dia mengguratkan sesuatu di notes, lalu menyerahkan kacamata dan resep kepada Jason. “Simpan resep ini untuk acuan di masa mendatang, tapi lensa ini semestinya manjur. Cobalah.”

“Tunggu,” kata Leo. “Jason rabun jauh?”

Jason membuka kotak. “Aku—aku *memang* kesulitan melihat benda-benda dari jarak jauh akhir-akhir ini,” dia mengakui. “Kukira aku cuma capek.” Dia mencoba kacamata, yang bergagang tipis dari emas Imperial. “Wow. Iya. Begini mendingan.”

Piper tersenyum. “Kau kelihatan berwibawa sekali.”

“Entahlah, Bung,” kata Leo. “Kalau jadi kau, aku akan memilih lensa kontak—yang warnanya jingga berpendar dengan pupil mata kucing. Itu ‘kan keren.”

“Kacamata tidak apa-apa,” Jason memutuskan. “Makasih, anu, Dr. Asclepius, tapi bukan itu sebabnya kami datang.”

“Bukan?” Asclepius mengatupkan jari-jemarinya. “Baiklah, mari kita lihat ...” Dia berpaling kepada Piper. “Kau sepertinya baik-baik saja, Anak Manis. Lenganmu patah waktu usia enam tahun. Jatuh dari kuda?”

Rahang Piper menganga. “Dokter tahu dari mana?”

“Diet vegetarian,” sang dewa melanjutkan. “Tidak masalah, asalkan kau mengonsumsi besi dan protein yang mencukupi. Hmm ... bahu kiri agak lemah. Kuduga pundakmu terpukul benda berat sekitar sebulan lalu?”

“Karung pasir di Roma,” ujar Piper. “Menakjubkan.”

“Kompres dengan es dan air panas secara bergantian jika nyeri,” Asclepius menyarankan. “Dan kau ...” Dia menghadap Leo.

“Waduh.” Ekspresi sang dokter menjadi muram. Binar-binar ramah menghilang dari matanya. “Oh, begitu ...”

Mimik sang dokter seolah mengatakan *Aku sungguh turut prihatin*.

Hati Leo mencelus, seperti diisi semen. Jika dia masih menyimpan harapan untuk menghindari nasib yang sudah di depan mata, harapan itu kini kandas.

“Apa?” Kacamata baru Jason berkilat-kilat. “Ada apa dengan Leo?”

“Eh, Dok.” Leo melemparkan pandang bermakna *jangan dibahas*. Mudah-mudahan dokter di zaman Yunani Kuno mengenal konsep kerahasiaan pasien. “Kami datang untuk meminta obat dari tabib. Bisakah Dokter membantu kami? Saya membawa mint Pylosian dan aster kuning yang sangat indah.” Dia meletakkan kedua bahan di meja, dengan hati-hati menghindari mulut si ular.

“Tunggu dulu,” tukas Piper. “Adakah yang tidak beres pada diri Leo?”

Asclepius berdeham. “Aku ... sudahlah. Lupakan yang kukatakan. Nah, jadi kalian menginginkan obat dari tabib.”

Piper mengerutkan keing. “Tapi—”

“Serius nih, Teman-teman,” kata Leo. “Aku baik-baik saja. Satu-satunya masalah cuma Gaea yang besok bakal menghancurkan dunia. Mari kita fokus.”

Mereka tidak kelihatan senang, tapi Asclepius maju terus. “Jadi, aster ini dipetik oleh ayahku, Apollo?”

“Iya,” kata Leo. “Dia kirim salam.”

Asclepius mengambil bunga itu dan mengendusnya. “Aku sungguh berharap semoga Ayah baik-baik saja selepas perang ini. Zeus terkadang ... keterlaluan. Nah, satu-satunya bahan yang kurang adalah detak jantung dewa yang dirantai.”

“Saya punya,” kata Piper. “Paling tidak ... saya bisa memanggil *makhai*.”

“Bagus sekali. Tunggu sebentar, Anak Manis.” Sang dewa memandang pitonnya. “Spike, apa kau siap?”

Leo menahan tawa. “Ular Dokter bernama Spike?”

Spike memandang Leo dengan garang. Dia mendesis sambil membentangkan cucuk-cucuk di seputar lehernya seperti basilisk.

Tawa Leo tertelan kembali ke dalam tenggorokannya. “Maaf,” katanya. “Tentu saja namamu Spike.”

“Dia agak pemarah,” kata Asclepius. “Orang-orang selalu mengelirukan tongkat_{ku} dengan tongkat Hermes, yang dilengkapi dua ular, sudah jelas. Sepanjang berabad-abad ini, orang-orang menyebut tongkat Hermes sebagai simbol kedokteran, padahal seharusnya tongkat_{ku} yang menjadi simbol itu. Spike merasa diabaikan. George dan Martha mendapatkan seluruh perhatian. Pokoknya ...”

Asclepius meletakkan aster dan racun di depan Spike. “Mint Pylosian—maut nan pasti. Kutukan Delos—menambatkan yang

tidak bisa ditambatkan. Bahan terakhir: detak jantung dewa yang dirantai—kekacauan, kekerasan, dan rasa takut mati.” Dia berpaling kepada Piper. “Anak Manis, silakan lepaskan *makhai*.”

Piper memejamkan mata.

Angin berpusing di ruangan. Suara-suara marah melolong. Leo merasakan hasrat aneh untuk menghajar Spike dengan palu. Dia ingin mencekik sang dokter baik hati dengan tangan kosong.

Kemudian Spike membuka rahangnya dan menelan angin marah itu. Leher si ular menggembung sementara roh-roh pertempuran meluncur di kerongkongannya. Dicaploknya aster dan vial berisi mint Pylosian untuk hidangan penutup.

“Tidakkah racun itu menyakitinya?” tanya Jason.

“Tidak, tidak,” kata Asclepius. “Tunggu dan saksikanlah.”

Sesaat berselang, Spike memuntahkan vial baru—tube kaca bersumbat yang tidak lebih besar daripada jari Leo. Cairan merah tua berpendar di dalamnya.

“Obat dari tabib.” Asclepius memungut vial itu dan memutar-mutarnya di bawah cahaya lampu. Ekspresinya menjadi serius, lalu bingung. “Tunggu dulu ... kenapa aku setuju untuk membuat ini?”

Piper menempelkan telapak tangannya yang tengadah ke atas meja. “Karena kami membutuhkannya untuk menyelamatkan dunia. Obat itu sangat penting. Hanya Dokter yang dapat menolong kami.”

Charmspeak Piper begitu ampuh sehingga bahkan Spike si ular menjadi rileks. Dia membelit tongkat semakin erat dan jatuh tertidur. Mimik muka Asclepius melembut, seperti sedang masuk pelan-pelan ke bak mandi air panas.

“Tentu saja,” ujar sang dewa. “Aku lupa. Tapi, kalian harus berhati-hati. Hades benci ketika aku membangkitkan orang dari kematian. Kali terakhir aku memberi seseorang ramuan

ini, Penguasa Dunia Bawah protes kepada Zeus, dan aku mati tersambar petir. DUAR!”

Leo berjengit. “Dokter kelihatannya baik-baik saja untuk ukuran orang mati.”

“Oh, kondisiku sudah membaik. Itulah bagian dari kompromi. Jadi begini, ketika Zeus membunuhku, ayahku, Apollo, gusar sekali. Dia tidak bisa balas dendam langsung pada Zeus; raja dewa-dewa terlalu perkasa. Jadi, Apollo justru membalas dendam pada si pembuat petir. Dia membunuh sejumlah Cyclops Tetua. Atas perbuatan itu, Zeus menjatuhkan Apollo hukuman ... yang cukup berat. Akhirnya, untuk berdamai, Zeus setuju menjadikanku Dewa Kedokteran, asalkan aku takkan lagi menghidupkan orang dari kematian.” Mata Asclepius tampak bimbang. “Tapi, justru inilah yang kulakukan ... memberi kalian obat itu.”

“Karena Dokter menyadari betapa pentingnya ini,” kata Piper, “Dokter bersedia membuat perkecualian.”

“Ya ...” dengan enggan, Asclepius menyerahkan vial kepada Piper. “Yang jelas, ramuan itu harus diberikan sesegera mungkin setelah korban mati. Obat dapat disuntikkan atau dituangkan ke mulut. Jumlahnya hanya cukup untuk satu orang. Apa kalian mengerti?” Dia menatap lurus ke arah Leo.

“Kami mengerti,” Piper berjanji. “Apa Dr. Asclepius yakin tidak ingin ikut dengan kami? Penjaga Dokter sedang tidak bisa bertugas. Dokter pasti akan sangat membantu di atas *Argo II*.”

Asclepius tersenyum melankolis. “*Argo* ... ketika aku masih seorang demigod, aku berlayar dengan *Argo* yang asli, kalian tahu. Ah, andai aku bisa kembali menjadi petualang nan bebas!”

“Iya ...” gerutu Jason. “Bebas.”

“Tapi, sayangnya tidak bisa. Zeus pasti marah karena aku sudah membantu kalian. Lagi pula, si penjaga akan memprogram kembali dirinya tidak lama lagi. Kalian sebaiknya pergi.” Asclepius

berdiri. “Semoga berhasil, Demigod. Jika kalian bertemu ayahku lagi, tolong ... sampaikan penyesalanku.”

Leo tidak yakin apa yang dia maksud, tapi mereka pun pamit.

Sekembalinya ke *Argo II*, mereka berkumpul di mes dan menceritakan kejadian tersebut kepada awak yang lain.

“Aku tidak suka,” kata Jason, “cara Asclepius memandang Leo—”

“Aduh, dia ‘kan cuma merasakan penyakit hatiku yang merindu.” Leo mencoba tersenyum. “Kalian tahu, aku setengah mati ingin bertemu Calypso.”

“Manisnya,” kata Piper. “Tapi, tidak usah sebut-sebut kata *mati*.”

Percy memandangi vial merah berpendar yang diletakkan di tengah-tengah meja, keningnya berkerut. “Salah satu dari kita mungkin bakal mati, ya? Jadi, yang penting kita bawa-bawa terus saja ramuan ini.”

“Dengan asumsi hanya *satu* dari kita yang mati,” Jason mengingatkan. “Dosisnya cuma cukup untuk satu orang.”

Hazel dan Frank menatap Leo.

Dia memelototi mereka, seperti hendak mengatakan *Hentikan. Bersikaplah biasa*.

Yang lain tidak memiliki gambaran utuh. *Karena badai atau api dunia akan terjungkal*—Jason atau Leo. Di Olympia, Nike telah memperingatkan bahwa satu dari keempat demigod yang hadir akan mati: Percy, Hazel, Frank, atau Leo. Dari kedua daftar itu, hanya satu nama yang sama: Leo. Dan jika rencana Leo berhasil, dia takkan didampingi siapa-siapa ketika mengeksekusi rencana itu.

Teman-teman Leo takkan menerima keputusannya. Mereka akan menyanggahnya. Mereka akan mencoba menyelamatkannya. Mereka akan bersikeras untuk mencari cara lain.

Tapi kali ini, Leo yakin *tidak ada* cara lain. Seperti yang selalu Annabeth katakan kepada mereka, ramalan percuma saja dilawan. Jika kita coba-coba, masalah yang timbul niscaya kian bertambah. Leo harus memastikan agar perang ini berakhir, untuk sekali ini dan selamanya.

“Kita siapkan lebih dari satu opsi,” Piper mengusulkan. “Kita harus menugasi salah seorang sebagai paramedis untuk membawa racun—seseorang yang bisa bereaksi sigap dan menyembuhkan siapa pun yang tewas.”

“Ide bagus, Ratu Kecantikan,” Leo berdusta. “Kunominasikan kau.”

Piper mengerjapkan mata. “Tapi ... Annabeth lebih bijaksana. Hazel bisa bergerak lebih cepat apabila menunggangi Arion. Frank bisa berubah jadi hewan—”

“Tapi, kau punya hati dan nyali.” Annabeth meremas tangan temannya. “Leo benar. Ketika saatnya tiba, kau pasti tahu harus berbuat apa.”

“Iya,” Jason sepakat. “Aku punya firasat kaulah pilihan terbaik, Piper. Kau akan mendampingi kami sampai akhir, apa pun yang terjadi, badai atau api.”

Leo memungut vial. “Apa semuanya setuju?”

Tiada yang keberatan

Leo menatap mata Hazel lekat-lekat. *Kau tahu apa yang harus terjadi.*

Dia mengambil kain *chamois* dari sabuk perkakas dan membungkus obat dari tabib dengan lagak heboh. Kemudian dia menyerahkan bungkusannya tersebut kepada Piper.

“Oke, kalau begitu,” kata Leo. “Athena besok pagi, Kawan-kawan. Bersiaplah untuk bertarung melawan raksasa.”

“Iya ...” gumam Frank. “Aku tahu *aku* bakal tidur nyenyak.”

Seusai makan malam, Jason dan Piper berusaha mencegat Leo. Mereka ingin membicarakan reaksi Asclepius tadi, tapi Leo menghindari mereka.

“Aku harus menggarap mesin,” katanya, yang memang benar.

Begitu berada dalam ruang mesin, hanya ditemani Buford si Meja Ajaib, Leo menarik napas dalam-dalam. Dia merogoh sabuk perkakas dan mengeluarkan vial berisi obat dari tabib yang sesungguhnya—bukan versi tipuan Kabut yang dia serahkan kepada Piper.

Buford mengembuskan uap kepadanya.

“Hei, Bung, aku harus melakukannya,” kata Leo.

Buford mengaktifkan hologram Hedge. “PAKAI BAJUMU!”

“Harus begini. Kalau tidak, kita *semua* akan mati.”

Buford mengeluarkan pekikan merana, lalu berkelotakan ke pojok sambil mengambek.

Leo menatap mesin. Dia sudah menghabiskan begitu banyak waktu untuk merakit semua jadi satu. Dia telah mengorbankan berbulan-bulan yang penuh keringat, kepedihan, dan kesepian.

Sekarang *Argo II* tengah mendekati akhir pelayarannya. Seluruh hidup Leo—masa kanak-kanaknya bersama Tía Callida; kebakaran bengkel yang menyebabkan ibunya meninggal; tahun-tahun sebagai anak asuh; bulan-bulan di Perkemahan Blasteran bersama Jason Piper—semua akan berkulminasi besok pagi dalam satu pertarungan final.

Leo membuka panel akses.

Suara Festus berderak-derak lewat interkom.

“Iya, Sobat,” Leo setuju. “Sudah waktunya.”

Bunyi berderak-derak lagi.

“Aku tahu,” kata Leo. “Bersama-sama sampai akhir?”

Festus berderit mengiyakan.

Leo mengecek astrolab perunggu kuno, yang kini dipasang kristal dari Ogygia. Leo hanya bisa berharap semoga astrolab itu berfungsi.

“Aku akan kembali padamu, Calypso,” gumamnya. “Aku bersumpah demi Sungai Styx.”

Leo menggeser kenop dan menyambungkan alat navigasi itu ke jaringan internet. Dia mengeset pengatur waktu ke durasi dua puluh empat jam.

Akhirnya dia membuka tingkap ventilator mesin dan memasukkan vial berisi obat dari tabib ke sana. Benda itu menghilang ke dalam pembuluh nadi kapal disertai bunyi kelotak.

“Sekarang sudah terlambat untuk mengurungkan niat,” ujar Leo.

Dia bergelung di lantai dan memejamkan mata, bertekad untuk menikmati dengung mesin yang tak asing lagi untuk kali terakhir malam ini.[]

XXXVII



R
E
Y
N
A

"PUTAR BALIK!"

Reyna enggan memberi perintah kepada Pegasus, Penguasa Kuda Terbang, tapi dia malah *lebih enggan* terlempar dari langit.

Selagi mereka mendekati Perkemahan Blasteran menjelang fajar 1 Agustus, Reyna melihat enam onager Romawi. Di kegelapan sekalipun, lapisan luarnya yang terbuat dari emas Imperial berkilat-kilat. Lengan pelontar mahabesarnya condong ke belakang seperti tiang layar kapal yang miring diterjang badai. Personel artileri mondar-mandir di seputar mesin-mesin tersebut, mengisi katapel dengan misil, mengecek torsi tambang.

"Apa itu?" seru Nico.

Dia terbang kira-kira enam meter di kiri Reyna, menunggangi Blackjack si pegasus hitam.

"Senjata pengepungan," kata Reyna. "Kalau kita lebih dekat lagi daripada sekarang, mereka bisa menembak kita hingga jatuh dari langit."

"Dari tempat setinggi ini?"

Di kanan Reyna, Pak Pelatih Hedge berteriak dari punggung tunggangannya, Guido, “Itu onager, Bocah! Kemampuannya menghajar lebih dahsyat daripada Bruce Lee!”

“Dewa Pegasus,” kata Reyna sambil memegang leher kuda itu, “kami butuh tempat aman untuk mendarat.”

Pegasus sepertinya mengerti. Dia menikung ke kiri. Kuda-kuda terbang yang lain mengikuti—Blackjack, Guido, dan enam kuda lain yang menghela Athena Parthenos dengan kabel-kabel pengikat.

Selagi mereka mengitari tepi barat perkemahan, Reyna mencermati pemandangan. Legiun memagari kaki perbukitan timur, siap menyerang saat fajar. Onager-onager tertata di belakang para legiunari, membentuk setengah lingkaran renggang berjarak tiga ratus meter kurang sedikit antara satu sama lain. Dinilai dari ukuran senjata tersebut, Reyna mengalkulasi bahwa Octavian memiliki daya gempur memadai untuk menghancurkan semua makhluk hidup di lembah itu.

Tapi, itu hanya sebagian dari ancaman. Di belakang legiun, berkemahlah ratusan bala tentara *auxilia*. Reyna tidak bisa melihat jelas di kegelapan, tapi dia menangkap setidaknya satu suku centaurus liar dan sepasukan *cynocephalus*, manusia berkepala anjing yang mengadakan gencatan senjata tentatif dengan legiun berabad-abad silam. Bangsa Romawi kalah jumlah, dikepung oleh sekutu-sekutu yang sangat tidak bisa diandalkan.

“Itu.” Nico menunjuk Selat Long Island. Di sana, lampu-lampu sebuah kapal layar gemerlapan tidak sampai setengah kilometer di lepas pantai. “Kita bisa mendarat di dek kapal itu. Bangsa Yunani mengontrol perairan.”

Reyna tidak yakin bangsa Yunani bakal lebih ramah ketimbang bangsa Romawi, tapi Pegasus sepertinya menyukai ide tersebut. Dia menukik ke perairan gelap Selat Long Island.

Kapal tersebut merupakan kendaraan pelesir putih sepanjang tiga puluh meter, bertubuh mulus aerodinamis dan berpintu-pintu hitam dari kaca gelap. Pada lambung kapal, huruf-huruf bercat merah membentuk nama *MI AMOR*. Pada geladak depan, terdapat helipad yang cukup besar untuk didarati Athena Parthenos.

Reyna tidak melihat satu pun awak kapal. Dia menebak kapal itu adalah kendaraan biasa milik manusia biasa yang dijangkarkan karena sudah malam, tapi jika dia keliru dan kapal itu ternyata perangkap ...

“Inilah peluang terbaik kita,” kata Nico. “Kuda-kuda sudah lelah. Kita harus turun.”

Reyna mengangguk enggan. “Mari kita lakukan.”

Pegasus mendarat di dek depan bersama Guido dan Blackjack. Keenam kuda lainnya meletakkan Athena Parthenos dengan lembut di helipad dan kemudian mendarat di sekeliling patung itu. Dengan kabel-kabel dan tali-temali, kuda-kuda itu menyerupai hewan komidi putar.

Reyna turun dari Pegasus. Seperti dua hari lalu, ketika pertama kali berjumpa Pegasus, dia berlutut di hadapan sang kuda.

“Terima kasih, Yang Mahahebat.”

Pegasus merentangkan sayap dan menganggukkan kepala.

Saat ini sekalipun, setelah terbang melintasi Pesisir Timur bersama-sama, Reyna nyaris tidak bisa memercayai bahwa kuda kekal itu memperkenalkan Reyna menungganginya.

Selama ini, Reyna membayangkan Pegasus sebagai kuda putih bersih bersayap bagai merpati, tapi bulu Pegasus berwarna cokelat mengilap, bepercak merah dan emas di seputar moncong—yang menurut Hedge adalah tanda lahir, sebab kuda itu tercipta dari darah dan ichor ibunya, Medusa, yang terpancung. Sayap Pegasus berwarna seperti bulu elang—keemasan, cokelat, dan merah karat—alhasil menjadikan penampilannya jauh lebih tampan dan

anggun daripada jika dia putih polos. Pegasus berwarna layaknya *semua* kuda, merepresentasikan seluruh keturunannya.

Dewa Pegasus meringkik.

Hedge menghampiri untuk menerjemahkan “Pegasus mengatakan dia harus pergi sebelum tembak-menembak dimulai. Daya hidupnya terhubung dengan *semua* pegasus, jadi jika dia terluka, *semua* kuda bersayap akan merasakan sakit. Itulah sebabnya dia jarang keluyuran. *Dia* kekal, tapi keturunannya tidak. Dia tidak ingin mereka menderita gara-gara dirinya. Dia meminta kuda-kuda yang lain agar tinggal bersama kita, untuk membantu kita menuntaskan misi.”

“Aku mengerti,” kata Reyna. “Terima kasih.”

Pegasus meringkik.

Mata Hedge membelalak. Sang satir menahan isakan, kemudian mengeluarkan saputangan dari ransel dan mencocolkannya ke mata.

“Pak Pelatih?” Nico mengerutkan kening karena cemas. “Apa kata Pegasus?”

“Dia—dia mengatakan dia tidak datang secara pribadi karena pesanku.” Hedge menoleh kepada Reyna. “Pegasus mengatakan *kaulah* sebabnya. Dia mencerap perasaan semua kuda bersayap. Dia memantau persahabatanmu dengan Scipio. Pegasus mengatakan dia tidak pernah lebih tersentuh akan kasih sayang seorang demigod terhadap kuda bersayap. Dia memberimu gelar Kawan Kaum Kuda. Ini kehormatan besar.”

Mata Reyna pedih. Dia membungkukkan kepala. “Terima kasih, Dewa.”

Pegasus menggaruk-garuk dek. Kuda-kuda lain meringkik hormat. Kemudian kakek moyang mereka melontarkan diri ke udara dan berputar-putar menyongsong malam.

Hedge menatap awan-awan dengan takjub. “Pegasus sudah ratusan tahun tidak menampakkan diri.” Ditepuknya punggung Reyna. “Kerja bagus, Orang Romawi.”

Reyna tidak merasa berhak dipuji karena sudah menjerumuskan Scipio ke dalam kesengsaraan tak terperi, tapi dia menekan rasa bersalah itu.

“Nico, sebaiknya kita cek kapal ini,” katanya. “Kalau-kalau ada orang di atas kapal—”

“Ada.” Nico mengelus-elus moncong Blackjack. “Aku merasakan kehadiran dua manusia biasa yang sedang tidur di kabin utama. Cuma itu. Aku bukan anak Hypnos, tapi aku sudah mengirim mereka mimpi. Semestinya cukup untuk menidurkan mereka sampai jauh sesudah matahari terbit.”

Reyna berusaha untuk tidak menatap Nico sambil melongo. Beberapa hari terakhir ini anak lelaki itu sudah semakin kuat. Sihir alam Hedge telah mengembalikannya dari jurang kematian. Reyna pernah melihat Nico melakukan hal-hal mengesankan, tapi memanipulasi mimpi ... apa dia sudah punya kemampuan itu sedari dulu?

Pak Pelatih Hedge menggosok-gosokkan kedua belah tangannya penuh semangat. “Jadi, kapan kita bisa turun ke darat? Istriku sudah menunggu!”

Reyna menelaah kaki langit. Trireme Yunani berpatroli tidak jauh dari pesisir, tapi kapal tersebut sepertinya tidak menyadari kedatangan mereka. Tiada alarm yang berbunyi. Tiada tanda-tanda pergerakan di sepanjang pantai.

Dia menangkap sekilas warna perak di bawah sinar rembulan, kurang dari satu kilometer di sebelah barat. Perahu motor hitam melaju ke arah mereka tanpa menyalakan lampu. Reyna berharap itu kendaraan manusia biasa. Kemudian perahu itu semakin dekat, dan semakin eratlah cengkeraman Reyna pada gagang pedangnya.

Pada haluan perahu, tampak desain daun dafnah dengan huruf-huruf SPQR yang mengilap.

“Legiun mengirimkan panitia penyambutan.”

Nico mengikuti arah tatapan Reyna. “Kukira bangsa Romawi tidak punya angkatan laut.”

“Memang tidak punya,” kata Reyna. “Rupanya Octavian lebih sibuk daripada yang kukira.”

“Kalau begitu, kita serang saja!” kata Hedge. “Soalnya, aku tidak sudi dihalang-halangi siapa pun ketika sudah sedekat ini.”

Reyna menghitung ada tiga orang di perahu motor itu. Dua di belakang mengenakan helm, tapi Reyna mengenali wajah si pengemudi yang berbentuk segitiga gempal dan bahunya yang bidang: Michael Kahale.

“Mari kita coba berunding,” Reyna memutuskan. “Dia itu salah satu tangan kanan Octavian, tapi dia legiunari yang baik. Aku barangkali bisa membujuknya dengan argumentasi.”

Angin meniup rambut gelap Nico ke wajahnya. “Tapi, kalau kau keliru ...”

Perahu hitam memelan dan menepi. Michel berseru: “Reyna! Aku diperintahkan menangkapmu dan menyita patung itu. Aku akan naik bersama dua centurion lain. Aku tidak ingin sampai terjadi pertumpahan darah.”

Reyna berusaha mengontrol tungkainya yang gemeteran. “Naiklah, Michael!”

Dia menoleh kepada Nico dan Pak Pelatih Hedge. “Kalau aku keliru, bersiaplah. Michael Kahale bukan lawan tanding yang enteng.”

Michael tidak berpakaian tempur. Dia hanya mengenakan kaus perkemahan warna ungu, celana jins, dan sepatu lari. Dia kelihatannya tidak membawa senjata, tapi bukan berarti Reyna

lantas merasa baik. Lengan Michael sebesar kabel penyangga jembatan, ekspresinya seramah tembok bata. Tato merpati di lengan bawahnya lebih mirip burung pemangsa.

Mata pemuda itu berkilat-kilat kelam sementara dia mengamati pemandangan di hadapannya—Athena Parthenos yang dicancangan ke regu pegasus, Nico yang pedang Stygiannya terhunus, Pak Pelatih Hedge yang membawa tongkat bisbol.

Centurion yang mendampingi Michael adalah Leila dari Kohort IV dan Dakota dari Kohort V. Pilihan yang janggal ... Leila, putri Ceres, bukan orang yang agresif. Dia biasanya berkepala dingin; sedangkan Dakota ... Reyna tidak percaya bahwa putra Bacchus, perwira berwatak paling baik hati, bakal berpihak kepada Octavian.

“Reyna Ramírez-Arellano,” kata Michael, seperti membaca perkamen, “mantan praetor—”

“Aku *masih* menjabat sebagai praetor,” Reyna mengoreksi. “Terkecuali aku telah diturunkan dari jabatan melalui pemungutan suara seluruh anggota senat. Begitukah kasusnya?”

Michael mendesah dengan berat. Dia sepertinya tidak sepenuh hati menjalankan tugas saat ini. “Aku diperintahkan menangkap dan menahanmu untuk disidangkan.”

“Atas wewenang siapa?”

“Kau tahu wewenang si—”

“Atas tuduhan apa?”

“Dengar, Reyna”—Michael mengurut-urut dahi dengan punggung tangan, seolah hendak mengusir pusing—“aku tidak menyukai ini, sama sepertimu. Tapi, aku diberi perintah.”

“Perintah ilegal.”

“Terlambat untuk berdebat. Octavian mengemban kekuasaan dalam keadaan darurat. Legiun mendukungnya di belakang.”

“Benarkah itu?” Reyna menatap Dakota dan Leila dengan galak.

Leila tidak mau bertemu pandang dengannya. Dakota berkedip seperti sedang mencoba menyampaikan sebuah pesan, tapi susah memastikannya. Dakota mungkin berkedip semata-mata karena kebanyakan minum Kool-Aid yang bergula.

“Kita sedang berperang,” kata Michael. “Kita harus bersatu. Dakota dan Leila bukan perwira yang paling antusias mendukung langkah tersebut. Octavian memberi mereka kesempatan terakhir untuk membuktikan diri. Jika mereka membantu menangkapmu—diutamakan dalam keadaan hidup-hidup, tapi mati jika perlu—maka mereka boleh mempertahankan pangkat dan telah membuktikan loyalitas mereka.”

“Loyalitas kepada Octavian,” komentar Reyna. “Bukan kepada legion.”

Michael merentangkan tangan, yang hanya sedikit lebih kecil daripada sarung tangan bisbol. “Kau tidak bisa menyalahkan perwira yang patuh pada atasan. Octavian punya rencana untuk menang dan rencananya bagus. Fajar nanti onager-onager itu akan menghancurkan perkemahan Yunani tanpa satu pun korban jiwa di pihak Romawi. Dewa-dewi semestinya akan sembuh.”

Nico angkat bicara. “Kalian mau menghabiskan setengah populasi demigod di dunia, setengah warisan dewa-dewi, untuk *menyembuhkan* mereka? Kalian hendak memecah belah Olympus bahkan sebelum Gaea bangun. Dan dia *sungguh* akan bangun, Centurion.”

Michael merengut. “Duta Pluto, putra Hades ... apa pun julukanmu untuk diri sendiri, kau telah divonis sebagai mata-mata musuh. Aku diperintahkan menangkapmu untuk dieksekusi.”

“Coba saja kalau bisa,” kata Nico dingin.

Konfrontasi ini amat absurd sehingga kesannya kocak. Nico beberapa tahun lebih muda, tiga puluh sentimeter lebih pendek, dan dua puluh lima kilogram lebih ringan. Tapi, Michael tidak bergerak. Pembuluh darah di lehernya berdenyut-denyut.

Dakota batuk-batuk. “Anu, Reyna ... tolong ikut kami dengan tenang. Kumohon. Kita bisa bicara baik-baik.” Pemuda ini berkedip kepada Reyna, tidak diragukan lagi.

“Baiklah, cukup ngobrolnya.” Pak Pelatih Hedge memperhatikan Michael Kahale dari ujung kepala hingga ujung kaki. “Biar kutumbangkan pelawak ini. Aku pernah menghadapi yang lebih besar.”

Michael cengengesan saat mendengar pernyataan itu. “Aku yakin kau faun yang pemberani, tapi—”

“Satir!”

Pak Pelatih Hedge melompat ke arah sang centurion. Dia menghantamkan tongkat bisbol sekuat tenaga, tapi Michael semata-mata menangkap tongkat itu dan merebutnya dari sang pelatih. Michael mematahkan tongkat ke lututnya. Kemudian dia mendorong sang pelatih ke belakang, walaupun Reyna bisa melihat bahwa Michael berusaha untuk tidak menyakiti satir itu.

“Sekian sudah!” geram Hedge. “Sekarang aku benar-benar marah!”

“Pak Pelatih,” Reyna memperingatkan, “Michael *sangat* kuat. Bapak hanya bisa mengalahkan dia kalau—”

Dari suatu tempat di sebelah kiri kapal, dari permukaan air di bawah, sebuah suara meneriakkan, “Kahale! Kenapa lama sekali?”

Michael berjengit. “Octavian?”

“Tentu saja ini aku!” teriak suara itu dari kegelapan. “Aku bosan menunggu kalian menjalankan perintahku! Aku mau naik ke kapal. Semua orang di kedua belah pihak, jatuhkan senjata kalian!”

Michael mengerutkan dahi. “Anu ... Komandan? Semua orang? Termasuk kami?”

“Jangan selesaikan semua masalah dengan pedang atau tinju, Bodoh! Aku bisa membereskan bedebah-bedebah *Graecus* ini!”

Michael tampak tidak yakin akan keabsahan pernyataan tersebut, tapi dia memberi isyarat kepada Leila dan Dakota, yang meletakkan pedang mereka di dek.

Reyna melirik Nico. Jelas bahwa ada yang tidak beres. Tidak terpikir oleh Reyna, apa sebabnya Octavian berada di sini dan membahayakan diri sendiri. Octavian sudah pasti takkan memerintahkan para perwiranya untuk meletakkan senjata. Tapi, insting memberi tahu Reyna untuk ikut-ikutan saja. Dijatuhkannya pedangnya. Nico berbuat serupa.

“Semua orang sudah meletakkan senjata, Komandan,” seru Michael.

“Bagus!” teriak Octavian.

Siluet gelap muncul di puncak tangga, tapi badannya terlalu besar; tidak mungkin dia Octavian. Sosok lebih kecil yang bersayap mengepak-ngepak di belakangnya—harpy? Pada saat Reyna menyadari apa yang terjadi, Cyclops itu telah melintasi dek dengan dua ayunan langkah besar. Digetoknya kepala Michael Kahale. Sang centurion jatuh seperti sekarung batu. Dakota dan Leila mundur dengan waswas.

Si harpy hinggap di atap ruang dek. Di bawah cahaya bulan, bulu-bulunya tampak sewarna dengan darah kering.

“Kuat,” kata Ella sambil merapikan bulu-bulunya. “Pacar Ella lebih kuat daripada orang Romawi.”

“Teman-teman!” Tyson sang Cyclops menggelegar. Dia menggendong Reyna dengan satu tangan dan Hedge serta Nico di tangannya yang satu lagi. “Aku datang untuk menyelamatkan kalian. Hore untuk kita!” []

XXXVIII



R
E
Y
N
A

REYNA TIDAK PERNAH SELEGA ITU saat melihat Cyclops, setidaknya sampai Tyson menurunkan mereka dan berputar untuk memarahi Leila serta Dakota. “Orang Romawi jahat!”

“Tyson, tunggu!” kata Reyna. “Jangan sakiti mereka!”

Tyson mengerutkan kening. Dia kecil untuk ukuran Cyclops, malah bisa dibilang masih kanak-kanak—tingginya 180 cm lebih sedikit, rambut cokelatny berantakan dan basah terkena air laut, satu mata besarnya cokelat sewarna sirup *maple*. Dia hanya mengenakan celana renang dan baju piama flanel, seolah tidak bisa memutuskan hendak berenang atau tidur. Dia mengeluarkan aroma tajam selai kacang.

“Mereka tidak jahat?” tanyanya.

“Tidak,” jawab Reyna. “Mereka mengikuti perintah yang jahat. Menurutku mereka menyesal karenanya. *Bukankan begitu, Dakota?*”

Dakota angkat tangan cepat sekali sampai-sampai terlihat bagai Superman yang hendak lepas landas. “Reyna, aku tadi

mencoba memberimu isyarat! Leila dan aku berencana pindah ke pihakmu dan membantumu menaklukkan Michael.”

“Itu betul!” Leila hampir jatuh ke belakang dan terjungkal ke balik langkan. “Tapi, sebelum kami sempat melakukan itu, Cyclops ini sudah beraksi!”

Pak Pelatih Hedge mendengus. “Cerita yang sulit dipercaya!”

Tyson bersin. “Maaf. Bulu kambing. Hidungku gatal. Orang-orang Romawi ini boleh dipercaya?”

“Aku percaya pada mereka,” kata Reyna. “Dakota, Leila, kalian paham apa misi kami?”

Leila mengangguk. “Kau ingin mengembalikan patung itu kepada bangsa Yunani sebagai upeti damai. Izinkan kami membantu.”

“Iya.” Dakota mengangguk kuat-kuat. “Legiun tidak sekompak yang diklaim Michael. Kami tidak memercayai *semua* pasukan *auxilia* yang Octavian kumpulkan.”

Nico tertawa getir. “Agak terlambat untuk merasa ragu. Kalian sudah terkepung. Begitu Perkemahan Blasteran binasa, *sekutu-sekutu* itu akan menggempur kalian.”

“Jadi, kita harus berbuat apa?” tanya Dakota. “Matahari terbit maksimal tinggal sejam lagi.”

“Pukul 5.52,” kata Ella, masih bertengger di atas atap. “Matahari terbit, pesisir Timur, 1 Agustus. *Panduan Waktu Badan Meteorologi Angkatan Laut*. Satu jam dua belas menit lebih lama daripada satu jam.”

Mata Dakota berkedut. “Aku mengaku keliru.”

Pak Pelatih Hedge memandang Tyson. “Bisakah kita masuk ke Perkemahan Blasteran dengan selamat? Apa Mellie baik-baik saja?”

Tyson menggaruk-garuk dagu dengan ekspresi serius. “Dia sangat bulat.”

“Tapi, dia baik-baik saja?” Hedge bersikeras. “Dia belum melahirkan?”

“Persalinan berlangsung pada akhir trimester ketiga,” Ella menginformasikan. “Halaman empat-tiga, *Panduan untuk Calon Ibu*—”

“Aku harus ke sana!” Hedge kelihatannya siap untuk melompat dari kapal dan berenang.

Reyna memegang bahu sang satir. “Pak Pelatih, kita akan mendatangi istri Bapak, tapi mari kita lakukan dengan benar. Tyson, bagaimana caramu dan Ella sampai ke kapal ini?”

“Pelangi!”

“Kalian ... naik pelangi?”

“Dia temanku si kuda ikan.”

“Hippocampus,” Nico memberi tahu.

“Begitu.” Reyna berpikir sejenak. “Bisakah kau dan Ella mengantarkan Pak Pelatih ke Perkemahan Blasteran dengan selamat?”

“Ya!” kata Tyson. “Kami bisa!”

“Bagus. Pak Pelatih, silakan temui istri Bapak. Beri tahu para pekemah aku berencana menerbangkan Athena Parthenos ke Bukit Blasteran saat matahari terbit. Patung itu hadiah dari bangsa Romawi untuk bangsa Yunani, untuk menyembuhkan perpecahan di antara kita. Kalau mereka bisa menahan diri untuk tidak menembakiku hingga jatuh dari langit, aku akan berterima kasih.”

“Beres,” kata Hedge. “Tapi, bagaimana dengan legiun Romawi?”

“Itulah masalahnya,” kata Leila muram. “Onager-onager itu *bisa* menghajarmu sehingga jatuh dari langit.”

“Kita butuh pengalih perhatian,” ujar Reyna. “Sesuatu untuk mengulur serangan ke Perkemahan Blasteran dan lebih bagus lagi yang bisa merusak senjata-senjata itu. Dakota, Leila, akankah kohort kalian mengikuti kalian?”

“Aku—kurasa begitu, ya,” kata Dakota. “Tapi, kalau kami meminta mereka berkhianat—”

“Ini bukan pengkhianatan,” tukas Leila. “Sebab kita bertindak berdasarkan perintah langsung dari praetor, sedangkan *Reyna* masih praetor kita.”

Reyna menoleh kepada Nico. “Aku ingin agar kau ikut dengan Dakota dan Leila. Selagi mereka menyulut huru-hara di akar rumput, kau harus mencari cara untuk menyabotase onager-onager itu.”

Senyum Nico membuat Reyna bersyukur anak laki-laki itu berada di pihak^{nya}. “Dengan senang hati. Akan kami ulur-ulur waktu supaya kau sempat mengantarkan Athena Parthenos.”

“Anu ...” Dakota mengubah tumpuannya. “Kalaupun kau mengantarkan patung itu ke bukit, apa yang akan mencegah Octavian menghancurkannya begitu patung itu diletakkan? Octavian punya banyak amunisi, bahkan tanpa onager.”

Reyna memicingkan mata ke wajah gading Athena, terselubung dalam jaring kamufase. “Begitu patung tersebut dikembalikan kepada bangsa Yunani ... menurutku Athena Parthenos akan sukar dihancurkan. Patung itu memiliki sihir mahakuat. Athena Parthenos semata-mata memilih untuk tidak menggunakan sihirnya sejauh ini.”

Leila membungkuk pelan-pelan dan mengambil pedangnya sambil memakukan pandang pada Athena Parthenos. “Aku percaya padamu. Michael akan kita apakan?”

Reyna mengamati-amati demigod Hawaii berbadan besar yang sedang mendengkur itu. “Naikkan dia ke perahu kalian. Jangan ikat atau sakiti dia. Aku punya firasat niat Michael baik. Dia semata-mata sial karena disponsori oleh orang yang keliru.”

Nico menyarungkan pedang hitamnya. “Kau yakin soal ini, Reyna? Aku tidak suka meninggalkanmu sendirian.”

Blackjack meringkik dan menjilat sebelah wajah Nico.

“Bleh! Oke, maafkan aku.” Nico mengelap liur kuda dari wajahnya. “Reyna tidak sendirian. Dia disertai sekawanan pegasus hebat.”

Reyna mau tak mau tersenyum. “Aku pasti akan baik-baik saja. Jika mujur, kita akan segera bertemu kembali. Kita akan bertarung berdampingan untuk melawan pasukan Gaea. Berhati-hatilah. *Ave Romae!*”

Dakota dan Leila mengulangi salam tersebut.

Tyson mengerutkan alisnya yang hanya satu. “Siapa itu Ave?”

“Artinya *Bangsa Romawi, maju.*” Reyna menepuk lengan bawah sang Cyclops. “Tapi, kalau mau diartikan *Bangsa Yunani, maju* juga boleh.” Kata-kata itu terdengar janggal di mulutnya.

Reyna menghadap Nico. Dia ingin memeluk anak laki-laki itu, tapi tidak yakin apakah gestur tersebut akan disambut baik. Dia mengulurkan tangan. “Aku merasa terhormat menjalani misi bersamamu, Putra Hades.”

Jabat tangan Nico kuat. “Kau demigod paling pemberani yang pernah kujumpai, Reyna. Aku—” Dia terbata, barangkali menyadari bahwa penonton mereka banyak. “Aku takkan mengecewakanmu. Sampai ketemu di Bukit Blasteran.”

Langit semakin terang di timur sementara kelompok tersebut membubarkan diri. Tidak lama berselang, Reyna berdiri di dek *M/AMOR* ... hanya ditemani kedelapan pegasus dan Athena setinggi dua belas meter.

Dia berusaha menenangkan ketegangannya. Sampai Nico, Dakota, dan Leila mendapat waktu untuk menghalangi serangan legiun, Reyna tidak bisa berbuat apa-apa, tapi dia benci berdiri diam dan menunggu.

Di perbukitan gelap tidak jauh dari sana, rekan-rekannya di Legiun XII tengah mempersiapkan serangan sia-sia. Jika Reyna

bertahan bersama mereka, dia bisa memandu mereka lebih baik. Dia bisa mengendalikan Octavian. Mungkin Orion sang raksasa benar: Reyna gagal menunaikan tanggung jawab.

Dia teringat hantu-hantu di balkon di San Juan—menudingnya, membisikkan tuduhan: *Pembunuh. Pengkhianat*. Dia teringat tekstur pedang keemasan di tangannya saat dia menebas arwah ayahnya—wajah pria itu penuh murka dan rasa dikhianati.

Kau seorang Ramírez-Arellano! ayahnya kerap meracau. Jangan pernah lari dari lari dari kewajiban. Jangan biarkan siapa pun campur tangan. Yang terutama, jangan pernah mengkhianati kaummu sendiri!

Lewat tindakannya yang membantu bangsa Yunani, Reyna telah melakukan semua itu. Orang Romawi seharusnya menghabiskan musuh-musuhnya. Tapi, Reyna justru bergabung dengan mereka. Dia telah meninggalkan legiunnya di tangan orang gila.

Apa yang kira-kira bakal ibunya katakan? Bellona, sang Dewi Perang ...

Blackjack pasti merasakan keresahan Reyna. Kuda itu mendekat dan mengelus-elus Reyna dengan moncongnya.

Reyna mengelus-elus moncong Blackjack. “Aku tidak punya camilan untukmu, Anak Baik.”

Blackjack menyundul Reyna penuh kasih sayang. Nico memberi tahu Reyna bahwa Blackjack paling sering ditunggangi Percy, tapi dia sepertinya ramah pada semua orang. Dia membawa putra Hades tanpa protes. Sekarang dia menghibur orang Romawi.

Reyna memeluk leher kekar Blackjack. Bulunya beraroma seperti bulu Scipio—perpaduan rumput yang baru dipotong dan roti hangat. Reyna mengeluarkan isakan yang membuncih dalam dadanya. Sebagai praetor, dia tidak boleh menunjukkan kelemahan

atau rasa takut kepada rekan-rekannya. Dia harus tetap kuat. Tapi, sang kuda tampaknya tidak keberatan.

Blackjack meringkik lembut. Reyna tidak memahami bahasa Kuda, tapi Blackjack seolah mengatakan: *Tidak apa-apa. Kerjamu sudah bagus.*

Reyna mendongak untuk memandangi bintang-bintang yang memudar.

“Ibu,” katanya, “aku kurang sering berdoa padamu. Aku tidak pernah bertemu dirimu. Aku tidak pernah meminta pertolonganmu. Tapi kumohon ... pagi ini, beri aku kekuatan untuk melakukan tindakan yang benar.”

Seakan diberi aba-aba, sesuatu berkilat-kilat di cakrawala timur—cahaya melintasi Selat Long Island, mendekat dengan cepat bagaikan perahu motor.

Selama satu saat membahagiakan, Reyna mengira itu adalah pertanda dari Bellona.

Bentuk gelap itu bertambah dekat. Harapan Reyna berubah menjadi kengerian. Dia menanti terlalu lama, lumpuh karena tak percaya, sementara sosok itu kini tampak jelas: berwujud besar humanoid, berlari di permukaan air ke arah Reyna.

Panah pertama menusuk bagian samping tubuh Blackjack. Kuda itu ambruk sambil memekik kesakitan.

Reyna menjerit, tapi sebelum dia sempat bergerak, panah kedua menancap ke dek di antara kedua kakinya. Pada buluh panah, terdapat panel LED berpendar seukuran arloji, menghitung mundur dari 5:00.

4:59.

4:58.[]



XXXIX

R
E
Y
N
A

"AKU TAKKAN BERGERAK JIKA JADI kau, Praetor!"

Orion berdiri di permukaan air, lima belas meter di sebelah kanan kapal, panah terpasang di busurnya.

Dari balik kabut rasa murka dan duka, Reyna menyadari bahwa sang raksasa memiliki bekas-bekas luka anyar. Pertarungannya dengan para Pemburu menyisakan parut kelabu belang dan merah muda di lengan dan wajahnya, alhasil Orion menyerupai pir memar yang sedang membusuk. Mata mekanis kirinya gelap. Rambutnya terbakar, membuatnya pitak-pitak. Hidungnya merah bengkak gara-gara tali busur yang Nico lecutkan ke wajahnya. Semua ini memberi Reyna secercah rasa puas nan kejam.

Sayangnya, raksasa itu masih menyunggingkan senyum sombong.

Di kaki Reyna, pengatur waktu pada panah menunjukkan angka: 4:42.

"Panah peledak *sangat* sensitif," kata Orion. "Begitu menancap, gerakan sekecil apa pun dapat memicu ledakan. Aku tidak ingin kau melewatkan empat menit terakhir dalam hidupmu."

Indra Reyna bertambah tajam. Para pegasus menjejak-jejak gugup di sekeliling Athena Parthenos. Fajar hampir tiba. Angin dari pesisir membawa serta samar-samar wangi stroberi. Tergeletak di samping Reyna di dek, Blackjack tersengal dan bergidik—masih hidup, tapi terluka parah.

Jantung Reyna berdegup kencang sekali sampai-sampai dia kira gendang telinganya bakalan pecah. Dia membagikan kekuatan kepada Blackjack, berusaha menyokong kuda itu agar tetap hidup. Reyna *tidak sudi* melihat Blackjack mati.

Dia ingin meneriakkan umpatan kepada si raksasa, tapi ucapan pertama Reyna ternyata tenang. “Kakakku bagaimana?”

Gigi putih Orion berkilau cemerlang di wajahnya yang babak belur. “Aku amat ingin memberitahumu bahwa dia sudah mati. Aku ingin sekali melihat kepedihan di wajahmu. Sayang beribu sayang, setahuku kakakmu masih hidup. Begitu pula Thalia Grace dan para Pemburu anak buahnya yang menyebarkan. Kuakui, mereka mengejutkanku. Aku terpaksa mengarungi laut untuk meloloskan diri dari mereka. Beberapa hari terakhir aku terluka dan kesakitan, sembuh pelan-pelan, merakit busur baru. Tapi, jangan khawatir, Praetor. Kau akan mati terlebih dahulu. Patungmu yang berharga akan dilalap kebakaran hebat. Setelah Gaea bangkit, ketika dunia fana berakhir, akan kutemukan kakakmu. Akan kuberi tahu dia bahwa kau mati mengenaskan. Kemudian akan kubunuh dia.” Orion menyeringai. “Maka semuanya akan baik-baik saja!”

4:04.

Hylla masih hidup. Thalia dan para Pemburu masih berada di luar sana. Tapi, kenyataan tersebut tidaklah penting apabila misi Reyna gagal. Matahari terbit di hari terakhir sebelum kiamat ...

Napas Blackjack semakin tersendat-sendat.

Reyna mengarahkan keberaniannya. Kuda bersayap itu membutuhkannya. Dewa Pegasus telah menggelari Reyna sebagai

Kawan Kaum Kuda dan dia takkan mengecewakan Pegasus. Reyna tidak bisa memikirkan seisi dunia pada saat ini. Dia harus berkonsentrasi pada teman yang sedang kesulitan tepat di sebelahnyanya.

3:54.

“Jadi.” Reyna memelototi Orion. “Kau cedera dan buruk rupa, tapi tidak mati. Kurasa artinya aku membutuhkan pertolongan dewa untuk membunuhmu.”

Orion terkekeh-kekeh. “Sayangnya, kalian bangsa Romawi tidak piawai meminta pertolongan dari dewa-dewi sedari dulu. Kuperkirakan mereka tidak terlalu peduli pada kalian, ya?”

Reyna tergoda untuk menyatakan setuju. Dia baru berdoa kepada ibunya ... dan dikarunia kedatangan raksasa yang bernafsu membunuh. Bukan anugerah yang patut digembar-gemborkan.

Walau begitu ...

Reyna tertawa. “Ah, Orion.”

Senyum sang raksasa pupus. “Selera humormu aneh, Non. Apa yang kautertawakan?”

“Bellona *sudah* menjawab doaku. Beliau tidak menggantikanku bertarung. Beliau tidak menjamin kemenangan mudah. Beliau menganugerahiku kesempatan untuk membuktikan diri. Beliau memberiku musuh perkasa dan sekutu potensial.”

Mata kiri Orion memercikkan bunga api. “Ucapanmu omong kosong. Kobaran api hendak membinasakanmu dan patung Yunanimu yang berharga. Tiada sekutu yang dapat menolongmu. Ibumu telah menelantarkanmu sebagaimana kau menelantarkan legiunmu.”

“Hanya saja tidak,” kata Reyna. “Bellona bukan sekadar Dewi Perang. Beliau tidak sama dengan *Enyo* Yunani, yang semata-mata merupakan perwujud pembantaian. Di Kuil Bellona-lah bangsa Romawi menyambut duta besar asing. Perang dinyatakan di sana,

tapi begitu juga perjanjian *damai*—perdamaian panjang, yang berdasarkan kekuatan.”

3:01.

Reyna mencabut pisaunya. “Bellona memberiku kesempatan untuk berdamai dengan bangsa Yunani dan meningkatkan kekuatan Roma. Aku mengambil kesempatan itu. Kalau aku mati, aku akan mati demi tujuan mulia. Jadi, bisa kukatakan bahwa ibuku menyertai *aku* hari ini. Beliau akan menambahkan kekuatannya ke kekuatanku. Tembakkan panahmu, Orion. Tidak jadi soal. Ketika aku melemparkan pisau ini dan menusuk jantungmu, kau *pasti* mati.”

Orion berdiri diam di atas ombak. Wajahnya menampakkan mimik penuh konsentrasi. Satu matanya yang utuh berkedip-kedip merah.

“Gertakan,” geram sang raksasa. “Aku sudah membunuh ratusan yang sepertimu: para gadis yang bermain perang-perangan, berpura-pura bahwa mereka setara dengan raksasa! Aku takkan menghadiahimu kematian yang cepat, Praetor. Akan kusaksikan kau terbakar, sebagaimana para Pemburu membakarku.”

2:31.

Blackjack tersengal, menendangkan kakinya ke dek. Langit berubah merah muda. Angin dari pesisir mendesirkan jaring kamufase Athena Parthenos dan menyibakkannya, lantas melemparkan kain keperakan itu ke Selat Long Island hingga beriak di atas permukaan air. Athena Parthenos berkilauan di bawah cahaya subuh dan Reyna berpikir betapa dewi itu akan tampak cantik di bukit di atas perkemahan Yunani.

Itu harus terjadi, pikir Reyna, berharap semoga para pegасus dapat merasakan niatnya. Kalian harus menyelesaikan perjalanan tanpa aku.

Dia mengganggu kepada Athena Parthenos. “Nyonya, saya merasa terhormat bisa mengawal Anda.”

Orion mendengus. “Sekarang bicara kepada patung musuh? Percuma. Waktu hidupmu tinggal dua menit lagi.”

“Oh, masalahnya aku tidak mengikuti kerangka waktumu, Raksasa,” kata Reyna. “Orang Romawi tidak menanti maut. Dia justru menyongsong maut, dengan cara yang dia tentukan sendiri.”

Reyna melemparkan pisaunya. Bilah senjata mengenai sasaran—tepat di tengah-tengah dada sang raksasa.

Orion meraung kesakitan dan Reyna berpikir betapa memuaskannya suara terakhir yang dia dengar itu.

Reyna melemparkan jubah ke depannya dan menjatuhkan diri ke panah peledak, bertekad untuk menamengi Blackjack serta para pegasus lain dan, mudah-mudahan, melindungi para manusia biasa yang tidur di dek bawah. Dia tidak punya gambaran apakah tubuhnya mampu mengisolasi ledakan, apakah jubahnya bisa meredam api, tapi itulah peluang terbaiknya untuk menyelamatkan teman-teman dan misinya.

Reyna menegang, menanti ajal. Dia merasakan tekanan saat panah terdetonasi ... tapi ternyata tidak seperti yang dia duga. Di depan tulang iganya, hanya letupan kecil yang terasa, seperti balon meletus. Jubahnya menjadi kelewat hangat. Tiada lidah api yang berkobar-kobar.

Kenapa dia masih hidup?

Bangun, kata sebuah suara dalam kepalanya.

Layaknya orang kerasukan, Reyna pun berdiri. Asap mengepul dari tepian jubahnya. Dia menyadari bahwa ada yang lain pada kain ungu itu. Warnanya menjadi berkilauan seperti dipintal dengan benang emas Imperial. Di kakinya, sebagian dek menghitam menjadi arang, tapi jubahnya bahkan tidak hangus.

Terimalah aegisku, Reyna Ramírez-Arellano, kata suara itu. Karena hari ini, kau telah membuktikan diri sebagai pahlawan Olympus.

Dengan takjub, Reyna menatap Athena Parthenos yang berpendar, auranya keemasan pucat.

Aegis ... Sejauh yang Reyna pelajari bertahun-tahun ini, dia mengingat bahwa istilah *aegis* tidak khusus berlaku untuk tameng Athena. *Aegis* juga berarti jubah sang dewi. Menurut legenda, Athena terkadang memotong sebagian mantelnya dan menyampirkan potongan mantel itu ke patung-patung di kuilnya, atau kepada para pahlawan pilihannya, untuk menamengi mereka.

Jubah Reyna, yang sudah dia kenakan bertahun-tahun, mendadak berubah. Jubah tersebut telah meredam ledakan.

Dia hendak mengatakan sesuatu, untuk berterima kasih kepada sang dewi, tapi suaranya tidak mau keluar. Aura berpendar di seputar patung itu memudar. Denging di telinga Reyna sirna sudah. Dia menjadi sadar akan Orion, masih meraung-raung kesakitan sambil terhuyung-huyung di permukaan air.

“Kau gagal!” sang raksasa mencabut pisau Reyna dari dadanya dan melemparkan benda itu ke antara gelombang. “Aku masih hidup!”

Orion menarik tali busur dan menembak, tapi kejadiannya seperti gerak lambat. Reyna menyapukan jubah ke depannya. Panah pecah berkeping-keping begitu menyentuh kain. Reyna melesat ke langkan dan melompat ke arah sang raksasa.

Lompatan tersebut seharusnya terlampau jauh, tapi Reyna merasakan betapa bertenaga tungkainya, seakan-akan ibunya Bellona tengah meminjamnya kekuatan—imbalan atas seluruh kekuatan yang telah Reyna pinjamkan kepada orang-orang lain bertahun-tahun ini.

Reyna mencengkeram busur Orion dan berputar bak pesenam, mendarat di punggung raksasa itu. Dia membelitkan kaki ke pinggang si raksasa, kemudian memuntir jubahnya menjadi tali dan menjeratkan tali buatan itu ke leher Orion sekuat tenaga.

Orion secara instingtif menjatuhkan busurnya. Dipeganginya kain yang gemerlapan, tapi jemarinya yang menyentuh kain itu kontan berasap dan melepuh. Asap berbau anyir tajam mengepul dari lehernya.

Reyna menarik semakin keras.

“Ini untuk Phoebe,” geram Reyna ke telinga Orion. “Untuk Kinzie. Untuk semua yang sudah kaubunuh. Kau akan mati di tangan *anak perempuan*.”

Orion meronta dan melawan, tapi tekad Reyna tidak tergoyahkan. Kekuatan Athena merasuki jubahnya. Bellona memberkatinya dengan kekuatan dan keteguhan hati. Reyna mendapat bantuan bukan dari satu melainkan *dua* dewi perkasa, tapi dia sendirilah yang mesti menuntaskan tugas untuk menghabisi Orion.

Itu pulalah yang dia lakukan.

Sang raksasa jatuh berlutut dan tenggelam di air. Reyna tidak melepaskan jeratan sampai Orion berhenti meronta dan tubuhnya melebur menjadi buih laut. Mata mekanisnya menghilang di antara ombak. Busurnya mulai tenggelam.

Reyna membiarkan saja benda-benda itu terbenam. Dia tidak tertarik akan pampasan perang—tidak berhasrat melestarikan satu pun bagian dari si raksasa. Seperti *mania* ayahnya—dan semua hantu-hantu penasaran yang marah di masa lalu Reyna—Orion tidak pantas mengajarnya apa-apa. Raksasa itu layak dilupakan.

Lagi pula, matahari sedang terbit.

Reyna pun berenang ke kapal layar.[]

XL



R
E
Y
N
A

TIADA WAKTU UNTUK MENIKMATI KEMENANGANNYA atas Orion.

Mulut Blackjack berbusa. Tungkainya kejang-kejang. Darah menetes dari luka tusuk panah di sisi tubuhnya.

Reyna mengaduk-aduk kantong bekal pemberian Phoebe. Ditotol-totolnya luka Blackjack dengan ramuan penyembuh. Dituangkannya jamu unicorn ke bilah pisau lipat peraknya.

“Kumohon, kumohon,” Reyna berkomat-kamit sendiri.

Sesungguhnya Reyna tidak tahu sedang melakukan apa, tapi dia membersihkan luka sebisanya dan mencengkeram buluh panah. Jika panah itu memiliki ujung bergerigi, mencabutnya mungkin saja malah semakin melukai Blackjack. Tapi, jika panah tersebut beracun, Reyna tidak bisa membiarkannya begitu saja. Dia juga tidak bisa menembuskan panah sampai keluar, sebab panah itu menancap ke tengah badan Blackjack. Reyna harus memilih yang terbaik di antara sekian opsi buruk.

“Tahan sebentar ya, Teman. Rasanya bakalan sakit,” kata Reyna kepada Blackjack.

Sang pegasus mendengus, seolah hendak mengatakan *Coba sampaikan sesuatu yang belum kutahu.*

Dengan pisaunya, Reyna menyayat sisi kiri-kanan luka. Dicabutnya panah. Blackjack memekik, tapi panah tersebut keluar dengan mulus. Ujungnya tidak bergerigi. Panah tersebut mungkin beracun, tapi tiada cara untuk memastikannya. Selesaikan saja masalah satu demi satu.

Reyna menuangkan ramuan penyembuh lagi ke luka itu dan lantas memerbannya. Reyna membebat luka rapat-rapat sambil menghitung dalam hati. Rembesan darah sepertinya berkurang.

Diteteskannya jamu unicorn ke mulut Blackjack.

Reyna tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Denyut nadi kuda itu menjadi kian kuat dan kian stabil. Matanya tidak lagi menampakkan rasa nyeri. Pernapasannya menjadi tenang.

Pada saat Reyna berdiri, dia gemeteran karena takut dan letih, tapi Blackjack masih hidup.

“Kau akan baik-baik saja,” Reyna berjanji. “Akan kucarikan pertolongan untukmu dari Perkemahan Blasteran.”

Blackjack mengeluarkan suara menggerutu. Reyna bersumpah kuda itu mencoba mengucapkan *donat*. Reyna pasti berhalusinasi.

Dia terlambat menyadari bahwa langit sudah demikian terang. Athena Parthenos berkilau diterpa sinar mentari. Guido dan kuda-kuda bersayap yang lain menggaruki dek tak sabaran.

“Pertempuran ...” Reyna membalikkan badan ke pantai, tapi tidak melihat tanda-tanda pertarungan. Trireme Yunani terangguk-angguk malas di antara ombak pagi hari. Perbukitan tampak hijau dan damai.

Sekejap Reyna bertanya-tanya apakah bangsa Romawi memutuskan untuk tidak menyerang.

Barangkali Octavian akhirnya berpikir jernih. Barangkali Nico dan yang lain berhasil memenangi simpati legiun.

Kemudian pendar jingga menerangi puncak perbukitan.
Amunisi api berkelebatan ke langit bagaikan jari-jari terbakar.
Onager telah menembakkan misilnya yang pertama.[]

XLI

P
IPER TIDAK TERKEJUT KETIKA MANUSIA ular tiba.

Semingguan ini, Piper memikirkan perjumpaannya dengan Sciron si bandit, ketika dia berdiri di dek *Argo II* sehabis kabur dari kura-kura buas raksasa dan membuat kekeliruan dengan mengatakan, “Kita sudah aman.”

Saat itu, panah seketika mengenai tiang layar utama, meleset seinci saja dari hidungnya.

Piper menuai pelajaran berharga dari kejadian itu: Jangan pernah berasumsi bahwa kita sudah selamat dan jangan pernah memancing-mancing para Moirae dengan *mengumumkan* bahwa kita mengira diri kita sudah selamat.

Jadi, ketika kapal merapat ke pelabuhan Piraeus, di pinggiran Athena, Piper menahan hasrat untuk mengembuskan napas lega. Betul, mereka akhirnya mencapai tujuan. Tidak jauh dari situ—di balik deretan kapal layar, di balik perbukitan yang disesaki bangunan—mereka akan menemukan Akropolis. Hari ini, dengan satu atau lain cara, perjalanan mereka akan berakhir.

Tapi, bukan berarti Piper bisa santai. Kejutan tak mengenakan bisa muncul sekonyong-konyong entah dari mana, tidak lama lagi.

Ternyata, kejutan itu berupa tiga laki-laki berekor ular alih-alih berkaki.

Piper tengah bertugas jaga sementara teman-temannya bersiap untuk pertarungan—mengecek senjata dan baju tempur, mengisi pelontar misil dan katapel tempur. Dia melihat para manusia ular melata di dok, meliuk-liuk menembus kerumunan turis fana yang tidak menghiraukan mereka.

“Anu ... Annabeth?” panggil Piper.

Annabeth dan Percy menghampirinya.

“Wah, hebat,” kata Percy. “*Dracaena*.”

Annabeth menyipitkan mata. “Menurutku bukan. Setidaknya mereka tidak seperti *dracaena* yang pernah *aku* lihat. *Dracaena* memiliki dua ekor ular alih-alih kaki. Yang ini cuma punya satu ekor.”

“Kau benar,” tukas Percy. “Bagian atas tubuh mereka juga lebih mirip manusia. Kulit mereka tidak hijau bersisik. Jadi, kita ajak mereka bicara atau berkelahi?”

Piper tergoda untuk mengatakan *berkelahi*. Mau tak mau dia memikirkan cerita yang dia sampaikan kepada Jason—mengenai pemburu Cherokee yang melanggar pantangan dan berubah menjadi ular. Ketiga makhluk tersebut kelihatannya suka makan daging tupai.

Yang aneh, manusia ular yang paling depan mengingatkan Piper pada ayahnya ketika Tristan McLean menumbuhkan janggut untuk perannya dalam *Raja Sparta*. Manusia ular itu mengangkat kepala tinggi-tinggi. Wajahnya bertulang pipi tinggi dan berkulit sewarna perunggu, matanya sehitam batu basal, rambut keritingnya yang berwarna gelap mengilap karena diminyaki. Tubuh bagian atasnya berotot kekar, hanya mengenakan *chlamys* Yunani—

kain wol putih yang dililitkan longgar dan dijepit dengan pin di bahu. Dari pinggang ke bawah, tubuhnya berbentuk ekor ular raksasa—ekor hijau sepanjang kira-kira dua setengah meter yang bergelombang ke belakang selagi dia bergerak.

Satu tangannya membawa tongkat yang dipuncaki permata biru berpendar. Di tangan satunya lagi, dia membawa nampan yang ditutupi kubah perak, seperti hidangan pembuka pada pesta makan malam mewah.

Dua orang di belakang si pemimpin tampaknya adalah pengawal. Mereka mengenakan tameng dada perunggu dan helm nan rumit yang berjambul surai kuda. Tombak mereka bermata batu hijau. Perisai oval mereka dihiasi huruf timbul K Yunani—*kappa*.

Mereka berhenti beberapa meter dari *Argo II*. Si pemimpin mendongak dan mengamati para demigod. Ekspresinya intens tapi tak terbaca. Dia mungkin saja marah, khawatir, atau harus ke belakang.

“Minta izin untuk naik ke kapal.” Suara paraunya membuat Piper membayangkan pisau cukur yang diasah—seperti di kios tukang cukur kakeknya di Oklahoma.

“Siapa kau?” tanya Piper.

Si manusia ular memakukan tatapan matanya yang gelap pada Piper. “Aku Kekrops, raja kekal Athena yang pertama. Aku hendak menyambut kedatangan kalian ke kotaku.” Dia menyodorkan nampan yang ditutupi. “Selain itu, aku membawakan kue tar.”

Piper melirik temannya. “Trik?”

“Mungkin sekali,” kata Annabeth.

“Setidaknya dia membawakan kue.” Percy tersenyum kepada para manusia ular. “Silakan naik!”

Kekrops setuju meninggalkan pengawalnya di dek atas bersama Buford si meja, yang memerintahkan mereka tiarap dan *push-up* dua puluh kali. Para pengawal sepertinya menganggap ini sebagai tantangan.

Sementara itu, raja Athena diundang ke mes untuk rapat “perkenalan”.

“Silakan duduk,” Jason menawarkan.

Kekrops mengernyitkan hidung. “Manusia ular tidak duduk.”

“Silakan tetap berdiri,” ujar Leo. Dia memotong kue dan menjejalkan potongan itu ke mulutnya sebelum Piper sempat memperingatkan kalau-kalau kue tersebut beracun, atau tidak dapat dimakan manusia fana, atau semata-mata tidak enak.

“Wow!” Leo menyeringai. “Manusia ular tahu caranya membuat kue tar. Ada rasa jeruknya, juga rasa madu samar-samar. Butuh segelas susu untuk teman makan nih.”

“Manusia ular tidak minum susu,” kata Kekrops. “Kami reptil yang tidak mampu mencerna laktosa.”

“Aku juga!” kata Frank. “Maksudku ... tidak bisa mencerna laktosa. Bukan reptil. Walaupun aku *bisa* menjadi reptil kadang-kadang—”

“Jadi,” potong Hazel, “apa yang membawa Anda ke sini, Raja Kekrops? Dari mana Raja tahu bahwa kami sudah tiba?”

“Aku tahu segalanya yang terjadi di Athena,” kata Kekrops. “Aku adalah pendiri kota ini, rajanya yang pertama, lahir dari bumi. Akulah yang menjadi hakim dalam perselisihan antara Athena dan Poseidon, dan memilih Athena untuk menjadi pelindung kota ini.”

“Pasti tidak ada yang tersinggung,” gumam Percy.

Annabeth menyikutnya. “Aku pernah mendengar tentang Anda, Kekrops. Andalah yang pertama menyerahkan sesaji kepada Athena. Anda membangun kuil Athena yang pertama di Akropolis.”

“Tepat.” Kekrops kedengarannya getir, seakan menyesali keputusannya. “Kaumku adalah warga Athena yang *asli*—kaum *gemini*.”

“Seperti simbol zodiak?” tanya Percy. “Aku Leo.”

“Bukan, Bodoh,” kata Leo. “Aku Leo. Kau Percy.”

“Kalian berdua bisa berhenti, tidak?” omel Hazel. “Menurutku *gemini* yang dia maksud berarti *ganda*—setengah manusia, setengah ular. Itulah nama bagi kaumnya. Dia seorang *geminus*, itu bentuk tunggalnya.”

“Ya ...” Kekrops mencondongkan badan menjauhi Hazel seolah gadis itu entah bagaimana telah menyakiti hatinya. “Ribuan tahun silam, kami didesak ke bawah tanah oleh manusia berkaki dua, tapi aku lebih mengenal jalan-jalan kota ini dibandingkan siapa pun. Aku datang untuk memperingatkan kalian. Jika kalian mencoba mendekati Akropolis dari atas tanah, kalian akan binasa.”

Jason berhenti menggigiti kuenya. “Maksudnya ... Anda akan membinasakan kami?”

“Pasukan Porphyrion yang akan membinasakan kalian,” kata sang raja ular. “Akropolis telah dikelilingi oleh senjata pengepungan nan dahsyat—onager.”

“Onager *lagi*?” protes Frank. “Memangnya sedang ada obral, apa?”

“Bangsa Cyclops,” tebak Hazel. “Mereka menyuplai senjata itu baik untuk Octavian maupun untuk para raksasa.”

Percy mendengus. “Seolah kita masih perlu bukti bahwa Octavian berada di pihak yang salah.”

“Bukan itu ancaman satu-satunya,” Kekrops mewanti-wanti. “Udara sarat dengan roh badai dan gryphon. Semua jalan menuju Akropolis dijaga oleh patroli Anak Bumi.”

Frank mengetukkan jemari ke tutup kue tar. “Jadi, kami harus menyerah, begitu? Kami sudah menempuh perjalanan terlalu jauh. Mustahil kami menyerah sekarang.”

“Aku bermaksud menawari kalian satu alternatif,” kata Kekrops. “Jalan bawah tanah menuju Akropolis. Demi Athena, demi dewa-dewi, akan kubantu kalian.”

Bulu kuduk Piper berdiri. Dia teringat kata-kata Periboia sang raksasa perempuan dalam mimpinya: bahwa para demigod akan menemukan kawan dan juga musuh di Athena. Barangkali yang raksasa itu maksud adalah Kekrops dan manusia ular kaumnya. Tapi, ada sesuatu yang tidak Piper sukai dalam suara Kekrops—nadanya yang tajam, seakan bersiap untuk mengiris-iris.

“Syaratnya apa?” tanya Piper.

Kekrops memalingkan mata hitamnya yang tak terbaca kepada Piper. “Hanya serombongan kecil demigod—tak lebih dari tiga orang—yang dapat melintas tanpa terdeteksi oleh para raksasa. Jika jumlah kalian terlalu banyak, bau kalian akan tercium oleh mereka. Tapi, terowongan bawah tanah kami bisa mengantarkan kalian langsung ke dalam reruntuhan Akropolis. Setibanya di sana, kalian bisa merusak senjata pengepungan secara diam-diam dan memungkinkan kru kalian yang lain mendekat. Jika beruntung, kalian bisa mengagetkan para raksasa. Kalian barangkali juga bisa mengganggu upacara mereka.”

“Upacara?” tanya Leo. “Oh ... untuk membangunkan Gaea, maksud Anda.”

“Saat ini sekalipun, upacara itu sudah dimulai,” Kekrops mewanti-wanti. “Tidak bisakah kalian merasakan bahwa bumi ini bergetar? Kami, kaum *gemini*, menyediakan peluang terbaik bagi kalian.”

Piper mendengar antusiasme dalam suara Kekrops—hampir hampir seperti keserakahan.

Percy memandang ke sekeliling meja. “Ada yang keberatan?”

“Aku,” kata Jason. “Pertama, kita di ambang pintu musuh. Kedua, kita diminta berpenjar. Bukankah di film-film horor itulah yang menyebabkan orang-orang tewas?”

“Selain itu,” kata Percy, “Gaea *ingin* kita mencapai Parthenon. Dia menginginkan darah kita untuk mengairi bebatuan dan sebagainya. Bukankah kita justru akan masuk ke dalam perangkapnya?”

Annabeth menangkap tatapan mata Piper. Dia mengajukan pertanyaan bisu: *Pendapatmu bagaimana?*

Piper masih tidak terbiasa akan hal itu—bahwa Annabeth sekarang minta saran kepadanya. Sejak kejadian di Sparta, mereka belajar bahwa masalah bisa mereka selesaikan bersama-sama melalui dua pendekatan berlainan. Annabeth menyikapi perkara secara logis, menimbang-nimbang langkah taktisnya. Piper mengandalkan firasat. Bersama-sama, mereka bisa menyelesaikan masalah dua kali lebih cepat atau sebaliknya, membuat satu sama lain kebingungan.

Tawaran Kekrops masuk akal. Setidaknya, mending itu daripada menerjang langsung ke Akropolis seperti orang cari mati. Tapi, Piper yakin sang raja ular menyembunyikan niat sejatinya. Piper semata-mata tidak tahu bagaimana membuktikan hal itu ...

Lalu dia teringat perkataan ayahnya bertahun-tahun lalu: *Kau dinamai Piper—si Peniup Seruling—karena menurut kakek Tom, suaramu kuat. Kau akan mampu menyanyikan semua lagu Cherokee, bahkan lagu bangsa ular.*

Mitos dari kebudayaan yang sama sekali lain, tapi di sinilah dirinya, berhadapan dengan raja bangsa ular.

Piper mulai menyanyikan “Summertime”, salah satu favorit ayahnya.

Kekrops menatap Piper dengan takjub. Badannya mulai meliuk-liuk ke kanan-kiri.

Mula-mula Piper merasa sadar diri, menyanyi di depan semua temannya dan si manusia ular. Ayahnya selalu mengatakan bahwa suaranya bagus, tapi Piper tidak suka menarik perhatian. Dia bahkan tidak suka ikut menyanyi bersama di api unggun. Kini kata-katanya berkumandang di mes. Semua orang mendengarkan, terpana.

Piper menyelesaikan bait pertama. Tak seorang pun berbicara selama lima detik.

“Pipes,” kata Jason. “Aku tidak tahu.”

“Cantiknya,” Leo sepakat. “Mungkin bukan ... tahu ‘kan, cantik seperti *Calypso*, tapi tetap saja ...”

Piper menatap mata sang raja ular lekat-lekat. “Apa niatmu sesungguhnya?”

“Mengelabui kalian,” kata Kekrops seolah tersihir, masih meliuk-liuk. “Kami bermaksud membimbing kalian ke dalam terowongan dan menghabisi kalian.”

“Kenapa?” tanya Piper.

“Ibu Pertiwi menjanjikan kami imbalan besar. Jika kami menumpahkan darah kalian di bawah Parthenon, itu sudah cukup untuk menggenapkan kebangkitannya.”

“Tapi, kau mengabdikan kepada Athena,” kata Piper. “Kau mendirikan kota atas nama Athena.”

Kekrops mendesis rendah. “Dan sebagai balasannya, sang dewi meninggalkanku. Athena menggantikanku dengan raja *manusia* berkaki dua. Dia membuat putri-putriku menjadi gila. Mereka melompat menjemput ajal dari tebing Akropolis. Warga Athena yang asli, kaum *gemini*, terdesak ke bawah tanah dan terlupakan. Athena, Dewi Kebijaksanaan, berpaling dari kami, tapi kebijaksanaan datang pula dari tanah. Kami ini sejatinya

adalah anak Gaea. Ibu Bumi telah menjanjikan tempat bagi kami di dunia atas.”

“Gaea berbohong,” kata Piper. “Dia berniat menghancurkan dunia atas, bukan *memberikannya* kepada siapa pun.”

Kekrops memamerkan taring-taringnya. “Lebih baik begitu daripada berada di bawah kekuasaan dewa-dewi nan ingkar!”

Dia mengangkat tongkatnya, tapi Piper kembali menyanjikan “Summertime”.

Lengan sang Raja Ular melemas. Matanya menjadi buram.

Piper menyanjikan beberapa larik lagi, kemudian dia memberanikan diri untuk kembali bertanya: “Strategi pertahanan para raksasa, terowongan bawah tanah ke Akropolis—seberapa banyak informasi yang kausampaikan kepada kami yang benar adanya?”

“Semuanya,” kata Kekrops. “Akropolis *memang* dijaga ketat dengan senjata lengkap, persis seperti yang kujabarkan. Mustahil mendekatinya lewat jalan mana pun di atas tanah.”

“Jadi, kau *bisa* memandu kami menyusuri terowonganmu,” kata Piper. “Benar jugakah itu?”

Kekrops mengerutkan kening. “Ya ...”

“Dan kalau kau memerintahkan kaummu agar *tidak* menyerang kami,” kata Piper, “akankah mereka patuh?”

“Ya, tapi ...” Kekrops bergidik “Ya, mereka akan patuh. Maksimal tiga orang dari kalian bisa lewat tanpa menarik perhatian para raksasa.”

Mata Annabeth menjadi suram. “Piper, kita gila kalau coba-coba. Dia akan membunuh kita begitu mendapat kesempatan.”

“Ya,” sang Raja Ular setuju. “Hanya saja musik gadis ini mengendalikanku. Aku membencinya. Tolong, bernyanyilah lagi.”

Piper melantunkan satu bait lagi untuk Kekrops.

Leo ikut beraksi. Dia mengambil beberapa sendok dan menggebrak meja supaya sendok-sendok itu terlempar tinggi-tinggi sampai Hazel menepuk lengannya.

“Aku harus ikut,” kata Hazel, “kalau kita hendak melewati jalan bawah tanah.”

“Tidak mungkin,” kata Kekrops. “Anak Dunia Bawah? Kaumku akan merasa muak akan kehadiranmu. Tiada musik memikat yang mampu mencegah mereka untuk membinasakanmu.”

Hazel menelan ludah. “Atau aku bisa diam di sini saja.”

“Aku dan Percy,” Annabeth menyarankan.

“Anu ...” Percy angkat tangan. “Mesti kuulangi lagi, justru itulah persisnya yang Gaea inginkan—kau dan aku, darah kita mengairi bebatuan, dan seterusnya.”

“Aku tahu.” Ekspresi Annabeth murung. “Tapi, itulah pilihan yang paling logis. Kuil-kuil tertua di Akropolis dipersembahkan untuk Poseidon dan Athena. Kekrops, bukankah dengan demikian kedatangan kami akan sulit dilacak?”

“Ya,” sang Raja Ular mengakui. “Bau kalian yang ... yang spesifik akan sukar ditangkap. Reruntuhan senantiasa memancarkan kekuatan kedua dewa itu.”

“Aku ikut juga,” kata Piper di pengujung lagu. “Kalian membutuhkan aku untuk mengontrol kawan kita ini.”

Jason meremas tangan Piper. “Aku masih benci membayangkan kita harus berpecah.”

“Tapi, inilah peluang terbaik kita,” kata Frank. “Mereka bertiga menyelip masuk dan melumpuhkan onager, mengalihkan perhatian. Kemudian kita berempat terbang ke sana sambil menembakkan misil.”

“Ya,” kata Kekrops, “rencana itu bisa berhasil. Jika aku tidak membunuh kalian terlebih dahulu.”

“Aku punya ide,” kata Annabeth. “Frank, Hazel, Leo ... mari berembuk. Piper, bisa kaulanjutkan melumpuhkan kawan kita dengan musik?”

Piper memulai lagu lain: “Happy Trails,” tembang konyol yang kerap ayahnya nyanyikan untuknya kapan pun mereka meninggalkan Oklahoma untuk kembali ke L.A. Annabeth, Leo, Frank, dan Hazel pergi untuk membahas strategi.

“Baiklah.” Percy bangkit dan mengulurkan tangan kepada Jason. “Sampai bertemu lagi di Akropolis, Sobat. Biar aku yang membunuh para raksasa.”[]

XLII

AYAH PIPER PERNAH BERKATA BAHWA persinggahan di bandara kota tertentu tidak terhitung sebagai kunjungan ke kota itu. Sama juga jika yang disinggahi adalah gorong-gorong, menurut Piper.

Dari pelabuhan ke Akropolis, Piper tidak melihat Athena sama sekali terkecuali terowongannya yang gelap bacin. Para manusia ular membimbing mereka melewati gerbang berterali besi di dermaga, langsung ke sarang bawah tanah mereka, yang berbau ikan busuk, jamur, dan kulit ular.

Di tengah atmosfer tersebut, susah menyanyi tentang musim panas dan kapas serta hidup nan santai, tapi Piper terus berjuang. Jika dia berhenti lebih dari satu atau dua menit, Kekrops dan para pengawalnya mulai mendesis dan tampak marah.

“Aku tidak suka tempat ini,” gumam Annabeth. “Mengingatkanku saat aku di bawah tanah Roma.”

Kekrops mendesiskan tawa. “Wilayah kami jauh lebih tua. *Amat sangat* jauh lebih tua.”

Annabeth menggamit tangan Percy, alhasil membuat Piper patah semangat. Dia berharap Jason di sini bersamanya. Tidak

usah Jason, ada Leo saja Piper sudah senang ... walaupun mungkin Piper takkan menggandeng tangannya. Tangan Leo kerap terbakar sendiri ketika dia sedang gugup.

Suara Piper bergema di terowongan. Semakin jauh ke dalam sarang, semakin banyak manusia ular yang berkumpul untuk menyimak Piper. Tidak lama berselang, mereka sudah diikuti rombongan—lusinan *gemini*, semuanya meliuk-liuk dan melata.

Piper sudah mewujudkan prediksi kakeknya. Dia menguasai lagu bangsa ular—yang ternyata adalah melodi karangan George Gershwin dari tahun 1935. Sejauh ini, dia bahkan mencegah raja ular menggigit, persis seperti di cerita lama Cherokee. Satu-satunya masalah dalam legenda itu: si pendekar yang mempelajari lagu ular harus mengurbankan istrinya demi kesaktian tersebut. Piper tidak ingin mengorbankan siapa pun.

Vial berisi obat dari tabib masih terbungkus dalam *chamois*, tersimpan di saku sabuk Piper. Dia tidak punya waktu untuk berunding dengan Jason dan Leo sebelum berangkat. Dia semata-mata berharap semoga mereka semua akan bersatu kembali di puncak bukit sebelum ada yang membutuhkan obat. Kalau salah seorang dari mereka mati dan Piper tidak bisa mencapai mereka ...

Menyanyi saja terus, kata Piper kepada diri sendiri.

Mereka melewati ruangan batu kasar dengan tulang berserakan di lantai. Mereka mendaki tanjakan yang begitu curam dan licin sampai-sampai nyaris mustahil untuk menjejak tanpa terpeleset. Satu saat, mereka melintasi gua hangat seukuran gimnasium yang berisi telur-telur ular, bagian atasnya ditutupi lapisan benang-benang keemasan seperti dekorasi Natal berlendir.

Manusia ular yang turut dalam prosesi mereka bertambah banyak. Melata di belakang Piper, mereka kedengarannya seperti sepasukan pemain futbol yang tengah menggosokkan sepatu berpaku ke ampelas.

Piper bertanya-tanya berapa banyak *gemini* yang tinggal di bawah sini. Ratusan, mungkin ribuan.

Piper merasa mendengar detak jantungnya sendiri bergema di koridor-koridor, semakin keras seiring semakin dalamnya mereka masuk. Kemudian dia menyadari bahwa bunyi *deg-deg-deg* tiada henti itu berasal dari sekeliling mereka, beresonansi lewat batu dan udara.

Aku bangun. Suara seorang wanita, sejelas nyanyian Piper.

Annabeth mematung. “Wah, tidak bagus.”

“Ini seperti di Tartarus,” kata Percy, suaranya tegang. “Kauingat ... detak jantungnya. Ketika dia muncul—”

“Jangan,” kata Annabeth. “Pokoknya jangan dibahas.”

“Sori.” Di bawah cahaya pedangnya, wajah Percy seperti kunang-kunang besar—petak terang yang melayang-layang, menodai kegelapan untuk sementara.

Suara Gaea berbicara lagi, lebih keras: *Akhirnya.*

Nyanyian Piper melirih.

Rasa takut melandanya, seperti di kuil Sparta. Tapi, dewa kembar Phobos dan Deimos kini adalah teman lamanya. Piper membiarkan rasa takut berkobar dalam dirinya bagaikan bahan bakar, malah menjadikan suaranya semakin kuat. Dia menyanyi untuk bangsa ular, demi keselamatan teman-temannya. Kenapa tidak untuk Gaea juga?

Akhirnya mereka tiba di puncak tanjakan curam. Di sana, jalan setapak dibuntu oleh tabir lendir hijau.

Kekrops menghadapi para demigod. “Akropolis terletak di balik kamufase ini. Kalian harus tetap di sini. Akan kuperiksa apakah jalan sudah aman untuk kalian.”

“Tunggu.” Piper membalikkan badan untuk berbicara kepada kerumunan *gemini*. “Hanya ada maut di atas. Kalian akan lebih

aman di dalam terowongan. Bergegaslah kembali. Lupakan bahwa kalian pernah melihat kami. Lindungi diri kalian.”

Rasa takut dalam suaranya tersalurkan dengan sempurna lewat *charmspeak*. Para manusia ular, bahkan para pengawal, berbalik dan melata ke kegelapan, hanya meninggalkan sang raja.

“Kekrops,” kata Piper, “kau berencana mengkhianati kami begitu kau melangkah ke balik lendir itu.”

“Ya,” Kekrops sepakat. “Aku akan memberi tahu para raksasa. Aku akan menghabisi kalian.” Kemudian dia mendesis. “Kenapa aku menyampaikan itu kepada kalian?”

“Dengarkanlah detak jantung Gaea,” desak Piper. “Kau bisa merasakan murkanya, bukan?”

Kekrops bimbang. Ujung tongkatnya berpendar pucat. “Ya, aku bisa. Dia marah.”

“Dia akan menghancurkan segalanya,” kata Piper. “Dia akan membumihanguskan Akropolis hingga menyisakan kawah berasap belaka. Athena—kotamu—akan luluh lantak beserta kaummu. Kau percaya padaku, ‘kan?”

“Aku—aku percaya.”

“Sekalipun kau membenci manusia, demigod, Athena, kamilah yang paling mungkin menghentikan Gaea. Jadi, kau *tidak akan* mengkhianati kami. Demi dirimu sendiri dan kaummu, kau akan mengintai kondisi di atas dan memastikan bahwa jalan sudah bebas hambatan. Kau takkan mengatakan apa pun kepada para raksasa. Kemudian kau akan kembali ke sini.”

“Itulah ... yang akan kulakukan.” Kekrops menghilang lewat lapisan lendir.

Annabeth geleng-geleng kepala karena kagum. “Piper, barusan itu luar biasa.”

“Akan kita lihat apakah bujukanku manjur.” Piper duduk di lantai batu nan sejuk. Dia berpikir mending istirahat mumpung bisa.

Yang lain berjongkok di sebelah Piper. Percy memberinya wadah berisi air.

Sampai dia menyesap minuman, Piper tidak menyadari betapa kering kerongkongannya. “Makasih.”

Percy mengangguk. “Menurutmu efek *charmspeak*-mu akan bertahan lama padanya?”

“Aku tidak yakin,” Piper mengakui. “Kalau Kekrops kembali dua menit lagi bersama sepasukan raksasa, berarti tidak.”

Detak jantung Gaea bergema di sepanjang lantai. Anehnya, ini membuat Piper teringat akan laut—gelegar ombak yang mengempas tebing-tebing kota tempat tinggalnya, Santa Monica.

Dia bertanya-tanya ayahnya sedang apa saat ini. Waktu tentunya masih tengah malam di California. Mungkin ayahnya sedang tidur atau diwawancarai di acara TV larut malam. Piper berharap ayahnya tengah berada di lokasi favoritnya: beranda samping ruang keluarga, menyaksikan bulan di atas Samudra Pasifik, menikmati ketenangan. Piper ingin meyakini betapa ayahnya tengah berbahagia dan tenteram pada saat ini ... kalau-kalau mereka gagal.

Dia memikirkan teman-temannya di Pondok Aphrodite Perkemahan Blasteran. Dia memikirkan sepupu-sepupunya di Oklahoma—pemikiran yang aneh, sebab dia tidak pernah menghabiskan banyak waktu dengan mereka. Dia bahkan tidak mengenal baik sepupu-sepupunya itu. Sekarang Piper menyesal karenanya.

Piper berharap kalau saja dia mengisi hidupnya secara lebih bermanfaat, lebih bersyukur. Dia akan selalu berterima kasih atas anugerah berupa keluarga di *Argo II*—tapi dia memiliki banyak

sekali teman dan kerabat lain yang dia ingin temui lagi untuk kali terakhir.

“Apa kalian pernah memikirkan keluarga kalian?” tanya Piper.

Pertanyaan itu konyol, terutama menjelang pertempuran. Piper seharusnya memfokuskan perhatian pada misi mereka, bukan mengalihkan perhatian teman-temannya.

Tapi, mereka tidak mengomelinya.

Tatapan Percy menjadi tidak fokus. “Ibuku ... aku—aku belum *bertemu* beliau sejak Hera membuatku menghilang. Aku menelepon ibuku dari Alaska. Aku menitipi Pak Pelatih Hedge surat untuk beliau. Aku ...” suaranya pecah. “Ibuku satu-satunya keluargaku. Beliau dan ayah tiriku, Paul.”

“Jangan lupa Tyson,” Annabeth mengingatkannya. “Juga Grover. Dan—”

“Iya, tentu saja,” kata Percy. “Makasih. Aku merasa baikan sekali.”

Piper barangkali seharusnya tidak tertawa, tapi dia terlalu gugup dan sendu sehingga tidak mampu menahan diri. “Kau bagaimana, Annabeth?”

“Ayahku ... ibu tiriku dan adik-adik tiriku.” Dia memutar bilah tulang naga di pangkuannya. “Setelah semua yang kulalui setahun terakhir ini, rasanya bodoh bahwa aku membenci mereka sedemikian lama. Lalu ada kerabat ayahku ... sudah bertahun-tahun aku tak pernah memikirkan mereka. Aku punya paman dan seorang sepupu di Boston.”

Percy kelihatan terguncang. “Kau, si pemakai topi Yankee? Kau punya keluarga di daerah Red Sox? Kalian tidak pernah bersitegang gara-gara bisbol, apa?”

Annabeth tersenyum tipis. “Aku tidak pernah bertemu mereka. Ayah dan pamanku tidak akurat. Saingan sejak dulu. Aku

tidak tahu pasti. Orang-orang menjaga jarak satu sama lain karena alasan bodoh.”

Piper mengangguk. Dia berharap dirinya memiliki kesaktian menyembuhkan seperti Asclepius. Dia berharap bisa mendeteksi apa yang melukai orang-orang hanya dengan melihat mereka, lalu mengeluarkan buku resep dan mengobati segalanya. Tapi, Piper menebak bahwa Zeus punya alasan sehingga mengurung Asclepius dalam kuil bawah tanahnya.

Rasa sakit terkadang tidak boleh serta-merta dienyahkan. Rasa sakit mesti dihadapi, bahkan diterima. Tanpa kepedihan sepanjang beberapa bulan belakangan ini, Piper takkan menemukan sahabat, yaitu Hazel dan Annabeth. Dia takkan pernah mendapati keberaniannya sendiri. Dia jelas takkan punya nyali untuk menyanyikan lagu drama musikal kepada manusia ular di bawah tanah Athena.

Di ujung terowongan, membran hijau beriak.

Piper menyambar pedang dan berdiri, siap akan terjangan monster yang membanjir.

Tapi, Kekrops keluar sendirian.

“Jalan sudah aman,” katanya. “Tapi, bergegaslah. Upacara hampir rampung.”

Menembus tirai lendir hampir seasyik yang Piper bayangkan.

Dia keluar sambil merasa baru berguling-guling di dalam lubang hidung raksasa. Untungnya, lendir tidak menempel sama sekali ke badannya, tapi kulitnya masih tergelitik karena jijik.

Percy, Annabeth, dan Piper mendapati diri mereka di lubang sejuk lembap yang sepertinya adalah ruang bawah tanah sebuah kuil. Di sekeliling mereka, tanah tak rata terbentang ke kegelapan di bawah langit-langit batu rendah. Tepat di atas kepala mereka,

celah segi empat menampakkan langit. Piper bisa melihat tepian dinding dan puncak pilar-pilar, tapi tiada monster ... belum.

Membran kamuflase telah tertutup di belakang mereka dan melebur ke tanah. Piper menekankan tangannya ke sana. Area itu seolah terbuat dari batu padat. Mereka takkan keluar lewat jalan yang mereka lalui barusan.

Annabeth menelusurkan tangan ke rajah-rajah di tanah—cakar ayam sepanjang tubuh manusia. Area itu putih berbonggol, seperti parut pada batu. “Inilah tempatnya,” kata Annabeth. “Percy, bekas trisula Poseidon.”

Percy menyentuh luka-luka tersebut dengan ragu. “Dia pasti menggunakan trisulanya yang amat sangat besar.”

“Di sinilah Poseidon menghunjam bumi,” kata Annabeth, “tempatya memunculkan sumber air asin ketika dia bersaing dengan ibuku untuk mensponsori kota Athena.”

“Jadi, di sinilah rivalitas mereka berawal,” kata Percy.

“Iya.”

Percy menarik Annabeth mendekat dan mencium pacarnya itu ... saking lamanya sampai-sampai Piper canggung, meski dia tidak berkata apa-apa. Piper memikirkan aturan lama di Pondok Aphrodite: untuk diakui sebagai anak perempuan Dewi Cinta, kita harus membuat seseorang patah hati. Sejak awal, Piper memutuskan untuk mengubah aturan itu. Percy dan Annabeth adalah contoh sempurna yang mengejutkan betapa konyolnya aturan lawas itu. Kita justru harus menjadikan hati seseorang terasa *utuh*. Itulah ujian yang lebih baik.

Ketika Percy menarik diri, Annabeth kelihatan seperti ikan yang megap-megap mencari udara.

“Rivalitas berakhir di sini,” kata Percy. “Aku cinta padamu, Cewek Bijaksana.”

Annabeth mendesah kecil, seolah-olah ada yang meleleh di cangkang iganya.

Percy melirik Piper. "Sori, aku harus melakukan yang barusan."

Piper menyeringai. "Mana mungkin putri Aphrodite tidak setuju? Kau pacar yang hebat."

Annabeth lagi-lagi mengeluarkan suara setengah menggeram-setengah mendesah. "Eh ... anu, omong-omong, kita di bawah Erekhtheion. Ini kuil untuk Athena dan Poseidon. Parthenon semestinya terletak di tenggara secara diagonal dari sini. Kita harus mengendap-endap di perimeter dan melumpuhkan sebanyak mungkin senjata pengepungan, membukakan jalan untuk *Argo II*."

"Ini sudah siang hari bolong," kata Piper. "Bagaimana caranya supaya kita tidak ketahuan?"

Annabeth menelaah langit. "Itulah sebabnya aku menyusun rencana bersama Frank dan Hazel. Mudah-mudahan ... ah. Lihat."

Seekor lebah mendesing di atas. Lusinan lagi mengikuti. Lebah-lebah itu berkerumun di keliling sebuah pilar, lalu melayang di atas bukaan lubang.

"Ucapkan hai pada Frank, Semuanya," kata Annabeth.

Piper melambai. Kawanan lebah melesat pergi.

"Kok bisa?" tukas Percy. "Maksudku ... apa seekor lebah sama dengan satu jari? Dua lebah matanya?"

"Aku tidak tahu," Annabeth mengakui. "Tapi, dia perantara kita. Begitu Frank memberi Hazel isyarat, Hazel akan—"

"Ahhhh!" pekik Percy.

Annabeth menutupi mulutnya dengan tangan.

Alhasil kelihatan aneh, sebab mendadak masing-masing dari mereka telah berubah menjadi Anak Bumi tinggi besar bertangan enam.

"Kabut Hazel." Suara Hazel terdengar dalam dan menggemuruh seperti batu gerinda. Dia menengok ke bawah dan menyadari

bahwa kini dia pun memiliki tubuh manusia purba nan indah—pusar berambut, cawat, tungkai montok, dan kaki kebesaran. Jika berkonsentrasi, Hazel bisa melihat lengannya yang normal, tapi ketika dia bergerak, tangannya berombak seperti fatamorgana, terpisahkan menjadi tiga pasang lengan kekar Anak Bumi.

Percy meringis, alhasil membuat wajah barunya yang jelek bertambah buruk rupa. “Wow, Annabeth ... aku lega sekali sudah menciummu *sebelum* kau berubah.”

“Makasih banyak,” kata Annabeth. “Kita sebaiknya pergi. Aku akan menyusuri perimeter searah jarum jam. Piper, bergeraklah berlawanan arah jarum jam. Percy, kau mengintai tengah—”

“Tunggu,” kata Percy. “Kita berjalan tepat ke tengah-tengah jebakan kurban darah yang kuperingatkan dan kau ingin kita *berpencar lagi*?”

“Lebih cepat begitu,” kata Annabeth. “Kita harus bergegas. Rapalan itu ...”

Piper tidak memperhatikan sampai saat itu, tapi sekarang dia mendengarnya: dengung mencekam di kejauhan, menyerupai bunyi ratusan mesin *forklift*. Piper memandangi tanah dan menyadari bahwa kerikil-kerikil bergetar, bergeser ke tenggara, seakan-akan tertarik ke Parthenon.

“Baiklah,” ujar Piper. “Sampai ketemu lagi di singgasana raksasa.”

Awalnya tugas Piper mudah.

Monster berada di mana-mana—ratusan raksasa Laistrygonian, Anak Bumi, dan Cyclops yang mengeluyur di puing-puing—tapi kebanyakan berkumpul di Parthenon, menyaksikan berlangsungnya upacara. Piper melenggang di tebing Akropolis tanpa diadang.

Di dekat onager pertama, tiga Anak Bumi sedang berleha-leha di batu sambil mandi matahari. Piper berjalan menghampiri mereka dan tersenyum. “Halo.”

Sebelum mereka sempat bersuara, Piper menebas mereka dengan pedangnya. Ketiga Anak Bumi meleleh menjadi gundukan tanah dan batu. Dia memotong tali pelenting onager untuk merusak senjata itu, kemudian terus bergerak.

Piper sekarang bertekad. Dia harus membuat kerusakan sebanyak mungkin sebelum sabotase tersebut diketahui.

Dia mengitari para Cyclops yang berpatroli. Onager kedua dikelilingi kemah raksasa Laistrygonian yang bertato, tapi Piper berhasil menghampiri mesin itu tanpa membangkitkan kecurigaan. Dijatuhkannya vial api Yunani ke kantong proyektil. Jika beruntung, begitu mereka mencoba mengisikan katapel, proyektil akan meledak di wajah mereka.

Piper terus bergerak, Para gyrrhon bersarang di atap barisan pilar sebuah kuil tua. Sekelompok *empousa* telah mundur ke bawah pelengkung remang-remang dan tampaknya sedang tidur, rambut mereka yang menyala-nyala berkelip-kelip kabur, kaki perunggu mereka berkilauan. Semoga sinar mentari bakal membuat mereka loyo jika harus bertarung.

Kapan pun dia bisa, Piper menghabisi monster yang terisolasi. Bilamana melewati kelompok yang lebih besar, dia melintas saja. Sementara itu, kerumunan di Parthenon bertambah besar. Suara merapal semakin keras. Piper tidak bisa melihat apa yang terjadi di dalam reruntuhan—cuma kepala dua puluh atau tiga puluh raksasa yang berdiri melingkar, bergumam dan berayun ke kiri-kanan dengan khusyuk.

Dia melumpuhkan senjata pengepungan ketiga dengan cara menggergaji tali torsi, yang semestinya memungkinkan *Argo II* untuk mendekat dari utara tanpa hambatan.

Piper berharap Frank memperhatikan kemajuannya. Dia bertanya-tanya berapa lama lagi hingga kapal tiba.

Mendadak, suara merapel berhenti. Bunyi *BUM* menggelegar di bukit. Di Parthenon, para raksasa meraung penuh kemenangan. Di sekeliling Piper, monster-monster merangsek maju ke arah suara keriaan.

Itu pasti bukan pertanda bagus. Piper melebur ke kerumunan Anak Bumi berbau apak. Dia menaiki tangga utama kuil, kemudian mendaki kuda-kuda logam supaya bisa melihat melampaui kepala para raksasa Laistrygonian dan Cyclops.

Adegan di reruntuhan itu nyaris membuat Piper memekik keras-keras.

Di hadapan singgasana Porphyron, lusinan raksasa berdiri membentuk lingkaran renggang, bersorak-sorai dan menggoyang-goyangkan senjata saat dua di antara mereka berparade mengelilingi lingkaran, memamerkan pampasan mereka. Putri Periboia memegang leher Annabeth seperti kucing buas. Enceladus sang raksasa menjepit Percy dalam kepalannya yang mahabesar.

Annabeth dan Percy sama-sama meronta tanpa daya. Penangkap mereka memamerkan keduanya kepada kawanan monster yang gegap gempita, kemudian menoleh untuk menghadap Raja Porphyron, yang duduk di singgasana ala kadarnya, mata putih raksasa itu berkilat-kilat keji.

“Tepat pada waktunya!” Raja raksasa menggerung. “Darah Olympus untuk membangkitkan Ibu Pertiwi!” []

XLIII

PIPER MENYAKSIKAN DENGAN NGERI SAAT sang raja raksasa berdiri tegak—hampir setinggi pilar kuil. Wajahnya persis seperti yang Piper ingat—sehijau empedu, menyeringai kejam, kepong rambutnya yang sewarna rumput laut dihiasi pedang serta kapak yang diambil dari demigod mati.

Dia menjulang tinggi di hadapan kedua tawanan, menyaksikan mereka menggeliat-geliut. “Mereka tiba persis seperti yang kau terawang, Enceladus! Kerja bagus!”

Musuh lama Piper membungkukkan kepala, tulang-tulang yang dianyam ke rambut gimbalnya berkelotakan. “Pekerjaan saya sederhana saja, Raja.”

Desain lidah api mengilap di baju tempurnya. Tombaknya membara keunguan. Dia hanya butuh satu tangan untuk memegang tawannya. Walaupun Percy Jackson sakti, walaupun dia telah selamat dari segala macam cobaan, pada akhirnya dia tak berdaya melawan kekuatan raksasa—dan keniscayaan ramalan.

“Saya tahu dua orang ini akan memimpin penyerangan,” lanjut Enceladus. “Saya memahami cara mereka berpikir. Athena

dan Poseidon ... mereka persis seperti anak-anak ini! Keduanya datang ke sini, berpikir bakal mengklaim kota ini. Arogansi mereka nyatanya mendatangkan petaka bagi mereka!”

Di tengah-tengah riuh rendah khalayak, Piper nyaris tidak bisa berkonsentrasi, tapi dia mengulang-ulang perkataan Enceladus dalam benaknya: *dua orang ini akan memimpin penyerangan*. Jantung Piper berpacu.

Para raksasa mengharapkan kedatangan Percy dan Annabeth. Mereka tidak memperkirakan kehadiran *Piper*.

Sekali ini, menjadi Piper McLean, putri Aphrodite, orang yang tidak dianggap serius oleh siapa pun, ternyata mungkin saja menguntungkannya.

Annabeth mencoba mengucapkan sesuatu, tapi Periboia sang raksasa perempuan mengguncangkan lehernya. “Diam! Jangan goyangkan lidah manismu yang penuh tipu daya!”

Sang putri mencabut pisau berburu sepanjang pedang Piper. “Beri aku kehormatan, Ayahanda!”

“Tunggu, Putriku.” Sang raja melangkah mundur. “Pengurbanan mesti dilakukan secara pantas. Thoon, penghancur Moirae Perajut Takdir, majulah!”

Raksasa kelabu uzur terseok-seok ke depan sambil memegang pisau jagal kebesaran. Tatapan mata putih keruhnya terpaku pada Annabeth.

Percy berteriak. Di ujung lain Akropolis, seratus meter kurang dari sana, air menyembur ke langit.

Raja Porphyron tertawa. “Kau mesti berbuat lebih daripada itu, Putra Poseidon. Bumi terlampaui kuat di sini. Ayahmu sekalipun hanya bisa mendatangkan sumber air asin, tidak lebih. Tapi, jangan khawatir. Satu-satunya cairan yang kami butuhkan darimu adalah darahmu!”

Piper menelaah langit dengan putus asa. Di mana *Argo II*?

Thoon berlutut dan menyentuhkan bilah pisau jagalnya dengan penuh hormat ke tanah.

“Bunda Gaea ...” Suaranya teramat dalam, mengguncangkan reruntuhan, membuat kuda-kuda logam beresonansi di bawah kaki Piper. “Pada zaman kuno, darah yang dicampur dengan tanahmu menciptakan kehidupan. Kini, perkenankan darah demigod ini membalas budi. Kami akan membangkitkanmu sepenuhnya. Kami sambut dirimu sebagai majikan kami yang kekal!”

Tanpa berpikir, Piper meloncat dari kuda-kuda. Dia melayang di atas kepala para Cyclops dan raksasa Laistrygonian, mendarat di tengah-tengah pekarangan, dan merangsek ke dalam lingkaran raksasa. Selagi Thoon bangun untuk menggunakan pisau jagalnya, Piper menebaskan pedang ke atas. Dipotongnya tangan Thoon di bagian pergelangan.

Sang raksasa tua melolong. Pisau jagal dan tangan buntung tergolek di tanah di kaki Piper. Dia merasakan samaran Kabut tersibak habis hingga dirinya kembali menjadi Piper—seorang gadis di tengah-tengah sepasukan raksasa, bilah pedang perunggu yang bergerigi bagaikan tusuk gigi bila dibandingkan dengan senjata mereka yang mahabesar.

“APA INI?” Porphyrion menggemuruh. “Berani-beraninya makhluk lemah tak berguna ini turut campur?”

Piper mengikuti instingnya. Dia menyerang.

Keuntungan Piper: dia kecil, dia gesit, dan dia benar-benar sinting. Piper mencabut pisaunya, Katoptris, dan melemparkan senjata itu kepada Enceladus, berharap takkan mengenai Percy. Dia berkelit ke samping tanpa melihat hasil bidikannya, tapi dinilai dari jeritan kesakitan sang raksasa, bidikan Piper tentunya jitu.

Beberapa raksasa lari ke arahnya berbarengan. Piper menghindari, lewat ke antara kaki mereka, dan membiarkan kepala mereka bertubrukan.

Piper menerobos kerumunan sembari menghunjamkan pedangnya ke kaki bersisik naga tiap kali mendapat kesempatan dan berteriak, “LARI! CEPAT LARI!” untuk menuai kebingungan.

“JANGAN! HENTIKAN DIA!” Porphyrion berteriak. “BUNUH DIA!”

Sebatang tombak hampir menyula Piper. Dia menikung dan terus berlari. *Ini sama seperti tangkap bendera*, katanya kepada diri sendiri. *Hanya saja, anggota tim lawan semuanya setinggi sembilan meter.*

Pedang besar yang menyabet menghalangi jalannya. Dibandingkan latihan tanding dengan Hazel, serangan itu teramat lambat. Piper melompati bilah pedang dan berlari zig-zag ke arah Annabeth, yang masih menendang-nendang dan menggeliut dalam cengkeraman Periboia. Piper *harus* membebaskan temannya.

Sayangnya, sang raksasa perempuan tampaknya mengantisipasi rencana Piper.

“Kurasa tidak, Demigod!” teriak Periboia. “Yang ini akan mengucurkan darah!”

Sang raksasa perempuan mengangkat pisaunya.

Piper menjeritkan *charmspeak*: “MELESET!”

Pada saat bersamaan, Annabeth menendang ke atas supaya dirinya lebih kecil, alhasil lebih susah dibidik.

Pisau Periboia melintas ke bawah kaki Annabeth dan menikam telapak tangan raksasa itu sendiri.

“AWWW!”

Periboia menjatuhkan Annabeth—hidup, tapi terluka. Belati telah menghasilkan luka sayat panjang di belakang pahanya.

Sementara Annabeth berguling menjauh, darahnya membasahi bumi.

Darah Olympus, pikir Piper dengan ngeri.

Tapi, dia tidak bisa berbuat apa-apa soal itu. Dia harus menolong Annabeth.

Piper menerkam sang raksasa perempuan. Bilah pedangnya yang bergerigi mendadak terasa sedingin es di tangannya. Sang raksasa yang terkejut melirik ke bawah saat pedang Boread menikam perutnya. Bunga es menyebar ke tameng dada perunggunya.

Piper mencabut pedangnya. Sang raksasa perempuan terjungkal ke belakang—putih beruap dan padat membeku. Periboa jatuh berdebum di tanah.

“Putriku!” Raja Porphyron menodongkan tombaknya dan menyerang.

Tapi, Percy punya gagasan lain.

Enceladus telah menjatuhkannya ... mungkin karena raksasa itu sibuk sempoyongan dengan pisau Piper yang menancap di dahinya, ichor bercucuran ke matanya.

Percy tidak punya senjata—barangkali pedangnya telah disita atau hilang dalam pertempuran—tapi dia tidak membiarkan ketiadaan senjata menghentikannya. Selagi raja raksasa lari menghampiri Piper, Percy mencengkeram ujung tombak Porphyron dan menjenggutnya ke tanah. Momentum sang raksasa mengangkatnya sendiri dari tanah, melentingkannya tanpa sengaja seperti hendak loncat galah, lantas memuntirnya hingga terjengkang.

Sementara itu, Annabeth menyeret diri di tanah. Piper lari ke sisi Annabeth. Dia berdiri di dekat temannya sambil menyabetkan pedang bolak-balik untuk menghalau raksasa. Uap biru dingin kini menyelimuti bilah pedang Piper.

“Siapa lagi yang mau jadi es lilin?” teriak Piper, menyalurkan amarah ke dalam *charmspeak*-nya. “Siapa yang mau kembali ke Tartarus?”

Pertanyaan itu sepertinya menggentarkan monster-monster. Para raksasa memindahkan tumpuan dengan gelisah seraya melirik tubuh beku Periboia.

Tentu tidak mengherankan bahwa Piper mengintimidasi mereka. Biar bagaimanapun, Aphrodite adalah dewi Olympia tertua, lahir dari laut dan darah Ouranos. Dia lebih tua daripada Poseidon, Athena, bahkan Zeus. Dan, Piper adalah putrinya.

Lebih daripada itu, Piper adalah seorang McLean. Ayahnya lahir dari keluarga yang tidak punya apa-apa. Sekarang dia dikenal di seluruh belahan dunia. Keluarga McLean pantang mundur. Seperti semua orang Cherokee, mereka tahu caranya menanggung penderitaan, mempertahankan harga diri, dan ketika perlu, balas melawan. Inilah waktunya untuk balas melawan.

Dua belas meter dari sana, Percy membungkuk ke atas badan sang raksasa, berusaha melepaskan sebilah pedang dari kepangan rambutnya. Tapi, Porphyrion ternyata tidak selinglung kelihatannya.

“Bodoh!” Porphyrion menepis Percy dengan punggung tangan layaknya alat pengganggu. Putra Poseidon terpelanting hingga menabrak pilar disertai bunyi *krak* yang membuat ngilu.

Porphyrion berdiri. “Demigod-demigod ini *tidak bisa* membunuh kita! Mereka tidak dibantu oleh dewa-dewi. Ingat siapa diri kalian!”

Para raksasa mengepung mereka bertiga. Lusinan tombak ditodongkan ke dada Piper.

Annabeth berjuang untuk bangkit. Dia mengambil pisau berburu Periboia, tapi dia nyaris tidak sanggup berdiri tegak, apalagi

bertarung. Tiap kali darahnya menetes ke tanah, tetesan tersebut menggelegak, berubah warna dari merah menjadi keemasan.

Percy mencoba berdiri, tapi dia jelas-jelas linglung. Dia takkan bisa mempertahankan diri sendiri.

Satu-satunya pilihan Piper adalah memancing perhatian para raksasa agar tetap tertuju padanya.

“Ayo, kalau begitu!” teriaknya. “Akan kuhabisi kalian semua sendiri kalau perlu!”

Bau metalik pertanda datangnya badai memekatkan udara. Semua rambut halus di lengan Piper berdiri.

“Masalahnya,” kata sebuah suara dari atas, “kau tidak perlu menghabisi mereka sendirian.”

Hati Piper serasa hendak mengawang-awang. Di atas barisan pilar terdekat, di atapnya, berdirilah Jason, pedangnya berkilau keemasan di bawah sorot mentari. Frank berdiri di sisinya, busurnya disiagakan. Hazel menunggangi Arion, yang mendompak dan meringkik dengan lagak menantang.

Disertai gelegar memekakkan, petir putih panas menyambar dari langit, menjalari tubuh Jason saat dia melompat, berbalut kilat, untuk menerjang raja raksasa.[]

XLIV

SELAMA TIGA MENIT BERIKUTNYA, KEHIDUPAN terasa luar biasa.

Saking banyaknya yang terjadi berbarengan, hanya demigod penderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang bisa menangkap semuanya.

Jason menimpa Raja Porphyron dengan benturan yang begitu keras sampai-sampai sang raksasa jatuh berlutut—disambar petir dan ditikam lehernya dengan *gladius* keemasan.

Frank melepaskan hujan panah, menghalau raksasa-raksasa yang berposisi paling dekat dengan Percy.

Argo II menjulang di atas reruntuhan dan semua pelontar misil serta katapel tempur menembak secara simultan. Leo pasti telah memprogram senjata-senjata itu dengan presisi nan saksama. Api Yunani berkobar mengelilingi Parthenon. Api tidak menyentuh interiornya, tapi dalam sekejap, sebagian besar monster yang lebih kecil di sekelilingnya telah terbakar.

Suara Leo menggelegar lewat pengeras suara: *MENYERAHLAH! KALIAN SUDAH DIKEPUNG OLEH MESIN PERANG KEREN NAN MEMBARA!*

Enceladus meraung murka. "Valdez!"

PA KABAR, ENCHILADAS? Suara Leo balas meraung.
BELATI DI DAHIMU BAGUS TUH.

"BAH!" Sang raksasa mencabut Katoptris dari kepalanya.
"Monster-monster: hancurkan kapal itu!"

Bala tentara yang tersisa berusaha sebaik-baiknya. Sekawanan gryphon terbang untuk menyerang. Festus si kepala naga menyemburkan lidah api dan menggosongkan mereka hingga jatuh dari langit. Segelintir Anak Bumi melontarkan batu-batu, tapi dari sisi lambung kapal, menyebarlah selusin bola Archimedes, mengadang dan meledakkan batu-batu itu hingga menjadi debu.

"PAKAI BAJUMU!" perintah Buford.

Hazel memerintahkan Arion turun dari atap pilar-pilar dan melompatlah kuda itu ke medan pertempuran. Jarak setinggi dua belas meter niscaya akan mematahkan kaki kuda lain, tapi Arion menapak tanah sambil berlari. Hazel melesat dari raksasa ke raksasa, menyengat mereka dengan bilah *spatha*-nya.

Memilih waktu yang keliru, Kekrops dan kaumnya, manusia ular, justru menceburkan diri dalam pertempuran tepat saat itu. Pada empat atau lima tempat di sepanjang reruntuhan, tanah berubah menjadi lendir hijau dan *gemini* bersenjata pun meruyak ke permukaan, dipimpin oleh Kekrops sendiri.

"Bunuh para demigod!" desisnya. "Bunuh penipu-penipu itu!"

Sebelum kebanyakan pendekar Kekrops sempat mengikuti, Hazel mengacungkan bilah pedangnya ke terowongan terdekat. Tanah menggemuruh. Semua gelembung membran berlendir meletus, mengepulkan debu. Kekrops menoleh ke pasukannya, yang kini hanya tersisa enam orang.

"MELATA KE BELAKANG!" perintahnya.

Panah Frank menjatuhkan para manusia ular selagi mereka mencoba untuk mundur.

Periboia sang raksasa perempuan telah meleleh dengan laju mencengangkan. Dia hendak mencengkeram Annabeth, tapi meskipun kakinya terluka, Annabeth sanggup mempertahankan diri. Dia menikam sang raksasa dengan pisau berburunya sendiri dan memancing Periboia main kejar-kejaran maut di seputar singgasana.

Percy sudah kembali berdiri, Riptide berada dalam genggamannya sekali lagi. Dia masih tampak linglung. Hidungnya berdarah. Tapi, dia tampaknya mampu menghalau Thoon, si Raksasa Tua, yang entah bagaimana telah menyambungkan kembali tangannya dan menemukan pisau jagalnya.

Piper berdiri berdempetan punggung dengan Jason, melawan tiap raksasa yang berani-berani mendekat. Selama sesaat, Piper merasa girang. Mereka sungguh-sungguh unggul!

Tapi, elemen kejutan segera saja pupus. Para raksasa mengatasi kebingungan mereka.

Frank kehabisan panah. Dia mewujud menjadi badak dan melompat ke tengah-tengah pertempuran, tapi begitu dia menjatuhkan para raksasa, mereka serta-merta bangkit lagi. Luka-luka mereka sepertinya sembuh lebih cepat.

Jarak Annabeth dan Periboia semakin dekat. Hazel terpelanting dari pelananya dengan kecepatan mendekati seratus kilometer per jam. Jason mendatangkan petir lagi, tapi kali ini Porphyron semata-mata menangkis dengan ujung tombaknya.

Para raksasa lebih besar, lebih kuat, dan lebih banyak. Mereka tidak bisa dibunuh tanpa bantuan dewa-dewi. Selain itu, mereka tampaknya tidak bisa capek.

Keenam demigod dipaksa membentuk lingkaran defensif.

Batu-batu yang dilontarkan Anak Bumi menghantam *Argo II*. Kali ini Leo kurang cepat balas menembak. Deretan dayung patah. Kapal berguncang dan oleng di langit.

Kemudian Enceladus melemparkan tombak apinya. Tombak itu menusuk lambung kapal dan meledak di dalam, memuncratkan api lewat celah dayung. Asap hitam seram mengepul dari dek. *Argo II* mulai terperosok.

“Leo!” teriak Jason.

Porphyrion tertawa. “Kalian demigod tidak belajar dari kesalahan. Tiada dewa yang dapat membantu kalian. Kami hanya membutuhkan satu hal lagi dari kalian untuk menyempurnakan kemenangan kami.”

Sang raja raksasa tersenyum penuh harap. Dia tampaknya sedang memandang Percy Jackson.

Piper melirik ke samping. Hidung Percy masih berdarah. Dia kelihatannya tidak mafhum bahwa tetesan darah di wajahnya telah mengucur ke ujung dagu.

“Percy, awas” Piper hendak berkata, tapi sekali ini suaranya tidak mau keluar.

Setetes darah jatuh dari dagu Percy. Darah itu mendarat di tanah di antara kedua kaki Percy dan mendsis seperti air di wajan.

Darah Olympus mengairi bebatuan kuno.

Akropolis mengerang dan bergejolak sementara Ibu Pertiwi terbangun.[]



XLV

N
I
C
O

SEKITAR DELAPAN KILOMETER DI TIMUR perkemahan, sebuah SUV hitam terparkir di pantai.

Mereka mengikat perahu ke dermaga pribadi. Nico membantu Dakota dan Leila menggotong Michael Kahale ke pesisir. Pemuda besar itu masih setengah sadar, menggumamkan sesuatu yang Nico asumsikan adalah kode-kode futbol: “Merah dua belas. Kanan tiga-satu. Maju.” Kemudian dia terkekeh-kekeh tak terkendali.

“Kita tinggalkan saja dia di sini,” kata Leila. “Jangan ikat dia. Cowok malang ...”

“Mobil bagaimana?” tanya Dakota. “Kuncinya di laci mobil, tapi anu, bisakah kau menyetir?”

Leila mengerutkan kening. “Kukira *kau* bisa menyetir. Bukankah umurmu sudah tujuh belas?”

“Aku belum pernah belajar menyetir!” kata Dakota. “Aku sibuk.”

“Biar kubereskan,” janji Nico.

Mereka berdua memandangnya.

“Kau baru empat belas, ‘kan?!” ujar Leila.

Nico menikmati betapa orang-orang Romawi bersikap gugup di dekatnya, padahal mereka lebih tua dan lebih besar serta lebih berpengalaman sebagai petarung. “Aku tidak bilang akulah yang akan duduk di balik kemudi.”

Dia berlutut dan menempelkan tangan ke tanah. Dia merasai kuburan terdekat, tulang-tulang manusia terlupakan yang terkubur dan berserakan. Dia mencari semakin dalam, meluaskan perabaan indranya ke Dunia Bawah. “Jules-Albert. Ayo jalan.”

Tanah terbelah. Seorang zombie berpakaian khusus menyetir dari abad kesembilan belas mencakar-cakar ke permukaan. Leila melangkah mundur. Dakota menjerit seperti anak TK.

“Apaan-apaan *itu*, Bung?” protes Dakota.

“Ini sopirku,” kata Nico. “Jules-Albert finis pertama dalam balapan mobil Paris-Rouen pada 1895, tapi dia tidak diberi hadiah karena mobil tenaga uapnya menggunakan batu bara.”

Leila menatap Nico sambil bengong. “Apa sih yang kau bicarakan?”

“Jiwanya tidak tenang, selalu mencari-cari kesempatan untuk kembali menyetir,” kata Nico. “Beberapa tahun terakhir ini, dia menjadi sopirku kapan pun aku membutuhkan.”

“Kau punya sopir zombie,” kata Leila.

“Biar aku duduk di samping sopir.” Nico masuk ke sebelah kanan. Dengan enggan, kedua orang Romawi naik ke belakang.

Satu keunggulan utama Jules-Albert: dia tidak pernah emosional. Dia bisa duduk di tengah kemacetan seharian tanpa kehilangan kesabaran. Dia kebal terhadap perasaan mudah marah di jalan raya. Dia bahkan bisa menyetir kendaraan langsung ke perkemahan centaurus liar dan melewati mereka tanpa merasa gugup.

Nico tidak pernah melihat centaurus seperti itu. Mereka berpunggung cokelat muda keemasan, berlengan dan dada

berbulu yang penuh tato, dan memiliki tanduk mirip banteng yang mencuat di kening. Nico ragu mereka bisa berbaur dengan manusia semudah Chiron.

Setidaknya dua ratus centaurus tersebut tengah berlatih tarung dengan gelisah, menggunakan pedang dan tombak, atau memanggang bangkai hewan di api terbuka (centaurus karnivora ... membayangkannya, Nico jadi bergidik). Perkemahan tersebut melintasi jalan perkebunan yang meliuk-liuk mengitari perimeter tenggara Perkemahan Blasteran.

SUV berbelok-belok untuk melewati mereka, membunyikan klakson ketika perlu. Terkadang seekor centaurus melotot ke spion pengemudi, melihat si sopir zombie, dan mundur sambil terperanjat.

“Demi pauldron Pluto,” gumam Dakota. “Semakin banyak centaurus saja yang datang semalaman tadi.”

“Jangan tatap mata mereka,” Leila mewanti-wanti. “Mereka menganggap itu sebagai sebetulnya tantangan untuk mengajak mereka duel sampai mati.”

Nico menatap lurus sementara SUV melaju terus. Jantungnya berdegup kencang, tapi dia tidak takut. Dia marah. Octavian telah mengarahkan monster untuk mengepung Perkemahan Blasteran.

Betul, perasaan Nico terhadap Perkemahan Blasteran memang campur aduk. Dia merasa ditolak di sana, salah tempat, tidak diinginkan dan tidak dicintai ... tapi, sekarang ketika Perkemahan Blasteran berada di ambang kehancuran, Nico menyadari betapa berartinya tempat itu baginya. Inilah rumah terakhir tempat Nico dan Bianca tinggal bersama-sama—satu-satunya tempat mereka merasa aman, walaupun hanya sementara.

Mereka mengitari belokan jalan dan Nico pun sontak mengepalkan tinju. Semakin banyak monster ... *beratus-ratus*. Manusia berkepala anjing meronda berkelompok, kapak tempur

mereka berkilau diterpa cahaya api unggun. Di belakang kawanan manusia anjing, berkeluyuranlah suku beranggotakan manusia berkepala dua yang mengenakan baju compang-camping dan selimut seperti gelandangan, bersenjatakan macam-macam senjata seperti katapel, pentungan, dan pipa logam.

“Dasar Octavian bodoh,” desis Nico. “Dia kira bisa mengontrol makhluk-makhluk ini?”

“Yang bermunculan semakin banyak saja,” kata Leila. “Tanpa sadar kami sudah ... lihatlah sendiri.”

Legiun tersebar di kaki Bukit Blasteran, kelima kohortnya tertata rapi, panji-panjinya cerah nan membanggakan. Elang-elang raksasa berputar di atas. Senjata pengepungan—enam onager keemasan seukuran rumah—dibariskan di belakang, membentuk setengah lingkaran renggang, tiga di kanan dan tiga di kiri. Tapi, sekalipun tampak mengesankan dan berdisiplin, Legiun XII kelihatan menyedihkan karena kalah jumlah, hanya sekelompok demigod gagah yang terisolasi di tengah-tengah lautan monster haus darah.

Nico berharap kalau saja dia masih memiliki tongkat Diocletian, tapi dia ragu selegiun pendekar mayat hidup mampu menyulitkan pasukan ini. Bahkan *Argo II* juga takkan bisa berbuat banyak bilamana menghadapi kekuatan sebesar ini.

“Aku harus melumpuhkan onager,” kata Nico. “Kita tak punya banyak waktu.”

“Kau takkan bisa mendekati senjata-senjata itu,” Leila memperingatkan. “Kalaupun kami bisa memengaruhi seluruh anggota Kohort IV dan V untuk mengikuti kita, kohort-kohort lain akan berusaha menghentikan kita. Selain itu, senjata pengepungan diawaki oleh para pengikut Octavian yang paling loyal.”

“Kita takkan bisa mendekat jika secara paksa,” Nico sepakat. “Tapi, seorang diri, aku bisa melakukannya. Dakota, Leila—

Jules-Albert akan menyopiri kalian ke baris pertahanan legion. Keluarlah, berbicaralah pada pasukan kalian, yakinkan mereka agar mengikuti teladan kalian. Aku butuh pengalih perhatian.”

Dakota mengerutkan kening. “Baiklah, tapi aku tidak mau menyakiti rekan-rekanku sesama legionari.”

“Tidak ada yang memintamu untuk itu,” gertak Nico. “Tapi, kalau kita tidak menghentikan perang ini, *seluruh* legion akan tersapu bersih. Kau bilang suku-suku monster gampang merasa terhina?”

“Ya,” kata Dakota. “Maksudku, misalnya begini, kalau kita berkomentar *apa saja* mengenai betapa baunya manusia berkepala dua itu dan ... oh.” Dia menyeringai. “Kalau kita memicu perkelahian, secara tidak sengaja tentu saja ...”

“Baiklah. Tolong, ya,” kata Nico.

Leila mengerutkan kening. “Tapi, bagaimana caramu—”

“Aku akan menggelapkan diri,” ujar Nico. Dan meleburlah dia ke dalam bayang-bayang.

Nico kira dia sudah siap.

Ternyata tidak.

Bahkan sesudah tiga hari beristirahat dan dilumuri param cokelat benyek Pak Pelatih Hedge yang berdaya sembuh mujarab, Nico mulai mengabur begitu dia melompat ke dalam bayang-bayang.

Tungkainya berubah menjadi uap. Hawa dingin menelusup ke dalam dadanya. Suara roh-roh berbisik ke telinganya: *Tolong kami. Kenanglah kami. Bergabunglah dengan kami.*

Nico tidak menyadari betapa dia mengandalkan Reyna sebelum ini. Tanpa kekuatan gadis itu, Nico merasa selemah bayi kuda yang baru lahir, terhuyung-huyung, hampir jatuh seiring tiap langkah.

Tidak, katanya kepada diri sendiri. Aku Nico di Angelo, putra Hades. Aku yang mengendalikan bayang-bayang, bukan bayang-bayang yang mengendalikanku.

Nico menyelinap kembali ke dunia fana di punggung Bukit Blasteran.

Dia jatuh berlutut, memeluk pohon pinus Thalia untuk menopang diri. Bulu Domba Emas tak lagi berada di dahannya. Si naga penjaga sudah lenyap. Barangkali keduanya telah dipindahkan ke lokasi yang lebih aman seiring semakin dekatnya pertempuran. Nico tidak tahu pasti. Tapi, selagi menyaksikan pasukan Romawi yang tersebar di luar lembah, semangatnya merosot.

Onager terdekat berjarak tidak sampai seratus meter di bawah, dikelilingi parit berpaku-paku dan dijaga selusin demigod. Mesin itu sudah siap menembak. Kantong proyektilnya memuat misil seukuran Honda Civic dan bebercak-bercak emas mengilap.

Nico merinding. Dia baru saja menyadari apa rencana Octavian. Proyektil itu terbuat dari campuran bahan peledak dan emas Imperial. Emas Imperial berjumlah kecil sekalipun sangat mudah terbakar. Jika kepanasan atau berada di bawah tekanan terlalu besar, bahan tersebut akan meledak dengan dahsyat dan, tentu saja, emas Imperial bukan hanya fatal bagi monster, tapi juga demigod. Apabila tembakan onager tepat sasaran ke Perkemahan Blasteran, apa pun yang berada dalam area ledakan niscaya akan binasa—menguap terkena panas, atau hancur lebur terkena mortir. Celakanya, bangsa Romawi mempunyai enam onager beserta persediaan amunisi yang mencukupi.

“Jahat,” kata Nico. “Ini jahat.”

Dia mencoba memutar otak. Fajar tengah menjelang. Dia mustahil melumpuhkan keenam senjata sebelum serangan dimulai, bahkan kalau pun dia kuat menempuh perjalanan bayangan berkali-

kali untuk itu. Andai Nico bisa melakukan perjalanan bayangan sekali lagi saja, itu sudah suatu mukjizat.

Dia melihat tenda komandan Romawi—di kiri belakang legiun. Octavian barangkali berada di sana, menikmati sarapan pada jarak aman yang jauh dari pertempuran. Dia takkan memimpin pasukannya ke medan laga. Si berengsek itu tentu berniat menghancurkan perkemahan Yunani dari kejauhan, menunggu kebakaran padam, kemudian berderap masuk tanpa diadang.

Tenggorokan Nico serasa tersumbat karena benci. Dia memusatkan konsentrasi ke tenda itu, membayangkan lompatan berikutnya. Jika dia bisa membunuh Octavian, tindakan itu mungkin dapat menyelesaikan masalah. Perintah untuk menyerang barangkali takkan diberikan. Nico hendak mencoba ketika sebuah suara di belakangnya berkata, “Nico?”

Dia berputar, tangannya serta-merta menggenggam pedang, dan hampir memenggal Will Solace.

“Turunkan!” desis Will. “Sedang *apa* kau di sini?”

Nico terbengong-bengong. Will dan dua pekemah lain berjongkok di rerumputan, teropong terkalung ke leher dan belati tersandang di pinggang mereka. Mereka mengenakan celana jins dan kaus hitam, wajah mereka dicoreng-moreng hitam seperti pasukan gerak cepat.

“*Aku?*” Nico bertanya. “*Kalian* sedang apa? Cari mati?”

Will merengut. “Enak saja. Kami sedang mengintai musuh. Kami mengambil tindakan jaga-jaga.”

“Kalian berpakaian serbahiram,” komentar Nico, “padahal matahari sedang terbit. Kalian mengecat wajah, tapi tidak menutupi rambut pirang kalian. Mending kalian lambai-lambaikan bendera kuning saja sekalian.”

Telinga Will memerah. “Lou Ellen membalutkan Kabut ke tubuh kami juga.”

“Hai.” Gadis di sebelah Will menggoyang-goyangkan jemarinya. Dia kelihatan merona. “Kau Nico, ya? Aku banyak mendengar tentangmu. Ini Cecil dari Pondok Hermes.”

Nico berlutut di sebelah mereka. “Apa Pak Pelatih Hedge sampai di perkemahan?”

Lou Ellen cekikikan gugup. “Sampai *banget*.”

Will menyikutnya. “Iya. Pak Hedge baik-baik saja. Dia datang tepat waktu untuk menyaksikan kelahiran bayinya.”

“Bayinya!” Nico menyeringai, alhasil menyebabkan otot-otot wajahnya nyeri. Dia tidak terbiasa membuat ekspresi seperti itu. “Mellie dan anak itu baik-baik saja?”

“Baik. Satir laki-laki yang sangat imut.” Will bergidik. “Tapi, aku yang membantu persalinan. Pernahkah kau membidani persalinan?”

“Eh, belum pernah.”

“Aku harus menghirup udara segar. Itulah sebabnya aku mengajukan diri untuk misi ini. Demi dewa-dewi Olympus, tanganku masih gemeteran. Lihat.”

Will menggamit tangan Nico, alhasil membuat tulang belakangnya serasa dijalar listrik. Nico buru-buru menarik tangannya. “Apalah,” katanya. “Kita tidak punya waktu untuk basa-basi. Bangsa Romawi akan menyerang saat fajar dan aku harus—”

“Kami tahu,” kata Will. “Tapi, kalau kau berencana melakukan perjalanan bayangan ke dalam tenda komandan, lupakan.”

Nico memelototinya. “Maaf?”

Dia menduga Will bakal berjengit atau berpaling. Kebanyakan orang pasti bereaksi seperti itu. Tapi, mata biru Will tetap menatap Nico lekat-lekat—penuh dengan tekad. Menyebalkan sekali. “Pak

Pelatih Hedge bercerita panjang-lebar tentang perjalanan bayangan yang kau lakukan. Kau *tidak boleh* mencobanya lagi.”

“Aku *baru* mencobanya lagi, Solace. Aku baik-baik saja.”

“Tidak, kau tidak baik-baik saja. Aku ini tabib. Aku bisa merasakan kegelapan di tanganmu begitu aku menyentuhnya. Kalaupun kau mampu masuk ke tenda itu, kondisimu takkan memungkinkan untuk bertarung. Tapi, kau *tidak* mampu. Kalau kau melompat ke dalam bayang-bayang sekali lagi, kau tidak akan kembali. Kau *tidak boleh* mengarungi bayangan. Perintah dokter.”

“Perkemahan hendak dihancurkan—”

“Dan kita pasti bisa menghentikan bangsa Romawi,” kata Will. “Tapi, kita mesti mencegah mereka dengan cara kami. Lou Ellen akan mengontrol Kabut. Lalu kita menyelinap ke perkemahan mereka, merusak onager-onager itu sebisa kita. Tapi, perjalanan bayangan *tidak boleh*.”

“Tapi—”

“*Tidak boleh.*”

Kepala Lou Ellen dan Cecil menoleh kanan-kiri seperti sedang menonton pertandingan tenis seru.

Nico mendesah jengkel. Dia benci bekerja sama dengan orang lain. Mereka selalu membatasi lingkup gerakannya, membuatnya tidak nyaman. Sedangkan Will Solace ... Nico mengoreksi kesannya akan putra Apollo ini. Selama ini Nico mengira bahwa Will adalah orang yang santai dan mudah bergaul. Ternyata dia bisa juga keras kepala dan mengesalkan.

Nico menatap Perkemahan Blasteran di bawah sana, tempat bangsa Yunani tengah bersiap-siap bertempur. Di belakang pasukan dan pelontar misil, danau kano berkilau merah muda diterpa cahaya fajar. Nico teringat kali pertama kedatangannya di Perkemahan Blasteran, menumpang mobil matahari Apollo yang telah diubah menjadi bus sekolah nan menyala-nyala.

Nico teringat akan Apollo, yang tersenyum, berkulit kecokelatan, berkacamata hitam, dan berpenampilan keren.

Thalia sempat berkata, *Dia benar-benar hot.*

Dia 'kan Dewa Matahari, Percy menimpali.

Bukan itu maksudku.

Kenapa Nico malah memikirkan itu sekarang? Kenangan yang muncul sembarangan itu membuat Nico jengkel dan resah.

Dia tiba di Perkemahan Blasteran berkat Apollo. Sekarang, pada hari yang mungkin merupakan hari terakhirnya di perkemahan, dia tercantol bersama putra Apollo.

“Terserah,” kata Nico. “Tapi, kita harus bergegas. Dan kalian harus mengikuti tuntunanku.”

“Baiklah,” ujar Will. “Asal jangan minta aku membidani kelahiran bayi satir lagi. Kalau begitu, kita pasti bisa akur.”[]



XLVI

N
I
C
O

MEREKA BERHASIL MENCAPAI ONAGER PERTAMA tepat saat huru-hara merebak di legiun.

Di ujung jauh barisan, pekikan berkumandang dari Kohort V. Para legiunari berhamburan dan menjatuhkan *pilum* mereka. Selusin centaurus menyeruduk pasukan, berteriak-teriak dan mengayun-ayunkan pentungan, diikuti oleh sekawanan manusia berkepala dua yang memukul-mukulkan tutup tong sampah.

“Ada apa di sana?” tanya Lou Ellen.

“Itu pengalih perhatian yang kukirimkan,” kata Nico. “Ayo.”

Seluruh penjaga telah berkumpul di sebelah kanan onager, mencoba melihat apa yang sedang terjadi di antara barisan legiunari, alhasil memberi Nico dan rekan-rekannya kesempatan untuk melesat lewat kiri dengan mulus. Mereka melintas beberapa kaki saja dari orang Romawi terdekat, tapi si legiunari tidak menyadari kehadiran mereka. Sihir Kabut Lou Ellen tampaknya ampuh.

Mereka melompati parit berpaku-paku dan mencapai mesin tempur.

“Aku membawa api Yunani,” Cecil berbisik.

“Jangan,” kata Nico. “Kalau kita membuat kerusakan yang terlalu kentara, kita takkan bisa mencapai onager-onager lain tepat waktu. Bisakah kau mengalibrasi ulang bidikan senjata ini—misalnya ke jalur tembakan onager lain?”

Cecil menyeringai. “Oh, aku suka cara berpikirmu. Mereka mengutusku karena aku jago mengacau.”

Dia pun bekerja, sedangkan Nico dan yang lain berjaga.

Sementara itu, Kohort V sedang berkelahi dengan manusia berkepala dua. Kohort IV bergerak untuk membantu. Tiga kohort lain mempertahankan posisi mereka, tapi para perwira kesusahan menjaga ketertiban anak buah masing-masing.

“Beres,” Cecil mengumumkan. “Ayo bergerak.”

Mereka berjingkat-jingkat menyeberangi sisi bukit, menuju onager berikutnya.

Kali ini Kabut tidak seampuh tadi. Salah satu penjaga onager berteriak, “Hei!”

“Aku saja.” Will sontak berlari cepat—yang barangkali adalah sebetulnya pengalih perhatian paling bodoh dalam bayangan Nico—dan enam penjaga pun melesat mengejarnya.

Orang-orang Romawi yang lain maju mendekati Nico, tapi Lou Ellen muncul dari tengah Kabut dan berteriak, “Hei, tangkap!”

Dia melemparkan bola putih seukuran apel. Si orang Romawi di tengah menangkapnya secara refleks. Timbullah ledakan serbuk berdiameter enam puluh meter. Ketika serbuk sudah mendarat, keenam orang Romawi telah mewujud sebagai anak babi merah muda yang menguik.

“Kerja bagus,” kata Nico.

Lou Ellen merona. “Itu satu-satunya bola babi yang kupunya. Jadi, jangan minta tambah.”

“Eh, anu”—Cecil menunjuk—“coba tolong Will.”

Dalam balutan baju tempur berat sekalipun, orang-orang Romawi sudah hampir menyusul Solace. Nico mengumpat dan lari mengejar mereka.

Nico tidak ingin membunuh demigod lain jika tidak terpaksa. Untungnya, dia tidak perlu membunuh. Dia menyandung orang Romawi yang paling belakang dan yang lain pun membalikkan badan. Nico melompat ke tengah-tengah kerumunan itu, menendang selangkangan, menghajar wajah mereka dengan permukaan bilah pedangnya, mengetok helm mereka dengan gagang pedangnya. Dalam waktu sepuluh detik, semua orang Romawi tergolek di tanah dalam keadaan linglung dan mengerang-erang.

Will meninju bahu Nico. “Makasih atas bantuanmu. Enam sekaligus tidak payah-payah amat.”

“*Tidak payah-payah amat?*” Nico memelototinya. “Kali lain akan kubiarkan mereka melindasmu, Solace.”

“Ah, mereka takkan bisa menangkapku.”

Cecil melambai kepada mereka dari onager, mengisyaratkan bahwa tugasnya sudah beres.

Mereka semua lantas bergerak ke mesin pengepungan ketiga.

Di jajaran legiunari, keadaan masih kacau balau, tapi para perwira pelan-pelan kembali meraih kendali. Kohort V dan IV berkonsolidasi, sedangkan Kohort II dan III berperan sebagai pasukan anti-huru-hara, menggiring para centaurus dan *cynocephalus* serta manusia berkepala dua ke kamp masing-masing. Kohort I berdiri paling dekat dengan onager—agak *terlampau* dekat menurut Nico—tapi mereka sepertinya memusatkan seluruh perhatian pada beberapa perwira yang mondar-mandir di depan mereka sambil meneriakkan perintah.

Nico berharap mereka bisa mengendap-endap ke dekat mesin pengepungan ketiga. Jika bisa membelokkan arah bidikan satu lagi

mesin pengepungan, mereka mungkin punya kesempatan untuk menghalau serangan ke Perkemahan Blasteran.

Sayangnya, para penjaga melihat mereka dari jarak dua puluh meter kurang. Salah seorang berteriak, “Di sana!”

Lou Ellen menyumpah. “Mereka sekarang bakal *mengantisipasi* serangan. Kabut tidak mempan terhadap musuh yang awas. Haruskah kita lari?”

“Jangan,” kata Nico. “Mari kita beri mereka kejutan yang sudah mereka antisipasi.”

Dia merentangkan tangan. Di depan orang-orang Romawi, tanah pun merekah. Lima kerangka mencakar-cakar ke permukaan bumi. Cecil dan Lou Ellen menerjang untuk membantu. Nico mencoba mengikuti, tapi dia pasti sudah tersungkur jika Will tidak menangkapnya.

“Dasar bodoh.” Will merangkul Nico. “Sudah kubilang jangan gunakan sihir Dunia Bawah lagi.”

“Aku baik-baik saja.”

“Tutup mulut. Kau tidak baik-baik saja.” Dari sakunya, Will mengeluarkan sebungkus permen karet.

Nico ingin menarik diri. Dia benci disentuh. Tapi, Will jauh lebih kuat daripada kelihatannya. Nico mendapati dirinya bersandar pada Will, mengandalkan sokongan pemuda itu.

“Ambil ini,” kata Will.

“Kauingin aku mengunyah permen karet?”

“Ada khasiat obatnya. Seharusnya bisa menjagamu tetap hidup dan waspada selama beberapa jam lagi.”

Nico menjejalkan permen karet ke mulutnya. “Rasanya seperti ter dan tanah.”

“Berhentilah mengeluh.”

“Hei.” Cecil terpincang-pincang mendekati mereka, seperti orang salah urat. “Kalian melewatkan perkelahian tuh.”

Lou Ellen mengikuti sambil menyeringai. Di belakang mereka, semua penjaga Romawi terbelit jalinan ganjil tambang dan tulang.

“Makasih atas tulang-tulang itu,” kata Lou Ellen. “Trik hebat.”

“Yang *tidak akan* dia lakukan lagi,” ujar Will.

Nico menyadari dia masih bersandar pada Will. Nico mendorong Will ke belakang dan berdiri dengan tumpuan kakinya sendiri. “Akan kulakukan yang perlu kulakukan.”

Will memutar-mutar bola mata. “Ya sudah, Bocah Maut. Kalau kau ingin menewaskan diri sendiri—”

“*Jangan panggil aku Bocah Maut!*”

Lou Ellen berdeham. “Anu, Teman-teman—”

“JATUHKAN SENJATA KALIAN!”

Nico menoleh. Pertarungan di onager ketiga ternyata tidak terlewatkan begitu saja.

Seluruh anggota Kohort I mendekati mereka, tombak ditodongkan, tameng-tameng dirapatkan satu sama lain. Di depan mereka berderaplah Octavian, berjubah ungu di atas baju tempurnya, perhiasan emas Imperial berkilauan di leher serta lengannya, dan mahkota daun dafnah di kepalanya seakan-akan dia sudah memenangi pertempuran. Di sebelahnya berdirilah pembawa panji-panji legiun, Jacob, yang memegang elang emas, dan enam *cynocephalus* besar yang memamerkan taring-taring tajam, pedang mereka berpendar merah.

“Wah,” geram Octavian, “juru sabotase *Graecus*.” Dia menoleh kepada para pendekar berkepala anjing. “Cabik-cabik mereka.” []

XLVII



N
I
C
O

NICO TIDAK YAKIN MESTI MENENDANG diri sendiri atau Will Solace.

Jika perhatiannya tidak teralihkan gara-gara adu mulut dengan putra Apollo, Nico takkan pernah mengizinkan musuh beranjak sedemikian dekat.

Sementara para manusia berkepala dua menyerbu ke depan, Nico mengangkat pedangnya. Dia ragu dirinya memiliki kekuatan untuk menang, tapi sebelum dia sempat menyerang mereka, Will bersiul nyaring seperti memanggil taksi.

Keenam manusia anjing menjatuhkan senjata, menutupi telinga, dan jatuh kesakitan.

“Bung.” Cecil membuka mulut untuk memulihkan tekanan telinganya. “Apa-apaan itu? Kali lain beri peringatan dulu dong.”

“Dampaknya bagi anjing malah lebih parah.” Will mengangkat bahu. “Salah satu dari beberapa bakat musikku. Aku bisa mengeluarkan siulan ultrasonik *memekakkan*.”

Nico tidak protes. Dia berjalan ke antara para manusia anjing yang tergeletak, menusuk mereka dengan pedang. Terbuyarkanlah mereka ke dalam bayang-bayang.

Octavian dan orang-orang Romawi lain sepertinya terlalu terperanjat sehingga tidak bereaksi.

“Pengawal—pengawal eliteku!” Octavian menoleh ke sana-ke mari untuk mencari simpati. “Apa kalian *lihat* apa yang mereka lakukan pada pengawal eliteku?”

“Anjing terkadang perlu ditidurkan selamanya.” Nico melangkah maju. “Sama sepertimu.”

Selama satu saat nan indah, seluruh anggota Kohort I ragu-ragu. Kemudian mereka tersadar dan menodongkan *pilum*.

“Kalian akan dihabisi!” pekik Octavian. “Dasar *Graecus*, mengendap-endap, menyabotase senjata kami, menyerang tentara kami—”

“Maksudmu senjata yang hendak kau tembakkan kepada kami?” tanya Cecil.

“Dan, tentara yang hendak membunuh hanguskan perkemahan kami?” imbuah Lou Ellen.

“Tipikal orang Yunani!” teriak Octavian. “Coba-coba memelintir kenyataan! Asal tahu saja ya, tipu daya kalian takkan berhasil!” Dia menunjuk para legiunari terdekat. “Kau, kau, dan kau. Periksa semua onager. Pastikan semuanya bisa beroperasi. Aku ingin semua onager menembak secara serempak sesegera mungkin. Sana!”

Keempat orang Romawi itu pun berlari.

Nico berusaha menjaga ekspresinya agar tetap netral.

Tolong jangan periksa lintasan tembaknya, dia berpikir.

Dia harap Cecil sudah bekerja dengan baik. Merusak senjata besar lumayan gampang. Tapi, merusaknya dengan amat subtil sehingga tiada yang menyadari bahwa senjata tersebut rusak hingga

sudah terlambat, itu lain perkara. Tapi, andai ada yang memiliki keterampilan itu, orangnya pasti anak Hermes, Dewa Tipu Daya.

Octavian berderap menghampiri Nico. Setidak-tidaknya, sang augur patut dipuji karena tidak tampak takut, walaupun dia hanya bersenjatakan belati. Dia berhenti dekat sekali sehingga Nico bisa melihat pembuluh darah di mata pucatnya yang berkaca-kaca. Wajah Octavian tirus. Rambutnya sewarna spageti kematangan.

Nico tahu Octavian bukan demigod, melainkan peranakan—keturunan Apollo bergenerasi-generasi silam. Kini, mau tak mau Nico berpikir betapa Octavian menyerupai Will Solace versi encer dan tidak sehat—mirip foto yang sudah kebanyakan dikopi. Apa pun yang menjadikan anak Apollo istimewa, Octavian tidak memilikinya.

“Katakan padaku, Putra Pluto,” desis sang Augur, “kenapa kau menolong bangsa Yunani? Apa yang pernah mereka lakukan untukmu?”

Nico gatal ingin menikam dada Octavian. Dia sudah memimpikan itu sejak Bryce Lawrence menyerang mereka di Carolina Selatan. Tapi, kini ketika mereka berhadapan, Nico bimbang. Dia tidak ragu dirinya sanggup membunuh Octavian sebelum Kohort I ikut campur. Nico juga tidak peduli sekalipun dia mati gara-gara tindakan itu. Demi melihat Octavian mati, Nico rela mati juga. Pertukaran itu sepertinya sebanding.

Namun, sesudah kejadian yang menimpa Bryce, membayangkan hendak membunuh demigod lain dengan darah dingin—Octavian sekalipun—Nico merasa tidak enak hati. Perbuatan itu tidak benar. Lagi pula, rasanya tidak pantas memvonis Cecil, Lou Ellen, dan Will untuk mati bersamanya.

Perbuatan itu tidak *benar*? Bagian lain dari Nico membatin, *Sejak kapan aku mengkhawatirkan mana yang benar, mana yang salah?*

“Aku menolong orang-orang Yunani *dan* Romawi,” kata Nico.

Octavian tertawa. “Jangan coba-coba mengelabuiku. Apa yang sudah mereka tawarkan kepadamu—posisi di perkemahan mereka? Bangsa Yunani takkan menghormati kesepakatan yang mereka buat.”

“Aku tidak *menginginkan* posisi di perkemahan mereka,” geram Nico. “Ataupun di perkemahan kalian. Ketika perang ini usai, aku akan meninggalkan kedua perkemahan untuk selamanya.”

Will Solace mengeluarkan suara seperti baru dipukul. “Kenapa kau hendak berbuat begitu?”

Nico merengut. “Bukan urusanmu, tapi aku tidak cocok di mana-mana. Itu sudah jelas. Tiada yang menginginkanku. Aku akan—”

“Oh, sudahlah.” Will terdengar marah, tak biasa-biasanya. “Tak ada yang mengusirmu dari Perkemahan Blasteran. Kau punya teman—atau setidaknya, orang-orang yang *ingin* menjadi temanmu. Kaulah yang mengusir mereka. Kalau kau bisa keluar dari kemurungan sekali saja—”

“Cukup!” bentak Octavian. “Di Angelo, aku bisa mengguguli tawaran apa pun yang sanggup diberikan oleh bangsa Yunani. Sedari dulu aku berpikir kau pasti bisa menjadi sekutu kuat. Aku melihat kekejaman dalam dirimu dan aku menghargainya. Aku bisa menjamin tempat untukmu di Roma Baru. Yang harus kaulakukan semata-mata adalah menepi dan membiarkan bangsa Romawi menang. Dewa Apollo telah menunjukiku masa depan—”

“Tidak!” Will Solace mendorong Nico ke samping dan bertatapapan dengan Octavian. “*Aku* putra Apollo, dasar pecundang kurang darah. Ayahku sudah beberapa lama tidak menunjukkan masa depan kepada siapa pun, soalnya kekuatan ramalan sedang tidak bekerja. Tapi ini—” Dia melambai ke arah legiun, pasukan

monster yang tersebar di sisi bukit. “*Bukan* ini yang Apollo inginkan!”

Octavian mencemooh. “Kau bohong. Sang dewa memberitahuku *secara pribadi* bahwa aku akan dikenang sebagai penyelamat Roma. Aku akan memimpin legiun untuk meraih kemenangan dan aku akan mengawalinya dengan—”

Nico merasakan bunyi itu sebelum dia mendengarnya—*duk-duk-duk* yang merambati bumi, seperti gigi roda jembatan tarik mahabesar. Semua onager menembak berbarengan dan meluncurlah enam komet keemasan ke angkasa.

“Dengan menghancurkan bangsa Yunani!” pekik Octavian girang. “Hari-hari Perkemahan Blasteran sudah usai!”

* * *

Tak tebersit di benak Nico, apa yang lebih indah ketimbang proyektil yang lintasannya meleset. Setidaknya, hari ini tak tebersit apa-apa. Dari tiga mesin yang disabotase, misil menikung menuju jalur tembakan ketiga onager yang lain.

Bola-bola api tidak bertubrukan langsung. Tidak perlu. Begitu misil mencapai jarak cukup dekat satu sama lain, keenam hulu ledak itu terdetonasi di tengah udara, memuntahkan kubah emas dan api yang mengisap oksigen dari langit.

Hawa panas menyengat wajah Nico. Rumput mendesis. Puncak pepohonan mengepul. Tapi ketika kembang api itu padam, tidak tampak kerusakan serius.

Octavian bereaksi paling dulu. Dia menjejak-jeakkan kaki dan berteriak, “TIDAK! TIDAK, TIDAK! ISI ULANG!”

Tak satu pun anggota Kohort I bergerak. Nico mendengar jejak sepatu bot di kanannya. Kohort V berderap dengan kecepatan dua kali lipat yang biasa, dipimpin oleh Dakota.

Di lereng bukit, para legiunari lainnya tengah berusaha membentuk barisan, tapi Kohort II, III, dan IV kini dikepung oleh lautan monster sekutu yang naik darah. Pasukan *auxilia* kelihatannya tidak senang dengan ledakan di atas. Tak diragukan lagi, mereka sudah menanti-nanti terbakarnya Perkemahan Blasteran supaya bisa menyantap demigod hangus untuk sarapan.

“Octavian!” Dakota berseru. “Kami mendapat perintah baru.”

Mata kiri Octavian berkedut hebat sampai-sampai kesannya bakal meledak. “Perintah? Dari siapa? Bukan dari aku!”

“Dari Reyna,” kata Dakota keras-keras agar semua anggota Kohort I dapat mendengar. “Dia memerintahkan kami untuk mundur.”

“Reyna?” Octavian tertawa, walaupun sepertinya tiada yang paham lucunya di sebelah mana. “Maksud kalian si buroan yang mestinya kau tangkap! *Mantan praetor* yang berkonspirasi untuk mengkhianati kaumnya bersama *Graecus* ini?” Dia menyodokkan jari ke dada Nico. “Kalian menuruti perintah Reyna?”

Kohort V membentuk formasi di belakang centurion mereka, menghadapi rekan-rekan mereka dari Kohort I dengan ekspresi tidak nyaman.

Dakota bersedekap dengan teguh. “Reyna tetap menjabat sebagai praetor sampai pemungutan suara di Senat menyatakan lain.”

“Sekarang sedang perang!” teriak Octavian. “Aku membawa kalian ke ambang kemenangan telak dan kalian ingin menyerah? Kohort Satu: tangkap Centurion Dakota dan siapa saja yang memihaknya. Kohort Lima: ingat sumpah kalian kepada Roma dan legiun. Kalian harus mematuhi *aku*!”

Will Solace geleng-geleng kepala. “Jangan lakukan ini, Octavian. Jangan paksa kaummu memilih. Ini kesempatan terakhirmu.”

“Kesempatan terakhir^{ku}?” Octavian menyeringai, kegilaan berkilat-kilat di matanya. “Aku akan MENYELAMATKAN ROMA! Nah, bangsa Romawi, sekarang patuhilah perintahku! Tangkap Dakota. Binasakan para *Graecus* terkutuk ini. Dan isi ulang onager-onager itu!”

Apa yang kiranya bakal bangsa Romawi lakukan bilamana dibiarkan begitu saja? Nico tidak tahu.

Yang jelas, Nico tidak menduga-duga kedatangan bangsa Yunani.

Pada saat itu, seluruh pasukan dari Perkemahan Blasteran muncul di punggung Bukit Blasteran. Clarisse La Rue memimpin, mengendarai kereta perang merah yang ditarik oleh kuda logam. Seratus demigod menyebar di sekitarnya, disertai satir dan roh alam berjumlah dua kali lipat yang dikomandoi oleh Grover Underwood. Tyson tersaruk-saruk ke depan bersama enam Cyclops lain. Chiron berdiri tegak, badan kuda putihnya putih cemerlang, busurnya dibidikkan.

Pemandangan tersebut mengesankan, tapi yang terpikirkan di benak Nico hanya: *Tidak. Jangan sekarang.*

Clarisse berteriak, “Bangsa Romawi, kalian telah menembak perkemahan kami! Mundurlah jika tidak ingin dihabisi!”

Octavian berpaling kepada pasukannya. “Kalian lihat? Yang tadi itu tipuan! Mereka memecah belah kita supaya mereka bisa meluncurkan serangan kejutan. Legiun, *cuneum formate!* SERANG!”[]



XLVIII

N
I
C
O

NICO INGIN BERTERIAK: *TUNGGU. TAHAN dulu. Semuanya diam!*

Tapi, dia tahu percuma saja. Setelah berbulan-bulan menunggu, dilanda ketegangan, dan menggelegak semangat tempurnya, bangsa Yunani dan Romawi menginginkan darah. Berusaha menghentikan pertempuran saat ini sama seperti berusaha mendorong banjir ke belakang sesudah bendungan bobol.

Will Solace menyelamatkan keadaan.

Dia menempelkan jari ke bibirnya dan mengeluarkan siulan memanggil taxi yang malah lebih memekakkan daripada yang lalu. Kehebohan melanda tentara Romawi sementara seluruh Kohort I bergidik.

“JANGAN BODOH!” teriak Will. “LIHAT!”

Dia menunjuk ke utara dan Nico pun menyeringai lebar. Diputuskannya bahwa *ada* sesuatu yang lebih indah daripada lintasan proyektil yang meleset: Athena Parthenos yang berkilauan diterpa sinar matahari terbit, diterbangkan dari pesisir, disangga dengan cancang oleh enam kuda bersayap. Elang-elang

Romawi berputar-putar, tapi tidak menyerang. Segelintir malah menukik mendekat, memegang kabel penghela, dan membantu membawakan patung.

Nico tidak melihat Blackjack, alhasil membuatnya khawatir, tapi Reyna Ramírez-Arellano menunggangi punggung Guido. Pedangnya diangkat tinggi-tinggi. Jubah ungunya berkilat-kilat aneh, memantulkan cahaya matahari.

Kedua pasukan menatap sambil melongo sementara patung setinggi dua belas meter dari emas dan gading mendekat untuk mendarat.

“DEMIGOD YUNANI!” Suara Reyna menggelegar seperti ditransmisikan dari patung itu sendiri, seolah-olah Athena Parthenos telah menjadi tumpukan pengeras suara untuk konser. “Lihatlah patung kalian yang paling keramat, Athena Parthenos, yang telah diambil secara semena-mena oleh bangsa Romawi. Kini aku mengembalikannya kepada kalian sebagai tanda itikad damai!”

Patung mendarat di punggung bukit, kira-kira enam meter dari pohon pinus Thalia. Cahaya keemasan serta-merta beriak di tanah, merambat ke lembah Perkemahan Blasteran dan ke arah berlawanan, yaitu ke barisan prajurit Romawi. Kehangatan meresap ke tulang-tulang Nico—sensasi damai nan menenangkan yang belum pernah dia rasakan sejak ... dia bahkan tidak ingat sejak kapan. Suara di dalam dirinya seolah berbisik: *Kau tidak sendirian. Kau adalah bagian dari keluarga Olympia. Dewa-dewi tidak meninggalkanmu.*

“Bangsa Romawi!” teriak Reyna. “Aku melakukan ini demi kebaikan legiun, demi kebaikan Roma. Kita harus bersatu dengan saudara-saudara Yunani kita!”

“Dengarkan dia!” Nico berderap ke depan.

Nico bahkan tidak yakin apa sebabnya dia melakukan itu. Akankah kedua pihak, atau bahkan salah satunya saja, sudi

mendengarkannya? Biar bagaimanapun, Nico payah sebagai juru bicara, payah sebagai duta.

Walau begitu, dia melenggang ke antara garis depan kedua pasukan, pedang hitamnya tergegang di tangan. “Reyna mempertaruhkan jiwa demi kalian semua! Kami membawakan patung ini dari belahan dunia lain, orang Romawi dan Yunani bekerja sama, karena kita *harus* menggabungkan kekuatan. Gaea tengah bangkit. Kalau kita tidak bekerja sama—”

KALIAN AKAN MATI.

Suara tersebut mengguncangkan bumi. Perasaan damai dan aman dalam diri Nico sirna seketika. Tanah menjadi cair dan lengket, rumput menyedot sepatu bot Nico.

TINDAKAN SIA-SIA.

Nico merasa seperti sedang berdiri di leher sang dewi—seakan-akan seluruh Longs Island beresonansi dengan pita suaranya.

TAPI, KALIAN BOLEH MATI BERSAMA, JIKA YANG DEMIKIAN MEMANG MEMBUAT KALIAN SENANG.

“Tidak ...” Octavian buru-buru mundur. “Tidak, tidak ...” Dia membalikkan badan dan lari, menerobos serdadu-serdadunya sendiri supaya bisa kabur.

“RAPATKAN BARISAN!” teriak Reyna.

Bangsa Yunani dan Romawi bergerak bersama-sama, berdiri bersisian sementara bumi berguncang di sekeliling mereka.

Pasukan *auxilia* Octavian merangsek ke depan, mengepung para demigod. Kedua perkemahan tak ubahnya sebuah titik kecil belaka di tengah lautan monster. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan di Bukit Blasteran, dipersatukan oleh Athena Parthenos.

Tapi di sini sekalipun, mereka berdiri di tanah kekuasaan musuh. Karena *Gaea adalah bumi*, sedangkan bumi telah terbangun.[]



XLIX

J
A
S
O
N

JASON PERNAH MENDENGAR BAHWA KONON, orang bisa menyaksikan kilas perjalanan hidupnya di depan mata.

Tapi, dia tidak menyangka yang dia saksikan akan seperti ini.

Selagi berdiri membentuk lingkaran defensif bersama teman-temannya, dikelilingi oleh para raksasa, kemudian menyaksikan pemandangan nan mustahil di angkasa, alih-alih melihat kilas balik hidupnya, Jason membayangkan dirinya sendiri lima puluh tahun di masa mendatang.

Dia menduduki kursi goyang di beranda depan sebuah rumah di pesisir California. Piper menyajikan limun, rambutnya sudah beruban. Keriput-keriput dalam menghiasi ekor mata Piper, tapi dia masih cantik. Cucu-cucu Jason duduk mengelilingi kakinya dan dia sedang mencoba menjelaskan kejadian hari ini di Athena kepada mereka.

Tidak, Kakek serius, kata Jason. Cuma enam demigod di darat dan seorang lagi di kapal yang terbakar di atas Akropolis. Kami dikepung raksasa-raksasa setinggi sembilan meter yang hendak

membunuh kami. Kemudian langit terbuka dan turunlah dewa-dewi dari sana!

Kek, kata anak-anak itu, Kakek tukang bohong ah.

Kakek tidak bercanda! sanggah Jason. Dewa-dewi Olympia turun dari kahyangan, mengendarai kereta perang diiringi tiupan trompet yang membahana, pedang mereka menyala-nyala. Dan kakek buyut kalian, sang raja dewa, memimpin penyerbuan tersebut, lembing yang seluruhnya terbuat dari listrik meretih di tangannya!

Cucu-cucu Jason menertawakannya. Sementara itu, Piper melirikinya sambil tersenyum, seolah hendak mengatakan, *Akankah kau percaya, kalau kau tak berada di sana?*

Tapi, Jason memang berada di sana. Dia mendongak sementara awan-awan tersibak di atas Akropolis dan dia hampir meragukan kemampuan kacamata baru yang diresepkan Asclepius untuknya. Alih-alih langit biru, Jason melihat ruang hitam bertabur bintang, istana-istana Gunung Olympus berkilau keperakan dan keemasan di latar belakang. Sepasukan dewa datang menyerbu dari langit.

Yang dia saksikan terlalu rumit sehingga mustahil diproses. Barangkali justru lebih baik, demi kesehatannya, bahwa dia tidak melihat segalanya. Belakangan baru Jason bisa mengingat sepotong-sepotong.

Ada Jupiter bertubuh superbesar—ralat, yang muncul adalah Zeus, wujud aslinya—yang maju ke medan tempur sambil mengendarai kereta perang keemasan, satu tangannya menggenggam tongkat petir seukuran tiang telepon yang meretih-retih. Keretanya dihela oleh empat kuda yang terbuat dari angin, masing-masing terus-menerus berubah wujud dari sosok kuda ke sosok manusia, berusaha membebaskan diri. Selama sepersekian detik, salah satunya menampakkan wajah es Boreas. Yang satu lagi mengenakan mahkota Notus yang terbuat dari kobaran api dan uap. Yang ketiga menyunggingkan senyum malas nan pongah

seperti Zephyrus. Zeus telah mengikat dan mencancang sendiri keempat Dewa Angin tersebut.

Di dasar lambung *Argo II*, terbukalah pintu kaca. Dewi Nike terjungkal ke luar, telah terbebas dari jaring keemasan. Dia merentangkan sayap dan membubung ke sisi Zeus, menempati kedudukan sahnya sebagai sais kereta perang sang Raja Dewa.

“KEJERNIHAN BENAKKU TELAH PULIH!” raung Nike.
“KEJAYAAN BAGI DEWA-DEWI!”

Di kiri Zeus, berdirilah Hera, yang kereta perangnya ditarik oleh merak-merak mahabesar, bulu mereka yang sewarna pelangi demikian terang sampai-sampai kepala Jason serasa berputar-putar.

Ares menunggangi kuda bernapas api sambil menggerung kegirangan. Tombaknya merah gemerlap.

Pada detik terakhir, sebelum dewa-dewi mencapai Parthenon, mereka seolah melompati ruang dan waktu. Kereta perang menghilang. Mendadak Jason dan teman-temannya dikelilingi oleh dewa-dewi Olympia, kini seukuran manusia, mungil jika dibandingkan dengan para raksasa, tapi memancarkan keperkasaan.

Jason berteriak dan menyerang Porphyron.

Teman-temannya ikut menyerbu.

Pertarungan berlangsung di sepenjuru Parthenon dan tumpah ruah ke Akropolis. Dari sudut matanya, Jason melihat Annabeth bertarung dengan Enceladus. Di sisi Annabeth, berdirilah wanita berambut panjang gelap dan mengenakan baju tempur keemasan di atas gaun putihnya. Sang dewi menghunjamkan tombak kepada Enceladus, lalu menyodorkan tameng perunggunya yang bertatahkan wajah seram Medusa. Bersama-sama, Athena dan Annabeth menyudutkan Enceladus ke kuda-kuda logam terdekat, yang serta-merta runtuh menimpa raksasa itu.

Di sisi yang berlawanan dalam kuil itu, Frank Zhang dan Dewa Ares menghajar se-*phalanx* raksasa—Ares menggunakan tombak

dan tamengnya, Frank (dalam wujud gajah Afrika) menggunakan belalai dan kakinya. Sang dewa perang tertawa-tawa dan main tikam serta memburaui usus lawan-lawannya seperti anak kecil yang menghancurkan *piñata*.

Hazel, yang menunggangi Arion, melajukan kudanya di tengah pertempuran, menghilang ke dalam Kabut kapan pun seorang raksasa mendekat, kemudian muncul kembali di belakangnya dan menikam punggungnya. Dewi Hecate menari-nari di belakang Hazel, membakar musuh dengan dua obor membara. Jason tidak melihat Hades, tapi kapan pun seorang raksasa terhuyung-huyung dan jatuh, tanah sontak terbelah dan raksasa itu pun disambar serta ditelan.

Percy bertarung melawan raksasa kembar, Otis dan Ephialtes, sedangkan di sampingnya bertarunglah seorang pria berjanggut yang membawa trisula dan mengenakan baju Hawaii bermotif merah. Raksasa kembar terhuyung-huyung. Trisula Poseidon berubah menjadi selang pemadam kebakaran dan sang dewa menyemburkan tekanan tinggi berbentuk kuda liar ke kedua raksasa itu, alhasil melemparkan mereka ke luar Parthenon.

Mungkin yang paling mengesankan adalah Piper. Dia beradu pedang melawan Periboia sang raksasa perempuan. Walaupun ukuran tubuh lawannya lima kali lebih besar, Piper tampaknya tidak kalah. Dewi Aphrodite menapaki awan putih kecil yang melayang-layang di sekeliling mereka sambil menaburkan kelopak mawar ke depan mata raksasa itu serta meneriakkan dukungan kepada Piper. "Hebat, Sayang. Ya, bagus. Hajar dia lagi!"

Kapan pun Periboia mencoba menyerang, burung merpati muncul entah dari mana dan terbang ke depan wajah sang raksasa.

Sementara itu, Leo sibuk lari bolak-balik di geladak *Argo II*, menembakkan pelontar misil, menjatuhkan palu ke kepala para raksasa, dan membakar cawat mereka. Di belakang Leo, di balik

kemudi, seorang lelaki gempal berjanggut dan berseragam mekanik sedang mengutak-atik papan kontrol, setengah mati berusaha mempertahankan kapal itu agar tetap terapung dengan tegak.

Pemandangan paling janggal adalah Thoon si raksasa uzur, yang digetok bertubi-tubi dengan pentungan kuningan oleh tiga wanita tua—para Moirae, dipersenjatai untuk perang. Jason memutuskan bahwa di dunia ini tiada yang lebih menakutkan daripada nenek-nenek bersenjatakan pentungan.

Dia menyadari kesemua hal ini, juga lusinan pertarungan lain yang tengah berlangsung, tapi sebagian besar perhatiannya tertuju pada musuh di hadapannya—Porphyrion, sang raja raksasa—dan pada dewa yang bertarung di sisi Jason: Zeus.

Ayahku, pikir Jason tak percaya.

Porphyrion tidak memberi Jason banyak waktu untuk menikmati momen itu. Sang raksasa menggunakan tombaknya dengan gesit untuk menebas, menikam, menyabet. Jason mesti banting tulang supaya bisa bertahan hidup.

Namun demikian ... kehadiran Zeus terasa menenangkan dan familier. Sekalipun Jason tak pernah bertemu ayahnya, dia teringat akan semua saat terindah yang pernah dia lalui—piknik bersama Piper saat ulang tahunnya di Roma; main petak umpet bersama Thalia di apartemen mereka semasa Jason kecil; hari ketika Lupa menunjukinya Perkemahan Jupiter untuk kali pertama; siang hari di pantai ketika ibunya menjemputnya, menciumnya, dan menunjukinya badai yang hendak datang. *Jangan pernah takut pada badai guntur, Jason. Itu ayahmu, yang hendak memberitahukan bahwa dia sayang padamu.*

Zeus beraroma seperti hujan dan angin segar. Dia menjadikan udara tersulut energi. Dari dekat, petir yang Zeus bawa menyerupai tongkat perunggu sepanjang semeter, kedua ujungnya lancip memanjang, membentuk lembing listrik putih sarat energi.

Dia menebaskan tongkat petir ke hadapan sang raksasa dan terjungkallah Porphyrion ke singgasananya, yang roboh di bawah berat badan raksasa itu.

“Tidak ada singgasana untukmu,” geram Zeus. “Tidak di sini. Tidak juga *selama-lamanya*.”

“Kalian *tidak bisa* menghentikan kami!” teriak sang raksasa. “Prosesnya sudah *rampung!* Ibu Pertiwi telah terbangun!”

Sebagai jawaban, Zeus meledakkan singgasana itu hingga berkeping-keping. Raja raksasa terlempar ke belakang, keluar dari kuil, dan Jason pun berlari mengejar Porphyrion, diikuti oleh ayahnya.

Mereka menyudutkan Porphyrion ke tepi tebing, seluruh kota Athena modern terbentang di bawah. Petir telah melelehkan semua senjata di rambut sang raksasa. Perunggu langit cair menetes-netes di rambut gimbalnya seperti karamel. Kulitnya mengepulkan asap dan melepuh.

Porphyrion menggeram dan mengangkat tombaknya. “Kau dan antek-antekmu sudah kalah, Zeus. Sekalipun kalian mengalahkanku, Ibu Bumi semata-mata akan membangkitkanku kembali!”

“Kalau begitu,” kata Zeus, “barangkali kau sebaiknya tidak mati dalam pelukan Gaea. Jason, Putraku ...”

Jason tidak pernah merasa begitu bahagia, begitu *diakui*, seperti ketika ayahnya mengucapkan namanya. Rasanya seperti musim dingin lalu di Perkemahan Blasteran, ketika memorinya yang terhapus akhirnya kembali. Jason tiba-tiba memahami satu lagi bagian dari eksistensinya—komponen identitasnya yang semula kabur.

Sekarang dia tak lagi menyimpan keraguan: dia adalah putra Jupiter, Dewa Langit. Dia adalah anak ayahnya.

Jason pun maju.

Porphyrion menyabetkan tombak membabi buta, tapi Jason memotong senjata tersebut jadi dua dengan *gladius*-nya. Dia menyerang, menghunjamkan pedang ke tameng dada si raksasa, lalu memanggil angin dan meniup Porphyrion sehingga terjungkal dari bibir tebing.

Selagi raksasa itu terjatuh sambil menjerit, Zeus mengacungkan tongkat petirnya. Panas putih murni menyambar-nyambar dari tongkat itu dan menguapkan Porphyrion di tengah udara. Abunya melayang turun pelan-pelan, bertaburan ke puncak pohon-pohon zaitun di lereng Akropolis.

Zeus menoleh kepada Jason. Tongkat petirnya padam dan Zeus pun menyandangkan tongkat perunggu langit itu ke sabuknya. Mata sang dewa kelabu seperti awan badai. Rambut dan janggutnya yang keperakan mirip awan stratus. Menurut Jason, aneh bahwa penguasa semesta, raja Olympus, hanya lebih tinggi beberapa inci ketimbang dirinya.

“Putraku.” Zeus mencengkeram bahu Jason. “Banyak sekali yang ingin kuberitahukan kepadamu ...”

Sang dewa menghela napas dengan berat, menjadikan udara meretih dan kacamata baru Jason berkabut. “Sayang nian, sebagai raja dewa, aku tidak boleh menunjukkan favoritisme kepada anak-anakku. Ketika kita kembali ke hadapan bangsa Olympia yang lain, aku takkan bisa menyanjung-nyanjungmu sebagaimana yang kuinginkan, atau memberimu penghargaan sebagaimana yang layak kau terima.”

“Aku tidak ingin sanjungan.” Suara Jason bergetar. “Sedikit waktu kebersamaan dengan Ayah sudah cukup. Maksudku, aku bahkan tidak mengenal Ayah.”

Tatapan Zeus menerawang jauh, sejauh lapisan ozon. “Aku selalu bersamamu, Jason. Aku memperhatikan perkembanganmu dengan bangga, tapi mustahil bagi kita untuk menjadi ...”

Zeus melengkungkan jemarinya, seolah mencoba mencomot kata yang tepat dari udara. *Akrab. Normal. Ayah dan anak yang sejati.* “Sejak lahir, kau ditakdirkan untuk menjadi milik Hera—untuk meredakan murkanya. Bahkan namamu, Jason, dipilihkan oleh Hera. Kau tidak meminta nasib seperti ini. Aku tidak menginginkannya. Tapi, ketika aku menyerahkanmu kepada Hera ... tak terbayangkan olehku betapa kau akan menjadi pria yang baik. Perjalananmu telah menempa dirimu, menjadikanmu hebat sekaligus baik hati. Apa pun yang terjadi ketika kita kembali ke Parthenon, ketahuilah bahwa aku *tidak* menyalahkanmu. Kau telah membuktikan diri sebagai pahlawan sejati.”

Emosi Jason campur aduk dalam dadanya. “Apa maksud Ayah ... *apa pun yang terjadi?*”

“Yang terburuk belum usai,” Zeus mewanti-wanti. “Dan seseorang mesti bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Mari.” []



L

PARA RAKSASA HABIS TAK BERSISA, hanya meninggalkan gundukan abu, segelintir tombak, dan rambut gimbal yang terbakar.

Argo II masih tegak, tampaknya dengan susah payah, ditambahkan ke puncak Parthenon. Setengah dari seluruh dayung kapal sudah patah atau tersangkut. Asap mengepul dari beberapa bagian lambung yang terbelah. Layar bolong-bolong bekas terbakar.

Penampilan Leo hampir sebakak belur kapal. Dia berdiri di tengah kuil bersama awak yang lain, wajahnya berlumur jelaga, pakaiannya berasap.

Dewa-dewi menyebar, membentuk setengah lingkaran selagi Zeus mendekat. Tak satu pun tampak senang akan kemenangan mereka.

Apollo dan Artemis berdiri bersama dalam bayangan sebuah pilar, seakan mencoba bersembunyi. Hera dan Poseidon sedang berdiskusi sengit dengan dewi lain yang berjubah hijau-emas—barangkali Demeter. Nike berusaha memasang mahkota daun

dafnah keemasan ke kepala Hecate, tapi Dewi Sihir menepis mahkota itu. Hermes mengendap-endap ke dekat Athena, berusaha merangkul dewi itu. Athena menyodorkan tameng *aegis*-nya ke arah Hermes dan dewa itu pun buru-buru menyingkir.

Satu-satunya dewa Olympia yang suasana hatinya sedang bagus tampaknya adalah Ares. Dia tertawa-tawa dan memeragakan gerakan memburai usus musuh sementara Frank mendengarkan, ekspresinya sopan tapi mual.

“Wahai kaumku,” kata Zeus, “kita telah sembuh, berkat jasa demigod-demigod ini. Athena Parthenos, yang dahulu berdiri di kuil ini, sekarang berdiri di Perkemahan Blasteran. Athena Parthenos telah mempersatukan anak cucu kita dan alhasil mempersatukan esensi diri kita.”

“Dewa Zeus,” Piper angkat bicara, “apa Reyna baik-baik saja? Nico dan Pak Pelatih Hedge bagaimana?”

Jason tidak percaya bahwa Piper menanyakan kabar Reyna, tapi dia bersyukur karena itu.

Zeus mengerutkan alisnya yang sewarna awan. “Mereka berhasil menunaikan misi. Pada saat ini, mereka masih hidup. Mengenai apakah mereka *baik-baik saja*—”

“Masih ada pekerjaan yang mesti dibereskan,” potong Ratu Hera. Dia merentangkan tangan seperti ingin mengajak pelukan massal. “Tapi, Pahlawan-pahlawanku ... kalian telah mengungguli para raksasa, persis seperti yang kuyakini sedari awal. Rencanaku terbukti sukses besar.”

Zeus menoleh ke arah istrinya. Guntur mengguncangkan Akropolis. “Hera, jangan *berani-berani* mengklaim penghargaan atas kejadian ini! Masalah yang kau timbulkan *paling tidak* sama banyaknya dengan yang kau perbaiki!”

Wajah ratu kahyangan sontak memucat. “Suamiku, tentunya kau kini mafhum bahwa inilah satu-satunya jalan.”

“Jalan yang bisa diambil tidak pernah hanya *satu*!” Zeus menggerung. “Itulah sebabnya Moirae ada *tiga*, bukan satu. Benar demikian, bukan?”

Di samping puing-puing singgasana raja raksasa, ketiga wanita tua membungkukkan kepala tanpa suara untuk mengiyakan. Jason memperhatikan bahwa dewa-dewi lain menjaga jarak dari para Moirae dan pentungan kuningan mereka yang mengilap.

“Kumohon, Suamiku.” Hera mencoba tersenyum, tapi dia kentara sekali ketakutan sehingga Jason hampir kasihan padanya. “Aku hanya melakukan yang ku—”

“Diam!” bentak Zeus. “Kau sudah membangkang perintahku. Namun demikian ... kuakui bahwa kau bertindak dengan niat tulus. Keberanian ketujuh pahlawan ini membuktikan bahwa kau ternyata memiliki secercah kearifan.”

Hera kelihatannya ingin membantah, tapi dia tetap menutup mulut rapat-rapat.

“Akan tetapi, Apollo ...” Zeus memelototi bayangan tempat pasangan dewa kembar berdiri. “Putraku, kemarilah.”

Apollo beringsut ke depan seperti sedang berjalan ke tiang gantungan. Saking miripnya Apollo dengan demigod remaja, kesannya jadi menggelisahkan—penampilan serupa pemuda tujuh belas tahun, mengenakan celana jins dan kaus Perkemahan Blasteran, menyandang busur di pundak dan pedang di pinggang. Berkat rambut pirang acak-acakan dan mata birunya, Apollo bisa saja dikira sebagai kakak Jason dari pihak manusia ataupun pihak dewata.

Jason bertanya-tanya apakah Apollo mewujudkan seperti ini supaya tidak mencolok, atau demi menuai rasa kasihan ayahnya. Rasa takut di wajah Apollo jelas-jelas tampak nyata dan juga sangat manusiawi.

Ketiga Moirae berkumpul di sekeliling sang Dewa, mengitari-nya, tangan keriput mereka terangkat.

“Sudah dua kali kau menentangku,” ujar Zeus.

Apollo menjilat bibirnya. “Pa ... Paduka.”

“Kau mengabaikan kewajibanmu. Kau takluk di bawah puja-puji dan keangkuhan. Kau mendorong keturunanmu, Octavian, untuk menempuh jalan nan berbahaya dan kau secara prematur mengutarakan ramalan yang *mungkin* akan membinasakan kita semua.”

“Tapi—”

“Cukup!” kata Zeus menggelegar. “Akan kita bicarakan hukumanmu nanti. Untuk saat ini, kau harus menunggu di Olympus.”

Zeus melambaikan tangan dan berubahlah Apollo menjadi taburan serbuk gemerlap. Para Moirae berputar-putar di sekelilingnya, melebur ke udara, dan angin topan mengilap itu pun tertiuap kencang ke angkasa.

“Apa yang akan menimpa Apollo?” tanya Jason.

Dewa-dewi menatapnya, tapi Jason tidak peduli. Setelah bertemu muka dengan Zeus, Jason malah merasa bersimpati pada Apollo.

“Bukan urusanmu,” kata Zeus. “Ada persoalan lain yang harus kita atasi.”

Keheningan tak nyaman menghinggap Parthenon.

Membiarkan persoalan tersebut berlalu begitu saja rasanya tidak benar. Jason tidak paham apa sebabnya Apollo dijadikan kambing hitam.

Seseorang mesti bertanggung jawab, kata Zeus tadi.

Tapi, kenapa?

“Ayahanda,” kata Jason, “saya bersumpah akan memuliakan semua dewa. Saya berjanji kepada Kymopoleia bahwa se usai perang

ini, takkan ada lagi dewa yang tak memiliki altar pemujaan di kedua perkemahan.”

Zeus merengut. “Bagus sekali. Tapi ... Kym siapa?”

Poseidon berdeham ke kepalannya. “Anakku.”

“Maksud saya,” kata Jason, “saling menyalahkan takkan menyelesaikan masalah. Pada mulanya, bangsa Romawi dan Yunani menjadi terpecah belah justru karena mereka saling menyalahkan.”

Udara mendadak berbau tajam karena terionisasi. Kulit kepala Jason tergelitik.

Jason menyadari bahwa ayahnya bisa-bisa marah. Jason mungkin saja bakal diubah menjadi serbuk gemerlap atau disambar petir hingga terlempar dari Akropolis. Dia baru kenal ayahnya lima menit dan sudah memberikan kesan baik. Sekarang Jason malah menafikan segalanya.

Orang Romawi yang baik takkan menyerocos terus.

Jason menyerocos terus. “Masalahnya bukan Apollo. Menghukum Apollo atas bangkitnya Gaea adalah langkah yang—” Dia ingin mengatakan *bodoh*, tapi dia menahan diri. “—tidak bijaksana.”

“Tidak bijaksana.” Suara Zeus hampir sepelan bisikan. “Di hadapan dewa-dewi yang berkumpul di sini, kau mengataiku *tidak bijaksana*.”

Teman-teman Jason memperhatikan dengan waspada. Percy melihatnya siap turun tangan dan bertarung di sisi Jason.

Kemudian Artemis melangkahkan kaki dari bayang-bayang. “Ayahanda, pahlawan ini telah menjalani perjuangan berat nan panjang demi kita. Sarafnya sedang tegang. Kita mesti mempertimbangkan hal itu.”

Jason hendak protes, tapi Artemis menghentikannya dengan sekerling lirikan. Ekspresi Artemis mengirimkan pesan yang teramat jelas, sama seperti bilamana dewi itu bicara langsung ke

dalam benak Jason: *Terima kasih, Demigod. Tapi, jangan bersikeras. Akan kuyakinkan Zeus ketika beliau sudah lebih tenang.*

“Tentunya, Ayahanda,” lanjut sang dewi, “kita harus terlebih dahulu menyikapi masalah lebih mendesak, sebagaimana yang Ayahanda kemukakan tadi.”

“Gaea,” timpal Annabeth, jelas-jelas tidak sabar mengganti topik pembicaraan. “Dia sudah terbangun, bukan?”

Zeus menoleh ke arah Annabeth. Di sekeliling Jason, molekul-molekul udara berhenti berdengung. Tengkoraknya serasa baru keluar dari oven *microwave*.

“Benar,” kata Zeus. “Darah Olympus telah tertumpah. Gaea sudah sadar sepenuhnya.”

“Serius?!” keluh Percy. “Saya cuma mimisan sedikit dan seisi bumi terbangkitkan karenanya? Tidak adil!”

Athena menyandangkan *aegis*-nya ke bahu. “Mengeluhkan ketidakadilan sama saja seperti menyalahkan orang lain, Percy Jackson. Tidak ada gunanya.” Dia melemparkan lirik setuju ke arah Jason. “Sekarang kalian mesti bergerak cepat. Gaea telah bangkit untuk menghancurkan perkemahanmu.”

Poseidon bertumpu pada trisulanya. “Sekali ini, Athena benar.”

“*Sekali ini?*” protes Athena.

“Kenapa Gaea bisa berada di perkemahan?” tanya Leo. “Percy mimisan di sini.”

“Bung,” kata Percy, “pertama-tama, kaudengar perkataan Dewi Athena barusan—jangan salahkan hidungku. Kedua, Gaea itu *bumi*. Dia bisa mengemuka di mana saja sesukanya. Lagi pula, dia *memberi tahu* kita bahwa itulah yang bakal dia lakukan. Dia bilang hal pertama dalam daftar tugasnya adalah menghancurkan perkemahan kita. Pertanyaannya, bagaimana caranya menghentikan Gaea?”

Frank memandang Zeus. “Anu, Pak Baginda Raja, tidak bisakah dewa-dewi mampir saja ke sana bersama kami? Dewa-dewi punya kereta perang dan sihir sakti dan sebagainya.”

“Ya!” kata Hazel. “Kita sudah mengalahkan para raksasa bersama-sama dalam dua detik. Mari kita semua—”

“Tidak,” kata Zeus datar.

“Tidak?” tanya Jason. “Tapi, Ayah—”

Mata Zeus berkilat-kilat penuh kekuatan dan Jason tersadar dia sudah maksimal mendesak ayahnya hari ini ... dan mungkin sampai beberapa abad ke depan.

“Itulah jeleknya ramalan,” geram Zeus. “Ketika Apollo memperkenalkan terucapnya Ramalan Tujuh dan ketika Hera memutuskan untuk menginterpretasikan kata-kata itu sendiri, para Moirae merajut masa depan sedemikian rupa sehingga alur masa depan menjadi terbatas. Kalian bertujuh, para demigod, ditakdirkan mengalahkan Gaea. Kami, dewa-dewi, *tidak bisa*.”

“Saya tidak mengerti,” ujar Piper. “Apa gunanya menjadi dewa-dewi jika Anda sekalian mesti mengandalkan manusia fana lemah untuk menjalankan perintah Anda?”

Semua dewa bertukar pandang muram. Namun demikian, Aphrodite malah tertawa lembut dan mengecup putrinya. “Piper sayangku, apa menurutmu kami belum pernah mengajukan pertanyaan itu kepada *diri kami sendiri* selama beribu-ribu tahun ini? Tapi, justru itulah yang mempersatukan kami semua, menjadikan kami kekal. Kami membutuhkan kalian manusia fana sebagaimana kalian membutuhkan kami. Meskipun menjengkelkan, itulah yang sebenarnya.”

Frank memindahkan tumpuan dengan mimik tidak nyaman, seolah-olah dia kangen menjadi gajah. “Jadi, bagaimana kami bisa mencapai Perkemahan Blasteran secepatnya untuk menghemat

waktu? Kami memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mencapai Yunani.”

“Angin,” kata Jason. “Ayahanda, bisakah Ayahanda menitahkan angin untuk mengirim pulang kapal kami?”

Zeus melotot. “Aku bisa menamparmu sampai ke Long Island.”

“Eh, itu lelucon, ancaman, atau—”

“Bukan,” kata Zeus, “pernyataanku berarti harfiah. Aku bisa *menampar* kapal kalian sampai ke Perkemahan Blasteran, tapi tenaga untuk itu”

Di samping reruntuhan singgasana raksasa, dewa kekar berseragam mekanik menggelengkan kepala. “Anakku, Leo, merakit kapal yang bagus, tapi kapal tersebut takkan kuat menanggung tenaga sebesar itu. Kapal akan hancur berantakan begitu tiba di sana, mungkin malah sebelumnya.”

Leo meluruskan sabuk perkakasnya. “*Argo II* bisa tahan. Rusak sana-sini tidak apa-apa, asalkan masih lumayan utuh sepanjang waktu yang dibutuhkan untuk mengantarkan kami pulang. Setibanya di sana, kami bisa meninggalkan kapal.”

“Berbahaya,” Hephaestus mewanti-wanti. “Barangkali fatal.”

Dewi Nike memutar-mutar mahkota daun dafnah dengan satu jari. “Kemenangan hanya dapat diraih setelah kita menantang bahaya. Malahan, kita acap kali mesti berkorban demi kemenangan. Leo Valdez dan aku sudah mendiskusikan perkara ini.” Sang dewi menatap Leo dengan tajam.

Jason tidak suka mendengarnya. Dia teringat ekspresi muram Asclepius ketika sang dokter memeriksa Leo. *Waduh. Oh, begitu ...* Jason tahu mereka harus melakukan apa untuk mengalahkan Gaea. Tapi, Jason ingin mengambil sendiri risiko itu, bukan membebankannya kepada Leo.

Piper membawa obat dari tabib, kata Jason kepada diri sendiri. Dia akan melindungi kami berdua.

“Leo,” ujar Annabeth, “apa yang dimaksud Dewi Nike?”

Leo mengesampingkan pertanyaan itu dengan lambaian tangan. “Yang biasa. Kemenangan. Pengorbanan. Bla bla bla. Tidak jadi soal. Kita pasti bisa, Teman-teman. Kita *harus* bisa.”

Rasa ngeri merasuki Jason. Zeus betul mengenai satu hal: yang terburuk belum lagi terjadi.

Ketika kau harus memilih, Notus, sang Angin Selatan, sempat memberitahunya, antara badai atau api, janganlah berputus asa.

Jason pun membuat keputusan. “Leo benar. Ayo semuanya, naik. Mari kita tempuh perjalanan kita yang terakhir.” []



J A S O N

LI

PERPISAHAN PENUH KASIH SAYANG APAAN.

Kali terakhir Jason melihat ayahnya, Zeus berbadan setinggi tiga puluh meter, memegangi haluan *Argo II*. Sang dewa berkata dengan suara menggelegar, *PEGANGAN!*

Kemudian Zeus melemparkan kapal ke atas dan mensmesnya seperti bola voli.

Jika Jason tidak diikat ke tiang kapal menggunakan cancang dengan dua puluh gesper pengaman, dia pasti sudah luruh menjadi debu. Yang jelas, meskipun tubuhnya utuh, perut Jason ingin diam di Yunani dan udara seolah tersedot habis dari paru-parunya.

Langit menjadi gelap. Kapal berderit dan berderak. Geladak retak-retak seperti es tipis di bawah kaki Jason dan disertai dentum supersonik, *Argo II* melesat dari balik awan.

“Jason!” teriak Leo. “Cepat!”

Jemarinya serasa bagai plastik leleh, tapi Jason berhasil melepaskan gesper pengikat.

Leo terikat ke konsol kendali, setengah mati berusaha menegakkan kapal sementara mereka jatuh bebas. Layar terbakar.

Festus berderak waswas. Katapel tempur copot dan melambung ke udara. Gaya sentrifugal menyentakkan tameng-tameng sehingga terlepas dari langkan seperti Frisbee logam.

Retakan yang lebih lebar merekah di geladak sementara Jason tertatih-tatih menuju palka, menggunakan angin untuk menstabilkan tumpuannya.

Jika dia terlambat menghampiri yang lain ...

Kemudian tingkap menjeblak terbuka. Frank dan Hazel tergopoh-gopoh ke luar, menarik tali pandu yang terikat ke tiang layar. Piper, Annabeth, dan Percy mengikuti, semuanya kelihatan terdisorientasi.

“Turun!” teriak Leo. “Turun, turun, turun!”

Sekali ini, nada bicara Leo serius sekali.

Mereka sudah membahas rencana evakuasi, tapi tamparan barusan ke seberang dunia membuat benak Jason loyo. Dinilai dari ekspresi yang lain, kondisi mereka juga tidak lebih baik.

Buford sang meja menyelamatkan mereka. Dia berkelotakan di dek sambil memancarkan hologram Hedge yang meneriakkan, “AYO JALAN! CEPAT! JANGAN MALAS!”

Lalu, daun mejanya terbelah menjadi baling-baling helikopter dan terbanglah Buford dari sana.

Frank mengubah wujud. Alih-alih seorang demigod linglung, dia kini menjadi naga kelabu linglung. Frank mencengkeram Percy dan Annabeth dengan cakar depannya, lalu mengembangkan sayap dan membubung pergi.

Jason memegang pinggang Piper, siap untuk terbang, tapi dia membuat kekeliruan, yaitu melirik ke bawah. Tampaklah langit dan bumi yang berpusing silih berganti bagaikan kaleidoskop. Tanah sudah terlampau dekat.

“Leo, kau takkan berhasil!” kata Jason. “Ikutlah dengan kami!”

“Tidak! Menyingkirlah dari sini!”

“Leo!” Piper mencoba. “Kumohon—”

“Simpan *charmspeak*-mu, Pipes! Sudah kubilang, aku punya rencana. Sana, huss!”

Jason memandang kapal yang menyerpih-nyerpih untuk kali terakhir.

Argo II telah demikian lama menjadi rumah mereka. Sekarang mereka akan meninggalkan kapal tersebut selamanya—dan juga meninggalkan Leo di belakang.

Jason membenci strategi itu, tapi dia melihat tekad di mata Leo. Persis seperti ayahnya, Zeus, barusan, tiada waktu untuk mengucap perpisahan secara semestinya.

Jason mencancang angin, lalu dia dan Piper melesat ke angkasa.

Keadaan di darat ternyata sama kacau-balaunya.

Selagi mereka menekik ke bawah, Jason melihat sepasukan besar monster yang tersebar di perbukitan—*cynocephalus*, manusia berkepala dua, centaurus liar, raksasa Laistrygonian, dan makhluk-makhluk lain yang bahkan tidak dia ketahui namanya—mengepung dua kumpulan kecil demigod. Di punggung Bukit Blasteran, di bawah kaki Athena Parthenos, berdirilah pasukan utama Perkemahan Blasteran beserta Kohort I dan V, yang mengelilingi elang emas legiun. Ketiga kohort Romawi lainnya membentuk formasi defensif beberapa ratus meter dari sana dan tampaknya tengah menanggung serangan yang paling gencar.

Elang-elang raksasa mengelilingi Jason, mengeluarkan pekikan mendesak, seolah-olah meminta perintah.

Frank si naga kelabu terbang beserta para penumpangnya.

“Hazel!” Jason berteriak. “Ketiga kohort itu sedang kesulitan! Kalau mereka tidak bergabung dengan kelompok demigod yang lain—”

“Siap!” kata Hazel. “Ayo, Frank!”

Naga Frank menikung ke kiri, sedangkan Annabeth yang berada dalam cengkeraman salah satu cakarnya meneriakkan, “Ayo hajar mereka!” dan Percy di cakar satunya lagi menjeritkan, “Aku benci terbang!”

Piper dan Jason menikung ke kanan, menuju puncak Bukit Blasteran.

Semangat Jason terbangkitkan ketika melihat Nico di Angelo di baris depan bersama bangsa Yunani, menerobos sambil menebas kawan manusia berkepala dua. Beberapa kaki dari sana, Reyna menunggangi pegasus baru, pedangnya terhunus. Reyna meneriakkan perintah kepada legiun dan bangsa Romawi pun menurut tanpa bertanya, seakan-akan Reyna tidak pernah pergi.

Jason tidak melihat Octavian di mana pun. Bagus. Dia juga tidak melihat Dewi Bumi mahabesar yang menghancurleburkan dunia. Bagus sekali. Barangkali Gaea telah bangun, meninjau dunia modern sekilas, dan memutuskan untuk kembali tidur. Jason berharap mereka semujur itu, tapi dia meragukannya.

Dia dan Piper mendarat di bukit sambil menghunus pedang dan kontan terdengarlah sorak-sorai dari bangsa Yunani serta Romawi.

“Sudah waktunya!” seru Reyna. “Aku senang kalian bisa bergabung dengan kami!”

Jason terkesiap saat menyadari bahwa Reyna berbicara kepada Piper, bukan dirinya.

Piper menyeringai. “Kami mesti membunuh raksasa dulu!”

“Hebat!” Reyna balas tersenyum. “Selamat menikmati, di sini banyak makhluk barbar.”

“Wah, terima kasih!”

Kedua gadis itu berdampingan menerjang ke medan tempur.

Nico mengangguk kepada Jason seolah-olah baru lima menit lalu mereka bertemu, lalu kembali mengubah para manusia berkepala dua menjadi mayat-mayat tanpa kepala. “Pemilihan waktu yang bagus. Kapalnya mana?”

Jason menunjuk. *Argo II* yang dilalap api melesat di angkasa, menanggalkan gumpalan tiang, lambung, dan persenjataan yang terbakar. Menurut Jason, Leo yang tahan api sekalipun tidak mungkin selamat dari bencana api dahsyat semacam itu, tapi dia harus berharap.

“Demi dewa-dewi,” kata Nico. “Apa semuanya baik-baik saja?”

“Leo ...” Suara Jason pecah. “Dia bilang dia punya rencana.”

Komet api menghilang ke balik perbukitan barat. Dengan ngeri, Jason menanti bunyi ledakan, tapi dia tidak mendengar apa-apa selain pekik perang.

Nico bertemu pandang dengannya. “Leo pasti baik-baik saja.”

“Tentu saja.”

“Tapi, siapa tahu ada apa-apa Untuk Leo.”

“Untuk Leo,” Jason sepakat. Mereka pun merangsek ke tengah-tengah pertempuran.

Amarah Jason menambah kekuatannya. Bangsa Yunani dan Romawi lambat laun mendorong para musuh. Centaurus liar bertumbangan. Manusia berkepala serigala meraung-raung saat ditebas hingga menjadi abu.

Semakin banyak monster yang muncul—roh biji-bijian *karpoi* yang berputar-putar di rerumputan hingga merekah ke permukaan, gryphon yang menukik dari langit, humanoid mirip lempung yang menurut Jason mirip orang-orangan dari malam.

“Mereka itu hantu bercangkang tanah!” Nico memperingatkan. “Jangan biarkan mereka memukul kalian!”

Gaea jelas-jelas sudah mempersiapkan kejutan cadangan.

Pada satu saat, Will Solace, pekemah kepala di Pondok Apollo, berlari menghampiri Nico dan mengucapkan sesuatu ke telinganya. Karena riuh rendah teriakan dan denting pedang yang beradu, Jason tidak bisa mendengar perkataan Will.

“Jason, aku harus pergi!” kata Nico.

Jason tidak paham sebabnya, tapi dia mengangguk. Will dan Nico serta-merta melejit ke tengah-tengah pertempuran.

Sesaat berselang, seregu pekemah Hermes berkumpul di sekeliling Jason entah karena alasan apa.

Connor Stoll menyeringai. “Apa kabar, Grace?”

“Baik,” kata Jason. “Kau?”

Connor menghindari pentungan raksasa Laistrygonian dan menikam roh biji-bijian, yang meledak menjadi butir-butir gandum. “Tidak ada yang bisa kukeluahkan. Hari ini asyik.”

Reyna meneriakkan, “*Eiaculare flammis!*” dan serbuan panah berapi kontan melampaui deretan tameng legiun, kemudian membinasakan sepeleton raksasa Laistrygonian. Pasukan Romawi bergerak ke depan, menyula centaurus dan menginjak-injak raksasa Laistrygonian yang terluka di bawah sepatu bot mereka yang berujung perunggu lancip.

Di suatu tempat di bawah lereng, Jason mendengar Frank Zhang berteriak dalam bahasa Latin: “*Repellere equites!*”

Sekawanan besar centaurus kocar-kacir karena panik sementara ketiga kohort legiun bersatu padu, membentuk formasi tempur sempurna yang menggilas ke depan, tombak mereka dicerahkan oleh darah monster. Frank berderap di kepala pasukan. Di kiri Frank, Hazel menunggangi Arion, wajahnya berbinar-binar bangga.

“*Ave, Praetor Zhang!*” seru Reyna.

“*Ave, Praetor Ramírez-Arellano!*” kata Frank. “Mari kita lakukan. Legiun, RAPATKAN BARISAN!”

Sorak-sorai pecah di antara bangsa Romawi saat kelima kohort melebur menjadi satu mesin pembunuh mahabesar. Frank mengacungkan pedang ke depan dan, dari panji-panji elang keemasan, berhamburanlah julai-julai cahaya yang terjulur ke arah musuh, menggosongkan beberapa ratus monster.

“Legiun, *cuneum formate!*” teriak Reyna. “Maju!”

Sorak-sorai kini merekah di sebelah kanan Jason sementara Percy dan Annabeth bergabung kembali dengan pasukan dari Perkemahan Blasteran.

“Bangsa Yunani!” teriak Percy. “Ayo kita, anu, bertarung!”

Mereka meraung-raung memekakkan dan menyerbu.

Jason menyeringai. Dia cinta bangsa Yunani. Mereka sama sekali tidak terorganisasi, tapi antusiasme mereka tidak ada duanya.

Jason merasa positif akan pertempuran itu, tapi dia menyimpan dua pertanyaan besar: Di mana Leo? Dan, di mana Gaea?

Sayangnya, Jason mendapat jawaban dari pertanyaan kedua terlebih dahulu.

Di bawah kakinya, bumi berombak seolah-olah Perbukitan Blasteran telah berubah menjadi kasur air raksasa. Demigod berjatuhan. Raksasa Laistrygonian terpeleset. Centaurus tersungkur ke rumput.

BANGUN, sebuah suara menggelegar di sekeliling mereka.

Pada jarak seratus meter kurang dari Jason, di punggung bukit sebelah, rumput dan tanah teraduk-aduk ke atas seperti mata bor mahabesar. Tiang tanah menebal menjadi sosok seorang wanita setinggi enam meter—gaunnya terbuat dari anyaman rumput, kulitnya seputih batu kuarsa, rambutnya cokelat kusut seperti jejalin akar pohon.

“*Makhluk-makhluk kecil bodoh.*” Gaea sang Ibu Pertiwi membuka mata hijau jernihnya. “*Sihir lemah patung kalian tidak sanggup mengekangku.*”

Selagi sang dewi berkata begitu, Jason menyadari apa sebabnya baru sekarang Gaea muncul. Athena Parthenos telah melindungi para demigod, menghalau kemurkaan bumi, tapi Athena sekalipun tidak kuasa menepis dewi primordial lama-lama.

Rasa ngeri menggigilkan seluruh pasukan demigod bagaikan hawa dingin.

“Teguhkan diri kalian!” teriak Piper, *charmspeak*-nya jelas dan keras. “Bangsa Yunani dan Romawi, kita bisa melawannya bersama-sama!”

Gaea tertawa. Dia merentangkan tangan dan bumi pun condong ke arahnya—pohon-pohon menjadi miring, batu cadas berderak, tanah beriak bagaikan ombak. Jason melayang di atas angin, tapi di sekelilingnya, monster dan demigod sama-sama terperosok ke dalam tanah. Salah satu onager Octavian terguling dan menghilang ke sisi bukit.

“*Seluruh bumi adalah tubuhku,*” kata Gaea dengan suara mengelegar. “*Mana mungkin kalian melawan dewi—*”

KREEEK!

Kilatan perunggu menikik ke bumi. Dalam sekejap, Gaea terangkat dari sisi bukit, terjepit dalam cakar naga logam seberat lima puluh ton.

Festus, yang terlahir kembali, mengepakkan sayap berkilauan untuk terbang ke langit sembari memuntahkan api dari rahangnya dengan penuh kemenangan. Semakin naga itu naik, orang yang menunggangi punggungnya menjadi semakin kecil dan semakin sulit dilihat, tapi cengiran Leo mustahil salah dikenali.

“Pipes! Jason!” Leo berteriak ke bawah. “Mau ikut? Per-tarungannya di atas sini!” []



J A S O N

LII

BEGITU GAEA LEPAS LANDAS, TANAH seketika memadat.

Demigod tidak lagi terperosok, meskipun banyak yang masih terbenam sampai ke pinggang. Sayangnya, monster-monster sepertinya bisa mengeluarkan diri dari tanah dengan lebih mudah. Mereka menyerang barisan tentara Yunani dan Romawi, mengambil keuntungan dari kondisi para demigod yang tak terorganisasi.

Jason memeluk pinggang Piper. Dia hendak tinggal landas ketika Percy berteriak, “Tunggu! Frank bisa menerbangkan kami ke atas juga! Kita semua bisa—”

“Jangan, Bung,” kata Jason. “Mereka membutuhkanmu di sini. Kita masih harus mengalahkan pasukan monster. Lagi pula, ramalan—”

“Dia benar.” Frank mencengkeram lengan Percy. “Kau harus membiarkan mereka melakukan ini, Percy. Ini sama seperti misi Annabeth di Roma. Atau yang Hazel lakukan di depan Pintu Ajal. Bagian ini hanya dapat dikerjakan oleh mereka.”

Percy kentara sekali tidak menyukai hal tersebut, tapi tepat pada saat itu, monster membanjiri pasukan Romawi. Annabeth berseru kepada Percy, “Hei! Masalah di sebelah sini!” Larilah Percy untuk bergabung dengan Annabeth.

Frank dan Hazel menoleh ke arah Jason. Mereka mengangkat tangan untuk memberi salam ala Romawi, kemudian lari menjauh untuk mengonsolidasikan legiun.

Jason dan Piper berpusing ke atas, menumpangi angin.

“Aku bawa obat,” gumam Piper seperti merapal mantra. “Semuanya akan baik-baik saja. Aku bawa obat.”

Jason tersadar bahwa Piper entah bagaimana telah kehilangan pedangnya dalam pertempuran, tapi Jason ragu senjata tajam bisa bermanfaat. Sebilah pedang tidaklah berguna dalam melawan Gaea. Yang penting adalah badai dan api ... sedangkan kesaktian ketiga, *charmspeak* Piper, akan mempersatukan mereka. Musim dingin lalu, Piper telah memperlambat kekuatan Gaea di Rumah Serigala, membantu membebaskan Hera dari kungkungan bumi. Kini Piper akan mengemban tugas yang malah lebih besar.

Selagi mereka naik, Jason menghimpun angin dan awan di sekelilingnya. Langit merespons dengan amat cepat. Segera saja, mereka sudah berada di mata badai. Petir memedihkan mata Jason. Guntur menggetarkan giginya.

Tepat di atas mereka, Festus berjuang mencengkeram sang Dewi Bumi. Gaea terbuyarkan tak henti-henti, berusaha mengucur kembali ke tanah, tapi angin menahannya di atas. Festus menyembur Gaea dengan api, yang tampaknya ampuh dalam memaksanya terus berwujud padat. Sementara itu, dari punggung Festus, Leo juga menyemprot sang Dewi dengan apinya sendiri dan melemparkan hinaan. “Limbah Toilet! Muka Tanah! INI UNTUK IBUKU, ESPERANZA VALDEZ!”

Sekujur tubuh Gaea terbalut api. Badai menggila dan hujan turun dengan deras, tapi di sekeliling Leo, tetes hujan semata-mata mendesis dan menguap.

Jason melesat ke arah mereka.

Gaea berubah menjadi pasir putih halus, tapi Jason memanggil seskuadron *venti* yang bergulung-gulung di sekeliling sang dewi, mengungkungnya dalam kepompong dari angin.

Gaea balas melawan. Ketika tidak sedang terbuyarkan, dia melecutkan mortir batu dan tanah yang harus Jason hindari dengan susah payah. Menghimpun badai, mengekang Gaea, mempertahankan dirinya dan Piper agar tetap melayang ... Jason tidak pernah mengerjakan apa pun yang sesukar ini. Dia merasa seperti diselimuti pemberat timah, berusaha berenang hanya dengan kaki sembari menggotong mobil di atas kepalanya. Tapi, dia *harus* terus menjauhkan Gaea dari tanah.

Itulah rahasia yang Kym siratkan ketika mereka berbincang di dasar laut.

Dahulu kala, Ouranos sang Dewa Langit dikelabui agar turun ke bumi oleh Gaea dan para Titan. Mereka menahannya di tanah supaya tidak bisa kabur dan, sementara kekuatan Ouranos melemah karena berada jauh sekali dari wilayah kekuasaannya, mereka pun mampu mencacah-cacah sang Dewa Langit.

Sekarang Jason, Leo, dan Piper harus membalikkan skenario itu. Mereka mesti menjauhkan Gaea dari sumber kekuatannya, yaitu bumi, dan melemahkan sang Dewi sampai dia dapat dikalahkan.

Mereka naik bersama-sama. Festus berderak dan berderit kepayahan, tapi dia terus meninggi. Jason tidak paham bagaimana Leo bisa merakit ulang naga itu. Kemudian dia teringat betapa Leo bekerja berjam-jam dalam lambung kapal selama beberapa

minggu terakhir ini. Leo pasti sudah merencanakan ini sedari awal dan membuat tubuh baru untuk Festus di dalam kerangka kapal.

Leo pasti punya firasat bahwa *Argo II* akhirnya akan hancur lebur. Kapal yang berubah menjadi naga ... Jason berpendapat bahwa hal tersebut sama hebatnya dengan naga yang berubah menjadi koper di Quebec.

Pokoknya, Jason gembira melihat kawan lamanya kembali beraksi.

"KALIAN TIDAK BISA MENGALAHKANKU!" Gaea remuk ke pasir, hanya untuk dihajar lagi dengan semburan api. Tubuhnya meleleh menjadi segunduk kaca, remuk, lalu mewujud kembali sebagai manusia. *"AKU INI KEKAL!"*

"Kekal dan menyebarkan!" Leo berteriak, lalu mendesak Festus agar terbang semakin tinggi.

Jason dan Piper naik bersama mereka.

"Dekatkan aku ke sana," desak Piper. "Aku harus mendekat ke sebelah Gaea."

"Piper, api dan pecahan kapal—"

"Aku tahu."

Jason bergerak sampai mereka tepat di samping Gaea. Angin menyelubungi sang dewi, memadatkannya, tapi Jason mesti bersusah payah untuk menghalau tanah dan pasir yang disebarkan Gaea. Matanya hijau padat, seolah-olah seluruh dunia flora telah terkondensasi menjadi sejumput bahan organik.

"ANAK-ANAK BODOH!" Wajah Gaea merengut, dilanda gempa bumi dan longsor versi miniatur.

"Kau lelah sekali," Piper memberi tahu sang dewi, suaranya memancarkan keramahan dan simpati. "Rasa sakit dan kekecewaan berabad-abad membebanimu."

"DIAM!"

Amarah Gaea begitu dahsyat sampai-sampai Jason kehilangan kontrol atas angin untuk sementara. Dia tentu sudah jatuh jika Festus tidak menangkap Jason dan Piper dengan cakar besarnya yang satu lagi.

Hebatnya, Piper tetap fokus. “Duka selama bermilenium-milenium,” kata Gaea. “Suamimu Ouranous suka menganiaya. Dewa-dewi yang adalah cucu-cucumu menjatuhkan bangsa Titan, anak-anakmu yang tercinta. Anak-anakmu yang lain, para Cyclops dan Kaum Bertangan Seratus, dibuang ke Tartarus. Kau sudah capek sakit hati.”

“*BOHONG!*” Gaea remuk menjadi tanah dan rumput yang berpusing sekencang tornado, tapi esensi sang Dewi sepertinya teraduk-aduk lebih lambat.

Jika mereka naik lebih dari sekarang, mereka takkan bisa bernapas karena udara terlalu tipis. Jason takkan bisa lagi mengontrol udara karena dirinya terlalu lemah. Ucapan Piper tentang rasa letih juga memengaruhinya, mengisap tenaganya, menjadikan tubuhnya terasa berat.

“Yang kau inginkan,” lanjut Piper, “lebih daripada kemenangan, lebih daripada pembalasan dendam ... adalah *istirahat*. Kau penat sekali, lelah sekali akan kaum fana dan kekal yang tidak tahu terima kasih.”

“*AKU—JANGAN BERLAGAK TAHU PERASAANKU—KAU TIDAK BOLEH—*”

“Kau menginginkan satu hal,” kata Piper menenangkan, suaranya merambati tulang-tulang Jason. “Satu kata. Kau menginginkan izin untuk memejamkan mata dan melupakan masalahmu. Kau—ingin—TIDUR.”

Gaea memadat, mewujud sebagai manusia. Kepalanya terkulai, matanya terpejam, dan dia melemas di cengkeraman cakar Festus.

Sayangnya, Jason mulai semaput juga.

Angin melemah. Badai mereda. Bintik-bintik hitam menari-nari di mata Jason.

“Leo!” Piper megap-megap kehabisan napas. “Kita cuma punya waktu beberapa detik. *Charmspeak*-ku takkan—”

“Aku tahu!” Leo terlihat seolah *terbuat* dari api. Lidah api menjilat-jilat di bawah kulitnya, menerangi tengkoraknya. Festus berasap dan berpendar, cakarnya terasa membara di balik baju Jason. “Aku tidak bisa menahan api lebih lama lagi. Akan kuuapkan dia. Jangan khawatir. Tapi, kalian berdua harus pergi.”

“Tidak!” kata Jason. “Kami harus tetap di sini bersamamu. Piper membawa obat. Leo, kau tidak boleh—”

“Hei.” Leo menyeringai, ekspresinya tampak seram di tengah kobaran api, gigi-giginya mirip biji perak leleh. “Sudah kubilang aku punya rencana. Kapan kalian mau memercayaiku? Eh iya, omong-omong—aku sayang kalian.”

Cakar Festus terbuka, dan jatuhlah Jason serta Piper.

Jason tidak punya tenaga untuk menghentikan kejatuhannya. Dia memegang Piper sementara gadis itu menjeritkan nama Leo dan mereka terjun bebas menyongsong bumi.

Festus semakin kabur, hanya tampak sebagai bola api di langit—matahari kedua—kian lama kian kecil dan kian panas. Kemudian, dari ekor mata Jason, dia melihat komet nan membara melesat ke atas dari tanah disertai desing melengking, hampir-hampir menyerupai jeritan manusia. Tepat sebelum Jason kehilangan kesadaran, komet itu memotong lintasan bola api di atas mereka.

Ledakan yang menyusul menjadikan seisi langit berwarna keemasan.[]



LIII

N
I
C
O

NICO SUDAH MENYAKSIKAN BERMACAM-MACAM BENTUK kematian. Dia tidak mengira masih ada yang bisa mengagetkannya.

Dia keliru.

Di tengah-tengah pertempuran, Will Solace lari menghampiri Nico dan mengucapkan satu kata ke telinganya: “Octavian.”

Kata itu menarik perhatian Nico sepenuhnya. Dia sempat ragu-ragu ketika berkesempatan membunuh Octavian, tapi Nico tidak sudi membiarkan si augur terkutuk lari dari keadilan. “Di mana?”

“Ayo,” kata Will. “Bergegaslah.”

Nico menoleh kepada Jason, yang bertarung di sebelahnya. “Jason, aku harus pergi.”

Kemudian Nico menceburkan diri ke kekisruhan, mengikuti Will. Mereka melewati Tyson dan kerabatnya para Cyclops, yang meraungkan, “Anjing nakal! Anjing nakal!” sambil menghajar kepala para *cynocephalus*. Grover Underwood dan seregu satir menari-nari sambil meniup suling deret, memainkan harmoni yang demikian sumbang sehingga hantu-hantu bercangkang tanah

retak-retak. Travis Stoll berlari melintas sambil berdebat dengan saudaranya. “Apa *maksudmu* kita memasang ranjau darat di bukit yang keliru?”

Nico dan Will sudah menuruni bukit setengah jalan ketika tanah bergetar di bawah kaki mereka. Sama seperti yang lain—baik monster maupun demigod—mereka mematung ketakutan dan menyaksikan saat tiang tanah yang berputar-putar merekah dari puncak bukit sebelah, memunculkan Gaea yang bersimbah kejayaan.

Kemudian sesuatu yang besar dan sewarna perunggu menukik dari langit

KREEEK!

Festus sang naga perunggu menyambar Ibu Bumi dan membubung pergi bersama sang Dewi.

“Apa—bagaimana—?” Nico terbata-bata.

“Entahlah,” kata Will. “Tapi, aku ragu kita bisa berbuat apa-apa soal *itu*. Kita punya masalah lain.”

Will berlari cepat ke onager terdekat. Semakin mereka mendekat, Nico melihat Octavian sedang menarik tuas pembidik mesin itu dengan kalut. Lengan pelempar sudah memuat misil berupa emas Imperial dan bahan peledak. Sang augur melesat bolak-balik, tersandung gigi roda dan paku jangkar, membetulkan ikatan tambang. Sese kali, dia menengok Festus sang naga di atas.

“Octavian!” teriak Nico.

Sang augur berputar, kemudian mundur hingga merapat ke timbunan besar amunisi. Jubah ungunya yang indah tersangkut tali sundut, tapi Octavian tidak memperhatikan. Asap dari bahan peledak meliuk-liuk di sekelilingnya, seolah tertarik ke perhiasan emas Imperial di lengan dan lehernya, juga ke mahkota daun dafnah keemasan di rambutnya.

“Oh, begitu!” Tawa Octavian terdengar getir dan agak sinting. “Mencoba merebut kejayaanku, ya? Tidak, tidak, Putra Pluto. Akulah penyelamat Roma. Akulah yang ditakdirkan!”

Will mengangkat tangan untuk menenangkan sang augur. “Octavian, menjauhlah dari onager. Senjata itu tidak aman!”

“Tentu saja tidak! Akan kutembaki Gaea dengan mesin ini!”

Dari sudut matanya, Nico melihat Jason Grace meroket ke langit sambil mendekap Piper, terbang lurus ke arah Festus.

Di sekeliling putra Jupiter, berkumpullah awan badai yang berputar-putar hingga membentuk angin ribut. Guntur menggelegar.

“Kalian lihat?” seru Octavian. Emas di tubuhnya kini jelas-jelas berasap, tertarik ke bahan peledak katapel tempur bagaikan besi yang tertarik ke magnet. “Dewa-dewi setuju akan tindakanku!”

“Jason yang membuat badai itu,” ujar Nico. “Kalau kau tembakkan onager itu, kau akan membunuh Jason, Piper, dan—”

“Bagus!” bentak Octavian. “Mereka pengkhianat! Semuanya pengkhianat!”

“Dengarkan aku,” Will mencoba lagi. “Bukan *ini* yang Apollo inginkan. Lagi pula, jubahmu—”

“Kau tidak tahu apa-apa, *Graecus!*” Octavian mencengkeram tuas pelontar. “Aku harus bertindak sebelum mereka naik lebih tinggi lagi. Hanya onager seperti ini yang dapat menembak sejauh itu. Seorang diri, aku akan—”

“Centurion,” kata sebuah suara di belakangnya.

Dari balik mesin pengepungan, muncullah Michael Kahale. Dahinya benjol merah besar di tempat Tyson tadi menggetoknya hingga tak sadarkan diri. Michael berjalan sambil sempoyongan. Tapi entah bagaimana, dia mampu berjalan dari pesisir sampai ke sini. Selain itu, sepanjang perjalanan dia berhasil mendapatkan pedang dan perisai.

“Michael!” pekik Octavian kegirangan. “Luar biasa! Jaga aku sementara aku menembakkan onager ini. Kemudian, akan kita bunuh para *Graecus* ini bersama-sama!”

Michael Kahale mengamati adegan tersebut—jubah bosnya yang tersangkut tali sundut, perhiasan Octavian yang berasap karena terlampau dekat dengan amunisi emas Imperial. Dia melirik sang naga, yang kini tinggi di udara, dikelilingi oleh lingkaran awan badai seperti target panahan. Lalu Michael memberengut kepada Nico.

Nico menyiagakan pedangnya.

Tentunya Michael Kahale akan mewanti-wangi sang atasan agar menjauh dari onager. Tentunya dia bakal menyerang.

“Apa kau yakin, Octavian?” tanya putra Venus itu.

“Ya!”

“Apa kau yakin seratus persen?”

“Ya, dasar bodoh! Aku akan dikenang sebagai penyelamat Roma. Sekarang, halau mereka sementara aku menghabisi Gaea!”

“Octavian, jangan,” Will memohon. “Kami tidak boleh membiarkanmu—”

“Will,” kata Nico, “kita tidak bisa menghentikannya.”

Solace menatapnya tak percaya, tapi Nico teringat akan kata-kata ayahnya di Kapel Tulang: *Kematian terkadang tidak boleh dicegah*.

Mata Octavian berkilat-kilat. “Betul, Putra Pluto. Kalian tidak kuasa menghentikanku! Inilah takdirku! Kahale, berjagalah!”

“Jika demikian kehendakmu.” Michael bergerak ke depan mesin, memosisikan diri di antara Octavian dan kedua demigod Yunani. “Centurion, lakukanlah yang harus kau lakukan.”

Octavian menoleh untuk melepaskan pengaman. “Teman yang baik sampai akhir.”

Nico hampir kehilangan nyali. Andai onager itu benar-benar *tepat sasaran*—apabila senjata itu mengenai Festus sang naga, sedangkan Nico membiarkan teman-temannya terlukai atau tewas Tapi, dia diam di tempat. Sekali ini, dia memutuskan untuk memercayai kebijaksanaan ayahnya. *Kematian terkadang* tidak boleh *dicegah*.

“Selamat tinggal, Gaea!” Octavian berteriak. “Selamat tinggal, Jason Grace si pengkhianat!”

Octavian memotong tali pelontar dengan pisau augur.

Dan menghilanglah dia.

Lengan katapel tempur melenting ke depan lebih cepat daripada yang dapat diikuti mata Nico, melemparkan Octavian beserta amunisi. Jeritan sang augur melirih sampai dia hanya tampak sebagai komet berapi yang membubung ke angkasa.

“Selamat tinggal, Octavian,” Michael Kahale berkata.

Michael memelototi Will dan Nico untuk terakhir kalinya, seolah menantang mereka untuk bicara. Kemudian dia membalikkan badan dan pergi terseok-seok.

Nico sangat bisa mengikhlaskan tamatnya riwayat Octavian. Dia malah mungkin saja mengatakan *rasakan*.

Tapi, hatinya mencelus sementara komet itu melejit semakin tinggi. Komet berapi itu menghilang ke dalam awan badai dan meledaklah kubah api di angkasa.[]

LIV



N
I
C
O

KEESOKAN HARINYA, TIDAK BANYAK JAWABAN.

Selepas ledakan, Piper dan Jason—yang jatuh bebas dan tak sadarkan diri—diselamatkan dari langit oleh elang raksasa dan dibawa ke tempat aman, tapi Leo tidak muncul-muncul. Seluruh pekemah Pondok Hephaestus menelaah lembah, menemukan keping-keping lambung *Argo II* yang rusak, tapi tidak mendapati tanda-tanda keberadaan Festus sang naga maupun majikannya.

Semua monster telah dibinasakan atau membubarkan diri. Banyak korban di pihak Yunani dan Romawi, tapi tidak sebanyak perkiraan.

Malam itu, para satir dan peri alam menghilang ke dalam hutan untuk rapat Dewan Tetua Berkaki Belah. Pagi harinya, Grover Underwood muncul kembali untuk mengumumkan bahwa mereka tidak dapat merasakan kehadiran Ibu Pertiwi. Alam kurang-lebih telah kembali normal. Rupanya rencana Jason, Piper, dan Leo berhasil. Gaea telah terpisahkan dari sumber kekuatannya, dirayu hingga tertidur, dan kemudian dihancurkan menjadi atom-atom berkat gabungan ledakan api Leo dan komet buatan Octavian.

Yang kekal tidak pernah bisa mati, tapi sekarang Gaea akan menjadi seperti suaminya, Ouranos. Bumi akan terus berfungsi dengan normal, sama seperti langit, tapi esensi Gaea telah demikian terpecah-pecah dan tak berdaya sehingga kesadarannya takkan pernah mewujudkan kembali.

Paling tidak, harapan mereka begitu ...

Octavian akan dikenang sebagai penyelamat Roma karena melontarkan dirinya sendiri ke langit, menjemput maut bersama bola api. Tapi, Leo Valdez-lah yang membuat pengorbanan *sejati*.

Perayaan kemenangan di perkemahan terasa sendu karena dukacita—bukan cuma karena kepergian Leo, melainkan juga karena kematian banyak orang lain dalam pertempuran. Demigod berselubung kafan, baik Yunani maupun Romawi, dikremasi di api unggun, sedangkan Nico memimpin upacara pemakaman atas permintaan Chiron.

Nico seketika menyetujui permintaan itu. Dia bersyukur atas kesempatan untuk menghormati mereka yang meninggal. Kehadiran ratusan pelayat yang menyaksikan bahkan tidak mengusiknya.

Bagian tersulit adalah sesudahnya, ketika Nico dan keenam demigod awak *Argo II* bertemu di beranda Rumah Besar.

Jason menundukkan kepala, kacamatanya bahkan tidak kelihatan karena tersembunyi gelapnya bayang-bayang. “Kami seharusnya bertahan sampai akhir. Kami bisa membantu Leo.”

“Tidak seharusnya begini,” Piper menyetujui sambil mengusap air matanya. “Susah payah demi mendapatkan obat dari tabib, *sia-sia belaka*.”

Tangis Hazel pecah. “Piper, di mana obat itu? Tolong keluarkan.”

Kebingungan, Piper pun merogoh kantong serut di sabuknya. Dia mengeluarkan bungkus *chamois*, tapi ketika kain itu dibuka, isinya kosong.

Semua mata berpaling ke arah Hazel.

“Kok bisa?” tanya Annabeth.

Frank merangkul Hazel. “Di Delos, Leo mengajak kami berdua menepi. Dia memohon agar kami membantunya.”

Sambil menitikkan air mata, Hazel menjelaskan bahwa dia telah menukar obat dari tabib dengan sebarang ilusi—tipuan Kabut—supaya Leo bisa menyimpan vial sebenarnya. Frank memberi tahu mereka bahwa Leo berencana menghancurkan Gaea yang sudah dilemahkan dengan ledakan api besar-besaran. Setelah berbicara dengan Nike dan Apollo, Leo meyakini bahwa ledakan semacam itu niscaya akan menewaskan manusia fana mana pun dalam radius setengah kilometer, maka tahulah dia bahwa dia harus menjauhkan diri semaksimal mungkin dari semua orang.

“Dia ingin melakukan itu sendirian,” kata Frank. “Menurutnya, terdapat kemungkinan kecil bahwa dirinya, putra Hephaestus, bisa selamat dari api, tapi kalau ada orang lain yang bersamanya Kata Leo, karena Hazel dan aku orang Romawi, kami tentu paham bahwa pengorbanan itu perlu. Dia tahu bahwa kalian takkan mengizinkannya mengorbankan diri.”

Mula-mula yang lain terlihat marah, seperti ingin menjerit-jerit dan melemparkan barang. Tapi, sementara Frank dan Hazel berbicara, kegeraman kelompok tersebut tampaknya mereda. Sulit untuk marah pada Frank dan Hazel ketika kedua-duanya menangis. Selain itu ... rencana tersebut memang persis ide licik, sinting, konyol, menyebarkan, dan mulia khas Leo Valdez.

Akhirnya Piper mengeluarkan suara setengah terisak-setengah tertawa. “Kalau Leo di sini sekarang, akan aku *bunuh* dia. Memangnyanya dia mau meminum obat itu dengan cara apa? Dia ‘kan *sendirian*!”

“Mungkin dia menemukan cara,” kata Percy. “Namanya juga Leo. Dia bisa saja muncul tiba-tiba sebentar lagi. Kemudian kita bisa bergiliran mengeceknya.”

Nico dan Hazel bertukar pandang. Mereka berdua tahu kenyataannya bukan seperti itu, tapi mereka tak berkata apa-apa.

Esoknya, hari kedua sesudah pertempuran, bangsa Romawi dan Yunani bekerja berdampingan untuk membersihkan zona perang dan merawat korban luka. Blackjack sang pegasus pulih dengan baik dari luka panah yang dideritanya. Guido memutuskan untuk menerima Reyna sebagai rekan manusianya. Dengan enggan, Lou Ellen setuju untuk mengubah anak babi piaraannya yang baru kembali ke wujud orang Romawi.

Will Solace belum bicara dengan Nico sejak kejadian di onager. Putra Apollo menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang kesehatan, tapi kapan pun Nico melihatnya berlari menyeberangi perkemahan untuk mengambil tambahan perlengkapan medis atau menjenguk demigod yang terluka, Nico merasakan kepedihan di hatinya. Tak diragukan lagi bahwa sekarang Will Solace menganggap Nico sebagai monster, karena sudah membiarkan Octavian menewaskan dirinya sendiri.

Orang-orang Romawi bersikeras membangun kamp lapangan standar di samping padang stroberi. Bangsa Yunani turun tangan untuk membantu mereka mendirikan tembok tanah dan menggali parit. Nico tidak pernah melihat apa pun yang lebih aneh atau lebih keren. Dakota berbagi Kool-Aid dengan anak-anak Pondok Dionysus. Anak-anak Hermes dan Merkurius tertawa-tawa dan berbagi cerita serta dengan nekat mencuri barang dari hampir semua orang. Reyna, Annabeth, dan Piper tidak terpisahkan, keluyuran di perkemahan bertiga untuk mengecek perkembangan renovasi. Chiron, dikawal oleh Frank dan Hazel, menginspeksi

pasukan Romawi dan menyampaikan pujian atas keberanian mereka.

Malam harinya, suasana hati mereka secara umum sudah membaik. Paviliun makan tidak pernah sepi malam itu. Orang-orang Romawi disambut bagaikan kawan lama. Pak Pelatih Hedge mengeluyur dengan wajah berbinar-binar di antara para demigod sambil menggendong bayi laki-lakinya dan berkata, "Hei, kalian mau ketemu Chuck? Ini putraku, Chuck!"

Anak-anak perempuan Aphrodite dan Athena dengan penuh semangat menggodai si bayi satir, yang melambai-lambaikan kepala montoknya, menendangkan kaki belahnya yang mungil, dan mengembik, "Mbeeeek! Mbeeeek!"

Clarisse, yang telah ditunjuk sebagai ibu permandian sang bayi, membuntuti sang Pelatih seperti pengawal dan terkadang menggumamkan, "Kasih jalan. Jangan berebut. Beri anak itu ruang."

Pada waktu pengumuman, Chiron melangkah maju dan mengangkat gelas pialanya.

"Tiap tragedi," katanya, "melahirkan kekuatan baru. Hari ini, kita panjatkan syukur kepada dewa-dewi atas kemenangan ini. Puji syukur kepada dewa-dewi!"

Semua demigod ikut bersulang, tapi antusiasme mereka tampaknya tidak sepenuh hati. Nico memahami perasaan itu: *Kita lagi-lagi menyelamatkan dewa-dewi dan sekarang kita yang mesti berterima kasih kepada mereka?*

Kemudian Chiron berkata, "Bersulang untuk teman-teman baru!"

"BERSULANG UNTUK TEMAN-TEMAN BARU!"

Suara ratusan demigod bergema ke sepenjuru perbukitan.

Saat api unggun, semua orang berkali-kali menengok ke bintang-bintang, seolah mengharapkan kejutan dadakan berupa

kembalinya Leo secara dramatis. Mungkin dia bakal menukik ke dalam perkemahan, melompat dari punggung Festus, dan meluncurkan lelucon-lelucon norak. Yang demikian tidak terjadi.

Setelah beberapa lagu, Reyna dan Frank dipanggil ke depan. Mereka mendapat tepuk tangan meriah dari bangsa Yunani maupun Romawi. Di atas Bukit Blasteran, Athena Parthenos bersinar semakin terang di bawah cahaya rembulan, seakan-akan menyiratkan: *Anak-anak ini baik-baik saja*.

“Besok,” kata Reyna, “kami bangsa Romawi harus pulang. Kami menghargai keramah-tamahan kalian, terutama karena kami hampir membunuh kalian—”

“Kalian hampir *terbunuh*,” Annabeth mengoreksi.

“Terserah, Chase.”

Oooooohhhhh! Kata khalayak secara serempak. Lalu semua orang mulai tertawa dan saling dorong. Bahkan Nico mau tak mau tersenyum.

“Singkat kata,” Frank mengambil alih, “Reyna dan aku setuju peristiwa ini menandai era baru persahabatan antara kedua kubu.”

Reyna menepuk punggung Frank. “Benar sekali. Selama ratusan tahun, dewa-dewi mencoba memisahkan kita supaya kita tidak berkelahi. Tapi, ada bentuk perdamaian yang malah lebih baik, yaitu kerja sama.”

Piper berdiri di tengah-tengah hadirin. “Apa kau yakin ibumu memang Dewi *Perang*?”

“Ya, McLean,” kata Reyna. “Aku masih berniat untuk menjalani *banyak* pertarungan. Tapi mulai saat ini, kita bertarung *bersama-sama*.”

Pernyataan ini menuai sambutan meriah.

Zhang angkat tangan supaya penonton diam. “Kalian semua dipersilakan datang ke Perkemahan Jupiter. Kami telah mencapai kata sepakat dengan Chiron: pertukaran bebas antara kedua

perkemahan—kunjungan akhir pekan, program latihan, dan tentu saja, bantuan darurat di kala perlu—”

“Pesta bagaimana?” tanya Dakota.

“Setuju!” tukas Connor Stoll.

Reyna merentangkan tangan. “Tentu saja. Kami bangsa Romawi adalah penemu pesta.”

Lagi-lagi *Oooohhhhhhh!* nyaring.

“Jadi, terima kasih,” pungkas Reyna. “Kepada kalian semua. Kita bisa saja memilih kebencian dan peperangan. Akan tetapi, kita justru menemukan penerimaan dan persahabatan.”

Kemudian Reyna melakukan sesuatu yang tak terduga-duga sekali sehingga Nico belakangan berpikir dia hanya bermimpi. Reyna berjalan menghampiri Nico, yang berdiri menepi di bayang-bayang, seperti biasa. Reyna menggandeng tangan Nico dan menariknya dengan lembut ke dalam sorot cahaya api unggun.

“Rumah kita dulu hanya satu,” kata Reyna. “Sekarang kita punya dua.”

Reyna memeluk Nico erat-erat dan khalayak pun bersorak-sorai setuju. Sekali ini, Nico tidak ingin menarik diri. Nico menempelkan wajah ke bahu Reyna dan berkedip-kedip untuk mengusir air matanya.[]



LV

N
I
C
O

MALAM ITU, NICO TIDUR DI Pondok Hades.

Dia tidak pernah berhasrat menggunakan tempat itu sebelumnya, tapi kini Nico berbagi pondok dengan Hazel, alhasil mengubah perasaannya.

Dia senang bisa tinggal bersama saudara perempuannya lagi—kalaupun hanya beberapa hari, dan meskipun Hazel bersikeras membatasi tempatnya tidur dengan seprai sebagai tirai untuk menjaga privasi sehingga pondok tersebut mirip zona karantina.

Tepat sebelum jam malam, Frank berkunjung dan menghabiskan beberapa menit untuk berbicara kepada Hazel dengan nada teredam.

Nico berusaha mengabaikan mereka. Dia meregangkan badan di tempat tidurnya, yang menyerupai peti mati—kosen mahoni mengilap, pagar kuning, bantal dan selimut beledu semerah darah. Nico tidak hadir ketika pondok ini dibangun. Dia jelas-jelas *tidak* menyarankan tempat tidur seperti ini. Rupanya seseorang mengira anak-anak Hades adalah vampir, bukan demigod.

Akhirnya Frank mengetuk dinding di samping ranjang Nico.

Nico menengok. Zhang kini tinggi sekali. Dia tampak sangat ... *Romawi*.

“Hei,” kata Frank. “Aku mau pamit. Kami akan berangkat pagi-pagi. Cuma ingin bilang terima kasih.”

Nico duduk tegak di tempat tidurnya. “Kerjamu hebat, Frank. Aku merasa terhormat bisa bekerja sama denganmu.”

Frank tersenyum. “Sejujurnya, aku agak terkejut aku bisa bertahan hidup sampai akhir. Soalnya kayu bakar ajaib itu ...”

Nico mengangguk. Hazel telah memberitahunya tentang kayu bakar yang mengontrol hidup Frank. Bahwa Frank dapat membicarakan hal itu secara terbuka Nico anggap sebagai pertanda baik.

“Aku tidak bisa melihat masa depan,” Nico memberitahunya, “tapi aku sering kali bisa mengetahui ketika ada orang yang mendekati ajal. Kau tidak. Aku tidak tahu kapan kayu bakar itu akan habis. Pada akhirnya, kita *semua* niscaya kehabisan kayu bakar. Tapi, Praetor Zhang, tidak dalam waktu dekat. Kau dan Hazel ... masih banyak pengalaman yang menanti kalian. Ini baru awalnya. Baik-baiklah pada saudariku, ya?”

Hazel berjalan menghampiri Frank dan menggamit jemarinya. “Nico, kau tidak sedang mengancam pacarku, ‘kan?”

Mereka berdua tampak nyaman sekali bersama-sama sehingga Nico merasa lega. Tapi, hati Nico juga menjadi pedih karenanya—samar-samar, seperti bekas luka lama yang berdenyut-denyut ketika cuaca dingin.

“Aku tidak perlu mengancam,” kata Nico. “Frank cowok baik. Atau beruang baik. Atau *bulldog*. Atau—”

“Oh, sudahlah.” Hazel tertawa. Lalu, dia mengecup Frank. “Sampai ketemu besok pagi.”

“Iya,” kata Frank. “Nico ... kau yakin tidak mau ikut dengan kami? Kau akan selalu mendapat tempat di Roma Baru.”

“Makasih, Praetor. Reyna mengatakan hal yang sama. Tapi ... tidak.”

“Aku bakal bertemu kau lagi, ‘kan? Kuharap begitu.”

“Oh, pasti,” Nico berjanji. “Aku akan jadi pembawa bunga dalam upacara pernikahan kalian, betul ‘kan?”

“Eh ...” Frank merona, berdeham, dan beranjak sambil tertatih-tatih, menabrak kosen pintu dalam perjalanan ke luar.

Hazel bersedekap. “*Haruskah* kau menggodanya?!”

Dia duduk di tempat tidur Nico. Selama beberapa waktu, mereka diam di sana dalam suasana hening nan nyaman ... kakak-beradik, anak-anak dari masa lalu, anak-anak Dunia Bawah.

“Aku akan merindukanmu,” kata Nico.

Hazel mencondongkan badan dan menyandarkan kepala ke pundak Nico. “Aku juga, Saudaraku. Kau *pasti* akan berkunjung.”

Nico mengetuk pin perwira baru nan gemerlap di baju Hazel. “Sekarang Centurion Kohort V. Selamat. Adakah aturan yang melarang centurion jadian dengan praetor?”

“Ssst,” kata Hazel. “Akan butuh banyak usaha untuk memulihkan kondisi legiun, memperbaiki kerusakan yang Octavian perbuat. Aturan soal pacaran bukan prioritas. Ada hal-hal lain yang mesti kukawatirkan.”

“Perkembanganmu sudah jauh sekali. Kau bukan anak perempuan yang sama yang kuantar ke Perkemahan Jupiter. Kemampuan memanipulasi Kabut, kepercayaan dirimu—”

“Semuanya berkat kau.”

“Tidak,” ujar Nico. “Mendapatkan kesempatan hidup kedua, itu anugerah. Menjadikan kehidupan tersebut *lebih baik*, itu yang lebih penting.”

Begitu berucap demikian, Nico menyadari bahwa itu bisa juga berlaku bagi dirinya sendiri. Nico memutuskan untuk tidak mengungkit persoalan tersebut lebih lanjut.

Hazel mendesah. “Kesempatan hidup yang kedua. Aku semata-mata berharap ...”

Hazel tidak perlu mengucapkan isi pikirannya. Dua hari terakhir ini, hilangnya Leo seolah menimbulkan awan mendung di atas perkemahan. Hazel dan Nico enggan ikut berspekulasi mengenai apa kiranya yang menimpa Leo.

“Kau merasakan kematiannya, ya?” Mata Hazel berair. Suaranya pelan.

“Iya,” Nico mengakui. “Tapi, aku tidak tahu, Hazel. Rasanya ... lain. Entah apa tepatnya.”

“Tidak mungkin dia meminum obat dari tabib. Mustahil ada yang selamat dari ledakan sedahsyat itu. Kupikir ... kupikir aku membantu Leo. Aku malah mengacau.”

“Tidak. Itu *bukan* salahmu.” Tapi, Nico tidak semudah itu memaafkan dirinya sendiri. Sepanjang 48 jam terakhir, Nico berkali-kali membayangkan peristiwa ketika Octavian dilontarkan oleh katapel tempur. Nico bertanya-tanya apakah tindakannya salah. Mungkin kekuatan ledak proyektil tersebut telah membantu membinasakan Gaea. Atau barangkali daya gempur onager justru menyebabkan Leo Valdez kehilangan nyawa, meski sebenarnya tidak perlu.

“Aku semata-mata berharap kalau saja dia tidak meninggal sendirian,” gumam Hazel. “Tiada yang menyertainya, tiada yang memberinya obat itu. Bahkan tidak ada jenazah yang dapat dikuburkan ...”

Suara Hazel pecah. Nico merangkul saudaranya.

Nico memeluk Hazel sementara gadis itu menangis. Akhirnya Hazel tidur karena kelelahan. Nico menggendong Hazel ke tempat tidurnya sendiri, menyelimutinya, dan mengecup keningnya. Lalu Nico menghampiri altar pemujaan Hades di pojok—meja kecil yang dihiasi tulang dan permata.

“Kurasa,” kata Nico, “ada yang kali pertama untuk segalanya.”

Nico berlutut dan berdoa dalam hati untuk meminta bimbingan ayahnya.[]

LVI



N
I
C
O

SAAT FAJAR, NICO MASIH TERJAGA ketika seseorang mengetuk pintu.

Dia membalikkan badan, melihat wajah berambut pirang, dan sekejap mengira bahwa itu adalah Will Solace. Ketika Nico menyadari bahwa yang datang adalah Jason, dia kecewa. Lalu dia marah pada diri sendiri karena merasa seperti itu.

Dia belum bicara sama sekali kepada Will sesuai pertempuran. Anak-anak Apollo kelewat sibuk merawat korban luka. Lagi pula, Will mungkin menyalahkan Nico atas kejadian yang menimpa Octavian. Kenapa tidak? Nico pada dasarnya telah membiarkan ... apa pun itu. Pembunuhan berdasarkan konsensus. Bunuh diri naas. Pada saat ini, Will Solace sudah menyadari betapa seram dan menjijikkannya Nico di Angelo. Tentu saja, Nico tidak peduli apa pendapat Will. Namun begitu ...

“Kau tidak apa-apa?” tanya Jason. “Kau kelihatan—”

“Aku baik-baik saja,” bentak Nico. Kemudian dia melembutkan nada suaranya. “Kalau kau mencari Hazel, dia masih tidur.”

Jason mengucapkan *Oh* tanpa suara dan mengisyaratkan agar Nico keluar.

Nico melangkahkan kaki ke tengah-tengah sorot cahaya matahari, mengerjapkan mata, dan merasa terdisorientasi. *Aduh* Barangkali prasangka desainer pondok bahwa anak-anak Hades adalah vampir memang benar. Nico *tidak bisa* bangun pagi.

Jason kelihatannya tidak tidur nyenyak juga. Rambutnya mencuat sebelah, sedangkan kacamata barunya bertengger miring di hidung. Nico menahan dorongan hati untuk mengulurkan tangan dan meluruskan kacamata itu.

Jason menunjuk ladang stroberi, tempat bangsa Romawi sedang membongkar perkemahan. “Tadinya aneh melihat mereka di sini. Sekarang *tidak* melihat mereka di sini malah aneh.”

“Apa kau menyesal tidak ikut dengan mereka?” tanya Nico.

Jason menyunggingkan senyum miring. “Sedikit. Tapi, aku akan sering bolak-balik di antara dua perkemahan. Aku harus membangun altar pemujaan.”

“Sudah kudengar. Senat berencana menunjukmu sebagai *pontifex maximus*.”

Jason mengangkat bahu. “Aku tidak terlalu peduli pada gelar. Yang *penting* adalah memastikan agar dewa-dewi diingat. Aku tidak mau mereka bertengkar lagi gara-gara cemburu, atau menumpahkan frustrasi kepada demigod.”

“Namanya juga dewa-dewi,” timpal Nico. “Itulah fitrah mereka.”

“Mungkin, tapi aku bisa mencoba memperbaikinya. Mungkin kalau menurut istilah Leo, aku ini berlaku sebagai mekanik, mengerjakan perbaikan preventif.”

Nico merasakan kesedihan Jason laksana badai yang hendak melanda. “Kau tahu, kau tidak bisa menghentikan Leo. Tidak ada yang bisa kaulakukan. Leo tahu apa yang harus terjadi.”

“Aku—kurasa begitu. Kuperkirakan kau tentu tahu kalau dia masih—”

“Dia sudah tiada,” kata Nico. “Maafkan aku. Kuharap aku bisa mengatakan sebaliknya, tapi aku *merasakan* kematian Leo.”

Jason menatap ke kejauhan.

Nico merasa bersalah karena meremukkan harapan Jason. Dia hampir tergoda untuk menyampaikan keraguannya sendiri ... bahwa kematian Leo menimbulkan *sensasi* yang lain, seolah jiwa Leo telah menemukan jalan sendiri ke Dunia Bawah, menumpang kendaraan yang terbuat dari gigi roda, tuas, dan piston bertenaga uap.

Walau begitu, Nico yakin Leo Valdez sudah meninggal. Dan kematian tidak bisa diganggu gugat. Tidak adil memberi Jason harapan palsu.

Di kejauhan, orang-orang Romawi mengambil perlengkapan mereka dan menyandangnya ke atas bukit. Di sisi lain, menurut yang Nico dengar, searmada SUV hitam sudah menunggu untuk mengantar legiun melintas negeri, untuk pulang ke California. Nico menduga perjalanan itu bakal menarik. Dia membayangkan seluruh anggota Legiun XII di restoran *drive-through* Burger King. Dia membayangkan monster sial yang kebetulan meneror seorang demigod di Kansas, tapi ujung-ujungnya mendapati bahwa dirinya dikepung oleh beberapa lusin mobil yang dipenuhi orang Romawi bersenjata lengkap.

“Ella si harpy akan ikut dengan mereka, kau tahu,” kata Jason. “Dia dan Tyson. Bahkan Rachel Elizabeth Dare juga. Mereka akan bekerja sama untuk mencoba merekonstruksi Kitab-kitab Sibylline.”

“Pasti menarik.”

“Bisa makan waktu bertahun-tahun,” ujar Jason. “Tapi, karena suara Delphi sudah sirna ...”

“Rachel masih tidak bisa melihat masa depan?”

Jason menggelengkan kepala. “Kuharap aku tahu apa yang menimpa Apollo di Athena. Mungkin Artemis akan membantunya minta ampun kepada Zeus dan kekuatan ramalan akan berfungsi kembali. Tapi untuk saat ini, mungkin hanya dari Kitab-kitab Sibylline kita bisa memperoleh bimbingan untuk misi.”

“Secara pribadi,” kata Nico, “aku tidak keberatan sekalipun tidak ada ramalan atau misi untuk sementara.”

“Kau ada benarnya.” Jason meluruskan kacamatanya. “Dengar, Nico, alasanku sehingga ingin bicara padamu ... aku tahu yang kaukatakan di istana Auster. Aku tahu kau sudah menolak tempat di Perkemahan Blasteran. Aku—aku barangkali tidak bisa mengubah pikiranmu kalau kau sudah berencana meninggalkan Perkemahan Blasteran, tapi aku harus—”

“Aku mau tinggal di sini.”

Jason mengerjapkan mata. “Apa?”

“Di Perkemahan Blasteran. Pondok Hades butuh konselor kepala. Sudahkah kau lihat dekorasinya? Memuaskan. Aku harus merenovasinya. Selain itu, harus ada yang memimpin upacara pemakaman sebagaimana mestinya, sebab kaum demigod tidak bosan-bosannya mati secara heroik.”

“Wah! Fantastis sekali! Hebat, Sobat!” Jason merentangkan tangan untuk mengajak pelukan, lalu mematung. “Betul. Tidak suka disentuh. Maaf.”

Nico menggeram. “Kurasa kita bisa membuat perkecualian.”

Jason mendekap Nico erat-erat sekali sehingga dia merasa tulang iganya bakal retak.

“Wah, Bung,” kata Jason. “Tunggu sampai aku memberi tahu Piper. Hei, karena aku juga sendirian di pondokku, kau dan aku bisa duduk semeja di ruang makan. Kita bisa seregu dalam permainan tangkap bendera dan lomba menyanyi dan—”

“Apa kau *bermaksud* menakut-nakutiku supaya pergi dari sini?”

“Sori. Sori. Terserah katamu, Nico. Intinya, aku lega.”

Yang lucu adalah, Nico percaya pada Jason.

Nico kebetulan melirik ke pondok-pondok dan melihat seseorang melambai kepadanya. Will Solace berdiri di ambang pintu Pondok Apollo, ekspresi galak di wajahnya. Dia menunjuk ke tanah di kakinya, seolah mengatakan *Hei, Kau. Ke sini. Sekarang.*

“Jason,” kata Nico, “aku permisi dulu.”

“Jadi, ke mana saja kau?” Will menuntut penjelasan. Dia mengenakan baju hijau dokter bedah dengan celana jins dan selop, yang barangkali bukan seragam standar rumah sakit.

“Apa maksudmu?” tanya Nico.

“Aku sudah terjebak di ruang kesehatan selama kira-kira dua hari. Kau tidak mampir. Kau tidak mengajukan diri untuk membantu.”

“Aku ... apa? Untuk apa kau menginginkan putra Hades seruangan dengan orang-orang yang kau coba sembuhkan? *Siapa* pula yang menginginkan itu?”

“Kau tidak bisa menolong seorang teman? Mungkin memotongkan perban? Membawakanku soda atau camilan? Atau sekadar menyampaikan, *Apa kabar, Will?* Menurutmu aku tidak sudi melihat wajah ramah seorang kawan?”

“Apa ... wajahku?”

Rangkaian kata itu semata-mata tidak masuk akal. *Wajah ramah seorang kawan. Nico di Angelo.*

“Kau ini bebal sekali,” komentar Will. “Kuharap kau tidak lagi mempertimbangkan rencana omong kosong untuk meninggalkan Perkemahan Blasteran.”

“Aku—iya. Sudah. Maksudku, aku akan tinggal di sini.”

“Bagus. Kau barangkali bebal, tapi kau tidak bodoh.”

“Bisa-bisanya kau bicara seperti itu padaku? Tidakkah kau tahu aku bisa memanggil zombie dan tulang belulang dan—”

“Saat ini, kalau kau berani-berani memanggil tulang ayam saja, bisa-bisa kau meleleh ke dalam kegelapan, di Angelo,” kata Will. “Sudah kubilang, jangan gunakan sihir Dunia Bawah lagi, perintah dokter. Kau berutang istirahat di ruang kesehatan setidaknya tiga hari. Mulai *sekarang*.”

Nico merasa perutnya melilit-lilit, seolah seratus kerangka kupu-kupu baru saja bangkit dari kubur di dalam sana. “Tiga hari? Aku—kurasa boleh juga.”

“Bagus. Sekarang—”

Sorak riuh membelah udara.

Di dekat tungku, di tengah-tengah halaman sentral, Percy sedang cengar-cengir menanggapi perkataan yang baru Annabeth beritahukan kepadanya. Annabeth tertawa dan main-main menampar lengan pacarnya itu.

“Aku akan segera kembali,” Nico memberi tahu Will. “Sumpah demi Sungai Styx dan sebagainya.”

Nico menghampiri Percy dan Annabeth, yang sama-sama masih menyeringai lebar.

“Hei, Bung,” kata Percy. “Annabeth baru saja memberitahukanku kabar baik. Maaf kalau aku agak berisik.”

“Kami akan melewati tahun terakhir SMA bersama-sama,” Annabeth menjelaskan, “di New York sini. Dan sesudah lulus—”

“Kuliah di Roma Baru!” Percy menaik-turunkan tinjunya ke udara seperti membunyikan peluit kapal. “Empat tahun tanpa pertarungan melawan monster, tanpa pertempuran, tanpa ramalan tolol. Cuma aku dan Annabeth, meraih gelar akademik, bercengkerama di kafe, menikmati California—”

“Dan sesudah itu ...” Annabeth mengecup pipi Percy. “Reyna dan Frank mengatakan kami boleh tinggal di Roma Baru selama yang kami suka.”

“Hebat,” kata Nico. Dia agak kaget saat menyadari bahwa dirinya sungguh-sungguh. “Aku akan tinggal di sini juga, di Perkemahan Blasteran.”

“Keren!” ujar Percy.

Nico mengamati-mati wajah pemuda itu—matanya yang sehitam laut, cengirannya, rambut hitamnya yang berantakan. Entah bagaimana, saat ini Percy Jackson tampak seperti cowok biasa saja, bukan sosok idola. Bukan seseorang yang perlu dipuja-puji atau ditaksir.

“Jadi,” kata Nico, “karena kita akan sering bertemu setidaknya tidaknya setahun lagi di perkemahan, menurutku aku mesti menjernihkan situasi.”

Senyum Percy pupus. “Apa maksudmu?”

“Lama sekali,” kata Nico, “aku sempat naksir padamu. Aku cuma ingin kau tahu.”

Percy memandang Nico. Kemudian menoleh kepada Annabeth, seakan-akan untuk mengecek apakah dia tidak salah dengar. Kemudian kembali memandang Nico. “Kau—”

“Iya,” kata Nico. “Kau orang yang hebat. Tapi, perasaanku padamu sekarang biasa-biasa saja. Aku ikut senang akan hubungan kalian berdua.”

“Kau ... jadi maksudmu—”

“Benar.”

Mata kelabu Annabeth mulai berbinar-binar. Dia mengulung senyum kepada Nico.

“Tunggu,” kata Percy. “Jadi, maksudmu—”

“Benar,” kata Nico lagi. “Tapi, tidak apa-apa. Kita tidak apa-apa. Maksudku ... sekarang bisa kulihat ... kau memang cakep, tapi kau bukan tipeku.”

“Aku bukan tipemu Tunggu dulu. Jadi—”

“Sampai nanti, Percy,” Nico berujar. “Annabeth.”

Gadis itu angkat tangan untuk mengajaknya tos.

Nico menanggapi ajakan Annabeth. Kemudian dia berjalan menyeberangi halaman sentral berumput, tempat Will Solace sedang menunggu. []

LVII

PIPER BERHARAP DIA BISA MEMBUJUK diri sendiri dengan *charmspeak* supaya tidur.

Cara itu barangkali mempan untuk menidurkan Gaea, tapi dua malam terakhir ini, Piper tidak bisa memejamkan mata sekejap pun.

Siangnya baik-baik saja. Piper senang sekali bisa kembali bersama teman-temannya, Lacy dan Mitchell, serta anak-anak Aphrodite lain. Bahkan wakil Piper yang rewel, Drew Tanaka, tampak lega, mungkin karena Piper bisa mengemban tanggung jawab dan memberi Drew lebih banyak waktu untuk bergosip serta menikmati perawatan kecantikan di dalam pondok.

Piper terus menyibukkan diri dengan membantu Reyna dan Annabeth mengoordinasikan bangsa Yunani dan Romawi. Yang mengejutkan bagi Piper, kedua gadis itu menghargai keterampilannya sebagai perantara yang mampu meredam konflik apa pun. Memang tidak banyak terjadi konflik, tapi Piper berhasil mengembalikan sejumlah helm Romawi yang secara misterius masuk ke gudang perkemahan. Dia juga mencegah pecahnya

perkelahian antara anak-anak Mars dan anak-anak Ares yang berakar dari silang pendapat mengenai metode terbaik untuk membunuh hydra.

Pada pagi hari ketika bangsa Romawi dijadwalkan akan pergi, Piper duduk di dermaga danau kano sambil berusaha menenangkan peri-peri air. Sebagian roh alam penghuni danau berpendapat bahwa cowok-cowok Romawi teramat cakep sehingga mereka juga ingin ikut pergi ke Perkemahan Jupiter. Mereka menuntut akuarium raksasa untuk perjalanan ke barat. Piper baru membereskan negosiasi ketika Reyna menemukannya.

Sang praetor duduk di dermaga di sebelah Piper. “Kerja keras?”

Piper meniup sehelai rambut yang menjuntai ke matanya. “Peri air bisa menyusahkan. Kurasa kami sudah sepakat. Kalau mereka masih ingin pergi pada pengujung musim panas, akan kami pikirkan detailnya nanti saja. Tapi peri-peri air punya, anu, kecenderungan untuk melupakan ini-itu dalam waktu lima menit.”

Reyna menelusurkan jarinya ke permukaan air. “Terkadang aku berharap bisa melupakan apa pun secepat itu.”

Piper mengamati wajah sang praetor. Satu-satunya demigod yang tampaknya tidak berubah sepanjang jalannya pertempuran dengan para raksasa adalah Reyna ... setidaknya, dari luar kelihatannya tidak ada perubahan. Reyna masih memiliki tatapan teguh dan tegas, wajah yang anggun dan cantik. Dia mengenakan baju tempur dan jubah ungu dengan nyaman, semudah kebanyakan orang mengenakan celana pendek serta kaus.

Piper tidak bisa memahami, bagaimana mungkin ada yang sanggup menanggung begitu banyak kepedihan, menopang begitu banyak tanggung jawab, tapi tidak remuk redam. Dia bertanya-tanya apakah Reyna punya teman bicara, untuk diajak berbagi rasa dan rahasia.

“Jasamu besar sekali,” kata Piper. “Untuk kedua perkemahan. Tanpamu, semua ini takkan mungkin tercapai.”

“Kita semua menyumbang peran.”

“Tentu saja. Tapi kau ... aku semata-mata berharap kau mendapat apresiasi lebih.”

Reyna tertawa lembut. “Terima kasih, Piper. Tapi, aku tidak menginginkan perhatian. Kau paham rasanya, ‘kan?”

Piper mengerti. Mereka berdua lain sekali, tapi dia memahami perasaan tidak ingin menarik perhatian. Itulah yang Piper harapkan seumur hidupnya, sebagai anak dari ayah yang tenar, yang kerap dikejar-kejar *paparazzi*, yang foto-foto pribadi dan kisah skandalnya sering bermunculan di media massa. Piper bertemu banyak sekali orang yang mengatakan, *Oh, aku ingin terkenal! Rasanya pasti menakjubkan sekali!* Tapi, mereka tidak tahu bagaimana ketenaran itu sesungguhnya. Piper melihat betapa keterkenalan telah membebani ayahnya. Piper sama sekali tidak menginginkan itu.

Piper juga bisa memahami betapa memikatnya gaya hidup Romawi—yang senantiasa berbaur, menjadi bagian dari tim, bekerja sebagai bagian dari satu kesatuan nan kompak. Kendati demikian, Reyna telah mencapai puncak. Dia tidak bisa tetap tersembunyi.

“Kekuatan dari ibumu ...” kata Piper. “Kau bisa meminjamkan kekuatan kepada orang lain.”

Reyna merapatkan bibir. “Nico memberitahumu?”

“Tidak. Aku merasakannya saja, saat menyaksikanmu memimpin legiun. Energimu pasti terkuras karenanya. Bagaimana kau bisa ... kau tahu, mendapatkan kembali kekuatan itu?”

“Ketika aku sudah mendapatkan kembali kekuatan itu, akan kuberi tahu kau.”

Reyna mengatakannya seperti bercanda, tapi Piper merasakan kesedihan di balik kata-kata gadis itu.

“Kau dipersilakan datang ke sini kapan pun,” kata Piper. “Kalau kau perlu istirahat, menjauhkan diri sejenak ... kau sekarang didampingi Frank—dia bisa mengemban lebih banyak kewajiban untuk sementara, selagi kau pergi. Mungkin ada baiknya meluangkan waktu untuk dirimu sendiri sesekali, menarik diri dari status sebagai praetor.”

Reyna bertemu pandang dengan Piper, seolah-olah berusaha memperkirakan seberapa serius tawaran itu. “Akankah aku diminta menyanyikan lagu aneh itu, tentang Nenek yang mengenakan baju tempur?”

“Tidak kecuali kau betul-betul mau. Tapi, kami mungkin harus melarangmu ikut serta dalam permainan tangkap bendera. Aku punya firasat kau bisa saja melawan seisi perkemahan seorang diri dan tetap mampu mengalahkan kami.”

Reyna meringis. “Akan kupertimbangkan tawaranmu. Terima kasih.” Dia membetulkan belati dan sekejap, Piper teringat akan belatinya sendiri, Katoptris, yang kini terkunci dalam peti di Pondok Aphrodite. Sejak kejadian di Athena, ketika Piper menggunakan belati itu untuk menikam Enceladus sang raksasa, bilah belati itu tidak menunjukkan visi apa-apa lagi.

“Aku penasaran ...” kata Reyna. “Kau anak Venus. Maksudku Aphrodite. Barangkali—barangkali kau bisa menjelaskan sesuatu yang dikatakan ibumu.”

“Dengan senang hati. Akan kucoba, tapi aku harus memperingatkanmu: perkataan ibuku sering kali bahkan tidak masuk di akal*ku*.”

“Suatu kali di Charleston, Venus memberitahuku sesuatu. Katanya: *Kau takkan menemukan cinta di tempat yang kau harapkan atau kau inginkan. Takkan ada demigod yang mampu*

menyembuhkan hatimu. Aku—aku sudah lama berjuang memahami ...” Ucapannya melirih.

Piper merasakan hasrat kuat untuk mencari dan meninjau ibunya. Dia *benci* kebiasaan Aphrodite, mengacaulaaukan hidup seseorang selepas bincang-bincang singkat belaka.

“Reyna,” kata Piper, “aku tidak tahu apa maksud Aphrodite, tapi aku mengetahui ini: kau orang yang luar biasa. Di luar sana, ada seseorang untukmu. Mungkin bukan demigod. Mungkin manusia biasa atau ... entahlah. Tapi ketika sudah waktunya, yang niscaya terjadi pasti akan terjadi. Dan sampai saat itu, ketahuilah bahwa kau memiliki teman. Banyak teman, baik orang-orang Yunani maupun Romawi. Karena kau sanggup menjadi sumber kekuatan bagi semua orang, mungkin kadang-kadang kau lupa bahwa *kau* juga perlu meminjam kekuatan dari orang lain. Kau bisa mengandalkanku. Aku di sini untukmu.”

Reyna menerawang ke danau. “Piper McLean, kau pintar berkata-kata.”

“Aku tidak bicara menggunakan *charmspeak*, aku sumpah.”

“Tidak perlu *charmspeak*.” Reyna mengulurkan tangan. “Aku punya firasat kita akan bertemu lagi.”

Mereka berjabat tangan dan, sesudah Reyna pergi, Piper tahu bahwa Reyna benar. Mereka akan bertemu lagi, sebab Reyna bukan lagi seorang rival, bukan lagi orang asing ataupun musuh potensial. Dia seorang teman. Dia sudah menjadi keluarga.

Malam itu, perkemahan terasa sepi tanpa orang-orang Romawi. Piper sudah merindukan Hazel. Dia merindukan derit papan *Argo II* dan rasi bintang yang diterangi pelita di langit-langit kabinnya dalam kapal.

Selagi berbaring di tempat tidurnya di Pondok Sepuluh, Piper merasa sangat gelisah sehingga dia tahu dia takkan bisa jatuh

tertidur. Piper terus memikirkan Leo. Berkali-kali Piper mereka ulang pertarungan melawan Gaea dalam benaknya, mencoba mencari tahu bagaimana bisa dia gagal melindungi Leo sedemikian.

Sekitar jam dua pagi, Piper menyerah. Percuma saja mencoba tidur. Dia duduk tegak di ranjangnya dan menatap ke luar jendela. Cahaya rembulan menjadikan hutan keperakan. Aroma laut dan ladang stroberi terbawa angin. Dia tidak bisa memercayai bahwa beberapa hari lalu Ibu Pertiwi telah terbangun dan hampir menghancurkan semua yang Piper sayangi. Malam ini suasana terkesan begitu damai ... begitu normal.

Tok, tok, tok.

Kepala Piper nyaris terbentur langit-langit tempat tidur susun. Jason berdiri di luar jendela pondok, mengetuk kosen. "Ayo sini."

"Sedang apa kau di sini?" bisik Piper. "Sudah lewat jam malam. Para harpy petugas patroli akan *mencabik-cabikmu!*"

"Ke sini saja deh."

Dengan jantung berdebar-debar kencang, Piper menggapai tangan Jason dan memanjat ke luar jendela. Jason menuntun Piper ke Pondok Satu dan mengajaknya masuk. Patung Zeus Hippiie berukuran mahabesar melotot di keremangan pondok tersebut.

"Eh, Jason ... apa persisnya ... ?"

"Lihat." Dia menunjuki Piper salah satu pilar marmer yang mengelilingi ruang bundar itu. Di sebelah belakang, hampir-hampir tersembunyi di depan dinding, terdapat jenjang-jenjang besi yang mengarah ke atas—sebuah tangga. "Aku tak percaya tidak menyadarinya lebih awal. Tunggu sampai kau melihatnya!"

Jason mulai memanjat. Piper tidak yakin apa sebabnya dia merasa gugup sekali, tapi tangannya gemeteran. Dia mengikuti Jason ke atas. Di puncak, Jason mendorong pintu tingkap kecil.

Mereka keluar ke sisi atap berbentuk kubah, ke tubir datar yang menghadap ke utara. Selat Long Island terbentang ke

cakrawala. Mereka jauh sekali di atas dan berada pada sudut yang tidak memungkinkan seorang pun melihat mereka dari bawah. Para harpy petugas patroli takkan pernah terbang setinggi ini.

“Lihat.” Jason menunjuk ke bintang-bintang, yang bertaburan bagai berlian di angkasa—batu-batu berharga yang malah lebih indah daripada yang bisa didatangkan Hazel Levesque.

“Cantiknya.” Piper merapat ke tubuh Jason dan Jason pun merangkulnya. “Tapi, bukankah kau akan mendapat kesulitan nantinya?”

“Peduli amat,” timpal Jason.

Piper tertawa pelan. “Kau *siapa* sih?”

Jason menoleh, kacamatanya tampak perunggu pucat di bawah bintang-bintang. “Jason Grace. Senang bertemu denganmu.”

Jason mengecup Piper dan ... rasanya lain. Piper merasa seperti panggangan roti. Seluruh sarafnya membara. Kalau lebih hangat lagi daripada sekarang, bisa-bisa dia hangus.

Jason menjauhkan diri sedikit, sekadar supaya bisa menatap mata Piper. “Malam itu di Sekolah Alam Liar, ciuman pertama kita di bawah bintang-bintang ...”

“Memori palsu,” ujar Piper. “Yang tidak pernah terjadi.”

“Nah ... sekarang sungguhan, ‘kan?!” Jason membuat tanda menolak bala, seperti ketika mengusir hantu ibunya, dan menghunjamkan tangan ke langit. “Mulai saat ini, kita akan menulis riwayat kita sendiri, dimulai dari awal yang baru. Yang barusan itu ciuman pertama kita.”

“Aku takut mengatakan ini sesudah satu ciuman saja,” kata Piper. “Tapi, demi dewa-dewi Olympus, aku cinta padamu.”

“Aku cinta padamu juga, Pipes.”

Piper tidak ingin merusak momen itu, tapi dia tidak bisa berhenti memikirkan Leo dan betapa kawan mereka itu takkan pernah meraih awal baru.

Jason pasti menangkap perasaan Piper.

“Hei,” kata Jason. “Leo baik-baik saja.”

“Mana mungkin kau seyakini itu? Leo tidak meminum obat. Nico *bilang* dia sudah meninggal.”

“Kau pernah membangunkan seekor naga dengan suaramu saja,” Jason mengingatkan Piper. “Kau *percaya* naga itu semestinya hidup, iya ‘kan?’”

“Iya, tapi—”

“Kita harus percaya pada Leo. Tidak mungkin dia mati segampang itu. Dia cowok yang tangguh.”

“Benar.” Piper berusaha menenangkan hatinya. “Jadi, kita percaya saja. Leo *pasti* masih hidup.”

“Kauingat kejadian di Detroit, sewaktu dia menggepengkan Ma Gasket dengan mesin mobil?”

“Jangan lupa kurcaci-kurcaci di Bologna. Leo menaklukkan mereka dengan granat asap buatan sendiri dari pasta gigi.”

“Komandan Sabuk Perkakas,” ujar Jason.

“Cowok Bandel Paling Keren,” kata Piper.

“Chef Leo sang Pakar *Taco* Tahu.”

Mereka tertawa dan melempar cerita-cerita tentang Leo Valdez, sahabat mereka. Mereka berdiam di atas atap hingga fajar dan saat itu, mulailah Piper meyakini bahwa mereka *bisa* merintis awal baru. Bahkan membuat cerita baru, yang di dalamnya Leo masih hidup, juga mungkin. Di suatu tempat, di luar sana ...[]



LVIII

LEO SUDAH MATI.

Dia yakin seratus persen. Dia semata-mata tidak mengerti, kenapa rasanya *sakit* sekali. Dia merasa seolah-olah tiap sel di tubuhnya telah meledak. Kini kesadarannya terperangkap dalam cangkang demigod gepeng yang renyah dan gosong. Sensasi mual lebih parah daripada mabuk perjalanan mana pun yang pernah dia rasakan. Dia tidak bisa bergerak. Dia tidak bisa melihat atau mendengar. Dia hanya bisa merasakan sakit.

Dia mulai panik, berpikir bahwa mungkin inilah hukuman kekal baginya.

Kemudian seseorang menyetrum kabel otaknya dan menyalakan ulang hidupnya.

Leo terkesiap dan terduduk tegak.

Hal pertama yang dia rasakan adalah angin di wajahnya, lalu rasa sakit nan menusuk di lengan kanan. Dia masih berada di atas punggung Festus, masih di udara. Matanya mulai berfungsi kembali dan dia melihat jarum hipodermis besar yang ditarik dari

lengan bawahnya. Injektor kosong itu mendesing, berdengung, dan mundur ke dalam panel di leher Festus.

“Makasih, Sobat.” Leo mengerang. “Ya ampun, mati itu tidak enak. Tapi, obat dari tabib? Ramuan itu malah *lebih parah*.”

Festus mendetakkan kode Morse.

“Tidak, Bung, aku tidak serius,” kata Leo. “Aku bersyukur sekali masih hidup. Oh iya, aku sayang padamu juga. Kerjamu hebat.”

Dengung metalik menjalari sekujur tubuh sang naga.

Prioritas pertama: Leo mengamati sang naga untuk mendeteksi tanda-tanda kerusakan. Sayap Festus bekerja dengan baik, tapi membran *medius* kirinya berlubang-lubang. Lapisan luar lehernya leleh sebagian gara-gara ledakan, tapi naga itu sepertinya tidak terancam jatuh bebas dalam waktu dekat ini.

Leo berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi. Dia lumayan yakin sudah mengalahkan Gaea, tapi dia tidak tahu keadaan teman-temannya di Perkemahan Blasteran. Moga-moga Jason dan Piper berhasil menyingkir dari ledakan. Leo samar-samar mengingat kenangan ganjil akan misil yang meluncur ke arahnya sembari menjerit seperti gadis cilik ... apa-apaan itu?

Begitu dia mendarat, dia harus mengecek perut Festus. Kerusakan paling serius barangkali berada di area itu, tempat sang naga dengan berani mencengkeram Gaea sekaligus menyembur sang Dewi Limbah Toilet dengan api. Entah sudah berapa lama Festus terbang. Dia harus segera turun.

Satu pertanyaan: di manakah mereka?

Di bawah, terhampar selimut awan nan padat. Matahari bersinar tepat di atas, di langit biru cemerlang. Jadi, waktu sudah sekitar tengah hari ... tapi hari apa? Sudah berapa lama Leo mati?

Leo membuka panel akses di leher Festus. Astrolab berdengung, kristalnya berdenyut-denyut seperti jantung neon. Leo mengecek kompas dan GPS-nya. Senyum serta-merta merekah di wajahnya.

“Festus, kabar bagus!” teriaknya. “Pembacaan navigasi benar-benar *kacau balau!*”

Festus berkata, *Kriiet?*

“Iya! Turun! Ayo kita ke bawah awan dan mungkin setelah itu—”

Sang naga menukik cepat sekali sampai-sampai udara tersedot habis dari paru-paru Leo.

Mereka menembus selimut putih dan di sana, di bawah mereka, tampaklah sebuah pulau hijau di laut biru luas.

Leo bersorak nyaring sekali sehingga mungkin kedengaran sampai ke China. “HORE! SIAPA YANG MATI? SIAPA YANG KEMBALI LAGI? SIAPA JAGOAN YANG PALING KEREN? Uhuuuuuuy!”

Mereka berpuntir menyongsong Ogygia, angin hangat menerpa rambut Leo. Dia menyadari bahwa pakaiannya compang-camping sekalipun telah dirajut dengan daya magis. Lengannya dilapisi jelaga, seolah-olah dirinya baru saja meninggal dalam kebakaran hebat ... yang memang terjadi.

Tapi, Leo tidak boleh mengkhawatirkan itu.

Calypso berdiri di pantai, mengenakan celana jins dan blus putih, rambutnya yang cokelat keemasan sewarna batu ambar dikuncir ke belakang.

Festus merentangkan sayap dan mendarat sambil tertatih-tatih. Rupanya salah satu kaki Festus patah. Sang naga anjlok ke samping dan melontarkan Leo hingga tersungkur ke pasir.

Kandas sudah impiannya untuk datang ke sini secara heroik.

Leo meludahkan rumput laut dari mulutnya. Festus menyeret diri di pantai sambil mengeluarkan bunyi berderak yang berarti *Aw, aw, aw*.

Leo mendongak. Calypso berdiri menjulang di depan Leo sambil bersedekap, alisnya terangkat.

“Kau terlambat,” dia mengumumkan. Matanya berbinar-binar.

“Sori, Manis,” kata Leo. “Lalu lintas macet sekali.”

“Tubuhmu berlumuran jelaga,” Calypso berkomentar. “Dan kau merusak pakaian yang kubuatkan untukmu, yang semestinya mustahil rusak.”

“Mau bagaimana lagi?!” Leo mengangkat bahu. Seratus bola *pachinko* serasa baru saja dituangkan ke dalam dadanya. “Aku ini ahli dalam hal-hal yang mustahil.”

Calypso mengulurkan tangan dan membantu Leo berdiri. Mereka berdiri berhadapan, dekat sekali, sementara Calypso mengamati kondisi Leo. Calypso harum seperti kayu manis. Apakah sejak dulu terdapat bintik kecil di bawah mata kirinya? Leo betul-betul ingin menyentuh bintik itu.

Calypso mengernyitkan hidung. “Baumu—”

“Aku tahu. Seperti orang mati. Soalnya, aku barusan memang mati. *Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan* dan sebagainya, tapi sekarang aku sudah baikan—”

Calypso mengecup Leo.

Bola-bola *pachinko* berbenturan di dalam diri Leo. Dia merasa bahagia sekali sampai-sampai mesti berjuang dengan sadar supaya dirinya tidak terbakar spontan.

Ketika Calypso akhirnya melepaskan Leo, wajah sang dewi menjadi coreng-moreng berbekas jelaga. Dia sepertinya tidak peduli. Ditelusurkannya jempol ke tulang pipi Leo.

“Leo Valdez,” katanya.

Tiada yang lain—cuma nama Leo, seolah-olah nama itu bersifat magis.

“Itu aku,” kata Leo, suaranya bergetar. “Jadi, anu ... kau mau pergi dari pulau ini?”

Calypso melangkah mundur. Dia mengangkat satu tangan dan angin pun berputar-putar. Para pelayannya yang tak kasatmata membawakan dua tas dan meletakkan keduanya di kaki Calypso. “Kenapa kaukita begitu?”

Leo menyeringai. “Sudah berkemas-kemas untuk perjalanan panjang, ya?”

“Aku tidak berencana kembali ke sini.” Calypso melirik ke balik bahunya, ke jalan setapak yang menuju taman serta rumahnya di gua. “Kau hendak membawaku ke mana, Leo?”

“Pertama-tama ke tempat aku bisa memperbaiki nagaku,” Leo memutuskan. “Kemudian ... ke mana pun kau ingin pergi. Memangnya, sudah berapa lama aku pergi?”

“Waktu sukar diukur di Ogygia,” kata Calypso. “Satu saat terasa bagai selamanya.”

Leo ragu-ragu. Dia berharap teman-temannya baik-baik saja. Dia berharap sementara dia terbang dalam keadaan mati dan Festus mencari-cari Ogygia, waktu belum berlalu seratus tahun.

Dia harus mencari tahu. Dia harus menyampaikan kepada Jason dan Piper serta yang lainnya bahwa dia baik-baik saja. Tapi, saat ini ... ada yang lebih penting. Calypso-lah yang paling penting.

“Jadi, begitu kau meninggalkan Ogygia,” tukas Leo, “akankah kau tetap kekal?”

“Aku sama sekali tidak tahu.”

“Kau tidak keberatan?”

“Lebih dari sekadar tidak keberatan.”

“Baiklah, kalau begitu!” Leo menoleh ke arah naganya. “Sobat, kau mau terbang tanpa tujuan lagi?”

Festus menyemburkan api dan terpincang-pincang.

“Jadi, kita hendak lepas landas tanpa rencana,” kata Calypso. “Tidak tahu hendak ke mana, tidak tahu masalah apa yang sudah menanti di luar pulau ini. Banyak pertanyaan, tiada jawaban pasti?”

Leo menghadapkan telapak tangannya ke atas. “Begitulah caraku terbang, Manis. Boleh kubawakan tasmu?”

“Tentu saja.”

Lima menit berselang, disertai Calypso yang memeluk pinggangnya, Leo menghela Festus agar terbang. Sang naga perunggu membentangkan sayap dan mereka pun membubung entah ke mana. []

GLOSARIUM

Actaeon	pemburu yang memata-matai Artemis selagi sang dewi mandi. Saking marahnya karena ada manusia fana yang melihatnya telanjang, Artemis mengubahnya menjadi rusa jantan.
<i>Ad aciem</i>	bahasa Latin untuk <i>bentuk formasi tempur</i> .
Aeolus	dewa penguasa seluruh angin.
Akropolis	kota benteng kuno di Athena, Yunani. Di sini, terdapat kuil-kuil kuno untuk menyembah dewa-dewi.
Alcyoneus	yang tertua di antara raksasa anak Gaea, ditakdirkan untuk melawan Pluto.
amphora	guci keramik tinggi untuk menyimpan minuman anggur.
Anak Bumi	<i>Gegenees</i> dalam bahasa Yunani; monster bertangan enam yang hanya mengenakan cawat.

Antinous	pemimpin dari para peminang istri Odysseus, Ratu Penelope. Odysseus membunuhnya dengan cara memanah lehernya.
Aphrodite	Dewi Cinta dan Kecantikan Yunani. Dia menikah dengan Hephaestus, tapi dia mencintai Ares, Dewa Perang. Wujud Romawi: Venus.
Aphros	guru musik dan puisi di perkemahan bawah laut untuk pahlawan manusia duyung. Dia adalah salah satu saudara tiri Chiron.
Apollo	Dewa Matahari, Ramalan, Musik, dan Pengobatan Yunani; putra Zeus dan saudara kembar Artemis. Wujud Romawi: Apollo.
Aquilo	Dewa Angin Utara Romawi. Wujud Yunani: Boreas
Ares	Dewa Perang Yunani; putra Zeus dan Hera, serta saudara tiri Athena. Wujud Romawi: Mars.
Artemis	Dewi Alam dan Perburuan Yunani; putri Zeus dan saudara kembar Apollo. Wujud Romawi: Diana.
Asclepeion	rumah sakit dan sekolah kedokteran di Yunani Kuno.
Asclepius	Dewa Tabib; putra Apollo; kuilnya adalah pusat pengobatan di Yunani Kuno.
Athena	Dewi Kebijakan Yunani. Wujud Romawi: Minerva.
Augustus	pendiri Kekaisaran Romawi sekaligus kaisar pertamanya, memerintah dari 27 SM sampai kematiannya pada 14 M.
<i>auxilia</i>	bahasa Latin untuk <i>tolong</i> ; korps cadangan beranggotakan serdadu non-warga negara dalam ketentaraan Kekaisaran Romawi.
<i>Ave Romae</i>	bahasa Latin untuk <i>Salam, Bangsa Yunani</i> .

GLOSARIUM

Bacchus	Dewa Anggur dan Keriaan Romawi. Wujud Yunani: Dionysus.
Banastre Tarleton	komandan Britania semasa Revolusi Amerika yang memperoleh reputasi jelek karena berperan dalam membantai serdadu Pasukan Kolonis yang menyerah dalam Pertempuran Waxhaw.
Barrachina	restoran di San Juan, Puerto Rico; tempat kelahiran <i>piña colada</i> .
Bellona	Dewi Perang Romawi.
<i>bifurcum</i>	bahasa Latin untuk <i>kemaluan</i> .
Boreas	Dewa Angin Utara. Wujud Romawi: Aquilo.
Briares	kakak bangsa Titan dan Cyclops; putra Gaea dan Ouranos. Anggota terakhir Kaum Bertangan Seratus yang masih hidup.
Bythos	pelatih tempur di perkemahan bawah tanah untuk pahlawan manusia duyung; saudara tiri Chiron.
Calypso	Dewi Peri Alam yang menghuni pulau magis Ogygia; putri Atlas sang Titan. Dia menawan Odysseus sang pahlawan selama bertahun-tahun.
Ceres <i>chlamys</i>	Dewi Pertanian Romawi. Wujud Yunani: Demeter busana Yunani; jubah wol putih longgar yang dibebatkan dengan longgar ke tubuh dan dijepit di bahu menggunakan pin.
Circe	Dewi Sihir Yunani yang pernah mengubah anak buah Odysseus menjadi babi.
Clytius	raksasa yang diciptakan Gaea untuk menyerap dan mengalahkan seluruh sihir Hecate.
<i>Coquí</i>	nama umum untuk beberapa spesies katak asli Puerto Rico.

- cuneum formate*** manuver militer Romawi—infanteri membentuk pengumpul untuk menyerang dan mematahkan barisan musuh.
- Cupid** Dewa Cinta Romawi. Wujud Yunani: Eros.
- Cyclops** salah satu ras raksasa primordial, bermata satu di tengah keningnya.
- Cynocephalus*** monster berkepala anjing.
- Damases** raksasa putra Tartarus dan Gaea; diciptakan untuk melawan Ares; dijebloskan ke Tartarus karena membunuh seekor drakon yang meluluhlantakkan lahan.
- Deimos** Dewa Ketakutanetakutan, saudara kembar Phobos (kepanikan), putra Ares dan Aphrodite.
- Delos** pulau tempat kelahiran Apollo dan Artemis di Yunani.
- Demeter** Dewi Pertanian Yunani, putri Titan Rhea dan Kronos. Wujud Romawi: Ceres.
- Diana** Dewi Alam dan Perburuan Romawi. Wujud Yunani: Artemis.
- Dies** Dewi Siang Romawi. Wujud Yunani: Hemera.
- Diocletian** kaisar pagan terakhir sekaligus kaisar pertama yang pensiun secara damai; seorang demigod (putra Jupiter). Menurut legenda, tongkatnya dapat membangkitkan pasukan hantu.
- Dionysus** Dewa Anggur dan Keriaan Yunani, putra Zeus. Wujud Romawi: Bacchus.
- dracaena*** reptil humanoid betina yang memiliki ekor alih-alih berkaki.
- Eiaculare flammus*** bahasa Latin untuk *Tembakkan panah api*
- Enceladus** raksasa yang diciptakan Gaea secara spesifik untuk membinasakan Dewi Athena.

GLOSARIUM

Ephialtes	raksasa yang diciptakan Gaea khusus untuk menghabisi Dewa Dionysus/Bacchus; saudara kembar Otis.
Epidaurus	kota di pesisir Yunani tempat berdirinya kuil untuk Dewa Tabib Asclepius.
Epirus	wilayah yang terletak di Yunani barat laut dan Albania selatan saat ini, lokasi Gerha Hades.
Erechtheion	kuil tempat menyembah Athena dan Poseidon di Athena.
Erinyes	Dewi Pembalasan Dendam Yunani, biasanya direpresentasikan oleh tiga bersaudari—Alecto, Tisiphone, dan Megaera; anak Gaea dan Uranus. Mereka bermukim di Dunia Bawah, menyiksa pelaku kejahatan dan pendosa.
Eros	Dewa Cinta Yunani. Wujud Romawi: Cupid.
espresso	kopi pekat yang dibuat dengan cara menyalurkan uap air ke biji kopi panggang yang sudah diserbukkan sampai halus.
Eurymachus	salah satu peminang istri Odysseus, Ratu Penelope
Évora	kota di Portugal yang sebagiannya masih dikungkung benteng abad pertengahan. Kota ini mempunyai banyak monumen historis, termasuk sebuah kuil Romawi.
fartura	kue <i>pastry</i> dari Portugal.
filia Romana	gadis Romawi.
frigidarium	ruangan berisi air dingin di pemandian Romawi
Gaea	Dewi Bumi Yunani; ibu bangsa Titan, raksasa, Cyclops, dan monster-monster lain. Wujud Romawi: Terra.
Gaius Vitellius Reticulus	anggota legiun Romawi ketika pertama kali didirikan; paramedis pada masa Julius Caesar;

sekarang seorang Lar (hantu) di Perkemahan Jupiter.

***geminus* (*gemini*, bentuk plural)** makhluk setengah manusia-setengah ular; warga Athena yang asli.

Gerha Hades lokasi di Dunia Bawah, istana tempat Hades, sang Dewa Kematian Yunani, dan istrinya, Persephone, berkuasa atas jiwa-jiwa yang telah berpulang; sebuah kuil kuno di Epirus, Yunani.

Gua Nestor tempat Hermes menyembunyikan sapi yang dia curi dari Apollo.

Hades Dewa Kematian dan Kekayaan Yunani. Wujud Romawi: Pluto.

Hasdrubal dari Kartago raja Kartago Kuno, terletak di wilayah Tunisia saat ini, dari 530 sampai 510 SM; dia dipilih sebagai “raja” sebelas kali dan dianugerahi parade kemenangan empat kali, satu-satunya orang Kartago yang pernah menerima penghargaan tersebut.

Hebe Dewi Kemudaan Yunani; putri Zeus dan Hera. Wujud Romawi: Juventas.

Hecate Dewi Sihir dan Persimpangan jalan; mengontrol Kabut; putri Titan Perses dan Asteria.

Hemera Dewi Siang Yunani; putri Erebos (kegelapan) dan Nyx (malam). Wujud Romawi: Dies.

Hephaestus Dewa Api, Kerajinan, dan Pandai Besi Yunani; putra Zeus dan Hera, serta menikah dengan Aphrodite. Wujud Romawi: Vulcan.

Hera Dewi Pernikahan Yunani; istri dan saudari Zeus. Wujud Romawi: Juno.

GLOSARIUM

Hermes	Dewa Pengembara Yunani; Pemandu Roh Orang Mati; Dewa Komunikasi. Wujud Romawi: Merkurius.
Hippias	tiran Athena yang, setelah dia diturunkan, memihak bangsa Persia untuk melawan rakyatnya sendiri.
Hippodrome	stadion lonjong tempat diselenggarakannya balap kuda dan kereta perang di Yunani kuno.
Hippolytus	raksasa yang diciptakan untuk menjadi musuh bebuyutan Hermes.
Hygeia	Dewi Kesehatan, Kebersihan, dan Sanitasi; putri Dewa Tabib, Asclepius.
Hypnos	Dewa Tidur Yunani. Wujud Romawi: Somnus.
Invidia	Dewi Pembalasan Romawi. Wujud Yunani: Nemesis.
Iris	Dewi Pelangi dan Pengantar Pesan Dewa-Dewi.
Iros	pria tua yang menjadi pesuruh para peminang istri Odysseus, Ratu Penelope, dengan imbalan berupa makanan.
Ithaka	pulau Yunani dan tempat berdirinya istana Odysseus; di sinilah sang Pahlawan Yunani mesti menyingkirkan orang-orang yang hendak meminang permaisurinya sesudah Perang Troya.
Janus	Dewa Pintu, Awal Mula, dan Transisi Yunani; memiliki dua wajah, sebab dia memandang ke masa depan dan masa lalu.
Juno	Dewi Perempuan, Pernikahan, dan Kesuburan Romawi; saudari dan istri Jupiter; ibu dari Mars. Wujud Yunani: Hera.
Jupiter	Raja Dewa-Dewi Romawi; juga dijuluki Jupiter Optimus Maximus (yang mahaagung dan mahatinggi). Wujud Yunani: Zeus.

- Juventas** Dewi Kemudaan Romawi; putri Zeus dan Hera. Wujud Yunani: Hebe.
- Kaum Bertangan Seratus** anak-anak Gaea dan Ouranos yang memiliki seratus tangan dan lima puluh wajah; kakak bangsa Cyclops; dewa primordial perlambang badai ganas.
- Kekrops** pemimpin kaum *gemini*—setengah manusia, setengah ular. Dia adalah pendiri kota Athena dan menjadi hakim dalam pertikaian antara Athena serta Poseidon. Dia memilih Athena sebagai pelindung kota itu dan yang pertama membangun tempat pemujaan untuk sang Dewi.
- Kerkopes** sepasang kurcaci mirip simpanse yang mencuri benda-benda berkilauan dan mendatangkan kekacauan.
- Keto** Dewi Laut Kuno dan ibu dari sebagian besar monster laut; putri Pontus dan Gaea; saudari Phorcys.
- Khione** Dewi Salju Yunani; putri Boreas.
- Khios** pulau terbesar kelima di kepulauan Yunani, terletak di Laut Aegea, di lepas pantai barat Turki.
- Kronos** yang termuda dari dua belas Titan; putra Ouranos dan Gaea; ayah Zeus. Dia membunuh ayahnya atas perintah sang ibu. Titan penguasa takdir, panen, keadilan, dan waktu. Wujud Romawi: Saturnus.
- Kymopoleia** dewi Yunani minor yang berkuasa atas badai laut ganas; peri alam putri Poseidon dan istri Briares yang Bertangan Seratus.
- Lapangan Mars** area milik publik di Roma kuno; nama untuk lapangan latihan di Perkemahan Jupiter.
- Lupa** serigala betina keramat Romawi yang menyusui si kembar Romulus dan Remus sewaktu bayi.

GLOSARIUM

Lycaon	Raja Arkadia yang menguji apakah Zeus benar-benar maha melihat dengan cara menyajikan sang dewa daging panggang dari seorang tamu. Zeus menghukumnya dengan cara mengubahnya menjadi serigala.
<i>makhai</i>	roh pertempuran dan pertarungan.
<i>mania</i>	roh kegilaan Yunani.
manticore	makhluk berkepala manusia, bertubuh singa, dan berekor kalajengking.
Mars	Dewa Perang Romawi; juga dijuluki Mars Ultor. Pelindung kekaisaran; ayah dewata Romulus dan Remus. Wujud Yunani: Ares.
<i>medius</i>	bahasa Latin untuk <i>tengah</i> .
Medusa	pendeta yang Athena ubah menjadi gorgon ketika dia memergoki wanita itu bersama Poseidon di kuil Athena. Medusa memiliki rambut ular dan bisa mengubah orang-orang menjadi batu jika mereka menatap tepat ke matanya.
Merkurius	Pengantar Pesan dewa-dewi Romawi; Dewa Perdagangan, Laba, dan Jual-beli. Wujud Yunani: Hermes.
Merope	salah satu dari tujuh Pleiades, peri alam bintang, putri Titan Atlas.
Mimas	raksasa yang diciptakan sebagai musuh bebuyutan Ares.
Minerva	Dewi Kebijaksanaan Romawi. Wujud Yunani: Athena.
<i>mofongo</i>	makanan berbahan dasar pisang goreng dari Puerto Rico.
Moirae	Dalam mitologi Yunani, bahkan sebelum menjadi dewi, tiga Moirae adalah perajut nasib: Klotho

- memintal benang kehidupan; Lakhesis si pengukur menentukan seberapa panjang hidup seseorang; sedangkan Atropos memotong benang kehidupan dengan guntingnya.
- Mykonos** pulau Yunani, bagian dari Kepulauan Kyklades, terletak di antara Tinos, Syros, Paros, dan Naxos.
- Nemesis** Dewi Pembalasan Yunani. Wujud Romawi: Invidia.
- Neptunus** Dewa Laut Romawi. Wujud Yunani: Poseidon.
- Nereid** lima puluh roh alam perempuan penjaga laut; pelindung pelaut dan nelayan serta penjaga kekayaan laut.
- Nike** Dewi Kekuatan, kecepatan, dan kemenangan Yunani. Wujud Romawi: Viktoria.
- Numina montanum*** dewa gunung Romawi. Wujud Yunani: *Ourae*
- Nyx** Dewi Malam; salah satu dewi elementer pertama.
- Odysseus** raja Ithaka dalam legenda Yunani dan pahlawan dalam syair epik Homer *Odisseia*. Nama alias Romawi: Ulysses.
- Olympia** tempat suci paling kuno dan barangkali yang paling terkenal di Yunani, sekaligus tempat asal Olimpiade. Terletak di Semenanjung Peloponnese sebelah barat.
- onager** senjata pengepungan mahabesar.
- Oracle Delphi** penyampai ramalan Apollo. Oracle yang saat ini menjabat adalah Rachel Elizabeth Dare.
- Orbem formate!*** Bilamana diberi perintah ini, legiunari Romawi membentuk formasi lingkaran dengan pemanah berdiri paling depan dan belakang untuk menembakkan misil guna melindungi pasukan.
- Orion** raksasa pemburu, belakangan menjadi pengikut Artemis yang paling setia dan berharga. Apollo

GLOSARIUM

	yang dilanda cemburu membuat Orion gila karena haus darah sampai raksasa itu dihabisi oleh seekor kalajengking. Artemis yang patah hati mengubah rekan berburunya yang tersayang menjadi rasi bintang untuk mengenangnya.
Orkus	Dewa Hukuman Kekal dan Sumpah yang Diingkari di Dunia Bawah.
Otis	raksasa yang diciptakan Gaea khusus untuk membunuh Dewa Dionysus/Bacchus; saudara kembar Ephialtes.
Ourae	Dewa Gunung Yunani. Wujud Romawi: <i>Numina montanum</i> .
Ouranos	ayah bangsa Titan; Dewa Langit. Para Titan mengalahkannya dengan cara memanggilnya turun ke bumi. Mereka menjauhkan Ouranos dari wilayah kekuasaannya, menyergapnya, memeganginya, dan kemudian mencacah-cacahnya.
<i>panadería</i>	bahasa Spanyol untuk <i>toko roti</i> .
Parthenon	kuil di Akropolis, Yunani, yang dipersembahkan untuk Dewi Athena. Pembangunannya dimulai pada 447 SM, ketika Kekaisaran Athena tengah berada di puncak kekuasaannya.
Pegasus	kuda dewata bersayap dalam mitologi Yunani; anak dari Poseidon, yang juga adalah Dewa Kuda, dan Medusa sang Gorgon; saudara Chrysaor.
Pelopion	monumen pemakaman untuk Pelops yang terletak di Olympia, Yunani.
Peloponnese	semenanjung besar dan wilayah geografis di Yunani selatan; Teluk Corinthia memisahkan semenanjung tersebut dari wilayah utara negara Yunani.

Pelops	putra Tantalus dan cucu Zeus, menurut mitologi Yunani. Ketika kanak-kanak, ayahnya memotong-motongnya, memasaknya, dan menyajikannya sebagai hidangan untuk dewa-dewi. Dewa-dewi mencium trik ini dan menghidupkannya kembali.
Penelope	Ratu Ithaka dan istri Odysseus. Selama dua puluh tahun kepergian suaminya, dia tetap setia pada Odysseus, menampik seratus peminang arogan.
Periboia	raksasa perempuan; putri bungsu Porphyryon, raja raksasa.
Phobos	kepanikan, saudara kembar Deimos (ketakutan), putra Ares dan Aphrodite.
Philip dari Makedonia	raja Makedonia, salah satu kerajaan di Yunani, yang bertakhta sejak 359 SM hingga dia dibunuh pada 336 SM. Dia adalah ayah Alexander Agung dan Philip III.
Phlegethon	Sungai Api yang mengalir dari kerajaan Hades ke Tartarus; sungai tersebut melestarikan hidup orang-orang jahat supaya mereka bisa disiksa berulang-ulang di Padang Hukuman.
Phorcys	dewa bahaya laut primordial; putra Gaea; saudara dan suami Keto.
<i>piragua</i>	es serut khas Puerto Rico.
Pluto	Dewa Kematian dan Kekayaan Romawi. Wujud Yunani: Hades.
Polybotes	raksasa putra Gaea, Ibu Bumi; dilahirkan untuk membunuh Poseidon.
Pompeii	Pada 79 SM, kota Romawi yang terletak di Napoli masa kini hancur lebur ketika gunung berapi Vesuvius meletus dan menyelimutinya dengan abu, menewaskan ribuan orang.

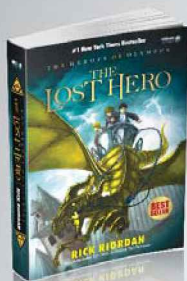
GLOSARIUM

- pontifex maximus*** pendeta tinggi Romawi yang mengabdikan kepada dewa-dewi.
- Porphyron** raja raksasa dalam mitologi Yunani dan Romawi
- Poseidon** Dewa Laut Yunani; putra Titan Kronos dan Rhea, serta saudara Zeus dan Hades. Wujud Romawi: Neptunus.
- propylon** monumen berbentuk gerbang yang terletak di luar gerbang utama (misalnya di kuil).
- Pylos** kota di Messenia, Peloponnese, Yunani.
- Python** monster ular yang Gaea tunjuk untuk menjaga oracle yang dikurung di Delphi.
- Raksasa Laistrygonian** monster kanibal raksasa dari kutub utara.
- Repelle equites*** bahasa Latin untuk *halau penunggang kuda*; formasi segi empat yang digunakan tentara infanteri Romawi untuk menghalau kavaleri.
- retiarius*** gladiator yang menggunakan trisula dan jaring berpemberat.
- Romulus dan Remus** putra kembar Mars dan sang pendeta perempuan Rhea Silvia. Mereka dibuang ke Sungai Tiberis oleh ayah manusia mereka, Amulius, kemudian diselamatkan serta dibesarkan oleh seekor serigala betina. Saat dewasa, keduanya mendirikan Roma.
- Selat Corinthia** kanal yang menghubungkan Teluk Corinthia dengan Teluk Saronikos di Laut Aegea, kerap dilewati oleh kapal-kapal dagang.
- Somnus** Dewa Tidur Romawi. Wujud Yunani: Hypnos.
- Sparta** negara kota di Yunani kuno; terkenal akan pasukan infanterinya yang kuat, beranggotakan warga negara itu sendiri.

Spes	Dewi Harapan; Hari Raya Spes atau Hari Harapan jatuh pada 1 Agustus.
Tartarus	suami Gaea; roh lubang kelam; ayah bangsa raksasa; bagian paling dasar Dunia Bawah.
Terminus	Dewa Perbatasan dan Monumen Romawi.
Terra	Dewi Bumi Romawi. Wujud Yunani: Gaea.
Thoon	raksasa yang terlahir untuk membunuh Tiga Moirae
Tiberis Kecil	sungai yang mengalir di Perkemahan Jupiter. Walaupun tidak sebesar Sungai Tiber yang asli di Roma, arusnya lebih deras dan bisa mencuci bersih pemberkatan Yunani.
Titan	salah satu ras kaum kekal Yunani, keturunan Gaea dan Ouranos; mereka berkuasa di Zaman Keemasan dan digulingkan oleh ras kaum kekal yang lebih muda, yakni bangsa Olympia.
Ulysses	Nama Romawi untuk Odysseus.
Venus	Dewi Cinta dan Kecantikan Romawi. Dia menikah dengan Vulcan, tapi dia mencintai Mars, Dewa Perang. Wujud Yunani: Aphrodite.
Viktoria	Dewi Kekuatan, kecepatan, dan kejayaan Romawi. Wujud Yunani: Nike.
Vulcan	Dewa Api, Kerajinan, dan Pandai Besi Romawi; putra Jupiter dan Juno, serta menikah dengan Venus. Wujud Yunani: Hephaestus
Zeus	Dewa Langit dan raja dewa-dewi Yunani. Wujud Romawi: Jupiter.
Zoë Nightshade	putri Atlas yang diasingkan dan belakangan bergabung dengan Pemburu Artemis dan menjadi letnan Artemis yang setia.[]

Lengkapi Koleksimu!

THE HEROES OF OLYMPUS



#1

The Lost Hero

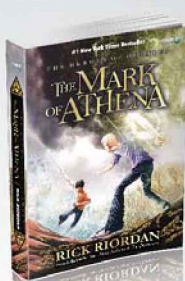
Rp78.000



#2

The Son of Neptune

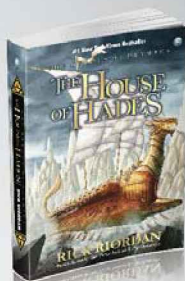
Rp79.000



#3

The Mark of Athena

Rp79.000

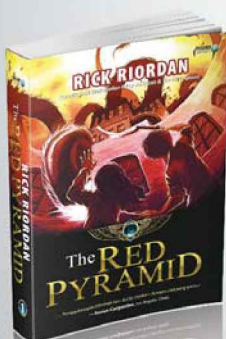


#4

The House of Hades

Rp89.000

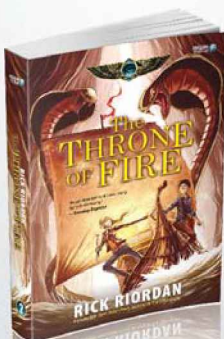
THE KANE CHRONICLES



#1

The Red Pyramid

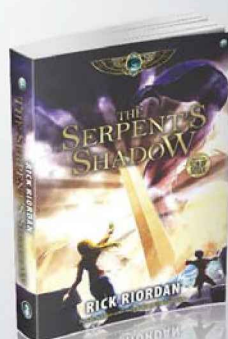
Rp74.000



#2

The Throne of Fire

Rp69.000

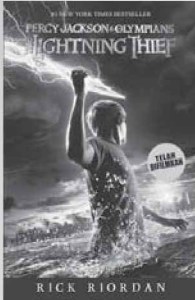


#3

The Serpent's Shadow

Rp67.000

PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



#1

THE LIGHTNING THIEF

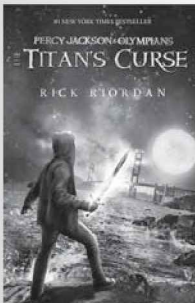
Rp54.500



#2

THE SEA
OF MONSTERS

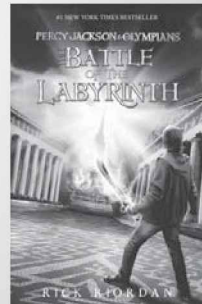
Rp44.000



#3

THE TITAN'S CURSE

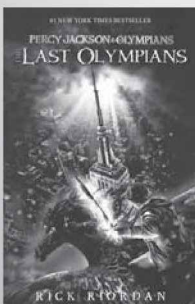
Rp54.000



#4

THE BATTLE OF
THE LABYRINTH

Rp55.000

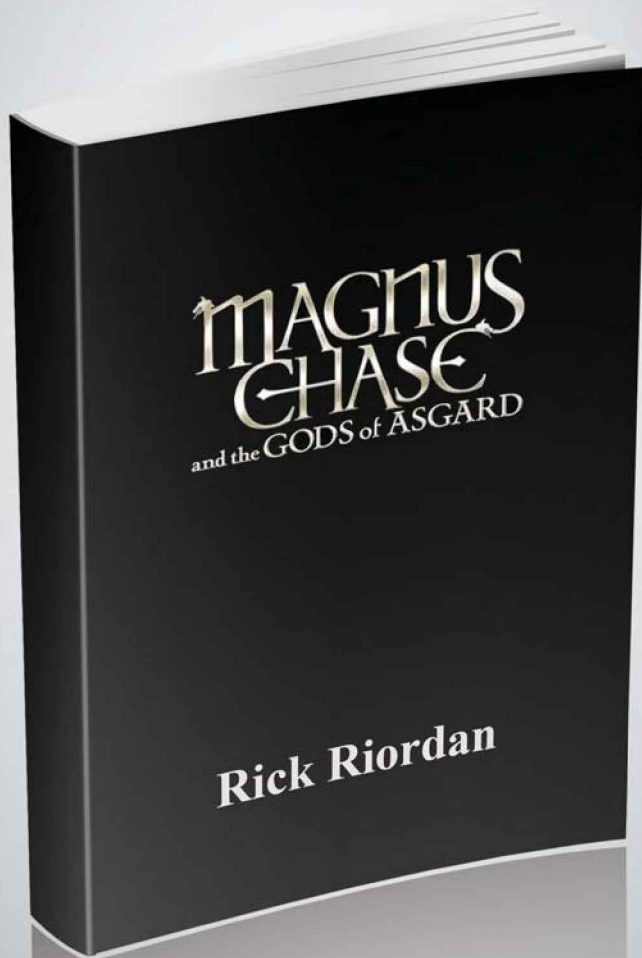


#5

THE LAST OLYMPIAN

Rp55.000

NANTIKAN
SERI TERBARU DARI
RICK RIORDAN



Rick Riordan

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt. 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

mizanstore.com
Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya



Cepat



Aman



Mudah



Mizan Store Club



MizanStore



Blackberry